

*Brave
Heart*



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Suzy Wiryanty

Brave Heart



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Brave Heart

iii



BRAVE HEART

Suzy Wiryanty

Copyright © 2021 by Suzy Wiryanty
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting : Yuyun Sukarsih

Tata Letak : Enggar Putri

Desain Cover : Audian Taslim

Cetakan Pertama : Juni 2021
Jumlah halaman : viii + 599 halaman
ISBN :

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



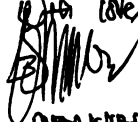


Author's Word



To: All my beloved readers,

Cinta selalu memandang kelemahan sebagai keindahan.
Dan menjadi kunci, selalu cukup untuk saling melengkapi.
Cinta selalu adalah kenyamanan, kepercayaan dan dukungan.
Oleh karena itu, jika seseorang itu mencintai saya itu,
maka semesta ini apapun dan seberapa sulitnya itu-itu
hidup, maka ia akan tetap tertawa dan melalui melalui
bersamamu. Tetap bersamamu!

With love

SITI KIRANTI





Daftar Isi



Author's Word ----- v

Daftar Isi ----- vi

Chapter 1 ----- 1

Chapter 2 ----- 14

Chapter 3 ----- 26

Chapter 4 ----- 39

Chapter 5 ----- 52

Chapter 6 ----- 64

Chapter 7 ----- 76

Chapter 8 ----- 89

Chapter 9 ----- 101

Chapter 10 ----- 114

Chapter 11 ----- 126

Chapter 12 ----- 139

Chapter 13 ----- 152

Chapter 14 ----- 164

Chapter 15 ----- 176

Chapter 16 ----- 188

Chapter 17 ----- 201

Chapter 18 ----- 213

Chapter 19 ----- 224

Chapter 20 ----- 237

Chapter 21 ----- 249

Chapter 22 ----- 261

Chapter 23 ----- 272

Chapter 24 ----- 284

Chapter 25 ----- 295

Chapter 26 ----- 307



Chapter 27 -----	318	Chapter 37 -----	443
Chapter 28 -----	330	Chapter 38 -----	457
Chapter 29 -----	342	Chapter 39 -----	469
Chapter 30 -----	355	Chapter 40 -----	481
Chapter 31 -----	368	Chapter 41 -----	493
Chapter 32 -----	381	Chapter 42 -----	505
Chapter 33 -----	393	Chapter 43 -----	518
Chapter 34 -----	405	Chapter 44 -----	531
Chapter 35 -----	419	Chapter 45 -----	544
Chapter 36 -----	431	Chapter 46 -----	557
Extra Part I -----		570	
Extra Part II -----		582	
Tentang Penulis -----		598	





*Brave
Heart*

CHAPTER

1

"Mas minta maaf, ya, Uni? Semua ini Mas lakukan karena terpaksa. Mas sama sekali tidak tahu kalau kedua orang tua Mas sudah mengatur pernikahan ini. Sekali lagi, maafkan Mas, ya, Uni."

Seruni termangu. Biantara Sadewa, kekasihnya beberapa menit yang lalu, seperti menjatuhkan bom di hatinya. Ya, pria itu sukses besar. Hati Seruni hancur porak-poranda tak bersisa. Tadinya Seruni mengira kalau Bian tiba-tiba menyambangi rumahnya karena rindu, tetapi ternyata mantan kekasihnya itu datang untuk mengantarkan surat undangan.

"Tidak tahu, tapi menerima. Apa itu bisa disebut terpaksa?"

"Tidak apa-apa, Mas. Mungkin kita memang tidak berjodoh."

Walau langit serasa runtuh di depan matanya, Seruni mencoba tersenyum tegar. Ya, apalagi yang bisa ia lakukan, bukan? Berteriak atau menangis meraung-raung? Maaf-maaf saja. Saat ia dicampakkan pun, ia akan berusaha menerima dengan anggun. Sayang sekali kalau harga dirinya ia jadikan keset *welcome*, bukan?



"Kamu ... kamu ... tidak marah pada Mas? Tidak ingin berteriak atau memaki-maki Mas misalnya?"

Sosok gagah di hadapannya tampak bingung. Beribu tanya terbias dari kedua bola matanya.

"Apa dengan Uni marah dan memaki-maki Mas, pernikahan Mas dengan Nastiti bisa dibatalkan?" ucap Seruni datar. Kepala laki-laki gagah yang selama lima tahun ini memacarinya, menggeleng gelagapan. Kegelisahan terlihat dari gerak-geriknya yang tidak bisa diam.

"Tidak bisa, Uni. Mas tidak mungkin mempermalukan kedua orang tua, Mas."

"Tapi mempermalukan pacar, mungkin saja kan, Mas?"

"Nah, Mas sudah menjawab pertanyaan Mas sendiri. Jadi, Uni tidak perlu menjawabnya lagi." Seruni beringsut dari kursi teras rumahnya. Terlalu lelah untuk mendengar pembelaan diri dari laki-laki yang lima tahun lalu mengaku mencintainya lebih dari apa pun di dunia. Lidah memang tidak bertulang. Janji yang dulu begitu lantang dikumandangkan, ternyata begitu gampang dilupakan.

"Kenapa harus dengan Nastiti?" tanya Seruni penasaran.

Nastiti adalah sahabat karibnya sejak berseragam merah putih. Mendengar pacar sendiri tiba-tiba akan dinikahkan saja, hatinya bagai diiris-iris. Apalagi saat tahu bahwa calon istrinya adalah sahabat sendiri. Seruni



seolah-olah merasa ada pisau tak kasat mata yang sengaja ditancapkan di punggungnya.

"Mas juga tidak tahu, Uni. Tapi menurut Ibu, Bapak berhutang budi pada keluarga Nastiti. Terpilihnya Bapak sebagai kepala desa bulan lalu, itu semua atas campur tangan Pak Hasto dan Bu Sari. Makanya Bapak ingin membalas budi dengan meminang Nastiti sebagai menantu. Hanya itu yang Mas tahu," gumam Bian lirih. Selama bercerita, Bian tidak sekalipun menatap matanya dan itu artinya Bian sedang berbohong. Lima tahun menjadi pacarnya, cukup membuat Seruni mengenali karakter Bian.

"Baiklah. Selamat menempuh hidup baru, ya, Mas? Semoga Mas berbahagia dengan wanita pilihan Mas. Oh, iya, wanita pilihan orang tua Mas maksudnya," ralat Seruni pura-pura salah berbicara. Merahnya pipi Bian mengindikasikan sesuatu. Bian tahu bahwa ia memang bermaksud menyindir. Mereka terlalu mengenal kepribadian satu sama lain.

"Uni terima undangannya, ya, Mas? Uni masuk dulu." Seruni menggeser dingklik. Bermaksud masuk ke dalam rumah.

"Tunggu sebentar, Seruni!" Bian yang merasa belum selesai berbicara, menyambar pergelangan tangan Seruni.

"Ketahuilah Uni, walaupun minggu depan Mas akan menikahi Nastiti. Tapi di sini, di hati Mas ini, hanya kamu wanita yang paling Mas cintai. Percayalah, Uni,"



sergah Bian putus asa. Seruni tersenyum masygul mendengar kerancuan kalimat Bian.

"Apa, Mas? Uni adalah orang yang paling Mas cinta? Lihat Mas, cacing tanah saja sampai ingin tertawa mendengarnya!" sembur Seruni seraya menepis kasar tangan Bian. Ia tidak habis pikir dengan sikap Bian yang begitu kekanakan. Bian seperti anak kecil yang sibuk membela diri karena dianggap menelantarkan mainan lamanya, demi sebuah mainan baru. Menyedihkan.

"Mas, cinta itu sejatinya tidak menyakiti. Tidak mengkhianati, apalagi membodohi. Benar, kan, Mas? Tapi mengapa cinta Mas mengandung ketiga unsur itu? Cinta model apa itu namanya, Mas?" sindir Seruni getas. Entah mengapa mendengar pengakuan cinta Bian tadi, membuatnya muak alih-alih bersedih. Ternyata cuma *segin*i mental laki-laki yang kemarin masih ia gadang-gadang akan menemaninya seumur hidup. Lemah sekali!

"Satu hal yang harus Mas ketahui. Sekarang, Uni tidak lagi sedih Mas tinggal menikah dengan Nastiti. Tidak sama sekali. Mas tahu kenapa?" cecar Seruni lagi. Bian menggeleng. Ia tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana menghadapi amukan Seruni.

"Karena hari ini, Uni telah melihat siapa diri Mas yang sebenarnya. Mas ini laki-laki yang tidak punya pendirian. Tidak punya tujuan dan tidak punya daya juang. Untung saja bukan Uni yang akan menjadi istri, Mas. Untung saja."



Seruni memuntahkan semua rasa marah, kecewa dan sakitnya pada Bian untuk terakhir kalinya. Ia berjanji, setelah hari ini, ia tidak akan pernah membiarkan sebutir pun air matanya jatuh untuk menangisi laki-laki ini.

"Tapi, Uni –"

"Pulanglah, Mas. Ingat baik-baik kata Uni ini. Mulai hari ini Mas jangan pernah menemui Uni lagi tanpa ada Nastiti di samping Mas. Uni bukan pengkhianat yang suka menikam dari belakang seperti beberapa orang. Uni masuk dulu."

Tanpa menunggu jawaban Bian, Seruni melangkah tertatih-tatih ke arah pintu. Membuka dan menutupnya sekaligus di depan hidung Bian. Selesai sudah. Tidak ada gunanya lagi ia menyesali masa lalu. Apalagi jika masa lalunya selemah itu.

"Jadi cuma begini akhir penantian lima tahunmu?" Sindiran tajam ayah tirinya membuat Seruni menghela napas panjang. Di ruang tamunya yang sederhana, ibu dan ayah tirinya duduk bersisian. Tidak perlu orang pintar untuk menebak maksud ayah tirinya yang tengah duduk manis menunggunya di sini. Tujuannya sudah pasti untuk mengejek nasib sialnya.

"Jangan sekarang. Demi Tuhan, saat ini ia begitu capek saling berbalas sindiran untuk hal yang tidak lagi penting."

"Lima tahun kamu menunggunya berkarier di ibu kota dan saat ia sudah berhasil jadi orang, kamu dicampakkan begitu saja seperti seonggok sampah.



Begini laki-laki yang kamu gadang-gadang paling kamu cinta dan mencintaimu? Hah, cinta tah* kucing!"

"Sabar Uni, sabar. Bagaimanapun kalimat itu memang pernah keluar dari mulutmu. Terimalah dengan besar hati."

"Lima tahun yang lalu memang begitulah kenyataannya, Yah. Mengenai mengapa Mas Bian sekarang berpaling hati, itu di luar kuasa Uni. Uni bukan Tuhan yang Maha Membolak-Balikkan perasaan seseorang," jawab Seruni datar. Beginilah hubungannya dengan ayah tirinya. Seperti anjing dan kucing. Mereka berdua memang tidak pernah akur.

"Kamu ini, setiap dinasihati orang tua, menyahut saja!" Ayah tirinya menggebrak meja. Wajahnya memerah karena emosi yang mulai naik.

"Menasihati? Menurut Ayah, bagian mana dari kalimat Ayah tadi yang mengandung nasihat? Uni tidak mendengarnya sama sekali." Gebrakan di meja bertambah kencang dan seperti biasa, ibunya menatap dengan pandangan mengibai. Isyarat tanpa kata agar ia mengalah saja.

"Selalu begini. Lagi dan lagi."

"Sudah, jangan banyak bicara lagi. Berhubung kamu sekarang tidak mempunyai hubungan apa pun lagi dengan Bian, sebaiknya kamu terima saja lamaran Pak Nyoto. Pak Nyoto, kan, tidak kalah kaya dengan si Bian. Kebun tebunya saja berhektar-hektar."

"Dan istri-istrinya juga berjejer-jejer di sepanjang jalan desa!"



"Kamu akan hidup senang seperti Siska, Dewi, Ratih, Tanti dan yang lainnya. Teman-temanmu yang dulunya melarat, kini sudah hidup senang semua karena menjadi istri konglomerat."

"Pak Nyoto usianya bahkan lebih tua dari Ayah. Uni tidak sudi hidup seperti Siska, Dewi, Ratih, Tanti dan yang lainnya seperti kata Ayah. Di balik kemewahan hidup mereka, tidak ada ketenangan hidup di dalamnya. Mereka semua saling fitnah, saling tikung dan bermuka dua hanya untuk menyenangkan seorang bandot tua yang sudah bau tanah. Uni tidak semenyedihkan itu!" desis Seruni geram.

Alangkah dangkalnya pemikiran orang-orang seperti ayah tirinya ini. Hanya karena ingin hidup enak, mereka merendahkan diri menjadi benalu, alih-alih berusaha meraih kesuksesan sendiri. Kemalasan memang dekat sekali dengan kebodohan.

"Jangan sok jual mahal kalau hidup kamu masih melarat, Uni! Sudah bagus Pak Nyoto mau melamar kamu yang cacat. Selain Pak Nyoto, apa ada orang yang mau melamar kamu lagi? Si Bian saja lebih memilih Nastiti yang normal daripada kamu yang cacat!" amuk ayah tirinya. Kali ini bukan hanya wajah ayah tirinya saja yang merah. Urat-urat di lehernya pun terlihat bersembulan. Ayah tirinya benar-benar emosi kali ini.

"Kalau memang Ayah sangat mengagumi Pak Nyoto, kenapa tidak Ayah saja yang menikah dengannya."



Bunyi kursi yang jatuh terdengar seiring dengan pedasnya pipi kanannya. Seperti biasa, jika ayah tirinya tidak bisa membalas ucapannya, maka tangannyalah yang berbicara.

"Didik anak perempuanmu agar tahu sopan santun, Bu. Ibu lihat sendiri, kan, betapa kurang ajar sikapnya pada Ayah. Dasar Pengkor!"

Setelah menamparnya, kemarahan ayah tirinya kali ini dilampiaskan pada ibunya dan seperti biasa, ibunya pasti akan membela ayah tirinya, walau ayah tirinya ini sudah mengata-ngatainya.

"Ayah ke rumah Pak Nyoto dulu, Bu. Kalau terus di sini, bisa-bisa darah tinggi Ayah kumat lagi," amuk ayah tirinya pedas.

"Ayah tidak mau tahu, pokoknya Ibu harus menatar anak Ibu ini agar bisa berbakti pada orang tua dan salah satu caranya adalah dengan menerima lamaran Pak Nyoto secepatnya."

Setelah mengucapkan ancaman, ayah tirinya keluar rumah dengan membanting pintu. Sejurus kemudian suara motor tuanya terdengar meninggalkan halaman rumah. Syukurlah, setidaknya ia bisa sedikit tenang sekarang.

"Kamu jangan kurang ajar begitu pada ayahmu, Nak."

"Begitu? Tapi kalau Ayah yang kurang ajar pada Uni, boleh Bu?" tantang Uni sinis. Ia lelah terus disalahkan dan tidak sedikit pun diberi keadilan. Budaya



patriarki telah begitu melembaga di negeri ini. Tidak ada secuil pun keadilan bagi kaum perempuan. Mengenaskan.

"Lihat pipi Uni ini, Bu? Ayah menampar Uni. Apa Ibu tidak sakit hati darah daging Ibu disakiti orang?"

"Itu karena ucapan kamu juga kurang ajar, Nak. Bagaimanapun ... dia, kan, ayahmu. Sudah seharusnya kamu menghargai dan menghormatinya. Maksud ayahmu itu —"

"Bukan. Dia bukan ayah Uni. Dia cuma suami Ibu yang kebetulan Uni panggil ayah. Ayah Uni yang sebenarnya sudah meninggal bertahun lalu. Titik."

Kalimat terakhirnya sukses membungkam omelan ibunya. Ya, apalagi yang bisa ibunya bantah kalau apa yang dikatakannya memang sebenar-benarnya kenyataan?

Dengan langkah tertatih-tatih Seruni melanjutkan langkah ke dalam kamar. Air matanya terancam ambrol karena tidak kuasa menahan kesedihan. Hatinya sakit saat ayah tirinya memukulnya dan mengata-ngatainya pengkor, tetapi ibunya malah membela ayah tirinya. Sebegitu takutnyakah ibunya kehilangan cinta seorang suami, sampai-sampai ia melupakan perasaan terluka anak kandungnya sendiri?

Mungkin inilah contoh kalau seorang perempuan telah menghambakan kebahagiaannya pada manusia lain yang kebetulan ia sebut suami. Mereka jadi tidak tahu lagi mana yang salah dan mana yang benar secara akal



sehat. Yang mereka ikuti hanyalah ajaran masa lalu. Ajaran yang menyatakan bahwa seorang istri harus berbakti, tanpa kata tetapi kepada suami. Bahwasanya kedudukan seorang istri, berada pada posisi yang lebih rendah daripada suami. Konsep feodal Jawa kuno di mana seorang istri wajib memperlakukan suami layaknya seorang dewa. Suami harus dipuji, ditakuti, dihormati tanpa kecuali. Omong kosong!

Getaran ponsel di saku, menghentikan lamunan Seruni. Ia kembali menarik napas panjang kala melihat nama Nastiti di layar ponsel.

"Demi Tuhan. Drama apalagi ini?"

"Ya, Ti. Ada apa?" Hening sejenak. Sepertinya Nastiti sedang mengumpulkan alibi untuk membela diri. Manusia memang beginilah adanya.

"Uni, aku tahu kalau kamu telah mengetahui semuanya. Mas Bian bilang, ia sudah mengantarkan undangan ke rumahmu."

Jeda kembali.

"Uni, aku cuma mau bilang kalau aku juga terpaksa menjalani pernikahan ini karena – "

"Karena terpaksa menuruti keinginan kedua orang tuamu, kan?"

"Benar, Uni. Soalnya – "

"Sudahlah, Ti. Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun kepadaku. *Toh*, sekarang Mas Bian bukan apa-apaku lagi. Selamat menempuh hidup baru, ya, Ti? Semoga jodoh kalian berdua tetap jodoh sampai maut



memisahkan. Oh, ya, ngomong-ngomong kamu tidak dalam todongan senjata, kan, saat dipaksa kedua orang tuamu untuk menikah?"

Jeda lagi. Sepertinya Nastiti kaget saat mendengar sindiran frontalnya.

"Kalau memang kamu merasa berat sekali menjawabnya, tidak usah dijawab. *Toh*, kita berdua sudah sama-sama tau apa jawabannya? Aku tutup dulu teleponnya ya, Ti? Tidak ada gunanya juga membicarakan masalah yang tidak penting. Buang-buang pulsa saja." Seruni langsung mematikan ponsel. Ia lelah karena harus terus bermain sandiwara sedari tadi.

Seruni meletakkan ponsel di atas meja kayu sederhana. Menyeret langkah mendekati ranjang tuanya. Merebahkan tubuh lelahnya setelah seharian bekerja di pabrik. Saat tidur-tidur ayam, ia mendengar suara ketukan pintu diiringi panggilan adik tirinya. Setelah ia menjawab masuk, kepala mungil Andini yang masih berusia delapan tahun, muncul di ambang pintu.

"Dini boleh masuk, Mbak?" tanya adiknya ragu-ragu.

"Boleh dong, Dini. Ayo, sini tidur-tiduran dengan Mbak." Seruni mengembangkan pelukan. Adik kecilnya langsung berlari kan memeluknya erat. Wajah adik kecilnya begitu murung. Seperti ada sesuatu yang membebani hatinya.

"*Lho ...* Dini, kok, murung? Ada apa? Putra nakal, ya?" tebak Seruni. Anak tetangganya itu memang kerap



menjahili Dini. Namanya juga anak-anak. Kepala mungil Dini menggeleng.

"Bukan. Dini sedih karena kata Putra dan Desi, Mas Bian sudah tidak sayang pada Mbak Uni lagi. Kata mereka Mas Bian sudah tidak sayang karena Mbak sekarang pengkor."

"Astaghfirullahaladzim!"

"Dini cuma mau bilang kalau Dini akan tetap mencintai Mbak, walau Mbak itu pengkor ataupun tidak. Mbak jangan sedih lagi, ya?" Air mata Seruni membanjir tatkala Dini memeluk erat lehernya. Setelah seharian dikecewakan, dihina dan dikhianati oleh orang-orang yang mengaku mencintainya. Dukungan tulus Dini menghangatkan hatinya yang telah patah arang. Dukungan kecil ini membuatnya lebih bersemangat menghadapi hidup.

"Terima kasih ya, Dini. Mbak tidak apa-apa, kok, Dek. Mbak ini walau pengkor. Kan, tetap *strong*. Mbaknya siapa dulu coba?" Seruni mencoba menghibur adik kecilnya.

"Mbaknya Dini, dong. He he he." Tawa ceria adiknya memberi sedikit semangat di hati Seruni. Sembari memeluk tubuh mungil adiknya, ia memanjatkan sepenggal doa. Semoga saja di hari-hari ke depan, hatinya akan tetap ikhlas menerima cobaan dan punggungnya tetap kokoh dalam menerima segala beban. Karena ia yakin, bahwa hidup bukan tentang mendapatkan semua yang ia inginkan. Akan tetapi



tentang mensyukuri apa yang ia miliki dan sabar menanti yang akan menghampiri. *Aamiin.*



CHAPTER

2

Sejak Seruni menginjakkan kakinya di pabrik gula, kasak-kusuk berkelompok sesama buruh terlihat di mana-mana. Dimulai dari bagian divisi penggilingan tebu, pemurnian, kristalisasi hingga penguapan, semua membentuk tim gibah berkelompok. Setiap ia melintas, kumpulan pekerja di atas lima orang berbisik-bisik sembari melirikinya berkali-kali. Topik gibah mereka sudah jelas, bahwa ia telah dicampakkan Bian setelah lima tahun berpacaran. Tatapan kasihan dan sebagian lagi tatapan mensyukuri membayangi punggungnya. Begitulah sifat manusia. Ada saja celah bagi mereka untuk mengurus kehidupan manusia lainnya.

Seruni mendekati mesin penggiling tebu. Memeriksa cairan tebu manis yang telah digiling dan siap dimasukkan dalam *boiler*. Cairan yang sudah dipanaskan akan menjadi ekstraksi jus yang mengandung sekitar 50% air, 15% gula dan serat residu atau *bagasse*. Tugasnya di pabrik ini adalah memeriksa jus ekstraksi sebelum dialirkan pada mesin penjernihan atau *liming*.

"Apa kabar kalau Bian akan menikah minggu depan itu benar, Uni?"



Suara bariton Damar terdengar dari balik punggungnya. Damar adalah teman akrab Bian dulu. Persahabatan mereka merenggang saat mereka berdua menyukai seorang gadis yang sama, yaitu dirinya. Damar juga bekerja di pabrik ini sebagai kepala bagian Tata Usaha Keuangan.

"Begitulah, Mas," sahut Seruni pendek. Ia pura-pura sibuk memperhatikan mesin penggiling. Ia enggan banyak berbicara dengan Damar. Selain saat ini masih dalam jam kerja, Damar juga telah memiliki seorang kekasih yang kebetulan bekerja di pabrik ini juga. Namanya Widuri dan bukan rahasia lagi kalau Widuri memusuhinya. Maklum saja kisah cinta segitiga antara Bian, Damar dan dirinya di masa lalu, juga diketahui oleh Widuri. Makanya Widuri selalu tidak tenang setiap melihat interaksi antara dirinya dan Damar. Walaupun hanya sebatas membicarakan masalah pekerjaan.

"Akhirnya apa yang Mas bilang dulu terbukti, kan? Bian itu tidak sebaik yang ia tampilkan di permukaan." Ocehan Damar tidak Seruni pedulikan.

"Kamu juga tidak, Mas. Orang baik itu tidak akan menjelek-jelekkan teman sendiri di belakang punggungnya."

"Kalau saja dulu kamu memilih Mas, mungkin saat ini kita sudah berbahagia dengan satu atau dua orang buah hati kita," pungkas Damar lagi. Seruni berdecih. Inilah sifat Damar yang paling tidak ia suka. Suka berandai-andai dan menyalahkan keadaan.



"Dan bisa juga saat Mas ini malah mengejar-ngejar janda, padahal satu atau dua buah hati kita sedang menunggu-nunggu kehadiran Mas di rumah," balas Seruni asal. Orang yang suka mengail di air keruh seperti Damar ini perlu sekali-sekali dikerasi.

"Kamu, kok, bicaranya seperti itu, Uni? Dari dulu kamu tidak pernah sekalipun berusaha menyenangkan hati Mas," keluh Damar sembari bersungut-sungut.

"Karena dari dulu pun Mas selalu suka mencari kesempatan di saat kesempitan dan itu adalah kebiasaan yang tidak baik, Mas. Mas jadi seperti menunggu-nunggu kesalahan orang lain hanya untuk memanjakan ego Mas. Bahwa Mas itu lebih baik dari orang tersebut," tandas Seruni lagi.

"Ketahuilah, Mas. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini memang sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Mengenai berpaling hatinya Mas Bian, mungkin itu juga bagian dari rencana-Nya. Bukan tidak mungkin, setelah ini Tuhan akan mempertemukan Uni dengan seseorang yang lebih baik lagi. Uni percaya, Tuhan tidak bermain dadu. Semua yang terjadi pasti ada alasannya. Tugas Uni sebagai manusia adalah tetap bersyukur dan berikhtiar saja. Titik!" pungkas Seruni tegas.

"Baru saja ditinggal Mas Bian, kamu sudah sibuk menggoda pacar orang, ya, Uni?"

Tanpa berpaling pun Seruni sudah tahu siapa yang berbicara. Widuri, pacar Damar. Hubungan mereka berdua memang cenderung seperti seorang tahanan dan



sipir penjara, daripada pasangan kekasih. Widuri tidak pernah membiarkan Damar sendirian terlalu lama, sementara Damar selalu mencari cara agar bisa lolos dari pengawasan Widuri. Betapa melelahkan hubungan mereka berdua, bukan? Begitulah bila suatu hubungan dibina tanpa adanya unsur kepercayaan.

"Jangan suka menarik kesimpulan sendiri, Wid. Aku tidak pernah menggoda Mas Damar, baik itu dulu ataupun sekarang. Kamu juga tahu itu, kan?" sahut Seruni dingin.

"Ya, tapi itu dulu. Sewaktu kamu masih berpacaran dengan Mas Bian dan mengabaikan Mas Damar. Sekarang, kan, beda. Kamu sudah dicampakkan Mas Bian. Pasti kamu sekarang *blingsatan* mencari pengganti Bian. Ngaku kamu!" Widuri berkacak pinggang. Air mukanya memperlihatkan kebencian yang kentara. Beginilah sikap kaumnya jika sudah cemburu buta. Sudah cemburu, buta lagi. Makanya mereka tidak bisa lagi melihat kenyataan. Kata mata hati mereka sudah buta karena tertutup syak wasangka.

"Aku kasihan melihatmu seperti ini, Wid. Hidupmu pasti tidak tenang setiap kali ada pasangan yang bubar jalan. Wid ... Wid ... daripada kamu sibuk memusuhi perempuan-perempuan lain, bukankah lebih baik kalau kamu fokus pada kisah cintamu sendiri? Kamu akan kelelahan kalau harus terus menjegal perempuan-perempuan yang kamu anggap saingan. Ibarat kata, daripada harus menyingkirkan satu per satu batu di



jalan, lebih baik kalau kamu memakai sepatu, kan?" ujar Seruni seraya menjauhi Damar dan Widuri. Hidupnya sudah cukup sulit saat ini. Ia tidak mau menambahnya dengan menjadi wasit di antara perseteruan sepasang kekasih yang tidak pernah harmonis ini.

"Mau ke mana kamu, Pengkor? Aku belum selesai berbicara!"

Teriakan Widuri hanya dianggap angin lalu oleh Seruni. Tidak ada gunanya meladeni manusia yang sedang hilang akal. Buang-buang tenaga saja.

"Kamu tuli ya, Uni? Kasihan sekali. Sudah pengkor, eh ... tuli lagi!" Teriakan Widuri memerahkan telinganya. Namun Seruni tidak bergeming. Meladeni orang gila hanya akan membuatnya ikut gila juga.

"Sudah, Wid. Sudah! Malu." Kali ini Damarlah yang bersuara. Mungkin ia malu karena menjadi pusat perhatian banyak orang.

"Oh, jadi Mas belain si Pengkor itu? Kalau memang Mas suka sekali sama dia, ya sudah, kita putus saja!"

"Hah, macam betul saja. Giliran benar-benar diputuskan, pasti Widuri akan mencari berbagai cara untuk mengelak."

"Baik. Mas juga sudah capek menghadapi segala kegilaan kamu. Mulai hari ini kita pu —"

"Mas ... kok, gitu, sih? Aku bersikap seperti ini karena aku mencintai kamu, Mas. Mas malah main minta putus saja. Mas tidak pernah menghargai perasaan cintaku sama sekali!"



Tangisan Widuri membuat Seruni memutar bola mata. Benar, kan, dugaannya? Seruni benar-benar geregetan mendengar ketidaksingkronan kata-kata Widuri. Yang minta putus siapa, yang dituduh memutuskan siapa.

Seruni mempercepat langkah semampunya. Bosan mendengar drama murahan sepasang kekasih labil padahal sudah bangkotan. Namun akibatnya, kaki kanannya yang terluka karena kecelakaan dua tahun lalu terasa nyeri. Berjalan cepat membuat kaki kanannya bekerja lebih keras. Pinggul dan urat-urat kakinya mulai terasa nyeri. Tertatih-tatih Seruni menyambar satu kursi plastik di dekat mesin sentrifugasi. Setelah menghempaskan pinggul di sana, ia mengurut-urut pelan kakinya. Pertengkaran Widuri dan Damar samar-samar masih terdengar. Seruni memilih untuk menulikan telinganya.

"Kamu kenapa, Uni? Sakit lagi, ya, kakinya?" Mbak Endang dari bagian kristalisasi menyapa. Kekhawatiran tersirat di kedua bola matanya.

"Nggak apa-apa, kok, Mbak. Cuma sedikit nyeri saja karena Uni jalannya buru-buru. Ya ... Mbak tahu sendiri, kan, kenapa?" sahut Seruni pendek. Pertengkaran Widuri dan Damar sayup-sayup masih terdengar seiring dengungan mesin sentrifugasi.

"Mereka berdua memang kayak anjing dan kucing, Uni. Tidak perlu terlalu kamu pikirkan. Widuri itu, dengan kambing yang diberi lipstik saja cemburu,



apalagi dengan kamu. Jangan dimasukkan ke dalam hati omongannya si Widuri, ya?" Seruni mengangguk.

Di antara sedikit orang-orang baik di pabrik, Mbak Endang adalah salah satunya. Mbak Endang tidak suka bergosip apalagi mengurus orang. Apalagi saat ini Mbak Endang sedang hamil tua. Si Mbak selalu menjaga sikap dan tutur katanya. Takut menurun pada bayinya, katanya.

"Eh, Mbak Endang kapan mengambil cuti? Bukannya kandungan si Mbak sudah memasuki bulan kedelapan, ya?"

"Iya, Uni. Ingat saja. He he he. Bulan depan Mbak sudah cuti, kok. Kata dokter kemarin, selama masih kuat tidak apa-apa, sih, bekerja. Asal jangan terlalu capek saja. Kalau sudah hamil tua malah disarankan untuk banyak bergerak agar saat persalinan nanti lancar jaya. Nah, kalau yang masih hamil muda seperti Nastiti, baru bahaya. Soalnya —"

"Nastiti hamil? Oh jadi ini sebabnya mereka tiba-tiba menikah?"

"Eh, maksud Mbak begini. Kalau hamil muda itu, kan, kandungannya belum kuat" Mbak Endang salah tingkah menyadari kalau ia telah salah berbicara.

"Seperti kandungannya Nastiti, ya, Mbak?"

Telanjur penasaran, Seruni langsung saja memotong kalimat Mbak Endang. Seruni tahu kalau Mbak Endang keceplosan dan sedang berusaha mengalihkan topik pembicaraan.



"Maaf, ya, Uni. Mbak kelepasan bicara. Bukan maksud Mbak untuk menyindir keadaanmu saat ini. Maaf, ya, Uni?" Endang serba salah dalam menanggapi pertanyaan Seruni. Seruni adalah tipe orang yang paling sulit ditebak hatinya. Saat ia senang, sedih atau marah sekalipun, air mukanya sama. Datar saja. Makanya ia jadi kesulitan harus bersikap bagaimana. Ia tidak tahu apakah Seruni tersinggung, sedih atau bahkan marah karena ia menyinggung soal Nastiti.

"Tidak apa-apa, Mbak. Mbak kan tahu, kalau Uni bukanlah perempuan *baperan*. Uni hanya penasaran. Jujur, Mas Bian dan Nastiti mengatakan alasan yang sama, soal perjodohan orang tua. Uni hanya ingin mendengar versi lain dari Mbak saja. Supaya Uni tidak terlihat bodoh-bodoh amat di mata mereka."

Seruni merasa ia harus menjelaskan alasannya. Dengan begitu Mbak Endang jadi tidak ragu-ragu lagi untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Endang menoleh ke kanan dan kiri. Memastikan kalau tidak ada telinga lain yang ikut mendengar pembicaraannya. Pembicaraan seperti ini sifatnya sensitif. Ada seorang penguping saja, satu kampung pasti akan mengetahuinya.

"Kemarin, sewaktu Mbak kontrol kandungan ke puskesmas, Mbak bertemu dengan Nastiti yang tengah berkonsultasi dengan Dokter Kartika. Dokter Kartika memang terbiasa menerima pasien dua orang sekaligus kalau sedang ramai. Supaya semua pasien kebagian



konsul. Nah, kebetulan giliran Mbak itu berbarengan dengan Nastiti. Dari situ Mbak jadi tahu kalau Nastiti sedang hamil tiga minggu. Begitulah yang Mbak tahu, Uni," terang Endang dengan air muka prihatin. Mereka sama-sama sudah dewasa dan juga bukan orang bodoh. Sebab pernikahan Bian dan Nastiti sudah jelas. Nastiti hamil oleh Bian.

"Kamu jangan sedih, ya, Uni? Mbak yakin, di atas semua kesakitanmu hari ini, pasti ada hikmahnya. Setidaknya kamu jadi tahu karakter Bian yang sesungguhnya sebelum kamu telanjur menjadi istrinya, bukan?"

Endang mengelus pelan bahu Seruni. Mencoba memberi dukungan sebagai sesama perempuan. Seruni tersenyum pahit. Ia sudah mengikhlaskan semuanya kendati ada sakit yang lain di hatinya. Sakit karena pengkhianatan dua orang yang paling disayangi dan dipercayainya. Ia sadar, mulai hari ini sepertinya ia akan sangat sulit untuk memercayai orang lagi. Perumpamaan kondisinya saat ini, sama seperti pisiknya. Ia seperti dipaksa harus berjalan dengan satu kaki. Memang masih bisa, tapi sulit.

Sisa hari itu dijalani Seruni dengan setengah hati. Hatinya nelangsa dan pikirannya bercabang ke mana-mana. Berbagai kata seandainya, kalau saja dan seharusnya, terus berputar-putar di benaknya. Ia menyesali pernikahan Bian dan Nastiti? Tidak sama sekali. Dua orang pengkhianat itu memang pantas



disandingkan satu sama lain. Yang ia sesali adalah waktunya yang terbuang percuma untuk dua kisah tidak berguna lima tahun lamanya. Kisah cinta sekaligus kisah persahabatannya.



Waktu telah menunjukkan pukul 16.00 WIB. Itu berarti satu jam lagi ia sudah bisa pulang ke rumah. Seruni berikut tiga orang rekannya bersiap-siap melakukan *liming*, saat ekstrasi jus telah melalui tahap akhir. Selanjutnya jus hasil ekstraksi mereka panaskan terlebih dahulu, sebelum melakukan *liming* untuk mengoptimalkan proses penjernihan.

Beberapa rekan laki-laki mencampurkan kapur berupa kalsium hidroksida atau Ca(OH) ke dalam jus, dengan perbandingan yang sudah ditentukan pihak pabrik. Selanjutnya ekstraksi jus yang sudah diberi kapur dimasukkan ke dalam tangki pengendap gravitasi atau *clarifier*. Ekstraksi jus yang mengalir melalui mesin *clarifier* setelahnya tampak menjadi lebih jernih. Tugasnya hari itu selesai sudah. Tinggal bagian dari divisi *evaporasi*, kristalisasi, *afinasi*, *karbonatasi*, penghilangan warna, hingga pendidihan dan sisa *recovery*-lah yang akan melakukan sisanya. Proses mengubah tebu menjadi gula pasir memang cukup panjang prosesnya.



Seruni menarik napas lega. Ia sudah bisa pulang sekarang. Kakinya begitu pegal karena terus berdiri seharian. Terkadang, saat tidak ada mandor yang mengawasi, ia mencuri-curi duduk sebentar. Mengistirahatkan kakinya yang tidak sempurna agar tidak terlalu lelah.

Seruni berjalan ke arah gudang tempat para pekerja wanita berganti pakaian. Dilepasnya penutup kepala, masker dan pakaian kerjanya dengan kaos putih dan rok katun sederhana bermotif bunga-bunga. Ia sudah tidak sabar ingin pulang ke rumah dan beristirahat. Musim giling seperti ini memang membuat pekerjaannya lebih berat dua kali lipat. Baru saja selesai berganti pakaian, ponselnya bergetar. Seruni mengerutkan dahi saat mengetahuinya bahwa ibunya menelepon. Tumben. Tidak biasanya ibunya menelepon di jam-jam seperti ini. *Toh*, sebentar lagi juga ia akan pulang.

"Ya, Bu. Ada apa?"

"Ini Ayah, Uni. Kamu cepat pulang. Pak Nyoto sudah menunggu di rumah. Ayah tidak mau tahu. Pokoknya kamu harus menerima –"

Seruni menutup panggilan sekaligus mematikan teleponnya. Tidak hanya di pabrik, di rumah pun ketenangan hidup sudah tidak lagi bisa dinikmatinya. Sepertinya tidak mungkin lagi ia kembali ke rumah. Satu ide tiba-tiba melintasi benaknya. Baiklah, jika di desa ini ia tidak bisa lagi mendapatkan ketenangan, mungkin di



tempat lain bisa. Setelah menarik napas panjang tiga kali, Seruni menekan satu kontak.

"Hallo, Mbak Mayang. Mbak jadi pulang ke Jakarta sore ini? Oh ... sudah mau jalan, ya? Tunggu Uni sebentar, ya, Mbak? Paling lama dua puluh menit lagi Uni pasti sudah sampai di rumah Mbak. Nanti saja Uni ceritakan semuanya, ya, Mbak?"

Setelah menutup ponsel, Seruni buru-buru menyusul Pak Leman yang jam kerjanya juga sudah berakhir. Pak Leman adalah tetangga Mayang. Seruni bermaksud menumpang mobil *pick up* Pak Leman agar bisa lebih cepat sampai ke rumah Mayang dan syukurnya Pak Leman tidak keberatan ditumpangi olehnya dan sore itu menjadi saksi bahwa Seruni akan meninggalkan desa yang seumur hidup belum pernah ditinggalkannya menuju Kota Jakarta. Ia akan mencoba membangun hidup baru di sana bersama Mayang, yang sudah lebih dulu hijrah bertahun-tahun yang lalu. Semoga saja kelak ia bisa sesukses Mbak Mayang dan membantu keuangan ibu dan adik semata wayangnya. *Aamiin.*



CHAPTER

3

"Ni ... Uni... bangun. Kita sudah sampai di Jakarta." Sayup-sayup Seruni mendengar seseorang memanggil namanya. Seruni memaksa membuka matanya yang masih terasa lengket karena mengantuk. Mengerjap-ngerjap beberapa kali. Mencoba menyesuaikan pandangan karena silau akan cahaya lampu mobil. Saat pandangannya sudah fokus, barulah Seruni memperhatikan dengan saksama di mana sekarang ia berada. Mobil yang ia dan Mayang tumpangi berhenti di depan sebuah kompleks perumahan kecil. Rumah-rumah mungil bermodel dan bercat sama berjejer rapi. Ada sekitar dua puluhan rumah di sana.

"Ini *mess* karyawan tempat Mbak bekerja, Uni. Ayo kita masuk," ajak Mayang ramah. Seruni mengangguk. Karena tidak membawa apa-apa, ia hanya lenggang kangkung saat keluar dari mobil. Sementara supir mengeluarkan satu tas *travelling* yang cukup besar milik Mayang.

"Atasan Mbak Mayang pasti baik sekali, ya, Mbak?" gumam Seruni sambil berjalan. Tak henti-hentinya ia mengagumi *mess* karyawan yang asri ini.



"Kenapa kamu bilang begitu, Uni?" Mayang melirik Seruni yang terus memandangi *mess* dengan pandangan kagum.

"Bukannya Uni bermaksud menghina, ya, Mbak? Tapi untuk ukuran *mess* bagi para pelayan, *mess* ini rasanya terlalu mewah. *Lah*, *mess* untuk para pimpinan di pabrik PT Tebu Manis Plantations saja tidak semewah ini?" pungkas Seruni lagi.

Mayang tersenyum masygul. Seorang pendatang dari kampung seperti Seruni ini saja bisa merasakan kejanggalan dalam fasilitas kerjanya, tapi mau bagaimana lagi. Hidup di ibu kota memang sekeras-kerasnya kehidupan. Tidak nekat artinya tidak makan.

Melihat Mayang hanya tersenyum tipis dan tidak menjawab pertanyaannya, Seruni pun tidak membahasnya lagi. Sepertinya ia sudah terlalu lancang menyuarakan pendapatnya, padahal tidak diminta. Kini ia mengekori langkah Mayang tanpa banyak bertanya lagi. Langkah Mayang berhenti di depan pintu satu rumah mungil bertuliskan angka 4 B. Saat pintu dibuka, lima kepala sontak berpaling ke arahnya dan Mayang. Sepertinya mereka semua adalah rekan-rekan kerja Mayang. Karena mereka semua menggunakan pakaian seragam. Hanya saja Seruni sedikit heran melihat seragam pelayan yang mereka kenakan. Setaunya pelayan itu berseragam putih dengan rompi dan rok span. Rambut juga digelung rapi, agar tidak ada helaian rambut yang jatuh saat menyajikan makanan.



Namun, rekan-rekan Mbak Mayang ini malah mengenakan *tank top* putih super ketat dengan tulisan *Astronomix Girls* di bagian dada. Bawahannya adalah celana super pendek berwarna orange, serta apron pinggang hitam mungil yang menutup bawah perut mereka. Seruni terkesima. Apa memang seperti ini seragam pelayan-pelayan di Jakarta? Ia sudah pasti tidak berani mengenaannya.

"Masuk, Uni. Ini *mess* Mbak bersama dengan rekan-rekan kerja Mbak yang lain," ujar Mayang. Seruni tersenyum sopan seraya menghampiri rekan-rekan Mbak Mayang yang sepertinya sedang bersiap-siap bekerja. Tas-tas mungil sudah menggantung di bahu mereka masing-masing.

"Selamat malam, Mbak-Mbak semua. Nama saya Seruni. Panggil saja saya Uni. Saya teman sekampung Mbak Mayang." Seruni memperkenalkan diri dengan sopan. Ia kemudian duduk di sisi kiri sofa dan Mbak Mayang menyusul duduk di sampingnya.

"Teman sekampungnya Mayang, *toh?* Pantas. Kenalin gue Vina. Itu Nella, Fika, Riri dan Eva." Vina memperkenalkan diri seraya menunjuk ke empat temannya sekaligus.

"*By the way*, lo nggak usah manggil kami-kami ini dengan sebutan Mbak *keleus*. Umur kita kayaknya juga sebaya," imbuhi Vina.



"Apalagi gue," sela Fika. "Gue baru delapan belas tahun, Uni. Baru tamat SMU. Gue juga baru sebulan jadi *waitrees* di Astronomix," lanjut Fika lagi.

"Maaf, saya hanya berusaha bertutur sopan," sahut Seruni. Saat mendengar bahasa lo gue, Seruni seperti merasa ada di belahan dunia lain. Karena di kampungnya tidak ada yang berbicara seperti itu. Ia telah benar-benar jauh dari kampung rupanya. Ia ternyata seudik itu.

"Kalau saya boleh tahu, rumah makan mana yang baru buka malam-malam begini, ya?" tanya Seruni penasaran. Bukan apa-apa. Dia ini mata ayam. Artinya di atas jam sembilan malam, matanya sudah tidak bisa diajak kompromi. Kalau ia ikut bekerja sebagai pelayan bersama mereka, takutnya matanya tidak mau bekerjasama alias mengantuk. Mendengar pertanyaannya rekan-rekan Mayang yang lain saling berpandangan.

"Si Mayang nggak ngasih tahu lo, apa kerjaan dia dan kami semua di sini?" Kali ini Nella yang bersuara. Nella juga melirik Mayang saat mengajukan pertanyaannya. Hanya saja Mayang tidak bergeming. Ia tetap diam seribu bahasa.

"Sudah, Mbak, eh ... Nella. Kata Mbak Mayang, ia bekerja sebagai pelayan. Iya, kan, Mbak?" Seruni menolehkan kepala pada Mayang. Lagi-lagi Mayang hanya diam. Ia seolah-olah tidak mendengar pertanyaannya.



"Iya, kami semua memang pelayan, tapi bukan pelayan rumah makan biasa, Uni. Kami semua ini pelayan *club* malam. Sebutan sopannya, sih, *waitrees*. Tugas kami bukan hanya mengenyangkan perut pelanggan saja, tapi juga *mengenyangkan* bagian bawah perut pelanggan."

"*Astaghfirullahaladzim!*"

"Apa si Mayang —"

"Cukup, Nell! Sisanya biar gue aja yang ngejelasin," sergah Mayang. "Sebaiknya lo-lo semua cepetan ke *club* kalau nggak mau terlambat. Sebentar lagi, kan, udah pergantian *shift*." Sergahan Mayang hanya mendapat kedikan bahu dari Nella. Rekan yang lainnya hanya melirik tak acuh. Sepertinya mereka sudah terbiasa melihat keributan kecil seperti ini. Sepuluh menit kemudian ruang tamu telah sepi. Kelima rekan-rekan kerja Mayang telah pergi.

"Baiklah, Uni. Sekarang saatnya Mbak akan menjelaskan tentang pekerjaan Mbak yang sesungguhnya." Mayang menyerongkan tubuhnya. Duduk menghadap sedekat mungkin dengan Seruni.

"Uni, seperti yang dikatakan Nella tadi, Mbak ini bekerja sebagai seorang *waitress club* malam. Selain itu Mbak juga seorang *call girls* alias wanita panggilan."

Hening. Seruni kehilangan kata-kata. Ia terlalu terkejut untuk sekadar bertanya mengapa.



"Mbak dan teman-teman Mbak tadi bisa *dipakai* oleh para pengunjung *club* atau siapa pun juga, asal harganya cocok."

"Uni malah sulit percaya, Mbak. Karena penampilan Mbak tidak sedikit pun menunjukkan kalau Mbak adalah seorang maaf, *pramuria*." Seruni akhirnya bisa bersuara juga. Mayang tersenyum miris. Seruni ini masih polos dalam arti yang sebenarnya. Ia belum tahu tentang kenyataan kerasnya hidup di luar sana.

"Inilah mengapa tadi Mbak sempat ragu membawa kamu ke sini. Kamu itu terlalu naif, Uni. Ketahuilah, tidak ada standar baku dalam mendefinisikan pakaian seorang *pramuria*. *Pramuria* itu berpakaian dalam rangka menarik *pembeli*. Jadi, pakaiannya ya ditentukan oleh selera pembeli. Jangankan pakaian, cara kami bersikap pun sebenarnya ditentukan oleh pelanggan kami. Kami ini penjual jasa. Jasa kami adalah memuaskan pelanggan. Jadi, pakaian kami juga disesuaikan dengan selera pelanggan." Keterangan Mayang membuat Seruni termangu. Begitu banyak hal yang tidak ia tahu.

"Besok malam Mbak akan di-*booking* oleh seorang pengusaha papan atas negeri ini. Nanti kamu lihat sendiri kalau Mbak akan menjelma menjadi seorang *executive* muda yang canggih dan besoknya lagi Mbak juga sudah di-*booking* untuk meng-*entertaint* tamu-tamu *club* dari luar negeri. Jadi, lusa kamu jangan kaget, ya, kalau Mbak akan berdandan menor dan hanya memakai pakaian dalam saja?" lanjut Mayang lagi. Seruni



memandang Mayang dengan tatapan nanar. Kalau tidak mendengar dari mulut Mayang sendiri, ia pasti tidak akan percaya kalau kehidupan Mayang ternyata sebobrok ini.

"Mengapa Mbak tidak mau mencari pekerjaan yang halal? Mbak, kan, tahu kalau menjual diri itu dosa besar?" Mayang tertawa tanpa merasa lucu.

"Uni ... Uni ... di kota besar ini mencari pekerjaan haram saja susah, apalagi pekerjaan halal. Mbak pernah, kok, jadi kasir supermaket, pramuniaga di *mall* sampai jadi babu cuci gosok. Pokoknya uangnya halallah, tapi uang segitu nggak cukup buat Mbak makan, apalagi untuk dikirim ke kampung. Makanya Mbak memilih jalan pintas ini."

"Tapi, kan —"

"Sudah Uni, Mbak capek. Kamu juga capek, kan? Sebaiknya kita membersihkan diri dan beristirahat yang cukup malam ini. Karena besok pagi kamu sudah akan bekerja di *restaurant* Mexico kepunyaan *pelanggan*, Mbak. Jangan khawatir, kamu akan menjadi *waitress* sungguhan di sana. Mbak tidak mungkin menyeret kamu ke kehidupan Mbak yang penuh dosa. Kamu akan bekerja yang halal sesuai keinginanmu. Ayo, sekarang kita masuk ke kamar dulu. Mandi dan kemudian beristirahat." Dalam diam, Seruni mengekori langkah Mayang menuju ke lantai dua. Ia tidak tahu keputusannya mengikuti Mayang sampai ke ibu kota ini salah atau benar. Yang ia tahu, ia harus bekerja keras agar bisa bertahan hidup di



kota besar ini, tapi dengan cara yang halal pastinya. InsyaAllah.



Sudah tiga hari Seruni bekerja sebagai *waitress* di Basque Bar The Tapa*. Sebuah *restaurant* Spanyol milik pelanggan Mbak Mayang dan selama tiga hari ini juga ia bekerja keras. Menghafal menu-menu seraya melemaskan lidah agar bisa menyebutkan nama-nama menu dengan benar. Lidahnya nyaris terpelintir-pelintir saat harus menyebutkan kata *pulpo basque style, spiced steak with cherry tomato salsa, black rice paella hingga spanish tortilla* dan lain-lain.

"Meja 14, *chicken quesadilla, Squid ink risotto* dan *caramel tea, done!*" Suara deringan *bell* dan teriakan *chef* membuat Seruni menggegaskan langkah. Tamu-tamu di sore ini memang membeludak. Maklum saja, hari Sabtu memang waktunya *hang out* dengan pasangan atau hanya sekedar makan-makan dengan teman-teman.

Demi menghemat waktu, Seruni mengangkat dua menu makanan dan satu minuman sekaligus dalam satu baki. Saat ia hampir sampai ke meja 14, seseorang menyenggol baki. Benturan pun tidak dapat dihindari. Seruni terjatuh bersama dengan baki yang diusungnya. Nyaringnya suara pinggan-pinggan yang pecah membuat kepala tamu-tamu menoleh ke arahnya.



"Mata kamu ke mana, hah? Lain kali kalau jalan, mata kamu itu dipakai. Bukan cuma dijadikan hiasan. Mengerti?!" Seruni kaget saat menyadari kalau orang yang menabraknya ketumpahan makanan. Jas abu-abu mahal sang penabrak telah belepotan dengan bumbu *chicken quesadilla* dan *Squid ink risotto*. Seruni pada dasarnya bukanlah orang yang suka ribut-ribut. Hanya saja si penabrak ini keterlaluan. Sudah ia yang menabrak, alih-alih meminta maaf, ini malah memaki-makinya.

"Setahu saya, kalau berjalan itu menggunakan kaki. Bukan mata. Mata itu gunanya untuk melihat dan saya sudah memaksimalkan mata saya yang sempurna ini untuk melihat, walaupun kaki saya tidak," sahut Seruni sambil menahan sakit. Posisi jatuhnya bersimpuh dengan kaki kanan tertekuk. Syaraf kaki kanannya yang pendek sebelah, seperti tertarik hingga ke pinggul. Nyerinya luar biasa. Air matanya mengalir tanpa bisa ia tahan.

"Jadi yang harusnya memasang mata dengan benar itu, Anda!"

Namun, mana mungkin ia berani menyuarakan isi batinnya. Setiap *briefing* pagi, manajernya selalu menekankan kata tamu adalah raja. Titik. Seruni mengusap air mata dengan cepat. Sesegera itu pula ia mengumpulkan pinggan-pinggan yang pecah ke dalam baki. Saat hendak berdiri, kaki kanannya menolak bekerja sama. Seruni tidak bisa meluruskan kakinya.



"Jangan memperlihatkan kelemahanmu, Uni. Ingat, jangan menjadikan ketidaksempurnaanmu sebagai sumber belas kasihan. Di mana harga dirimu, Uni?"

Dengan sisa-sisa kekuatan terakhir, Seruni menyeret kaki kanannya. Berusaha berdiri sendiri tanpa meminta pertolongan. Hanya saja, berdirinya tidak sempurna. Selain timpang, tubuhnya juga sedikit bergoyang-goyang karena tidak seimbang. Pandangan si penabrak semakin meremehkan saat melihat keadaannya yang sesungguhnya.

"Kamu masih saja mengelak setelah mengotori pakaian saya. Orang cacat seperti kamu ini sebaiknya di rumah saja. Bekerja hanya akan membuat orang lain celaka!" bentak si penabrak lagi.

"Kaki saya mungkin tidak sesempurna, Tuan. Tapi InsyaAllah masih bisa saya gunakan untuk mencari nafkah yang halal. Kalau hanya di rumah, bagaimana saya bi—bisa makan, Tuan?" tukas Seruni tergagap. Mata beningnya mulai berkaca-kaca saat sang penabrak menyinggung kecacatannya. Ia memang sensitif saat ketidaksempurnaanmu dijadikan bahan ejekan.

Antonio Brata Kesuma, pewaris tunggal Brata Kesuma Group, seperti tersihir saat butiran bening mengalir di pipi pucat sang *waitress* cacat. Entah mengapa ada rasa tidak nyaman kala ia melihat sang *waitress* cacat, tapi sombong ini sampai menangis. Sebenarnya ia tidak berniat menghina *waitrees* cacat ini. Hanya saja kesombongannya membuatnya naik darah.



Apa salahnya si *waitrees* cacat ini mengucap maaf, bukan? Ini boro-boro mengucap maaf, ia malah dengan berani membalikkan semua kalimatnya. Pakai acara menyindir lagi. Bagaimana ia tidak naik darah, bukan? Selama ini tidak pernah ada orang kebanyakan yang berani membantah kata-katanya. Ini si *waitrees* sombong bahkan berani menyerang di muka umum. Makanya ia sengaja mengeluarkan kalimat tidak manusiawi untuk membalas kekurangajarannya.

"Ada apa ini?" Antonio melihat Pak Sofyan, manajer *restaurant* menghampiri. Ia mengenal Pak Sofyan dan hampir sebagian besar pegawai di *resraurant* ini. Miguel Santos, pemilik *resraurant* ini adalah teman baiknya.

"Seruni, kamu masih dalam masa *training* dan baru tiga hari bekerja, tapi kamu sudah membuat kekacauan di sini. Kamu tahu siapa Pak Antonio ini? Beliau adalah teman baik Senor Miguel." Pak Sofyan menggelengkan kepala setelah Seruni menceritakan kejadian yang sesungguhnya.

"Apa boleh buat, karena kamu telah membuat Pak Antonio kecewa, sebaiknya kamu segera angkat kaki dari sini. Kamu saya pecat!" Seruni terpaku. Ia membutuhkan pekerjaan ini. Ia tidak bisa menumpang terlalu lama di *mess* Mayang. Ia takut kalau boss Mayang tahu bahwa ada orang luar yang menumpang tinggal di *mess* stafnya. Makanya ia harus bekerja keras agar bisa mencari tempat indekos. Kalau ia dipecat, bagaimana semua rencananya akan terwujud, bukan? Seruni kebingungan.



Satu-satunya cara adalah ia harus meminta maaf pada orang yang dipanggil Antonio ini.

"Tuan, jikalau menurut Tuan saya salah, maafkan saya. Saya bersedia untuk mencuci sampai bersih pakaian Tuan, karena kalau menggantinya dengan yang baru, saya tidak mampu. Tolong maafkan saya, Tuan," pinta Seruni dengan air mata yang menitik perlahan. Tangis tanpa suara Seruni membuat Antonio membuka jas dan melemparkannya tepat pada wajah Seruni.

"Ini. Cuci sebersih sedia kala dengan kedua tanganmu sendiri. Ingat kalau sampai rusak, kamu harus menggantinya dengan mungkin lima tahun gajimu!" Seruni buru-buru memindahkan jas Antonio yang menutupi wajahnya ke bahu. Ia takut kalau jas Antonio terkena noda lagi karena ia sedang memegang baki.

"Baik, Tuan," sahut Seruni dengan suara tertahan. Harga dirinya sudah berada di ujung tanduk sekarang. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia harus memohon-mohon pada seseorang. Dadanya sesak oleh kesedihan yang tak terlampaikan.

"Oh, ya. Di mana saya bisa mengambil kembali jas saya setelah kamu cuci nanti? Berikan saya alamat rumahmu. Takutnya nanti jas saya malah kamu jual lagi."

"Saya tinggal di *mess Astronomix Girls* di jalan—"

"Apa? Jadi kamu ayam jadi-jadiannya *Astronomix*?"



"Hah, ayam jadi-jadian? Maksud Bapak apa?" Seruni bingung. Masa ia disamakan dengan ayam? Apa maksud ucapan dari tuan kaya raya ini?



CHAPTER

4

Sembari menyetrika jas mahal Antonio, Seruni terus berpikir. Sebenarnya apa maksud kalimat ayam jadi-jadian yang kemarin dituduhkan Antonio padanya. Ia tidak mengerti sama sekali. Ternyata predikat sebagai murid teladan saat masih sekolah dulu, tidak ada apa-apanya bila dipraktikkan di ibu kota ini. Mengartikan ayam jadi-jadian saja ia tidak bisa. Kalau makhluk jadi-jadian, sih, ia tahu. Di kampungnya, mereka menyebut *jenglot*, yaitu makhluk jadi-jadian, tapi kalau ayam jadi-jadian sampai sekarang belum ada.

"Hah, ayam jadi-jadian? Maksud Bapak apa?"

"Jangan berlagak pilon ya kamu, ayam bersepatu. Kalau kamu memang ayamnya *Astronomix*, ya mengaku saja. Untuk apa kamu bersikap sok innocent segala. Ini kartu nama saya. Kalau jas saya sudah bersih seperti sedia kala, hubungi saya!"

Pembicaraannya dengan Antonio terus terbayang-bayang di benaknya. Setelah mengatainya ayam jadian-jadian, Antonio kembali menambah kosa kata baru yaitu ayam bersepatu. Seruni jadi semakin bingung. Apa ayam-ayam di kota itu tidak *nyeker* seperti ayam-ayam di kampungnya? Lagian, ayam kok ya pakai sepatu? Seperti



apalah penampakan ayamnya, bukan? Mau bertanya, ia malu. Ia takut disangka sok *innocent* lagi oleh Antonio. Jadi, lebih aman kalau ia diam saja, walaupun ia penasaran setengah mati. Sebaiknya nanti ia tanyakan saja pada Mayang saja, kalau Mayang sudah selesai *mengenyangkan perut bawah* tamu-tamunya. Istilah baru ini pun baru ia tahu dari rekan-rekan seprofesi Mayang. Belum juga seminggu tinggal di ibu kota, ia sudah mendapatkan *plesetan-plesetan* baru. Bagaimana kalau sebulan, setahun, atau sepuluh tahun? Ia tidak tahu bakal jadi apa ia nanti ke depannya.

Setelah jas Antonio licin dan harum, Seruni menggantungnya di belakang pintu kamar agar tidak kusut. Rencananya besok pagi-pagi sekali, ia akan menelepon Antonio untuk mengembalikan jasnya. Ia takut menyimpan barang orang kaya lama-lama. Lima tahun gaji hanya untuk sepotong jas, menggentrkannya.

Ketika tatapannya tidak sengaja mengarah ke meja rias, Seruni mendecakkan lidah. Mayang melupakan kotak permennya. Biasanya setiap Mayang akan bekerja di *club*, Mayang selalu memasukkan kotak permen beraroma itu ke dalam tas tangannya. Rekan-rekannya yang lain juga seperti itu. Saat pertama kali tinggal di sini, ia heran mengapa Mayang selalu membawa sebuah kotak setiap akan bekerja. Saat ia menanyakan pada Mayang apa isi kotak beraroma manis itu, Mayang mengatakan bahwa itu adalah permen beraneka rasa. Karena pekerjaan mereka harus duduk berdekatan-



dengan para tamu, maka napas mereka harus terjaga. Oleh karena itu, mereka kerap mengulum permen agar aroma napas mereka tetap segar senantiasa. Makanya, ia sekarang jadi tahu kalau kotak permen itu sangat penting artinya bagi Mayang. Seruni jadi kasihan pada Mayang sekarang. Bagaimana Mayang bisa bekerja dengan tenang kalau kotak permennya tertinggal? Sebaiknya, ia mengantarkannya ke *club* saja. *Toh*, Astronomix juga tidak jauh-jauh amat dari *mess* ini.

Seruni menyambar jaket denim. Mengenaikannya tergesa sembari memesan ojek *online*. Ia senang sekali saat Mayang mengunduh aplikasi ojek *online* di ponselnya. Ia sekarang jadi tahu kalau di kota besar, sepeda motor telah legalkan sebagai alat transportasi. Mayang juga telah membelikannya nomor ponsel yang baru, karena nomor ponsel lamanya telah ia buang. Jadi, sekarang ia aman dari gangguan ayah tirinya. Ia berjanji pada diri sendiri. Kelak, apabila ia sudah berhasil jadi orang di perantauannya ini, baru ia akan pulang. Kesuksesannya pasti akan membungkam ayah tirinya.

Ketika abang gojeknya tiba, Seruni segera mengantongi kotak permen Mayang ke dalam jaket denim dan meluncur ke Astronomix. Lima belas menit kemudian, Seruni telah tiba di pintu masuk *club*. Ia mencoba menelepon Mayang. Ia ingin Mayang saja yang keluar dari *club*, dan mengambil permennya di sini. Ia takut kalau harus masuk ke dalam *club* karena tidak tahu caranya. Apalagi saat melihat dua penjaga pintu yang



berbadan sebesar pohon di sana. Sekali remas, patah-patahlah semua tulangnya. Masalahnya Mayang sama sekali tidak menjawab panggilannya. Mungkin saat ini Mayang sedang sibuk bekerja. Kalau begini, mau tidak mau ia harus masuk ke dalam *club* dan mencari Mayang di sana.

Seruni celingukan sejenak. Memperhatikan bagaimana caranya ia bisa masuk dengan memperhatikan pengunjung-pengunjung lain yang datang. Setelah memahami prosedurnya, ia pun nekat mendekati pintu masuk. "*Bismillahirrahmanirrahim!*"

"Assalamualaikum, Pak. Kenalkan saya Seruni, temannya Mbak Mayang dari kampung. Saya ke sini karena ingin mengantarkan kotak permen Mbak Mayang yang ketinggalan di rumah. Apa boleh saya masuk dan mencari Mbak Mayang di dalam sana?" sapa Seruni sopan. Dua orang penjaga yang sangar itu saling berpandangan. Sepertinya mereka berdua bingung melihat kehadirannya. Seruni gugup. Terlebih lagi saat kedua penjaga itu memandangnya lekat-lekat dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. Mungkin mereka bingung melihat keudikan cara berpakaianya.

"Coba perlihatkan KTP kamu dulu?" Akhirnya salah seorang dari mereka bersuara juga. Alhamdulillah. Seruni buru-buru menyerahkan kartu identitasnya. Semoga saja setelah memeriksa KTP-nya, ia diperbolehkan masuk. Sekitar dua menit berlalu barulah KTP-nya dikembalikan.



"Kamu ngapain nyasar ke sini ... Seruni Arkadewi?" Salah seorang dari mereka menginterogasinya. Mereka menyebut namanya secara lengkap setelah memeriksa KTP-nya.

"Kan saya sudah bilang tadi. Saya mencari Mbak Mayang, Pak," ulang Seruni lagi.

"Maksud saya, ngapain kamu meninggalkan kampung dan merantau ke Jakarta?" Seruni terdiam. Tidak mungkin kalau ia mengatakan alasannya yang sesungguhnya.

"Eh, Boy, ngapain lo nanya-nanya begituan sama dia? Bukan urusan lo lagi. Kita cuma *bouncer* di sini." Teman sesama penjaga pintu, menegur penjaga yang dipanggil Boy. Seruni menarik napas lega. Syukurlah ia tidak jadi ditanya-tanya.

"Mbak mau mencari Mayang yang mana? Di sini ada puluhan *Astronomix Girls*, yang keluar masuk setiap harinya. Kami juga tidak mengenal mereka semua secara pribadi. Tanpa *ID card*, kami tidak mengenali mereka. Sebaiknya, Mbak pulang saja. Tempat Mbak bukan di sini," pungkas sang penjaga pintu.

Seruni mengangguk lesu. Sepertinya ia tidak bisa memberikan kotak permen pada Mayang. Sia-sia saja ia sudah mengeluarkan ongkos gojek sebanyak delapan belas ribu rupiah. Namun, haruskah ia menyerah begitu saja? Tidak ada salahnya ia mencoba sekali lagi. Menyerah begitu saja bukan sifatnya.

"Tapi saya ingin mas —"



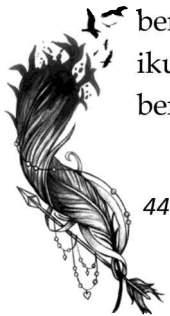
"Tidak bisa, Mbak. Saya harap Mbak mengerti prosedur. Pulanglah, Mbak." Dua orang penjaga itu bersikukuh tidak memperbolehkannya masuk.

"Biarkan ia masuk." Sebuah suara bariton singgah di pendengaran Seruni. Seorang laki-laki berwajah dingin tiba-tiba saja keluar dari dalam *club*. Sepertinya laki-laki ini sudah cukup lama berdiri di balik pintu, dan mendengarkan perdebatan mereka. Seruni mundur selangkah. Wajah laki-laki ini walaupun tampan, tapi tatap matanya begitu menakutkan. Dingin dan menusuk. Seruni tidak berani menatap wajahnya.

"Eh, Pak Xander. Selamat malam, Pak. Mbak ini mau mencari—" Sang penjaga menghentikan kalimatnya saat orang yang dipanggil Pak Xander tadi mengangkat tangan kanannya.

"Saya sudah mendengar semuanya. Biarkan ia masuk. Ayo." Seruni bimbang saat orang yang dipanggil Xander itu menggerakkan kepalanya ke dalam *club*. Isyarat agar ia mengikuti langkahnya. Walau sedikit ragu, Seruni mengekor juga langkah Xander. *Toh*, memang inilah tujuannya.

Saat pertama kali menjejakkan kakinya ke dalam *club*, Seruni seketika merasa tidak nyaman. Kerasnya suara musik membuat telinganya berdenging dan jantungnya bergetar dalam artinya yang sebenar-benarnya. Setiap alunan musik berdentam, jantungnya ikut bergetar. Seruni baru tahu kalau fenomena jantung bergetar ternyata bukan melulu hanya karena cinta.



Volume musik yang terlalu kencang pun, ternyata bisa juga.

Semakin jauh mereka berjalan, Seruni semakin tidak nyaman. Banyaknya orang yang menari-nari dengan pakaian kurang bahan membuatnya risi. Namun, ada satu hal yang membuatnya kagum. Interior *club* ini luar biasa indah. Seperti *secret garden*. Interiornya memadukan rimbunnya hutan dan gazebo-gazebo berbahan kayu yang unik. Ditambah dengan temaram lampu yang memberi kesan mistis, pemandangannya jadi luar biasa apik.

"Lewat sini." Xander berteriak di telinganya. Wajar saja, suara musik yang *nauzubillah* kencangnya, mengharuskan kita berteriak bila ingin berbicara.

"Kita mau ke mana, Pak?" Seruni balas berteriak.

"Ke ruangan saya. Di sana nanti akan saya perlihatkan ID para *Astronomix Girls*. Dengan begitu, kamu baru bisa menemukan yang mana satu teman kamu itu."

"Masuk akal."

Walau sedikit takut, Seruni kembali mengekskuri langkah Xander. Mereka berbelok ke sebuah lorong di balik dinding yang Seruni kira adalah dinding biasa. Namun, ketika didorong dinding berputar dan memperlihatkan sebuah pintu. Luar biasa. Tempat ini ternyata memiliki banyak ruang-ruang rahasia seperti di film-film.



"Masuk," perintah Xander lagi. Selain berwajah menyeramkan, Xander ternyata sangat irit dalam berbicara. Bahasanya hanya sepotong-sepotong alias tidak pernah lengkap. Memasuki ruang kerja Xander, suasananya lain lagi. Hening mencekam. Tidak terdengar suara apa pun. Sepertinya ruangan ini kedap suara. Nuansa ruang kerjanya serba kayu yang hangat. Ada sebuah meja *letter L*, 4 buah kursi, lemari gantung penuh buku, dan sebuah sofa panjang. Secara keseluruhan ruangan kerja ini terasa hangat dan nyaman.

"Duduk." Xander menarik kursi dan membuka laptop yang tergeletak di meja kerja. Tanpa banyak protes Seruni duduk. Xander pun menyusul duduk di sebelahnya.

"Ada keperluan apa kamu menemui si Mayang-Mayang ini?" Kalimat pertama yang cukup panjang dari Xander.

"Saya ingin memberikan kotak permen ini pada Mbak Mayang. Tadi ketinggalan di *mess*," jawab Seruni singkat seraya merogoh saku jaket. Mengeluarkan kotak permennya sebagai barang bukti kalau ia tidak berbohong.

"Ini kotak permen Mayang yang ketinggalan di *mess*?" Xander seraya meraih kotak permen. Memutar-mutarnya asal dengan kening berkerut dalam. Ia seperti memikirkan sesuatu. Seruni mengangguk.

"Berarti saat ini kamu kamu tinggal di *mess* bersama si Mayang-Mayang ini?" Seruni kembali mengangguk.



"Kenapa kamu bisa tinggal di sana? Apa kamu berencana menjadi *Astronomix Girls* juga?" cecar Xander lagi. Kali ini Seruni buru-buru menggeleng.

"*Amit-amit jabang bayi.*"

"Tidak, Pak. Saya hanya menumpang sementara sebelum saya menemukan tempat kost yang baru. Eh, tapi Bapak jangan memberitahukan bos Bapak, kalau saya tinggal sementara di *mess*-nya Mbak Mayang, ya, Pak? Nanti Mbak Mayang bisa kena masalah. Kata Mbak Mayang, bosnya itu menyeramkan sekali. Saya moho. Jangan, ya, Pak? Sesama pekerja seharusnya saling melindungi, bukan?" Seruni yang teringat kalau ia telah ceroboh memberitahukan rahasianya, berusaha meminta dukungan Xander sebagai bentuk solidaritas sesama pekerja. Hanya saja, Xander tidak menjawab pertanyaannya. Xander malah membuka laptop dan mengotak-atiknya sebentar, sebelum menggeser laptop ke arahnya.

"Ini adalah daftar para *Astronomix Girls* yang terdaftar. *Scroll* saja ke bawah untuk mencari yang mana satu si pemilik permen," perintah Xander datar. Demi mempersingkat waktu, Seruni menuruti perintah Xander. Ia memeriksa identitas semua *waitress* dengan teliti.

"Ini, Pak. Ini dia Mbak Mayang." Seruni menghentikan pencariannya saat menemukan ID Mayang.



"Ayo." Xander menutup laptop dan beringsut dari kursi.

"Ayo ke mana, Pak?" Seruni kebingungan. Xander selalu berbicara sepotong-sepotong.

"Ayo temui Mayang." Kali ini Seruni tidak bertanya lagi. Ia pusing setiap berbicara dengan Xander. Walau tertatih-tatih, ia dengan setia kembali mengekori Xander. Mereka keluar ruangan dan terus melewati lorong demi lorong. Kepala Seruni kembali *pengeng*. Suara musiknya benar-benar memekakkan telinga. Ketika melewati ruangan bertuliskan VVIP IV, Xander menghentikan langkahnya.

"Masuk." Tidak perlu disuruh dua kali, Seruni segera mendorong pintu. Pemandangan yang dilihatnya nyaris membuatnya ingin membalikkan badan. Ia tidak kuasa melihat pemandangan di depannya. Di sana, di sofa panjang, Mayang duduk di pangkuan seorang bule yang terus saja mencekokinya dengan minuman keras. Sementara keadaan Mayang sudah terlihat sangat kepayahan. Seruni membekap mulutnya sendiri. Tangis pedihnya tidak kuasa ia tahan melihat betapa buruknya para bule-bule kaya ini memperlakukan seorang perempuan. Mereka tertawa-tawa gembira sementara Mayang hanya melenguh separuh sadar. Sampai seperti inilah rupanya cara Mayang mengais rupiah. Demi Tuhan, batin Seruni menjerit. Ia tidak sanggup lebih lama lagi melihatnya. Sementara di samping Mayang, Nella dan Fika sedang beradu mulut dengan laki-laki setengah



baya yang lebih pantas menjadi ayah-ayah mereka. Seruni menjerit lirih. Betapa mengerikannya dunia di luar kampungnya dan betapa tidak bermoralnya para manusia di dalamnya. Laki-laki di dalam ruangan ini merasa berhak mengeksploitasi perempuan hanya karena melimpahnya rupiah. Menyedihkan! Keadaan telah memaksa orang-orang yang lemah iman seperti Mayang mengambil jalan pintas karena putus asa. Ibu kota ternyata memang sekejam itu!

Seruni menguatkan tekad mendekati Mayang dengan tangan menggenggam sekotak permen. Semakin cepat tugasnya selesai, semakin cepat pulalah ia bisa meninggalkan tempat ini. Karena buru-buru melangkah, ia nyaris jatuh terjerebab. Untungnya Xander dengan cepat menahan pinggangnya. Dengan mata basah, Seruni menggenggamkan kotak permen ke tangan Mayang yang sudah *teler*. Mayang sudah tidak sadar. Namun, ia menerima juga kotak permennya seraya mengoceh-ngoceh tidak jelas.

Seruni menjerit kaget saat si bule pasangan Mayang, bermaksud menariknya duduk di pangkuannya seperti Mayang. Untungnya Xander dengan cepat menariknya ke sisinya. Xander mengucapkan beberapa patah kata dalam bahasa asing yang dibalas dengan kalimat *je suis désolé* berkali-kali oleh si bule. Seruni yang masih *shock*, hanya bersikap kaku seperti robot saat Xander membimbingnya keluar ruangan.



Tanpa mereka semua sadari, sepasang mata yang duduk diam di sudut ruangan menatap kepergian Seruni dan Xander dengan sinis. Jika tidak melihat dengan mata dan kepalanya sendiri, ia tidak akan percaya kalau *waitress* cacat itu ternyata *mainan* Xander. Perempuan di mana-mana sama saja. Selalu bermuka dua demi dua hal. Mengemis rupiah atau mengemis perhatian. Tidak terkecuali si *waitrees* cacat ini juga. Akting sok polosnya benar-benar luar biasa. Lihatlah bagaimana caranya memberikan sekotak penuh kondom pada temannya. Pakai acara membisiki pula. Pasti simpanan si Xander itu menasihati temannya untuk berhati-hati agar jangan sampai hamil.

Ternyata pandangannya kemarin salah. *Waitress* cacat ini tidak lugu seperti perkiraannya. Ia sama rusaknya dengan wanita-wanita haus rupiah yang sedari tadi berusaha mendekatinya. Pria modis berjas *floral blue* itu berdecih. Dengan wanita-wanita murahan seperti ini, jangankan membayar, diberi gratis pun ia tidak sudi. Ia terlalu jijik dengan barang bekas pakai ulang yang bisa dinikmati siapa saja. Si pria kembali memelototi seorang perempuan yang coba-coba memeluknya. Melihat isyarat tanda tidak mau didekatinya, wanita itu kembali ke tempat duduknya semula. Mencoba peruntungannya dengan pria lainnya.

Si pria berjas *floral blue* kembali menatap jam karena bosan. Ia sudah tidak betah lebih lama lagi di tempat seperti ini. Kalau bukan karena proyek besar yang telah



lama ia incar, ia tidak sudi menemani para investor asing ini bersenang-senang. Ia kembali memijat kepalanya. Pusing karena kuatnya suara musik yang seronok. Karena tidak ada yang bisa dilakukannya, ia mengeluarkan *ipad* dan memeriksa proposal yang diajukan *client*-nya yang lain. Dengan segera konsentrasinya terfokus pada pekerjaan. Dalam hati ia berharap semoga waktu cepat berlalu dan para investor *gaek* ini pun akhirnya puas mewujudkan semua fantasi-fantasi mereka. Ya, semoga saja.



CHAPTER

5

Dengan tangan gemetaran Seruni mengorder ojek *online*. Ia ingin secepatnya meninggalkan tempat penuh dosa ini. Bayangan Mayang yang mabuk serta Nella dan Fika yang tengah beraksi, membuatnya mual. Ia memang sudah tahu apa pekerjaan mereka semua. Hanya saja ketika dihadapkan pada praktik nyata di depan mata, lain lagi ceritanya.

"Kamu salah dua kali hari ini." Suara dari balik bahunya membuat Seruni sadar kalau ia tidak sendiri. Xander masih mengikuti di belakangnya.

"Apa itu, Pak?"

"Kotak itu bukan permen dan saya bukan karyawan *club* ini." Setelah mengucapkan dua kalimat singkat itu, Xander membalikkan tubuh. Meninggalkan Seruni yang berdiri termangu.

"Kalau dugaan saya salah, jadi kebenarannya apa?" Seruni mengejar Xander. Menghadang langkah Xander yang akan masuk kembali ke dalam *club*.

"Tanya saja pada Mayang," sahut Xander tak acuh seraya menggeser tubuh Seruni ke samping.



"Kalau Bapak memang tahu jawabannya, untuk apa saya harus menunggu Mbak Mayang?" Seruni kembali mencoba menghadang langkah Xander. Tidak puas akan informasi yang hanya diberi tahu setengah-setengah.

"Memangnya kamu ini siapa mengatur-atur saya? Minggir!" Suara dingin Xander menyurutkan langkah Seruni. Ia hanya menatap nanar punggung Xander yang berjalan kian menjauh.

Seruni kembali mengorder ojek *online* setelah tadi terinterupsi oleh Xander dan untungnya kali ini orderannya langsung diterima. Seruni berjalan menjauhi *club*. Mencari tempat yang strategis agar abang gojeknya lebih mudah menemukan keberadaannya. Sambil menunggu abang gojek, pikirannya melayang-layang. Sepertinya ia tidak cocok dengan kehidupan orang-orang di sini. Begitu banyak kesalahpahaman yang tidak ia mengerti. Terutama istilah-istilah aneh yang begitu asing di telinganya. Sulit sekali baginya untuk beradaptasi dengan gaya hidup ibu kota.

Sesampai di *mess*, perasaan Seruni masih belum tenang. Benaknya terus memikirkan kalimat penuh teka-teki Xander. Seruni membuka jaket. Menggantungkannya bersebelahan dengan jas mahal Antonio. Saat akan mengganti celana panjangnya dengan kulot batik adem milik Mayang, saku celananya bergetar. Nella meneponnya.

"Ha"

"Lo ini punya otak nggak, hah?"



"Maksudnya?" Seruni bingung. Belum juga ia sempat mengucapkan kata *hallo*, Nella sudah memakinya.

"*Belagak bego lagi! Ngapain lo tadi ngebawa-bawa Pak Xander ke club segala? Lo tahu nggak, gue baru aja diinterogasi Pak Xander soal kehadiran lo di mess. Lo ngebuat kami semua terkena masalah besar, Uni!*"

"Saya tadi bermaksud mengantarkan kotak permen Mbak Mayang yang ketinggalan ke *club*, Nell. Hanya saja kedua penjaga di depan *club* tidak memperbolehkan saya masuk. Terus Pak Xander muncul dan beliau lah yang membantu saya mencari Mbak Mayang." Seruni menjelaskan asal-usul keberadaannya di *club* pada Nella.

"Tapi saya sudah berpesan pada Pak Xander agar beliau tidak melaporkan masalah saya tinggal sementara di *mess* pada atasannya. Kamu tidak usah khawatir, Nell," tukas Seruni cepat. Ia tidak mau Nella salah paham padanya.

"*Astaga, Uni. Lo ini naifnya kebangetan, ya? Lo dengar baik-baik, yang lo anterin ke club tadi itu bukan kotak permen. Tapi kondom, Uni. Kondom alias sarung untuk burun* laki-laki!*"

Seruni ternganga. "*Apa kata Nella tadi? Ko—ko—kondom? Astaghfirullahaladzim! Apa yang sudah dilakukannya, ya Tuhan!*"

"*Satu hal lagi. Pak Xander itu bukan karyawan club. Tapi boss besar kami alias pemilik Astronomix club! Kenaifan lo bisa membuat kami semua diusir dari mess karena dianggap mengabaikan peraturan, Uni. Lo sadar nggak, sih?!*"



Seruni tercekat. Ia sampai tidak bisa berbicara saking terkejutnya.

"Kamu salah dua kali hari ini."

Jadi, ini maksud kalimat Xander yang menyatakan kalau ia sudah salah dua kali? Lihatlah kenaifannya kali ini, bukan hanya menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri, tetapi juga telah mencelakakan orang lain.

"Ya sudah. Kalau begitu, sekarang juga saya akan pindah dari sini. Jadi Pak Xander tidak akan —"

"Jangan mulai lagi! Emangnya lo mau pindah ke mana malam-malam begini? Inget, lo nggak punya siapa pun di sini selain kami. Lagian mau lo pindah sekarang atau pun nggak, Pak Xander udah telanjur tahu. Gue ngomong begini bukan mau ngusir lo. Gue cuma mau lo lain kali hati-hati dalam bertindak."

Nada suara Nella yang kesal bercampur kalut, membuat Seruni sadar betapa seriusnya masalah ini. Ia menyesal. Sungguh-sungguh menyesal!

"Udah lo diem aja di rumah. Jangan membuat masalah baru. Ntar kita lihat aja keputusan Pak Xander besok pagi. Inget, ya, Uni. Jangan membuat masalah buat Mayang kalo lo main kabur-kaburan! Masalah Mayang sudah cukup banyak, Uni!"

"Tapi —"

Belum juga Seruni menyelesaikan kalimatnya, Nella telah memutuskan panggilan. Seruni terpekur memandang ponsel di tangannya. Nella pasti jengkel sekali padanya. Wajar jika Nella emosi. Keteledorannya telah membuat



semua orang kalang kabut. Seruni melanjutkan mengganti celana jeans hitamnya dengan kulot batik. Merapikan kamar dan membereskan seluruh bagian rumah. Ia memerlukan pengalihan suasana hati. Makanya ia terus mencari-cari kesibukan. Waktu terus berlalu hingga jam menunjukkan pukul dua dini hari. Namun, tidak ada satu orang pun penghuni rumah yang pulang. Seruni kian gelisah. Menunggu esok hari bagai seabad lamanya.

Suara mobil yang berhenti di halaman menarik perhatiannya. Seruni menyibak tirai jendela. Mengintip siapa yang datang berkunjung di pagi buta. Ia bergegas membuka pintu rumah saat melihat Mayang dan keempat rekannya keluar dari mobil dengan sempoyongan. Jelas terlihat kalau mereka semua mabuk berat dan yang paling parah adalah Mayang. Keempat rekannya yang lain masih sanggup berjalan ke kamar masing-masing, walau cara berjalan mereka seperti melayang-layang. Namun Mayang, ia bahkan tidak mampu berdiri. Mayang masuk ke dalam rumah dengan merangkak dan muntah-muntah hebat di lantai.

"Ayo, Mbak. Sini Uni bantu." Seruni buru-buru memapah Mayang. Ia tidak tega melihat Mayang berjalan merangkak-rangkak sambil terus muntah dan cegukan.

"Nggak usah, Uni. Mbak udah biasa begini. Risiko cari duit instan. He he he." Mayang menepis tangannya. Ia terus tertawa-tawa sendiri. Namun, sorot matanya



begitu kuyu. Tawa di bibirnya tidak sampai ke matanya. Seruni sedih melihatnya. Tawa Mayang penuh dengan kegetiran.

"Nggak apa-apa, Mbak. Mumpung Uni belum tidur, sini Uni bantu," bujuk Seruni sabar. Ia tahu, Mayang saat ini tidak dalam keadaan sadar seratus persen.

"Ya udah, kalau kamu ikhlas dan nggak jijik melihat Mbak. He he he."

"Nggak, kok, Mbak. Ayo kita ke kamar mandi dulu. Uni bantu Mbak membersihkan diri. Supaya Mbak nanti enak tidurnya ya, Mbak?" Seruni memapah Mayang dengan susah payah. Selain kakinya tidak sempurna, perawakannya memang lebih kecil dibandingkan dengan Mayang yang tinggi menjulang. Ditambah sedang mabuk yang membuat tubuhnya tidak mau bekerja sama, memapah Mayang bukanlah hal yang mudah.

"Mau dicuci sebersih apa pun, Mbak ini memang sudah kotor, Uni. Kotor! Mbak terus mengulang kesalahan yang sama. Tapi mau bagaimana lagi, Uni. Mbak terpaksa," keluh Mayang sedih. Air mata kembali menggenang di sudut-sudut matanya.

"Sudahlah, Mbak. Jangan berbicara yang tidak-tidak. Kotor dan bersihnya seseorang, bukan kita yang menilainya. Sekarang, ayo kita ke kamar mandi."

Seruni dengan sabar membimbing Mayang yang masih terus mengoceh-ngoceh. Sebentar Mayang tertawa dan detik berikutnya ia menangis. Dengan telaten Seruni membantu Mayang mandi dan membersihkan diri.



Setengah jam kemudian Seruni menyelimuti Mayang yang berulang kali mengeluh kedinginan.

"Hidup bukan tentang berulang kali melakukan kesalahan, Mbak. Hidup itu adalah belajar dari kesalahan. Karena semua orang bisa saja membuat kesalahan baik itu disengaja atau pun tidak. Tetapi hanya segelintir orang yang sadar dan belajar dari kesalahannya. Uni selalu berharap agar suatu hari Mbak sadar dan mau belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu, Mbak," bisik Seruni lirih di sisi telinga Mayang.

Seruni menguap lebar. Setelah semua kekhawatirannya terurai, barulah kantuk dan rasa lelah menghampirinya. Perlahan Seruni merebahkan tubuhnya di samping Mayang. Matanya terasa sepat dan pedas karena tidak terbiasa begadang hingga larut malam. Tidak perlu waktu lama, kantuk telah membawanya menjelajahi alam mimpi. Sebelum kesadarannya menghilang, Seruni sempat menitipkan sepenggal doa. Semoga saja kesulitan hari ini akan dibalas dengan kemudahan pada esok hari. Semoga.



Seruni menimang-nimang kartu nama Antonio. Seperti yang diperintahkan Antonio kemarin, ia harus menghubungi tuan sombong itu untuk masalah pengembalian jas. Seruni melirik jam dinding. Pukul



tujuh kurang lima menit. Sepertinya waktunya cukup bila ia harus mengantarkan jas ini dulu pada tuannya. *Shift* paginya dimulai pada pukul sembilan. Seruni menarik napas panjang tiga kali sebelum menekan nomor-nomor yang tertera di kartu nama.

"Hallo, selamat pagi, Pak. Saya — "

"*Saya bukan bapak kamu.*"

Tarik napas, buang napas. Sabar.

"Selamat pagi, Tuan. Jas Tuan harus saya antar ke mana, ya? Apa saya antar saja ke" Seruni kembali membaca kartu nama di tangannya. Bermaksud menyebutkan nama kantor Antonio yang tertera di sana.

"PT Graha Indah Nusantara? Kantor Tuan tidak begitu jauh dari *restaurant* ternyata."

"*Tidak perlu! Saya tidak sudi kalau kantor saya dikotori tah* ayam. Saya akan mengambilnya di restaurant pada jam makan siang.*"

Klik.

Sambungan ponsel langsung diputuskan. Seruni memandangi ponsel di tangan dengan perasaan terhina. Setelah ia tahu konotasi *ayam* yang sesungguhnya, ia tidak rela dikata-katai seperti itu. Namun, ia juga sadar kalau posisinya memang rentan disalahpahami. Satu-satunya cara adalah ia harus secepatnya pindah dari *mess Astronomix Girls* ini dan itu artinya uang lagi untuk biaya indekos dan pengeluaran sehari-hari. Mengandalkan gaji dari *restaurant* sudah pasti tidak cukup. Sepertinya ia



harus menyambi mencari pekerjaan lain sepulangnya dari *restaurant*.

"Kamu sudah mau berangkat kerja ya, Uni?" Suara serak khas bangun tidur Mayang memutus lamunan Seruni. Mayang sudah bangun dan sepertinya efek mabuknya juga sudah hilang. Nada suara Mayang sudah normal. Tidak cengengesan dan mengoceh-ngoceh aneh lagi.

"Iya, Mbak. Mbak kalau masih pusing, tidur aja lagi. Uni berangkat dulu, ya, Mbak?"

"Iya, Uni. Hati-hati di jalan. Oh ya, mengenai masalahmu, nanti malam Pak Xander akan memberi keputusan. Kamu tenang saja. Mbak sudah punya satu jalan keluar seandainya Pak Xander tidak memperbolehkan kamu tinggal di sini. Kamu tidak usah khawatir," imbuh Mayang. Seruni mengangguk. Untuk saat ini ia memang hanya bisa mengandalkan Mayang. Ia belum punya kekuatan apa pun di ibu kota ini.

Seruni tiba di *restaurant* lebih awal satu jam dari waktu masuk yang seharusnya. Ia terus mencari-cari kesibukan demi membunuh waktu. Mengelap meja hingga mengkilat. Menata lembaran menu di tiap-tiap meja. Hingga menyapu dan mengepel lantai sampai bersih dan harum. Padahal, semua itu bukanlah tugasnya. Ia hanya berprinsip untuk tidak hitung-hitungan dalam bekerja.

"Ya elah, lo rajin amat pagi-pagi udah ngerjain tugas gue? Lo ini pengen naik gaji atau minta perhatian gue?"



Anita yang bertugas di bagian kebersihan mendorong pintu dapur. Di belakangnya menyusul Rizal, Winny dan Resty yang masih rekan satu tim Anita dalam divisi kebersihan. Membersihkan, merapikan, memperindah *restaurant* hingga mencuci semua peralatan dapur adalah tugas mereka berempat.

"Entah *goals* mana yang lo incer, gue cuma mau bilang, kalo usaha lo ini percuma, Uni. Pertama, gue bukan bos yang bisa naikin gaji lo dan kedua, gue ini masih doyan laki. *So*, perhatian lo kagak bakalan berguna buat gue," lanjut Anita yang disambut cengiran geli rekan-rekannya.

"Saya nggak punya maksud apa pun, kok, Mbak Nit. Saya tadi datangnya kepagian. Nah, daripada saya menganggur, lebih baik kalau saya bersih-bersih, kan?" terang Seruni.

"Oh ... kalau begitu terima kasihm deh, Uni. Sering-seringm ya? He he he." Candaan Anita disambut seruan *huuu* berjamaah oleh rekan-rekan satu divisinya. Sembari tertawa ceria mereka dengan cepat melanjutkan sisa pekerjaan Seruni. *Restaurant* sebentar lagi akan buka, dan tamu pasti akan segera bermunculan.

Tanpa terasa, waktu telah menunjukkan pukul dua belas siang. Itu artinya si tuan besar Antonio akan segera datang. Di antara kesibukannya mengantarkan pesanan bagi para pengunjung, Seruni selalu melirik pintu masuk. Harap-harap cemas menunggu bom waktunya datang berkunjung. Tidak perlu menunggu lama, orang



yang ia nanti-nantikan akhirnya datang juga. Hanya saja, ia tidak sendirian. Ada dua orang berpakaian khas eksekutif muda ikut berjalan di belakangnya.

"Ini pesanannya, Bapak, Ibu. *Egg benedict, spaghetti aglio olio e funghi, dan grilled salmon with cream sauce*. Minumannya, *pescatore bianco, fresh watermelon juice dan raspberry mint ice tea*-nya akan segera menyusul. Selamat menikmati, Bapak, Ibu." Seruni menyilangkan tangan di dada dengan sopan. Ia berusaha melayani pengunjung dengan sebaik mungkin. Setelahnya dengan langkah tertatih-tatih ia kembali ke *pantry*. Seruni membuka *loker* khusus staf dan mengeluarkan bungkusan jas Antonio dengan hati-hati. Ia tidak mau membuat kesalahan yang tidak perlu lagi.

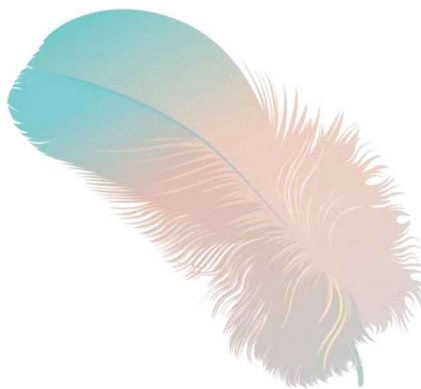
"Mbak Ren, saya mengantarkan jas Pak Antonio dulu di meja 16, ya? Saya khawatir beliau akan mengamuk kalau saya kelamaan mengabaikannya," pesan Seruni pada Renata. Rekan sesama *waitrees*-nya."

"Iya, sana urus dulu itu si anak sultan. Lo juga nggak perlu masukin ke hati semua omongan *unfaedah*-nya. Kita semua udah tahu kalau omongannya itu racun semua. Sabar, ya, Uni?" Nasihat Renata dibalas dengan seulas senyum sabar oleh Seruni. Mau bagaimana lagi. Bagi orang kecil seperti dirinya, sabar telah menjadi nama tengahnya. Seruni melangkah menuju meja 16 secepat yang ia bisa. Semakin cepat urusannya dengan si anak sultan ini selesai, semakin tenanglah hidupnya. Semoga



saja untuk waktu-waktu berikutnya, ia dijauhkan dari orang-orang yang menyulitkan seperti Antonio ini.

Namun, doanya ternyata tidak terkabul. Semakin dekat ia dengan meja 16, semakin kecutlah air mukanya. Masalah baru telah menunggunya di depan mata. Bagaimana ia tidak stres, seseorang yang duduk di samping Antonio adalah orang yang paling ingin ia hindari. Dia adalah Bintara Sadewa. Mantan busuk satu-satunya!



CHAPTER

6

"Selamat siang, Tuan. Ini jas Tuan. Sudah saya cuci bersih seperti sedia kala."

Seruni menyerahkan bungkus jas dengan sedikit membungkukkan tubuhnya. Sikap sopan ini memang wajib dilakukan. Setiap kali *briefing*, manajernya tidak pernah lupa untuk mengingatkan. Air muka penuh senyum dan gestur tubuh sopan adalah hal wajib yang harus diutamakan.

Kata-kata Seruni hanya disambut dengkusan oleh Antonio. Sejenak Seruni sempat bertatapan dengan Bian. Namun, sikap Bian yang pertama kaget dan segera membuang pandangan, mengindikasikan satu hal. Bian tidak ingin dikenali. Walau memang sikap seperti ini juga yang ia harapkan, tak urung hatinya sakit juga. Hanya seperti ini sikap seorang laki-laki yang bulan lalu masih mengaku mencintainya melebihi apa pun juga.

"Kalau tidak ada hal lainnya, saya permissi, Tuan." Seruni kembali membungkuk sopan. Bersiap-siap menghindar sejauh mungkin dari *duo* biang masalah di hadapannya.



"Tunggu dulu. Apakah manajer kamu tidak mengajarkan soal *step to customer* saat *briefing*? Di mana tanggung jawab kamu sebagai seorang *waitress* karena meninggalkan tamu begitu saja tanpa menawarkan menu?"

Kalimat pedas Antonio menyurutkan langkah Seruni. Seruni menghitung angka satu sampai sepuluh dalam hati. Setelahnya ia membalikkan tubuh dan memberi seulas senyum sopan pada Antonio dan dua orang antek-anteknya.

"Maaf, Tuan. Saya bukan bermaksud tidak sopan. Saya hanya takut kalau Tuan tidak puas akan pelayanan saya. Makanya saya berinisiatif untuk memanggil *waitress* yang lain."

Seruni menjawab sopan. Ia berusaha bersikap sesabar mungkin menghadapi Antonio. Istimewa ia mendapati Pak Sofyan, manajernya, terus memandang tajam ke arahnya.

"Oh ya, kami ada dua menu baru yang cukup diminati tamu. Nama menunya *chuleton tomahawk* dan *seafood paella*. *Chuleton tomahawk* ini disajikan bersama *spanish garlic parsley dressing*, *curly fries* dan *maldon sea salt*. Sedangkan *seafood paella* – "

"Cukup." Antonio mengangkat tangannya. Isyarat agar Seruni berhenti berbicara.

"Kamu tidak perlu menjelaskan panjang lebar tentang dua menu itu. Miguel mendapatkan resep



keduanya langsung dari ibu saya. Saya sudah muak dengan menu yang itu-itu saja."

"Sabar, Seruni. Ingat apa yang selalu dikatakan oleh almarhum ayahmu. Kalau kamu ingin jadi orang besar, maka kamu harus sabar dan memiliki jiwa besar."

Seruni kembali tersenyum sabar. Ia ingin menjadi orang besar. Oleh karena itu, ia bertekad akan bertahan menghadapi bagaimanapun menyebalkannya tingkah sang anak sultan. InsyaAllah.

"Kalau menu *grilled salmon with cream sauce*, Tuan suka tidak? Salmonnya lembut. *Well seasoned*. Bawahnya ada *potato wedges*, *baby corn* brokoli dengan *cream sauce*. Porsinya juga kecil. Jadi Tuan bisa menyantap menu lain lagi tanpa merasa kekenyangan."

"*Waitrees cacat ini tangguh!*" batin Antonio.

"Menurut kamu menu itu enak?" Pertanyaan Antonio membuat Seruni terdiam. Bagaimana ia tahu menu itu enak atau tidak. Ia belum pernah sekalipun mencobanya.

"Saya tidak tahu, Tuan. Karena saya belum pernah mencobanya. Tetapi menu ini termasuk *star*"

"Belum tahu rasanya, tapi kamu sudah berani merekomendasikannya pada saya. Kamu ini —"

"Ton, *come on*. Jangan jadi iblis. Lo sebutin aja lo mau makan apa biar menunya cepet datang."

Abizar Putra Mahameru tidak tega melihat *waitress* berwajah sendu ini mati-matian memanjangkan sabar. Teman sekaligus rekan kerjanya ini memang selalu



menyebalkan di mana pun, kapan pun. Entah mengidam apa Tante Tari saat mengandung si Anton ini.

"Kalau saya pesan *black rice paella* dan *fresh kiwi juice*. *Less ice* dan gulanya dipisah, ya?" ujar Abizar ramah.

"Baik, Tuan." Seruni dengan sigap mencatat pesanan teman Antonio. Saat harus bertanya pada Bian, Seruni merasa sedikit canggung. Bisa dikatakan ia tumbuh besar bersama dengan Bian di kampung. Aneh rasanya bersikap seperti tidak saling kenal padahal sebelumnya mereka berdua sedekat nadi.

"Kalau Tuan, ingin memesan apa?" tanya Seru kikuk.

"Terserah kamu saja. Eh, terserah di antara dua menu yang kamu rekomendasikan tadi maksud saya," ralat Bian tak kalah kikuk. Terbiasa mengikuti menu yang Seruni pesan setiap kali mereka makan bersama, membuat Bian nyaris salah bicara.

"Baik. Kalau begitu akan saya pesankan *chuleton tomahawk* saja, karena itu yang terlaris. Minumnya apa, Tuan?" Seruni berusaha bersikap profesional.

"*Iced cappucino*, saja."

"Baik." Seruni kembali mencatat. "Kalau Tuan Anton?" tanya Seruni hati-hati. Menghadapi Antonio itu serupa merawat bisul. Kalau tidak hati-hati, bisa pecah tiba-tiba dan rasa sakitnya sampai ke urat syaraf.

"Saya pesan *classic ice tea* saja. Saya masih kenyang."

"Ya Tuhan, panjangkanlah sabarku."

Classic ice tea itu adalah air putih yang diberi bongkahan es batu. Setelah mengkritik sikapnya,



menanyakan macam-macam menu sampai menudingnya sebagai *waitress* yang buruk, pesanan Antonio hanyalah segelas air es! Benar-benar niat sekali anak sultan ini mengerjainya, bukan?

"Baik. Pesanan Tuan-Tuan semua akan segera saya order dan akan diantarkan secepatnya. Jika Tuan-Tuan ingin menambah menu atau hal lain yang ingin ditanyakan, silakan hubungi saya. Terima kasih."

Seruni menyilangkan tangan di dada dan membungkukkan sedikit tubuhnya. Akhirnya tugasnya usai juga. Demi menghindari kritik yang tidak perlu, Seruni berusaha mempercepat langkah. Walau sedikit tertatih-tatih, ia tetap harus bersikap profesional. Ia ingat apa yang dikatakan Mayang. Mencari kerja yang haram saja di ibu kota ini susah, apalagi yang halal. Makanya ia berusaha mempertahankan pekerjaan halalnya ini semampunya.

Sementara itu, tiga eksekutif yang ditinggalkan menatap kepergiannya dengan berbagai macam dugaan. Antonio antara kagum bercampur kesal. Abizar yang kasihan dan Bian yang tidak bisa mendeskripsikan perasaannya sendiri. Ia rindu, kasihan, sesal, sekaligus juga ingin belajar melupakan. Bagaimanapun statusnya sekarang adalah suami orang. Segala kemanisan masa lalu harus ia lupakan. Begitulah harga mahal yang harus ia bayar. Keisengannya menanggapi kemesraan yang terus dilancarkan Nastiti, berbuah bencana. Nastiti hamil dan gadis itu meminta pertanggungjawabannya.



"Lo kok tega banget mempermainkan *waitress* nggak sempurna gitu, Ton? Gue yakin kalo dia nggak takut dipecat, udah dia lempar kali ini asbak ke muka songong lo. Salut gue dia masih bisa senyum ngadepin semburan racun sianida lo."

Abizar menggelengkan kepala. Antonio ini dari dulu tidak pernah berubah. Mulut racunnya konsisten menyembur siapa saja. Tadi pagi ia telah menyembur petinggi perusahaan ayahnya yang menggunakan uang perusahaan untuk pelesiran tanpa konfirmasi. Dilanjutkan dengan menyembur relasi yang *melaga* proposal mereka dengan perusahaan kompetitor demi *mendrag* harga dan kini seorang *waitrees* pun tidak luput dari racunnya. Abizar tidak bisa membayangkan, bagaimana kelak perlakuan si anak sultan ini apabila mempunyai pacar. Jangan-jangan pacarnya akan kurus kering karena makan hati setiap hari.

"Dugaan lo salah, Zar. *Waitress* cacat itu bukan takut dipecat. Dia cuma takut gue buka kedoknya," dengkus Antonio sinis. Abizar bisa berkata seperti itu karena ia tidak tahu saja apa profesi *waitrees* cacat ini yang sesungguhnya.

"Maksudnya?" Abizar menaikkan satu alisnya. Penasaran dengan kalimat bersayap Antonio. Dalam diam, Bian juga memasang telinganya baik-baik. Kedua atasannya ini tidak tahu saja kalau sesungguhnya *waitress* yang mereka bicarakan adalah mantan pacar terindahnyanya.



"Menjadi *waitress* di sini itu hanya kamuflase. Dia itu sebenarnya Astro Girlsnya Xander. Tinggalnya saja di *mess Astronomix Girls*," decih Antonio sinis.

"Hah? Masa, sih, Ton? Perasaan gue nggak pernah tuh ketemu dia di Astronomix. Lo salah lihat kali." Abizar mengibaskan tangan. Meragukan cerita Antonio.

"Mata gue masih normal, Zar. Lagian lo kan udah lama nggak nginjek *club*. Ya ... lo nggak tahulah soal *barang baru*." Antonio memutar bola mata. Ia kesal karena ceritanya disangsikan. Sepertinya rekannya ia perlu diyakinkan.

"Lo semalam nyuruh gue ngejamu Alain dan teman-temannya di Astronomix, kan?" Abizar mengangguk. Penasaran dengan sisa cerita Antonio.

"Nah, pas si Alain dan temennya pada *high* dengan Astro girls masing-masing, dia muncul ke *VVIP room* ngebawain sekotak kondom buat temannya," terang Antonio. Abizar bersiul kaget dan Bian tercekot. Ia sama sekali tidak menyangka kalau perpisahannya dengan Seruni telah membuat Seruni salah langkah.

"Dan lo tahu nggak apa yang bikin gue lebih kaget?" ucap Antonio lagi. "Waktu si Alain bermaksud ngajak si *waitress have fun*, si Xander ngamuk. Dia langsung bilang kalau *waitress* itu miliknya. Lo denger Zar, miliknya. Makanya si Alain sampai minta maaf kemarin. Soalnya muka si Xander udah kayak mau makan orang." Antonio puas karena bisa membuktikan ucapannya.



"Wah, gue nggak tahu kalau kejadiannya sampai se-*chaos* itu. Setahu gue Xander itu dingin sama perempuan, kecuali Nuri. *But you know*-lah si Nuri itu sukanya sama siapa." Abizar mengedikkan bahu.

"Tapi mungkin ini memang jalannya Xander *moved on* dan belajar melupakan Nuri. Lagipula *waitress* itu memang cantik, kan? Wajahnya sendu-sendu seksi gimana gitu," lanjut Abizar lagi.

"Wah ... wah ... wah ... jangan bilang kalo lo juga tertarik dengan si *waitress*, ya? Inget, bulan depan lo udah mau nikah sama si Rani. Jangan jadi iblis." Antonio membalas dengan membalikkan kata-kata Abizar karena mengatainya iblis tadi.

"*Ck!* Kagaklah. Gue bukan laki-laki yang suka menduakan pasangan. Satu aja kagak habis-habis, ngapain serakah *ngelaba* yang lain? *Toh*, semuanya sama saja. Sama-sama perempuan."

Kalimat Abizar terhenti saat sang *waitress* yang mereka gibahi muncul membawa pesanan makanan. Cerita mengenai hubungan sang *waitress* dan Xander membuat Abizar memperhatikan sosok si *waitress* lebih saksama. Sungguh, sulit baginya untuk memercayai cerita Antonio, kala ia menatap wajah lugu yang tengah menata makanan di depannya ini. Wajah polos tanpa riasan dan senyum tulus di bibirnya, tidak cocok dengan predikat *call girl* yang disandangnya. *Fixed*. Benar-benar tidak cocok.



"Semua pesanannya sudah keluar, ya, Tuan-Tuan? Selamat menikmati." Seruni membungkukkan tubuh dan berlalu dengan baki kosong. Banyaknya pekerjaan di dapur membuatnya berusaha bergegas. Jam makan siang adalah jam-jam paling sibuk di *restaurant*.

Tanpa Seruni sadari, Bian mengikuti langkahnya dalam diam. Kepada dua atasannya, Bian pamit ke toilet. Padahal, tujuannya adalah mencari Seruni. Tepat ketika Seruni akan masuk ke dalam *pantry*, seseorang menarik pergelangan tangannya. Seruni yang kaget nyaris menjatuhkan baki. Biantara Sadewa! Untuk apa laki-laki pengkhianat ini mencarinya secara diam-diam begini?

"Maaf, Tuan. Jika Tuan memerlukan bantuan, silakan tunggu di meja Tuan saja. Saya yang akan menemui Tuan di sana." Seruni melanjutkan permainan seperti yang Bian inginkan. Menjadi dua orang yang tidak saling mengenal.

"Sekarang sudah tidak orang Seruni. Mari kita bersikap biasa saja," bujuk Bian gelisah. Ia takut kalau-kalau kedua atasannya memergoki dirinya yang sedang berbicara dengan Seruni. Bisa panjang urusannya nanti.

"Oh ... jadi sekarang kita ganti peran lagi? Nggak capek apa main sandiwara terus? Maaf ya, Mas. Hidup Uni tidak sekurang kerjaan itu." Seruni menepis kasar tangan Bian. Ia jijik bersentuhan dengan suami orang.

"Tunggu, Uni. Dengarkan Mas sebentar." Bian menghadang langkah Seruni. Seruni mengembuskan



napas kesal. Beginilah Bian kalau sudah punya mau. *Ngeyelan.*

"Minggir, Mas. Uni mau—"

"Apa benar kamu tinggal di *mess Astronomix Girls?*"

"*Si mulut mercon telah menggibahnya ternyata.*"

"Benar, Mas." Seruni menjawab apa adanya.

"Kenapa kamu bisa terjerumus ke dunia hitam seperti ini, Uni?" desis Bian putus asa. Belum sempat Seruni menjawab, Bian merogoh saku celananya. Mengeluarkan dompet dan menarik sebuah kartu nama serta semua lembaran berwarna merah yang ada di dalamnya.

"Ini, ambil kartu nama dan uang Mas ini untuk berjaga-jaga. Cari hotel di sekitar tempat ini, khusus untuk malam ini saja. Besok pagi-pagi sekali Mas akan menjemput kamu di hotel. Mas akan menemani kamu mencari kontrakan atau apa pun, yang penting kamu tidak tinggal di tempat maksiat itu lagi. Mas ke depan dulu," perintah Bian seraya menjejalkan lembaran uang ke tangan Seruni.

"Tapi, Mas—" Seruni yang terpaksa melihat tingkah Bian, baru tersadar saat melihat Bian telah berlalu dari hadapannya. Kalau ia nekat mengejar sampai keluar sana, reputasinya sebagai seorang *waitrees* bisa hancur berantakan dan akibatnya ia bisa saja kehilangan pekerjaan yang sangat ia butuhkan saat ini. Sebaiknya ia meminta bantuan salah satu rekan kerjanya saja untuk mengembalikan uang ini kepada Bian. Dengan apa boleh



buat Seruni memasukkan lembaran uang itu ke dalam saku dan bergegas kembali ke *pantry*.

Antonio yang sebenarnya tadi ingin ke toilet, tersenyum sinis. Entah mengapa ia selalu menjadi saksi hidup atas segala kebejatan dari *waitress* cacat ini. Wanita memang mengerikan. Topeng mereka beraneka rupa bentuknya. Jika ia tidak berkali-kali menyaksikan sepak terjang bejat *waitress* ini, ia pasti akan tertipu dengan wajah *innocent*-nya, tapi nyatanya *waitress* ini *poltak* alias polos lugu tapi tak berotak. *She's such a shit-stirrer*.

Sementara itu di *pantry*, Seruni diam-diam menghampiri Sahara. Salah seorang *waitress* baru yang cukup akrab dengannya karena sama-sama berasal dari luar daerah. Sahara tampak bersiap-siap mengantarkan pesanan pengunjung. Seruni lekas-lekas mendekati dan berbisik pelan di telinga Sahara.

"Sar, Mbak bisa minta tolong nggak?" bisik Seruni pelan. Sahara yang sedianya akan mengangkat baki mengurungkan niatnya.

"Minta tolong apa, Mbak?"

"Kamu tahu, kan, kenapa Mbak sampai minggat ke sini?" Sahara mengangguk. Seruni memang menceritakan semua kesialannya padanya.

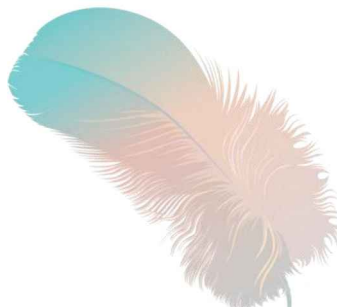
"Nah, laki-laki berkemeja biru langit yang duduk di meja 16 itu mantan pacar Mbak yang berkhianat." Sahara membelakakan mata. Mulutnya membentuk huruf O saking terkejutnya.



"Nah ... masalahnya, ia memberikan kartu nama dan uang ini pada Mbak, padahal Mbak tidak pernah memintanya. Kamu bisa tidak menolong Mbak mengembalikannya tanpa sepengetahuan orang lain? Ya ... pandai-pandai kamulah cara mengembalikannya. Mbak minta tolong banget. Kamu mau nggak, Sar?" bujuk Seruni harap-harap cemas.

"Tenang aja, Mbak. Biar saya saja yang mengurus masalah ini. Jangankan cuma mengembalikan. Kalau tidak takut dipecat, saya malah kepengen sekali menyumpalkan kartu nama dan uang ini ke mulut besarnya!" gerutu Sahara kesal.

Seruni menarik napas lega. Setidaknya satu masalahnya terurai sudah. Untuk selanjutnya ia akan menghindari pertemuan dengan Bian dengan segala cara. Niatnya kabur ke ibu kota adalah ingin melupakan semua masa lalunya. Melupakan Bian dan pengkhianatannya adalah salah satunya.



CHAPTER

7

Seruni membetulkan ikatan apronnya yang kendor. Ia baru saja keluar dari toilet. Raminya pengunjung di *restaurant*, memaksanya menahan keinginan untuk buang air kecil dan kini setelah kantung air seninya kosong, barulah ia merasa lega.

"Girang sekali kamu sehabis bertransaksi? Apa si Miguel tahu kalau kamu suka *jualan daging mentah* di sini?"

"Si mulut mercon kembali beraksi."

Seruni tidak langsung menjawab. Ia memikirkan posisinya. Setiap kalimat yang ia keluarkan pasti akan berimbas pada pekerjaannya. Makanya ia masih berusaha bersabar bagi hatinya panas menahan amarah. Bagaimanapun ia membutuhkan pekerjaan ini. Ya Tuhan, panjangkanlah sabarku.

"Saya tidak seperti —"

"Sudah. Tidak perlu susah-susah membantah. Saya telah melihat dengan mata kepala saya sendiri, kalau kamu menerima uang dari staf saya." Antonio bersedekap. Ia sangat menikmati keterkejutan dari wajah



sang *waitrees*. Pasti si *waitress* cacat ini tidak menyangka kalau transaksinya ia pergoki.

"Saya tidak bisa membayangkan, bagaimana reaksi Miguel kalau ia tahu bahwa salah satu stafnya bertransaksi lendir di sini?"

Seruni masih saja diam. Ia tidak tahu harus menjelaskan mulai dari mana, kesalahpahaman yang semakin lama semakin meruncing ini. Kalau ia membantah tuduhan Antonio, CCTV *restaurant* pasti akan menunjukkan kebalikannya. CCTV hanya bisa memperlihatkan gambar, tapi tidak bisa memperdengarkan percakapannya dengan Bian. Kalau hanya berdasarkan visual, tuduhan Antonio memang beralasan.

"Tuan mau apa sebenarnya?" gumam Seruni lirih. Ia lelah terus diancam-ancam dan disalahpahami. Makanya ia menanyakan secara blak-blakan saja tujuan utama Antonio.

"Tuan ingin saya dipecat? Kalau itu terjadi, apa keuntungannya bagi Tuan? Jangan menilai sesuatu hanya dari satu sisi, Tuan. Saya tidak seperti yang Tuan pikirkan. Percayalah. Saya hanya mencari makan di sini. Tolong jangan mempersulit posisi saya." Seruni memohon dengan suara bergelombang. Ia tidak mengerti mengapa Antonio sangat membencinya. Masa hanya karena sepotong jas, Antonio sampai sedendam itu padanya?



Antonio tercekat. Sungguh, ia sendiri juga tidak mengerti, mengapa ia sangat terganggu dengan profesi sampingan *waitress* cacat ber-name tag Seruni Arkadewi ini. Padahal, biasanya ia tidak pernah peduli pada profesi orang lain. Mau mereka itu penjual narkoba, penjual senjata, penjual rahasia negara bahkan penjual *daging mentah* sekalipun. Selama mereka semua tidak menyenggalnya, ia tidak akan mengusik kehidupan mereka, tapi tidak dengan penjual *daging mentah* yang satu ini. Ada rasa tak rela di hatinya setiap kali melihat si Seruni-Seruni ini beraksi.

"Saya mau kamu mengembalikan uang staf saya tadi, karena saya mau mem-*booking*-mu malam ini dan saya tidak sudi memakai *barang bekas* anak buah saya sendiri. Sekarang jelas, kan, apa maunya saya?"

Seruni termangu. Kesalahpahaman tentang pekerjaan sampingannya sudah melebar ke mana-mana. Sepertinya ia sudah harus mengambil sikap. Antonio yang melihat Seruni kehilangan kata-kata, mengeluarkan *bilyet cheque* dan pena dari balik saku jas. Menjadikan telapak tangan kiri sebagai alas, ia menandatangani selembarnya *bilyet cheque*.

"Ini. Kamu tulis saja sendiri angka yang kamu mau." Antonio menyobek selembarnya *cheque* yang sudah ia tandatangani dan menggenggamkannya pada telapak tangan Seruni.

"Pikir baik-baik, mana yang harus kamu prioritaskan. Rakyat jelata seperti si Bian, atau anak



sultan seperti saya. Hidup itu pilihan dan kamu telah memilih jalan yang salah, tapi setidaknya dalam kesalahanmu, kali ini kamu bisa memilih yang benar. Saya akan menjemputmu nanti malam di *mess*." Antonio membalikkan tubuh sambil menyumpah-nyumpah dalam hati.

"Astaga, Ton. Lo ngapain, sih? Masa lo mau melepas perjaka lo sama ayam jadi-jadian ini? Rugi dong lo, Ton!"

"Ini, ambil kembali *cheque*, Tuan. Saya bukan ayam jadi-jadian seperti yang Tuan tuduhkan. Tuan tadi bilang kalau hidup itu pilihan dan Tuan telah memilih memandang saya dengan cara yang salah."

Seruni mengejar langkah-langkah panjang Antonio secepat yang ia mampu. Kali ini ia tidak mau kecolongan dan disalahpahami lagi. Ia lelah terus dijadikan objek pelengkap penderita. Kali ini ia akan melawan!

"Tuan ingin mengatakan kalau saya adalah *waitress* yang tidak sopan? Terus sikap Tuan sebagai seorang tamu *restaurant*, sopan tidak? Tuan ingin mengadukan saya pada Senor Miguel? Silakan saja. Saya — saya —"

Seruni memegang dadanya yang berdebar kencang dengan tangan gemeteran. Ia adalah tipe orang yang tidak kuat berseteru dengan orang lain. Semenjak kecil, bila ia bertengkar dengan teman-temannya, ia pasti akan berada dipihak yang kalah. Di saat teman-temannya lancar jaya memuntahkan makian, ejekan hingga semua kalimat paling buruk yang pernah ia dengar, ia hanya bisa menangis alih-alih balas memaki. Terkadang, ia



ingin melawan. Hanya saja tubuhnya malah gemeteran dan mulutnya jadi mogok mengeluarkan kalimat. Ia memang tidak bisa berkelahi. Begitu pula dengan kejadian saat ini. Ia hanya memandangi Antonio dengan mata berapi-api tetapi tidak kuasa memaki. Air mata kemarahan menganak sungai di mata beningnya. Ia sakit hati.

"Ada apa ini?" Kemunculan tiba-tiba Pak Sofyan di depan toilet membuat Seruni menghapus jejak-jejak air mata dengan cepat. Apa yang terjadi, terjadilah.

"Tidak ada apa-apa, Pak Sofyan. Saya hanya menanyakan soal menu-menu terbaru pada Seruni. Bapak kembali saja ke depan," usir Antonio terang-terangan pada sang manajer. Tanpa banyak cincong, sang manajer segera berlalu. Jika anak sultan telah bersabda, sebaiknya ia menurut saja. Ia masih memerlukan jabatan ini. Anak dan istrinya di rumah, sangat bergantung pada pekerjaannya ini.

"Maaf." Antonio kaget sendiri saat kalimat maaf tercetus begitu saja dari bibirnya. Dengan cepat ia menerima *cheque* yang disodorkan Seruni dan berlalu. Ia takut kalau mulutnya akan kembali mengeluarkan kata-kata aneh, kala melihat air mata Seruni.

"Aduh ... ngomong apa, sih, gue?!"

Seruni yang ditinggalkan oleh Antonio termangu. Maaf, kata si anak sultan tadi? Telinganya tidak salah mendengar, bukan? Tumben orang seperti Antonio ini meminta maaf? Tapi apa pun itu, hatinya sedikit



terhibur. Setidaknya si anak sultan menyadari kalau sikapnya salah. Mudah-mudahan setelah ini, Antonio tidak akan mem-*bully*-nya lagi. InsyAllah.



"Bawa semua barang-barangmu keluar dan pastikan tidak ada satu pun jejakmu yang tertinggal!"

"Maafkan saya, Pak Xander. Saya berjanji, saya tidak akan mengulangi perbuatan saya lagi. Saya sungguh-sungguh menyesal. Saya mohon, jangan usir saya. Saya ini tulang punggung keluarga, Pak."

Seruni yang baru saja pulang dari *restaurant*, disambut oleh pemandangan yang tidak biasa. Di teras *mess*, ia melihat Xander melempar dua buah koper dan satu tas *travelling* besar ke halaman rumah. Sementara itu, Vina menangis histeris sembari memegang kedua kaki Xander. Tak putus-putus Vina menggumamkan kata maaf dan ampun secara berulang-ulang.

Seruni menyurutkan langkah. Memilih bersembunyi di balik rimbunnya tanaman hias dan tidak jadi masuk ke dalam rumah. Setelah mengetahui jati diri Xander yang sebenarnya, ia jadi takut menghadapi Xander. Lihatlah, terhadap Vina yang notabene adalah pekerjaanya saja perlakuannya sekasar itu. Bagaimana terhadap dirinya, bukan? Saat Seruni memindai keadaan rumah. Ada beberapa kepala yang mengintip-intip dari



balik tirai jendela. Salah satunya adalah Mayang. Mayang sepertinya juga telah melihat bayangannya. Makanya Mayang berulang kali mengibaskan tangannya. Isyarat agar ia menjauhi rumah.

"Apakah penyesalan kamu ini bisa mengembalikan nyawa istri Pak Bahruddin?" sembur Xander geram. Kalimat Xander membuat Seruni yang tengah bersembunyi kaget. Mengembalikan nyawa istri Pak Bahruddin? Masa, sih, Vina berani membunuh orang?

"Kamu ingat, kan, peraturan-peraturan yang saya tetapkan sebelum kamu bergabung di *Astronomix Girls*?" Vina mengangguk.

"Sebutkan!"

"Astro Girls dilarang keras menghubungi *client* secara pribadi. Saling bertegur sapa di luar *club* apalagi ma—masuk ke dalam kehidupan pribadi *client*. Hubungan Astro Girls dan *client*-nya hanya sebatas bisnis." Vina menjawab dengan suara yang semakin memelan di akhir kalimat.

"Jadi, kamu sebut apa perbuatan kamu yang menyebarkan foto-foto panas kamu dengan Pak Badruddin, hingga istrinya bunuh diri karena malu? Jawab!"

Jangankan Vina, Seruni yang sedang bersembunyi dalam jarak yang cukup jauh saja nyaris berteriak karena terkejut, apalagi Vina. Bahu Vina sampai bergetar karena kaget mendengar suara bentakan Xander. Xander walau



dingin-dingin begitu ternyata kalau marah menyeramkan!

"Saya—saya hanya bermaksud mendapatkan sedikit uang lebih dengan mengirimkan foto-foto itu. Hanya saja, saya tidak menyangka kalau saat itu istri Pak Bahruddinlah yang sedang memegang ponsel. Saya —"

"Mari kita sederhanakan saja kalimat kamu. Kamu bermaksud memeras Pak Badruddin dengan ancaman foto-foto *syur* kalian berdua. Begitu, kan?"

"Benar, Pak," cicit Vina gentar.

"Yang kuat suaranya. Saya tidak dengar?" bentak Xander lagi.

"*Astaghfirullahaladzim.*"

"Benar, Pak!" Vina mengeraskan suaranya.

"Kalau begitu, enyallah dari sini, sekarang juga!" Gelegar suara Xander membuat Seruni mengelus dadanya sendiri. Tidak lama lagi, pasti akan tiba gilirannya yang gantian dieksekusi. Semoga saja, nanti jantung akan tetap berada di tempatnya.

Dari tempat persembunyiannya, Seruni melihat Vina membetulkan letak koper yang tadi dilempar sembarangan oleh Xander. Satu koper lain, *handle*-nya bahkan patah. Ketika sebuah taksi *online* menghampiri, Vina segera menyeret koper dan tas *travelling*-nya ke dalam taksi. Setelahnya taksi melaju dan meninggalkan *mess*. Hari ini penghuni *mess* nomor 4B telah berkurang satu.



"Anda yang bersembunyi di balik tanaman hias, kemari."

"Yang bersembunyi di balik tanaman hias? Jangan ... jangan"

Seruni menunjuk dirinya sendiri

"Iya, kamu yang sedang menunjuk diri sendiri."

"Waduh, benar! Ketahuan."

Sembari merapal doa, Seruni keluar dari tempat persembunyiannya. Ya sudahlah. Telanjur basah, mandi saja sekalian. Masih dengan seragam *training* berupa kemeja putih dan rok span hitam, Seruni muncul dari balik rimbunannya tanaman hias. Kakinya yang memang tidak sempurna, makin terasa kian berat saat dipaksa melangkah. Melihat kehadirannya, Mayang yang sedari tadi mengintip-intip dari balik jendela, tergopoh-gopoh keluar. Pasti Mayang takut kalau Xander akan membantainya.

"Saya mohon jangan mengusir Seruni, Pak. Tolong berikan waktu sampai besok pagi saja. Saya akan segera mencari tempat tinggal baru untuknya. Saya mohon, Pak." Melihat Mayang sampai memohon-mohon pada Xander demi dirinya, mata Seruni menghangat. Mayang benar-benar melindunginya.

"Nanti akan ada giliran kamu untuk berbicara." Kalimat singkat Xander membungkam Mayang. Ia sangat mengenal sifat Xander yang tidak suka mengulang kalimat hingga dua kali.

"Ambil barang-barangmu,"



Selesai sudah. Nasibnya ternyata sama saja dengan Vina. Tanpa perlu disuruh dua kali, Seruni bergegas masuk ke dalam rumah. Mayang membuntuti dalam diam. Ia sudah berusaha, tapi apa mau dikata. Xander memang tegas dalam masalah peraturan.

Seruni mengeluarkan satu tas ransel hitam. Memasukkan beberapa pakaian yang diberikan Mayang dan juga peralatan mandinya. Setelah menarik ritsleting tas, Seruni menyandang tas ranselnya di punggung. Bersiap-siap pindah dari *mess* ini. Sebelum ia keluar rumah, Mayang terlebih dahulu menghampirinya.

"Kamu tunggu Mbak di perempatan jalan saja, ya, Uni? Nanti setelah semua aman, Mbak akan menyusulmu. Mbak akan mencarikan kamu hotel sederhana untuk malam ini saja. Besok baru kita bersama-sama mencari tempat kost. Kalau bisa kita akan mencari yang dekat-dekat dengan *restaurant* saja. Sabar ya, Uni?" Mayang mengelus pelan punggungnya.

"Iya, Mbak. Uni nggak apa-apa, kok. Uni akan menunggu Mbak di perempatan jalan, ya, Mbak?" Seruni tersenyum kecil. Ia tidak ingin membuat Mayang khawatir. Secepat ia masuk tadi, secepat itu juga ia keluar. Xander masih berdiri kaku di teras rumah. Sepertinya Xander ingin memastikan bahwa ia memang benar-benar telah keluar dari *mess*.

"Saya permisi, Pak Xander. Maaf karena telah tinggal di *mess* tanpa sepengetahuan Bapak." Seruni menundukkan sedikit kepalanya sebelum membalikkan



tubuh. Dengan langkah tertatih-tatih, ia berjalan menjauhi *mess*.

"Mau ke mana kamu?" Kalimat Xander menghentikan langkah Seruni. Bingung mendengar kalimat kontradiktif Xander, Seruni membalikkan tubuh. Bukannya tadi ia disuruh pergi? Mengapa sekarang malah ditanya mau ke mana? Aneh!

"Mau pergi, Pak. Kan tadi Bapak menyuruh saya pergi?"

"Kalimat saya yang mana yang mengatakan bahwa saya menyuruh kamu pergi? Saya hanya menyuruh kamu mengambil barang-barangmu? Kamu mengerti bahasa Indonesia, kan?"

Seruni dan Mayang saling beradu pandang. Bingung dengan kalimat Xander yang saling bertolak belakang. Apa sebenarnya tujuan si Xander ini?

"Tapi tadi —"

"Saya menyuruh kamu mengambil barang-barangmu karena kamu memang tidak boleh tinggal di sini. *Mess* ini khusus diperuntukkan bagi para *Astronomix Girls*. Yang artinya semua penghuni di *mess* ini bisa di-*booking* oleh siapa saja sesuai dengan kesepakatan bersama. Apakah kamu ini bisa di-*booking*, Seruni?" Seruni dengan cepat menggelengkan kepalanya. Ternyata Xander sudah tahu namanya.

"Oleh karena itulah kamu tidak boleh tinggal di sini, tapi kamu boleh tinggal di rumah baru saya."



Seruni dan Mayang kembali berpandangan. Bingung dengan kalimat sepotong-sepotong Xander. Mengapa ia diperbolehkan tinggal di rumah barunya? Lagipula ada statusnya tinggal di rumah itu? Jangan ... jangan ... ia akan dijadikan pemuas nafsu Xander! Dugaannya sepertinya juga sama dengan Mayang. Karena Mayang dengan cepat menggelengkan kepala. Isyarat bahwa ia harus menolak keinginan Xander.

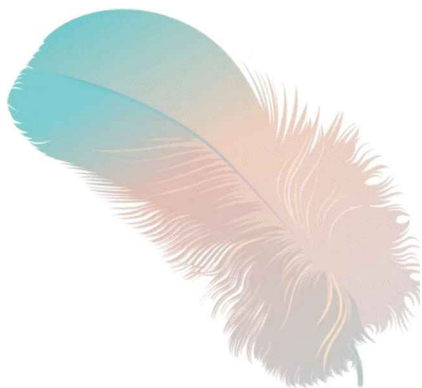
"Hentikan pikiran ngawurmu itu. Saya menempatkan kamu di sana sebagai ART baru untuk menemani Mbok Yem. ART saya yang sudah sepuh. Jadi bagaimana, kamu bersedia tinggal di rumah baru saya?" Seruni memandang Mayang sebelum menjawab pertanyaan Xander.

"Sebagai bahan pertimbangan. Rumah itu rencananya akan saya tempati dengan calon pasangan saya secepatnya, kalau ia bersedia menerima lamaran saya tentu saja." Kalimat terakhir Xander membuat Seruni lega. Ternyata Xander telah mempunyai calon istri. Hal itu juga sepertinya yang dipertimbangkan Mayang. Karena Mayang kini menganggukkan kepalanya. Mayang setuju kalau ia tinggal di rumah baru Xander.

"Kalau kamu sudah setuju, ayo sekarang kamu akan saya antar ke sana," lanjut Xander sembari berjalan ke arah mobil. Dengan langkah ringan Seruni membuntuti Xander. Ia tidak menyangka kalau kecemasannya seharian ini berakhir menggembirakan. Semesta memang



adil, bukan? Karena setiap kesulitan pasti pada akhirnya akan diberi kemudahan. Yang penting kita sudah berikhtiar sambil berusaha. *Aamiin.*



CHAPTER

8

Dari kejauhan saja Seruni sudah sangat mengagumi rumah baru Xander. Seperti melihat rumah di film-film Eropa kuno ada di depan matanya. Rumah Xander sangat luas dan bergaya klasik. Seruni merasa seperti sedang masuk ke dalam mesin waktu zaman *victorian era*, begitu pintu ruang utama dibuka.

Pada bagian ruang tamu, terdapat sofa *letter L* berwarna krem yang mewah. Mejanya terbuat dari kaca penuh ukiran, disertai hamparan karpet bulu berwarna senada yang terhampar di bawahnya. Pada bagian dinding, dipenuhi dengan ornamen-ornamen antik abstrak yang tersusun rapi dari bebatuan marmer. Kemegahan lain terlihat dari tirai yang menjulang tinggi pada bagian jendela kaca berukir. Sebuah lampu hias spiral berbahan kristal, semakin melengkapi kemewahan ruangan.

Satu hal yang paling menarik perhatian Seruni adalah puluhan miniatur burung nuri berbagai warna yang berjejer memenuhi lemari hias. Seruni menyadari sepertinya Xander ini sangat menyukai burung nuri. Di tengah-tengah ruangan saja, ada sebuah lukisan besar



bergambar sepasang burung nuri yang begitu indah. Satu berwarna merah kebiruan-unguan dan satunya lagi berwarna hijau cerah kekuningan. Xander ini *fixed* pecinta burung nuri.

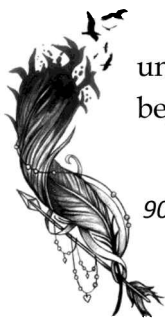
Seruni tidak henti-hentinya mengagumi interior megah rumah Xander. Saat Xander mempersilakannya duduk, Seruni nyaris terjengkang. Empuknya bantalan sofa membuat bokongnya langsung melesak ke dalam saat menyentuh permukaan sofa. Maklum saja, di kampung ia terbiasa duduk di kursi kayu yang keras. Makanya cara duduknya adalah menekankan seluruh beban tubuh ke sofa. Tidak heran kalau ia nyaris terjengkang. Setelah melihatnya duduk, Xander pun menyusul duduk di hadapannya.

"Oh ya, sebelum saya pergi, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan. Seperti saya katakan tadi, rumah ini akan saya tempati kalau calon pasangan saya bersedia saya lamar. Masalahnya sampai saat ini, calon pasangan saya itu tidak menyadari kalau saya menyukainya. Oleh karena itu, saya membutuhkan bantuan kamu untuk mengetahui isi hati calon pasangan saya yang sesungguhnya."

Seruni mengerutkan dahi. Makin ke sini, ia merasa sikap Xander semakin penuh dengan teka teki.

"Maksudnya?" tanya Seruni bingung.

"Maksudnya saya ingin meminta kesediaan kamu untuk berpura-pura menjadi kekasih saya. Dengan begitu, saya jadi bisa mengamati apakah calon pasangan



saya itu cemburu atau tidak? Tidak perlu sampai ia membalas perasaan saya. Sampai saya tahu kalau ia cemburu saja, itu sudah cukup. Mengenai hal yang lainnya, biar saya yang berjuang sendiri. Kamu cukup membantu saya sampai sebatas apakah ia mempunyai sedikit rasa pada saya atau tidak. Sedikit rasa saja. Bagaimana? Apakah kamu bersedia membantu saya?" pinta Xander gelisah. Ada harapan besar di kedua bola mata hitamnya.

"Pasangan masih di angan-angan, tapi Xander telah menyiapkan rumah semegah ini. Selain gila, pasti Xander juga sangat mencintai wanita itu."

"Bapak sangat mencintai wanita itu, ya, Pak?" tebak Seruni penasaran.

"Dia adalah satu-satunya wanita yang paling ingin saya bahagiakan mati-matian selain mama saya. Kata cinta terlalu kecil untuk mendeskripsikan perasaan saya terhadapnya."

"Luar biasa! Xander menekankan kata satu-satunya. Itu artinya ia tidak pernah memikirkan wanita yang lain."

"Wanita itu pasti cantik sekali, ya, sampai Bapak mencintainya sedalam itu?" Seruni nyaris menggigit lidahnya sendiri karena kelancangan pertanyaannya. Perasaan Xander, bukanlah urusannya.

"Saya tidak punya standar soal cantik tidaknya seorang perempuan. Karena bagi saya, semua perempuan itu cantik. Mereka hanya akan terlihat jelek kalau hati mereka jelek. Titik."



"Kalau mereka ... maaf, cacat. Apakah masih bisa dikatakan cantik juga?" gumam Seruni pelan. Jujur, hatinya terasa hangat saat mendengar arti kata cantik versi Xander.

"Tentu saja. Kalimat saya tadi berlaku kebalikannya. Artinya, sesempurna apa pun fisik seorang perempuan, ia akan tampak jelek, kalau hatinya jelek. *No offense.*"

Seruni memegang dadanya diam-diam. Untuk pertama kalinya ia merasa mulai merasa simpati terhadap seorang laki-laki selain Bian. Perasaan apakah ini?

"Tolong, Tuhan. Jangan jatuhkan hati hamba terhadap orang yang hamba tahu, jelas-jelas tidak mencintai hamba. Jangan buat hamba merana untuk yang kedua kalinya."

"Dan Nuri Permana Pramudya, adalah satu-satunya wanita yang paling ingin saya semogakan cintanya."

"Jadi ini artinya semua ornamen yang menggambarkan burung nuri di rumah ini. Wanita itu ternyata bernama Nuri!"

"Mau Nuri itu galak, ketus, sempurna ataupun tidak sempurna, niat saya padanya tidak pernah berubah. Hanya kepada dirinyalah saya ingin membina rumah tangga. Jika pada akhirnya ia tetap menolak saya, mungkin saya tidak akan pernah menikahi wanita mana pun juga."

Kata-kata Xander membuat Seruni hati Seruni bergetar. Ternyata Xander adalah tipe laki-laki yang jika sudah mencintai, maka ia akan mencintai tanpa kata



tetapi dan kecuali. Nuri sungguh beruntung dicintai oleh laki-laki sesetia Xander.

Melihat tekad di wajah Xander, Seruni mengalah. Baiklah, ia akan membalas budi baik Xander ini dengan cara mengikuti keinginannya. Mudah-mudahan saja sandiwaranya dan Xander nanti berhasil membuat orang yang bernama Nuri itu menyadari perasaannya sendiri. Syukur-syukur malah membalas perasaan Xander dengan cinta yang sama besarnya. Seruni mengagumi laki-laki berkarakter kuat seperti Xander ini. Mudah-mudahan saja semua keinginan Xander bisa ia wujudkan.

"Baiklah. Saya setuju. Saya bersedia berpura-pura menjadi kekasih Bapak. Mudah-mudahan saja Bapak berhasil membuat Mbak Nuri menyadari perasaannya sendiri dan syukur-syukur membalas cinta Bapak, ya?" lanjut Seruni lagi.

Untuk pertama kali Seruni melihat Xander tersenyum. Seruni terpesona. Senyum Xander jantan sekali. Senyum seperti ini jarang ia temui pada pria-pria *terlalu ramah* yang kerap menebar pesona. Tipe pria-pria berwajah kaku seperti Xander ini sekalinya tersenyum ternyata *manglingi*. Antonio kalau tersenyum akan sejantan ini tidak, ya?

"Astaga Uni, kamu mikir apa, sih? Baru saja dikhianati laki-laki, kamu malah memikirkan laki-laki lagi. Bukannya hati-hati menjaga hati."



"Mudah-mudahan saja, ya, Seruni? Oh ya, agar kamu lega, saya akan menjanjikan satu hal. Selama kita pura-pura berpacaran, saya tidak akan mengambil keuntungan dengan menyentuh-nyentuh kamu secara sembarangan. Saya menghormati kamu sebagai *rekan kerja* saya. Saya akan memperlakukan kamu seperti saya memperlakukan Lexa, adik perempuan saya. Jadi, kamu tidak perlu khawatir. Mengenai kegiatanmu yang lain, kamu tetap boleh beraktivitas seperti biasa."

"Berarti ia masih bisa bekerja di restaurant seperti biasanya. Alhamdulillah."

"Di sini tugas kamu hanya menemani Mbok Yem saja. Mengenai masalah pekerjaan rumah, ada dua orang ART lagi yang saya pekerjakan di sini. Jadi, kamu tidak akan terlalu capek mengerjakan semua pekerjaan rumah. Selain itu, saya juga akan memberikan uang saku sebagai *rekan kerja* saya. Bagaimana, apakah kamu setuju?" Pertanyaan Xander ia jawab dengan anggukan kepala. Beruntung sekali nasibnya, bukan?

"Baik. Berarti semuanya telah *clear*. Sebelum saya pamit, apakah ada hal lain yang tidak kamu mengerti?"

"Di antara semua wanita yang ada di ibu kota ini, kenapa harus saya?" Seruni penasaran mengapa Xander memilihnya di antara begitu banyak pilihan.

"Karena di antara semua wanita di ibu kota ini, hanya kamulah yang paling tidak mungkin jatuh cinta pada saya. Sebelum saya mengajukan penawaran ini, saya telah menyelidiki siapa kamu sebenarnya. Saya tahu



siapa kamu, siapa keluargamu dan mengapa kamu ada di kota ini. Setelah dicampakkan oleh seorang laki-laki tidak bermutu, kamu pasti akan lebih berhati-hati menjaga hati."

Ternyata Xander memilihnya secara random. Disesuaikan dengan kepentingan kasus dan meminimalisir risiko-risiko yang tidak perlu. Bukan karena hal lainnya.

"Kalimat singkatnya, saya tidak ingin repot mengurus perempuan *baperan* yang malah jatuh cinta pada saya, alih-alih profesional bekerja. Apakah jawaban saya ini cukup memuaskan rasa penasarannya?"

"Seruni? Halo, apakah kamu tidak menyimak kata-kata saya?"

"Iya, eh ... tidak, Pak." Seruni kaget saat Xander menjentikkan jemari di depan wajahnya.

"Mak—maksud saya, saya menyimak kata-kata Bapak dan semua hal telah saya mengerti," lanjut Seruni gugup. Seruni kembali mengelus dadanya diam-diam. Takut kalau detakan jantungnya sampai terdengar oleh Xander.

"Baiklah, kalau semuanya telah kamu pahami, saya permissi dulu. Sebelumnya saya telah menelepon Mbok Yem soal kehadiran kamu di sini. Sekarang, kamu bisa menemui Mbok Yem di dapur untuk masalah kamar dan hal-hal lainnya. Saya jalan dulu." Xander membalikkan badan. Urusannya sudah terlalu lama di luar *club*.



Sementara Seruni yang ditinggalkan hanya bisa menatap punggung gagah itu diam-diam. Ia kini mengerti ungkapan kata yang menyatakan kalau cinta itu bisa datang tiba-tiba tanpa aba-aba dan tidak bisa diduga. Karena rasa-rasanya ia kini juga tengah terkena panah asmaranya.



Antonio menimang-nimang *remote* mobil. Ragu-ragu antara ingin masuk ke dalam mobil, atau kembali ke rumah. Ia *gegana* alias galau dan merana karena penasaran terhadap jati diri Seruni yang sebenarnya. Benaknya kembali mengulang kejadian di *restaurant*. Setelah meninggalkan Seruni di depan toilet, ia kembali ke mejanya dan bergabung dengan Abizar dan Bian. Tidak lama berselang ada seorang *waitress* lain menghampiri meja mereka. Sang *waitress* kemudian memberikan sebuah amplop yang cukup tebal kepada Bian. Sang *waitress* berpesan bahwa amplop itu adalah titipan dari Seruni. Dari kejadian tadi siang itu, ia telah menyimpulkan sesuatu. Pertama, mungkin Seruni bukanlah seorang wanita panggilan dan yang kedua, Seruni menolak uang Bian karena tidak sesuai dengan tarifnya. Di antara kedua dugaan itu, entah yang mana satu yang benar. Satu-satunya cara untuk mengetahui kebenarannya, tentu saja dengan jalan memata-matainya.



Oleh sebab itulah ia berencana akan ke *mess Astronomix Girls* dan melanjutkan investigasinya.

Di sinilah akhirnya ia berada. Di sudut gerbang *mess Astronomix Girls*, seperti om-om senang sedang menjemput *ayam* peliharaannya. Memalukan! Antonio kembali *gegana*. Setelah sampai di tempat tujuan pun ia bimbang, antara ingin lanjut masuk ke dalam *mess* atau kembali pulang.

"Ya elah Ton, lo labil amat kayak abege mau nembak gebetan!"

Tidak kuat menahan rasa penasaran, Antonio turun juga dari mobil yang sengaja ia parkir di ujung jalan. Setelah maju mundur beberapa kali, ia menebalkan muka dan berjalan menghampiri pos satpam.

"Selamat malam, Pak. Seruninya ada?" Antonio menyapa satpam *mess* dengan setengah hati. Harga dirinya serasa terjun bebas karena mencari seorang *call girl* hingga ke sarangnya seperti ini.

"Selamat malam. Lho ... Pak Anton, kan? Apa kabar, Pak?" sapa sang Satpam ramah. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Satpam *mess* ini ternyata adalah mantan supir si Alexa. Si mafia kesasar adik perempuan Xander. Dengan begini, ia jadi lebih leluasa mengorek informasi.

"Kabar saya biasa saja, Pak Dadang. Seruninya ada?" Antonio mengulang pertanyaannya.

"Wah, Pak Anton telat. Seruninya baru aja pergi dengan Pak Xander beberapa menit lalu." Pak Dadang



mendecakkan lidah. Menyayangkan keterlambatan Antonio.

"Biasanya kalau Seruni *pergi-pergi* gitu dengan pelanggan, pulangnye kapan, ya?" Antonio memulai sesi interogasinya.

"Setahu saya, Seruni itu tidak pernah *pergi-pergi* dengan pelanggan, sih, Pak. Dia kalau keluar paling pagi-pagi sekitar jam 08.30. Kan *shift* paginya di *restaurant* pukul 9. Terus pulangnye paling lama jam 7 malam. Selain itu Seruni *mah* nggak pernah keluar-keluar lagi, Pak."

"*Berarti selain dengan Xander, Seruni tidak pernah keluar dengan laki-laki lainnya.*"

"Terus ini, Seruni dan Xander kalau *pergi-pergi* begini, kapan pulangnye?" cecar Antonio kesal. Walaupun ia sendiri tidak mengerti ia kesal karena apa.

"Nggak akan pulang-pulang lagi kayaknye, Pak."

"Hah? Nggak pulang? Maksudnye?" Antonio merasa tekanan darahnya naik secara tiba-tiba. Rasa tidak nyaman kian mengerogoti hatinya. Ia tidak mengerti mengapa akhir-akhir perasaannya mudah sekali berubah seperti cuaca. Sampai-sampai ia jadi tidak mengenali kepribadiannya sendiri. Sebenarnya dia ini kenapa, sih?

"Seruni sekarang tinggal di rumah barunya Pak Xander. Jadi, kayaknye Seruni nggak akan balik-balik lagi ke sini," terang Pak Dadang sabar.

Antonio termangu. Sudah sejauh itu rupanya hubungan Seruni dengan Xander. Dua dugaannya tidak



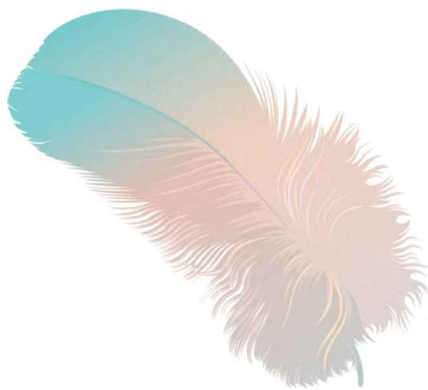
ada yang benar. Seruni memang bukan wanita panggilan sembarangan, tapi wanita panggilannya Xander dan Seruni menolak Bian juga bukan karena tarifnya kurang, tetapi karena Seruni lebih memilih Xander. Yang ia tidak habis pikir adalah, kenapa Xander sampai segitunya mengistimewakan Seruni. Padahal setahunya, Xander itu cinta mati pada Nuri. Xander tidak pernah terlihat mendekati wanita mana pun sejak masa akil balighnya. Om Axel dan Tante Raline sampai pernah mengira kalau Axel itu *gay*, karena sikap dinginnya terhadap perempuan. Pasti Seruni ini begitu istimewa sampai-sampai Xander bersedia membuatkan kandang alih-alih langsung makan sate saja.

Namun, ada kelegaan lain di sudut hatinya yang paling dalam. Di sudut hati yang coba mati-matian ia sangkal. Ia lega karena dengan tinggal bersama Xander, setidaknya masa depan Seruni akan lebih terjamin. Jadi, Seruni tidak perlu menjajakan diri seperti para *Astro Girls* lainnya. Ia lega sekaligus merasa kesal juga. Membayangkan Seruni menghambakan diri pada Xander, kok rasa-rasanya ia tidak rela, ya? Tapi kenapa? Antonio kembali *gegana* untuk hal yang tidak ia ketahui sebab musababnya. Ia galau dan merana untuk apa coba?

Sisa malam itu ia lewati dengan perang argumen yang terus berkecambuk di hati. Ia rela, tapi tidak rela. Sebutan kongkritnya apa coba? Setelah meneliti sekian lama sembari berkendara, rasa-rasanya ia telah



menemukan sebutannya. Hanya saja ia agak-agak tidak rela mengakuinya. *Well*, ia cemburu sepertinya.



CHAPTER

9

Sudah seminggu ini Seruni tinggal di rumah baru Xander dan selama itu juga hatinya gundah gulana. Sejak ia tinggal di rumah mewah ini, ia selalu merasa bersalah terhadap keluarganya di kampung setiap kali ia akan mengisi perut. Bayangkan saja, saat di kampung dulu, lauk sehari-hari mereka begitu sederhana. Tempe, tahu, telur, kerupuk dan sayur bening adalah menu utama mereka. Bila ia gajian, barulah ada menu ikan atau ayam di meja makan. Kalau daging, mereka hanya bisa berharap pada jatah pembagian daging kurban dari masjid setempat.

Kini, saat ia dihadapkan dengan berbagai macam menu-menu lezat menggoda selera, rasa bersalahnya kian merajalela. Di sini ia bisa makan enak hingga kenyang, sementara ibu dan adiknya di kampung entah bisa mengisi perut mereka dengan layak atau tidak. Dilema ini selalu muncul di kala ia dihadapkan pada makanan kesukaan adik kecilnya, yaitu rendang daging. Bayangan adiknya yang selalu berangan-angan bisa menikmati menu kesukaannya itu sesering mungkin mencuil hati nuraninya.



Seruni mengambil sepotong daging rendang yang empuk. Memindahkannya ke piring dan memotongnya sedikit dengan sendok dan garpu. Mengunyahnya perlahan sembari menikmati cita rasanya. Ketika rendang daging yang lezat itu melewati tenggorokannya, air mata Seruni kembali menggenang. Ia teringat pada percakapan tentang makan tempe rasa daging rendang yang pernah diajarkan oleh adiknya.

"Mbak tahu nggak cara makan tempe tapi jadi rasa daging rendang? Caranya, pas Mbak gigit tempenya, Mbak harus tutup mata. Terus bayangin kalau kita sedang menggigit-gigit daging rendang. Terus aja pikirin kayak gitu, Mbak. Nah, ntar lama-lama rasanya jadi sama kok kayak daging rendang. Beneran lho, Mbak. Dini selalu memakai cara seperti itu kalau Dini sedang kepingin makan daging rendang."

Teringat kembali pada cerita lugu adik kecilnya, membuat air mata Seruni menitik perlahan. Kasihan sekali adik kecilnya. Dini jarang sekali makan enak karena ayahnya memang pemalas. Selama ini dialah yang menjadi tulang punggung keluarga. Ayah tirinya hanya bekerja serabutan saat musim giling di perkebunan tebu milik Pak Sunyoto. Sementara musim giling tebu adalah sekitar sebelas sampai dua belas bulan sekali. Jadi, bisa dikatakan bahwa ayah tirinya hanya bekerja sekali dalam setahun. Itu pun hanya dalam kurun waktu satu periode musim giling, yaitu sebulan. Bayangkan mereka akan makan apa selama sebelas bulan sisanya kalau ia tidak bekerja.



Ibunya sudah berkali-kali memohon pada ayah tirinya agar menjadi buruh pabrik tetap saja. Dengan begitu, akan ada gaji di setiap bulannya. Seperti almarhum ayah kandungnya dulu, tetapi ayah tirinya selalu menolak dengan alasan menjadi buruh tetap di perkebunan itu sangat berat. Setiap hari harus melakukan pemupukan, penyiangan, pembumbunan hingga panen akan yang akan menguras habis tenaganya. Ayahnya beralasan kalau ia tidak bisa melakoni semua itu karena penyakit asma yang diidapnya. Padahal, masalahnya hanya satu. Ayah tirinya memang pemalas.

Kalau ibunya sendiri, dulunya memang bekerja di pabrik, tetapi seiring bertambahnya usia, gerakan ibunya jadi tidak selincah dulu lagi. Sementara pekerjaan di pabrik gula membutuhkan ketelitian dan mobilitas yang tinggi. Ibunya kalah tenaga dengan yang muda-muda. Akhirnya bisa ditebak. Ibunya dirumahkan dengan sejumlah pesangon yang tidak seberapa. Itu pun uangnya langsung habis saat digunakan ayah tirinya untuk membeli sebuah motor tua. Ayah tirinya memang seabjing-bajingannya suami dan seorang ayah.

"Lho ... kok, nggak jadi dimakan rendang dagingnya, Nduk? Tidak enak, ya?" Mbok Iyem heran melihat Seruni yang menyisihkan rendang ke piring lainnya. Padahal, rendangnya juga baru digigit secuil. Mbok Iyem jadi merasa tidak enak hati. Jangan-jangan daging rendangnya tidak enak.



"Rendangnya kepedesan kali, Mbok. Lihat, tuh, Mbak Uni sampai keluar air mata pas mencicipinya. Cabenya kebanyakan kali, ya?" Wati, salah seorang ART yang dipekerjakan Xander nyeletuk. Seruni buru-buru menggeleng. Lihatlah akibat rasa sentimentil yang tidak pada tempatnya, ia telah membuat Mbok Iyem menjadi tidak enak hati.

"Bukan tidak enak, Mbok. Enak banget malahan. Saya hanya teringat pada keluarga di kampung yang hanya bisa makan daging setahun sekali," guman Seruni pelan. Mbok Iyem dan Wati saling memandang. Kalimat Seruni sukses membuat mereka ikut bersedih karena teringat kampung halaman. Mereka berdua sangat paham dengan apa yang dirasakan oleh Seruni, karena mereka berdua pun merasakan hal yang sama di awal-awal kedatangan mereka di ibu kota.

"Iya. Mbok mengerti perasaanmu, Nduk. Tapi dengan kamu tidak makan seperti ini apa ada gunanya buat mereka? Tidak, kan? Yang ada kamu malah bisa jatuh sakit." Mbok Iyem mengelus pelan bahu Seruni. Mencoba menasihati nona mudanya.

"Yang benar adalah kamu harus makan yang banyak agar kuat mencari rezeki. Dengan begitu, kamu jadi bisa menyisihkan sebagian rezeki untuk membantu keluargamu di kampung." Nasihat Mbok Yem sabar. Seruni mengangguk dan melanjutkan mengisi perut walau ia telah kehilangan selera. Nasihat Mbok Iyem



memang benar. Bersikap sentimentil memang tidak akan menghasilkan apa-apa.

Perasaan bersalah terus menggelayuti hati Seruni hingga ke *restaurant*. Selain itu, sudah beberapa hari ini juga ia kerap bermimpi buruk. Ia takut kalau terjadi sesuatu yang buruk terhadap ibu dan adiknya. Untungnya tadi pagi-pagi sekali Mayang meneleponnya dan mengatakan kalau ia akan pulang ke kampung untuk menghadiri pernikahan salah seorang sepupunya. Ia sangat gembira mendengarnya. Dengan begitu, ia jadi bisa meminta tolong Mayang untuk melihat-lihat keadaan ibunya.

Seruni memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 12.30 WIB. Berarti sebentar lagi, Mayang akan tiba di kampung. Karena Mayang tadi berangkat sekitar pukul enam pagi. Sementara jarak antara Jakarta ke Banjarnegara itu sekitar 6 jam lebih tiga puluh menit via mobil pribadi. Mayang memang lebih suka menggunakan transportasi mobil apabila pulang ke Banjarnegara. Ia takut jatuh saat naik pesawat katanya.

"Mbak Uni, tolong antarkan pesanan meja 14 ya, Mbak? Saya kebelet pipis ini. Udah kelamaan nahanannya," cicit Sahara meringis-ringis sembari memegang bawah perutnya. Ramainya tamu yang datang di jam makan siang memang membuat para *waitrees* kewalahan. Sampai-sampai untuk menunaikan panggilan alam pun mereka kesusahan. Seruni mengacungkan jempol sembari berjalan ke arah meja koki. Ia segera



mengangkat baki dengan catatan meja 14 dan berjalan secepat yang ia mampu menuju ke meja tamu. Semakin mendekati meja 14 Seruni menarik napas panjang beberapa kali. Berusaha menetralsir emosi agar tekanan darahnya tidak meningkat saat menemui tamunya. Tuan Antonio Brata Kesuma yang terhormat. Sebenarnya Seruni merasa heran. Antonio kerap menyatakan kalau ia bosan dengan menu-menu yang ada *restaurant* ini, tetapi hampir bisa dikatakan setiap hari tuan besar ini malah makan siang di sini. Kata-katanya kontradiktif sekali.

"Selamat siang, Tuan. Ini pesanan tuan. *Homemade spanish sausage platter* dan *mineral water*. Selamat menikmati." Seruni meletakkan pesanan Antonio di atas meja dan menyilangkan tangan ke dada. Gestur wajib *waitress* yang harus ia lakukan pada setiap tamu. Baru saja ia ingin membalikkan badan kembali ke *pantry*, Sahara berlari-lari kecil menghampirinya.

"Mbak Uni, ini *hape* Mbak bunyi terus di loker. Jadi, saya buka aja loker si Mbak dan mengambil ponselnya. Siapa tahu ada berita mendesak yang harus Mbak terima. Ini Mbak, bunyi lagi ponselnya." Sahara menyerahkan ponsel ke tangan Seruni. Jantung Seruni seketika berdetak dua kali lebih kencang saat melihat nama Mayang yang berulang kali meneleponnya.

"Halo Mbak, Mayang. Ada a –"

"Uni, *sepertinya kamu pulang ke kampung sekarang juga. Ibumu sakit keras, Uni!*"



"Hah? Ibu sakit? Sakit apa, Mbak? Terus Ibu sekarang ada di mana?" Sekarang bukan hanya jantung Seruni yang berdetak kencang, tapi kedua tangannya juga gemeteran hebat. Ibunya sakit keras ternyata.

"Di rumah sakit, Uni. Sepertinya ibumu stress dan kelelahan. Ibumu sekarang kerja serabutan di perkebunan. Sudahlah, nanti saja detailnya Mbak ceritakan. Sebaiknya sekarang kamu minta izin pada manajer restaurant untuk pulang kampung. Kalau manajer restaurant mempersulit, baru kamu telepon langsung Senior Miguel. Mbak tidak bisa menelepon Senior Miguel di luar club. Karena hal itu dilarang keras oleh Pak Xander. Kamu tahu sendiri, kan, aturan-aturannya? Ingat ya, Uni kalau kamu dipersulit saja, baru kamu menelepon. Jangan melangkahi jabatan. Paham, Uni?"

Seruni mengangguk gugup. Saking cemasnya ia sampai lupa kalau Mayang tidak akan bisa melihat anggukannya di ujung telepon sana. Yang ada di pikirannya saat ini adalah keadaan ibunya. Dengan langkah tertatih-tatih, Seruni berjalan secepat mungkin ke sudut *restaurant*. Biasanya Pak Sofyan kerap berdiri di sana untuk memantau para tamu dan *waitress* yang berlalu lalang. Ia juga tidak menyadari kalau Antonio sudah berdiri dari meja 14 dan membuntuti langkahnya diam-diam dan tebakannya memang benar. Pak Sofyan ada di sudut ruangan. Hanya saja Pak Sofyan tidak sedang memperhatikan tamu yang berlalu lalang, tetapi duduk diam dan dengan serius memandangi ponsel.



Seruni menyeret langkah kian cepat menghampiri sang manajer. Ia nyaris terjerembab saat langkahnya membentur undakan yang sedikit lebih tinggi dari ubin. Untungnya ada sepasang tangan yang dengan sigap menahan kedua bahunya.

"Terima ka—kasih Tuan Anton." Seruni tergagap saat memindai wajah penolongnya dan seperti biasa wajah si anak sultan ini datar-datar saja.

"Saya menolong kamu hanya karena faktor kemanusiaan belaka. Jangan setelah kakimu tidak sempurna, tanganmu ikut patah juga. Entah seperti apa penampakanmu nantinya."

"Tarik napas, buang napas. Sabar."

Tanpa mempedulikan kalimat Antonio, Seruni bergegas mendekati Pak Sofyan.

"Selamat siang, Pak Sofyan. Saya minta izin pulang ke Banjarnegara ya, Pak? Ibu saya sakit keras. Saya janji lusa saya akan masuk kerja seperti biasanya. Saya —"

"Astaga, Seruni. Kamu mengagetkan saya!" Pak Sofyan nyaris menjatuhkan ponsel saat mendengar suaranya.

"Maaf, Pak. Saya tidak bermaksud mengagetkan Bapak. Saya hanya ingin minta izin cuti —"

"Tidak bisa! Kamu itu masih dalam masa *training*, Seruni. Kamu tidak bisa sesuka hati izin keluar masuk *restaurant* seperti ini. Memangnya ini *restaurant* nenek moyangmu?" Sofyan mengamuk. *Waitress* yang satu ini memang ada-ada saja permintaannya. Setelah bos besar



memperbolehkannya pulang pukul enam sore, sementara pekerja lain pulang pukul sepuluh malam termasuk dirinya, sekarang malah minta izin cuti lagi. Diberi hati malah meminta jantung.

"Apa *restaurant* ini juga punya nenek moyang Anda, Pak Sofyan? Tetapi sepengetahuan saya, *restaurant* ini masih milik Miguel Santos," celetuk Antonio santai-santai mengancam. Sofyan seketika terdiam. Ia nyaris tidak percaya kalau teman baik bos besarnya ini memihak Seruni. Masih segar dalam ingatannya kalau si anak sultan ini kemarin dulu memaki-maki Seruni karena kecerobohannya, tapi kini si tuan besar ini malah menyindir-nyindirnya.

"Apa perlu saya memberitahu Miguel kalau Anda kerap menonton video *bokep* saat Anda seharusnya sedang bekerja?" ancam Antonio dengan senyum mengejek. Detik berikutnya ponsel Sofyan telah berpindah tangan. Antonio bersiul saat memeriksa laman-laman situs porno yang ditelusiri Sofyan. Laki-laki *gaek* ini doyan nonton beginian juga ternyata.

"Tolong kembalikan ponsel saya, Pak Anton. Saya mohon. Saya membutuhkan pekerjaan ini," pinta Sofyan gugup. Selain malu pada Seruni ia juga takut dipecat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau anak sultan ini ternyata mengamati kelakuan nakalnya. Selama ini tidak seorang pun yang tahu akan kegemaran terlarangnya ini. Antonio ini seorang pengamat yang cermat rupanya.



"Dan ibunya Seruni juga membutuhkan kehadiran putrinya di sisinya."

"Satu sama."

"Baiklah, kamu boleh cuti sehari Seruni, tapi ingat, lusa kamu sudah harus ada di sini. Mengerti?" Walaupun kartu As-nya sudah ketahuan, tapi Sofyan tetap berusaha bersikap tegas. Bagaimanapun ia adalah seorang manager.

"Terima kasih, Pak sofyan. Terima kasih banyak. Saya janji InsyaAllah lusa saya sudah akan kembali bekerja. Sekali lagi terima kasih." Seruni berkali-kali membungkukkan tubuh dan segera berlalu dari hadapan Sofyan. Ia harus buru-buru mengecek ponsel untuk mencari tiket bus ke Banjarnegara. Kemarin dulu Sahara telah mengajarnya cara memesan bus *online*. Hanya saja kalau buru-buru seperti ini masih bisa mendapatkan tiket? Selain itu ia juga tidak tau jalan-jalannya. Seumur hidup baru kali inilah ia meninggalkan kampung halaman. Itu pun dengan menumpang kendaraan pribadi Mayang. Ia benar-benar buta jalan.

"Kamu sudah sering pulang pergi ke kampung sendirian?" Antonio yang masih setia mengikuti langkahnya mulai bersuara. Seruni menggeleng cepat.

"Saya tidak pernah pulang kampung sendirian. Saya di Jakarta ini juga baru tiga mingguan. Waktu saya kabur ke sini juga saya menumpang mobil Mbak Mayang. Jadi, saya tidak tahu ini bagaimana caranya bisa pulang?" desah Seruni bingung. Ia takut kesasar.



"Ya sudah, kalau begitu kamu akan saya antar pulang ke Banjarnegara. Saya tidak suka melakukan aksi kemanusiaan setengah-setengah."

"Tuan serius?" Seruni memandang wajah Antonio dalam-dalam. Ia takut kalau telinganya salah dengar. Antonio itu, kan, tidak bisa berbicara *enak* lebih dari 3 menit. Bagaimanalah jika mereka terjebak dalam mobil selama 12 jam lebih pulang pergi? Seruni malah takut kalau ia akan diturunkan di jalan dalam satu jam pertama saja. Sementara itu yang ditatap lekat-lekat merasa darahnya berdesir. Jantungnya serasa *jumpalitan* tidak karuan seperti sedang melakukan *bungee jumping*.

"Saya tidak akan menjanjikan sesuatu kalau saya tidak berniat untuk menunaikannya. Hidup saya tidak sebercanda itu, Seruni."

"Bukannya saya tidak memercayai niat Tuan. Hanya saja, Banjarnegara itu jauh, Tuan. Menurut Mbak Mayang, sekitar 12 jam lebih pulang pergi kalau berkendara. Lagipula, saya yang punya kampung saja tidak tahu jalannya, apalagi Tuan, kan?" gumam Seruni pelan.

"Maka untuk itulah aplikasi seperti *maps* dan *waze* diciptakan. Dengar Seruni, kamu cukup mengatakan ya saja. Sisanya biar saya yang mengurus. Belajarlah untuk memercayai orang." Antonio gregetan melihat Seruni yang terus meragukan keseriusannya.

"Terakhir kali saya memercayai orang, saya malah dikhianati habis-habisan. Saya tidak ingin mengulang



kesalahan yang sama dengan memercayai orang-orang yang salah. Sekarang, saya ingin menjalani hidup di jalan yang lurus-lurus saja."

"Astaga Uni, kok kamu malah jadi curhat, sih?"

"Dengar baik-baik, Seruni. Hidup itu tidak ada yang lurus-lurus saja, tetapi turun naik, berkelok-kelok dan penuh dengan tikungan tajam tak terduga. Namun kamu tidak perlu takut. Yang penting saat kamu menjalaninya, berjalanlah dengan waspada agar tidak celaka. Ingatlah, jangan mengeluhkan hidup. Karena hidup begitulah adanya. Mengenai kamu yang dikhianati, mungkin pilihan kamu waktu itu salah karena kamu sedang didekatkan pada yang benar. Berpikir positif saja. Habis perkara."

"Jadi Tuan benar-benar serius ingin —"

"Kalau kamu tidak mau, ya tidak masalah. *Toh*, yang sedang kesusahan itu kamu, bukan saya."

"Ayo kita pergi, Tuan. Semakin cepat semakin baik." Seruni dengan segera meralat ucapannya. Ia takut kalau Antonio kembali menarik tawarannya.

"Lama-lama kok gue jadi ngerasa kayak Tuan Takur, ya? Sepertinya gue harus ganti panggilan ini. Kalau dipanggil Mas atau Abang cocok nggak, ya? Eh Ton, lo mikir apa, sih? Ganjen amat lo pengen di panggil Abang. Emang lo tukang bakso?"

Antonio menggeleng-gelengkan kepala. Berusaha menepis pikiran yang tidak-tidak dari benaknya. Akhir-akhir ini ia memang cenderung gila. Perasaannya



cenderung lebih memegang kendali dibanding otaknya.
Fixed sepertinya ia harus berkonsultasi dengan seorang
psikiater!



CHAPTER

10

Ponsel Seruni bergetar saat ia baru saja menyentuh pintu mobil. Seruni urung membuka pintu mobil. Ia justru membuka pengait tas dan mengeluarkan ponsel dengan terburu-buru. Ia yakin kalau yang menelepon adalah Mayang untuk mengabarkan kondisi terkini ibunya. Setelah mengecek ponsel ternyata dugaannya salah. Nama Xanderlah yang terlihat di layar ponselnya. Seruni menepuk kening. Astaga, ia lupa mengabari Xander kalau ia akan pulang ke Banjarnegara. Untung saja Xander meneleponnya.

"Ya P—Mas Xander. Ada apa?" Seruni hampir terpeleset kata memanggil Xander dengan sebutan bapak. Ia lupa kalau posisinya sekarang adalah pacar Xander. Akan terasa ganjil kalau ia memanggil pacar sendiri dengan sebutan bapak, bukan?

Jeda sejenak. Xander pasti menyadari kalau dirinya sedang bersama dengan orang lain, makanya ia memanggilnya dengan sebutan *Mas*. Perjanjian mereka berdua memang begitu. Tidak boleh ada orang yang mengetahui soal sandiwara yang tengah mereka mainkan. Xander memintanya agar bermain *all out*.



"Kamu sedang bersama siapa, Seruni?"

Benar, kan, dugaannya? Xander memang peka.

"Saya sedang bersama te—teman, Mas. Oh ya, Mas, saya izin pulang ke Banjarnegara sehari ya, Mas? Ibu saya sakit keras. Mbak Mayang tadi baru saja mengabari saya dari kampung. Boleh, kan, Mas?"

"Tidak masalah. Saya tidak akan mencampuri urusan pribadimu. Saya menelepon hanya untuk mengingatkan kamu soal pesta ulang tahun ayah saya hari Sabtu nanti. Kamu akan saya jemput pukul tujuh tepat. Ingat, jangan sampai telat. Hati-hati di jalan."

"Baik, Mas. Saya tidak lupa, kok, soal pesta ulang tahun ayah Mas. Saya—"

Tut ... tut ... tut

Xander telah memutuskan pembicaraan rupanya. Begitu sifat Xander. Selalu irit dalam berbicara. Walau begitu, tadi Xander masih sempat menasihatinya agar hati-hati di jalan, bukan? Senyum kecil terbit di bibir Seruni. Ia begitu bahagia menerima perhatian remeh temeh dari Xander. Sepertinya Xander mulai peduli padanya.

"Hanya karena sebuah telepon saja, kamu sampai melupakan keadaan ibumu dan malah *mesam mesem* sendirian. Dasar anak durhaka. Kita jadi ke Banjarnegara tidak?" Semburan Antonio membuat Seruni tersadar. Astaga, ia memang sudah mirip dengan orang gila karena *senyam senyum* sendirian.



"Jadi, dong, Tuan," jawab Seruni spontan. Dengan segera ia membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Antonio menyusul masuk di sebelahnya.

"Tuan, Tuan ... memangnya gue Tuan Takur?" gerutu Antonio kesal. Ia uring-uringan sendiri karena panggilan Seruni yang tidak ada manis-manisnya di telinga. Kalau dengan Xander saja, *Mas Mos, Mas Mos* terus. Nada suaranya juga lembut mendayu-dayu. Padahal, coba lihat siapa yang membantunya saat ia sedang kesulitan seperti sekarang ini? Bukan Xander, kan? Dasar tidak tahu terima kasih!

"Tuan bilang apa tadi? Maaf, saya kurang begitu jelas mendengarnya," ujar Seruni sopan. Ia memang kurang begitu jelas mendengar gerutuan Antonio.

"Sudah, lupakan saja. Kamu memang tidak ada peka-pejanya jadi manusia," omel Antonio lagi.

"*Lho ... kok, jadi marah?*"

Benar, kan, perkiraannya? Mobil belum juga jalan, tapi Anton sudah ngedumel saja. Apakah ia akan sehat selamat seperti sedia kala sampai di Banjarnegara sana? Ia jadi tidak yakin. Seruni melirik takut-takut ke samping kanan. Lebih baik ia mengunci mulutnya saja daripada tersembur bisa. Anggap saja Antonio ini supir bus antar kota. Dalam keheningan, mobil pun melaju perlahan meninggalkan parkir *restaurant*.

"Yang menelepon kamu tadi Xander, kan?" Setelah hampir setengah jam berkendara, Antonio mulai kembali bersuara. Ia tidak tahan menyimpan rasa penasaran.



"Benar, Tuan. Tuan mengenal Mas Xander juga?" Seruni baru tahu kalau ternyata Antonio mengenal Xander juga. Seruni memijat pelan keningnya. Bingung oleh keadaan serba kebetulan yang terjadi di kehidupannya. Bayangkan saja, di antara begitu banyaknya jumlah populasi manusia di ibu kota, entah mengapa ia harus terperangkap dengan orang yang itu-itu saja.

"Saya bukan hanya sekadar mengenal Xander, tapi saya juga mengenal seluruh anggota keluarganya dengan baik. Kedua orang tua kami sudah saling mengenal sejak muda dulu," terang Antonio santai. Seruni menunggu lanjutan dari kata-kata Antonio berikutnya. Seruni yakin, pasti Antonio punya tujuan lain setelah ia menceritakan soal kedekatannya dengan keluarga Xander. Lihat saja.

"Sekarang, jawab saya dengan jujur. Xander itu siapamu? Majikanmu atau teman tidur istimewamu? Mana yang benar?"

"Benar, kan, tebakannya? Ya Allah, Ya Rabbi. Panjangkanlah sabarku."

"Kedua-duanya tidak ada yang benar," sahut Seruni datar. Mati-matian menahan emosi demi tumpangan gratis ke Banjarnegara. Untuk ibunya ia bersedia menebalkan telinga.

"Tidak ada yang benar? Oke. Fine. Kalau begitu katakan kebenarannya seperti apa? Hanya saja, jangan bohong."



"Mas Xander itu pacar saya," jawaban singkatnya dihadahi siulan panjang oleh Antonio. Si mulut mercon ini seperti tidak memercayai ucapannya.

"Pacar? Kalau ia memang pacarmu, mengapa ia tidak mengkhawatirkan keadaanmu? Kamu akan mengadakan perjalanan jauh lho, ini?" sindir Antonio. Seruni membisu. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Karena apa yang dikatakan Antonio memang masuk akal.

"Ah, satu lagi. Kalau ia memang pacarmu, mengapa ia tidak cemburu saat kamu mengatakan bahwa kamu saat ini sedang bersama seorang teman? Sikapnya terlalu cuek untuk ukuran seorang pacar," cemooh Antonio lagi.

"Kalo gue jadi Xander, bakalan gue tanya, temennya itu cewek atau cowok? Ada keperluan apa sampai harus ketemu segala? Bahkan kalau perlu gue tanyain juga di mana alamat rumah itu orang sekalian!"

"Mas Xander itu bukan tipe laki-laki yang cemburuan dan nyinyiran. Mas Xander itu percaya penuh pada saya. Makanya ia merasa tidak perlu bertanya panjang lebar mengenai hal-hal yang ia anggap tidak penting. Mengenai perhatian. Mas Xander tadi menasihati agar saya berhati-hati di jalan. Bagi saya, itu saja sudah cukup. Sekali lagi Mas Xander tidak suka bersikap terlalu berlebihan," sahut Seruni hati-hati. Ia tidak ingin terpeleset kata dan Antonio sampai mengetahui soal pacaran pura-puranya dengan Xander.



"Menasihati agar kamu berhati-hati di jalan? Seruni ... Seruni ... kalimat itu juga bisa kamu dapatkan dari pegawai SPBU atau bapak-bapak polisi itu." Antonio menunjuk pada serombongan polisi yang tengah melakukan patroli di jalan raya. Seruni membisu. Ia sudah kehabisan alasan untuk membantah semua analisa Antonio.

"Asal kamu tahu saja, Xander pernah melempar seorang pengunjung kafe keluar jendela, hanya karena orang itu ingin berkenalan dengan Nuri. Yang begini ini, kamu sebut tidak cemburuan?" ejek Antonio sembari melirik Seruni dan wanita tidak peka ini tetap setia dengan aksi tutup mulutnya.

"Xander juga pernah terbang jauh-jauh dari Timor Leste sana ke Jakarta, hanya karena mendengar Nuri tersengat lebah saat berkebun di pekarangan rumahnya. Ya, kamu tidak salah dengar. Cuma karena disengat lebah kecil yang tak berarti. Apa seperti itu juga sikap seorang lelaki yang katamu tidak menyukai hal-hal berlebihan?" cibir Antonio dengan air muka mengejek yang kental.

"Itu hanya masa lalu. Lagipula, pada saat kejadian itu saya juga belum mengenal Mas Xander. Jadi, saya tidak perlu membahasnya. Satu yang pasti, Mas Xander selalu mengatakan bahwa ia sangat mencintai saya dan saya percaya. Udah gitu aja," elak Seruni.

Ya, mau bagaimana lagi. Walau terdengar seperti orang bodoh, ia harus menciptakan karakter sebagai



seorang pacar yang berjiwa besar dan salah satu kriteria jiwa besar itu adalah bisa menerima masa lalu pasangan. Antonio melirik Seruni sesaat. Tersenyum tipis alih-alih memercayai semua bujukan wanita bodoh di sampingnya ini.

"Terkadang saya sangat tidak memahami isi kepala wanita kebanyakan. Mereka jelas-jelas tahu bahwa itu adalah suatu kebohongan. Namun mereka tetap menutup mata dan pura-pura percaya demi sepotong kebahagiaan yang mereka harap ada. Bodohnya memang sudah direncanakan."

Seruni tercenung. Apa yang dikatakan Antonio memang benar. Sebagian besar kaumnya lebih suka berpura-pura bertahan dalam hubungan yang salah demi kebahagiaan yang sesekali ada. Contoh paling nyata adalah ibunya. Dulu, ia pernah menanyakan pada ibunya mengapa ibunya terus mempertahankan laki-laki tidak berguna seperti ayah tirinya dan jawaban ibunya membuatnya menggeleng-gelengkan kepala. Ibunya mengatakan, biarlah. Setidaknya ia tidak jadi janda dan menjadi bahan gunjingan tetangga. Bayangkan, ibunya rela menderita seumur hidup hanya demi menenangkan hati tetangga. Demi membuat mereka semua lega karena dengan ibu memiliki suami, mereka semua jadi berhenti khawatir kalau suami-suami mereka akan kepincut dengan ibu dan semua itu harus dibayar ibunya dengan penderitaan seumur hidup bersuamikan lelaki brengsek



seperti ayah tirinya. Seperti kata Antonio tadi, bodohnya memang sudah direncanakan.

Antonio memelankan laju kendaraan. Lampu lalu lintas telah berubah kuning dan kemudian merah. Ia meregangkan tubuh sejenak. Memutar pinggangnya yang pegal ke kiri dan ke kanan.

"Saya hanya berharap agar kamu tidak berakhir seperti wanita-wanita bodoh itu. Dengar Seruni, kalau Xander memang mencintai kamu, saat ini dialah yang ada di samping kamu. Bukan saya dan kalau dia memang peduli padamu, ia akan bertanya, temanmu itu siapa? Dan apa perlunya kamu bertemu dengannya. Ia akan khawatir dan cemburu setengah mati seperti yang ia perlihatkan pada Nuri," lanjut Antonio lagi.

"Saya justru bersyukur karena Mas Xander tidak cemburuan. Pacar yang cemburuan itu tidak menyenangkan." Seruni masih terus berupaya mengelak. Ia mati-matian berusaha menciptakan kesan kalau ia memaklumi semua tingkah Xander.

"Resapi baik-baik kalimat saya ini, Seruni. Dengarlah, dicemburui memang tidak menyenangkan. Namun percayalah, tidak dikhawatirkan akan pergi oleh ia yang mengaku mencintaimu, bisa berarti banyak hal. Salah satunya adalah kebohongan. Benar memang, kalau Xander itu tidak suka bersikap berlebihan terhadap orang. Selama orang itu bukan Nuri," tekan Antonio lagi. Ia sengaja mengucapkan nama Nuri dengan penuh tekanan agar si bodoh ini sadar.



"Kalau kamu masih juga belum mengerti maksud kalimat saya ini, sepertinya kamu perlu disetrum di kursi listrik agar urat-urat syarafmu berfungsi dengan benar. Dengan begitu, yang cacat itu cukup hanya kakimu. Pikiran kamu jangan. Setelah itu gunakanlah otakmu dengan benar. Jangan sudah tuna daksa, kamu lengkapi juga dengan tuna grahita. Mau jadi apa hidupmu kelak? Sudah cacat tubuh, cacat pikiran juga. Mengenakan!"

"Ya Rabbi ... limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri. Aamiin."



Langit yang tadinya cerah perlahan mulai tersaput awan kelabu. Dalam sekejap, mendung telah menggantikan singgasana mentari. Antonio melirik ke samping. Seruni telah tertidur dengan posisi meringkuk dan kedua tangan memeluk diri sendiri. Pasti gadis kampung ini kedinginan. Antonio memindai jam di pergelangan tangan. Pukul enam sore kurang sepuluh menit. Berarti kurang lebih dua jam lagi mereka akan tiba di Banjarnegara. Sebenarnya saat ini ia bisa sajaengebut. Hanya saja ia tidak tega kalau sampai membuat Seruni terbangun. Gadis ini terlihat sedih dan kelelahan. Membiarkannya tertidur sekitar setengah jam lagi *toh*, tidak akan membuatnya mati.



"Egh, dingin." Seruni mengigau dalam tidurnya. Posisi tubuhnya kian membola hingga menyerupai sebuah janin di dalam rahim.

"Dasar gadis kampung. Kena AC sedikit saja langsung menggigil. Bagaimana kalau kamu pelesiran di Eropa nanti? Bisa-Bisa kamu saingan kakunya dengan boneka salju." Antonio menggerutu sendiri.

"Eh, ngapain juga gue ngebayangin membawa ini makhluk udik ke Eropa?"

Namun, tak urung ia menghentikan juga kendaraannya di pinggir jalan yang agak sepi. Dengan apa boleh buat, ia membuka jas mahalanya dan menyelimutkannya sembarang ke tubuh Seruni dan untungnya jas besarnya itu bisa menyelimuti keseluruhan tubuh Seruni yang memang mungil. Syukurlah. Setidaknya Seruni bisa merasa sedikit hangat dan tidak mengigau kedinginan lagi.

"Egh, harum," Seruni kembali mengigau pelan. Ekspresi wajahnya terlihat puas bagai seperti si Emeng. Kucing Graciela yang paling senang tidur di karpet bulu kamar. Belum lagi hidung mungilnya yang kembang-kempis membaui aroma jaketnya.

"Ya jelas harumlah. Namanya juga di *laundry* di tempat mahal. Tidak seperti jas yang kamu cuci kemarin. Beraroma sabun batangan dan pewangi sejuta umat," rutuk Antonio kesal. Ia sampai me-*laundry* ulang jasnya karena aroma tajam pewangi pakaian. Aromanya jadi



mirip dengan Kang Asep, satpam di kompleks perumahannya.

Awan mendung yang menggantung perlahan mulai menitikkan air hujan. Mula-mula hanya berupa rinai halus yang semakin lama semakin lama semakin deras. Curahan hujan yang seperti ditumpahkan dari langit ini membuat Antonio kewalahan. Pandangannya kabur karena air hujan yang terus menutupi kaca mobil. Penyapu kacanya nyaris tidak berfungsi karena debit air yang turun luar biasa deras.

"Argh!"

Seruni menjerit kaget saat petir seperti ada di atas kepalanya. Ia terbangun dengan tatapan horor. Jeritannya kian menjadi-jadi ketika tatapannya tertuju pada hujan deras dan kilat yang menyambar-nyambar di langit gelap. Ia bingung ini mimpi atau kenyataan? Benaknya kembali mengulang peristiwa yang membuat hidupnya berubah 180 derajat saat kecelakaan yang ia alami beberapa tahun lalu. Kejadiannya persis seperti ini. Kala ia itu menumpang mobil *pick up* Mang Sutris, sepulangnyanya dari kota. Lusa adalah hari ulang tahun Bian dan ia ingin memberi kejutan dengan membeli hadiah yang telah lama Bian idam-idamkan. Bomber jaket berwarna army. Hanya saja saat mereka hampir tiba di rumahnya, tiba-tiba saja turun hujan deras. Jalanan yang licin membuat laju mobil selip sehingga membuat Mang Sutris buru-buru menginjak rem dan celakanya, ternyata remnya *blong*.



"Astaga, pegangan yang erat, ya, Nduk? Sepertinya rem pick up ini blong. Mamang tidak bisa mengendalikannya."

Kejadian selanjutnya adalah ia merasa mobil berguling dan ia hanya bisa menjerit sekuat-kuatnya. Seruni tidak sadar bahwa ia kini juga menjerit-jerit histeris yang membuat Antonio kelabakan. Antonio menghentikan mobil di pinggir jalan secara mendadak dan berusaha menenangkan Seruni yang terus menjerit-jerit tidak terkendali. Tatapan horrornya, air matanya dan getaran di tubuhnya membuat Antonio jatuh iba. Antonio membuka sabuk pengamanannya dan sabuk pengaman Seruni sekaligus. Ia mencondongkan tubuh ke arah Seruni. Memeluknya erat dan mengusap-usap pelan punggung kecilnya yang tidak berhenti bergetar.

"Tidak apa-apa, Seruni. Tidak ada apa-apa. Tenang saja. Bersama saya kamu akan aman. Percayalah."

Di tengah hujan deras, Antonio berusaha menenangkan Seruni dalam posisi yang janggal. Ia yang seumur-umur tidak pernah membujuk orang, hanya bisa mengusap-usap punggung Seruni dalam diam. Ia takut apabila ia bersuara nanti, kata-kata yang keluar malah semakin menakuti Seruni. Lebih aman begini. Selain menenangkan, ternyata ia juga mulai merasa nyaman. Pertanda apakah ini gerangan?



CHAPTER

11

Seharusnya setelah mobil berguling, akan terdengar suara benturan-benturan keras yang disertai dengan serpihan kaca-kaca yang berterbangan, tetapi kali ini tidak. Wajahnya yang menghantam keras *dashboard* pun tidak sakit sama sekali. Kakinya juga tidak terasa nyeri. Padahal, saat itu ia melihat pintu mobil terbuka sesaat sebelum mobil terbalik dan menjepit keras kaki kanannya. Aneh bukan? Alih-alih merasa sakit luar biasa, ia malah seperti berada dalam buaian. Hangat, aman dan nyaman. Atau jangan-jangan ini hanya mimpi? Padahal, sudah lama sekali ia tidak pernah memimpikan kejadian ini.

"Tidak apa-apa, Seruni. Tidak ada apa-apa. Tenang saja. Bersama saya kamu akan aman. Percayalah."

Seruni mengerjap-ngerjapkan mata. Ia heran mengapa seperti ada suara Antonio di dalam mimpinya. Ia kian memfokuskan pandangan. Jangan-jangan

"Astaghfirullahaladzim! M—maaf ... maaf, Tuan. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk ... untuk ... untuk apa, ya?" gumam Seruni bingung. Ia tidak tahu harus mengatakan apa pada Antonio. Dengan cepat, ia



segera melepaskan diri dari pelukan Antonio. Menegakkan tubuh dan duduk sejauh yang ia bisa. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ia telah memeluk Antonio dalam tidurnya. Sebentar lagi pasti tuan besar ini akan marah. Mata Seruni membesar kala satu dugaan melintas di kepalanya. Jangan-jangan ada bekas *iler* yang menempel pada jas mahal si tuan besar. Bisa panjang nanti urusannya. Takut-takut ia melirik jas abu-abu muda Antonio. Mencari bercak-bercak basah berbentuk pulau abstrak yang mungkin terpeta di sana dan untungnya tidak ada. Syukurlah.

"Maaf, Tuan. Saya tidak bermak—*arghh!*" Seruni menjerit saat petir seperti akan menyambar kepalanya. Refleks ia menerjang ke depan. Memeluk tubuh besar Antonio. Mencari perlindungan secara sembarang demi mengurai rasa takut. Suara petir kian bersahut-sahutan seakan ingin meledakkan langit. Seruni memejamkan mata. Ia ngeri melihat kilat yang terus menyambar-nyambar. Ia trauma. Samar-samar ia merasa ada dua tangan hangat yang menutup rapat telinganya. Tangan Antonio! Ketika ia ingin menyingkirkan tangannya, Antonio menahannya. Ia seperti tidak mengizinkannya membuka telinganya.

"Tutup matamu dan biar tangan saya yang menutup telingamu. Bukan apa-apa, saya khawatir kalau jeritanmu bisa membuat telinga saya tuli permanen. Kamu jangan berpikir yang tidak-tidak. Diam dan duduk tenang di sini."



Seruni ingin membantah. Ia sadar kalau posisi mereka berdua saat ini terlihat sangat intim. Mereka berdua tidak mempunyai ikatan apa-apa. Tidak baik kalau posisi seperti ini dilakoni berlama-lama, tetapi alam bawah sadarnya melakukan hal yang sebaliknya. Ia malah mengeratkan pelukan dan melesakkan wajah kian dalam saat suara petir seperti ingin meruntuhkan langit.

"Kamu takut pada hujan dan petir, Seruni?" Seruni tidak menjawab. Ia hanya mengangguk dalam posisi kepala yang masih menempel di dada Antonio.

"Kenapa?"

"Dua tahun lalu saya mengalami kecelakaan yang membuat kaki kanan saya menjadi seperti ini. Kejadiannya sama persis dengan keadaan saat ini. Malam hari, hujan deras yang disertai petir." Seruni yang telanjur merasa nyaman menceritakan sebab musabab rasa traumanya. Ia berasumsi siapa tahu dengan ia membagi mimpi buruknya pada seseorang, rasa traumanya akan memudar.

"Untuk apa malam-malam kamu keluar rumah? Di desa seperti ini angkutan kota juga tidak ada, kan? Kamu naik mobil siapa?" Merasa respons Seruni cukup baik, Antonio melanjutkan interogasinya. Sungguh ia penasaran akan jati diri Seruni yang sebenarnya.

"Saya harus ke kota untuk membelikan hadiah ulang tahun untuk Mas B—pacar saya. Saya ingin memberikan hadiah ulang tahun yang sangat ia idam-idamkan. Di kota saya berjumpa dengan Mang Sutris dan saya



menumpang mobil *pick up* Mang Sutris yang juga akan pulang ke desa."

"Seruni sudah punya pacar rupanya."

"Setelah pengorbanan besarmu itu, apakah pacarmu bahagia menerima hadiah ulang tahun idamannya?" Antonio merasa kepala mungil di dadanya menggeleng.

"Hadiah itu tidak sempat saya berikan padanya. Setelah saya sadar, ia telah kembali ke ibu kota. Ia memang meniti karier di sana," desah Seruni sedih. Ingatan akan kekecewaannya karena tidak bisa berjumpa dengan Bian kala itu, kembali mengiris hatinya. Ia sedih membayangkan kebodohnya di masa lalu.

"Dan sekarang, apa kabar pacarmu itu? Dugaan saya kamu putus dengannya makanya kamu sekarang menjadi milik Xander. Ya, kan?"

"Kabarnya ia tengah berbahagia karena akan segera menjadi seorang ayah. Ia memutuskan saya sekitar satu setengah bulan lalu, karena harus menikahi sahabat saya yang ia hamili," sahut Seruni sendu. Ia sendiri tidak tahu mengapa ia malah curhat pada Antonio. Mungkin apa yang dikatakan Mayang benar. Ia membutuhkan telinga lain untuk mendengar keluh kesahnya, walaupun seseorang itu berwujud Antonio. Siapa tahu dengan begitu segala kepahitannya di masa lalu, tidak lagi merantai kedua kakinya untuk melangkah ke masa depan.

"Kamu tahu tidak, di mana saya bisa menjumpai mantan pacarmu itu?"



"Di kantor, Tuan."

"Tidak tahu, Tuan. Lagipula, untuk apa Tuan menemuinya?" Seruni mengurai pelukan. Menjauhkan tubuhnya seperti sedia kala. Petir dan hujan sudah mulai mereda. Hanya menyisakan rinai-rinai gerimis kecil dan kilat sesekali.

"Untuk menabrak kaki kanannya, tentu saja. Agar posisinya satu sama. Ah, harusnya kaki kirinya juga. Agar pengkhianatannya mendapat hukuman juga," rutuk Antonio kesal. Entah mengapa Seruni yang dicurangi, tapi malah ia yang sakit hati.

"Tidak perlu, Tuan. Hanya Tuhanlah yang berhak untuk menghukum manusia, kita tidak. Jangan mendahului Tuhan," desah Seruni pelan. Ia telah mengikhlaskan semuanya. Ia tahu proses ikhlas yang sesungguhnya itu tidak gampang. Butuh waktu panjang sampai ia tidak akan merasa kenapa-kenapa lagi saat nama Bian disebut atau kabarnya ia dengar. Namun ia yakin, dengan terus berusaha dan berikhtiar pasti ia akan bisa melewati semuanya.

"Memang, menghukum manusia bukanlah hak kita. Tapi untuk semakin mendekatkan dia kepada Pencipta-Nya, saya kira itu sah-sah saja," balas Antonio tidak mau kalah.

Seruni ini, apa-apa semua diserahkan kepada Tuhan. Memangnya ia tidak punya pemikiran sendiri untuk membereskan masalahnya apa? Tuhan kok, ya, disuruh-suruh terus? Karena tidak mendapat respons



dari Seruni, Antonio melirik ke samping. Seruni tampak bengong dengan pandangan lurus ke depan. Pasti manusia bodoh ini sedang mengenang masa-masa berkabungnya karena dikhianati pacar dan sahabat sekaligus. Beginilah sikap orang bodoh. Bukannya merencanakan aksi balas dendam, ini malah duduk bengong mengasihani diri sendiri. Lemah!

Melihat keadaan Seruni sudah sudah membaik, Antonio kembali menjalankan kendaraan. Mereka telah berhenti cukup lama di pinggir jalan. Tentu saja akan jadi semakin lama sampai di Banjarnegara. Karena Seruni sudah bangun, maka ia berinisiatif untuk mengebut saja. Jujur ia penasaran dengan keseluruhan kehidupan Seruni. Dengan langsung mendatangi kampungnya, ia pasti akan tahu siapa sebenarnya Seruni ini.



Mereka memasuki Kecamatan Banjarnegara pada pukul delapan kurang lima menit. Akhirnya setelah berkendara tujuh jam dua puluh lima menit, ia sampai juga ke kampung halaman Seruni. Bokongnya sampai mati rasa dan persendian tubuhnya pegal luar biasa. Bukan itu saja, cacing-cacing di perutnya juga sudah berdemo meminta jatah makan. Selain luar biasa lelah, ia juga lapar.



"Kita makan dulu sebelum ke rumah sakit, ya, Uni? Saya lapar." Antonio melirik Seruni yang masih saja betah mengkhayal. Ia sampai merasa mengadakan perjalanan dengan orang bisu karena Seruni terus bungkam sepanjang perjalanan.

"Baik, Tuan. Di sini banyak rumah makan yang enak-enak. Tuan ingin makan apa? Nanti saya rekomendasikan tempatnya," tanya Seruni sopan. Ia ingin mempromosikan kuliner di daerahnya. Bagaimanapun Antonio ini termasuk wisatawan juga, bukan?

"Apa saja yang penting enak. Kalau sedang lapar begini, saya bahkan bisa makan orang!" jawab Antonio singkat. Seruni menghela napas. Ya memang singkat, tapi pedas. Mulutnya memang selalu minta ditatar.

"Kalau begitu, kita bisa singgah ke rumah makan Sari Rahayu. Di sana pilihan menunya banyak. Ayam goreng dan sambelnya terkenal enak. Ada juga bebek goreng, sop ikan, segala macam lalapan —"

"Sudah, jangan bicara saja. Jadi makin lapar saya mendengarnya. Tunjukkan saja arah jalannya." Antonio merasa perutnya kian bergemuruh mendengar cara Seruni mempromosikan menu-menu makanan. Ia kalau sedang lapar memang gampang naik darah. Begitulah, sepuluh menit kemudian mereka tiba di *restaurant* yang dimaksud. Setelah mengisi perut yang keroncongan, mereka melanjutkan perjalanan sekitar dua puluh menit lagi hingga tiba di RSUD Banjarnegara. Di sanalah



ibunya dirawat. Menurut Mayang, ibunya dipindahkan ke sini karena puskesmas desa tidak mempunyai peralatan yang memadai.

Ketika Seruni melintasi lorong demi lorong rumah sakit, ingatannya melayang pada kejadian sebelas tahun lalu. Kala itu ia juga terburu-buru datang ke rumah sakit ini untuk menjenguk ayahnya. Hanya saja ayahnya tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Ayahnya meninggal karena penyakit kanker hati akibat kelelahan bekerja.

"Seruni. Mbak Uni!" Seruni menghentikan langkah saat mendengar ada orang yang memanggil namanya. Mayang dan Andini, adik kecilnya. Dini menghambur begitu saja ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat dalam sedu sedan tertahan. Sepertinya adiknya ini sudah menangis cukup lama.

"Mbak Dini ke mana aja? Dini takut sendirian di rumah, Mbak. Ayah nggak pulang-pulang dan ibu dibawa ke sini. Dini takut, Mbak," adu Dini dengan napas tersengal-sengal. Tangis sedih bercampur bingung begitu nyata di mata kanak-kanaknya. Kasihan adiknya ini. Dalam usia sekecil ini, hidupnya sudah kocar kacir diterjang kerasnya kenyataan.

"Memangnya Ayah ke mana? Kok, sampai tidak pulang-pulang?" Seruni membimbing Dini ke kursi panjang rumah sakit. Duduk bersisian dengan Mayang. Disekanya pipi basah adiknya dengan sayang. Baru satu setengah bulan tidak bertemu, adiknya kini tampak lebih kurus.



"Ayah kabur karena takut dipenjara Pak Nyoto, Mbak. Sudah seminggu Ayah tidak pulang-pulang. Beras di rumah sampai habis. Makanya Ibu jadi kerja di kebun tebu. Dini juga ikut bantu-bantu. Soalnya Dini takut sendirian di rumah."

Penjelasan Dini membuat hati Seruni teriris. Pedih sekali rasanya. Bayangan ia selalu makan enak di rumah Xander, berbanding terbalik dengan keadaan ibu dan adiknya yang sampai tidak mempunyai persediaan beras. Alangkah malang nasib keluarganya ini. Tanpa bisa ia tahan, air matanya mengalir bagai air bah. Mayang sampai memalingkan muka. Ia tidak sanggup melihat kakak adik di sampingnya saling berpelukan dalam deraian air mata.

"Nggak apa-apa, Din. Ini Mbak ada sedikit uang. Nanti kita bisa beli beras." Seruni mengelus sayang rambut adiknya. Mencium sekilas bau matahari yang menguar di sana. Pasti adiknya sudah berhari-hari bekerja di bawah terik matahari perkebunan.

"Kalau ditambah dengan membeli telur, masih cukup nggak uangnya, Mbak? Dini dan ibu sudah empat hari makan nasi putih dengan garam saja soalnya," ucap Dini ragu-ragu. Kali ini bukan hanya Seruni, Mayang pun tidak sanggup menahan tangis. Bayangkan, anak berusia delapan tahun harus ikut sengsara karena orang tua yang tidak bertanggung jawab. Keparat!

"Cukup, kok, Din. Cukup banget. Nanti kita bisa beli mie instan juga. Tenang, kali ini Mbak bisa belikan mie



instan yang kotak besar. Jadi nanti bisa lama habisnya. He he he." Seruni mencoba tertawa untuk menghibur hati adiknya. Ia tidak ingin adiknya khawatir kalau uangnya akan habis.

"Kamu duduk dulu di sini, ya, Din? Mbak mau menjenguk Ibu dulu." Seruni memalingkan wajah kala bersirobok pandang dengan Antonio. Ia malu karena Antonio kini telah mengetahui semua borok keluarganya. Entah apa yang kini ada dipikirannya saat ini.

"Dini ikut!" Dini dengan cepat melompat dari kursi panjang rumah sakit dan kini ia memegang lengannya erat-erat. Sepertinya, Dini takut kembali ia tinggalkan. Dengan apa boleh buat Seruni menggandeng tangan Dini dan membawanya masuk ke ruang rawat inap ibunya.

Sepeninggal Seruni dan Dini, Antonio mendekati Mayang. Ia ingin tahu tentang carut marutnya keluarga Seruni. Ada perasaan tidak nyaman kala ia menyaksikan kesedihan kakak beradik itu. Ibarat seperti matanya kelilipan sesuatu. Mungkin tidak berbahaya dan tidak sakit. Hanya saja mengganjal alias tidak enak.

"Menurut Seruni, kamu yang membawanya kabur dari sini. Pertanyaan saya, kenapa ia harus kabur?" tuduh Antonio tanpa tedeng aling-aling.

"Bukan saya yang membawanya kabur, Pak. Tapi Seruni yang mendatangi saya. Ia memohon agar dibolehkan ikut dengan saya ke Jakarta," ralat Mayang



cepat. Ia tidak mau dituduh membawa kabur anak gadis orang. Konotasinya negatif sekali.

"Sama saja. Intinya ia memang tinggal bersama kamu di *mess* itu. Pertanyaan saya, ada masalah apa sampai ia tega meninggalkan keluarganya?" Mayang terdiam sejenak. Ia tidak tahu harus maksud dan tujuan Antonio menanyakan hal tersebut. Sebenarnya, saat melihatnya datang bersama dengan Seruni saja, ia sudah heran. Kapan dan di mana Seruni mengenal anak sultan ini? Mengapa orang seperti Antonio ini bersedia bersusah payah mengantarkan Seruni pulang? Ia sama sekali tidak tahu motif Antonio. Makanya ia bimbang harus menjawab apa.

"Seingat saya dua minggu lalu telinga kamu masih berfungsi dengan baik, kan? Kamu malah dengan *panasnya* berbisik-bisik mesra dengan *client* saya." Pedasnya kata-kata Antonio memerahkan telinga Mayang. Manusia satu ini memang selalu menyimpan *bisa* di mulutnya.

"Uni kabur karena tidak mau dinikahkan dengan Pak Nyoto. Bandot tua pemilik perkebunan tempat ayah tiri Seruni bekerja, kadang-kadang."

"Kadang-kadang?" Antonio menjungkitkan alisnya.

"Iya. Pak Herry, ayah tiri Seruni biasanya hanya bekerja pada saat musim giling, yaitu sekitar sebulan dalam setahun. Sisanya menganggur. Menurut cerita Bu Diah, ibunya Seruni, Pak Herry mempunyai sejumlah hutang pada Pak Nyoto. Karena Pak Herry tidak



sanggup membayarnya, Pak Nyoto meminta agar Pak Herry memberikan Seruni padanya. Dengan begitu hutang dianggap lunas. Namun karena Seruni kabur, Pak Nyoto marah. Pak Nyoto juga mengancam akan mempolisikan Pak Herry. Makanya sudah seminggu ini Pak Herry melarikan diri. Mungkin –

"Seruni! Mana anak *pengkor* tidak tahu diri itu!" Kalimat Mayang terhenti saat Pak Herry tiba-tiba menyerbu ke rumah sakit. Mata Antonio membara saat memindai seorang laki-laki paruh baya yang berteriak-teriak memanggil nama Seruni. Sekarang ia tahu siapa yang dimaksud dengan sebutan Pak Herry. Manusia yang masih sehat walafiat ini yang mau menjual anak gadisnya sendiri. Tiri ataupun kandung, status Seruni dalam hukum dan agama adalah anaknya.

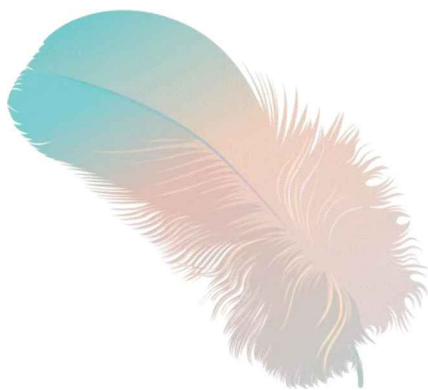
"Oh ... jadi Anda si ayah durhaka yang tega menelantarkan anak istri sendiri? Kenapa Anda tidak memakai rok saja? Anda sepertinya tidak cocok menjadi laki-laki apalagi seorang ayah!"

"Kamu ini siapa?"

"Saya adalah orang yang akan menuntut Anda atas dasar *human trafficking* atau penjualan manusia. Anda juga bisa dikenai pasal 34 ayat 1 UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan. Karena sebagai kepala keluarga, Anda telah menelantarkan anak dan istri Anda tanpa nafkah dan yang ketiga, Anda telah melakukan tindak perbuatan tidak menyenangkan karena telah mengatai



orang dengan sebutan *pengkor*. Bagaimana, Anda sudah siap masuk penjara?"



CHAPTER

12

"Memangnya kamu polisi bisa memenjarakan orang seenaknya? Kamu ini sebenarnya siapa, sih?" Pak Herry kesal melihat seorang anak muda yang terus menghalang-halangnya mendekati Seruni. Padahal, gara-gara anak tiri tidak tahu diri inilah hidupnya *kumpal-kampil* tidak jelas selama seminggu ini. Pak Nyoto benar-benar ingin memenjarakannya karena kaburnya Seruni.

"Oh, jangan-jangan kamu ini *backing*-nya Seruni, ya?" cetus Pak Herry. Melihat betapa protektifnya pemuda ini pada Seruni, membuatnya menyadari sesuatu. Seruni berani pulang karena membawa *bodyguard* rupanya. Pak Herry mendengkus. Pemuda kota pesolek ini sedang menggali kuburannya sendiri karena sudah berani mengusik incaran Pak Nyoto.

"Kalau iya, kenapa? Ada masalah?" tantang Antonio santai.

"Kalau iya, berarti kamu sudah mencari masalah dengan Pak Nyoto. Kamu harus tahu kalau Seruni itu akan segera menjadi istrinya Pak Nyoto. Bisa habis kamu di tangan Pak Nyoto karena sudah berani mengusik hak



milik yang sudah ditandainya," ancam Pak Herry lagi. Ia sengaja menakuti-nakuti pemuda kota ini, agar ia tidak mencampuri urusannya dengan Seruni. Ia tadi buru-buru ke rumah sakit, saat mendengar laporan dari salah seorang warga yang kebetulan melihat Seruni masuk ke rumah sakit. Tadinya, ia sudah senang. Karena ia mengira tinggal membawa Seruni ke hadapan Pak Nyoto saja, maka segala urusannya akan beres. Ia tidak akan masuk penjara. Hanya saja ia tidak menyangka kalau ada halangan sebesar gajah di depan matanya. Tugasnya menjadi tidak lagi mudah. Lebih baik ia meminta bala bantuan saja.

Pak Herry mengeluarkan ponsel. Berpura-pura akan menelepon seseorang agar si pemuda kota ini mundur teratur. Di kampung ini siapa yang tidak mengenal Pak Nyoto? Orang paling kaya sekaligus paling kejam dengan puluhan centeng yang selalu siap sedia memuluskan segala urusannya. Sepertinya anak kota pesolek ini harus diberi pelajaran juga.

"Saya akan menelepon Pak Nyoto agar centeng-centengnya memberi pelajaran pertama pada mulut besarmu ini. Lihat saja. Sebentar lagi kamu pasti akan meminta-minta ampun padanya," desis Pak Herry geram. Antonio bersiul. Bagus. Sekali tepuk dua lalat mati!

"Bagus, suruh si Nyoto-nyoto itu ke sini sekarang juga. Nanti akan saya tunjukkan pada Anda, siapa saya sebenarnya. Oh ya, sebagai kata pembuka, Christopher



Brata Kesuma adalah kakek saya dan Sergio Brata Kesuma adalah papa saya. Kalau Anda masih tinggal di Indonesia, saya yakin Anda pasti pernah mendengar nama-nama mereka."

Wajah Pak Herry berubah pias saat mendengar nama-nama besar yang disebutkan oleh si pemuda. Siapa yang tidak mengenal nama Brata Kesuma? Ayah dan anak pengusaha papan atas negeri ini yang sering wara-wiri di televisi. Ia salah menggertak orang sepertinya. Jika dibandingkan dengan klan Brata Kesuma, Pak Nyoto tidak ada setah* upilnya pemuda ini. Kalau begitu sebaiknya strateginya ia ubah saja. Ia harus memohon belas kasihan dari pemuda ini. Lagipula, sepertinya pemuda ini menyukai Seruni. Si anak tiri tidak berguna itu, kini bisa menjadi tambang emasnya bukan? Secepat bunglon Pak Herry segera merubah bahasa tubuhnya. Kini ia memperlihatkan mimik wajah sedih dan tidak berdaya.

"Jangan begitu, anak muda. Saya hanya sedang bingung memikirkan banyaknya persoalan hidup yang seperti tidak ada habis-habisnya," keluh Pak Herry sembari meremas-remas rambut tipisnya. Akting merananya memang juara.

"Seruni, Ayah minta maaf, ya?" Pak Herry mendekati Seruni yang refleks mengangkat kedua tangannya ke atas. Berusaha melindungi wajahnya. Gerakan ini sudah terbiasa ia lakukan sepanjang ibunya menikahi ayah tiri kejamnya. Sedari remaja, ayah tirinya



ini kerap memukulnya jika berseberangan pendapat dengannya.

Antonio mengepalkan tangannya di kedua sisi tubuh. Dari bahasa tubuh Seruni saja, ia tahu ayah tiri macam apa Pak Herry ini. Selain pemalas, pem-bully, ternyata juga ringan tangan. Ia akan segera hitung-hitungan dengan laki-laki tidak berguna ini, tetapi tidak di sini. Seruni tidak perlu melihat aksi heroiknya ini.

"Seruni, sebaiknya kamu jenguk ibumu sekarang juga. Waktu kita tidak banyak." Mendengar ultimatum Antonio, Seruni segera meneruskan langkah menuju ruang ibunya dirawat. Dini dengan setia memegang ujung kemeja putih kakaknya. Ia takut kalau akan ditinggal lagi oleh Seruni. Setelah melihat bayangan Seruni dan Dini menghilang di pintu 406, Antonio mendekati Mayang.

"Saya akan pergi sebentar dengan Pak Herry. Kalau saya belum kembali dalam waktu dua jam, tolong kamu antarkan Seruni dan adiknya pulang ke rumah. Setelah itu kamu *share location* rumah Seruni pada saya," pesan Antonio pada Mayang seraya menyerahkan kartu namanya. Setelah melihat anggukan kepala Mayang, barulah Antonio memfokuskan pandangan pada Pak Herry. Sekaranglah waktunya ia beraksi.

"Anda ikut saya," perintah Antonio singkat.

"Ke mana?" tanya Pak Herry bingung.

"Ke neraka jika perlu," rutuk Antonio geram. Dengan apa boleh buat Pak Herry mengikuti langkah-langkah



panjang sang pemuda kota. Ia tahu, tidak ada gunanya jika ia melawan orang sekelas anak sultan ini. Sebaiknya ia mengalah saja. Mungkin dengan begitu si pemuda akan jatuh kasihan dan bisa menjadi sumber pundi-pundi uangnya. Bayangan kucuran rupiah, membuat kedua mata Pak Herry menghihiau. Sekarang, ia tidak perlu takut lagi pada Pak Nyoto. Ada si pewaris Brata Kesuma di sampingnya. Apa lagi yang perlu ia takutkan, bukan?

"Antarkan saya ke rumah Pak Nyoto sekarang juga." Itulah kata-kata singkat yang dilontarkan Antonio setelah Pak Herry duduk santai di mobil mewahnya. Dengan percaya diri Pak Herry mengatakan siap. Pak Herry tidak tahu saja, kalau rencana Antonio setelah ke rumah Pak Nyoto adalah ke polsek setempat.



Dua jam telah berlalu. Namun tanda-tanda kehadiran Antonio masih belum terlihat juga. Motor tua ayah tirinya juga masih ada di tempat parkir. Menandakan bahwa si empunya motor juga belum kembali. Padahal, Seruni sudah mulai merasa kelelahan sekali. Tujuh jam lebih berkendara, ditambah dua jam menemani ibunya di rumah sakit, membuatnya letih luar biasa. Dini sudah tertidur pulas di kursi panjang rumah sakit. Namun, ia masih bertahan di rumah sakit karena



menunggu Antonio. Seruni cemas karena dua jam telah berlalu, tapi Antonio belum juga kembali.

"Kita pulang aja, yuk, Uni? Tadi Pak Anton berpesan, katanya kalau dalam dua jam ia tidak kembali, Mbak disuruh mengantarkan kamu pulang dulu. Nanti ia menyusul setelah Mbak *share location* alamat rumahmu." Mayang beringsut dari kursi panjang. Ia mengantuk dan lelah sekali. Mengadakan perjalanan jauh setengah hari, dilanjutkan dengan menjaga Bu Diah di sini, membuat badannya serasa rontok. Ia ingin meluruskan tubuh pegalnya di ranjang. Ia lelah lahir batin.

"Tapi Mbak, Pak Anton bagaimana? Uni takut kalau Pak Anton sampai kenapa-kenapa. Mbak tahu sendiri, kan, kelakuan Ayah seperti apa? Mereka itu sebenarnya ke mana, sih?" gumam Seruni khawatir. Ia masih *keukeh* ingin menunggu Antonio. Ia takut si anak sultan itu bermasalah karena mulut pedasnya. Bagaimana kalau ia dikeroyok massa sekampung karena mulut lemesnya?

"Mbak juga nggak tahu mereka ke mana. Tapi kamu tidak usah khawatir, Uni. Mbak yakin kalau Pak Antonio itu tidak akan kenapa-kenapa. Dia itu walau mulutnya beracun, tapi selalu memakai logika. Intinya, masih masuk akal segala tindakannya. Lagipula ada ayah tirimu yang menemani. Pasti semuanya akan baik-baik saja," bujuk Mayang lagi.

"Justru itu yang Uni takutkan, Mbak? Bagaimana jika Ayah mengompori warga? Bisa jadi perkedel Pak Anton



dirame-ramein orang, Mbak. Mana Pak Anton kayaknya nggak bisa membela diri lagi. Uni malah nggak yakin kalau Pak Anton itu tahu cara balas memukul orang," desah Seruni cemas.

Mayang terdiam. Melihat betapa gelisahanya Seruni terhadap keselamatan Antonio menyadarkannya akan satu hal. Bahwa Seruni peduli pada Antonio. Manusia paling sombong dan paling menyebalkan yang juga paling ia hindari keberadaannya. Berdekatan dengan Antonio itu diibaratkan jika kita berdekatan dengan seekor ular berbisa. Kita akan selalu was-was menunggu kapan ia mematuk atau menyemburkan bisanya. Bukan hanya ia secara pribadi. Semua rekan-rekan seprofesinya juga selalu jantungan bila harus menjamu Antonio dan para *client*-nya di club. Antonio memang kerap membawa para *client-client*-nya bersenang-senang di club. Istilah halusny adalah meng-*entertain* *client*. Sementara para *client*-nya *merem melek* menikmati *service luar dalam* yang mereka berikan, si anak sultan ini lebih suka duduk di pojokan dan memperhatikan dalam diam. Tidak sekalipun Antonio berpartisipasi ikut memuaskan syahwa*nya. Alih-alih ikut menikmati acara, ia malah sempat-sempatnya mengomeli salah satu rekannya saat berusaha menyervisnya. Bayangkan, si anak sultan ini sampai menyemprotkan *handsanitizer* ke bagian tubuh yang tersentuh oleh rekannya. Selain itu ia juga menceramahi mereka semua soal melakukan transaksi seks dengan aman. Menasihati mereka agar rajin



memeriksa kesehatan alat-alat reproduksi mereka secara berkala. Semenjak kejadian itu, tidak ada seorang pun rekan-rekannya yang berani mendekatinya. Boro-boro merayu agar mendapatkan tip dadakan. Tidak dipatuk atau disembur bisanya saja sudah syukur. Makanya, ia heran melihat orang *se-perfect* Antonio ini mau-maunya menjadi supir dadakan Seruni sehari-hari. Jika ia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, ia tidak akan percaya.

"Uni, Mbak mau menanyakan sesuatu padamu, tapi Mbak harap kamu jangan tersinggung, ya?" tanya Mayang hati-hati.

"Tanya saja, Mbak?" sahut Seruni cepat. Ia memang tidak pernah berahasia dengan Mayang. Kecuali soal Xander. Karena Xander memang mensyaratkan, tidak boleh ada satu orang pun yang tahu soal pacaran pura-pura mereka.

"Mbak mau tanya, ada hubungan apa antara kamu dan Antonio?"

"Tidak ada hubungan apa pun, Mbak," jawab Seruni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

"Kalau begitu pertanyaannya Mbak ganti. Di mana kamu mengenal Antonio, Uni?"

"Di *restaurant*, Mbak. Kebetulan Tuan Antonio itu sering makan di sana," terang Seruni.

"Tuan Antonio?" Mayang menjungkitkan bibirnya ke atas. Ia geli mendengar panggilan Seruni terhadap Antonio.



"Iya, Mbak. Soalnya saat Uni panggil Bapak, dulu ia marah. Katanya, dia bukan bapaknya Uni." Mayang menggeleng-gelengkan kepalanya. Memang si anak sultan ini sombongnya sudah level neraka.

"Terus?" tanya Mayang penasaran.

"Nah, saat pertama bertemu, Uni tidak sengaja menumpahkan makanan ke jas Tuan Antonio. Tuan Antonio marah dan meminta Uni mencuci jasnya sampai bersih," terang Seruni sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

"Terus, terus"

"Nggak ada terusnya lagi, Mbak. Ceritanya memang cuma sampai di situ saja."

"Jadi, bagaimana ceritanya si Antonio *ujug-ujug* mengantar kamu ke sini?" Mayang masih belum puas mengorek informasi.

"Oh, itu karena pada saat Mbak Mayang menelepon Uni, ada Tuan Antonio yang ikut mendengarkan. Terus Tuan Antonio menawarkan diri untuk mengantar Uni pulang. Ya .. Uni terimalah tawarannya. Lagipula Uni memang tidak tahu jalan pulang sendiri."

Penjelasan Seruni menghadirkan satu pengertian di benak Mayang. Antonio sepertinya tertarik pada Seruni. Mayang menggeleng-gelengkan kepala. Semesta memang luar biasa dalam menciptakan cerita masing-masing anak manusia. Siapa yang menyangka jika seorang Antonio Brata Kesuma yang memiliki segalanya, malah mulai merasakan tunas-tunas cinta kepada



perempuan sederhana, Seruni. Bukannya ia bermaksud mengecilkan Seruni. Hanya saja memang agak di luar nalar jika si tuan besar jatuh cinta pada seorang upik abu, tetapi apa pun itu, ia ikut berbahagia untuk Seruni apabila Antonio memang benar-benar menyukainya. Dengan begitu, cerita tentang Cinderella dan pangerannya memang benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Semoga saja.

Karena Antonio tidak kunjung tiba, Seruni pun memutuskan untuk pulang terlebih dahulu dengan Mayang. Ia kasihan melihat Dini yang tertidur kelelahan di kursi panjang. Setelah berpamitan pada ibunya yang sudah mulai membaik, Seruni pulang dengan menumpang kendaraan Mayang. Sudah saatnya mereka semua beristirahat.

Sesampainya di rumah, alih-alih tidur, Seruni malah benar-benar kehilangan kantuk. Ia tidak tenang karena Antonio dan ayahnya sudah tiga jam lebih belum juga kembali. Seruni melirik jam dinding. Sudah pukul 23.20 WIB. Ya Tuhan, di mana sebenarnya mereka berdua berada. Seruni sebenarnya ingin sekali menelepon Antonio. Hanya saja ia takut kalau si tuan besar itu marah. Karena tadi ia berpesan tidak ingin diganggu dalam menyelesaikan urusannya. Tapi masalahnya, urusannya itu apa? Itulah yang membuat Seruni tidak tenang. Belum juga sehari ada di kampung, si tuan besar itu bermasalah dengan siapa coba?



Setelah hampir lima belas menit bolak-balik mengintip kehadiran Antonio di jendela, akhirnya si tuan besar itu tiba juga. Seruni bergegas membuka pintu begitu mendengar suara mesin mobil yang dimatikan. Sejurus kemudian pintu pengendara dan penumpang terbuka. Antonio dan ayah tirinya turun dari mobil dengan raut wajah lelah. Seruni mengernyitkan kening saat melihat luka-luka di wajah keduanya. Sudut bibir ayah tirinya terluka sementara pipi kanan Antonio memar. Selain itu buku-buku jari Antonio juga luka-luka seperti habis memukul sesuatu. Penampilan Antonio yang biasanya rapi tidak bercela, kini berantakan. Jas abu-abu mudanya disampirkan di bahu. Dasinya telah dilonggarkan dan kemejanya dilipat hingga sebatas siku. Apa sebenarnya yang terjadi dengan mereka berdua? Seruni penasaran setengah mati karenanya.

"Saya mau mandi, Seruni. Siapkan air panas dan pakaian ganti untuk saya," perintah pertama tanpa kata pembuka sama sekali. Setelah menitahkan amanah, Antonio menghempaskan tubuh besarnya di kursi kayu. Si tuan besar ini terlihat benar-benar kepayahan.

"Ambilkan saja pakaian ayah yang agak besar, Uni. Setelah itu rapikan kamar Ayah. Tuan Antonio akan tidur di sana," timpal ayahnya.

"Tidak perlu," sahut Antonio ketus. "Saya akan tidur di kursi ini saja. Kamu siapkan saja air mandi saya. Badan saya kotor sekali." Antonio mencium tubuhnya sendiri dengan ekspresi jijik. Beginilah tipe laki-laki *resik*.



Kotor sedikit saja, sudah merasa tidak nyaman. Tanpa banyak bicara Seruni segera menyiapkan semua keperluan Antonio. Menjerang air panas dan menyiapkan pakaian. Seruni menemukan satu kaos ayah tirinya yang kebesaran. Sepertinya cukup untuk dikenakan oleh Antonio. Paling jatuh-jatuhnya akan menjadi kaos *body fit*. Yang membuat Seruni bingung adalah mencari celana. Karena ukuran tubuh ayah tirinya yang kurus, sepertinya tidak ada satu pun celana yang bisa dikenakan oleh Antonio. Dengan apa boleh buat, Seruni terpaksa memberikan sarung sebagai pengganti celana. Mudah-mudahan si tuan besar nanti tidak mengamuk saat harus sarungan saja dan dua puluh menit kemudian, Seruni berusaha menahan tawa dengan susah payah. Antonio yang biasanya berpenampilan elegan dan mahal, kini tampak seperti orang yang akan meronda.

"Kalau mau tertawa, tertawa saja. Menahan-nahannya terus hanya membuat kamu terlihat seperti orang yang sedang sesak BAB." Gerutuan Antonio membuat Seruni meringis.

"Jangan tertawa Seruni. Ego tuan besar ini sebesar gunung. Kamu akan mendapat melukai egonya kalau menertawainya terang-terangan. Jangan mencari masalah di tengah malam buta."

"Siapa bilang saya ingin menertawai Tuan? Hanya hanya terkesima. Karena untuk pertama kalinya, saya



menyadari kalau kaos oblong dan sarung pun bisa terlihat keren jika dikenakan oleh orang yang tepat."

Untuk pertama kalinya juga Seruni melihat Antonio kehabisan kata-kata. Si tuan besar ini diam saja dengan pipi memerah. Seruni tersenyum lagi. Ternyata laki-laki sebesar gorilla ini kalau tersipu-sipu lucu juga. Badan besar tapi *aleman*.

Sisa malam itu ia habiskan dengan terus menduga-duga tentang urusan apa yang diselesaikan oleh Antonio dan ayah tirinya. Karena ayah tirinya terus bungkam saat ia tanyakan. Bertanya langsung pada Antonio? Itu cari mati namanya. Alhasil sepanjang malam ia tidak tenang. Hanya satu hal yang ia harapkan. Semoga apa pun urusan yang mereka berdua lakukan, tidak berimbas pada dirinya. Demi Tuhan, persoalan hidupnya sudah banyak. Dikhawatirkan bahunya tidak akan kuat lagi menahan masalah baru. Ya, semoga saja.



CHAPTER

13

Antonio membolak-balik tubuhnya dengan gelisah. Ia merasa begitu sengsara saat harus tidur di kursi kayu keras seperti ini. Belum lagi kakinya lebih panjang daripada kursi. Ia jadi terpaksa harus menekuknya atau membiarkan kakinya menjuntai begitu saja melewati batas kursi. Kerasnya kayu membuat punggungnya sakit, walau Seruni telah melapisinya dengan spreï kain sederhana. Penderitaannya itu masih ditambah dengan serangan nyamuk yang begitu beringas keroyokan ingin menghisap darahnya. Ia sedikit menyesal karena menolak dibakarkan obat anti nyamuk oleh Seruni. Bukan apa-apa. Ia seolah-olah merasa seperti sate yang akan diasapi. Belum lagi aromanya membuat kepalanya pusing tujuh keliling. Menghirup asapnya bukan hanya nyamuk yang akan lari, tapi ia juga bisa mati. Antonio kembali menepuk nyamuk yang hinggap di pipinya. Astaga, ternyata menjadi orang miskin itu sengsara luar biasa!

Antonio membalikkan tubuhnya sekali lagi. Ia benar-benar kesulitan untuk memejamkan mata. Benaknya kembali mengulang peristiwa kurang lebih



tiga setengah jam yang lalu. Sebelum menemui si bandot tua Nyoto, ia terlebih dahulu mencari kepala desa. Ia ingin membawa saksi hidup sebelum menyeret si bandot tua itu dan Pak Herry ke polsek setempat. Emosi tidak menjadikannya bertindak gegabah. Ia harus melakukan semuanya sesuai dengan prosedur dan hukum yang berlaku. Sayangnya, ketika mereka tiba di kantor desa, ternyata sang kepala desa sedang tidak berada di tempat. Menurut asistennya yang bernama Pak Burhan, sang kepala desa berserta istri saat ini tengah berada di Jakarta. Menjenguk anak mereka yang memang berkarier di Jakarta katanya. Oleh karena itulah, akhirnya ia membawa Pak Burhan ke rumah Pak Nyoto mewakili perangkat desa.

Setibanya di sana, si bandot tua yang bernama Nyoto ini, tidak terima dituduh melakukan *human trafficking* terhadap Seruni. Bukan itu saja, Pak Nyoto malah mengomandoi para centengnya untuk mengeroyoknya. Sebenarnya Antonio tidak mau terpancing untuk melakukan tindak kekerasan. Hanya saja ia naik darah saat Pak Nyoto mengatainya pemuda pesolek lembek. Si bandot tua ini dan mungkin orang awam kebanyakan. Ia tidak tau mengenai berbagai macam keahlian ilmu bela diri yang wajib dikuasai oleh para anak-anak sultan. Bagi mereka yang kebetulan memiliki orang tua berpengaruh atau kekuasaan berlebih, memang rentan menjadi korban penculikan atau tindak kekerasan. Oleh karena itulah, sedari kecil



mereka sudah kenyang dijejali oleh berbagai macam teknik ilmu bela diri. Begitu juga dengan dirinya. Menghadapi centeng-centeng bermodal kekuatan tanpa otak dalam perkelahian ini, hanya masalah kecil baginya. Dalam sekejap mata, enam orang centeng Pak Nyoto telah bergelimpangan di tanah. Sebagian besar dari mereka mengalami patah tulang tangan atau kaki.

Demi memuaskan egonya yang telanjur tercuil, Antonio sempat menghajar si bandot tua itu juga. Begitu juga dengan Pak Herry. Ia geram karena Pak Herry telah mengeksplotasi putri tirinya sendiri seperti barang dagangan.

Perseteruan mereka berlanjut ke polsek setempat. Hanya saja, saat ia akan membuat pengaduan, Pak Nyoto dan Pak Herry memohon-mohon agar permasalahan mereka jangan sampai dibawa ke ranah hukum. Pak Nyoto mengatakan, pada mulanya Pak Herry lah yang menawari anak gadisnya sebagai pengganti hutang piutang sebesar dua puluh juta rupiah. Pak Nyoto menghadirkan salah seorang anak buahnya yang kebetulan mendengar percakapan mereka, saat Pak Herry menawarkan Seruni sebagai barter hutangnya. Pak Nyoto juga memberikan bukti hutang Pak Herry sebesar dua puluh juta rupiah dalam sehelai kwitansi bermaterai enam ribu yang ditanda-tangani oleh Pak Herry.

Karena satu per satu kesalahannya dibuka, Pak Herry kembali meminta-minta maaf. Ia memohon agar tidak dipolisikan. Pak Herry memintanya untuk



mempertimbangkan keadaan istrinya yang sedang sakit dan putri kecilnya kalau ia sampai di penjara. Setelah mempertimbangkan matang-matang, Antonio memutuskan mengambil jalan tengah demi kebaikan semua pihak. Ia membayar lunas semua hutang Herry pada Pak Nyoto, dengan syarat bahwa Pak Nyoto harus menandatangani surat pernyataan bahwa semua hutang Pak Herry telah lunas. Selain itu Pak Nyoto juga harus menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa ia tidak akan mengusik Seruni lagi, serta wajib menjaga jarak dua meter dari Seruni dan apabila Pak Nyoto melanggarnya, maka yang bersangkutan bersedia dituntut secara hukum.

Mengenai Pak Herry. Hutangnya pada Pak Nyoto memang sudah ia lunaskan. Namun sebagai gantinya, Pak Herry kini jadi berhutang padanya. Pak Herry juga menandatangani surat pernyataan hutang dan wajib mencicilnya sampai lunas di hadapan juru periksa kepolisian dan Pak Burhan mewakili perangkat desa. Antonio ingin mengajari Pak Herry arti konsekuensi dan tanggung jawab. Kala Pak Herry menanyakan bagaimana cara ia mencicil hutang, sementara ia tidak memiliki pekerjaan tetap, Antonio menjawab, “Mulailah bekerja, bukan mulai mengeluh.”

Selain melunasi hutang Pak Herry, Antonio juga memberikan sejumlah uang untuk membayar biaya perawatan ibu Seruni selama dirawat di rumah sakit. Termasuk juga sembako yang akan ia berikan tiap bulan



atas nama bantuan dari perangkat desa, untuk warga yang kurang mampu. Pak Burhan sangat gembira melihat kemurahan hati Antonio pada keluarga Seruni. Apalagi semua bantuannya Antonio atas namakan perangkat desa. Hal tersebut tentu saja akan mengharumkan nama pemerintah desa. Bagi Antonio pribadi, tidak masalah semua bantuannya itu di atas namakan orang lain. Karena yang penting baginya adalah semua bantuannya diterima dengan baik oleh ibu dan adik Seruni. Titik. Ia berprinsip saat tangan kanan memberi, tangan kiri tidak perlu tahu. Satu yang pasti, ibu dan adik Seruni akan baik-baik saja selama Seruni kembali ke kota. Jadi, semuanya bahagia tanpa Seruni tahu bahwa itu semua adalah aksinya. Lihatlah saat melakukan satu misi kemanusiaan, ia selalu *all out*, bukan?

“Argh!”

Antonio kembali membalikkan tubuh. Sempitnya kursi membuat punggungnya kaku. Dengan apa boleh buat ia mengambil selimut tebal dan membentangkannya di atas lantai. Setelah meraih bantal ala kadarnya, ia membaringkan tubuh dan mencoba untuk tidur. Esok pagi ia akan kembali memulai perjalanan panjang menuju ibu kota. Karena kelelahan lahir batin yang luar biasa, ia akhirnya tertidur juga walau tiada lelap. Kantuk telah mengalahkan semua ketidaknyamanannya.



Sementara itu, Seruni yang tidak lagi mendengar umpatan-umpatan kesal dan tepukan nyamuk dari ruang tamu, memberanikan diri membuka pintu kamar. Tat kala ia melihat Antonio tidur meringkuk kedinginan di lantai alih-alih kursi panjang, ia bergegas masuk kembali ke dalam kamar. Ia mengambil sebuah selimut perca lusuh dan menyelimuti Antonio pelan-pelan. Ia takut kalau tuan besar ini terbangun dan jijik melihat kelusuhan selimutnya. Kalau sedang tertidur seperti ini, kan, si tuan besar tidak tahu apa-apa. Biarlah esok pagi ia diceramahi panjang lebar soal ketidaklayakan selimut percanya. Yang penting malam ini si tuan besar tidak lagi kedinginan. Banyaknya nyamuk yang wara-wiri di sekitar tubuh Antonio, membuat Seruni membakar obat anti nyamuk diam-diam. Biar jugalah esok pagi ia diomeli karena seluruh tubuh tuan besar ini berbau asap. Yang penting tubuhnya tidak bentol-bentol digigiti nyamuk. Setelah memastikan semuanya aman, barulah Seruni kembali ke kamar dan melanjutkan istirahatnya. Besok pagi perjalanannya akan panjang. Ia perlu menyiapkan jiwa raga yang fit. Karena selain raganya sudah pasti akan lelah, jiwanya juga akan terus diuji.



"Nggak mau! Pokoknya Mbak Uni nggak boleh pergi. Nggak boleh!" Apa yang dikhawatirkan Seruni



terjadi juga. Dini tidak memperbolehkannya kembali ke Jakarta. Saat ini Dini terus menarik keras ujung kemejanya. Adik kecilnya ini menangis histeris dan sama sekali tidak mau melepaskan pegangannya. Padahal, Antonio sudah duduk menunggu di dalam mobil. Kalau Dini terus menahan-nahannya, dikhawatirkan si tuan besar akan mengamuk karena tidak sabar menonton dramanya.

"Mbak perginya nggak lama, kok, Din. Nanti kalau ada waktu, Mbak pasti akan ke sini lagi. Dini kepingin punya baju *let it go*, kan? Nanti kalau Mbak pulang, pasti akan Mbak belikan. Makanya Mbak harus kerja dulu supaya—"

"Nggak usah! Dini nggak kepengen punya baju *let it go* lagi. Dini maunya Mbak di sini aja. Nggak usah pergi." Dini memotong kalimatnya. Segala bujuk rayunya sama sekali tidak mempan. Tatapan Dini malah semakin liar. Dini benar-benar ketakutan akan ditinggal.

"Dini nggak boleh begitu. Mbak Uni, kan, mau kerja. Nanti kalau hari merah, Mbak Uni juga akan pulang, kok. Dini di sini saja sama Ayah. Besok Ibu juga sudah pulang. Ya, Nak, ya?" Kali ini ayahnya yang mencoba membujuk Dini. Tidak biasanya Dini keras kepala seperti ini. Mungkin Dini trauma karena terus ditinggal sendirian.

"Kenapa Mbak Uni harus kerja? Seharusnya yang kerja itu Ayah! Bukan Mbak Uni. Bukan Ibu. Tapi Ayah!" Kalimat Dini membuat semuanya terdiam. Lihatlah anak



berusia delapan tahun saja tahu, apa tugas seorang kepala keluarga.

"Iya. Dini benar. Seharusnya memang Ayah yang bekerja. Makanya mulai hari ini Ayah akan bekerja keras untuk Dini. Untuk Ibu. Untuk kita semua. Jadi, biarkan Mbak Uni pergi, ya?" bujuk ayah tirinya lagi.

"Bohong! Ayah dari dulu selalu bilang mau bekerja keras. Selalu bilang ingin membuat Dini bahagia. Tapi Ayah kerjanya cuma kadang-kadang. Jadi uangnya nggak bisa lama habisnya. Nggak seperti ayahnya Putra. Tiap hari Om Wisnu kerja. Jadi Putra bisa makan daging rendang kapan pun Putra ingin. Nggak kayak Dini yang hanya bisa membayangkan kalau sedang kepingin. Dini kadang bosan terus mengkhayalkan tempe jadi rendang, Yah. Cuma Dini nggak berani bilang. Dini takut Mbak Uni sedih." Seruni memegang dadanya. Sakit. Sakit sekali.

"Dini, ke sini!" Panggil Antonio pada Dini. Seruni menghela napas. Benar, kan, dugaannya? Si tuan besar ini pasti tidak sabar dan ingin memarahi Dini.

"Tunggu sebentar lagi, ya, Tuan? Saya akan berusaha membujuk Dini dulu. Tuan jangan memarahi Dini, ya? Kasihan, Tuan. Dini itu, kan, masih kecil. Sabar sebentar, ya, Tuan?" rayu Seruni.

"Dini, masuk ke sini!" Panggil Antonio lagi. Seruni meremas jalinan jemarinya cemas. Antonio sama sekali tidak menggubris permohonannya. Ia mengabaikan permintaannya.



"Tuan, saya — "

"Diam. Lakukan saja perintah saya. Bawa Dini ke sini." Perintah Antonio singkat. Belum juga Seruni memanggil Dini, adiknya itu telah lebih dulu masuk ke dalam mobil. Bukan main. Biasanya adiknya ini pemalu dan penakut terhadap orang yang baru ia temui. Seruni gelisah. Ia takut kalau Antonio akan memarahi adiknya di dalam sana. Baru saja Seruni bermaksud ikut masuk ke dalam mobil, pintu mobil tiba-tiba terbuka. Dini keluar dari mobil dengan ekspresi wajah seperti prajurit yang kalah perang alias pasrah.

"Mbak Uni boleh pergi," ucap Dini singkat.

"Hah! Yang benar, Din? Jadi, Mbak boleh pergi sekarang?" Seruni ingin memastikan maksud perkataan adik kecilnya. Dini mengangguk ragu-ragu.

"Iya, Mbak Uni boleh pergi. Mbak Uni juga tidak usah membeli baju *let it go* lagi. Dini sudah tidak kepengen," tutur Dini parau.

"Kenapa? Dini marah pada Mbak karena Mbak mau pergi?" Kepala mungil Seruni menggeleng cepat. Sesuatu pikiran melintasi benak Seruni. Pasti sikap Dini berubah setelah diomeli Antonio.

"Ehm, Om Anton bilang apa tadi di mobil?"

"Rahasia," jawab Dini singkat.

"Jadi kenapa sikap Dini tiba-tiba berubah? Terus Dini nggak mau hadiah baju *let it go* dari Mbak lagi. Kalau bukan karena Dini marah, lalu kenapa?" ajuk



Seruni. Ia benar-benar penasaran setengah hati atas berubahnya sikap Dini.

"Dini kepengen Mbak banyak uang. Makanya Dini bolehin Mbak kerja. Soal baju, kan, Dini udah besar sekarang. Jadi, Dini nggak suka baju anak-anak lagi. Oh ya, Mbak juga nggak perlu pulang sering-sering," imbuh Dini lagi.

"Lho, kenapa? Dini nggak suka bertemu dengan Mbak? Berarti Dini marah dong sama, Mbak?" Seruni heran melihat sikap Seruni sekarang yang berbanding terbalik dengan sesaat sebelum berbicara dengan Antonio. Pasti Antonio mengatakan sesuatu hingga sikap Dini berubah seperti ini.

"Bukan." Dini menggeleng. "Dini cuma tidak ingin Mbak boros untuk hal yang tidak penting. Mbak, kan, sedang butuh uang banyak. Pokoknya Mbak harus semangat, ya? Semoga apa yang Mbak cita-citakan akan terwujud semua. Dini sayang sekali dengan Mbak." Sekonyong-konyong Dini memeluk pinggangnya erat.

"Cepat masuk, Seruni. Kamu mau terlambat dan dinyanyikan lagu seriusa oleh Pak Sofyan?" celetuk Antonio seraya membuka jendela mobil. Dini dengan cepat melepaskan pelukannya.

"Udah ah, pelukannya. Nanti Mbak Uni dinyanyiin seriusa sama bos Mbak. Padahal, kan, Mbak sukanya lagu dangdut dan campur sari," tukas Dini dengan air muka kasihan. Saat melirik ke jendela mobil, Seruni melihat air muka Antonio berubah aneh mendengar



seleranya musiknya. Mungkin bagi si tuan besar, seleranya terlalu kampung. Biarlah. *Toh*, memang begitulah kenyataannya. Sepuluh menit kemudian mereka telah berkendara dalam diam.

"Apa yang Tuan katakan tadi pada Dini, sehingga ia mengizinkan saya pergi?" tanya Seruni penasaran. Sungguh sedari tadi pertanyaan ini sudah ada di ujung lidahnya.

"Rahasia," sahut Antonio singkat. Seruni berdecak kesal. Jawaban Antonio sama dengan apa yang diucapkan oleh Dini. Apa sebenarnya yang dirahasiakan oleh Antonio dan adiknya ini.

"Rahasia apa, sih, Tuan? Saya —"

"Rahasia itu ya, rahasia. Artinya sesuatu yang tidak boleh diberitahukan dengan orang lain. Kamu mengerti bahasa Indonesia, kan?" Seruni terdiam. Pagi-pagi bisa si tuan sudah keluar saja. Lebih baik ia mengalah demi ketentraman selama perjalanan. Jakarta masih jauh. Setengah jam kemudian mereka telah sampai di pasar Kota Banjarnegara.

"Akhirnya sampai di kota juga," gumam Antonio lega. Dengan segera, ia memarkirkan mobil di ujung jalan.

"Ayo kita ke toko pakaian itu," ujar Antonio seraya menunjuk beberapa toko pakaian yang baru buka. Seruni memandang toko pakaian yang ditunjuk Antonio. Wajar saja Antonio ingin membeli celana baru. Ia terpaksa memakai celana kotor karena tidak mungkin sarungan



selama berkendara. Bersisian mereka berdua masuk ke toko pakaian Planet Distro. Saat Antonio tengah mengganti pakaian, seseorang memanggil namanya. Widuri! Seruni menghela napas kasar. Di antara begitu banyak pengunjung di toko ini, kenapa ia harus bertemu dengan Widuri?

"Kamu sedang apa di sini, Uni? Bukannya kamu kabarnya kabur karena tidak ingin dinikahkan dengan Pak Nyoto? Atau sekarang kamu sudah setuju menjadi istri muda ke sekian Pak Nyoto? Uang memang memegang peranan penting, ya, Uni?" Kalimat pertama Widuri sudah begitu tidak enak di telinga. Beberapa kepala pengunjung menoleh terang-terangan padanya. Beginilah kalau tinggal di kota kecil. Rumor akan begitu cepat tersebar dari mulut ke mulut.

"Aku –"

"Ada apa, Seruni?" suara kaku Antonio terdengar dari belakang punggungnya. Astaga, sepertinya bakalan panjang ini urusannya.



CHAPTER

14

"Nggak ada apa-apa, kok, Tu —"

"Anda siapa?" Widuri memotong kalimat Seruni dengan tidak sabar. Ia penasaran dengan laki-laki gagah yang tiba-tiba berdiri di belakang Seruni. Widuri memindai Antonio dari atas ke bawah. Berbagai dugaan melintasi kepalanya. Laki-laki ini boleh juga dan kalau ia mau jujur laki-laki ini terlihat menarik justru karena gaya songongnya.

"Anda sendiri siapa?" celetuk Antonio seraya merangkul bahu Seruni santai. Widuri terkesima. Kedua bola matanya nyaris menggelinding dari rongganya, melihat intimnya laki-laki songong ini memperlakukan Seruni. Siapa sebenarnya laki-laki sombong ini? Mengapa ia berani sekali merangkul-rangkul Seruni?

Sementara Seruni sendiri tak kalah kaget. Ia bingung. Apa maksud si tuan besar ini merangkul-rangkul bahunya seperti ini? Biasanya Antonio ini jijikan orangnya. Ia bahkan pernah mengatakan kalau ia alergi bila berdekatan dengan orang-orang miskin seperti dirinya.



"Saya teman Seruni," jawab Widuri datar. "Anda sendiri siapaanya Seruni?" Widuri kembali mengulangi pertanyaannya. Rasa penasarannya kian kental. Jangan-jangan laki-laki gagah ini adalah pacar baru Seruni. *Huh*, beruntung sekali si *pengkor* ini! Ditinggal Bian malah mendapat pengganti yang seribu kali lebih keren dari mantan. Menyebalkan!

"Apa Anda bilang? Teman?" Antonio memegang telinga kanannya. Berpura-pura bingung mendengar jawaban Widuri. "Tapi sikap dan kata-kata yang Anda ucapkan tadi, sama sekali tidak mencerminkan kalau Anda adalah teman Seruni. Mungkin teman untuk di-*bully* maksud Anda?" cibir Antonio sinis. Widuri terdiam. Ia kehilangan kata untuk membalas sindiran laki-laki yang ternyata bermulut tajam ini. Baiklah. Kalau begitu sekalian saja ia membuka kedok Seruni. Biar laki-laki ini tahu, siapa orang yang ia bela mati-matian. Lagipula, orang sekeren laki-laki ini memang tidak pantas bersanding dengan Seruni. Polusi visual menurut istilah orang-orang zaman sekarang.

"Saya memang teman si Pengk—Seruni. Tanya saja Seruni kalau Anda tidak percaya. Lagipula, tadi saya kan cuma tanya, apa benar dia kembali ke sini karena ingin menjadi istri Pak Nyoto? Secara Pak Nyoto itu, kan, orang kaya. Kali aja Seruni pulang karena tidak bisa mendapatkan orang yang lebih kaya dari Pak Nyoto? Benar tidak dugaanku, Uni?" cetus Widuri sembari tersenyum sinis. Ia sengaja membesarkan *volume*



suaranya. Ia ingin menarik perhatian orang-orang agar Seruni malu. Biar saja. Biar semua orang tahu kalau Seruni akan segera menjadi *gundik* si bandot tua. Kalau perlu laki-laki ini juga menjadi *ilfeel* dan meninggalkan si pengkor ini. Baru puas hatinya.

Semakin lama orang-orang yang masuk ke dalam toko semakin ramai. Otomatis semakin banyak pula kepala-kepala penasaran yang mencuri-curi pandang ke arah mereka bertiga. Merasa tidak nyaman, Seruni menggeliat. Mencoba mengurai rangkulan Antonio. Ia risi diperlakukan seintim itu oleh orang yang bukan apa-panya. Istimewa ini kota kecil. Rumor akan menyebar melebihi kecepatan cahaya. Namun alih-alih melepaskan, Antonio malah mempererat rangkulan. Kali ini dibarengi tatapan yang seolah-olah mengatakan, jangan berani macam-macam. Seruni gelisah. Ia malu menjadi bahan tontonan. Apalagi ia melihat sebagian besar dari pengunjung toko berbisik-bisik sembari memandangnya. Pasti mereka menggibahnya sebagai seorang gadis yang mata duitan.

"Anda bukan bermaksud bertanya. Tapi menuduh sekaligus menghina. Dengar baik-baik, aksi Anda ini bisa dikategorikan sebagai penghinaan dan pencemaran nama baik seseorang di muka umum," rutuk Antonio geram.

"Saya mengingatkan, untuk sekarang dan ke depannya, kalau Anda berani mem-*bully* pacar saya, Anda akan saya polisikan. Mungkin di sel penjara nanti,



Anda bisa belajar untuk mengendalikan lidah Anda. Itu pun kalau Anda beruntung. Tidak mati duluan karena disiksa oleh rekan-rekan satu sel Anda," ancam Antonio santai. Air muka Widuri memutih mendengar kata polisi dan penjara. Pacar baru Seruni itu sadis rupanya. Sebaiknya ia mengubah sikap saja. Bermusuhan dengan orang seperti ini tidak menguntungkannya.

"Saya—saya minta maaf. Saya tidak bermaksud seperti itu." Widuri meminta maaf dengan tergagap-gagap. Ia tidak mau masuk penjara.

"Oh ya, kata Anda tadi mungkin Seruni kembali karena tidak berhasil menemukan orang yang lebih kaya dari Pak Nyoto? Anda salah. Seruni kembali karena ibunya sakit. Bukan karena si Nyoto-Nyoto itu. Salah Anda yang lain, saya bahkan seribu kali lebih kaya dari Pak Nyoto," celetuk Antonio ketus. Seruni mengelus dada. Sombongnya si anak sultan ini memang sudah mendarah daging. Seiring dengan saling baku mulutnya Widuri dan Antonio, pengunjung toko pun semakin membeludak. Sebagian memang ingin berbelanja. Namun sebagian lagi sepertinya hanya ingin menonton pertengkaran mereka saja.

"Sebagai bukti, saya akan membayari seluruh barang belanjaan orang yang berbelanja di toko ini. Semuanya!" Antonio mengeja kata semuanya dengan lantang. Pengunjung toko yang mendengar kalimat Antonio berteriak gembira. Sebagian malah bertepuk tangan.



Mereka tidak mengira pagi-pagi telah mendapat rezeki nomplok.

"Anda-Anda semua silakan belanja apa saja sesuka hati Anda. Saya yang akan membayarnya." Antonio menegaskan kalimatnya dengan jumawa. Seruni menarik napas pasrah. Orang kaya *mah* bebas.

"Hah? Bener ini, Mas Ganteng? Semua belanjaan kami Mas Ganteng yang membayar?" tanya seorang ibu dengan gembira. Ia takut kalau salah mengartikan kalimat Antonio. Antonio mengangguk mengiyakan.

"Tadinya saya cuma mau membeli pakaian untuk anak saya. Tapi karena Mas Ganteng ini mau bayarin, boleh tidak kalau saya membelikan pakaian untuk suami saya juga?" tanya si ibu penuh harap.

"Tentu saja boleh, Bu. Ibu bahkan boleh membeli pakaian untuk orang tua ibu, kakek, nenek, tetangga atau siapa pun itu sesuka Ibu. Begitu juga dengan semua orang yang ada di sini," lanjut Antonio lagi. Teriakan terima kasih dan Mas Ganteng merak hati berkumandang di dalam toko. Dalam sekejap, toko menjadi riuh rendah karena masing-masing orang berebut ingin membeli lebih banyak.

"Anda juga boleh membeli apa pun yang Anda inginkan," ujar Antonio pada Widuri. "Satu hal yang ingin saya tekankan, kalau Anda ingin menjadi manusia, ya jadi manusia saja. Kalau mau jadi iblis, ya mati saja duluan. Biar sempurna jadi iblisnya. Jangan jadi manusia, tapi kelakuan seperti iblis. Menjijikan." Seruni



meringis mendengar kalimat mengerikan yang keluar dari mulut Antonio. Ia jadi kasihan melihat Widuri yang megap-megap kehabisan kata-kata. Mulut Antonio ini memang sadisnya sampai ke DNA. Widuri yang kalah malu akhirnya meninggalkan toko tanpa sempat membeli apa-apa.

Melihat Widuri berlalu, Antonio segera melepaskan rangkulannya dari Seruni. Ia mengatakan bahwa ia terpaksa mengakui Seruni sebagai pacar, demi menyempurnakan misi kemanusiaannya. Tidak ada hal pribadi dan maksud apa pun dalam aksinya tadi. Ia sengaja menjelaskan semuanya pada Seruni agar Seruni tidak ke-GR-an dan perasaan dicintai. Anak sultan tidak mungkin menyukai anak kampung seperti Seruni ini, kan? Apa kata dunia coba?

Setelah kepergian Widuri, mereka masih tertahan di toko, karena harus menunggu para pengunjung toko yang berebut pakaian untuk menyelesaikan pembayaran. Dua puluh menit kemudian barulah Antonio membayar ke kasir, saat stok pakaian di toko nyaris kosong. Hanya tersisa beberapa potong kemeja dan celana denim. Seruni menggeleng-gelengkan kepala saat melihat Antonio harus membayar belasan juta hanya untuk membayari belanjaan orang-orang yang bahkan tidak dikenalnya. Para orang-orang kaya sepertinya tidak tahu ke mana mereka harus menghabiskan uang rupanya.

"Tuan, apa Tuan tidak merasa rugi harus membayar belasan juta padahal belanjaan Tuan hanya empat ratus



ribu saja." Tidak tahan menahan rasa penasaran, Seruni menyuarakan juga pendapatnya. Saat ini mereka telah berada di dalam mobil dan bersiap-siap memulai perjalanan.

"Ya ... tergantung," jawab Antonio santai seraya menghidupkan mesin mobil dan pendingin udara. Seketika udara di mobil terasa sejuk.

"Tergantung? Maksudnya?" Seruni mengernyitkan dahi.

"Ya ... tergantung siapa orangnyalah. Kalau orangnya saya, ya tidak masalah. Bagi saya uang segitu tidak ada artinya. Tapi kalau orang miskin seperti kamu, baru rugi. Karena mungkin kamu harus bekerja sampai bungkuk baru bisa mengumpulkan uang sebanyak itu. Paham kamu?"

"Mending tadi tidak usah ditanya. Bikin sakit hati saja."

Teringat sesuatu, Antonio segera meraih ponsel. Ia tidak jadi menjalankan kendaraan. Ia memerlukan persetujuan dari seseorang demi menunaikan janjinya pada Dini.

"Hallo Miguel. Lo udah membaca *chat* gue, kan? Gimana? Bisa, kan, kalau Senin dan Jumat dia pulang cepat?"

"Lo dan Mayang membuat gue jadi keliatan kayak menganakemaskan Seruni, Ton. Ntar kalo anak-anak yang lain minta keistimewaan yang sama gimana coba? Repot, kan?"

"Ya ... lo bilang aja, kalo mereka mau mendapatkan keistimewaan yang sama, siap nggak mereka kalau kaki



mereka dipatahin juga? Gitu aja kok repot," gerutu Antonio.

"Ya udah. Gue izinin deh. Mungkin ini adalah jalan dari yang di atas agar lo bisa sedikit mengurangi dosa-dosa lo yang udah nggak kehitung saking banyaknya. He he he. Oke. Ten cuidado en el camino a casa."

"Muchas gracias, Amigo."

Antonio menyimpan ponsel. Berarti semuanya beres. Janjinya pada Dini akan segera terealisasi. Benaknya kembali mengulang pembicaraannya dengan Dini tadi pagi.

"Dini sayang tidak sama Mbak Uni?"

"Sayang sekali, Om."

"Kalau begitu, Dini kepingin nggak melihat Mbak Uni bahagia?"

"Kepingin dong, Om. Mbak Uni itu baik sekali, Om. Sayang lagi sama Dini."

"Nah ... kalau Dini ingin melihat Mbak Uni bahagia, Dini harus mendukung Mbak Uni bekerja di Jakarta. Dengan begitu Mbak Uni bisa mengumpulkan uang yang banyak dan mengobati kakinya. Ingat, ya, Dini. Sayang itu artinya ikut berbahagia jika orang jika orang yang kita sayang juga berbahagia. Tidak boleh egois. Kamu mau Mbak Uni selamanya dikata-katai pengkor oleh semua orang?"

"Nggak! Dini nggak mau Mbak Uni diejek-ejek orang. Baiklah, Om. Mbak Uni boleh bekerja di Jakarta. Tapi Om harus janji kalau Mbak Uni bisa berjalan kayak dulu lagi. Janji ya, Om?"



"Iya. Om berjanji. Kelak suatu hari nanti, mbakmu akan pulang dengan kaki yang normal lagi. Kalau perlu mbakmu pulang sambil berlari keliling kampung. Supaya mereka semua tahu, kalau mbakmu sudah sembuh dan tidak pengkor lagi. Tapi ingat, pembicaraan ini adalah rahasia kita. Tidak boleh ada yang tau. Dini bisa memegang janji tidak?"

"Bisa, Om. Demi kesembuhan Mbak Uni, Dini akan menyimpan rahasia kita."

"Anak pintar. Simpan rahasia ini untuk kita berdua saja, ya?"

Seruni berulang kali melirik Antonio. Si tuan besar ini sedari tadi hanya bengong setelah menelepon orang yang bernama Miguel alih-alih menjalankan kendaraan. Ia penasaran apakah Miguel yang ditelepon Antonio adalah Miguel bosnya atau Miguel yang lain. Soalnya ia mendengar tuan besar ini menyinggung-nyinggung soal patah kaki. Sebenarnya ia ingin sekali bertanya. Hanya saja ia takut kalau jawabannya akan kembali membuatnya sakit hati.

"Oh ya, Seruni. Mulai minggu depan, setiap hari Senin dan Jumat pukul lima sore, kamu akan mulai sesi fisioterapi di Jakarta Orthopedics."

"Hah? Fisioterapi? Untuk apa Tuan?" Seruni bingung. Tidak ada angin tidak ada hujan, ia disuruh melakukan fisioterapi.

"Kok untuk apa? Ya ... supaya kakimu tidak pengkor lagilah? Masa supaya kamu bisa terbang? Punya otak itu dipakai. Jangan didiamkan terus. Nanti karatan."



"Kan, jawabannya tidak pernah mengenakkan."

"Saya tidak punya waktu dan tidak punya uang untuk melakukan semua itu, Tuan."

"Miguel telah memberi izin dan saya yang akan membiayainya. Kamu tidak usah khawatir." Seruni diam. Jujur ia tidak memahami jalan pikiran Antonio. Mengapa ia melakukan semua ini. Pacar bukan, saudara bukan. Bahkan teman juga bukan. Seyogianya seseorang melakukan sesuatu pasti ada tujuannya, bukan?

"Mengapa Tuan melakukan semua ini? Apa tujuan Tuan—"

"Kamu ini sudah mau ditolong malah bertanya panjang pendek. Tapi demi memuaskan rasa penasaran kamu, akan saya jawab. Saya sedang ingin bersedekah pada orang-orang yang tidak mampu. Kepada kamu misalnya. Jadi aksi saya ini *random* alias acak. Bukan dikhususkan pada seseorang. Jadi kamu tidak usah ke-GR-an karena merasa diistimewakan."

"Berarti seperti aksinya di toko pakaian tadi. Misi kemanusiaan."

"Kalau saya tidak mau bagaimana?" Seruni merasa tidak baik juga kalau ia terus menerima misi kemanusiaan Antonio. Masih banyak orang di luar sana yang lebih membutuhkan bantuannya.

"Itu artinya kamu sombong. Sudah miskin, sombong lagi. Dengar baik-baik Seruni. Tidak ada gunanya kamu bersombong ria kalau kamu masih kere. Tidak bakalan ada yang simpati Seruni. Apalagi peduli. Pahit memang,



tapi itulah kenyataan." Antonio tiba-tiba menghentikan kalimatnya.

"Jangan bersikap seperti pengemis itu." Antonio menunjuk sesuatu. Penasaran Seruni mengikuti sesuatu yang ditunjuk oleh Antonio. Seruni seketika mengerti apa maksud Antonio menyuruhnya melihat kejadian ini. Di depan pintu toko pakaian yang baru saja mereka tinggalkan, ada seorang pengemis yang melempar uang receh pada seorang ibu-ibu yang memberinya sumbangan.

"Lihatlah pengemis itu. Sudah miskin, sombong lagi. Saya tidak membahas tentang masalah pelitnya orang yang memberi. Itu lain lagi kasusnya, tetapi tentang masalah mental. Banyak lagi contoh orang miskin tapi sombong yang pernah saya temui. Misalnya pengamen yang memaki orang yang memberinya uang receh seribu, atau preman yang marah kala diberi uang sekadarnya saat memalak. Saya bukan orang yang religius, Seruni. Tapi saya ingat, Ayah saya pernah berkata bahwa orang miskin yang sombong itu termasuk salah satu dari empat golongan manusia yang dimurkai Allah. Kamu jangan bersikap seperti orang-orang itu."

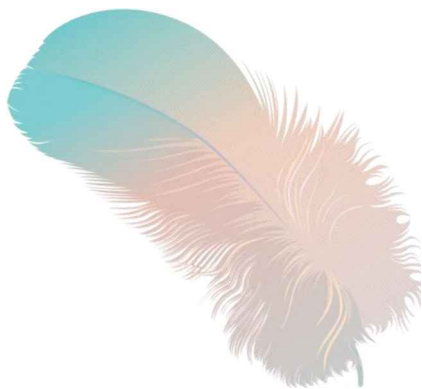
Benar juga. Selama ia tidak memaksa, memintaminta, atau memeras orang, tidak ada salahnya juga ia menerima bantuan dari si tuan besar ini. Lagipula, jujur, ia ingin sembuh. Ia ingin hidup normal seperti dulu lagi. Pula, ia tidak mau menjadi orang miskin yang sombong.



"Baik, Tuan. Saya mau dan saya janji, saya akan berlatih sekeras mungkin agar saya cepat sembuh. Supaya Tuan bisa melanjutkan misi sosial pada orang lain lagi," tekad Seruni.

"Nah ... begitu, kan, enak. Tinggal bilang iya saja susah. Saya sampai harus membawa-bawa nama Ayah saya dulu baru kamu mau. Ribet banget, padahal kamu yang butuh!"

"Sabar Seruni. Anggap saja kamu sedang mendengar radio stasiun Rusia."



CHAPTER

15

Seruni gelisah. Semakin jarum jam bergerak ke arah kanan, debaran jantungnya juga semakin kencang. Hari ini adalah hari ulang tahun ayahnya Xander dan Xander akan menjemputnya pada pukul tujuh tepat nanti. Sementara waktu sekarang telah menunjukkan pukul 18.30 WIB. Itu artinya setengah jam lagi Xander akan segera tiba. Jujur, ia tidak percaya diri. Bayangkan saja, ia yang hanya seorang gadis kampung sederhana, dengan fisik yang kurang sempurna pula, harus berperan sebagai pacar Alexander Delacroix Adams. Putra kebanggaan mafia berdasi negeri ini, Axel Delaroux Adam. Bagaimana ia tidak panas dingin karenanya?

Satu jam yang lalu ia tidak setegang ini. Karena pada saat itu ia belum tahu seperti apa keluarga Xander yang sebenarnya, tetapi setelah ia iseng mencari informasi tentang keluarga besar Delacroix Adams di internet, nyalinya ciut seketika. Ia sedang bermain-main dengan seorang mafia internasional rupanya. Ia khawatir kalau ia akan dilenyapkan, apabila sang mafia tahu kalau dirinya telah ditipu mentah-mentah. Semakin dipikirkan, Seruni semakin tidak yakin untuk melanjutkan peran



sebagai pacar bohongan Xander, tetapi kalau ia mundur, bagaimana dengan janjinya pada Xander? Pasti Xander akan mengamuk karena menilai dirinya plin-plan. Seruni merasa kebingungan akibat perang batinnya sendiri.

Seruni menghampiri lemari jam antik di ruang tamu yang memantulkan efek cermin. Mengecek penampilannya sekali lagi. Pantulan di cermin memperlihatkan seorang wanita cantik yang elegan, tapi asing. Seruni nyaris tidak mengenali dirinya sendiri. Efek *make up* ternyata memang luar biasa. Satu jam yang lalu, Xander mengirim seorang *make up artist*, berikut satu set pakaian yang terdiri dari celana bahan, kemeja dan kemeja organza. Semuanya satu warna, yaitu putih bersih. Sang *make up artist* mengatakan bahwa Xander sengaja memilih celana alih-alih gaun, karena Xander tidak ingin ia kesulitan bergerak. Seruni amat memahami apa yang dimaksud dengan kesulitan bergerak oleh Xander. Ketimpangan kakinya. Bisa dibayangkan bagaimana sulitnya ia berjalan apabila harus mengenakan *maxi dress* atau *pencil skirt*. Alih-alih tampil anggun, yang ada ia malah *keserimpet* ujung gaunnya sendiri.

"Oalah, kenapa dari tadi Non Uni mondar-mandir terus? Duduk saja yang santai, Non. Nanti dandanannya luntur, lho. Sebentar lagi Pak Xander pasti dating. kok. Sabar. ya, Non?" Mbok Iyem menepuk bahunya pelan. Seruni hanya tersenyum kaku. Ia tahu kalau Mbok Iyem telah salah mengartikan kegelisahannya. Mbok Iyem



pasti mengira bahwa ia gelisah karena tidak sabar ingin bertemu dengan Xander. Padahal, kenyataannya sebaliknya. Kalau bisa ia malah mengharapkan hujan deras atau banjir bandang sekalian, sehingga Xander batal menjemputnya. Ia terlalu takut untuk mengelabui seorang mafia.

"Ah ... si Mbok kayak nggak pernah muda aja. Namanya juga baru pacaran, Mbok. Ya pasti lagi panas-panasnya kayak martabak baru diangkat. Jadi bawaannya pengen ketemu terus. Iya nggak, Non?" kali ini Watilah yang menggodanya. Kedua ART beda generasi Xander ini memang jenaka. Seruni hanya tersenyum kecil. Ia tidak tahu harus menanggapi bagaimana godaan Mbok Iyem dan Wati. Mereka berdua, kan, tidak tahu apa-apa soal pacaran puranya dengan Xander. Senda gurau mereka terhenti saat mendengar suara mobil yang memasuki halaman. Xander sudah tiba!

"Wah, Pak Xander udah dateng itu, Non. Ayo sana, segera temui. Jangan sampai terlambat mau mengunjungi calon mertua. Nanti kesannya kayak menyepelekan gitu?" Nasihat Mbok Iyem seperti kepada putrinya sendiri.

"Iya, Mbok. Saya berangkat dulu, ya?" Seruni buru-buru meraih tas tangannya dan berjalan tertatih-tatih ke teras. Xander pasti sudah tidak sabar menunggunya. Sesampainya di teras, Seruni terpaksa. Xander tengah sedang berdiri di teras rumah sambil menelepon



seseorang. Seruni terkesima. Seumur hidupnya ia belum pernah melihat laki-laki sesempurna Xander. Hari ini Xander mengenakan kemeja putih dan rompi hitam. Dengan rambut yang sedikit gondrong dan bulu-bulu halus di dagu dan cangkungnya, membuat penampakan Xander sungguh memesona. Seruni sampai sakit mata melihat kesempurnaan makhluk ciptaan Tuhan ini.

"Astaghfirullah Seruni, jaga matamu!"

"Ya, Ri? Guruh tidak bisa menjemput kamu, ya? Kamu mau Mas jemput atau bagaimana? Oh ... kamu ikut dengan kedua orang tuamu? Ya sudah. Titip salam pada Om Elang dan Tante Gading, ya? Hati-hati di jalan." Borosnya kalimat dan lembutnya nada suara Xander mengindikasikan sesuatu. Xander pasti sedang menelepon Nuri. Karena setelah telepon ditutup pun, Xander masih terus mengulum senyum sembari memandangi ponsel.

"Pak Xander," sapa Seruni ragu-ragu. Ia takut merusak *mood* Xander. Xander tidak langsung menjawab, tetapi memandangnya dengan cermat dari atas ke bawah. Seruni grogi. Ia tidak biasa dipandangi secara terang-terangan seperti ini.

"Mas Xander. Mulai hari ini kamu harus membiasakan diri memanggil saya dengan sebutan Mas, karena saya akan memperkenalkan kamu sebagai pacar resmi saya pada kedua orang tua, keluarga besar mau pun relasi-relasi kami di sana. Mengerti?"



"Tapi Pak, eh ... Mas, saya takut. Bagaimana kalau sandiwara kita nanti terbongkar? Selain saya takut ditembak papanya Mas, saya juga takut kualat karena telah membohongi orang tua, Mas," terang Seruni hati-hati. Ia ingin agar Xander berpikir ulang sebelum mengeksekusi rencananya.

"Kamu cukup menjalankan tugas kamu sebaik mungkin. Masalah yang lain, itu urusan saya. Mengerti? Sudah jangan terlalu banyak berpikir. Ikuti saja semua instruksi saya. Sekarang, ayo kita berangkat. Acaranya akan segera dimulai," titah Xander seraya membuka pintu mobil. Dengan apa boleh buat, Seruni pun mengekori dalam diam. Untuk selanjutnya duduk di samping Xander saat mobil mulai meninggalkan halaman rumah menuju padatnya jalan raya.

"P—Mas Xander, bagaimana jika keluarga Mas tidak menyukai saya? Saya hanya gadis kampung biasa. Mana maaf, kurang sempurna fisiknya lagi. Saya—saya merasa pesimis, Mas." Akhirnya Seruni memberanikan diri mengajukan pertanyaan. Ia takut kalau ia akan dipermalukan di hadapan orang banyak.

"Tidak akan. Kedua orang tua saya adalah orang yang berpikiran moderat. Mereka akan menyambut kamu dengan tangan terbuka, tidak peduli kamu siapa dan latar belakangmu seperti apa. Yang penting kamu adalah seorang perempuan yang mempunyai alat reproduksi yang sama dengan wanita lainnya. Titik."





Selama ini, Seruni mengira bahwa para mafia dan segala kesadisannya itu hanya bisa ia temui pada novel-novel dan film film belaka. Alias dunia khayalan dan tidak nyata, tetapi kini ia melihat semua itu di depan matanya sendiri. Saat ia pertama kali menginjakkan kaki ke rumah orang tua Xander, ia seolah-olah sedang masuk ke dalam sebuah film mafia di Italia sana. Rumah besar yang dipenuhi dengan pria-pria berbadan kekar dan tatoan yang berlalu lalang. Rumah ini lebih mirip hotel karena begitu besar dan jalan yang bercabang-cabang. Istimewa minimnya makhuk yang berjenis kelamin perempuan, membuatnya seolah-olah salah tempat karena telah masuk ke sarang penyamun.

"Selamat malam, Bos. Raja Bos dan para tamu sudah menunggu di ruang utama." Seruni refleks mendesakkan tubuhnya pada Xander saat seorang pria kekar tatoan berbicara dengan Xander. Ia tidak bisa membayangkan seperti apa kehidupannya apabila ia adalah benar-benar pasangan hidup Xander. Karena itu artinya ia harus bersinggungan setiap hari dengan pria-pria sangar hemat senyum seperti laki-laki ini setiap saat.

"Rinu dahsu tangda?"

Seruni menajamkan pendengaran. Mencoba mengira-ngira bahasa asing apa yang sedang digunakan oleh Xander.



"*Dahsu.*"

"*Masa pasia? Ruhgu taua rango atunya?*"

"*Masa rango atunya.*"

Walau sudah mencoba mendengar dengan secermat mungkin, Seruni masih belum bisa mengenali bahasa asing yang mereka berdua ucapkan.

"Ayo Seruni, kita masuk ke dalam. Orang tua saya dan para tamu sudah menunggu. Ingat, perankan tugasmu dengan sebaik mungkin. Mengerti?" Seruni mengangguk.

"Sekarang pegang siku saya." Seruni merasa jantungnya seolah-olah sedang bermain trampolin saat Xander mengaitkan tangannya ke siku. Ia deg-degan sekaligus ... *ehm*, bahagia luar biasa.

"Tatap saya," Seruni mematuhi perintah Xander dengan sukarela. Dan tatapannya membentur kornea mata coklat gelap paling indah yang pernah dilihatnya. Seruni terpesona.

"Bagus. Kamu belajar dengan baik rupanya. Teruslah seperti ini. Tatap saya seolah saya adalah satu-satunya laki-laki yang ada di matamu dan hatimu. Mengerti?"

"*Ini bukan akting Mas.*"

"Me—mengerti, Mas." Seruni tergegap saat ia kembali di hadapkan pada kenyataan.

"*Ini hanya akting Seruni. Hanya akting!*"

Seriusnya pembicaraan mereka berdua membuat mereka tidak menyadari akan kehadiran seseorang yang baru saja tiba. Antonio berdecih saat melihat



pemandangan lebay di depan matanya. Seruni dan Xander saling bertatapan mesra dengan tangan saling berpegangan. Gadis kampung ini ternyata bisa juga menggoda seorang laki-laki hanya dengan tatapan matanya.

"Ya iyalah, Ton. Kan Xander memang pacarnya!"

"Ehm!" Antonio sengaja batuk-batuk kecil. Ia tidak ingin disangka seperti *abege sangea** yang suka mengintip orang berpacaran. Sepasang kekasih itu sontak saling menjauhkan kepala. Baru menyadari ada orang lain di dunia rupanya. Sedari tadi mereka mungkin menganggap kalau dunia hanya milik mereka berdua.

"Kenapa lo *eham ehem*? Sakit tenggorokan?" cibir Xander.

"Bukan, tenggorokan gue yang sakit, tapi mata gue. *Jijay* banget gue ngeliat adegan *ala* sinetron lo berdua," tukas Antonio sambil lalu. Lebih baik ia melanjutkan langkah ke ruang pesta saja. Bisa *bintitan* kalau ia di sini lama-lama. Sesuatu melintasi benaknya. Ia membalikkan tubuh. Mendekati Seruni dan Xander. Tidak ada salahnya ia memperingati Seruni. Misi kemanusiaannya selalu tergugah kala melihat orang bodoh.

"Seruni, kamu jangan bodoh-bodoh amat jadi perempuan. Ingat 99,9 persen, kucing selalu menyambar ikan di luar, walaupun sebenarnya ia sudah kenyang. Jadi, hati-hati dalam menjaga ikanmu. Jangan sampai dicaplok kucing."



Antonio melenggang pergi setelah memberi *clue* pada Seruni. Ia tidak tahu apakah gadis kampung itu bisa menangkap maksudnya. Itu bukan lagi urusannya. Yang penting misi kemanusiaannya sudah tersampaikan. Xander mengernyitkan kening. Ia heran melihat si mulut mercon itu sempat-sempatnya menasihati Seruni. Mereka saling mengenal rupanya.

"Kamu kenal dengan Anton, Seruni?"

"Kenal, Mas. Tuan Anton itu temannya *Senor Miguel*. Pemilik *restaurant* tempat saya bekerja. Tuan Anton sering makan di sana," jawab Seruni apa adanya. Xander hanya menggguman oh seraya melanjutkan langkah menuju ruangan pesta. Ia akan memulai babak barunya untuk mengetahui isi hati Nuri yang sebenarnya. Semoga saja misinya kali ini berhasil. Bertahun menunggu tanpa kepastian itu melelahkan sekaligus juga menyakitkan. Saatnya kini ia berjuang. Seruni mengikuti langkah Xander dengan perasaan yang lebih tenang. Ia yakin, selama Xander ada di sisinya, semua akan baik-baik saja.

Ketika akhirnya mereka tiba di ruangan pesta, Seruni seolah-olah merasa sedang berada di dalam film lagi. Sungguh, seumur hidup ia tidak pernah menghadiri pesta semewah ini. Ia tidak pandai mendeskripsikan seperti apa mewah dan elegannya suasana. Satu kata yang bisa ia simpulkan hanya satu. Ia merasa sedang menonton *film* dan ia ada di tengah-tengahnya.

"Ayo kita temui kedua orang tua saya, Seruni." Xander menyentuh ringan sikunya.



"Gandeng juga lengan saya," perintah Xander dengan senang hati Seruni penuhi. Dadanya berdebar kencang saat lengannya bersentuhan dengan lengan kekar Xander. Walaupun sentuhan mereka dilapisi pakaian yang mereka kenakan, Seruni dapat merasakan betapa liatnya otot-otot Xander. Ia adalah seorang perempuan. Maskulinitas laki-laki membuat sisi feminimnya bergetar.

"Hallo, *Son*. Tumben kamu menggandeng seorang perempuan. Sudah *moved on*, *heh?*" Seruni memandang kagum laki-laki paruh baya yang memukul ringan bahu Xander. Panggilan *Son* pada Xander memberitahukan kalau ia adalah ayahnya Xander. Axel Delacroix Adams adalah duplikat Xander dalam versi tua. Fisik mereka bagai pinang dibelah dua. Yang membedakan adalah karakter mereka berdua yang sangat bertolak belakang. Xander pendiam dan serius. Sementara ayahnya cuek dan santai. Di samping ayah Xander, terlihat sosok manis berusia akhir lima puluhan yang rasanya terlalu muda untuk menjadi ibunya Xander. Yang paling Seruni suka adalah mata sipit bulan sabitnya. Setiap ibu Xander ini tertawa, matanya mata bulan sabitnya hilang. Lucu sekali.

"Kenalkan Pa, Ma. Ini Seruni Arkadewi. Pasangan saya saat ini." Kata-kata Xander sukses membuat beberapa kepala yang mendengar menoleh serempak. Pandangan tidak percaya tergambar jelas di raut wajah mereka.



"Akhirnya Mas Xander punya pacar juga. Selamat, ya, Mas, Mbak? Semoga Mas dan Mbak bisa segera meningkatkan hubungan kejenjang pernikahan. Jadi, senjata Mas nggak karatan karena terus disarungin. Hi hi hi." Seorang gadis cantik bertampang jahil *menoel* gemas dagu Xander.

"*Hush* Nuri! Jaga ucapanmu." Seorang ibu paruh baya lainnya menggeplak ringan kepala Nuri. Dugaan Seruni, wanita ini adalah ibunya. Garis-garis jahil di wajah mereka mirip sekali.

"*Jadi ini yang namanya Nuri!*"

Seruni refleks memperhatikan dengan saksama sosok Nuri. Gadis ini memang cantik. Namun ia tidak mendapati sosok anggun yang angkuh, sesuai dengan deskripsinya sendiri. Selama ini ia membayangkan sosok yang bernama Nuri ini pastilah wanita yang anggun dan elegan, tapi ternyata sosoknya jauh sekali dari bayangannya. Nuri ini lucu dan jahil.

"*Ups*, maaf ya Mbak Seruni? Tadi saya nggak sengaja *noel-noel* Mas Xander. Kebiasaan, sih. He he he, tapi Mbak jangan cemburu, ya? Saya udah punya gebetan abadi, kok. Cuma ya itu, belum hadir orangnya." Cengiran menggemaskan kembali menghiasi wajah cantik Nuri. Seruni hanya mengangguk sembari terus memandangi Nuri.

"*Cantik dan menggemaskan sekali orang yang dicintai Xander ini, ya Allah.*" Bagaimana mungkin ia bisa mengimbangi semua kelebihan Nuri ini?



"Nah ... itu dia gebetan saya. Namanya Guruh." Seruni sontak melihat ke arah pintu. Ia ingin melihat saingan Xander. Melihat sosok gagah dengan garis wajah yang sepertinya lebih muda dari Nuri membuatnya mengerti mengapa Nuri menyukainya. Pria muda ini memang tampan sekali.

"Saya—" Suara Nuri terhenti saat melihat seseorang muncul dari samping gebetannya dalam seragam polwan. Bahasa tubuh keduanya memperlihatkan keintiman yang kentara.

"Briptu Ariana Antariksa!" desis Nuri kecewa.



CHAPTER

16

Seruni mengalihkan pandangan. Sungguh ia tidak tega melihat binar mata jahil Nuri meredup. Ia dan Nuri sama-sama perempuan. Istimewa ia juga baru ditinggalkan Bian. Melihat orang yang kita cinta bersama dengan wanita lain, sakitnya memang tidak terkira. Kita seperti dipaksa untuk mengakui bahwa diri kita tidak berarti meski kita mencintai mereka setengah mati.

"Saya—saya keluar sebentar, ya?" Nuri meminta diri dengan suara tergap-gagap. Kesedihan jelas tergambar di raut wajahnya. Seruni merasa rangkulan Xander di bahunya kian mengetat. Seruni mendongak. Mengamati air muka Xander. Wajah Xander berubah kaku dengan mulut membentuk satu garis lurus. Xander marah dan semua itu pasti dikarenakan ia menyaksikan kesedihan Nuri. Seruni meringis. Makin lama cengkraman Xander kian kuat. Sepertinya Xander tidak sadar kalau ia telah menyakitinya.

"Mas, sakit." Seruni berbisik pelan. Kaget, Xander melepas cengkramannya. Selanjutnya, ia menyusul Nuri yang melangkah tergapoh-gopoh ke sudut ruangan. Xander pergi meninggalkannya begitu saja tanpa



mengucapkan sepatah kata pun. Seruni menyentuh dada kirinya. Nyeri. Ia memang hanya pacar pura-pura. Namun, rasa cemburunya tidak bisa hanya pura-pura saja. Rasa cemburunya nyata.

"Situasi seperti ini untuk ke depannya akan sering kamu hadapi, Seruni." Om Axel, yang berdiri tepat di sampingnya mulai bersuara.

"Saya mengerti, Om." Seruni mengangguk pelan. Seruni merasa ia tidak perlu berpura-pura untuk tidak memahami kalimat Om Axel, karena ia tahu kalau Om Axel ini adalah tipe orang yang tidak suka berbasa basi.

"Seruni, saya dan istri saya bukan tipe orang tua yang suka mencampuri urusan anak muda. Tapi khusus untuk kasusmu, Om hanya ingin menasihatkan satu hal. Jangan pernah berjudi untuk masalah perasaan. Apalagi memaksa cinta tetap harus bertahan dengan orang yang belum yakin dengan perasaannya sendiri. Itu melelahkan, Nak."

Nasihat Om Axel bijak. Seruni menelan ludah. Sepertinya rencananya dan Xander gagal total. Belum apa-apa saja Om Axel sudah mendeteksi adanya kegagalan dalam hubungan mereka.

"Om mengatakan ini bukan karena Om tidak menyukaimu. Bukan sama sekali. Tidak ada alasan bagi Om untuk tidak menyukaimu. Om mengatakan semua ini demi kebaikanmu sendiri. Kamu masih muda, Seruni dan kamu berhak bahagia. Sebelum perasaanmu



terhadap Xander semakin dalam, renungkanlah kata-kata Om ini. Karena Om tahu, cinta sendirian itu tidak enak, Sayang."

"Benar, Om. Saya baru saja merasakannya."

"Baiklah. Om menyapa teman-teman Om dulu, ya?" Om Axel berlalu setelah menepuk ringan bahunya. Setelah kepergian Om Axel, Seruni pura-pura bertahan dulu sekian menit sebelum menyusul Xander dan Nuri. Ia penasaran dan bermaksud mengintip kebersamaan mereka dari kejauhan saja. Pacar pura-pura juga punya perasaan, bukan?

Di sinilah sekarang ia berada. Bersembunyi di balik pilar, menguntit *pacarnya* sendiri yang sedang menghibur wanita lain. Miris, bukan?

"Dia mengabaikan saya, Mas. Padahal saya menunggunya bertahun-tahun. Menjadikannya satu-satunya laki-laki yang paling penting di hidup saya setelah Ayah dan Garuda."

"Apakah selama ini ia pernah memintamu menunggunya, Ri?"

"Memang tidak, Mas. Tetapi seharusnya ia tahu kalau saya mencintainya. Ariana juga. Ia kan tidak buta. Ia pasti bisa melihat betapa saya mencintai Guruh! Mereka berdua tidak punya perasaan!" amuk Nuri.

"Bukannya Mas membela mereka ya, Nuri. Mas akan menempatkan diri Mas sebagai orang luar. Nuri, berbesar hatilah. Terimalah kenyataan kalau Guruh tidak pernah mencintaimu sebagai kekasih. Ia menganggapmu



seperti seorang kakak yang ia tidak punya. Ia bermanja padamu, mengagumimu, mencintai bahkan, tetapi dengan cinta persaudaraan. Seperti cintanya pada Gerhana, Graciela, Alexa dan yang lainnya. Mengenai Ariana, bukan salahnya kalau ia dicintai dan mencintai Guruh. Mas beri tahu satu hal. Sebenarnya Mas sudah tahu lama kalau Guruh itu mengejar-ngejar Arina. Hanya saja, Ariana terus menghindar karena ia tidak tega menyakiti perasaanmu. Jadi, kalau kamu mengatakan Ariana tidak punya perasaan, kamu salah besar, Ri dan kalau hari ini Ariana bersedia mendampingi Guruh, itu mungkin karena ia tidak kuasa melawan perasaannya sendiri. Mereka saling mencintai, Ri. Berbesar hatilah menerima kenyataan ini. Lagipula, mungkin inilah saat yang tepat bagimu untuk *moved on* dan memandang pria-pria lain di sekelilingmu. Mungkin saja di luar sana, jodohmu sudah menanti sedari dulu dan selalu ada didekatmu. Kamu hanya belum menyadarinya saja."

"Iya, Mas. Mereka memang tidak salah. Sayalah yang terlalu memaksakan diri. Jujur, sebenarnya saya tahu bahwa cepat atau lambat, kejadian seperti ini pasti akan saya alami. Hanya saja, saya tidak mengira kalau rasanya akan senyeri ini. Ruang di dada saya seakan-akan sempit sekali."

"Belajarlah melepaskan Guruh, Nuri. Seiring waktu Mas harap kamu akan semakin kuat menerima kenyataan ini."



"Waktu akan menyembuhkan luka-luka hati Nuri maksud, Mas?"

"Bukan. Waktu bukan menyembuhkan luka, Nuri. Ia hanya membuatmu terbiasa." Getirnya kalimat Xander sangat dimengerti oleh Seruni. Xander itu sedang membicarakan lukanya sendiri. Seruni memalingkan wajah saat melihat Xander menghela lembut tubuh Nuri dalam pelukan menenangkan. Ia tidak tau sesungguhnya ia harus gembira karena misinya berhasil, atau sedih karena hatinya mendadak nyeri.

"*Cinta sendirian itu tidak enak, Sayang.*" Om Axel memang benar sekali.

"Seperti ini yang kamu bilang kalau Xander sangat mencintaimu?"

Sebuah suara terdengar dari belakang punggungnya. Seruni menghela napas kasar. Bersiap menerima sejumlah *wejangan frontal*. Tanpa melihat pun, ia sudah tahu siapa pemilik suara dalam itu. Antonio Brata Kesuma. Si lidah tajam dengan semburan bisa di setiap kalimatnya.

"Mengejar wanita lain dengan tujuan menghiburnya, sementara wanitanya sendiri ia tinggalkan begitu saja? Kamu nggak merasa kalau kalimatmu itu seperti memaksa orang percaya kalau gajah bisa terbang?"

"*Semburan pertama.*"

"Tentu saja, Tuan. Saya dan Xander sudah sama-sama dewasa. Mengenai Mas Xander meghibur Nuri, itu hanya sebagai bentuk dukungan sebagai teman. Tidak



kurang tidak lebih. Mas Xander itu laki-laki baik." Seruni berusaha bersikap bijak dalam menanggapi provokasi Antonio. Bagaimanapun, di mata semua orang ia adalah pacar Xander.

"Saya juga teman Nuri. Itu ada Rio, Ferhat, Abizar, dan teman-teman kecil kami yang lainnya," Antonio menunjuk beberapa pria-pria gagah yang tidak dikenalnya, tapi Seruni tahu kalau semua juga adalah teman-teman Nuri, seperti Antonio dan juga Xander.

"Tapi mengapa mereka semua diam saja dan hanya Xander yang begitu *concern* pada Nuri? Kamu bisa menjawabnya tidak?"

"Semburan kedua."

"Itu artinya Nuri adalah seseorang yang sangat spesial di hatinya. Lantas, kehadiranmu di sini dianggap apa?" cecar Antonio lagi. Seruni menarik napas panjang. Antonio ini kalau belum mendapat jawaban yang memuaskan hatinya, ia pasti tidak akan berhenti beragumen.

"Masih *ngeles* dengan mengatakan bahwa Xander adalah seorang laki-laki yang baik? Dengar Seruni, di dunia ini tidak ada laki-laki yang baik. Yang ada hanyalah laki-laki yang kejahatannya belum kamu ketahui. Kalau kamu tidak percaya — kurang ajar!" Seruni kaget saat Antonio tiba-tiba memaki dan menerjang ke arah seorang pemuda tatoan. Gadis manis di samping sang pemuda menjerit histeris dan berupaya memisahkan mereka berdua.



"Lo udah pernah gue peringati untuk menjauhi adek gue. Apa lo tuli, hah? Udah kere, tuli lagi? Sial amat lo jadi manusia!"

Bugh! Bugh!

"Sudah, Mas. Sudah! Bang Barda nggak salah. Grace yang minta Bang Barda menemanu Grace ke sini." Sang wanita menjerit ngeri kala pacarnya jatuh terjajar karena diserang oleh Antonio.

"Jadi, gadis manis ini yang bernama Grace ini adiknya Antonio? Pantas, garis-garis wajah mereka mirip sekali. Termasuk aura songong dan sombongnya."

"Mas kan sudah bilang, jangan sembarangan menerima kebaikan laki-laki. Terutama yang kere dan berangasan seperti ini. Kamu belum kapok terus dimanfaatkan laki-laki? Kamu lupa pada Andre yang berniat mendekati kamu agar bisa selalu makan enak setiap hari? Pada Ridwan yang matian-matian mendekatimu agar bisa menang taruhan? Atau pada Gani yang berharap kamu bisa menyokong karier dan keluarganya? Kamu masih belum kapok dikerjai para laki-laki kere model begitu?!"

"Gue memang kere dan berangasan, Ton, tapi gue nggak pernah memanfaatkan adek lo dalam hal apa pun. Gue mencintai dirinya pribadi. Bukan fasilitas yang menyertainya."

Antonio mendengus kasar. Ekspresinya jelas-jelas tidak memercayai kata-kata pacar kere adiknya.



"*Halah*, tai* kucing. Sekarang lo ngomong gitu karena lo masih ngejar-ngejar. Coba kalo ntar lo udah dapet? Pasti lo porotin juga adek gue!"

"Nggak, Mas. Bang Barda nggak pernah morotin Grace. Bang Barda ini aktor, Mas. Dia punya penghasilan sendiri." Grace berdiri di depan pacarnya. Siap membela mati-matian pacar yang sangat dicintainya.

"Aktor? Kalau dia belum sekelas Tom Cruise atau Shahrukh Khan. Itu artinya ia cuma aktor kacangan. Sekarang lo pergi dan tinggalkan adek gue!" Antonio mendorong kasar dada pacar adiknya. Wajahnya berubah merah padam karena emosi yang menguasai dirinya.

"Kalo gue nggak mau, lo mau apa?" tantang pacar adik Antonio.

"Oh, lo nantangin gue, aktor kacangan sialan?!" desis Antonio geram. Darahnya sudah naik ke ubun-ubun semua. Ia siap mematah-matahkan tulang-tulang preman sialan ini.

"Tuan, sudah. Jangan ribut-ribut. Ini kan acara orang, Tuan. Jangan membuat kekacauan di sini." Seruni buru-buru menghampiri Antonio yang sedang berdiri berhadap-hadapan dengan pacar adiknya. Bukan apa-apa. Pacar adik Antonio ini selain sangar, aura membunuhnya juga begitu kental. Seruni takut kalau Antonio yang rapi *dandy* ini, bakalan habis tak bersisa apabila sampai berduel dengan sang preman. Ia hanya



merasa kasihan saja pada Antonio. Tidak kurang tidak lebih. Mana bisa anak sultan ini berkelahi, bukan?

Belum sempat Antonio menjawab, serombongan orang telah menghampirinya dan Barda. Kericuhan yang mereka sebabkan sepertinya telah membuat tamu-tamu penasaran. Salah satunya adalah sang tuan rumah Om Axel. Di belakangnya, Xander dan Nuri membuntuti, berikut dengan beberapa pasangan paruh baya. Salah satu pasangan paruh baya itu ada yang berwajah mirip dengan Antonio versi tua. Jangan-jangan mereka adalah orang tua si anak sultan.

Seruni yang saat ini berdiri di tengah-tengah Antonio dan pacar adiknya merasa serba salah. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Terlebih Xander menatapnya dengan air muka penuh tanda tanya.

"Wah ... wah ... wah ... ada yang kepengen cari-cari keringat rupanya, ya?"

Alih-alih marah karena pestanya nyaris kacau, Om Axel malah bersiul gembira. Seruni benar-benar bingung melihat kepribadian ayah Xander ini. Antonio dan orang yang dipanggil Barda tadi sama-sama mendengkus. Aura permusuhan begitu terasa di antara keduanya.

"Tidak ada masalah apa-apa kok, Om. Tuan Anton dan Mas ini hanya sedikit salah paham saja. Tidak ada yang ingin mencari keringat, kok, Om. Iya, kan, Tuan?" Seruni menatap Antonio dengan pandangan meminta dukungan.



"Seruni, kemari." Kali ini Xander yang bersuara. Seruni makin bingung. Ia bimbang antara ingin ke sisi Xander atau mencegah perkelahian antara Antonio dan orang yang dipanggil Barda.

"Tapi Mas, mereka ini mau berkelahi lho. Bagaimana kalau Tuan Anton kal – eh, mengacaukan pesta ayah Mas maksud saya," dalih Seruni cepat. Ia nyaris mengucapkan kata kalah tadi. Untung lidahnya bisa segera diajak bekerja sama.

"Saya bilang ke sini!" Kali ini nada suara Xander naik satu oktaf. Tanpa berani membantah lagi, Seruni segera menghampiri Xander. Nuri di sebelah kanan dan ia di sebelah kiri Xander.

"Setelah lo mengabaikannya, lo nggak berhak membentak-bentakunya seperti itu. Ingat Xander, orang yang serakah kelak akan kehilangan segalanya," desis Antonio geram. Ia tidak rela melihat Xander membentak-bentak Seruni di depan orang banyak seperti ini.

"*Wait, wait ...* kalau kalian memang sudah tidak tahan ingin berolahraga *ala ala One Prid**, ayo, kalian latihan di sasana khusus Om saja. Di sana kalian bisa gontok-gontokan sampai puas. Jangan di sini. Merusak pemandangan saja."

Om Axel menggosok-gosok kedua telapak tangannya. Ekspresi wajahnya sangat *excited*. Seruni mengerutkan kening, Om Axel ini senang dengan keributan rupanya.



"Ayo, anak-anak. Hari ini Om akan bebaskan kalian semua untuk mengekspresikan diri. Bagi yang merasa ditikung atau menikung, dendam tidak terucapkan atau kasih tak sampai, silakan tantang orangnya. Om akan dengan senang hati menjadi wasit yang adil bagi kalian semua. Ayo, yang kepengen duel, *ngacung*. Jangan malu-malu kucing atau takut-takut anjing. Jadi laki-laki harus berani unjuk gigi!"

Seruan Om Axel mendapat dukungan mayoritas tamu laki-laki yang gembira karena akan mendapat tontonan gratis. Seruni menepuk kening dengan putus asa. Om Axel ini bukannya mendinginkan suasana, malah mengipasi bara menjadi api yang besar.

"Saya ingin menantang aktor baru jadi ini, Om." Antonio menunjuk Barda dengan dagunya.

"Ayo, gue juga pengen banget membungkam mulut songong lo!" Barda menjawab tak kalah ganas. Tepuk tangan membahana menyambut pasangan pertama yang akan berduel.

"Saya juga ingin menantang Guruh, Pa." Cetus Xander sembari melirik rivalnya. Seruni menatap Xander ngeri. Guruh itu berperawakan tinggi besar seperti Xander. Secara postur tubuh mereka berdua berimbang. Hanya saja secara usia, Xander jauh lebih tua. Otomatis tenaganya akan kalah dengan Guruh bukan? Seruni tidak tega kalau sampai Xander babak belur. Semoga saja Om Axel akan melarang Xander berduel. Seorang ayah



pasti menyangi anaknya bukan? Masa si om tega anaknya baku hantam di depan matanya sendiri.

"Tidak masalah. Saya siap menerima tantangan Mas Xander," jawab Guruh singkat.

"Bagus. Semakin banyak yang berduel akan semakin seru. Hanya saja kalian harus mengingat satu hal. Jangan sampai ada yang mati. Om malas ditanya-tanya Juper seperti lomba cerdas cermat mengenai kronologis kematian kalian. Paham?"

"Ini Om Axel bagaimana, sih? Anaknya mau berduel malah didukung!"

"Paham, Om," jawab Antonio, Barda dan Guruh serempak. Hanya Xander yang menjawab paham, Pa.

"Saya ingin menantang Ariana, Om?" Kali ini tantangan dijual Nuri pada si polwan cantik. Seruni melongo. Begini amat ya, kehidupan dalam ruang lingkup Xander? Semuanya harus diselesaikan dengan adu otot alih-alih musyawarah. Tidak laki-laki tidak perempuan, sama saja!

"Kamu yakin, Nak?" Seorang laki-laki paruh baya, dengan postur tubuh yang masih gagah, menyeruak di antara kerumunan. Panggilan Nak, membuat Seruni yakin kalau laki-laki ini adalah ayah Nuri.

"Yakin, Yah. Nuri akan mencoba membantai naga Nuri sendiri, biar Nuri puas," tukas Nuri tegas.

"Baik. Ayah akan selalu mendukungmu. Ingat, jangan gegabah, jangan terbawa emosi dan jangan bersikap sepele. Anak ayah harus menang!" Seruni



memandang ngeri Nuri dan ayahnya yang saling *berhigh five* ria. Orang-orang tua di sini memang gila. Anak-anak mereka mau berkelahi bukannya dinasihati ini malah disemangati. Seruni hanya bisa mengikuti dengan pasrah saat para petarung digiring Om Axel menuju sasana pribadinya. Harapannya hanya satu. Jangan sampai ada yang mati di antara mereka.



CHAPTER

17

"Ini pada mau ke mana, sih, Mas? Nggak jadi ya acara makan-makannya?"

Tante Raline, ibunya Xander, menghadang langkah Om Axel. Di samping Tante Raline, ada seorang wanita paruh baya lain yang mengikuti. Seruni merasa familiar dengan sorot mata jahil tante-tante cantik ini. Oh iya, garis wajah dan cengirannya sebelas dua belas dengan Om Axel. Pasti tante ini yang namanya Liberty Delacroix Adams alias si *flawless* Lily. Adik satu-satunya Om Axel. Untung saja ia sempat membaca tentang silsilah keluarga Xander di internet. Jadi sedikit banyak, ia bisa memahami keunikan keluarga ini. Walau jujur, ia tidak mengira ternyata mereka semua *segila* ini.

"Jadi, dong, Sayang. Tapi anak-anak pada mau olahraga dulu. Sebagai tuan rumah yang baik, ya Mas harus menjamu mereka, dong. Kamu dan Lily mau ikut nonton tidak? Lumayan bisa nonton MMA live, gratis lagi." Tante Raline menggeleng.

"Males ah, Mas. Saya suka nggak tega melihat orang berdarah-darah. Mending juga latihan joget dangdut *mix*



salsa yang baru diciptakan Lily. Iya, kan, Ly?" Tante Lily mengacungkan jempolnya.

"Cakep. Bener banget. Mending *ngegeol asoy geboy* daripada jantungan nungguin siapa yang menang. Ayo kakak ipar, kita latihan joget. Tambahin goyangan *ala campur sari* sekalian."

Seruni melongo melihat Tante Lily dengan luwes memeragakan beberapa goyangan campur sari dengan dua jempol di depan. Keluarga ini memang benar-benar unik.

"Ayo Ly, kita *kemon*. Males *beut etdah* ngurusin orang pada mau berantem." Dua wanita paruh baya itu pun menjauh sembari berjoget-joget kecil.

"Ayo lanjut." Om Axel meneruskan langkah diikuti oleh mereka yang saling ingin bertarung, dan sebagian besar tamu undangan. Seruni mengamati, semakin lama rombongan yang mengikuti semakin banyak. Pertarungan dipastikan akan dipenuhi oleh para penonton. Seruni ngeri, tapi ia memaksakan diri untuk ikut menonton. Pacarnya akan bertarung, seyogianya ia juga harus ikut mendukung.

Ketika sampai di ujung koridor, Om Axel berbelok ke kanan. Ada pintu cokelat dalam keadaan tertutup di sana. Seruni mengerutkan kening. Sasana Om Axel ternyata hanya satu ruangan. Apa bisa ruangan ini menampung sekian banyak orang? Belum lagi ring untuk bertarung. Apakah cukup? Pertanyaan dalam benaknya langsung terjawab saat Om Axel membuka



pintu. Ternyata ruangan ini hanya tipuan. Begitu pintu dibuka, terdapat undakan tangga panjang menuju ke bawah. Sasana pribadi si om ada di ruang bawah tanah rupanya. Seruni melongo melihat luasnya sasana latihan. Ada 12 ring yang tersedia di sana. Empat di antara tengah digunakan oleh anak-anak buah Om Axel latihan tanding. Pantas saja suasana panas dan suara-suara teriakan orang-orang yang berlatih tidak terdengar di dalam rumah utama. Ternyata, tempat pembantaian ini berada di ruang bawah tanah. Seruni benar-benar merasa ia salah tempat saat melihat pria-pria sangar saling memukul dan berteriak-teriak ganas.

"*Ngainpa lo ke nisi, Xel? Talba tapesnya?*" Seorang pria paruh baya berkulit putih dan bermata sipit menyapa Om Axel.

"*Dija, Rick. Macu rango-rango nii uma dapa rungta. Sabia, uma angbu mosie. Longto lo tura ludu.*"

Laki-laki *gaek*, tapi masih kekar itu, bertepuk tangan keras. Pertarungan dengan seketika terhenti. Para petarung kini memfokuskan pandangan pada Erick.

"Anak-anak, latihan hari ini cukup sampai di sini. Oh ya, hari ini kalian sangat beruntung. Karena bos kecil akan bertarung, dan kalian bisa menonton secara langsung. Saya harap kalian semua memperhatikan baik-baik gerakan menyerang, mundur atau bertahan dari para petarung-petarung senior ini. Selain bos kecil, akan ada beberapa petarung lagi yang akan unjuk gigi. *So,*



ambil posisi kalian dan perhatikan mereka semua dengan baik. Mengerti?"

"Siap, mengerti!"

Jawaban tegas dan serempak anak buah Om Axel menggema di dalam ruangan. Om Erick bertepuk tangan sekali lagi. Dengan segera para petarung sebelumnya, keluar dari sasana. Mereka berjalan menghampiri kursi panjang dan duduk di sana. Mencari kursi yang paling strategis agar pemandangan tampak jelas.

"Penantang dan yang ditantang, segera persiapkan diri. Tanggalkan semua pakaian dan gunakan celana yang ada di ruang ganti. Bagi yang wanita, ada loker khusus di sebelah kiri. Kalian boleh menggunakan wardrobe yang ada di sana. Karena laga tarung ini mengacu pada sistem MMA, maka tidak diperlukan sarung tinju di sini. Kalian akan bertarung dengan tangan telanjang. Sekarang silakan persiapkan diri kalian masing-masing."

Xander, Guruh, Antonio, Barda, Nuri dan Ariana terlihat berjalan ke arah ruang ganti. Para laki-laki ke ruang ganti sebelah kanan dan yang wanita di sebelah kiri. Saat berjalan Antonio terlihat menyenggol bahu Barda dengan penuh provokasi. Xander dan Guruh saling tatap dengan aura membunuh yang kental. Sedangkan Nuri dan Ariana sama sekali tidak mau saling memandang. Beberapa saat kemudian Xander muncul diikuti dengan Antonio, Guruh dan Barda. Keempatnya telah bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana



pendek berbahan parasut. Seruni yang tidak terbiasa melihat pria setengah telanjang merasa pipinya memanas. Ia malu, tetapi penasaran. Jujur, ia terpesona, tapi merasa seperti zina mata. Hanya saja ia kesulitan mengalihkan pandangannya.

"Baik, demi menghemat waktu, kalian akan bertarung dalam tiga sasana secara bersamaan. Xander dan Guruh di ring satu. Antonio dan siapa namamu?" Om Erick menunjuk Barda. Sepertinya Om Erick tidak familiar dengan sosok Barda.

"Barda Lakshamana, Om."

"Oke. Anton dan Barda di ring tiga. Nuri dan Ariana di ring dua. Wasit akan ada 3 orang. Saya, Om Axel dan Abizar. Sekarang ambil posisi masing-masing."

Tiga pasang petarung bergerak menuju ring masing-masing. Ada ketakutan dan kegelisahan yang ia tidak tahu kenapa kala ia menatap ring dua. Mungkin ia gelisah karena tidak tega melihat si tuan besar yang biasanya begitu arogan ini, babak belur dihajar Barda. Lihatlah perbandingan keduanya. Antonio walau berpostur kekar, tapi mulus dan *glowing* seperti iklan model majalah dewasa. Sedangkan Barda terlihat seram dan sangar dengan tato yang bertebaran di sekujur tubuhnya. Bagaimana ia tidak khawatir, bukan? Tanpa bisa ditahan kakinya melangkah begitu saja menuju ring tiga. Karena berjalan dalam gerakan cepat, ketimpangannya jadi begitu kentara.



"Tuan, sebaiknya Tuan tidak usah ikut-ikutan bertarung. Menyelesaikan masalah tidak harus dengan otot, kan, Tuan? Ya, Tuan, ya?" bujuk Seruni. Tanpa sadar ia bahkan menghela lengan Antonio. Mengajaknya turun dari atas ring. Antonio terpaksa. Ia nyaris tidak memercayai pandangannya sendiri saat melihat Seruni memegang lengannya.

"Kenapa? Kamu takut saya kalah?" dengkus Antonio kesal.

"Bukan, Tuan. Saya bukan takut Tuan kalah. Saya hanya takut kalau Tuan nanti babak belur," tukas Seruni jujur. Tawa tertahan terdengar dari mulut Barda. Antonio mendelik. Barda sialan ini berani menertawai seorang anak sultan seperti dirinya? Hah, yang benar saja!

"Saya tidak akan kalah, Seruni. Kamu lihat saja nanti."

"Kalau nanti Tuan kalah, bagaimana?" Seruni bimbang. Ia tidak yakin Antonio bisa mengalahkan aktor sangar ini.

"Kalau saya kalah, saya akan mengabdikan tiga permintaanmu."

"Terus kalau Tuan menang, saya harus mengabdikan tiga permintaan Tuan juga?" tanya Seruni ragu. Bukan apa-apa. Ia ini kan anak perantauan yang miskin. Bagaimana mungkin ia sanggup mengabdikan tiga permintaan Antonio nanti. Hidupnya saja sudah sulit.



"Bukan tiga, tapi satu permintaan saja," jawab Antonio sungguh-sungguh.

"Apa satu permintaan itu, Tuan?"

"Kamu harus putus dengan Xander?"

"*Hah?*" Seruni melongo. Kok, permintaannya seperti itu?

"Kamu siapa?" Teguran Om Erick membuat Seruni sadar akan tindakan nekatnya. Ia bahkan masih memegang lengan Antonio. Dengan cepat, ia segera melepaskan pegangannya.

"Saya—saya pacar Mas Xander," jawab Seruni dengan suara terbata-bata.

"Pacar Xander? Tapi, kok?" Om Erick tidak melanjutkan kalimatnya. Ia hanya menatap Antonio dan Xander secara bergantian sembari menggeleng-gelengkan kepala. Bagaimana tidak aneh? Xander sekarang sedang sibuk menasihati Nuri, alih-alih meminta dukungannya sebagai seorang pacar. Aneh, kan, hubungan mereka berdua? Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Seruni segera kembali ke tempatnya semula. Ia bingung kalau nanti terus ditanya-tanya. Om Erick kembali bertepuk tangan meminta perhatian.

"Oke, anak-anak. Pertarungan ini akan segera kita mulai. Para wasit silakan berdiri di ring masing-masing." Seruni memindai Om Axel naik ke atas ring tiga. Teman Antonio yang pernah makan di *restaurant*-nya, naik ke ring dua. Kalau tidak salah namanya Abizar, seperti yang dikatakan oleh Om Erick tadi. Sedangkan Om Erick,



tetap berdiri di ring satu. Menjadi wasit antara Xander dan Guruh.

"Sebelum dimulai, saya akan memberitahu aturan mainnya. Karena laga tarung ini menggunakan cara MMA. Maka kalian boleh menyerang dengan teknik *stand up* atau berdiri seperti tinju, *muay thai*, karate, taekwondo dan sebagainya. Teknik *clinch*ing atau bergelut boleh menggunakan teknik kunci *takedown* dari judo, *jujitsu*, dan gulat. Sedangkan untuk *ground fighter* atau pertarungan bawah, boleh dikombinasikan dengan bela diri MMA lain. Yang tidak boleh dilakukan adalah memukul belakang kepala, mencolok mata atau menggigit lawan. Jika salah satu dari kalian melakukannya, maka akan disiskualifikasi dan dianggap kalah," terang Om Erick. Sepertinya si om ingin memastikan agar para petarung tidak melanggar kesepakatan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Pertandingan akan berlangsung sebanyak tiga ronde sepanjang 5 menit per ronde. Siapa yang kalah TKO atau tidak bergerak dalam kunci, maka dialah yang menang. Kalian mengerti?" Ketika mendengar kata siap dari tiga ring yang berbeda. Om Erick melanjutkan pertandingan. Ketiga pasang petarung dipersilakan saling berdiri berhadapan.

"Dengar baik-baik. Ketika wasit mengatakan mulai, silakan bertarung. Ketika wasit mengatakan berhenti, kalian harus berhenti. Jangan mengabaikan perintah



kami agar kecelakaan yang tidak perlu bisa dihindari.
And now, fight!"

Kejadian selanjutnya membuat Seruni tercekat. Tiga pasang petarung saling pukul, tendang, dan jual beli pukulan dengan seru. Sepanjang pertandingan kepala Seruni terus menoleh ke kiri dan ke kanan. Mengamati ring pertama dan ring ketiga dengan konsentasi yang terpecah. Ia ingin menyaksikan pertandingan Xander. Namun, di sisi lain ia juga khawatir memikirkan nasib Antonio. Alhasil, sepanjang pertandingan ronde pertama kepalanya terus bergerak-gerak dan tidak fokus pada satu posisi. Ronde pertama berlangsung seru. Masing-masing petarung masih terlihat berimbang satu sama lain. Ternyata apa yang Seruni khawatirkan tidak terjadi. Anak sultan ini jago bela diri juga rupanya. Baik Antonio dan Barda, mereka sama-sama mengagumkan. Cara bertarung Antonio dan Guruh nyaris sama. Teknik mereka anggun dan terlatih. Sedangkan Xander dan Guruh, gaya tarung mereka khas anak jalanan. Kasar dan barbar. Mereka menyerang berdasarkan insting dan pengalaman. Sejauh ini semua terlihat berimbang. Begitu juga dengan Nuri dan Ariana. Jujur, Seruni tidak menyangka kalau wanita semanis mereka berdua, bisa seganas ini di arena. Sepanjang ronde pertama ini belum terlihat pihak mana yang mana akan menang.

Keadaan berubah saat memasuki akhir ronde pertama. Guruh yang bertarung dengan tenang berhasil menghadiahkan *elbow* tajam ke arah kening Xander.



Yang terjadi setelahnya adalah darah mulai bercucuran dari kepala Xander yang membuat Seruni menjerit histeris.

Di momen yang sama, Barda meluncurkan pukulan ke arah belakang kepala Antonio. Seruni tercekat. Barda telah melakukan kecurangan! Antonio terhuyung-huyung dan nyaris roboh. Seruni kembali menjerit histeris dan berlari tertatih-tatih menuju ring. Ia tidak terima Antonio dicurangi. Ia tiba di atas ring tepat ketika Antonio nyaris ambruk di matras. Seruni menyelipkan tubuhnya di antara tali temali ring dan menerima tubuh Antonio yang oleng. Akibatnya mereka berdua terhempas ke atas matras. Seruni tidak sanggup menahan beban tubuh Antonio.

"Dia curang, Om! Dia memukul belakang kepala! Seharusnya tidak boleh, kan?" Dalam posisi terduduk Seruni menunjuk-nunjuk Barda.

"Nga—ngapain kamu ke—ke sini sialan? Sana, jauh-jauh dari sa—saya!" desis Antonio geram. Dengan adanya Seruni, ia menjadi kehilangan konsentrasi.

"Saya tidak sengaja, Om. Maaf. Saya sama sekali tidak tahu kalau Antonio akan berbalik," tukas Barda sungguh-sungguh. Ia memang tidak bermaksud curang. Ini semua adalah faktor ketidaksengajaan.

"Tidak apa-apa, Om Axel. Bajingan ini jangan didiskualifikasi dulu. Saya masih ingin menghajarnya," rutuk Antonio geram.



"Seruni, kamu tidak salah naik ring, Sayang? Xander itu di ring sebelah, Nak. Sedang terluka juga walau pada akhirnya menang."

"Hah? Xander, ya? Oh, iya. Saya lupa."

Seruni buru-buru mendorong Antonio dari pangkuannya. Antonio memaki pelan saat Seruni mencampakkannya ke sudut begitu saja. Yang menyuruh datang siapa, eh ... yang mengabaikan juga siapa. Dasar perempuan pikun!

Saat ia ingin menghampiri ring pertama, Xander malah sudah berlari ke arah sudut ring dua. Menyemangati Nuri yang sedang baku hantam dengan Ariana. Axel saling berpandangan dengan Erick. Saling menyengir sesaat sebelum memerintahkan Antonio dan Barda melanjutkan pertandingan. Anak-anak muda sekarang memang pada *absurd* kelakuannya. Pacarannya dengan siapa, eh ... hatinya pada siapa juga.

Malam itu bintang sasana adalah ring ketiga. Karena ring pertama sudah selesai dengan kemenangan Xander, dan ring kedua dengan Nuri sebagai juaranya. Yang tersisa adalah ring ketiga.

Teriakan ayo, ayo, membuat dua petarung kian brutal. Antonio dan Barda saling serang dan saling bertahan. Namun kali ini Antonio bermain taktis. Ia berkali-kali memaksa Barda bermain *ground*. Mengunci kuat tubuh Barda hingga sang aktor kehabisan tenaga. Puncaknya adalah pada ronde ketiga. Antonio menyergap kaki Barda dan berhasil membanting Barda



ke atas matras. Setelah bergulat beberapa detik, Antonio berhasil mengambil posisi bagus di atas Barda. Keadaan itu berlangsung hingga Om Axel menghitung sampai sepuluh. Antonio pun keluar sebagai pemenangnya. Tepat ketika tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi ke udara, Antonio menatap tajam Seruni. Ya, ia akan segera menagih janjinya!



CHAPTER

18

"Sakit tidak, Mas?" Seruni dengan hati-hati membersihkan luka di pelipis Xander. Pertarungan telah usai. Para petarung yang terluka saat ini tengah berkumpul di ruang perawatan. Ruangan ini memang diperuntukkan bagi para anak buah Om Axel yang terluka selama latihan fisik dan di sinilah ia berada. Merawat kekasihnya yang terluka tentu saja. Perannya masih harus ia lanjutkan.

"Hm." Jawaban irit Xander yang berupa lenguhan, tidak dimengerti dengan baik oleh Seruni. Hm-nya itu menyatakan sakit, atau bisa jadi karena tenggorokannya seret, kan? Namun, tentu saja Seruni tidak berani bertanya. Takutnya dijawab tidak, dipelototin yang ada. Seruni menuang sedikit alkohol pada kapas. Kemudian ia mulai membersihkan luka-luka di Xander dengan hati-hati. Sembari bekerja, ia berkali-kali mendesis lirih sendiri. Ia ngeri melihat luka-luka di wajah Xander. Walaupun sudah tidak mengeluarkan darah, tetapi luka itu masih menganga lebar. Seruni sampai mual melihatnya. Saking ngerinya Seruni sampai merem-merem selama mengobatinya. Akibatnya, ia tidak fokus



dan malah menekan keras luka Xander karena kurang jelas melihat.

"Aduh! Kamu sengaja, ya, menekan luka saya?" Xander melotot. Seruni kaget. Lalu buru-buru menarik tangannya.

"Maaf, Mas. Tidak sengaja."

"Tentu saja tidak sengaja. Kalau sengaja, saya patahkan tanganmu," sahut Xander galak. Seruni menelan ludah. Apa seperti ini cara berbicara dengan *pacar*? Pandangan Xander juga tidak benar-benar mengarah padanya. Berkali-kali Xander terus mencuri pandang ke arah Nuri yang tengah diobati oleh kedua orang tuanya. Walaupun menang, tapi keadaan Nuri babak belur juga. Maklum saja, yang ia hadapi adalah seorang polisi wanita. Kemenangan Nuri atas Ariana pun di luar prediksi semua orang. Kalau ia sendiri, ia yakin bahwa Nuri bakalan menang. Karena ia tahu, kekuatan benci atau cinta itu efeknya luar biasa. Energi yang keluar akan muncul berkali lipat dari tenaga biasanya. Begitulah kalau perasaan sudah ikut bicara.

Antonio, Guruh dan Barda pun, keadaannya kurang lebih sama. Sama-sama babak belur semua. Hanya saja Seruni merasa sangat gelisah, kala teringat pada tatapan penuh tuntutan Antonio sesaat setelah ia dinyatakan menang. Tatapan penuh janji. Antonio pasti akan menagih taruhan yang dirinya buat sendiri. Yaitu, ia harus putus dengan Xander. Ya, taruhan yang ia buat sendiri. Karena ia tidak pernah menyetujuinya. Lain



dengan perjanjian pacaran pura-puranya dengan Xander. Pada Xander, ia memang sadar dan rela berperan serta di dalamnya. Kalau dengan Antonio, kan, hanya pertaruhan sepihak. Jadi, tidak bisa dihitung.

"Selamat ya, Ruh, Ana atas *go public*-nya hubungan kalian." Suara bening penuh getaran Nuri terdengar menggema di ruangan. Seruni memandang Nuri dengan kagum. Luar biasa. Setelah menantang dan menghajar habis-habisan Ariana, Nuri dengan besar hati mengucapkan selamat pada Ariana yang notabene adalah rivalnya. Kedua orang tuanya menunjukkan dua jempol atas sikap kesatria putrinya. Ayah Nuri, yang tadinya mendukung penuh Nuri saat bertarung, bahkan bertepuk tangan bangga. Ayahnya mengatakan Nuri adalah sebenar-benar anak seorang polisi. Sportif dan besar hati. Ayahnya benar-benar bangga padanya. Ariana menjawab dengan kalimat siap, khas militer pada Nuri. Namun saat mengucapkan kata siap, ada emosi yang kental di sana. Suara Ariana bergetar oleh rasa haru bercampur lega. Ariana pasti tahu kalau perjuangannya dan Guruh selanjutnya akan berbuah manis. Ternyata, Nuri tidak dendam pada mereka berdua.

"Gue minta maaf, ya, Ri? Maaf karena gue nggak pernah bisa mencintai lo sebagai seorang kekasih. Maaf kalo lo menganggap gue PHP-in lo selama ini. Jujur, gue nggak pernah mempunyai niat seperti itu. Gue menyayangi lo dengan cinta persaudaraan. Tidak kurang, tidak lebih. Makanya gue nggak pernah secara



frontal menolak lo. Gue nggak mau lo sakit hati. Sekali lagi gue minta maaf ya, Ri?" pinta Guruh sungguh-sungguh. Guruh juga seorang laki-laki sejati. Ia meminta maaf padahal ia tidak melakukan kesalahan. Ia melakukannya pasti semata-mata karena adab dan kesopanan. Ia menghargai Nuri sebagai seorang perempuan.

"Lo nggak salah apa-apa, kok, Guh. Kan emang gue yang ngejar-ngejar lo, *elah*. Waktu itu gue pikir kalau gue mencintai lo dengan kesabaran, lama-lama lo akan luluh juga, tapi nyatanya nggak juga, kan? Makanya, hari ini gue putuskan kalo gue akan melepas lo buat Ariana. Gue nggak mau jadi duri dalam daging hubungan lo dengan Ariana. Sekali lagi, selamat ya, Guh, Ana. Semoga hubungan kalian langgeng dan lebih lama dari selamanya. He he he." Walau tertawa dan berusaha terlihat tegar, Seruni bisa melihat luka di hati Nuri. Sesama perempuan yang baru kehilangan kehilangan orang yang sangat mereka cinta, Seruni bisa memahami apa yang dirasakan Nuri. Namun satu hal yang bisa ia tangkap di sini, Nuri benar-benar siap melepas Guruh. Sesungguhnya Nuri adalah perempuan yang baik. Ia tidak munafik. Saat mengejar ia akan berjuang dan saat ia menyerah, ia akan ikhlas.

"Mas, Mbak Nuri sudah menyerah mengejar cinta Mas Guruh. Berarti kesempatan Mas untuk mendapatkan Mbak Nuri sudah terbuka lebar," bisik Seruni pelan.



"Lantas?"

"Ya ... lantas apa Mas Xander tidak mau mencoba *masuk* dan mengobati luka-luka hati Nuri gitu?" saran Seruni lagi. Seruni terkadang bingung dengan ketidakpekaan Xander. Masa hal sekecil ini saja tidak ia mengerti? Pantas selama bertahun-tahun ia tidak bisa mendapatkan hati Nuri. Ternyata Xander tidak mempunyai keberanian untuk mengeksesksi.

"Caranya?"

"Caranya ya dengan mendekati Mbak Nuri dengan lebih intens lagi. Menjadi teman curhat dan pelipur laranya, tapi untuk melakukan hal itu, tentu saja Mas harus memutuskan saya dulu. Atau minimal beri tahu Mbak Nuri soal pacaran pura-pura kita berdua. Kalau tidak Mas jelaskan, takutnya Mbak Nuri tidak mau menerima pendekatan Mas. Nuri pasti tidak mau dicap sebagai *pelakor*. Coba Mas pikirkan baik-baik kata-kata saya," lanjut Seruni seraya menempelkan plester ke pelipis Xander.

"Bilang saja kamu minta putus karena kamu suka sama Anton. Tidak usah bicara panjang kali lebar segala," dengkus Xander dengan suara di hidung. Menyindirnya terang-terangan. Tanpa merasa perlu mendengar jawabannya, Xander berdiri dan berjalan ke satu lorong di dekat tangga. Mau tidak mau Seruni mengikuti langkahnya juga. Sembari membawa kotak P3K, ia mengekori Xander. Ia tidak mau dipergoki orang seolah-olah mereka sedang bertengkar. Ternyata ada



sebuah pintu lagi di lorong ini. Rumah Xander ini benar-benar mirip dengan film-film detektif yang pernah ia tonton. Khas mafia sekali. Xander memutar pintu dan masuk ke dalam kamar. Seruni bimbang. Ia bingung antara harus masuk atau menunggu saja di luar.

"Ngapain kamu bengong saja di situ? Ayo, masuk." Omelan Xander membuat Seruni yang berdiri di ambang pintu, melangkah masuk walau sedikit ragu. Ruangan ini seperti kamar tidur biasa. Hanya ada satu ranjang, satu lemari pakaian, satu sofa dan meja rias. Ada satu pintu lagi di sebelah kanannya. Sepertinya itu adalah kamar mandi.

"Duduk di situ." Xander menunjuk sofa single di sudut kamar. Seruni menuruti perintahnya. Ia menghempaskan pinggul di sofa dengan kotak P3K di pangkuan.

"Asal kamu tahu, si Anton itu manusia paling rese dan paling tidak bahagia yang pernah ada di muka bumi ini," ucap Xander seraya membuka lemari. Meraih asal satu stel jas dan masuk ke dalam kamar mandi. Xander pasti sedang berganti pakaian.

"Tidak pernah bahagia? Bukannya Tuan Anton itu kaya sekali, ya? Kok, malah tidak pernah bahagia? Aneh," ujar Seruni. Kalau saja ia yang terlahir sebagai anak sultan seperti Anton. Mungkin setiap hari ia akan berbahagia karena tidak pernah memusingkan hari ini akan makan apa. Manusia memang tidak pernah puas, kan?



"Justru itu, terlahir sebagai anak sultan membuatnya *insecure* sedari orok. Dia selalu mencurigai semua orang di hidupnya tanpa kecuali. Ia merasa setiap orang yang mendekatinya itu hanya mengincar uangnya. Bukan karena dirinya pribadi. Alhasil, ia tumbuh menjadi orang yang pahit dan sadis. Orang-orang tidak akan tahan berdekatan dengannya lebih dari sepuluh menit. Kamu akan sengsara kalau benar-benar jatuh cinta padanya," sahut Xander dari dalam kamar mandi.

"Kasihan. Antonio seperti ini karena keadaan rupanya. Pantas saja ia selalu mencurigai orang. Wajar memang. Ia jadi susah memercayai niat baik orang."

"Makanya kamu jangan coba-coba jatuh cinta padanya. Kamu akan menjadi Nuri kedua nantinya," ujar Xander.

"Atau Mas Xander kedua, sepertinya," gumam Seruni pelan.

"Ngomong apa kamu?" Xander yang baru keluar dari kamar mandi, sepertinya kurang jelas mendengar kalimatnya. Syukurlah. Kalau ia tahu tadi baru saja dikata-katai, alamat diamuklah dirinya.

"Nggak. Saya cuma mau bilang kalau Mas gan—eh ... rapi sekali menggunakan stelan jas biru dongker ini," elak Seruni cepat. Walau jujur, pujian ini memang benar adanya. Hanya orang buta dan katarak saja yang tidak mengagumi kerupawanan Xander.

"Heh?" Xander hanya menanggapi pujiannya dengan lenguhan singkat. Sepertinya ia tidak percaya



dengan kata-katanya. Xander merapikan penampilannya di kaca. Menyisir rambutnya yang sepertinya tadi ia basahi di kamar mandi.

"Mas, maaf kalau saya lancang. Tapi tujuan utama kita berpura-pura pacaran itu, kan, Nuri. Jadi, saya harap kita fokus saja pada misi kita. Tidak usah membahas-bahas orang lain." Kalimatnya mendapat perhatian Xander. Xander membalikkan tubuh. Bersedekap dan memandangnya tajam.

"Tidak usah membahas-bahas Anton maksud kamu?" celetuk Xander sinis. Xander mengubah sikap tubuh. Dari bersedekap sekarang jadi berkacak pinggang. Ketidaksabaran jelas tergambar di raut wajahnya.

"Seruni, dengar. Justru kamulah yang sekarang tidak fokus pada tujuan. Bukannya berusaha menyelesaikan misi, kamu malah memikirkan orang lain."

"Saya tidak—" Seruni berusaha menyanggah tuduhan Xander. Ia tidak merasa begitu.

"Kamu, iya," tuduh Xander. "Mau contoh nyata? Saat saya dan Anton sama-sama terluka, kamu berlari ke arah siapa? Coba jawab dulu pertanyaan saya yang ini."

"Maaf. Kalau masalah tadi itu, saya reflex," aku Seruni.

"Oke. Kamu refleks. Pertanyaannya, kenapa kamu refleksnya berlari ke arah Anton?" cecar Xander.

"Itu karena saya—" Seruni menghentikan kalimatnya. Ia nyaris menjawab karena ia



mengkhawatirkan Anton dan itu sama saja dengan mengakui kalau ia memang memikirkan orang lain. Persis seperti kata Xander tadi.

"Karena kamu mengkhawatirkan Anton, bukan? Karena kamu peduli padanya. Lebih tepatnya karena kamu menyukainya. Benar, kan, tebakan saya?" pungkas Xander. Seruni terdiam. Ia tahu ia salah. Makanya ia diam.

"Saya salah. Saya minta maaf. Lain kali saya tidak akan bertindak tanpa berpikir dulu lagi. Sekali lagi saya minta maaf," aku Seruni. Xander hanya menjawab dengan gumaman singkat seperti biasa.

"Sebenarnya kamu suka dengan siapa dan berpacaran dengan siapa, itu bukan urusan saya. Saya tidak peduli. Hanya saja jangan merugikan saya. Kita punya perjanjian soal itu, kan?"

"Sekali lagi saya minta maaf. Tapi kalau saya boleh tahu, kapan pacaran pura-pura kita ini akan berakhir, Mas? Sampai Mas berhasil mendapatkan Mbak Nuri, ya?"

"Sampai saya bilang berakhir," sahut Xander singkat. Setelah merapikan penampikannya sekali lagi, Xander memanjangkan lengannya. "Kemarikan kotak P3K itu," pinta Xander. Seruni segera menyerahkan kotak P3K di pangkuannya. Ia heran. Untuk apa Xander meminta kotak P3K, padahal luka-lukanya telah ia obati. Sudah diperban malahan.

"Saya akan melihat keadaan Nuri dulu."



"Oh ... ini toh, alasannya."

"Kamu tunggu di sini saja. Tidak usah ikut ke sana. Nanti kamu melakukan hal-hal refleks yang akan merugikan saya lagi. Saya tidak akan lama. Ingat, jangan ke mana-mana." Xander menekan bahunya yang ingin berdiri. Apa-apaan ini? Masa ia dikurung di dalam kamar seperti ini?

"Saya tidak suka mengulang perintah hingga dua kali." Peringatan Xander membuat Seruni mengurungkan kata protes yang sudah ada di ujung lidahnya. Sebenarnya ia lapar. Ia memang sengaja tidak makan apa-apa di rumah tadi. Ia pikir, *toh* ia akan makan lagi di sini. Mana ia duga kalau akhirnya ia akan terpenjara di kamar ini. Nasib ... nasib.



Sudah setengah jam Seruni terkurung di kamar. Ia mulai gelisah. Sungguh, selain merasa tidak nyaman, ia lapar. Sebenarnya bisa saja ia keluar dari kamar ini. *Toh*, pintu kamarnya juga tidak terkunci. Masalahnya ia telah berjanji pada Xander akan menunggunya di sini. Suara langkah kaki diikuti *handle* pintu yang diputar membuat Seruni lekas-lekas berdiri. Akhirnya Xander datang juga. Perutnya telah konser dangdut sedari tadi.

"Mas, saya —"

"Lho, lo pacarnya Mas Xander, kan?"



Yang datang ternyata bukan Xander, tetapi seorang gadis manis tomboi berambut pendek. Sepertinya ini adalah Alexa. Adik semata wayang Xander.

"Iya, Mbak Lexa. Kenalkan, saya Seruni." Seruni memperkenalkan diri dengan sopan. Bagaimanapun, Alexa ini calon adik ipar pura-puranya, kan?

"Iya, gue tahu siapa lo. Tadi gue sempet ngeliat sewaktu Mas Xander memperkenalkan lo," sahut Alexa santai.

"Panggil gue Lexa aja. Jangan pake embel-embel Mbak. Jadi berasa mbak tukang jamu gue, *elah*," cengir Alexa lucu. Jujur, Seruni menyukai Alexa yang ceplas-ceplos ini.

"Lo ngapain *ngendon* di kamar gini? Mau *ena ena*? Kan besok-besok masih bisa. Ayo, kita keluar. Gue mau mamerin lo sama orang-orang. Akhirnya, gue bakalan punya kakak ipar juga." Alexa menyeretnya keluar kamar begitu saja. Baru saja pintu dibuka, Seruni rasanya ingin kembali masuk ke kamar saja. Antonio berdiri tepat di depan kamar.

"Eh, anak sultan sialan, ngapain lo di sini?" Alexa berkacak pinggang di hadapan Antonio. Sepertinya mereka berdua ini bermusuhan.

"Gue nggak ada urusan sama lo ya, preman kesasar. Gue cuma mau nuntut hadiah sama seseorang. Bagaimana Seruni, hadiahnya sudah bisa saya ambil belum?"

"Mati ini mah. Mati."



CHAPTER

19

"Hadiah? Hadiah apa, calon Kakak Ipar?" Alexa siap pasang badan untuk melindungi calon kakak iparnya. Nalurnya mengatakan ada apa-apa antara si anak sultan sialan ini dengan calon kakak iparnya. Bukan apa-apa, biasanya si songong ini orangnya tidak peduli. Sombong hingga ke upilnya. Terhadap Gerhana yang ia cintai mati-matian saja, si mulut jahanam ini masih *ngegede* gengsi. *Lah*, ini mendadak sontak menagih hadiah pada gadis yang ... maaf, kurang sempurna nan sederhana ini. Rasanya tidak mungkin tidak ada sesuatu di antara mereka, kan? Jangan-jangan si anak sultan ini mau menikung kakaknya? Hah, tidak bisa!

"Bu—bukan apa-apa, kok, Lexa. Kamu duluan ke depan saja. Nanti saya menyusul. Ada hal yang ingin saya bicarakan sebentar dengan Tuan Anton." Seruni berusaha bersikap sewajar mungkin di hadapan Alexa. Ia ingin membereskan masalahnya dulu dengan Antonio, sebelum si mulut mercon ini membuat heboh dengan menagih hadiahnya di depan Xander. Bisa panjang nanti urusannya.



"Entah kenapa setiap gue ngomong sama lo, gue kayak ngerasa lagi mengikuti ujian bahasa Indonesia. Kata-kata lo baku bener, calon Kakak Ipar. *By the way*, kagak apa-apa, nih, kalo lo gue tinggal berdua sama ini Trenggiling?" tanya Alexa ragu. Sebagai seorang adik, sudah tentu ia akan melindungi hak milik kakaknya.

"Tidak apa-apa, Lexa. Tuan Anton ini te—teman saya, kok," imbuah Seruni seraya mengerling takut-takut ke arah Antonio. Takutnya tuan besar ini merasa terhina mempunyai teman seorang rakyat jelata seperti dirinya.

"Teman, teman mbahmu!" gerutu Antonio jengkel.

Benar, kan, dugaannya? Pasti si tuan besar ini tidak senang dianggap sebagai temannya. Alexa tampak masih ingin membantah sebelum ponselnya berbunyi. Ternyata ibu Alexa mengabarkan kalau beberapa teman Alexa telah tiba dan tengah mencarinya. Setelah menitip pesan kalau ada apa-apa ia tinggal teriak saja, barulah Alexa meninggalkan mereka berdua.

Sepeninggal Alexa Seruni celingukan. Ia mencari-cari tempat yang cocok untuk berbicara dengan Antonio. Ia akan membujuk Antonio agar tidak terus menagih hadiah tidak masuk akal nya. Suasana di ruang latihan Om Axel ini telah sepi. Mungkin para anak buah Om Axel sedang bersenang-senang dan makan enak di lantai atas. Teringat akan masalah makanan, perut Seruni kembali melilit, tetapi mengingat ia punya misi penting, ia harus memanjangkan sabarnya. Setelah mengurus



Antonio nanti, baru ia akan mengganyang makanan-makanan enak di lantai atas sana. Ia janji!

"Kita duduk di pojok sana saja, ya, Tuan?" usul Seruni.

Setelah memindai sekian lama, Seruni menemukan juga tempat yang sekiranya cocok untuk berbicara. Seruni berjalan mendahului Antonio. Menghampiri kursi kayu di pojok ruangan dan menghempaskan pinggulnya di sana. Tanpa banyak bicara Antonio mengekor dan duduk tepat di sebelahnya.

"Jadi bagaimana? Kamu sudah minta putus pada Xander belum?"

Astaga naga, belum apa-apa si tuan besar ini sudah terus menekannya saja.

"Begini Tuan—"

"Mas. Panggil saya Mas, seperti cara kamu memanggil Xander. Bisa tidak?"

"Bisa, Tuan. Eh, Mas Tuan." Karena gugup, Seruni salah terus saat mengucapkan panggilan. Ia memang suka linglung kalau dijulidin terus-menerus.

"Apa-apaan, sih, kamu ini? Masa manggilnya, Mas Tuan? Kamu nggak ikhlas ya manggil saya, Mas?" Antonio makin *empet* karena Seruni memanggilnya Mas Tuan. Sebenarnya bukan itu masalah utama yang membuatnya kesal. Ia sudah merasa tidak enak hati tatkala melihat air mata adik perempuannya tadi. Setelah kekalahan Barda, yang artinya si mantan preman sialan itu harus melepaskan adiknya, Grace tidak bersuara



sama sekali, tetapi air matanya mengalir bagai tanggul jebol. Barda juga diam seribu bahasa. Namun mata mantan preman tatoan itu memerah. Ia laki-laki. Jadi, ia mengerti sekali bagaimana jika kaumnya sampai menangis. Barda juga memendam kesedihan yang sama dan ketika secara tidak sengaja ia memergoki Graciela dan Barda saling memandang dengan tangis tertahan, jujur ia merasa hatinya tercubit. Ia merasa bagai seorang raja zalim yang merampas kebahagiaan orang lain, tetapi apa mau dikata, ia memang harus melakukan itu semua. Ia tidak mau adiknya kembali dimanfaatkan orang lain karena harta. Ia menyayangi adik perempuannya dengan caranya sendiri.

"Maaf, ya, Mas? Saya—saya memang suka gugup kalau dibentak-bentak."

Seruni lagi-lagi tergagap. Air matanya mulai ikut berbicara. Ia sedih karena sedari tadi terus saja dibentak-bentak orang. Xander berkali-kali menyindir-nyindirnya menyukai Antonio dan kini Antonio malah terus menekannya. Lihatlah betapa serba salahnya ia menjadi manusia, kan? Begini salah, begitu lebih salah lagi. Baik Xander maupun Antonio sama saja. Sama-sama selalu berburuk sangka dan menuduhnya tanpa alasan. Mungkin seperti inilah nasib orang yang tidak punya. Selalu disalahkan oleh keadaan. Karena takut salah bersikap lagi, Seruni hanya duduk diam dengan tangan salin menjalin di pangkuan. Ia jadi takut untuk



membujuk Antonio agar bersedia mengganti hadiahnya dengan yang lain saja.

Antonio yang tidak mendengar kalimat apa-apa dari Seruni, melirik ke samping. Penampakan Seruni yang hanya tertunduk lesu dan menjalin jemari di pangkuan, membuatnya sadar. Tidak adil rasanya kalau ia melampiaskan semua kekesalannya pada Seruni yang tidak tahu apa-apa. Ibarat kata, ia minumannya di mana, mabuknya di mana juga.

"Maaf," ucap Antonio lirih.

"Hah? Tu—Mas bilang apa?" Seruni yang memang sedang berperang dengan batinnya sendiri, tidak mendengar jelas apa yang baru saja digumamkan Antonio. Suaranya kecil sekali, sih. Nyaris seperti berbisik. Manalah mungkin ia dengar.

"Tidak ada siaran ulangan," ketus Antonio. Ini perempuan sebiji memang selalu mengaduk hatinya. Ia jarang-jarang minta maaf. Sekalinya mengucapkan maaf dengan susah payah, eh ... malah tidak dianggap. Di dunia ini mungkin hanya Seruni seorang yang bisa membuatnya gemas dan mangkel secara bersamaan. Kok ada ya, manusia seperti ini di dunia?

"Maaf, Tu—"

"Jangan minta maaf lagi, Seruni. Terlalu banyak meminta maaf tanpa tindakan nyata membuat saya muak!" Antonio kesal sekali karena Seruni terus saja salah menyebut panggilan untuknya. Ia memang sengaja



memotong kalimat Seruni. Bagaimana ia tidak ia potong karena Seruni kembali menyebutnya tuan lagi!

"Hiks ... hiks"

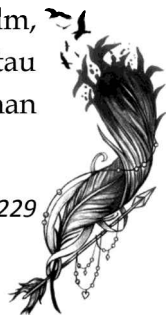
"Eh."

Antonio kaget saat melihat Seruni kini menangis tersedu-sedu. Ia jadi kelimpungan sendiri. Selama ini Seruni mampu menjaga emosinya dengan baik. Dihina, dibentak dan dimarahi seperti apa pun, biasanya ia kuat. Ini, kok? Antonio benar-benar merasa bersalah. Ia memang acap kali membuat para laki-laki emosi dan banyak perempuan menangis karena kalimat-kalimat pedasnya. Biasanya ia tidak peduli. Hati *toh*, hati mereka sendiri. Mata juga mata mereka sendiri. Mau mereka emosi sampai terkena hipertensi atau menangis hingga buta pun, tidak ada urusan dengannya sama sekali, tetapi kini, saat ia melihat Seruni menangis, ada rasa bersalah di hatinya dan herannya ia jadi ikut sedih juga. Apa-apaan ini?

"Eh, jangan nangis, dong, Seruni? Nanti dikira orang-orang, saya menjahati kamu pula," tukas Antonio serba salah. *Padahal memang.*

"Hiks ... hiks"

Bukannya berhenti, tangis Seruni malah kian menjadi-jadi. Antonio kebingungan. Seumur-umur, ia tidak pernah membujuk orang menangis. Ia jadi bingung harus melakukan apa pada Seruni. Kalau di film-film, anak kecil menangis, bisa dibujuk dengan permen atau es krim. Biasanya setelah diberikan dua makanan



legendaris itu, mereka langsung diam, tapi Seruni bukan anak-anak. Kalau perempuan dewasa harus diberi apa, ya? Karena sama sekali tidak pernah menonton film drama, ia jadi tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Astaga." Antonio menepuk keningnya. Karena terus menangis, penampakan Seruni yang tadinya anggun memesonanya jadi menyerupai Suzanna di film-film lawasnya. Kedua mata Seruni menghitam seperti habis ditonjok orang. Belum lagi hidung mancungnya juga memerah karena terus-menerus mengeluarkan cairan. Antonio sampai bengong melihatnya. Seruni ini dahsyat sekali menangisnya.

Selama ini ia terbiasa melihat wanita yang kalau menangis, hanya berupa isakan-isakan lirih diikuti oleh beberapa tetes air mata. Jadi pada saat menangis pun *make up* mereka tetap *on point*. Menangis-menangis cantiklah istilahnya. Bukan seperti Seruni, yang menangis seperti menghadapi kematian saja. Hanya Serunilah satu-satunya wanita yang menangis seperti seorang anak-anak. Air mata dan cairan hidungnya sampai bleberan ke mana-mana. Namun kali ini Antonio tahu ia harus melakukan apa. Dengan segera ia merogoh saku jas, dan menggenggamkan sapu tangannya pada Seruni.

"I—ini apa?" Seruni tergagap saat Antonio tiba-tiba saja menjejalkan sesuatu ke tangannya.

"Ya, sapu tanganlah. Masa lempem?" Semakin panik Antonio, maka semakin sembaranganlah kalimat yang



keluar dari mulutnya. Lihatlah, betapa tidak berbakatnya ia membujuk orang menangis.

"Memang lebih bagus lempem, sih, Mas. Saya lapar sekali soalnya. Dari rumah tadi saya sengaja tidak makan, supaya bisa makan enak di sini, tapi Mas Xander malah mengurung saya di kamar. Perut saya sampai meli—" kalimatnya belum selesai, tapi suara gemuruh dari perut Seruni telah menjelaskan semuanya.

"Maaf," gumam Seruni malu. Ia memang bisa saja menahan lapar, tapi perutnya mempunyai mekanisme sendiri dalam menunjukkan protesnya. Antonio menggelengkan kepala. Xander memang keterlaluan. Demi menghibur Nuri, ia sampai hati membuat pacarnya kelaparan. Hah, pacar macam apa itu? Pacar kemaruk pacar sepertinya.

"Ayo kita—" Antonio yang sudah berdiri, bermaksud mengajak Seruni ke lantai atas dan menikmati hidangan, tetapi jujur ia lebih menyukai kebersamaan mereka berdua di sini. Sebaiknya ia membawakan makanan untuk Seruni ke sini saja. Jadi, ia mempunyai waktu yang lebih lama berdua dengan Seruni. Kesempatan seperti ini entah kapan lagi bisa didapatkannya.

"Ayo kita apa, Mas?" Seruni ikut berdiri. Ia bermaksud mengisi perut dulu sebelum melakukan negosiasi dengan Antonio.

"Ayo kita duduk di sebelah sini saja. Lebih adem soalnya." Antonio beralasan sekadarnya.



"Kamu tunggu di sini sebentar, ya? Saya akan membawakan makanan yang banyak dan enak-enak untuk kamu. Sabar, ya?"

Belum sempat Seruni menjawab, Antonio sudah melesat meninggalkannya. Seruni menghapus sisa-sisa air mata dan cairan hidungnya dengan sapu tangan Antonio. Iseng ia mengeluarkan bedak padat dari tas tangan. Mengecek penampilannya dengan kaca kecil yang menempel ditutup bedak. Seketika ia meringis sendiri melihat penampakannya. Pantas saja Antonio buru-buru mengeluarkan sapu tangan. Wajahnya sudah menyerupai hantu-hantu lawas di televisi. Dengan segera ia mengelap cemong-cemong maskara dan *eyeliner* sebisanya. Ketika ia mendengar suara langkah-langkah bergegas, dengan segera ia menutup bedak padatnya. Ia tidak mau dipergoki Antonio dan dikata-katai sok kecantikan segala.

"Ini, saya bawaan banyak sekali makanan." Antonio meletakan dua piring makanan dengan isian menggunung. Bukan itu saja, ia juga membawakan berbagai macam kue-kue kecil yang ia masukkan ke dalam plastik. Yang terakhir, ia mengeluarkan air mineral gelas dari kanan kiri saku celana mahalnyanya. Ya, Antonio sendiri juga tidak menyangka kalau celana mahalnyanya kini ia fungsikan sebagai tempat menyimpan air mineral. Penjahitnya pasti auto menangis melihat karyanya diberdayakan dengan tidak manusiawi seperti



ini, tetapi apa mau dikata, ia harus memaksimalkan semua asetnya, karena tangannya cuma dua.

Tanpa banyak bicara Seruni segera melahap makanannya, setelah mengucapkan terima kasih. Antonio yang tadinya sudah kenyang, jadi ikut merasa lapar melihat cara Seruni makan. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit saja, mereka berdua telah melicinkan piring masing-masing. Setelahnya, baru Seruni merasa betapa terangnya dunia.

"Ini, minum dulu." Antonio menancapkan sedotan pada air mineral dan memberikannya pada Seruni. Seruni menyeruput minumannya dengan ekspresi lega dan nikmat. Ia benar-benar kenyang sekarang. Setelah menyingkirkan piring-piring kotor dan bekas minuman di pojok, barulah Seruni siap untuk berkonfrotasi.

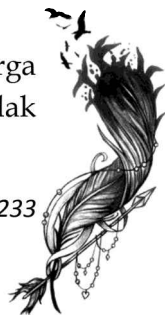
"Mas Anton," panggil Seruni pelan.

"Ya." Antonio merasa jantungnya bergemuruh mendengar panggilan Seruni. Astaga, ternyata jantungnya lemah sekali. Dipanggil biasa saja, sudah jumpalitan ke mana-mana.

"Mengetahui saya harus putus dengan Mas Xander. Sepertinya tidak mungkin," keluh Seruni pelan.

"Tidak mungkin atau tidak mau. Mana yang benar?" Seruni diam saja. Ia tidak mungkin mengkhianati janjinya pada Xander. Ia bukan tipe orang yang suka berkhianat.

"Mas, saya ini nggak punya apa-apa selain harga diri. Apa Mas mau saya dicap sebagai orang yang tidak



punya harga diri karena memutuskan Mas Xander, padahal ia tidak salah apa-apa? Yang Mas pinta dari saya itu, kan, menyangkut orang lain, Mas. Bukan saya pribadi. Jadi segala sesuatunya tidak bisa saya putuskan sendiri. Bisa tidak hadiahnya diganti, dengan hadiah yang tidak melibatkan orang lain di dalamnya, Mas?" bujuk Seruni hati-hati. Antonio tidak segera menjawab. Sepertinya si tuan besar itu sedang memikirkan hadiah yang akan membuatnya susah.

"Baik, sekarang saya akan meminta hadiah di mana keputusannya hanya ada di tanganmu sendiri."

"Apa itu, Mas?" tanya Seruni sembari mempersiapkan diri. Antonio ini kan orangnya tidak bisa diprediksi. Jadi, sebaiknya ia menyiapkan jantungnya agar tetap di tempatnya dulu.

"Saya ingin kamu berhenti bekerja di *restaurant* dan sebagai gantinya, kamu bekerja dengan saya. *Deal or no deal?*"

"Bagaimana ini, bukankah di perusahaan Antonio ada Bian? Bagaimana mereka berdua harus bersikap nanti?"

"Saya menawarkan ini karena ingin melihat kamu maju. Kalau kamu terus bekerja di *restaurant*, apa bisa kamu membantu perekonomian ibu dan adikmu di kampung? Lain cerita kalau kamu memintanya pada Xander. Ya ... itu kasusnya lain lagi. Lagipula, tempat terapimu juga dekat dengan kantor saya. Bagaimana? Kamu setuju atau masih mau mencari alasan lagi?" tuntut Antonio.



Seruni tidak segera menjawab. Ia masih mempertimbangkan matang-matang tawaran Antonio ini dan harus ia akui, tidak ada kekurangan dalam tawaran berkedok hadiah ini. Kendalanya hanya satu. Biantara Sadewa, mantan pacarnya.

"Baik, Mas. Saya bersedia menerima tawaran, Mas. Besok saya akan mengajukan surat pengunduran diri dulu pada Pak Sofyan. Setelah semuanya selesai, saya secepatnya akan bekerja di perusahaan Mas. Hanya saja, seperti yang Mas ketahui, saya hanya lulusan SMA saja. Saya takut kalau saya tidak memenuhi standar bekerja di perusahaan Mas," ujar Seruni jujur. Secara akademik ia memang berprestasi, tetapi dalam pekerjaan kan belum tentu. Apalagi pendidikannya juga tidak memadai.

"Yang punya perusahaan itu saya. Jadi yang menentukan memenuhi standar atau tidak, itu saya. Bukan kamu." Saking senangnya, Antonio sampai tidak bisa mengontrol ucapannya. Beginilah ia adanya. Sombong sampai ke urat syarafnya. Mau ia senang atau sedih, urat sombongnya tidak akan pernah hilang.

"Wah ... wah ... wah ... ada yang mau nikung gue rupanya?" Seruni kaget saat melihat Xander muncul dari balik tembok begitu saja. Ia nyaris jatuh dari kursi kalau saja Antonio tidak menahan laju tubuhnya. Rumah Xander ini memang mengerikan dan untuk pertama kalinya Seruni takut pada rumah yang terkesan begitu misterius dan juga pada Xander. Sungguh, ia merasa jantungnya lama-lama akan rusak bila ia terus saja



berdekatan dengan para mafia ini. Dunia mafia ternyata tidak cocok dengannya sama sekali.



CHAPTER

20

Seruni merasa pandangannya menggelap, sebelum seseorang menahan bahunya sigap. Lengan kuat itu juga yang kemudian merangkul bahunya lembut dan mendudukkannya kembali ke kursi.

"Kamu tidak apa-apa, Seruni?" seru Xander dan Antonio berbarengan. Seruni mengangguk. Ia memang tidak apa-apa. Ia hanya kaget melihat Xander yang tiba-tiba saja muncul dari balik tembok. Tembok-tembok di ruangan ini memang diberi *wallpaper* bermotif kubus. Hanya saja Seruni tidak menyangka kalau kubus-kubus ini juga berfungsi sebagai pintu rahasia. Rumah seorang mafia memang berbeda dengan rumah orang kebanyakan sepertinya.

"Lepasin tangan lo dari pacar gue, Ton. Orangnya juga udah kagak kenapa-kenapa."

Celetukan Xander membuat Seruni baru menyadari bahwa Antoniolah yang menahan tubuhnya, bukan Xander. Kini gantian Xander yang mengelus punggungnya lembut. Memijat-mijatnya perlahan sembari menggumamkan kata maaf karena telah



mengagetkannya. Antonio memalingkan wajah. Jijik melihat tingkah lebay Xander.

"Iya, sekarang emang nggak kenapa-kenapa lo kagetin, karena dia udah kenyang. Coba aja tadi lo kagetin pas perutnya lagi kosong. Yakin gue, semaput ini orang," dengkus Antonio kesal. Setelah Seruni kenyang saja, baru Xander muncul. Pakai acara bermesraan lagi. Tingkah lebaynya melebihi *abege* yang baru saja jadian. Norak!

"Kamu belum makan ya tadi?" Pertanyaan Xander hanya dijawab anggukan oleh Seruni. Jujur, ia risi. Apalagi saat Xander memijat-mijat punggungnya seraya mengucapkan kata maaf. Xander bukanlah tipe laki-laki romantis dan suka bersikap berlebihan. Mendapati Xander tiba-tiba melakukan hal yang bukan seperti dirinya, membuat Seruni merasa aneh. Alih-alih baper, ia justru rikuh. Salah tingkah karena terus dipelototi Antonio.

"Kenapa kamu tadi tidak bilang kalau kamu belum makan, hm?" Kali ini Xander mengusap gemas surai panjangnya. Antonio batuk-batuk kecil. Refleks, Seruni menjauhkan kepalanya. Sungguh ia serba salah berada di antara dua laki-laki yang sama-sama sedang tidak enak *mood*-nya.

"Tenggorokan T—Mas Anton tidak enak, ya? Ini sisa minuman Mas masih ada?" Seruni meraih air mineral Antonio yang ada di ujung kursi. Membuang sedotan dan mengoyak kemasan plastiknya. Seruni pikir akan



lebih praktis kalau Antonio minum seperti langsung dari gelas saja, daripada memakai sedotan. Namanya juga lagi batuk. Bukan itu saja, Seruni bahkan meminumkannya langsung pada Antonio. Ia kasihan melihat Antonio yang terus terbatuk-batuk. Mungkin makanan yang tadi ia konsumsi mengandung banyak cabai dan merica. Antonio yang masih terbatuk dengan patuhnya menerima begitu saja air minum dari Seruni.

"Sedikit lagi, Mas. Biar lega tenggorokannya," ucap Seruni sembari menepuk-nepuk punggung Antonio.

"Kemari Seruni. Ngapain kamu nepuk-nepuk si Anton segala. Dia bukan bayi yang lagi cegukan!" Karena Xander menyentak lengan Seruni dengan tiba-tiba, air gelas yang dipegangnya tumpah dan membasahi jas Antonio.

"Maaf, Mas. Saya nggak sengaja. Sebentar, saya ambil tisu dulu." Seruni bergegas ke lantai atas. Bermaksud mengambil tisu untuk Antonio. Baik Xander maupun Antonio sama-sama diam dengan satu tujuan. Mereka berdua memang ingin berbicara berdua saja. Kepergian Seruni, memang mereka berdua harapkan.

"Hubungan lo sama Seruni meningkat pesat sepertinya, ya? Panggilan Tuan udah berubah jadi Mas aja." Xander memuntahkan kalimat yang telah berada di ujung lidahnya, kala memindai bayangan Seruni menghilang di balik tangga.

"Gue peringatin lo sekali lagi, ya, Ton. Jangan coba-coba nikung gue, seperti lo nikung Tangguh dulu. Gue



nggak sesabar Tangguh. Lo macem-macem, gue abisin lo," ancam Xender dingin.

"Nikung lo? *Heh*, gue orangnya nggak suka main tikung, Bro. Kalo gue menginginkan sesuatu, gue akan puter balik dan langsung tabrak dari depan. Bukan kayak lo, cinta setengah mati sama Nuri tapi cuma disimpan dalam hati. Cemen lo, *cuih!*" sembur Antonio.

"Oke, gue akui. Dulu gue suka sama Hana. Makanya gue berjuang semampu gue. Gue tabrak kanan kiri halangan yang sekiranya menghambat langkah gue. Pokoknya gue usaha sampai titik darah penghabisan, tapi saat gue tau Hana mencintai Tangguh dan bahagia banget sama itu mantan preman, gue berhenti, Xan. Karena apa? Karena gue sadar kalo cinta gue nggak akan membuat Hana bahagia. Stres dia yang ada. Makanya gue belajar untuk melepas Hana walau memang nggak gampang." Antonio berdiri. Ia mendekati Xander hingga posisi mereka kini saling berhadapan. Ada sesuatu yang ingin ia tegaskan pada Xander.

"Mengenai Seruni, gue hanya bermaksud menolongnya. Membantunya meraih masa depan yang lebih baik. Kehidupan Seruni itu mengenaskan, Xan. Anak yatim yang punya ayah tiri iblis dan ibu yang tidak bisa membelanya. Dikhianati pacar, sahabat, eh ... sekarang malah dapet pacar yang sama bajingannya." Antonio memperjelas ucapannya saat menyebut kata pacar bajingan. Biar saja Xander mengamuk. Orang kemaruk seperti Xander ini memang harus dikuliti



langsung di depan matanya. Kalau sadar syukur, kalau tidak sadar, ya ... syukurin. Paling juga pacarnya digondol maling.

"Lo kagak usah ngomong muter-muter sama gue. Langsung ke intinya aja. Lo ngapain berbaik hati ngurusin hidup Seruni? Lo tiba-tiba dapet hidayah atau lo suka sama Seruni? Mana yang benar?" tembak Xander langsung. Ia ingin melihat apakah Antonio berani mengakui perasaannya sendiri, atau masih tetap mengelak.

"Untuk saat ini gue nggak tahu apa rasa yang gue punya untuk dia. Hanya saja gue pengen dia lebih baik. Untuk sementara hanya itu jawaban yang bisa gue berikan sama lo. Kedepannya, perasaan gue terhadap Seruni berubah menjadi suka, cinta atau yang lainnya, *wallahualam*. Perasaan manusia bisa berubah seiring waktu. Gue nggak berani menjanjikan apa pun," tandas Antonio jujur.

"Jadi, ada kemungkinan juga lo akan menikung gue dari Seruni, kan?" decih Antonio sinis. Apa yang ia duga, akhirnya akan kejadian juga.

"Dalam hidup ini segala kemungkinan pasti ada dan kalau suatu saat gue jatuh cinta pada Seruni, lo siap-siap aja. Gue nggak akan main tikung-menikung, tapi gue akan merebutnya di depan mata lo, selama janur kuning belum melengkung."



"Kalau begitu, apa bedanya gue sama Tangguh? Lo tetap akan nikung gue, kan? Masih aja lo nggak ngaku?" Tuduhan Xander dijawab gelengan kepala tegas Antonio.

"Kasus lo dan Tangguh beda. Tangguh itu benar-benar mencintai Hana, demikian juga sebaliknya. Makanya gue mundur. Kalo lo. Lo kan, belum bisa menentukan pilihan lo secara tegas. Ibarat kata, lo dulu cuma tau pastri *croissant* dan sekarang nemu ada yang namanya kue klepon. Lo jadi bimbang menentukan pilihan. Seruni juga nggak benar-benar seratus persen mencintai lo. Kalian berdua masih dalam taraf mencari-cari. Jadi, bukan hanya gue yang bisa masuk. Laki-laki lainnya juga masih punya kesempatan yang sama, sebelum kalian berdua membuat komitmen yang jelas. Satu hal lagi, Xan. Saat ini status lo hanya pacar, bukan suami apalagi pemilik Seruni. Jadi, lo nggak berhak menghambat karier dan masa depannya hanya karena ego lo tercuil. Dewasalah, Xan. Seruni itu bukan *die cast hot wheels* yang suka banget lo koleksi. Dia orang, Xan. Dia berhak maju dan berkembang. Lo 'kan mafia. Jadi, ya udah. Jadi mafia aja. Jangan jadi iblis. Ntar lo matinya makin susah."

Antonio menghentikan kalimatnya kala mendengar suara langkah-langkah kaki yang mendekat. Itu pasti Seruni. Suara berjalannya khas sekali. Karena kakinya timpang, suara sepatunya tidak berirama konstan, tetapi diseret dan dugaannya benar. Seruni muncul di ujung tangga dengan setumpuk *tissue* di tangannya.



"Sini." Xander meraup *tissue* dari tangan Seruni dan mengelap bekas tumpahan air di jasnya secara sembarang. Alih-alih membersihkan, Antonio malah merasa Xander seperti menekan-nekannya kasar. Seperti menonjok, tetapi memakai media *tissue* berkedok membersihkan. Memang kampret si Xander ini.

"Udah kering sekarang jas lo, kan? Gue peringatin lo sekali lagi, jangan suka mengusik hak milik orang lain. Ayo kita ke atas, Seruni." Xander menyempatkan diri memperingati Antonio sekali lagi, sebelum membawa Seruni ke atas.

"Gue juga pengen ngingetin lo satu hal, Xan. Jadi orang jangan serakah. Ingatlah, jika lo butuh satu, jangan ambil dua. Karena satu menggenapi dan dua menghancurkan. Dikhawatirkan, pada akhirnya, keduanya nggak akan lo dapatkan."

Untuk pertama kalinya, Seruni terkesan dengan kalimat yang keluar dari mulut Antonio. Walau tetap saja isinya menyumpahi Xander, tapi kata-katanya benar adanya.



Seruni mengetuk pintu *mess Astronomix Girls* dua kali. Ia ingin memberi tahu Mayang kalau ia telah *resign* dari *restaurant*. Bagaimanapun, Mayanglah yang pertama sekali memberinya pekerjaan di *restaurant* milik



pelanggannya itu. Pintu *mess* nomor empat terbuka. Menghadirkan sosok Mayang yang masih mengenakan piyama di ambang pintu. Sepertinya Mayang baru bangun tidur.

"*Lho*, Uni. Tumben kamu pagi-pagi sudah ada di sini. Bukannya ini masih jam kerja, Ni?" Mayang melebarkan daun pintu. Mempersilakannya masuk.

"Jam sebelas siang *lho* ini, Mbak. Bukan pagi lagi. Apalagi pagi-pagi. Pengertian pagi kita berbeda sekali, ya, Mbak?" Seruni nyengir. Ia mencoba membuat suasana santai terlebih dahulu, baru ia akan membicarakan soal *resign*-nya. Seruni tahu, Mayang tidak mempersoalkan soal *resign*-nya, tetapi Mayang mungkin tidak setuju kalau ia bekerja pada Antonio. Secara tersirat, Mayang pernah menyatakan kalau ia tidak menyukai Antonio. Bukan hanya Mayang sebenarnya, tetapi semua anak-anak *Astronomix Girls* lainnya. Menurut mereka, selain berlidah tajam, Antonio adalah orang yang sulit. Artinya sulit di dekati, sulit dimengerti dan mustahil disukai.

"He he he. Maklumlah Ni, para pekerja malam seperti Mbak ini jadwal tidurnya berbeda dengan orang kebanyakan. Saat kalian semua tidur, Mbak malah kerja dan saat kalian kerja, itulah waktu tidurnya, Mbak. Dunia terbalik istilahnya. Ayo, duduk sini, Uni." Mayang menepuk sofa empuk di sampingnya. Mempersilakan Seruni duduk di sana.



"Ayo, langsung saja Uni. Kamu mau membicarakan apa. Mbak tahu kamu pagi-pagi, eh ... siang, *ding*." Mayang tertawa. Cepat-cepat meralat ucapannya kala melihat Seruni bersiap memprotesnya.

"Siang-siang ke sini, pasti ada hal penting yang ingin kamu bicarakan. Ayo, sekarang ceritakan saja apa masalahmu. Mbak akan selalu siap sedia mendengar keluh kesahmu."

Mayang menepuk sayang bahunya sekilas. Seruni tersenyum kecil. Mayang memang sangat memahami dirinya, tanpa ia perlu mengatakan apa pun.

"Ehm, begini, Mbak. Uni baru saja *resign* dari *restaurant*."

"Oh ... sudah *resign*, *toh*? Pantas siang-siang begini kamu sudah bisa keluyuran. Kenapa kamu *resign*, Uni? Pak Xander nggak suka ya, kalau pacarnya jadi *waitress*? He he he." Mayang terkekeh.

"Xander malah tidak tahu apa-apa soal ini, Mbak."

"Bukan, Mbak. Mas Xander malah tidak tahu sama sekali soal ini," lanjut Seruni lagi. Tawa Mayang terhenti.

"Pak Xander tidak tahu? Lalu mengapa kamu tiba-tiba *resign*? Kamu bermasalah dengan Pak Sofyan atau salah seorang pekerja? Kalau begitu biar Mbak telepon saja *Senor Miguel*. Demi kamu, Mbak akan melanggar aturan Pak Xander. Mbak tidak terima kalau mereka mempersulit kamu!" Mayang merogoh saku piyama. Bermaksud mengeluarkan ponsel.



"Bukan, Mbak. Uni *resign* bukan karena mereka. Uni ... Uni ... menerima tawaran Mas Anton bekerja di kantornya. Makanya Uni *resign*," ucap Seruni pelan.

"Mas Anton? Bukan Tuan Anton?" cecar Mayang tanpa tedeng aling-aling. Seruni terdiam. Begitu banyak hal yang berseliweran di benaknya, hingga ia sulit memilih alasan apa yang harus ia kemukakan. Ia terlalu bingung harus menjelaskan mulai dari mana.

"Bukannya Mbak ingin mencampuri masalah pribadimu ya, Uni, tapi Mbak tahu betul siapa itu Antonio Brata Kesuma. Ia berada di luar jangkauan orang-orang seperti kita, Uni."

Mayang menggenggam kedua tangan Seruni yang terkulai lemah di pangkuan.

"Kamu terkesan dengan sikap pahlawan Pak Anton saat di kampung kemarin, ya? Baiklah, Mbak akan berterus terang saja. Mbak sudah beribu-ribu kali tertipu oleh para laki-laki kelas premium seperti Pak Anton ini. Mungkin bagi kita, mereka itu hebat karena rela mengucurkan uang sekian rupiah dan seterusnya. Mari Mbak beri kamu gambaran lain. Mereka itu orang kaya, Uni. Uang yang menurut kita begitu banyak, bagi mereka hanya berupa recehan. Laki-laki kalau sedang ada maunya ya ... begitu. Semua mereka *jabanin* istilah katanya. Mereka akan melakukan berbagai cara agar wanita incaran mereka terkesan sesuai dengan level mereka. Kalau yang mereka incar orangnya mata duitan, ya ... mereka memakai cara bagai seorang ATM berjalan.



Kalau orangnya fakir, kasih sayang sepertimu, ya ... mereka akan menjadi pahlawan bagimu. Pokoknya disesuaikan dengan keadaan. Mereka memujamu? Benar sekali. Tapi untuk berapa lama? Dengan status apa? Paling hebat sebagai simpanan saja. Itu pun sifatnya *temporary* saja. Kalau suatu hari mereka bosan, kamu akan ditinggalkan begitu saja dan mereka akan mulai mengejar-ngejar wanita menarik yang lainnya. Begitu terus dan berulang-ulang. Sampai kapan? Sampai uang mereka habis atau mati terkena penyakit. Seruni, kamu boleh merajut asa dan meraih mimpi. Tapi dengan kerja keras dan prestasi. Bukan karena laki-laki."

Mayang menghentikan nasihat berapi-apinya. Ia mengatakan ini semua bukan tanpa alasan dan tanpa saksi. Karena sesungguhnya semua itu sudah ia lalui. Orang-orang dengan nama besar dan keluarga besar, nyaris tidak mungkin menerima orang yang biasa-biasa saja. Tetapi ada, kok, yang diterima? Benar, tapi hanya bisa dihitung dengan jari. Sisanya? Merana dan sengsara sendiri. Baik karena menua dimakan usia atau menjadi pesakitan terkena penyakit. Ruginya *double*. Sengsara di dunia, apalagi di akhirat, bukan? Ah, manusia kotor seperti dirinya, tidak pantas menyebut-nyebut soal akhirat. Tidak pantas!

"Uni, orang-orang seperti Antonio itu mempunyai standar hidup sendiri. Mereka punya *bobot*, *bibit*, *bebet* tersendiri. Silakan bantah itu adalah pemikiran zaman feodal dan sebagainya. Namun percayalah itu ada. Tidak



tertulis, tetapi sudah tertanam di dalam diri setiap orang. Kenali posisimu Seruni. Jangan terlena sesaat dan akhirnya mati. Jangan seperti Mbak. Cukup Mbak saja yang bodoh memercayai janji laki-laki seperti mereka-mereka itu. Kamu jangan. Kamu terlalu berharga untuk dijadikan *mainan* mereka."

Berapi-apinya nasihat Mayang membuat Seruni gamang. Ah ... ia memang terlalu naif dalam menilai kepribadian seseorang. Tetapi masalahnya, ia kan hanya bekerja. Bukan ingin menjadi pendamping Antonio. Jadi seharusnya itu tidak menjadi masalah, kan? Nasihat Mayang, tentu saja harus tetap ia dengarkan sebagai pengingat, agar ia tidak terlena.

"Uni di sana hanya bekerja, Mbak. Bukan mau menjadi pendamping Mas Anton. Lagipula, apa Mas Anton mau pada Uni yang cacat begini? Sudah cacat, miskin, tidak cantik lagi? Mbak berpikirkannya kejauhan, Mbak," bantah Seruni.

"Mau Uni, mau. Buaya tidak ada yang menolak bangkai. Mau dia itu *grade* A, B, C, D sampai kelas kambing sekalipun, kalau masalah selangkang**, semuanya sama. Ingat selangkang** adalah pemersatu hasrat. Mau siapa pun orangnya. Siapa pun!"



CHAPTER

21

Seruni merapikan penampilannya sekali lagi sebelum memasuki kantor Antonio. Hari ini ia mengenakan kemeja putih dan rok sepan hitam sederhana. Menurut Mayang kemarin, kalau bekerja di kantor itu harus berpakaian formal, rapi dan sopan.

Begitulah, walaupun pada mulanya Mayang takut ia tidak bisa menjaga diri, pada akhirnya Mayang mendukungnya juga. Hanya saja, Mayang berkali-kali mengingatkannya untuk tidak mudah memercayai mulut manis laki-laki, siapa pun itu orangnya, selama mereka masih bernapas. Selama tinggal di ibu kota, Mayang ini sudah seperti ibunya saja. Apa-apa selalu dikhawatiri, tetapi Seruni sangat terharu dengan besarnya perhatian Mayang. Mayang sudah menganggapnya seperti adik sendiri. Seruni bersyukur ia memiliki Mayang di kota besar ini. Karena ia belum tahu apa jabatannya di kantor Antonio, Mayang memilihkan kemeja putih dan rok hitam sederhana saja. Menurut Mayang setelan ini berkesan aman. Tidak terlalu santai, tapi juga tidak terlalu *glamour*. Mayang juga memberikan beberapa setelan jas dan rok yang keren-keren, tas



kantoran, serta dua pasang sepatu berhak rendah yang manis. Namun Mayang berpesan kalau jas-jas itu baru boleh ia pakai setelah ia tahu jabatannya apa. Kan tidak lucu kalau Antonio menempatkannya sebagai petugas kebersihan, sementara ia mengenakan jas mahal berbahan *tweed*?

Seruni sebenarnya sudah berupaya menolak barang-barang pemberian Mayang. Ia merasa sudah terlalu menyusahkan teman sekampungnya itu. Namun seperti biasa, Mayang tetap memaksa. Mayang beralasan itu semua hanyalah *wardrobe* apabila ia harus menjadi *lady escort* para pelanggannya yang berprofesi sebagai pengusaha. Jadi tidak masalah jika ia memberikan barang-barang *lungsuran* untuknya. *Toh*, nanti ia bisa membelinya lagi. Pelanggan-pelanggannya itu royal-royal semua menurut si mbak.

Ketika sampai di pintu kaca, Seruni bingung karena tidak menemukan tulisan tarik atau dorong di sana. Biasanya di Indomare* atau Alfamar*, ada tulisannya bukan? Walau kadang ia heran melihat para pengunjunnya. Sudah jelas-jelas ditulis tarik, malah didorong. Sementara yang ditulis dorong, eh ... malah ditarik. Aneh memang.

Selagi ia berpikir-pikir, harus menarik atau mendorong, Seruni kaget saat pintu kaca itu tiba-tiba saja terbuka. Alhamdulillah. Seruni buru-buru melangkah masuk dan seperti caranya masuk tadi, pintu kaca itu kini juga menutup sendiri. Di kota ternyata teknologi



sudah secanggih ini. Ia yang seumur-umur tidak pernah keluar kampung, terkaget-kaget melihat pesatnya kemajuan teknologi sekarang ini. Setelah masuk ke dalam kantor, Seruni kembali kebingungan. Antonio mengatakan bahwa ia berkantor di lantai enam. Berarti ia harus naik enam lantai ke atas. Seruni celingukan. Ia tidak melihat adanya tangga untuk naik ke lantai di atasnya. Yang ada hanyalah *lift*. Masalahnya, ia yang udik ini tidak tahu cara menggunakan *lift*. Memang ia pernah melihat orang masuk ke dalam *lift* di sinetron atau film. Hanya saja saat di hadapkan dengan situasi langsung seperti ini, ia ragu. Ia tidak tahu harus melakukan apa di dalam kotak kecil itu. Selama beberapa waktu ia hanya memperhatikan orang yang silih berganti masuk ke dalam *lift*.

Seruni memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul 07.35 WIB. Sementara Antonio mengatakan bahwa jam kerjanya dimulai pada pukul delapan pagi. Kalau ia tidak segera masuk ke dalam *lift*, pasti ia akan terlambat. Takut-takut Seruni menghampiri *lift*. Saat pintu *lift* terbuka, serombongan eksekutif muda yang berpenampilan cantik-cantik dan keren-keren keluar dan masuk *lift* dengan terburu-buru. Semuanya menunjukkan ritme kerja yang sibuk. Seruni jadi ragu untuk ikut masuk ke dalam *lift*. Alhasil sepuluh menit terakhir ia hanya mematung di depan *lift* yang naik turun.



"Pagi, Mbak. Mbak mau naik *lift*, ya?" Seseorang menyapanya ramah diiringi tepukan ringan di bahu. Ada seorang gadis manis bersetelan jas biru tua mengajaknya berbicara.

"Iya, Mbak. Saya mau ke lantai enam. Hanya saja saya tidak tahu cara menaikinya. Maklum saya berasal dari kampung kecil, Mbak," sahut Seruni jujur apa adanya. Si gadis manis kembali tersenyum.

"Oh, mau ke lantai enam, ya? Ayo, saya ajari cara naik *lift*-nya. Tidak susah, kok. Gampang banget malahan." Si gadis manis yang baik hati itu menghela lengannya. Mengajaknya menghampiri *lift*.

"Nah, cara pertama untuk naik *lift* adalah tujuan kita mau ke mana. Ke atas atau ke bawah. Karena Mbak mau ke lantai enam, artinya Mbak mau ke atas. Berarti Mbak harus menekan tanda panah yang mengarah ke atas seperti ini."

Mbak yang ramah itu mengajarkannya cara menggunakan *lift*. Tidak lama kemudian pintu *lift* pun terbuka. Untung saja saat ini hanya ada mereka berdua di dalam *lift*. Jadi, ia tidak malu diajari sampai semendetail ini oleh si mbak baik hati.

"Nah, ayo sekarang kita masuk." Instruksi si gadis baik hati. Seruni buru-buru mengikuti langkah si gadis.

"Mbak tadi mau ke lantai enam, kan?" Seruni mengangguk.

"Nah, sekarang coba Mbak tekan angka enam yang ada di deretan angka-angka ini." Si gadis menunjuk sisi



lift. Di sana ada deretan angka-angka dan tanda panah lagi. Takut-takut Seruni menekan angka enam. Seketika angka enam itu menyala. Ada lampu di angkanya.

"Nah, nanti saat *lift* tiba di lantai enam, akan ada bunyi *ting* dan pintu *lift* otomatis akan terbuka. Mbak tinggal keluar deh. Begitu juga saat Mbak mau turun nantinya. Tekan tanda panah turun dan tekan angka 1. Gampang, kan?" lanjut si gadis sembari tersenyum.

"MasyaAllah, Mbak baik sekali. Terima kasih, ya, Mbak karena mau mengajari saya," tukas Seruni sungguh-sungguh. Berkat gadis baik hati ini, ia sekarang tahu cara naik dan turun dari *lift*.

"Santai aja, Mbak. He he he. Saya dulu juga kayak Mbak waktu pertama kali kerja di sini. *Katrok*. Saya bahkan sampai naik turun *lift* setengah jam lebih gara-gara tidak tahu caranya naik ke lantai 8, karena saya tidak menekan angkanya. Alhasil saya ikut penumpang lain naik turun terus. Untung akhirnya ada seseorang yang mengajari saya. Sejak saat itu saya berjanji, jika suatu hari saya menemui orang kesulitan menggunakan *lift*, saya akan membantunya. Jangan sampai orang itu mengalami hal seperti saya dulu. He he he. Oh ya, nama saya Rahmi, Mbak." Si gadis manis mengeluarkan tangannya.

"Saya Seruni. Panggil saja saya, Uni." Bertepatan saat mereka saling berjabat tangan, *lift* berbunyi dan berhenti di lantai enam. Seruni pun keluar dari *lift* setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi. Rahmi masih



harus melanjutkan naik *lift* karena ia bekerja di lantai delapan.

Sesampainya di lantai enam, Seruni bingung kembali. Ia tidak tahu harus mencari siapa dan melakukan apa. Suasana kantor terlihat sibuk dengan staf-staf yang berlalu lalang. Sebagian besar dari mereka membawa berkas-berkas atau berbicara via ponsel. Di leher mereka masing-masing tergantung *ID card* atau tanda pengenalan diri. Seruni merasa sungkan untuk mengusik kesibukan salah satu dari mereka. Setelah menunggu sekian lama, Seruni memutuskan untuk menghampiri meja resepsionis. Ia ingin mengutarakan maksud kedatangannya pada mbak-mbak penerima tamu itu.

"Selamat siang, Bu. Saya —"

"Maaf, ya, Mbak. Kalau Mbak ingin membicarakan soal bantuan dana bagi para penyandang disabilitas, yatim piatu, rumah jompo dan sebagainya, silakan Mbak titip saja proposal Mbak kebagian *customer service*. Setelah atasan kami memutuskan akan *mengapproved* atau *mereject* proposal Mbak, akan kami kabari secepatnya.

Resepsionis itu memotong pembicaraannya begitu saja. Sepertinya sang resepsionis mengira ia adalah orang dari yayasan yang meminta sumbangan.

"Saya bukan ingin meminta donasi dana, Bu. Saya ke sini karena ingin bekerja," terang Seruni.



"Bekerja?" sang resepsionis memperhatikannya dari atas ke bawah. Mungkin ia ragu melihat ketidaksempurnaan fisiknya.

"Kalau begitu, silakan Mbak titip surat lamaran Mbak pada bagian HRD di sebelah sana." Sang resepsionis mengarahkannya pada bagian lainnya.

"Tapi –tapi saya tidak memiliki dokumen-dokumen apa pun, Bu." Kali ini sang resepsionis menarik napas kesal.

"Kalau begitu silakan Mbak pulang dulu. Nanti di rumah Mbak siapkan surat lamaran pekerjaan yang berisi *Curriculum Vitae*, dokumen-dokumen yang sudah dilegalisir, SKCK dan lain sebagainya. Setelah itu baru Mbak ke sini lagi dan menitipkan surat lamaran Mbak pada bagian HRD." Sang resepsionis memandang kakinya sekali lagi sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Atau Mbak juga bisa mengirimkan dokumen-dokumen Mbak via *e-mail* saja. Jadi Mbak tidak usah repot-repot datang ke sini," lanjut sang resepsionis tidak sabar.

Seruni mklum. Beberapa tamu kantor lainnya sudah mengantri di belakangnya. Seruni hanya bisa mengangguk dan berjalan ke kursi tunggu. Ia tidak pulang seperti anjuran sang resepsionis. Untuk apa ia pulang kalau semua persyaratan itu tidak dimilikinya? Seruni memindai kembali jam di pergelangan tangannya. Pukul delapan pagi lewat sepuluh menit. Berarti ia sudah



terlambat sepuluh menit dari jam masuknya. Bagaimana ini? Si tuan besar pasti akan mengomelinya lagi.

Waktu terus berlalu. Tidak terasa sudah satu jam Seruni hanya duduk bengong di kursi tunggu. Sungguh, ia bingung harus melakukan apa. Kalau ia menelepon si tuan besar, kira-kira ia bakalan disemprot tidak, ya? Sementara Seruni berpikir-pikir, seorang gadis cantik yang canggih keluar dari ruangan dan langsung menemui resepsionis.

"Gimana, Tik, sekretaris yang akan membantu saya sudah datang belum?" tanya si gadis canggih. Sang resepsionis menggeleng.

"Belum, Mbak Gita. Dari tadi saya tunggu-tunggu, nggak ada yang dating, tuh."

"Bertingkah amat ya sekretaris satu ini? Kalau bukan boss besar yang merekomendasikan, saya juga tidak mau menunggu-nunggunya seperti ini. Seperti apa, sih, penampakan Seruni Arkadewi ini?" cetus si gadis canggih. Mendengar namanya disebut, Seruni buru-buru menghampiri meja resepsionis. Ternyata mereka berdua sedang menunggu-nunggu kehadirannya.

"Maaf, saya yang bernama —"

"Anda ini siapa? Apa Anda tidak tahu etika sopan santun memotong pembicaraan orang begitu saja?"

Si gadis canggih yang dipanggil Gita memelototinya. Ia kemudian memandang penampilannya dari atas ke bawah. Sama seperti pandangan sang resepaionis tadi.

"Saya —"



"Kamu ini bagaimana, sih, Tik? Mengapa orang yang tidak berkepentingan dibiarkan hilir mudik di kantor?" cetus Gita kesal.

"Mana petugas keamanan? Apa saja kerja mereka sampai kantor bisa disusupi orang asing seperti ini?" Gita kembali marah-marah.

Seruni kebingungan. Ia tidak tahu harus bagaimana menjelaskan tentang kehadirannya pada dua orang yang selalu memotong pembicaraannya ini.

"*Lho*, Mbak ini 'kan yang tadi mau melamar pekerjaan? Bukannya sudah saya bilang kalau Mbak pulang saja dan membuat surat lamaran di rumah. Mbak tidak mengerti bahasa Indonesia, ya?" Sang resepsionis terlihat kesal. Mungkin ia marah karena merasa kata-katanya tidak diindahkan.

"Bukan begitu, Bu. Tapi saya ini yang bernama —"

"Kalau Mbak masih tidak mau pergi juga, saya terpaksa memanggil petugas keamanan untuk mengusir, Mbak."

Sang resepsionis mengangkat gagang telepon. Sepertinya bermaksud untuk menghubungi petugas keamanan kantor. Tepat pada saat itulah pintu ruangan kembali terbuka dan menghadirkan Antonio beserta beberapa orang lainnya. Seruni mendesah lega. Akhirnya ia bisa bertemu dengan Antonio juga.

"*Lho ...* Seruni? Kamu sudah lama di sini? Kenapa kamu tidak langsung menemui saya?"



Kalimat Antonio sukses membungkam semua orang. Baik sang resepsionis maupun Gita sama-sama terdiam.

"Gita, bukankah sudah saya bilang agar kamu menunggu Seruni di sini? Pendengaran kamu bermasalah atau bagaimana?"

Seruni meringis. Antonio ini memang konsisten mulutnya. Di mana pun, kapan pun, kata-katanya selalu memerahkan telinga. Apa sanggup ia bekerja dengan atasan yang siap mencercanya setiap hari seperti ini? Seruni merasa *keder* duluan.

"Saya—saya tidak taHu kalau orang ini—eh, Mbak ini adalah Seruni," sahut Gita tergagap. Wajahnya merah padam. Pasti ia malu sekali ditegur sekeras ini di hadapan orang banyak.

"Dan kamu, Tika. Sepagian kamu berdiri di *front desk* ini, kamu juga tidak taHu kalau ini, Seruni?" Kali ini giliran si resepsionis yang ditegur keras dan seperti jawaban Gita tadi, sang resepsionis yang dipanggil Tika ini juga menjawab kalau ia tidak tahu.

"Jadi mulut kalian berdua itu gunanya apa? Cuma jadi hiasan saja? Seharusnya setiap ada tamu yang datang ke kantor, kalian layani dengan baik. Tanya namanya, keperluannya dan beri jawaban sesuai situasi dan kondisi. Apa perlu saya menatar ulang kalian berdua tentang tugas dan kewajiban seorang resepsionis dan sekretaris?"

Pedasnya kalimat Antonio membuat suasana kantor seketika hening. Semua yang ada di ruangan seperti



menahan napas. Takut mendapat jatah amukan dari sang atasan dan semua ini adalah gara-gara dirinya.

"Mas Anton," panggil Seruni lirih. Seketika seperti ada suara kesiap kaget dari orang-orang kantor. Seruni tersadar. Panggilan Mas tidak cocok ia gunakan saat di kantor. Wibawa tuan besarnya dikhawatirkan akan hilang. Dengan cepat ia merubah panggilannya.

"Pak Anton, saya yang salah. Saya yang tidak memperkenalkan diri pada ibu-ibu ini. Jangan marah lagi, ya, Pak? Saya benar-benar minta maaf," ucap Seruni sungguh-sungguh. Ia tidak ingin menjadi penyebab Gita dan Tika dipermalukan pagi-pagi. Ia tidak suka mencari musuh. Antonio menghela napas beberapa kali sebelum mulai berbicara.

"Ya, sudah. Kalau begitu sekarang kamu ikut saya," sahut Antonio singkat.

"Ikut Bapak? Ke mana? Kan saya harus kerja." Seruni bingung.

"Ikut *meeting* dengan saya juga kerja, Seruni. Ayo." Antonio menyentak kepala. Isyarat agar ia mengikuti.

"Maaf, Pak. Bukannya saya yang akan mendampingi Bapak *meeting* seperti biasanya?" Gita, yang memang sekretaris Antonio yang sebenarnya bersuara.

"Tidak untuk kali ini. Seruni akan mulai belajar untuk menggantikan separuh dari tugas-tugasmu. Khusus hari ini, sebaiknya kamu baca ulang saja tugas dan kewajiban kamu sebagai seorang sekretaris. Saya rasa kamu sudah mulai lupa apa tugas dan kewajiban



kamu di sini. Buktinya, etika menerima tamu saja kamu sudah lupa." Kalimat Antonio membungkam Gita. Gita hanya mengangguk walau kecewa. Namun Seruni bisa merasakan tajamnya tatapan Gita di punggungnya. Pasti sekretaris Antonio itu mengira, ia telah menyabotase posisinya. Seruni jadi merasa serba salah.

"Ayo, Seruni. Kita sudah hampir terlambat. Oh ya, Bian. Jangan lupa membawa *draft-draft* perjanjian yang sudah kita susun semalam. Saya tidak mau dua kali kerja."

"Apa kata Antonio tadi? Bian?"

Ragu-ragu Seruni membalikkan tubuh. Dugaannya benar. Yang dimaksud Bian oleh Antonio ternyata adalah Biantara Sadewa. Mantan pacar terbusuknya!



CHAPTER

22

Seruni berusaha mengimbangi langkah-langkah panjang Antonio dan Bian yang berjalan di depannya, tetapi secepat apa pun ia berupaya, tetap saja, ia tidak kuasa menyusul langkah mereka berdua. Selain itu tulang panggulnya juga mulai terasa nyeri karena terus dipaksa berjalan cepat.

Saat ini mereka bertiga sedang berjalan menuju parkir. Antonio dan Bian terus berjalan cepat sembari menelepon. Dari pembicaraan sepotong-sepotong yang ia dengar, sepertinya opa Antonio sedang kurang sehat dan saat ini tengah dilarikan ke rumah sakit. Setelah Antonio menutup telepon, barulah si tuan besar itu menyadari kalau dirinya tertinggal di belakang. Antonio kemudian berbalik, menghampiri dirinya yang berjalan tertatih-tatih di belakang.

"Susah ya jalannya? Ya sudah, kita pelan-pelan saja. Sini pegang lengan saya. Tumpukan saja beban tubuhmu di lengan saya." Antonio mengangsurkan lengan kirinya. Seruni dengan cepat menggeleng.



"Tidak usah repot-repot, Pak. Saya bisa sendiri, kok. Cuma agak pelan sedikit, ya? Kaki saya kurang bisa berjalan secepat Bapak."

Seruni menolak halus. Ia merasa tidak enak kalau harus tuntun-tuntunan dengan Antonio. Rasanya terlalu berlebihan.

"Cuma begini saja kok repot." Antonio menarik lengan kanan Seruni dan menumpangkannya pada lengan kirinya. Perempuan satu ini memang modelnya harus dipaksa. Kalau tidak, pasti kerjanya membantah saja. Dengan apa boleh buat Seruni memegang juga lengan kekar Antonio sembari terus berjalan. Ternyata di balik jasanya yang selalu keren dan tren, lengan Antonio ternyata berotot juga. Tidak heran memang mengingat hobinya yang suka memukuli orang di atas ring.

"Oh ya, untuk selanjutnya panggil saja saya Mas, kalau kita sedang berdua. Jangan Bapak. Kan saya sudah pernah bilang kalau saya bukan Bapak kamu," gerutu Antonio kesal. Kalau orang lain memanggilnya bapak, ia merasa wajar-wajar saja, tapi kalau Seruni yang menyebutnya, entah mengapa ia jadi merasa tua.

"Baik, Pak. Tapi saat ini kita tidak sedang berdua saja. Ada M—staf Bapak yang lain di sini," bisik Seruni lirih. Ia nyaris terpeleset kata menyebut Mas Bian. Kalau ia sampai keceplosan, alamat panjang nanti ceritanya.

"Oh ... ada si Bian itu maksud kamu?" Antonio menunjuk Bian yang telah menunggu di sisi mobil



dengan dagunya. Bian memang meneruskan langkah saat Antonio berbalik dan membantunya berjalan.

"Tidak apa-apa kalau cuma si Bian. Anggap saja ia penjepit kertas. Habis perkara," seru Antonio enteng. Setiba di mobil Antonio membuka pintu mobil dan menempatkannya di baris kedua. Sementara dirinya sendiri duduk di samping Bian, yang duduk di kursi pengemudi.

"Penjepit kertas rasanya masih bagus. Anak hektek rasanya lebih pas."

Sejurus kemudian mereka telah meluncur di jalan raya. Seruni duduk tegang sendiri di jok belakang, sementara Antonio dan Bian tengah membahas masalah pekerjaan. Sebenarnya di mobil ini bukan hanya dirinya yang tegang. Bian juga sama rikuhnya. Lihatlah bagaimana buku-buku jari Bian memutih, akibat kuatnya cengkramannya pada kemudi mobil. Seruni mengerti, mungkin Bian takut kalau hubungan mereka di masa lalu akan terkuak. Nilai jualnya di mata perusahaan pasti akan merosot tajam, saat mereka tahu masa lalu seorang Bian. Terhadap pacar yang telah ia kenal berpuluh tahun saja, ia bisa membelot, apalagi dengan perusahaan yang bukan apa-apa? Dengan begitu, loyalitasnya pada perusahaan pasti akan disangsikan.

Saat Seruni terus berperang dengan pikirannya sendiri. Ingatannya akan jadwal terapi melintas. Bagaimana ini? Ia harus bekerja. Di hari pertama lagi. Seruni jadi bingung harus melakukan apa.



"Mas," panggil Seruni ragu-ragu.

"Ya." Antonio dan Bian menjawab secara bersamaan.

"Ma—maaf. Saya refleks menjawab, karena istri saya selalu memanggil saya dengan sebutan Mas. Sekali lagi, maaf," ralat Bian cepat entah kepada siapa. Bian ini pintar. Ia tidak secara langsung meminta maaf padanya. Ia berusaha menciptakan suasana kalau dirinya tidak sepenting itu. Padahal Seruni tahu, Bian refleks menjawab karena dulu ia memang selalu memanggilnya dengan sebutan itu. Alam bawah sadar manusia memang selalu merespons kebiasaan-kebiasaan kita, kan?

"Tapi Seruni bukan istri kamu dan tidak akan pernah menjadi istrimu. Jangan diulangi lagi menjawab sesuatu yang bukan ditujukan untukmu. Fokuslah dalam segala hal. Saya tidak akan mentolerir staf yang latahan. Camkan kata-kata saya baik-baik, Bian."

"Baik, Pak. Saya minta maaf."

"Maafmu itu ditujukan pada siapa? Yang jelas kalau membicarakan sesuatu," celetuk Antonio.

"Maaf ya ... Uni. Eh, Ibu Seruni," ucap Bian gagap. Ia benar-benar salah tingkah disembur bos besarnya di depan Seruni.

"Tidak masalah," jawab Seruni singkat. Ia enggan berpanjang kata dengan Bian. Jika dulu mendengar suara Bian jantungnya berdebar-debar, kini kebalikannya. Asam lambungnya yang dominan meningkat tajam. Ia muak mendengarnya.



"Untuk hal maaf saja kamu hitung-hitungan. Saya jadi ragu untuk menyertakan kamu dalam proyek-proyek besar. Kredibilitas kamu setengah-setengah dan tidak jelas. Ketahuilah Bian. Saya tidak suka dengan orang yang nanggung alias setengah hati. Nggak laku buat saya," ketus Antonio.

"Maaf atas sikap kurang terpuji saya, Pak Anton. Untuk selanjutnya saya berjanji akan memperbaiki kualitas diri agar Pak Anton puas pada kinerja saya," janji Bian sungguh-sungguh. Ia harus bisa mengambil hati bos besarnya, kalau ia ingin kariernya meroket. Antonio hanya meresponsnya dengan dengkusan.

Antonio memang tipe orang yang tidak memercayai ucapan. Ia hanya akan merespons aksi dan perbuatan. Selain itu omong kosong. Kalau hanya masalah omongan, burung beo juga bisa ngomong bukan?

"Oya, Seruni. Tadi kamu ingin mengatakan apa?" Antonio menoleh ke belakang. Ia ingin tahu mengapa Seruni tadi memanggilnya.

"Ehm, saya ingin menanyakan soal jadwal terapi saya, P—Mas. Kalau tidak salah ingat, Mas bilang setiap Senin dan Jumat, kan, jadwalnya?"

"Benar. Saya tidak lupa, kok. Semalam saya sudah berkonsultasi dengan dokter yang akan menangani kamu. Pukul lima sore nanti, saya akan mengantarkan kamu ke sana."

"Eh, tidak usah repot-repot, Mas. Saya bisa ke sana sendiri. Jakarta Orthopedics, kan, tidak jauh dari kantor,"



tolak Seruni halus. Terlalu berlebihan rasanya kalau Antonio sampai mengantarnya terapi segala.

"Kamu berani ke sana sendiri? Apa kamu tahu tindakan apa saja yang akan dilakukan dokter orthopedi?" Seruni menggeleng. Ia memang tidak tahu ia akan diapakan di sana. Menurut pengalamannya di kampung dulu, paling kakinya akan diurut-urut. Kalau cuma seperti itu ia berani sendirian ke dokter.

"Menurut dokter Prima kemarin, beliau akan melakukan *rontgen* atau *x-ray*, untuk memastikan tidak ada tulang yang patah di kakimu," sahut Antonio santai. Mendengar kata *rontgen*, mata Seruni melebar. Astaga, sampai seserius itu ternyata!

"Kenapa harus di-*rontgen* segala, Mas? Kejadiannya juga sudah dua tahun yang lalu," protes Seruni ngeri. Selain ngeri karena membayangkan dirinya akan dikerjai dokter, ia juga ngeri memikirkan biayanya.

"Ya ... untuk melihat apakah ada tulang yang patah, Uni. Tulang itu, kan, pondasi yang akan menentukan bagaimana caramu berjalan. Seluruh beban tubuhmu itu bertumpu pada kaki. Jadi apabila tidak simetris, pasti akan terjadi perubahan titik berat tubuh dan pada akhirnya jalan kamu akan tidak normal seperti sekarang. Mengerti, Uni?"

Seruni mengangguk. Masuk akal memang. Yang tidak masuk akal adalah berapa biaya yang harus ditanggungnya. Ia tidak mau berhutang pada Antonio. Ia tetap akan mencicil hutangnya. Antonio memang tidak



menyinggung-nyinggung soal biaya, tetapi ia harus tahu diri untuk tidak menjadi perampok yang terus menguras dana dari Antonio.

"Oh ya, satu ingin mengatakan satu hal lagi. Mulai hari ini, setiap Senin dan Jumat juga, kamu akan mengikuti kursus pribadi untuk meng-*upgrading course* pemahamanmu sebagai seorang sekretaris. Saya telah memilihkan sekretaris senior yang berpengalaman untuk mengajarimu secara pribadi. Ibu Puspa namanya. Beliau nanti akan mengajarimu soal komputer, administrasi, surat menyurat, medsos dan metodologi lainnya. Saya sengaja memilih waktu Senin dan Jumat agar sekali jalan. Jadi dalam seminggu kamu hanya dua hari capeknya. Mengerti?"

"Berarti hutang lagi bukan? *Les private* itu tidak murah!"

"Harus sekali ya, Mas, *les private*-nya?" keluh Seruni lesu. Uang dari mana coba harus membayar biaya terapi dan kursus ini? Gaji juga belum tau berapa. Seruni gentar memikirkan beban utangnya.

"Harus sekali. Selain poin-poin yang saya sebutkan tadi, seorang sekretaris juga dituntut untuk bisa mengoperasikan komputer dan aplikasi-aplikasi umum seperti, *Microsoft PowerPoint*, *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, *Microsoft Access* dan lain-lain. Kamu tidak mau dianggap remeh oleh rekan-rekan kamu yang lainnya, kan?" Seruni menggeleng.



"Iya. Saya mengerti, Mas. Hanya saja biayanya bagaimana? Saya tidak suka berhutang," gumam Seruni bimbang.

"Kursus kamu ini akan dibiayai oleh perusahaan. Jadi kamu harus belajar dengan giat kalau kamu tidak mau merugikan perusahaan. Kalau masalah terapi, kamu juga tidak perlu memikirkannya. Membuat kamu bisa berjalan normal adalah janji saya pada Dini, adikmu. Saya menjanjikan bahwa kelak kamu akan kembali ke kampung dengan berlari kencang dan tidak lagi pincang. Kalau kamu ingin membantu saya mewujudkan semua janji-janji saya pada Dini, berlatihlah dengan serius. Patuhi semua nasihat dokter. Kesembuhanmu akan membayar semua biayanya dan rasa terima kasihmu. Mengerti?"

Seruni hanya bisa menjawab kata-kata Antonio dengan anggukan kepala. Kedua tangannya sedang sibuk menyusuti air matanya yang tiba-tiba mengalir bagai air bah. Ia baru tahu kalau inilah penyebab adiknya mengizinkannya kembali ke kota. Antonio menggaransikan kesembuhan kakinya. Pantas saja adiknya berpesan agar ia berhemat dan tidak usah sering-sering pulang ke kampung. Adiknya bermaksud menyuruhnya mengumpulkan rupiah demi kesembuhan kakinya. Antonio juga memberinya harga diri dengan tidak menyebut kalau biaya terapi itu gratis pada Dini. Antonio ingin Dini menganggap kalau kesembuhannya adalah berkat usahanya sendiri. Bukan hadiah dari



Antonio. Ternyata walau mulutnya sadis, tapi hati Antonio ini sebenarnya baik. Seruni baru benar-benar memahami arti kata jangan menilai buku hanya dari sampulnya. Antonio adalah bukti nyata dari peribahasa itu.

"Mas, *jazakallah khairan*," ucap Seruni dengan suara tersendat tangisan.

"Kamu mengatakan apa, Seruni? Saya tidak paham." Antonio menatap Seruni dari kaca depan mobil. Bukan apa-apa. Ia tidak tega melihat ke belakang. Entah mengapa hatinya ikut nyeri melihat tangis yang berusaha ditahan-tahan Seruni.

"Saya mengucapkan *jazakallah khairan* yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Maka sungguh ia telah benar-benar meninggikan pujian. Kalimat itu lebih dari sekadar ucapan terima kasih, Mas," lanjut Seruni dengan suara bergetar.

Antonio terdiam. Sungguh ucapan terima kasih Seruni yang begitu bermakna membuatnya kehilangan jawaban. Ia terharu. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia menerima ucapan terima kasih yang begitu dalam artinya. Tanpa mereka berdua sadari, Bian mengkertakkan geraham dengan geram. Cengkramannya pada kemudi juga menjadi kian kencang. Ia cemburu, sialan! Saat perjalanan mereka mendekati sebuah rumah sakit, Antonio memintanya berhenti. Bos besarnya ini ingin menjenguk opanya sebentar.



"Kamu tunggu di mobil saja, ya, Seruni? Nanti kamu capek harus berjalan jauh mengitari rumah sakit. Saya tidak akan lama," pesan Antonio.

"Kamu tunggu di *lobby* rumah sakit saja, Yan. Biar Seruni sendiri saja di mobil. Buka jendela kanan, agar sirkulasi udara berjalan lancar."

Bian rasanya ingin sekali membantah, tetapi ia masih menyukai pekerjaannya. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengganggu dan melaksanakan semua titah atasannya. Namun saat bayangan Antonio menghilang di lorong rumah sakit, ia kembali masuk ke dalam mobil. Seruni mengerutkan dahi. Ia heran melihat Bian kembali. Namun ia mengunci mulutnya rapat-rapat. Baginya Bian sudah terlarang walau hanya sekedar untuk berbincang.

"Sejauh apa hubungan kamu dengan Pak Anton, Uni? Mengapa ia tahu soal Dini segala? Apa Pak Anton pernah ke Banjarnegara?" Pertanyaan bertubi-tubi Bian hanya Seruni dengarkan tanpa ada tindakan. Ia tidak mau membahas apa pun dengan suami orang.

"Kamu tuli, Seruni?" Nada suara Bian telah naik satu oktaf. Bian emosi karena terus ia angguri.

"Bukan urusan kamu," jawab Seruni singkat.

"Apa? Bukan urusan kamu?" Bian menyebut kata kamu dengan intonasi khusus. Bian marah karena ia menyebut kamu, alih-alih mas seperti biasanya.

"Kamu menyebut Mas dengan sebutan kamu. Bukan Mas lagi? Hebat sekali perubahanmu sekarang, ya, Seruni? Mentang-mentang dianakemaskan oleh Pak



Anton, kamu sekarang sombong. Mas beri tahu, ya. Pak Anton itu cuma menganggap kamu mainan. Persis seperti yang ia ucapkan saat di *restaurant* dulu bahwa kamu adalah mainannya Pak Xander. Jadi, jangan sombong. Lihat saja, kamu pasti akan ditendang kalau Pak Anton kalau ia sudah bosan. Camkan itu!" Bian benar-benar emosi melihat sikap degilnya.

Tumbuh besar bersama dan lima tahun merajut asmara, baru kali inilah Seruni melihat Bian kehilangan kesabarannya. Kata-katanya menjadi tidak terkontrol. Tidak pernah sejarahnya ia melihat Bian berbicara kasar. Mungkin inilah wujud asli seorang Biantara Sadewa.

"Begitu? Kalau bosan, saya akan ditendang? Lantas apa bedanya dengan kamu? Kalau tidak salah ingat, kamu juga menendang saya demi Nastiti, kan? Oh iya, bukan hanya menendang. Kalian berdua juga menancapkan pisau masing-masing di punggung saya dengan kejam. Pengkhianat seperti kamu ini tidak pantas menasihati saya. Urus saja dirimu sendiri. Dengar ya, Biantara Sadewa yang terhormat, seandainya suatu saat saya ditendang oleh Pak Anton pun, saya puas. Karena apa? Karena saya ditendang oleh seorang anak sultan negeri ini. Nilainya jauh lebih tinggi daripada ditendang oleh seorang anak kepala desa *ngacenga** yang tidak bisa menjaga syahwa*nya sendiri. Gengsinya jauh berbeda lho, Pak Bian. Camkan itu!"



CHAPTER

23

Bian termangu. Ia nyaris tidak percaya bahwa wanita sederhana di depannya ini adalah Seruni. Seruninya. Seruni yang selalu malu-malu kala ia tatap dan yang selalu maklum kala ia melakukan keteledoran. Seruni juga mudah memaafkan apabila ia melakukan kekhilafan. Seruni memang sebaik itu. Mengapa Seruni sekarang jadi seperti ini? Kata-katanya begitu tajam bahkan kasar. Ia tidak mengenali Seruni yang ini.

"Kenapa kamu jadi sekasar ini Seruni? Ke mana Seruni yang Mas kenal dulu?" desis Bian kecewa.

"Dia sudah mati. Mati karena terus dicekoki kepahitan di sana sini. Sudahlah, kita hentikan saja pembicaraan tidak berfaedah ini. Ingat, bos kamu memerintahkan agar kamu menunggu di *lobby*. Bukan di sini. Kenali posisimu kalau kamu tidak mau dipecat," sembur Seruni sadis. Tajamnya kalimat Seruni membuat Bian terbakar emosi. Sombong sekali mantan pacarnya ini.

"Sebaiknya kamu juga mengenali posisimu. Kamu hanya pengisi kekosongan sementara di hati Pak Anton. Sebaiknya kamu juga tahu diri," dengkus Bian gemas. Ia



tidak menyangka kalau Seruni sekarang berani menjawabnya.

"Jangan khawatir. Saya adalah orang yang tahu diri –"

"Baguslah kalau kamu menyadari itu," penggal Bian sebelum Seruni menyelesaikan kalimatnya. Ia puas sekali saat Seruni mengaku tahu diri. Orang seperti atasannya itu selernya memang bukan Seruni.

"Saya orang yang tahu diri itu maksudnya, saya tahu harga diri saya sendiri. Saya paham soal harganya bernilai tinggi. Makanya saya tidak mau diberi nilai rendah seperti perempuan tidak punya moral dan tidak punya harga diri. Seperti perempuan yang akhir-akhir ini kamu dekati. Saya tahu harga diri saya sendiri. Jadi, saya tidak akan melemparkan diri saya pada sembarang lelaki seperti barang obralan. Maaf, saya tidak serendah itu."

Lagi-lagi Bian termangu. Untaian kata-kata Seruni mengindikasikan sesuatu. Seruni menyindirnya dan Nastiti. Bian sadar kalau ia telah salah bersikap. Bukannya mengalah dan meminta maaf pada Seruni, ia malah menyindir-nyindir orang yang sesungguhnya sangat ia kasihi. Sebaiknya ia mengubah taktik. Ia harus merunduk agar Seruni kembali tunduk. Seperti dulu. Sebelum Nastiti menyelina di antara mereka.

"Uni, Mas tahu kamu terluka oleh Mas dan Titi. Ketahuilah, sampai hari ini, Mas tidak pernah mencintai



Titi. Mas terpaksa menikahinya karena ia hamil. Maafkan Mas, Uni. Mas khilaf."

Bian memutuskan untuk mengakui semua kekhilafannya sekaligus perasaan terdalamnya. Ia ingin Seruni tahu bahwa hatinya masih tetap utuh untuk dirinya.

"Sesuatu itu disebut khilaf, kalau hanya dilakukan secara tidak sadar atau hanya sekali. Kalau dilakukan dengan sadar dan berkali-kali, sampai hamil lagi, itu namanya nagih. Jangan membodohi saya dengan kalimat recehan seperti ini. Kamu melecehkan kecerdasan saya!" sembur Seruni ganas. Ia emosi dianggap seperti orang bodoh oleh Bian.

"Ternyata Mas sudah sangat melukai kamu, ya, Uni? Mas tahu kamu jadi sepahit ini karena ulah Mas sendiri. Mas melukaimu terlalu dalam. Mas sedih melihat kamu yang seperti ini."

Bian mencoba meraih tangan Seruni. Sungguh ia merasa sangat menyesal telah membuat Seruni yang biasanya lembut dan manis, menjadi segetir ini. Seperti yang ia katakan tadi, ia masih sangat mencintai Seruni. Status mereka memang telah berubah, tapi perasaannya belum. Kalau saja Nastiti tidak hamil, ia tidak mungkin rela melepaskan Seruni untuk siapa pun itu. Bukan hal mudah memenangkan hati Seruni. Ia harus bersaing selama bertahun-tahun dengan Damar, baru ia bisa memiliki Seruni secara utuh. Memikirkan semua



perjuangannya di masa lalu membuat rasa penyesalannya kian dalam.

"Lepaskan! Saya bukan apa-apamu lagi." Seruni mengibaskan tangan Bian. Ia jijik disentuh oleh seorang pembohong yang berstatus suami orang.

"Segeralah keluar dari sini seperti yang saya katakan tadi. Mas Anton tidak suka dengan seorang pembangkang."

"Mas Anton? Mesra sekali. Coba kita sama-sama lihat. Berapa lama kamu dipakai oleh Mas Antonmu itu?" decih Bian sinis. Seruni berjengit. Bian sedang tidak bisa berpikir jernih. Tidak ada gunanya mereka berdua berdekatan lebih lama. Salah satu dari mereka harus menyingkir.

"Kalau kamu tidak mau keluar, baiklah. Saya saja yang keluar."

Seruni membuka pintu mobil dan berjalan menuju rumah sakit. Ia tidak tahu harus menyingkir ke mana lagi. Yang ada di benaknya adalah menjauh dari Bian. Langkah sembarangnya membawanya menuju taman rumah sakit. Seruni mendesah lega. Setidaknya ada bangku panjang yang bisa ia duduki sembari menunggu Antonio. Baru saja duduk, pandangannya tertuju pada seorang gadis kecil yang tengah bersedih di atas kursi roda. Ada jejak-jejak samar bekas air mata di pipinya. Sang gadis kecil hanya diam dan tertunduk lesu memandangi pangkuannya.



"Kenapa kamu bersedih, Dik?" Seruni menyapa sang gadis kecil ramah. Gadis kecil ini mengingatkannya pada sosok Dini, adiknya. Mereka sepertinya seumuran.

"Saya sedih karena saya cacat dan tidak berguna," keluh si gadis kecil. Air mata kembali menetes di pipi mulusnya. Seruni menggeser duduknya. Mendekati gadis kecil di sampingnya.

"Siapa bilang kalau kamu tidak berguna?"

"Teman-teman saya. Kata mereka saya cacat dan orang cacat itu tidak berguna," adunya sedih.

"Dengar Sayang, teman-temanmu itu salah. Benar kalau kakimu tidak sempurna, tapi pikiran kamu kan tidak. Apakah kamu tahu bagian terpenting dari manusia itu adalah otaknya, bukan kakinya. Kakinya mungkin tidak bisa berjalan, tapi otaknya bisa. Mau contoh? Steven Hawking misalnya. Beliau bisa menjadi fisikawan teroris walaupun hanya duduk di kursi roda. Claire Freeman, yang tetap bisa menjadi model walau duduk di kursi roda. Gareth Ho juga. Beliau itu atlet sepak bola walau juga duduk di kursi roda. Jadi, siapa bilang orang yang duduk di kursi roda itu tidak berguna?"

"Jadi, walau tidak bisa berjalan, saya masih bisa menjadi orang hebat juga, ya, Kak?" Si gadis kecil sepertinya tertarik dengan ceritanya.

"Tentu saja. Selama kita masih bisa berpikir, kita pasti bisa berkarya." Seruni berdiri. Menunjukkan kaki timpangnya pada sang gadis kecil.



"Kaki Mbak juga tidak sempurna, tapi Mbak tidak patah semangat. Mbak akan terus berusaha menjadi lebih baik dan lebih baik lagi ke depannya. Kamu juga harus semangat, ya?" Seruni menyemangati sang gadis kecil.

"Iya. Nia akan semangat dan mau ikut terapi lagi. Nia akan buktikan kalau Nia bisa menjadi orang hebat dan berguna." Sang gadis kecil kini terlihat bersemangat. Ternyata Nia, nama si gadis kecil itu, bosan mengikuti terapi karena tidak kunjung sembuh. Makanya ia merasa sedih.

"Bener, nih, anak Papa sudah mau ikut terapi lagi?" Seorang bapak-bapak muda menghampiri tempat mereka duduk. Bapak muda ini pasti ayah Nia. Wajah mereka bagai pinang dibelah dua.

"Mau, Pa. Nia mau jadi orang yang berguna seperti yang Mbak ini sebutkan. Ayo Pa, sekarang kita ikut terapi!" seru Nia seraya menggamit lengan ayahnya. Sang ayah muda buru-buru mendorong kursi roda putrinya setelah berkali-kali mengucapkan terima kasih pada Seruni. Menurut si ayah muda, Nia dan ibunya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kaki Nia cacat dan ibunya meninggal dunia. Nia yang ditinggalkan ibunya jadi merasa sedih dan tidak bersemangat untuk sembuh. Makanya saat Nia tiba-tiba bersedia ikut terapi, ayahnya sangat gembira.

Sang ayah muda berkali-kali mengucapkan kata terima kasih. Sang ayah muda juga memberinya sebuah kartu nama. Sang ayah berniat mentraktirnya makan-



makan karena sang ayah muda memang seorang pengusaha kuliner. Demi kesopanan, Seruni menerima kartu namanya. Ia tidak mau dianggap sombong. Terlebih lagi Nia memintanya untuk mengunjungi *restaurant* jikalau ia sempat. Seruni membalas lambaian tangan Nia dan ayahnya kala mereka berbelok ke lorong rumah sakit. Seruni tersenyum lega. Ia ikut berbahagia karena Nia mau merubah *mindset*-nya.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Seruni Teguh?" Saking seriusnya memperhatikan kepergian Nia dan ayahnya, Seruni tidak menyadari kalau Antonio ada di belakangnya. Tuan besar ini memanggilnya apa tadi? Seruni Teguh? Pasti Antonio telah mendengar nasihat-nasihatnya pada Nia. Makanya Antonio menyindirnya dengan nama belakang motivator kondang Bapak Mario Teguh. Seruni jadi merasa tidak enak hati. Ia malu.

"Saya tadi bosan di mobil, Mas. Makanya saya jalan-jalan ke sini. Opanya Mas bagaimana keadaannya?" Seruni beringsut dari kursi taman. Ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Tidak usah mengalihkan pembicaraan. Sepertinya kamu semangat sekali memotivasi ayah dan anak itu. Apa kamu berniat jadi ibu sambungnya?"

Astaghfirullahaladzim. Tuan besar ini selalu saja salah menafsirkan perbuatannya.

"Setitik debu pun saya tidak berpikir sampai ke sana, Mas. Saya cuma menyemangatnya agar mau mengikuti terapi. Itu saja," bantah Seruni.



"Lantas ngapain kamu *dadah-dadah* manja pada ayahnya? *Ganjen* banget kamu." Antonio masih saja menuduhnya yang tidak-tidak. Pada akhirnya Seruni diam saja. Ia tahu, membantah sampai mulutnya berbusa pun, si tuan besar ini tetap tidak akan percaya. Jadi lebih baik ia diam saja. Kalau mulutnya lelah, pasti si tuan besar ini akan berhenti sendiri.

"Asal kamu tahu saja, menjadi istri duda itu tidak enak. Apalagi menjadi ibu tiri. Karena apa pun yang akan kamu lakukan akan selalu dibanding-bandingkan dengan mantan istrinya. Lagipula seumur hidupmu, kamu akan selalu menjadi orang yang kedua setelah anaknya. Menjadi orang nomor satu di kehidupannya hanya selama persiapan pernikahan dan bulan madu saja. Sisanya anaklah yang menjadi prioritasnya."

Gerutuan Antonio hanya didiamkan oleh Seruni. Apa yang harus ia komentari, kan? Sejurus kemudian mereka berjalan bersisian menuju tempat parkir. Selama berjalan, Antonio terus saja mengoceh. Namun sewaktu akan menuruni undakan tangga rumah sakit yang cukup tinggi, Antonio menghentikan langkahnya. Ia memberikan lengan kanannya sebagai penopang. Beberapa pengunjung yang melihat interaksi mereka saling berbisik. Ada yang mengatakan tingkah mereka *uwu*, tapi ada pula yang mencemooh. Menurut mereka Antonio bodoh karena menyusahkan diri memilih pasangan yang cacat seperti dirinya. Begitulah manusia pada umumnya. Suka mengomentari sesuatu yang



hanya terlihat mata. Padahal, apa yang sesungguhnya terjadi, berbanding terbalik dengan asumsi mereka.

"Kamu tunggu sebentar. Saya kepengen memberi mereka sedikit siraman rohani dulu." Seruni buru-buru menahan tangan Antonio. Ia tidak mau membuat keributan yang tidak perlu. Untuk apa mempermasalahkan sesuatu yang tidak ada penyelesaiannya.

"Sudahlah, Mas. Yang waras ngalah." Antonio memang tidak jadi mendatangi kelompok kecil yang berbisik, tapi dengan tujuan agar didengar itu. Hanya saja Antonio sempat menyindir dengan suara keras sebelum melanjutkan langkah.

"Bibir kering dan pecah-pecah itu bukan hanya diakibatkan oleh sariawan, Mbak-Mbak sekalian. Angka *gibah* tinggi bisa jadi salah satu pemicunya. Jadi perbanyaklah ibadah dan kurangi *gibah* kalau mau selamat dunia akhirat." Kalimat Antonio membuat sekelompok wanita muda itu terdiam. Sesampai di parkir, Bian yang duduk di sisi beton sembari merokok, sontak berdiri melihat kedatangan mereka berdua. Setelah membuang puntung rokok, ia buru-buru menekan *remote* mobil.

"Apa kalian berdua tidak paham bahasa Indonesia sampai perintah paling sederhana saja tidak kalian mengerti?" Antonio membuka pintu mobil dan menghempaskan pinggul di baris kedua. Seruni mengelus dada. Antonio kalau sedang emosi memang



susah diredakan. Lihatlah, saking emosinya, tuan besar ini sampai lupa harus duduk di mana. Sekarang Seruni yang bingung harus duduk di mana. Masa ia harus duduk di depan bersama Bian? Tidak sopan, bukan? Kalau ia ikut duduk di belakang, apa tidak mengamuk ini tuan besar? Jangan-jangan nanti ia bakalan disemprot cairan desinfektan? Seruni bingung. Ia hanya berdiri bengong di samping mobil yang sudah dihidupkan.

"Ngapain kamu bengong di situ? Masuk!" bentak Antonio. Seruni yang kaget mengelus dadanya. Astaga. Semoga ke depannya, jantungnya tetap kuat bekerja di bawah kepemimpinan Antonio yang seperti ini. Takut-takut Seruni membuka pintu penumpang di samping Bian.

"Merasa jadi nyonya besar ya ingin duduk di samping si Bian?"

Astaghfirullahaladzim. Seruni sampai mau menangis karena terus-menerus disindir-sindir.

"Jadi, saya harus duduk di mana? Di samping Mas, nanti Mas a—alergi." Dada Seruni berombak-ombak menahan isak. Setabah-tabahnya dirinya, rasanya sesak juga kalau terus diserang seperti ini. Antonio tidak menjawab, tetapi ia keluar dari mobil dan mengelanya duduk di jok sebelah kiri. Ia memutari mobil dan menyusul duduk di sampingnya.

"Jalan Bian," perintah Antonio datar. Mobil langsung melaju kencang tanpa aba-aba. Tubuh Seruni dan



Antonio terdorong ke depan. Nyaris menghantam jok di depan mereka.

"Kamu bisa menyetir atau tidak, hah?" Antonio mengamuk. Seruni tahu, Bian sedang emosi. Terlihat dari cengkramannya pada kemudi dan raut wajahnya yang dingin.

"Maaf, Pak." Dua suku kata.

"Turun!" Satu suku kata.

"*Meeting* kali ini kamu tidak saya sertakan. Artinya *project* apartemen ini akan saya alihkan dari divisi II ke divisi I. Bagus dan Rico yang akan *mem-follow up*-nya. Selain itu *Contract of Employment* kamu juga akan saya tinjau kembali."

"Mengapa begitu, Pak? Biasanya *COE* akan ditinjau lagi apabila *employee* melakukan kesalahan. Saya, kan, tidak melakukan kesalahan apa-apa," bantah Bian gugup. Bisa habis kariernya kalau pengangkatannya sebagai karyawan tetap dicabut. Untuk bisa bekerja pada perusahaan ini sangat tidak gampang. Ia telah mengorbankan segalanya. Termasuk LDR dengan Seruni dulu. Ia harus mempertahankan posisinya.

"Tidak melakukan kesalahan kamu bilang? Bahkan tugas paling sederhana dari saya, seperti kamu harus menunggu di *lobby* saja tidak bisa kamu patuhi. Apalagi yang lain-lain?"

"*Sialan memang atasan nyinyirnya ini!*"

"Sekarang, turun. Biar saya sendiri yang menyetir. Seruni, pindah ke depan." Tanpa membuang masa Bian



turun dan berlalu dengan langkah-langkah panjang. Kedua tangannya mengepal. Sungguh, hari ini ia benci sekali pada atasan songongnya ini. Sikap semena-menanya pada dirinya menghadirkan dendam di hatinya. Setelah Bian berlalu, Antonio masih juga belum menjalankan kendaraannya. Sepertinya kemarahan tuan besar ini belum reda.

"Mengapa kamu tidak mematuhi perintah saya? Bukankah sudah saya katakan agar kamu menunggu di mobil saja?"

"Astaga, masih belum dianggap selesai rupanya."

"Kalau kamu tadi tetap di dalam mobil, kamu 'kan jadi tidak harus mendengar *gibahan* orang-orang tadi!"

"Ini rupanya masalahnya. Antonio tidak suka melihatnya digibahi orang."

"Tidak apa-apa, Mas. Saya sudah biasa diomongi, cibir, bahkan dihina orang. Selagi saya tidak celaka, tidak berdarah-darah, tidak masalah bagi saya. Saya sudah terbiasa mengalah."

"Bodoh kamu! Jangan mau begitu lagi. Ingat, jika kamu mau mengalah, pastikan kamu mengalah untuk menang. Bukan mengalah untuk kalah dan kemudian diinjak-injak orang. Ingat itu!"



CHAPTER

24

Sudah hampir dua minggu ini Seruni bekerja di kantor Antonio. Selama kurun waktu dua minggu itu pula, ia belajar banyak dari Bu Puspa tentang profesionalisme sebagai seorang sekretaris. Bu Puspa menekankan bahwa ia harus memiliki lima hal yang wajib ia kuasai yaitu; memiliki wawasan yang luas, memiliki kecerdasan emosi, memiliki keahlian spesifik, mampu menguasai manajemen informasi dan juga cakap dalam teknologi. Dari lima poin di atas, yang paling sulit menurut Seruni adalah memiliki kecerdasan emosi. Bayangkan saja, ia memiliki atasan bermulut sianida seperti Antonio. Mempunyai rekan senior se-bossy Mbak Gita, serta Tika yang sombongnya *nauzubillah*. Itu masih rekan-rekan di sekitarnya saja. Belum lagi rekan-rekan dari divisi lainnya. Kalau dipukul rata, mereka semua sebenarnya tidak pernah menghargainya. Apalagi pendidikan terakhirnya hanya sampai Sekolah Menengah Atas saja. Hanya saja mereka semua takut pada Antonio. Jelas tersirat, bahwa dalam pikiran mereka dirinya adalah mainan bos besar mereka. Jadi mau tidak mau,



mereka harus menjilatnya agar tidak terkena imbasnya. Rasa hormat mereka semua itu palsu.

Seruni sekarang sudah mengerti arti kata mainan dalam tanda kutip ini, setelah Antonio kerap mengatakan kalau ia adalah mainan Xander. Sementara Bian mengatakan kalau ia adalah mainan Antonio. Ternyata apa yang ada dalam pikiran orang-orang yang mengaku-aku cerdas ini, negatif semua, tetapi biar saja. Seruni selalu berpatokan pada pesan alhmarhum ayahnya. Ayahnya mengatakan, saat orang lain salah paham tentang dirimu, sementara kamu tidak mampu menjelaskannya, ingat saja kata-kata ini; bahwa sesungguhnya aku tidak akan dihisab oleh Allah karena prasangkamu, tapi aku akan diadili oleh-Nya atas kenyataan perbuatanku. Titik. Makanya ia bisa tetap bersikap tenang, walaupun orang-orang terus menggibahnya. Urusannya bukan dengan mereka semua, tetapi pada Yang Maha Kuasa.

Seruni memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 17.00 WIB. Berarti ia sudah boleh pulang. Sebenarnya aturan bakunya bekerja adalah dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB, tetapi pada praktiknya ia tidak pernah pulang tepat waktu. Antonio itu gila kerja. Antonio selalu pulang di atas jam delapan malam dan kalau sedang ada *project-project* penting, Antonio pernah pulang hingga pukul satu pagi. Sementara menurut Bu Puspa, seyogianya tidak elok apabila seorang sekretaris itu pulang sebelum atasannya pulang.



Alhasil ia selalu tiba di rumah, setidaknya pukul 20.30 WIB. Kecuali kalau Antonio itu sedang berada di luar kota seperti sekarang ini. Ia bisa bebas merdeka dan pulang tepat waktu.

Baru saja beringsut dari kursi, ponselnya berbunyi. Seruni buru-buru merogoh tas. Ia takut kalau yang meneleponnya adalah Antonio. Bisa mengamuk si tuan besar itu kalau ia lelet menjawab panggilannya. Kening Seruni berkerut saat melihat nama Mbok Iyemlah yang ada di layar ponsel. Tumben si mbok meneleponnya. Apalagi pada jam-jam seperti ini.

"Ha—"

"Non, cepet pulang! Pak Xander ngamuk-ngamuk ini di teras. Mabuk berat kayaknya, Non. Barang-barang hancur semua dibanting Bapak. Non, cepet pulang, ya? Kami nggak tahu harus ngapain ini. Si Herman yang mau menolong, dihajar Bapak. Kami semua bingung ini, Non!"

"Hah? Pak Xander ngamuk, ya? Ya udah, ini Uni langsung pulang. Mbok tolong lihatin Pak Xander, ya? Namanya juga orang lagi mabuk. Takutnya Bapak malah menyakiti diri sendiri."

Setelah menitip pesan, Seruni berjalan secepat yang ia bisa. Syukurnya setelah tiga kali menjalani terapi, kakinya kini menjadi lebih baik. Menurut terapisnya, kalau ia tekun berlatih, mudah-mudahan otot-ototnya yang kaku akan kembali lentur dan hasil akhirnya sudah bisa ditebak. Kakinya akan sembuh dan normal seperti sedia kala. Dalam kekhawatirannya, Seruni mengorder



ojek *online*. Orderannya langsung diterima, karena kebetulan *driver*-nya tengah mangkal di depan kantor. Pada jam-jam pulang kantor seperti ini biasanya memang banyak ojek *online* yang menunggu penumpang di sana.

Setiba di gerbang kantor, Seruni segera menginstruksikan agar abang gojeknya mengebut saja. Tanpa Seruni sadari, sebuah mobil mewah yang telah menghidupkan lampu tangan akan berbelok ke arah kantor, membatalkan tujuannya. Mobil itu kemudian tetap berjalan lurus dan membuntuti ojek *online* yang ditumpangnya.

Dua puluh lima menit kemudian, Seruni telah tiba di pintu gerbang rumahnya. Penampakan gerbang yang rebah seperti diterjang sesuatu, membuat perasaannya semakin tidak karuan. Saat Seruni melihat wujud mobil Xander yang hancur di bagian depannya, barulah Seruni mengerti. Xander pasti menabrak pagar karena mabuk parah.

Sementara Xander sendiri, terlihat sedang membanting kursi, meja kaca dan tanaman hias yang tergantung indah di teras rumah. Dari depan gerbang ini saja, Seruni bisa mendengar sumpah serapah Xander beserta suara barang-barang yang dibantingnya. Astaga, ada apa ini sebenarnya? Melihat kedatangannya, Bang Herman bergegas keluar dari pos jaga.

"Mbak Uni, hati-hati kalau berbicara dengan Pak Xander nanti, ya? Lihat, saya yang sebesar ini saja *benjut-*



benjut sewaktu bermaksud meredakan kemarahan si Bapak. Saat ini Pak Xander bukan dirinya yang biasa. Hati-hati, ya, Mbak?" Bang Herman, sang Satpam, memperlihatkan wajah *bonyoknya* sambil menasihati.

Seruni mengangguk dan mengatakan kalau ia mengerti akan keadaan Xander dan berhati-hati. Padahal dalam hati, ia juga merasa ngeri. Bang Herman yang sebesar pohon saja sampai babak belur begini, apalagi dirinya? Dia bisa dijadikan abon dalam sekali remas. Setelah berkali-kali mengucapkan doa dalam hati, Seruni mendekati Xander yang masih saja mengoceh-ngoceh tidak jelas. Kata sialan, bangsat dan menyesal terus terucap dari bibirnya. Sepertinya Xander menyesal telah melakukan sesuatu.

"Mas," panggil Seruni ragu-ragu. Ia tidak berani terlalu dekat dengan Xander. Ia memberi jarak aman, seandainya Xander mengamuk.

Mendengar suaranya Xander sontak berbalik dan menerjang ke arahnya. Seruni, Mbok Iyem dan Wati serentak menjerit kaget. Ternyata Mbok Iyem dan Wati terus mengintai tingkah laku Xander dari balik tirai jendela. Akibat terjangan Xander, Seruni kini terlentang di lantai teras. Sementara tubuh Xander ada di atasnya.

"Semua ini gara-gara kamu! Gara-gara kamu!" Xander mengamuk. Menumpukan kedua tangan di sisi kepalanya, Xander menatapnya marah. Berbagai macam emosi liar bercampur baur di air mukanya.



"Sabar, Mas. Ada masalah apa sebenarnya? Mari kita bicarakan baik-baik, ya, Mas?" Dalam keadaan terlentang dan ketakutan, Seruni berusaha berpikir tenang. Bagaimanapun saat ini ia yang waras.

"Sabar kamu bilang? Bagaimana saya bisa sabar kalau Nuri tidak memedulikan saya? Bukan hanya tidak peduli, ia juga mengatakan kalau ia membenci saya, Seruni. Oh Tuhan, membenci katanya. Saya benar-benar bingung Seruni." Kali ini suara Xander bergetar menahan emosi.

Saat mata mereka berdua bertemu, Seruni bisa melihat ketakutan dan keputusasaan di sana. Mulut bisa berbohong. Wajah juga bisa menipu. Namun mata, ia selalu membiaskan apa yang pemiliknya rasakan.

"Semua ini rupanya gara-gara Nuri."

"Anton sialan itu selalu bilang kalau saya serakah. Saya *cemen* karena tidak berani mengungkapkan perasaan saya dan kamu juga. Kamu selalu mengatakan agar saya mengakui semua perasaan saya padanya, tapi lihat, apa yang terjadi setelahnya? Nuri menjauhi saya dan mengatakan kalau ia sangat membenci saya. Ia. Sangat. Membenci. Saya." Xander memenggal setiap suku kata yang ia ucapkan. Xander seolah-olah ingin menegaskan apa yang ia alami saat ini.

"Anton, kamu, bahkan semua orang tidak pernah tahu, mengapa saya tidak berani mengungkapkan perasaan saya dan hari ini akan saya katakan alasannya. Karena saya takut kalau saya mengatakan semuanya dan



ternyata Nuri tidak menyukainya, ia akan menjauhi saya. Itu artinya keadaan kami sudah tidak akan sama. Makanya saya bertahan diam dan terus menahan perasaan saya. Biarlah saya senang, senang sendiri. Cinta, cinta sendiri. Bahkan sakit pun, tidak apa-apa sakit sendiri. Asal saya bisa melihatnya, itu saja sudah cukup. Tapi karena kalian terus mengata-ngatai saya, saya jadi tidak enak. Makanya saya memberanikan diri mencurahkan semua perasaan saya dan lihat apa hasilnya, sialan? Lihat! Nuri menjauhi saya. Ia bilang kalau ia membenci saya dan ia tidak ingin lagi melihat wajah saya. Bagaimana ini Seruni? Bagaimana ini? Saya harus bagaimana?"

Kebingungan dalam suara Xander mengait sisi emosional Seruni. Ia mengerti sekali perasaan Xander. Karena ia juga merasakan bagaimana pedihnya saat ia menyadari bahwa seseorang yang ia cinta, untuk seterusnya tidak bisa lagi ia temui. Ia ditinggalkan tanpa tahu apa salahnya. Sakitnya memang terasa sampai ke jiwa. Karena mulai mengerti duduk persoalannya, Seruni mencoba mendorong dada Xander di atasnya. Berusaha agar Xander berada pada posisi duduk. Untungnya Xander tidak melawan. Ia terduduk lesu di lantai teras. Seruni juga duduk tepat di sampingnya.

"Dia meninggalkan saya begitu saja di kafe setelah mendengar pengakuan saya, Seruni. Saya mencarinya ke mana-mana, tapi ia tidak ada. Di rumahnya, di kantor, di tempatnya biasa nongkrong. Semuanya sia-sia. Sudah



seminggu ini saya mencari-carinya seperti orang gila. Saya merindukannya, Seruni. Saya butuh melihatnya. Mengetahui kabarnya dan melihat dengan mata kepala saya sendiri kalau ia baik-baik saja."

Suara Xander terdengar lesu. Ia duduk sembari memeluk lutut. Menyembunyikan wajah di antara lututnya.

"Mbak Nuri pasti hanya salah paham. Mas tidak usah khawatir. Nanti saya akan menemui Mbak Nuri dan menjelaskan duduk persoalannya. Mas tenang saja." Mendengar janjinya Xander menegakkan kepalanya.

"Benar kamu akan membantu saya, Seruni?" Ada secercah asa yang terbias dari bola mata kuyu Xander.

"Benar, Mas. Saya akan mencoba mengurai benang kusut ini," janji Seruni.

"Kalau setelahnya Nuri masih juga membenci saya, bagaimana Seruni?" Asa yang hanya setitik itu kembali memudar. Xander sepertinya benar-benar pesimis.

"Itu berarti Mas harus belajar ikhlas untuk melepas Mbak Nuri," sahut Seruni jujur. Berat memang, tapi ia ingin Xander *moved on* dan belajar untuk mencintai orang lain lagi. Sudah terlalu lama mata Xander hanya menatap Nuri seorang. Xander perlu belajar untuk menerima hati lain untuk diselami. Cinta lain untuk dijajaki.

"Anton selalu bilang kalau saya kelak akan kehilangan semuanya. Apakah kamu juga akan meninggalkan saya seperti Nuri, Seruni?" gumam



Xander ngeri. Hari ini Xander benar-benar tidak seperti dirinya sendiri.

"Tidak akan, Mas. Saya tidak akan pernah meninggalkan Mas, kecuali Mas yang memintanya sendiri," bisik Seruni lirih. Xander tiba-tiba saja memeluknya erat.

"Janji, ya? Kamu jangan menjauhi apalagi meninggalkan saya seperti Nuri. Kalau Nuri pergi dan kamu juga pergi. Saya bagaimana?" Xander merebahkan kepala di lekuk bahu Seruni. Memeluk Seruni seperti memeluk seorang ibu. Seruni membiarkan Xander memeluknya sesaat. Karena ia bisa merasakan kalau pelukan Xander itu sama sekali tidak berbau seksual. Xander memeluknya seperti seorang anak kecil yang takut ditinggal ibunya.

"Iya, saya janji. Tapi sekarang kita masuk dulu, ya? Mas sebaiknya mandi dan berganti pakaian. Pakaian Mas ini sudah kotor terkena keringat dan muntahan, Mas," bujuk Seruni seperti sedang berbicara dengan anak kecil. Tidak terdengar suara dari mulut Xander. Seruni membiarkannya sesaat lagi. Ia pikir biarlah Xander tenang dulu, tetapi lama kelamaan ia merasa bahunya makin memberat. Suara napas Xander juga terdengar teratur di sisi telinganya. Xander tertidur rupanya. Karena tidak kuat mengangkat Xander, Seruni meminta bantuan Bang Herman, Mbok Iyem dan Wati untuk menggotong Xander ke dalam kamar. Akhirnya satu masalah terselesaikan. Ia hanya tinggal memikirkan



bagaimana caranya membujuk Nuri agak tidak menjauhi Xander. Semoga saja usahanya akan berhasil.

Sosok yang mengikuti Seruni dari kantor, mencengkram kemudi dengan geram. Buku-buku jarinya memutih, akibat kuatnya ia mencengkram stir. Selepas dari *airport*, ia mengemudi secepat kilat ke kantor karena mengkhawatirkan gadis ini dan ternyata gadis ini malah mengkhawatirkan orang lain. Kalau ia mau jujur, bukan orang lain sebenarnya, tapi pacar gadis itu sendiri. Hanya saja gadis itu bodoh. Cuma dijadikan cadangan saja, ia masih setulus dan sesayang itu pada Xander. Kalau ia mau jujur, dirinya sendiri juga sama bodohnya.

Sesuatu bayangan berkelebat di kepalanya. Apakah ia akan menyerah begitu saja? Hah, mana bisa. Enak sekali Xander dipeluk-peluk seperti itu sementara ia kepanasan sendiri begini. Ia harus melakukan sesuatu. Ia meraih ponsel dari saku kemeja dan menekan satu nomor. Panggilannya baru dijawab pada nada-nada terakhir.

"Ya, Mas. Ada apa? Saya sudah di rumah ini. Jadi kalau Mas mau bertanya masalah pekerjaan, besok saja ya, Mas?"

"Siapa yang mau bertanya soal masalah pekerjaan? Saya baru pulang dari Surabaya ini."

"Oh ... baru pulang, ya? Ya sudah, Mas istirahat saja. Sudah makan belum, Mas? Jangan lupa makan, ya? Nanti Mas sakit."

"Ngapain cuma nanya udah makan belum, jangan lupa makan nanti kamu sakit? Percuma Seruni. Cuma



kata-kata itu nggak akan ada gunanya. Masakin saya makanan atau ajak saya makan. Itu baru ngefek. Paham kamu."

"Ya ... Mas 'kan lagi di kantor, sementara saya di rumah. Bagaimana saya bisa memasakkan Mas coba? Kalau Mas ada di sini, sih, nggak masalah. Saya bisa, kok, masakin. Malah akan saya ajak makan sekalian."

"Ya sudah."

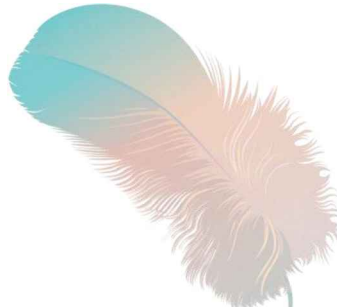
"Ya sudah apa, Mas?"

"Ya sudah, mulai masak sana. Saya ada di depan gerbang rumahmu."

"Hah?"

"Jangan hah huh hah huh melulu. Mulai masak sana!"

Sosok itu tidak dapat menahan senyumnya saat mendengar seperti ada suara barang-barang yang berjatuhan. Pasti si oon itu kaget karena ia telah termakan omongan sendiri. Rasain. Emang enak!



CHAPTER

25

"Mas ngapain ikut saya ke sini?" Seruni salah tingkah saat Antonio mengikutinya hingga ke dapur. Bukan apa-apa. Ia takut kagok karena terus dipelototi selama memasak.

"Saya, kan, harus memastikan apakah makananmu itu layak dikonsumsi oleh manusia. Lagipula, saya juga ingin melihat proses pembuatannya. Higienis atau tidak. Perut saya ini tidak seperti perut orang kebanyakan."

"Bilang saja kalau perut anak sultan, beda dengan perut rakyat jelata."

Kalau jawaban Antonio sudah sombong seperti itu, Seruni memilih mengalah saja. Berdebat sampai mulut berbusa pun, si tuan besar ini tidak akan mau kalah. Yang waras, sebaiknya mengalah. Dalam diam Seruni mulai menyiapkan bahan-bahan untuk memasak dari dalam kulkas.

"Kamu mau memasakkan saya apa? Ingat ya, jangan makanan kampung yang aneh-aneh. Perut saya bisa mules-mules nanti," oceh Antonio seraya menarik sebuah kursi di dekat meja makan. Ia bahkan mencari spot yang paling strategis untuk menonton Seruni memasak.



"Mas Anton tahu nggak, kalau makanan kampung itu sebenarnya nggak beda jauh sama makanan luar negeri, lho."

Seruni panas juga saat masakan nusantara disebut sebagai makanan kampung yang bisa menyebabkan sakit perut. Selera orang itu beda-beda. Selama semua bahan makanannya dicuci bersih dan higienis, mudah-mudahan tidak akan membuat orang sakit perut.

"Maksud kamu?" Antonio menjinjitkan alisnya.

"Mas tahu nggak kalau apa yang Mas sebut *risotto* itu, mirip-mirip dengan bubur ayam. Terus itu *kimchi*, nggak beda jauh dengan asinan sayur. *Spaghetti* juga sebelas dua belas dengan mie goreng jawa. Itu dari jenis makanan berat, ya, Mas. Jajannya juga sama, kok."

Seruni berusaha memberi pengertian. Dulu ia memang kampuan soal penyebutan menu dan rasa makanan-makanan mahal, tetapi setelah ia bekerja di *restaurant* asing yang mengharuskannya piawai soal menu-menu makanan, ia menjadi rajin *browsing-browsing* makanan. Ia bahkan cukup sering mempraktikkannya di rumah. Makanya ia sekarang menjadi tidak asing dengan makanan-makanan yang sedang *hype* di negeri ini.

"Dan apa itu jajanan yang mirip dengan makanan kampung?" ketus Antonio.

"Apa yang Mas sebut dengan *pancake* itu sama kayak serabi. *Sushi* itu ya pas kayak lempeng. Cuma *sushi* isinya nasi sama salmon. Kalau lempeng isinya ketan dan suwiran ayam. *Mochi* juga mirip sama kue klepon. Ah,



satu lagi *gelato* itu namanya es puter kalau di kampung saya," terang Seruni bangga. Ia memang telah mencicipi semua makanan mahal yang ia sebutkan tadi dan rasanya memang tidak jauh dengan masakan nusantara. Beda tipis dibumbu saja.

"Sembarangan kamu! Almarhum Marcopolo bisa bangkit dari kubur, kalau *spaghetti* penemuannya kamu samakan dengan mie goreng jawa. Terus mengenai *gelato*. Sejarah penemuannya itu panjang. Tercipta di abad ke 15 dan 16 dalam kompetisi makanan penutup terlezat di Italia sana. Penemunya adalah Bernardo Buontalenti. Kamu gampang banget nyebutnya kayak es puter. Jangan suka menganggap remeh hasil kerja keras orang di masa lalu. Bisa kwalat nanti kamu."

MasyaAllah, hanya karena menyebut menu makanan yang mirip-mirip saja, ia sampai disumpahi kwalat. Lebih baik ia diam saja. Tanpa banyak bicara lagi Seruni segera memulai aksi memasaknya. Karena waktunya mepet, ia bermaksud memasak makanan yang praktis saja. Pikirannya sedang tidak fokus untuk memasak makanan yang ribet-ribet. Konsentrasinya saat ini terpecah antara ingin mengurus Xander dan juga melayani tuan besar di hadapannya ini.

Seruni mulai memotong-motong bawang merah, bawang putih, cabai merah, sosis dan daun bawang secukupnya. Ia bermaksud membuat telur dadar sederhana saja. Di makan dengan nasi hangat-hangat sudah pasti enak. Ketika melihat Seruni mengeluarkan



empat butir telur dari dalam lemari es, Antonio melotot. Ia hanya dimasakkan telur dadar saja rupanya. Kalau cuma membuat telur dadar, ia juga bisa.

"Saya cuma kamu masakkan saya telur dadar, Uni?"

"Tergantung, Mas," sahut Seruni seraya mengocok telur. Ia juga menambahkan sedikit kecap asin dan lada.

"Tergantung bagaimana?"

"Tergantung pengucapannya. Kalau di Spanyol, ini namanya *tortilla*. Kalau di China *puyunghai*. Kalau di Korea *pajeon* dan kalau di Jepang *tamagoyaki*. Terserah Mas aja mau nyebutnya apa." Seruni menuangkan adonan telur ke pinggan. Harumnya aroma telur dan daun bawang membuat Seruni mencium-cium udara. Sedap sekali rasanya.

"Saya menyebutnya telur dadar kampung, Uni," dengkus Antonio kesal.

"Mas tidak suka telur dadar ini, ya? Ya sudah, kalau begitu Mas makan makanan yang dimasakin Wati saja. Hari ini Wati masak banyak, *lho*, Mas. Ada gulai kepala ikan kakap, telur balado dan sup ayam. Saya ambilkan dulu, ya." Seruni mengecilkan api kompor gas. Bermaksud mengambilkan lauk yang ia sebutkan tadi.

"Tidak usah! Orang saya maunya masakan kamu, biar kamunya ada kerjaan. Ya sudah. Saya makan telur dadar kampungnya saja. Agak lama ya menggorengnya. Saya suka telur dadar yang agak gosong-gosong sedikit pinggirannya."



Mendengar kalimat Antonio, Seruni mencebikkan bibir. Tadi saja tidak senang cuma dimasakkan telur dadar kampung. Eh, sekarang minta digosong-gosongin segala. Dasarnya suka berarti. Namun ia menuruti juga semua perintah Antonio. Apa punlah, yang penting Antonio harus secepat mungkin diberi makan, agar tuan besar ini cepat pulang juga pulang. Ia masih harus mengurus Xander yang mabuk berat.

Setelah telur matang dan menampakkan sedikit gosong-gosong di pinggirannya, barulah telur dadar diangkat dari pinggan. Satu hal yang membuat Seruni tidak bisa menahan senyum adalah kelakuan konyol Antonio yang pasti tidak disadari empunya. Antonio menyambut telur dadarnya sembari menggosok-gosokkan kedua tangannya. Tingkahnya mirip dengan Dini apabila melihatnya mengangkat rendang yang telah matang.

"Mesam-mesem melulu, nasinya mana?"

"Astaga, ini orang bawaannya ngegas saja."

"Ini baru mau diambil. Sabar, dong, Mas. Tangan saya cuma dua."

"Kalau tangan kamu banyak namamu bukan Seruni lagi, tapi Dewi Durga."

Lihatlah mulut si tuan besar ini. Ada saja jawabannya.

Lima belas menit kemudian, nasi hangat dan telur dadar kampung buatannya telah berpindah ke perut Antonio semua. Saat ini Seruni sedang sibuk mencuci



peralatan masak, sementara si tuan besar masih anteng-anteng saja memandangnya beraktivitas. Antonio yang kekenyangan sampai susah bergerak. Bayangkan saja. Ia menghabiskan sepiring nasi dan empat butir telur dadar. Bagaimana perutnya tidak begah sekarang?

Sejurus kemudian ponselnya bergetar. Antonio mengerutkan kening saat mengetahui kalau papanya yang menelepon. Heran, tidak biasa-biasanya papanya menelepon pada jam-jam aman seperti ini. Biasanya papanya baru menelepon kalau ia belum pulang di atas jam sepuluh malam.

"Ya, Pa?"

"Kamu ada di mana sekarang, Son? Kata mamamu, dari airport kamu langsung ke kantor. Tapi ini Papa ke kantor, malah sudah sepi."

"Anton ... ada sedikit urusan di luar sebentar, Pa."

"Fine. Papa tidak mau mencampuri urusan kamu. Papa cuma mau bilang, selama ini Papa tidak pernah meminta apa pun dari kamu, kan?"

"Waduh, naga-naganya ada sesuatu dalam kalimat papanya ini."

"Langsung aja deh, Pa. Papa mau Anton melakukan apa?"

"Bingo! Kamu cepat tanggap rupanya, Son. Alexa nanti malam akan dilelang Om Axel di Alcatraz dan Papa mau kamu memenangkan Alexa dan menjadikannya seorang Brata Kesuma."

"Mampus!"



"Wah, tidak bisa, Pa! Anton nggak cinta sama si mafia kesasar itu. Lagian, Om Axel tega amat anak sendiri dilelang-lelang. Dulu Tante Lily, eh ... sekarang si Lexa. Nggak takut apa si om kalau pemenangnya nanti orang jahat?"

"Makanya kamu menangkan dong si Lexa, Son. Moved on. Gerhana sekarang sudah jadi istri orang. Lihat, Xander saja udah moved on dari Nuri. Masa kamu masih jomblo saja? Pokoknya Papa tidak mau tahu, kamu harus ikut lelang itu nanti malam. Satu lagi, jangan sampai kalah!"

Dalam diam, Seruni menyimak pembicaraan sepotong-sepotong Antonio dengan papanya. Sepertinya papa Antonio ingin menjadikan Alexa sebagai menantunya. Wajar saja. Sebagai sesama orang kaya, pasti papa Antonio ingin bermenantukan anak orang kaya juga. Hanya saja ... kok, rasa-rasanya seperti ada sesuatu yang menggajal di hatinya, ya? Menyerupai perasaan antara tidak suka atau tidak rela atau apalah namanya. Yang pasti hatinya resah. Seruni juga penasaran akan satu hal. Yaitu soal lelang melelang dan jangan sampai kalah. Tega sekali Om Axel melelang anaknya seperti melelang rumah, tapi Antonio sepertinya tidak akan kalah. Ia 'kan anak sultan. Pasti ia akan memenangkan lelang dengan harga tertinggi. Sebenarnya Seruni ingin sekali menanyakan hal-hal yang membuatnya penasaran tersebut. Hanya saja, ia takut disemprot oleh Antonio. Alhasil, ia hanya memendam semua rasa penasarannya dalam hati.



Tidak berapa lama kemudian, Antonio kembali mengangkat telepon. Seruni dengan sengaja mematikan keran air di bak pencuci piring. Ia ingin menguping pembicaraan Antonio dengan lebih jelas. Gemicik air sudah pasti mengganggu pendengarannya.

"Ngapain lo nelepon gue mafia kesasar? Ogah! Ngapain gue mesti menang? Gue nggak pengen punya bini beringas kayak lo." Seruni kian menajamkan pendengaran.

Ternyata Alexa yang menelepon Antonio. Alexa sepertinya menyukai Antonio. Buktinya ia minta dimenangkan, kan?

"Bukan urusan gue! Mungkin udah jalannya lo jadi bini orang brengsek kayak si Brandon Sanjaya itu. Eh ... belatung nangka, gue tahu kalau menolong orang itu adalah perbuatan baik. Tapi kalo demi menolong seseorang kitanya yang sengsara, itu bodoh namanya. Gue 'kan nggak bodoh kayak lo! Udah ya, jangan *nyerungsungin* hidup gue lagi!"

Antonio langsung mematikan telepon. Dengan sedikit kasar, ia menghempaskan ponselnya di atas meja makan. Wajahnya terlihat murung. Seruni pura-pura tidak menyimak pembicaraan Antonio. Ia kembali menghidupkan keran air dan melanjutkan mencuci piring. Ada rasa lega di hatinya karena Antonio menolak permintaan Alexa. Lagian Alexa ini aneh. Masa, sih, perempuan berani amat minta dimenangkan? Itu 'kan artinya ia terang-terangan minta dilamar?



"Astaga Seruni. Kok, kamu yang julid, sih!"

Bunyi ponsel yang kembali bergetar di meja makan, membuat Antonio mendecakkan lidah. Ia benar-benar terlihat kesal. Saat Antonio meraih ponsel, Seruni tidak berani kembali mematikan keran air. Ia takut ketahuan menguping. Hanya saja, perlahan-lahan ia mengecilkan kerannya. Air tetap mengalir, dan ia juga masih bisa terus menguping.

"Apa lagi?! Hah, lo jangan main-main dengan masalah nyawa, ya, Lexa? Lo di mana sekarang? Ya udah, gue jemput lo sekarang. Masalah itu nanti aja kita bicarakan. Lo tungguin gue di sana, ya? Jangan aneh-aneh dan jangan ke mana-mana!"

Seruni meremas spon pencuci piring dengan gemas. Ia tidak menyukai pembicaraan yang dengar kali ini, tetapi ia diam saja. Ia sedang tidak nafsu untuk berbicara. Setelah mengantongi ponsel, Antonio terlihat tegang. Ada kegelisahan yang nyata di kedua bola matanya. Gelisah memikirkan Alexa barangkali. Mereka berdua saling diam di dapur. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

Keheningan di dapur akhirnya dipecahkan oleh kehadiran Wati. Pasti telah terjadi sesuatu pada Xander. Karena tadi ia memang menugaskan Wati untuk menjaga Xander sementara. Soalnya ia harus mengurus makan tuan besar ini juga.

"Mbak Uni, Pak Xander muntah-muntah lagi. Baju dan celananya kotor semua. Mbak tolong gantiin baju



dan celana Pak Xander lagi, dong. Saya malu bukainnya, Mbak. Kalau Mbak Uni, kan, memang pacarnya." Kalimat yang dilontarkan Wati membuat Antonio meradang. Apa-apain ini? Mengapa ada masalah buka-bukaan di sini?

"Apa?! Kamu menggantikan baju dan celana Xander, Uni? Kamu, kan, masih sebatas pacar. Bukan istri si Xander. Kok, kamu mau-maunya melakukan hal seintim itu?"

"Kenapa memangnya, Mas? Pacar, pacar saya. Saya mau ngapain juga itu urusan saya. Mas urus aja urusan Mas sendiri."

"Ngurusin Lexa misalnya."

Kalimatnya sukses membuat wajah Antonio menghitam.

"Dengar baik-baik. Saya bukan orang yang baik apalagi agamis. Saya cuma mau bilang. Kalau Tuhan sudah memberi kamu otak, sebaiknya dipakai. Jangan cuma dijadikan pajangan di kepala. Ingat, yang namanya pacar itu, tidak akan memberikan jamin apa pun padamu. Jadi, kalau misalnya kamu hamil, yang sengsara itu kamu. Bukan pacarmu. Karena apa? Karena yang perutnya membesar itu kamu. Bukan pacarmu. Bodohnya kamu ini memang borongan!"

Antonio menggebrak meja dan berlalu begitu saja. Mata Seruni berair. Seharusnya ia gembira. Bukankah tujuannya memang membuat Antonio membencinya? Tapi mengapa saat keinginannya terwujud, malah ia



sendiri yang sedih? Ah, sudahlah! Sebaiknya ia tidak memikirkan calon suami orang lain lagi. Baik itu Xander maupun Antonio, mereka berdua memang bukan kelasnya. Satu lagi, mereka tidak ditakdirkan untuknya. Sebaiknya mulai hari ini ia fokus saja dengan tujuan hidupnya. Yaitu bekerja keras demi masa depan yang lebih baik.

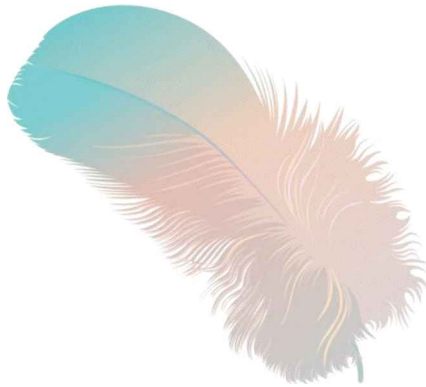
"Ayo kita ganti pakaian Pak Xander, Wati. Nanti bagian celananya kita pakai cara seperti yang tadi aja. Kita tutup pakai selimut dulu, tapi sekarang harusnya lebih gampang. Pak Xander 'kan sudah memakai sarung? Ayo, Wati."

Seruni menceria-criakan nada suaranya. Ia tidak ingin Wati tahu bahwa sebenarnya ia tengah gundah gulana. Hanya saja setelahnya seperti ada air hangat yang meloncat keluar begitu saja dari matanya. Seruni buru-buru memalingkan wajah, seperti Wati yang juga tiba-tiba sangat tertarik memandangi kompor gas. Mereka berdua sama rikuhnya.

"Ayo, Non." Wati lebih dahulu berjalan. Meninggalkan nona mudanya di belakang. Ia menyadari kalau nona mudanya sedang tidak enak hati dan sebagai seorang pembantu, ia cukup tahu diri. Segala sesuatu yang ada di rumah ini tentu saja ia amati. Beberapa kejanggalan juga ia rasakan. Namun, semua rasa penasarannya cukup ia simpan dalam hati. Termasuk soal betapa anehnya interaksi antara sang nona muda dengan atasannya tadi. Entah mengapa ia tidak melihat



sikap profesionalisme di antara keduanya. Yang tampak di mata telanjangnya, interaksi keduanya lebih mirip dengan dua orang kekasih yang sedang marahan daripada kepatuhan seorang staf dengan stafnya. Entahlah. Sebagai seorang pembantu tugasnya hanyalah bekerja sebaik mungkin dan tutup mulut tentu saja.



CHAPTER

26

Antonio menekan pedal gas semakin dalam. Ia memiliki dua alasan untuk mencari pelampiasan. Pertama, ia kesal pada Seruni. Gadis itu sudah mulai menunjukkan taringnya sekarang. Ia mengatakan apa tadi? Urus saja urusannya sendiri! Lihatlah, betapa tidak tahu terima kasihnya perempuan itu. Padahal, ia bersikap seperti itu demi kebaikan gadis itu sendiri. Bayangkan saja, seorang gadis membuka pakaian seorang laki-laki. Apakah pantas? Mau laki-laki itu mabuk atau tidak, tetap saja tidak boleh. Bahkan sebenarnya laki-laki yang sedang mabuk itu lebih berbahaya. Karena apa? Karena nalarnya sedang dalam keadaan *shut down* alias mati. Bagaimana jika dalam keadaan tidak sadarnya, Xander mengambil keuntungan? Salah siapa coba? Diberi pengertian sampai segamblang itu, gadis tidak tahu terima kasih itu malah menentangnya.

Selain masalah Seruni, penyebab lainnya adalah Alexa. Si Mafia Kesar itu mengancam akan bunuh diri kalau ia tidak mau membantunya. Entah mengapa, ia merasa para klan Delacroix Adams ini tukang



menyusahkan orang semuanya. Tidak abang, tidak adik, sama saja. Kerjanya memaksa orang saja, tetapi seantipati-antipatinya ia pada Alexa, tetap saja ia tidak bisa membiarkan anak orang mati bunuh diri begitu saja. Bagaimanapun mereka tumbuh besar bersama. Tidak suka bukan berarti ia akan membiarkan perempuan keras kepala itu mati sia-sia.

Kurang lebih empat puluh menit kemudian, ia telah tiba di lokasi yang Alexa *share loc*-kan. Ternyata Alexa menenangkan diri di tempat main mereka sewaktu masih kecil dahulu. Yaitu gudang lama yang dulunya adalah tempat penyimpanan getah karet. Sewaktu kecil mereka kerap bermain petak umpet di sini karena banyak spot-spot yang bisa dijadikan tempat bersembunyi. Selain itu gudang ini dekat dengan rumah lamanya. Setiap Om Axel sekeluarga mengunjungi papanya, dirinya, Xander, Alexa dan beberapa anak tetangga lain yang seumuran, suka menghabiskan waktu di gudang ini. Mereka merasa bebas tanpa harus terus diteriaki tidak boleh ini itu oleh kedua orang tua mereka.

Saat hendak memarkir mobil, Antonio memperhatikan sekeliling. Ia tidak melihat adanya mobil lain di sini. Hanya mobilnya *tok*. Jadi Alexa ke sini naik apa coba? Jangan-jangan si Mafia Kesasar ini salah *share location*, tapi sudah kadung sampai di sini, sebaiknya ia memeriksa lebih teliti saja.

Antonio mulai naik ke tingkat satu. Gelapnya gedung tua, membuatnya harus menggunakan *flashlight*



ponsel karena tidak ingin meraba-raba dalam gelap. Ada tujuh lantai di sini dan di lantai ketujuhlah biasanya mereka bermain. Karena lantai tujuh itu lapang. Tidak ada atap di atasnya. Jadi, mereka semua merasa bebas tanpa batas. Perkiraannya tepat sekali. Alexa ada di sana. Duduk nelangsa dengan pandangan mata kosong dalam kegelapan. Mafia kesasar ini tampak depresi. Maklum saja, Om Axel itu tegas sekali orangnya. Sekalinya ia mengatakan A, maka sampai mati pun akan tetap A. Keteguhan hatinya tidak perlu diragukan lagi. Makanya Alexa *jiper*. Ia pasti tahu kalau keputusan papanya tidak akan bisa diganggu gugat. Dengan langkah malas-malasan Antonio mendekati Alexa. Ia kemudian menyusul duduk di sebelahnya.

"Lain kali kalo lo mau mati, nggak usah pake lapor ke gue segala. Apalagi pakai acara nelepon duluan. Ntar polisi jadinya nyariin gue karena nomor gue yang terakhir lo hubungi. Kalo lo emang niat banget mati, langsung aja terjun ke laut lepas. Selain nggak nyusahin orang, mayat lo pun kagak bakalan kedapetan. Paham lo!"

"Lo ya, anak sultan sialan! Kagak ada empatinya sama sekali. Orang mau bunuh diri bukannya dihibur kek. Dinasihatin kek. Ini malah diajarin tutorial cara cepat dan efisien bunuh diri," semprot Alexa kesal. Antonio tidak menjawab. Ia kini menengadahkan kepala. Menatap kemilau bintang di tengah gelapnya malam.



Pikirannya pun sebenarnya sama kisruhnya dengan Alexa. Hanya saja, ia lebih piawai menyembunyikannya.

"Lo kenapa, Anak Sultan? Yang mau bunuh diri gue, kenapa galauan lo? Cerita sama gue. Kali aja habis ini kita bunuh dirinya bareng-bareng," cetus Alexa asal. Ia melirik ke samping. Mengamati siluet Antonio. Ia mengenal Antonio ini nyaris seumur hidupnya. Walau mereka tidak pernah kompak, tapi ia tahu perubahan hati masing-masing.

"Bunuh diri? *Cuih!* Nggak ada kamus bunuh diri di hidup gue. Setiap gue menginginkan sesuatu, gue akan usaha mati-matian. Kalau emang gue rasa udah nggak mungkin gue dapetin, baru gue berhenti." Antonio menjawab sambil lalu. Benaknya terlalu penuh dengan kekecewaan demi kekecewaan seharian ini.

"Oke. Apa punlah. Sekarang gue tanya, apa yang saat ini paling lo kepengen, tapi nggak kesampaian?" pancing Alexa. Ia tau kalau Anak Sultan ini menyembunyikan sesuatu. Siapa tahu dengan menceritakannya, Anak Sultan ini akan mendapat sedikit pencerahan. Entah mengapa pada saat galau begini, ia menjadi lebih perasa. Sedang sama-sama merana kali, ya?

"Nggak ada hal-hal yang lagi gue inginin, kok. Gue cuma heran aja ngelihat sifat-sifat manusia. Terkadang mereka bisa menjadi begitu buta karena cinta. Mengejar-gejar dan mengagumi sosok yang padahal tidak menghargai mereka sama sekali. Rela-rela saja dijadikan



cadangan perasaan dan selingan hati. Padahal, di samping mereka ada seseorang yang berjuang keras untuk membahagiakan mereka tanpa syarat. Mata dan otaknya entah ketinggalan di mana," keluh Antonio.

"Emang. Kayak Tangguh misalnya. Gue udah ngode-ngodein doi dari kapan tahun. Berusaha membantunya, mendukungnya dalam segala hal. Gue bahkan bersedia memberikan diri gue bulet-bulet untuk dia. Tapi apa coba, dia nggak pernah sekalipun menoleh ke gue. Terus si oon Nuri. Abang gue bukan hanya jatuh cinta. Tapi *nyungsep* cinta sama doi. Tapi lo lihat, kan, kalo si Nuri rela berdarah-darah nungguin cinta si Guruh. Manusia yang udah kena panah asmara emang seabodoh itu. Eh, lo ngomong soal ginian bukan karena lo masih ngarepin si Nana, kan?" Alexa tiba-tiba memandangi Antonio dengan saksama.

"Inget, Ton. Kagak baik ngarepin orang yang udah nikah," nasihat Alexa. Antonio menarik napas lega. Untung saja! Karena rasa kecewanya pada Seruni, ia nyaris kehilangan kewaspadaannya. Bisa panjang urusannya kalau Alexa mengetahui perasaan anehnya pada Seruni.

"Ya kagaklah. Emangnya gue ini lo. Yang masih aja demen mandangin laki orang. Jangan-jangan lo yang masih ngarepin si Tangguh. Maling teriak maling lo, ah!" Kini gantian Antonio yang menyindir Alexa.

"*Sorry dorry stroberry, ya, Bro.* Gue, kakak gue dan klan Delaroix lainnya, pantang nyosor milik orang yang



udah sah di mata hukum dan agama. Kalau gebetan kami cuma pacaran doang, sampai mana pun akan kami kejar. Karena prinsip kami pacaran itu tidak ada ikatan yang sah secara hukum apalagi agama. *Pan*, emang gak boleh pacaran dalam agama kita. Tapi kalau gebetan kami itu udah menikah, atau minimal tunanganlah, kami pasti akan berhenti."

"*Apa kata Alexa tadi? Menikah atau tunangan, ya? Bisa ... bisa*"

"Eh, Lexa. Gue nggak punya banyak waktu, ya? Gue cuma mau bilang kalo gue nggak bisa memenuhi permintaan lo, Lex. Gue nggak cinta sama lo!" cetus Antonio terus terang.

"Gue juga nggak cinta sama lo, Anak Sultan sialan. Gue malah pengen *nampol congor* lo, setiap kali lo ngomong. Tapi ini, kan, keadaannya darurat." Alexa berdecak kesal. Kalau memang si Anak Sultan ini tidak mau menolongnya, untuk apa ia ke sini?

"Lexa, coba lo pikir, bodoh nggak kalau kita mengikat diri dengan kalimat selama-lamanya, padahal kita nggak saling cinta? Berpikir panjanglah, Lexa. Sekarang gue tanya, apa dosa yang udah lo buat makanya Om Axel mau melelang lo seperti ini? Om Axel tidak mungkin ujug-ujug mau melelang lo, kalo lo nggak buat ulah. Sebaiknya lo terus terang aja, biar gue bisa bantu lo mikir."

"Gue kalah taruhan balap liar 1milyar, Ton dan gue make kas Astronomix buat nalanginnya. Bokap gue



ngamuk. Katanya gue maling perusahaan. Bokap gue ngasih gue dua pilihan. Pertama, gue akan diasingkan ke kampung Mbok gue yang mau pensiun karena udah sepuh, atau gue akan dilelang."

"Ya bagus an lo pilih diasingkan ke kampung Mbok lo, Oon. Anggap aja lo lagi piknik ke pedalaman sana. Menikmati pemandangan alam. Ntar kalo hukuman lo habis, kan, lo bisa balik lagi. Daripada lo selamanya jadi istri orang yang nggak lo suka. Bahagia kagak, berantem tiap hari udah pasti."

Antonio menjentikkan jari. Lega karena bisa memecahkan masalah si Mafia Kesasar ini. Setidaknya ia bisa lolos dari keharusan menjadi seorang suami.

"*Ck!* Lo nggak tahu *term and condition only*-nya, sih. Makanya lo bisa bilang *begono*." Alexa mendecakkan lidah. Tadinya ia juga berpikir seperti itu. Sebelum ia tahu konsekuensi yang mengikutinya tentu saja.

"*Term and condition only?* Apaan itu. Seperti syarat untuk ikut kuis aja." Antonio memutar bola matanya.

"Denger, gue akan diasingkan ke kampung Mbok Sari setahun penuh sebagai Jamilah. Cucu si Mbok. Gue juga tidak akan diberi uang sepeser pun dalam masa itu. Gue harus hidup dengan dua tangan gue sendiri. Lamanya hukuman gue bisa ditambah kalau gue dianggap tidak kompeten menjalani hukuman. Hukuman gue juga bisa sewaktu-waktu dicabut kalau misalnya gue menemukan jodoh dan akan menikah misalnya. Bayangkan, Ton, bayangkan! Gue bisa setahun,



dua tahun, atau sepuluh tahun sengsara sebagai Jamilah di sana!"

"Tapi kalo lo nemu jodoh di sana, kan, masa hukuman lo habis. Dapet laki yang lo pilih sendiri lagi. Ya ... dicoba aja dulu, Lex."

"Nemu jodoh di kampung? Lo tega ngelihat gue jadi bininya petani? Buruh pabrik atau penderes getah? Kalo Bokap gue, sih, kayaknya tega." Alexa menghela napas kasar. Ia benar-benar putus asa sekarang. Maju mundur semua kena.

"Eh ... Ubur-Ubur, lo kira orang kampung itu semuanya di bawah rata-rata? Siapa tahu lo dapetnya tuan tanah, anak pemuka agama atau malah pemuka agamanya sekalian. Kan lumayan suami lo bisa merubah akhlak lo jadi lebih baik. Hitung-hitung lo dapet hidayahlah di sono. Udah, lo terima aja tawaran jadi si Jamilah. Siapa tahu ntar hidup lo berubah lebih baik." Antonio memindai jam tangan. Pukul 20.30 WIB. Sementara pertarungan dimulai pukul 22.00 WIB. Masih ada waktu.

"Berhubung masih jam segini, *better* lo ngehubungin Bokap lo. Batalin pertandingan dan lo terima hukuman lo dengan jiwa besar. Berani berbuat, berani bertanggung jawab, dong. Kalo lo *cemen* begini, nggak cocok menyandang nama Delacroix Adams. Bikin malu klan aja lo ah!"

Alexa terdiam. Ia sedang membanding-bandingkan risiko terburuk dari dua hukumannya. Baiklah, Antonio



benar. Lebih baik ia sengsara karena pilihannya sendiri, daripada sengsara karena dijadikan barang taruhan. Keputusannya kali ini sudah bulat. Alexa meraih ponsel dan menekan kontak papanya.

"Papa, Jamilah bin Surip siap menerima hukuman. Milah siap berangkat bersama dengan Mbok Sari besok pagi. Laporan selesai. Eh, Pa ... Lexa minta maaf atas tindakan pengecut Lexa yang menjadi maling di perusahaan sendiri. Lexa berjanji, Lexa tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Laporan selesai." Mendengar kalimat Alexa Antonio mengacungkan jempolnya. Satu masalah selesai sudah.

"Oke, Bro. Masalah udah gue *tekel*. Sekarang tugas lo cuma nganterin gue pulang. Sebelum lo nanya kenapa gue nggak bawa mobil, gue jelasin aja sekarang. Mobil gue udah diratain *bokap* gue pake alat berat. Lo 'kan tahu kalo Bokap gue demen banget main-main make *excavator*."

Lima menit kemudian, dua musuh bebuyutan itu telah meluncur membelah jalan raya sembari tertawa-tawa. Mereka sama tidak menyangka kalau mereka berdua bisa kompak juga kalau kepepet. Ketika mereka tiba di rumah Alexa, Alexa sempat-sempatnya foto berdua dengan Antonio. Alexa ingin mengabadikan kenang-kenangan sebelum ia diungsikan. Ia juga menyempatkan diri meng-*upload* foto-foto itu ke sejumlah media sosialnya.





Seruni mengurut-urut leher dan bahu Xander yang terus muntah-muntah di atas kloset. Walau Xander telah berkali-kali mengusirnya, tapi Seruni tetap setia menemani pacar pura-puranya itu mengosongkan isi lambungnya. Seruni tahu Xander takut ia merasa jijik melihat muntahannya, tapi mana mungkin ia tega melihat Xander muntah-muntah hebat sementara ia duduk diam saja. Setelah merasa sedikit lega, Xander berkumur-kumur dan membaringkan tubuh lemasnya. Mungkin ia bermaksud kembali tidur. Baru saja Xander memejamkan mata, ponselnya terus-menerus berbunyi. Ada nama anggota 1 memanggil di sana. Seruni bingung antara ingin membangunkan atau membiarkannya saja.

"Seruni, tolong angkat telepon saya dan aktifkan *speaker*-nya. Kamu cukup memegang ponsel dan saya yang akan berbicara." Xander terbangun dan menjawab susah payah di antara cegukannya. Seruni buru-buru melaksanakan titah Xander.

"*Hallo, Boy.* mengenai perekrutan *bouncer* baru, untuk sementara kamu dan Roy *handle* saja dulu. Tahap seleksi berikutnya, baru saya yang akan memutuskan." Setelah memberikan instruksi Xander pun kembali memejamkan matanya.

"Oh ya, Seruni. Saya sedang tidak ingin diganggu. Nanti kalau ada *chat* dari orang tua saya dan



menanyakan keberadaan saya, katakan saja kalau saya sedang tidur. Kalau dari Alexa, katanya saya tidak bisa membantunya lagi. Selain *chat* dari keluarga saya, abaikan saja. *Password* ponsel saya 121222," perintah Xander dengan mata yang masih terpejam.

"Baik, Mas."

Lima belas menit kemudian memang Alexa meng-*chat* Xander. Hanya saja adik Xander itu tidak meminta pertolongan apa-apa. Alexa hanya mengirim empat buah foto dengan *caption*; *Bang, Lexa sudah menemukan jawabannya di diri manusia menyebalkan satu ini. Selamat tinggal Bang Xander sayang. Doakan Lexa bahagia selalu, ya, Bang?*

Seruni menekan dadanya. Ada denyut yang tidak wajar di sana. Foto-foto yang dikirimkan Alexa adalah foto dengan Antonio. Dalam foto itu, mereka berdua tampak tertawa bahagia. Alexa menggembungkan pipinya sementara Antonio mengacungkan jempolnya. Ternyata Antonio telah menentukan pilihannya dan pilihannya itu adalah Alexa.



CHAPTER

27

"Kamu kenapa, Uni? Mbak perhatikan dari tadi kamu melamun terus. Ada masalah di kantor atau bagaimana, Uni?"

Seruni tersadar dari lamunan tatkala Mayang menegurnya. Minggu pagi ini ia memang sedang menyambangi *mess* Mayang. Ia tetap berusaha menjalin silaturahmi yang baik dengan Mayang. Ia tidak mau dianggap seperti kacang yang lupa pada kulitnya.

"Uni baik-baik saja, kok, Mbak. Mbak tidak usah khawatir." Seruni buru-buru mematahkan kekhawatiran Mayang dengan seulas senyum manis. Ia memang dalam keadaan baik-baik saja. Hanya hubungannya saja yang akhir-akhir ini kurang baik dengan Antonio. Ia memang sengaja menghindari Antonio. Ia tidak ingin menjadi perusak hubungan orang. Sikap menjauhnya ini juga ditanggapi dingin oleh Antonio. Sepertinya tuan besar itu benar-benar tersinggung saat ia mengatakan agar tidak mencampuri urusannya. Perang dingin mereka berdua di kantor memunculkan banyak spekulasi. Salah satunya adalah Antonio sudah bosan bermain-main dengannya.



"Ehm, Mbak Mayang, Uni boleh menanyakan sesuatu yang sifatnya pribadi nggak? Kalau nggak boleh juga nggak apa-apa, kok, Mbak. Maaf, ya, Mbak kalo Uni lancang." Seruni buru-buru meralat ucapannya. Ia baru menyadari kalau permintaannya terkesan tidak sopan. Kegalauannya akhir-akhir ini memang sering membuatnya linglung.

"Eh ... nggak apa-apa, kok, Uni. Kamu ini sudah Mbak anggap seperti adik Mbak sendiri. Ayo Uni, tanyakan saja apa yang ingin kamu ketahui. Kalau Mbak bisa menjawabnya, pasti akan Mbak jawab."

Mayang menyemangati Seruni. Ia tahu pasti ada sesuatu yang mengganggu pikiran teman sekampungnya ini. Tidak fokusnya Seruni dalam menjawab pertanyaan dan pandangannya yang kosong, mengindikasikan satu hal. Seruni sedang banyak pikiran.

"Maaf, ya, Mbak, kalau pertanyaan Uni menyinggung harga diri Mbak. Tapi Uni penasaran dan Uni ingin belajar soal mengenali perasaan sendiri dari Mbak. Jadi, kalau pertanyaan Uni agak-agak menyinggung perasaan Mbak, Uni minta maaf duluan, ya, Mbak?" ucap Seruni sungguh-sungguh.

"Iya, Uni. Jangan khawatir. Nah, apa yang ingin kamu tanyakan?" Mayang merubah sikap duduknya. Ia tahu pertanyaan Seruni pasti serius dan ia ingin menanggapinya dengan serius pula.

"Mbak, dalam pekerjaan Mbak yang ... maaf, banyak melibatkan laki-laki. Apakah Mbak pernah suka dengan



salah seorang dari mereka?" tanya Seruni hati-hati. Mayang tersenyum. Seperti yang Seruni katakan tadi, ternyata ia memang sedang belajar untuk mengenali perasaannya sendiri. Syukurlah, sepertinya Seruni telah *moved on* dari Biantara, tapi bingung dengan perasaannya sendiri.

"Pernah dan sering, Uni. Apalagi kalau laki-lakinya tampan dan perhatian. Mbak ini perempuan. Semua perempuan 'kan perasaannya halus sekali. Ibaratnya jika laki-laki menyukai seseorang melalui mata, maka perempuan menyukai seseorang itu dari telinga. Jadi, setiap ada *client* Mbak yang piawai merangkai kata-kata yang indah di telinga Mbak, sudah barang tentu Mbak suka. Mbak tidak munafik. Ketahuilah 99,9% perempuan itu menyukai rayuan. He he he." Mayang menjawab jujur dan apa adanya agar Seruni berani bersikap jujur pula.

"Kalau begitu, bagaimana kita tahu mana pria yang kita suka kalau mereka semua jago merayu, Mbak?" Seruni bingung juga. Ia takut salah mengartikan perasaannya sendiri.

"Nah, karena pada dasarnya 99,9% wanita suka dirayu, makanya 99,9% laki-laki itu suka merayu. Tujuannya apa? Ya ... untuk mengajuk hati kaum perempuanlah. Nah, kalau kamu sudah sampai di fase ini, maksudnya dirayu dan dikejar-kejar laki-laki, saatnya kamu memilah perasaanmu sendiri. Yaitu kamu sekadar suka atau cinta. Suka dan cinta itu mirip-mirip, tapi hasil akhirnya beda," terang Mayang serius. Ia ingin



menjelaskan semuanya semendetail mungkin pada Seruni, agar teman sekampungnya ini tidak salah menjatuhkan pilihan lagi.

"Bedanya di mana, Mbak?" kejar Seruni penasaran.

"Begini, kalau kamu suka pada seseorang, kamu hanya akan tertarik pada kelebihanannya. Saat kejelekannya kamu ketahui kamu bakalan *ilfeel*. Nggak *interest* lagi maksudnya."

"Kejelekan orang itu memang tiada tanding tiada banding."

"Tapi kalau kamu cinta, kejelekannya itu tidak akan berarti apa-apa. Alam bawah sadarmu bahkan akan memakluminya."

"Memang. Ia malah merasa kalau kejelekannya itu memang sudah satu paket dengannya. Dia memang begitulah adanya. Eh? Kok jadi membela, ya?"

"Satu hal yang paling nyata adalah, jika kamu cinta, maka kamu tidak tahu apa yang membuatmu jatuh cinta daripadanya. Tapi kalau suka, kamu selalu tahu apa yang kamu suka dari dirinya. Misalnya, orangnya ganteng, baik, perhatian dan lain-lain."

"Memang, sih. Apa bagusnya itu orang? Mulutnya aja isinya racun semua. Tapi kok, ia bisa terbayang-bayang padanya terus, ya?"

"Jadi sekarang kamu sudah bisa menyimpulkan belum, siapa orang yang kamu cinta? Pak Xander atau ehm ... Mas Tuan Antonio, Uni?" Mayang sengaja menggoda Seruni tatkala wajah teman sekampungnya



itu telah menunjukkan siapa yang ia cinta. Air muka Seruni terus berubah-ubah seiring poin demi poin yang dipaparkannya.

"Uni ... Uni nggak tahu, Mbak?" sahut Seruni dengan wajah memerah. Mayang tersenyum. Ia yakin sekali Seruni tau. Hanya saja Seruni tidak mau mengakuinya dan itu adalah hak Seruni. Ia tidak harus kepo untuk mengetahui rahasia hati sahabatnya.

"Kalau gitu cari tahu, Uni. Dengar Uni, kamu itu masih begitu hijau dalam urusan laki-laki. Banyaknya laki-laki potensial yang mengelilingimu akhir-akhir ini, pasti membuatmu terpesona. Itu wajar. Namanya juga perempuan. Pasti baper kalau diistimewakan oleh lawan jenisnya. Apalagi kalau yang mengistimewakan tipe-tipe alpha semua. Hanya perempuan munafik atau sakitlah yang sanggup menolak pesona mereka. Kamu wanita muda yang sedang mekar-mekarnya. Tidak heran banyak kumbang-kumbang yang mendekatimu. Maka pilihlah satu yang kamu cinta. Tapi ingat, jangan memilih yang hanya dikagumi oleh mata. Tetapi pilihlah yang sehati dan sejiwa. Kalau itu sudah kamu dapatkan, wajah seseorang itu seperti, maaf ... tokoh film yang giginya maju tak gentar semua pun, akan tetap indah di matamu. Percayalah, Uni."

"Pakai hati, ya? Baiklah."

"Terima kasih atas jawaban dan nasihat Mbak Mayang. Sekarang Uni jadi lebih yakin akan sesuatu. Oh



ya, Uni mau mengajak Mbak makan-makan, mau tidak, Mbak?"

Seruni yang memang berencana mengunjungi Nia, tiba-tiba ingin mengajak Mayang. Ya, selama ini Mayang sudah banyak sekali menolongnya tanpa pamrih dan kini, di saat ia mempunyai sedikit rezeki berlebih, ia ingin membalas sedikit budi baik Mayang. Walaupun yang bisa ia lakukan saat ini hanya mentraktir sahabat sekampungnya itu makan siang. Ia bermaksud menemui Nia di *restautant* ayahnya bukan tanpa sebab. Jumat kemarin mereka kebetulan bertemu di Jakarta Orthopedics. Saat itu ia tengah menjalani sesi terapi dan rupanya Nia juga dianjurkan oleh dokter pribadinya agar diterapi di sana. Usai terapi, Nia memintanya untuk berkunjung ke *restaurant*. Nia ingin mentraktirnya sebagai tanda persahabatan katanya. Bocah kecil itu akan menunggunya di *restaurant* pada hari Minggu. Karena setiap hari Minggu atau hari libur, ia memang selalu ikut dengan ayahnya ke *restaurant*. Melihat tatapan penuh harap di mata si gadis kecil, Seruni tidak tega mengecewakannya. Apalagi Nia juga memberikan nomor ponselnya. Anak sekarang memang canggih-canggih. Sekecil itu tetapi telah memiliki ponsel sendiri. Oleh karena itulah, Seruni berjanji akan datang pada saat makan siang di hari Minggu. Dengan mengajak Mayang, pasti suasana akan bertambah seru. Mayang ini orangnya luwes dan jenaka. Nia pasti juga senang kalau bertemu dengan Mayang.



"Makan-makan? Ya ayolah. Kapan lagi Mbak ditaraktir sama kamu, kan? Ayo kita *kemon*, Uni." Bersedianya Mayang membuat Seruni makin ringan melangkah. Menit-menit berikutnya mereka berdua telah meluncur di jalan raya. Bergabung dengan para pengguna jalan dalam menjalani aktivitas masing-masing di minggu siang.



"Kamu tidak salah mau mentraktir Mbak di tempat seperti ini? Makanan di sini mahal-mahal banget, Uni. Sayang uangnya. Mending kita makan ayam geprek di pinggir jalan sana saja," bisik Mayang lirih.

"Nggak apa-apa, Mbak kalau cuma sekali-sekali. Kalau sering-sering baru bisa bangkrut kita," bisik Seruni tak kalah lirih. Saat ini mereka telah sampai di *restaurant* Bunga Rampai. *Restaurant* kepunyaan orang tua Nia tentu saja. Hanya saja, Seruni sama sekali tidak menduga kalau *restaurant* ayah Nia semewah ini. Bangunan luarnya seperti rumah-rumah antik zaman kolonial Belanda. Warna khasnya putih bersih dengan tulisan Bunga Rampai diapit dengan pilar-pilar putih nan kokoh. Secara keseluruhan, *restaurant* ini meneriakkan kata mahal.

"Ayo Mbak, kita masuk." Seruni menggamit lengan Mayang yang terkesan ogah-ogahan. Saat melangkah



masuk ke dalam *restaurant*, warna-warna putih telah berganti menjadi warna coklat kayu yang hangat. Interiornya berkesan antik dan klasik. Khas Indonesia tempo dulu. Tatkala buku menu diberikan oleh *waitress*, lagi-lagi Mayang mengomel. Menurut Mayang melihat harganya saja, ia langsung merasa kenyang. Setelah memilih-milih makanan yang ia anggap paling murah, jadilah Mayang memesan tahu telur dan segelas es cendol. Sementara Seruni memesan nasi goreng rebana dan es kopyor. Setelah memesan menu pun Seruni belum mau menghubungi Nia. Ia berencana akan menghubungi Nia apabila ia telah membayar makanannya. Ia tidak mau ditaraktir oleh seorang anak kecil.

Sekitar sepuluh menit kemudian, menu pesanan mereka tiba di meja makan. Ketika menu telah di depan mata, barulah Mayang tidak memprotes lagi. Makanan yang dibayar memang sesuai dengan harganya. Tahu telur pesanan Mayang yang harusnya sederhana, disajikan dengan penuh cita rasa. Tahu telurnya dibentuk seperti menara dan kecapnya dituang dari atas. Tahu telurnya juga tidak berminyak dan renyahnya pas. Makanya Mayang tidak mengomel lagi. Sedangkan nasi goreng rebananya dipenuhi dengan suwiran daging kambing muda dan sensasi rempah Timur Tengah. Enak sekali.

"Uni, coba kamu lihat tiga orang yang baru yang baru saja masuk. Eh, merhatiinnya jangan ketahuan sekali, Uni. Lirik-lirik sedikit saja," bisik Mayang lirih.



Seruni langsung jantungan mendengar cara Mayang berbisik. Apalagi ada ketegangan di nada suaranya. Sambil tetap menunduk, pelan-pelan Seruni melirik. Ada seorang gadis cantik dengan rambut buntut kuda, duduk bersisian dengan seorang bule gagah tatoan. Tidak ada yang aneh, selain mereka itu tampak serasi sekali. Mata Seruni baru membesar kala melihat orang yang duduk tepat di hadapan sang pasangan serasi. Antonio Brata Kesuma dan saat Seruni memandangnya, Antonio juga tengah menatap tepat di matanya. Mati!

"Aduh, Mbak Mayang. Saya mendadak jantungan ini. Apa kita pulang saja, ya?" Seruni yang gugup sampai tidak sengaja menjatuhkan sendoknya. Ia benar-benar resah. Ia takut Antonio salah paham padanya. Pasti Antonio mengira kalau ia tengah mendekati ayah Nia.

"Jangan dong, Ni. Kamu, kan, nggak punya salah apa-apa. Mbak tadi menyuruh kamu melihat, karena Mbak pikir kamu janji sama Pak Antonio di sini. Tapi melihat pucatnya wajahmu, sepertinya, sih, tidak. Udah, anggap aja kamu nggak melihat Pak Anton. Dia memang atasan kamu, tapi kamu 'kan bukan budaknya? Kenapa kamu mesti ketakutan begitu?"

"Bukan begitu, Mbak. Soalnya —"

"Seruni, ikut saya sebentar. Ada yang ingin saya bicarakan."

"Kejadian, kan."



"Kalian bicara di sini saja. Saya mau ke toilet. Bicaranya lama juga tidak apa-apa, kok. Saya kalau ke toilet lama soalnya."

Mayang menyambar tas dan bergegas berlalu dari pasangan yang belum sadar perasaan itu. Biarlah mereka berdua menyelesaikan persoalan hati mereka dulu. Dia *mah* sabar menunggu. Setelah Mayang berlalu, Antonio menarik kursi di hadapan Seruni. Air mukanya busuk sekali. Seperti ia ingin marah tapi tidak ada selanya.

"Mas mau bicara apa?" Seruni memberanikan diri bertanya.

"Kamu ini orangnya tidak bisa dikasih hati, ya? Saya diam, kan, supaya kamu bisa mengintropeksi diri, eh ... kamu malah ikut-ikutan mendiamkan saya. Apa memang tujuan kamu itu ya? Menghindari saya?"

"Bukan begitu, Mas. Saya hanya menghindari fitnah dan kesalahpahaman yang tidak perlu," gumam Seruni lirih. Hari ini ia memutuskan untuk berterus terang saja. Ia tidak ingin lagi menduga-duga dan berprasangka. Apa pun jawaban Antonio, ia siap. Terus berasumsi sendiri tanpa jawaban pasti membuatnya lelah hati.

"Fitnah? Kesalahpahaman? Maksud kamu? Jangan mengada-ada hanya karena kamu ingin mendekati si duda kaya," sindir Antonio kesal. Seruni ini suka sekali mengalihkan pembicaraan.

"Saya tidak mengada-ada, Mas. Saya takut Lexa akan salah paham kalau kita terlalu dekat. Papa Mas, kan, mau menjadikan Lexa sebagai menantu Brata Kesuma?"



tukas Seruni terus terang. Antonio menarik napas kasar. Pasti Seruni menarik kesimpulan sendiri saat mendengar pembicaraannya di telepon tempo hari.

"Ya Tuhan, dasar perempuan. Suka sekali berasumsi sendiri. Dengar baik-baik, saya menolak usulan papa saya. Singkatnya tidak ada hubungan apa-apa antara saya dan Lexa, selain teman masa kecil. Lexa itu kedudukan sama seperti Grace di hati saya. Pahami kamu?"

"Duh, saya lega mendengarnya, Mas. Lega pake banget!"

"Lantas kamu ngapain di sini? Mau mendekati si duda keren itu, kan?"

"Inilah saatnya."

"Kenapa Mas mau tahu saja semua urusan saya? Saya mau mendekati ayahnya Nia atau tidak, hubungan apa dengan, Mas?"

"Kenapa? Apa hubungannya? Emangnya kamu masih perlu nanya? Karena saya cemburu!"

"Sekalian saja kita selesaikan."

"Kenapa Mas cemburu?"

"Masih ditanya lagi? Ya ... karena saya suka sama kamulah! Dan jangan tanya lagi kenapa saya suka, ya? Karena saya juga tidak tahu jawabannya. Entah apa bagusnya perempuan keras kepala menyebalkan seperti kamu. Tapi anehnya, saya suka."

"Jika kamu cinta, maka kamu tidak tahu apa yang membuatmu jatuh cinta daripadanya."



"Sama Mas. Saya juga tidak tahu apa yang membuat saya menyukai Mas. Padahal, apa yang keluar dari mulut Mas itu racun semua. Tidak ada sedikit pun manis-manisnya. Tapi anehnya saya suka."

"Hah? Kamu bilang apa? Coba ulangi Seruni. Sa— saya takut salah mendengarnya?" ucap Antonio gugup. Ia separuh gembira separuh cemas. Ia takut Seruni salah berbicara sementara hatinya sudah telanjur berbunga-bunga.

"Saya suka sama Mas dan jangan tanya kenapa. Karena sama seperti Mas, saya juga tidak tahu jawabannya."

GUBRAK!

Antonio merosot dan terjatuh dari kursi. Dari meja lainnya sang pemuda tatoan dan gadis manis berbuntut kuda, berlari menghampiri. Antonio menyumpah-nyumpah saat sang pemuda tatoan bermaksud memberinya napas buatan. Sepertinya sang pemuda tatoan mengira Antonio menderita serangan jantung. Ada-ada saja.



CHAPTER

28

"Gue nggak apa-apa, Guh. Jangan lebay lo ya?" Antonio mendorong dada Tangguh kesal bercampur malu. Dengan cepat, ia berdiri dan mengibas-ngibas bokongnya. Membersihkan kotoran yang mungkin menempel di sana karena aksi jatuh tidak elegannya. Si mantan preman sialan ini sepertinya memang sengaja mempermalukannya. Buktinya, alih-alih menampilkan raut wajah khawatir, Tangguh malah prangas-pringis. Sementara ekspresi wajah Gerhana lebih aneh lagi karena berusaha menahan tawa. Pasangan menyebalkan ini memang niat sekali membuatnya malu. Pura-pura khawatir, padahal senangnya setengah mati.

Setelah merasa bokongnya cukup bersih, Antonio kembali duduk. Ia berusaha menampilkan ekspresi wajah datar seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Padahal dalam hati, ia malu setengah mati. Bayangkan, ia jatuh di tengah-tengah *restaurant* tanpa sebab dan akibat yang jelas. Jangan-jangan para pengunjung *restaurant* tadi mengiranya menderita penyakit ayan.

"Nggak apa-apa lo bilang? Kalo nggak apa-apa, kok, lo tiba-tiba bisa *ndelosor* begitu? Keliyengan karena gula



darah lo turun, ya, Ton?" tanya Tangguh pura-pura bego. Ia sedikit membungkukkan tubuh dan berpura-pura menepuk-nepuk punggung Antonio dengan ekspresi wajah pura-pura prihatin. Padahal, ia tahu kalau anak sultan ini sebenarnya tidak kenapa-kenapa. Antonio cuma semaput karena tidak biasa menembak dan ditembak orang. Pembicaraannya dengan seorang gadis manis sederhana di seberang meja, nyaris bisa didengar oleh seluruh pengunjung *restaurant*.

Bayangkan saja, Antonio menembak si gadis manis sambil marah-marah. Amatir sekali, bukan? Belum lagi sikap si gadis yang sama anehnya. Mengakui suka, tapi seperti tidak memercayai kalimatnya sendiri. *Fixed*, mereka adalah pasangan aneh abad ini. Kedatangannya dan Gerhana tadi hanya ingin menggoda mantan rival yang kini telah menjadi teman sekaligus rekan kerjanya. Dulu, si Mulut Mercon ini selalu membuatnya naik darah karena bersaing memperebutkan Gerhana. Sekarang gantian. Biar si anak sultan ini tahu, bagaimana rasanya diisengi saat sedang *pedekate*. Emang enak!

"Udah, lo laki bini jauhkan dikit. Jangan mencampuri urusan gue. Gue kagak kenapa-kenapa. Kursinya aja yang agak licin. Jadinya gue terpeleset."

"Apa boleh buat, demi menjaga muka, kursi yang tidak tau apa-apa pun terpaksa gue fitnah."

"Oh ... kursinya licin, ya? Ya udah, semerdeka lo aja. Yang penting lo seneng, gue juga ikut seneng, kok, Ton."



Tangguh tersenyum geli. Kalau masalah *ngeles* si Antonio ini memang jagonya.

"Ya udah, kalo lo baik-baik aja, gue dan Nana makan dulu, ya? Tapi inget, ntar sehabis makan kita bahas lagi masalah Barda, ya? Dan jangan beralasan soal kelas lagi. Karena lo sendiri pun tahu, kalo masalah hati nggak ada hubungannya dengan kelas apa pun. Inget itu." Tangguh menjentikkan jari. Kali ini ia yakin kalau ia akan berhasil menolong Barda. Sahabatnya itu tengah *gegana* alias galau dan merana karena dipaksa putus dengan Graciela. Sebenarnya sudah berkali-kali ia membujuk Antonio agar merestui hubungan mereka berdua, tetapi si anak sultan tetap tidak bisa diyakinkan. Namun, kali ini ia yakin kalau ia akan berhasil. Karena kartu As Antonio telah berhasil ia kantonggi dan kartu As Antonio itu berwujud si gadis manis berpenampilan sederhana itu tentu saja.

"Masalah itu ntar-ntar aja kita omongin. Udah, lo bedua sanaan dikit. Kalo lo bedua udah siap makan, lo pulang aja duluan. Gue masih ada urusan di sini." Antonio terang-terangan mengusir Tangguh dan Gerhana. Ia tidak leluasa berbicara dengan Seruni kalau dua cecunguk itu masih ada di sini.

"Iya ... iya ... kami ngalah, deh. Saat ini dunia, kan, cuma milik lo aja. Ya udah, sana usaha. Inget, hati sama mulut lo, tolong lo sinkronin dulu. Takutnya ntar apa yang keluar dari mulut, beda sama yang di hati. Sesal kemudian —"



"Sana lo, sana!" Antonio memotong ucapan Tangguh seraya mendorong bahu Tangguh kesal. Ini manusia tidak bisa melihat orang senang. Setelah Tangguh dan Gerhana berlalu dengan meninggalkan deraian tawa, barulah ia kembali duduk di hadapan Seruni. Akhirnya suami istri usil itu berlalu juga. Namun, ada satu hal yang aneh. Setelah mereka mengakui perasaan masing-masing, kini mereka malah jadi kikuk sendiri. Hanya saja ada debar-debar bahagia yang membuncah di hati mereka masing-masing. Bibir jadi selalu ingin tersenyum, padahal tidak ada hal yang perlu disenyumi. *Fixed*, tingkah mereka berdua sudah mirip dengan orang gila.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" Antonio mencoba menutupi kesalahtingkahannya dengan mencela Seruni.

"Mas perlu cermin nggak?" tanya Seruni serius.

"*Heh*, cermin? Untuk apa?" Antonio mengernyitkan kening. Bingung melihat Seruni yang tiba-tiba saja mengalihkan topik pembicaraan.

"Kok untuk apa? Ya ... untuk Mas bercerminlah. Supaya Mas juga bisa melihat, kalau yang terus senyum-senyum sendiri itu siapa sebenarnya," imbuh Seruni santai. Ia geli melihat sikap Antonio menanyakan hal yang sebenarnya juga ingin ia tanyakan. Berarti sikap mereka berdua saat ini sama saja. Sama-sama tersenyum-senyum sendiri tanpa alasan yang jelas.

"*Pffttt*" Seruni tertawa tertahan. Antonio yang melihat Seruni tertawa, tiba-tiba menyadari betapa



konyolnya tingkah mereka berdua. Sama-sama salah tingkah. Sama-sama kesenangan. Namun, sama-sama saling menuduh satu sama lain.

"Ha ha ha ha." Akhirnya mereka tertawa bersama. Menyadari betapa menggelikan sikap mereka berdua. Kealayan mereka berdua pasti lebih parah dari anak ABG yang baru saja jadian. Memalukan, tapi sangat membahagiakan. Ah, eyang Titiek Puspa sungguh benar menggambarkan suasana jatuh cinta dalam sebuah lagu lawasnya. Jatuh cinta memang benar berjuta rasanya. Seperti saat ini saja misalnya. Hanya saling berpandangan saja, jantung rasanya berpacu berkali-kali lipat dari biasanya. Coba saja jantung mereka di EKG. Pasti bakalan zig-zag semua itu hasil gelombang radiologinya.

"Eh, Mbak Uni sudah datang rupanya. Kok, Mbak tidak menelepon Nia?" Suasana malu-malu mau mereka diputuskan oleh kehadiran Nia. Gadis kecil itu terlihat keluar dari pintu khusus staf dan kini tengah menjalankan kursi roda elektriknya dengan semangat. Tatapannya hanya tertuju pada Seruni. Kegembiraan jelas terpancar di kedua mata beningnya.

"Hai, Nia. Maksud Mbak, Mbak makan dulu, nanti baru Mbak akan mengobrol dengan Nia. He he he." Seruni menjawab gemas pipi *chubby* Nia, saat sang bocah kini telah berada di sampingnya. Entah mengapa, setiap kali ia melihat Nia, ia seperti melihat Dini juga. Usia mereka, kan, tidak jauh berbeda.



"Oh ya, Nia. Kenalkan ini teman Mbak, namanya Om Antonio. Ayo, kenalan dulu, dong." Demi mencegah Antonio cemburu yang tidak pada tempatnya, Seruni bergegas memperkenalkannya keduanya. Dengan begitu pasti Antonio tidak akan lagi menuduhnya mencari perhatian ayah Nia.

"Teman ya, Uni?" Antonio mencebikkan bibir. Seruni mengulum senyum. Terbiasa melihat sikap Antonio yang garang, kini ia jadi geli sendiri kala Antonio bertingkah kolokan. Tidak cocok dengan badan soalnya.

"Ehm, iya Mas. Teman," jawab Seruni datar. "Teman istimewa Uni maksudnya," sambung Seruni jahil.

"Nah ... begitu, dong. Biar jelas kedudukan saya sebagai apa dalam hidupmu. Suka sekali kamu mengedit-edit kalimat. Memangnya kamu ini editor?"

"Ya salam. Udah jadi pacar, tapi kelakuan masih begini saja, sih, Mas Tuan Pacar?"

"Selamat siang, Om Anton. Nia baru tahu kalau Om Anton kenal juga dengan Mbak Uni?" tanya Nia penasaran. Seruni menjinjitkan alis. Ternyata Antonio dan Nia saling mengenal. Pantas saja sewaktu di rumah sakit kemarin dulu, si tuan besar ini langsung tahu kalau ayah Nia itu seorang duda.

"Selamat siang juga, Nia. Iya, Om kenal sekali dengan Mbak Uni. Kan, Om pacarnya Mbak Uni sekarang." Antonio mengedipkan sebelah matanya pada Nia dengan jenaka. Nia tersenyum.



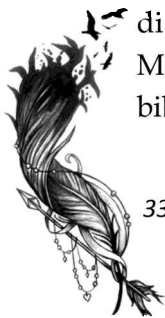
"Nia senang sekali Om Anton sekarang udah punya pacar. Jadi, nggak dipanggil Jono lagi sama Papa," tukas Nia lugu.

"*Lho ... kok, Jono? Jones* kali ya, maksud kamu? Tapi sekarang Om nggak *jones* alis jomlo ngenes lagi. Kan, sudah ada Mbak Uni," tukas Antonio bangga. Seruni mengelus dada. Antonio ini sombongnya tidak melihat-lihat situasi dan konsidi. Pada seorang anak kecil pun, ia masih saja menyempatkan diri untuk pamer.

"Iya, ya, Om. Rasanya senang kalau punya pacar baru. Nia juga senang, kok, punya teman baru kayak Mbak Uni. Kita sekarang sama, kok, Om. Om Anton punya pacar baru dan Nia punya teman baru. Yaitu Mbak Uni. Iya, kan, Mbak?" Nia menggerakkan kursi rodanya mendekati Seruni. Ia senang sekali berbincang-bincang dengan sesama perempuan. Apalagi perempuan itu juga tidak begitu sempurna seperti dirinya. Ia jadi tidak merasa aneh sendirian. Kala ia memutar tuas, ujung gaun panjangnya menyangkut di sela-sela roda kursi elektriknya. Alhasil, ia jadi harus menarik-narik ujung gaunnya.

"Sini, Om bantu." Antonio membantu Nia melepaskan ujung gaunnya yang keserimpet.

"Lain kali, jangan menggunakan rok yang kepanjangan seperti ini. Tidak praktis. Semata kaki atau di bawah betis sedikit 'kan lebih praktis, Nia." Mendengar kata-kata Antonio, Nia mencebikkan bibirnya.



"Nia maunya juga begitu, Om. Malah Nia kepengen sekali-sekali memakai celana panjang dan kaos polos saja. Tapi nggak dibolehin sama Tante Manda dan Oma. Kata mereka pakaian yang seperti itu tidak mencerminkan keanggunan seorang perempuan. Karena seorang perempuan itu harus *look like a girl. Act like a lady. Think like a man and work like a boss.* Begitu kata mereka, Om."

Seruni menggeleng-gelengkan kepala. Bocah sekecil itu sudah didoktrin seperti orang dewasa. Nia telah kehilangan masa kanak-kanaknya.

"Sini Om ajarin. Mulai besok, saat mereka mengatakan *be like a girl*. Ganti kalimatnya menjadi, *wear whatever you want*. Kenakan saja pakaian yang membuat kamu nyaman. Bukannya membuatmu terkekang. Ganti juga kalimat *act like a lady* menjadi *be yourself*. Jadilah dirimu sendiri. *Think like a man*, ganti dengan kalimat *think* saja. Kamu bukan laki-laki dan *work like a boss* menjadi, *be the boss*. Kamu adalah bos bagi dirimu sendiri. Ingat baik-baik kalimat Om ini. Katakan saja seperti itu. Kamu adalah kamu. Kamu berhak menjadi apa saja yang kamu mau. Kalau mereka bertanya siapa yang mengajari kamu, suruh mereka menelepon Om. Paham, Nia?"

"Paham sekali, Om." Nia mengangguk takzim.

"Eh, jangan suruh tantemu yang menelepon Om Anton, ya, Nia. Omamu saja," sergah Seruni cepat. Ganjen amat ini si mas tuan pacar menyuruh tantenya



Nia menelepon. Baru juga jadian sudah kegenitan aja. Interupsinya dihadaiahi lirikan tajam Antonio.

"Kenapa tidak boleh? Kamu cemburu?" Antonio menaikturunkan sebelah alisnya dengan jenaka. Ah, ternyata dicemburui itu rasanya menyenangkan juga. Kalau porsinya wajar tentu saja.

"Masih ditanya lagi?" Seruni memutar bola mata. Kadang manusia bisa seabodoh itu. Jawabannya sudah jelas-jelas terpampang di jidatnya. Masih ditanya pula.

"Seperti itu jugalah perasaan saya kalau kamu berinteraksi dengan laki-laki lain. Apalagi dengan ... Xander. Eh, jadi bagaimana status kamu dengan dia?" Antonio tiba-tiba teringat pada Xander. Setahunya Xander itu adalah pacar Seruni. Berarti sekarang statusnya masih gantung. Pacarnya belum bersertifikasi. Belum ada sertijab sebagai pacar dari Xander padanya. Apalagi menurut Alexa, klan Delacroix Adams tidak mengakui status pacaran. Sepertinya ia harus meningkatkan hubungan mereka pada status akhir. Pernikahan. Karena kalau hanya bertunangan, nanggung. Sekalian saja Seruni ia halalkan. Paling, ia harus mati-matian berusaha meyakinkan keluarga besarnya dan itu bukanlah hal yang mudah. Status sosial seperti Seruni, terlarang dalam keluarga besarnya.

"Masalah itu nanti saja kita bicarakan, Mas. Tidak etis kalau kita bahas di sini." Sembari menjawab, Seruni mengerakkan kepalanya ke arah Nia. Antonio maklum. Memang tidak etis membicarakan masalah pribadi,



sementara ada telinga lain yang ikut mendengar. Apalagi telinga itu adalah telinga anak kecil. Selanjutnya, mereka bertiga hanya mengobrol tentang masalah yang umum-umum saja. Kebanyakan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan Nia. Anak kecil ini sepertinya terlalu dikekang. Alhasil, ia jadi begitu bersemangat saat berinteraksi dengan orang-orang baru. Sejurus kemudian, dari arah samping restaurant tampak Mayang berjalan menghampiri meja mereka dengan langkah tergesa-gesa. Mata Mayang memerah begitu juga dengan ujung hidungnya. Sepertinya Mayang baru saja menangis. Di belakangnya, ayah Nia terlihat membuntuti. Air muka ayah Nia juga tampak tegang. Ada apa ini sebenarnya? Apakah Mayang mengenal ayah Nia? Seruni hanya bisa menduga-duga.

"Seruni, ayo kita pulang. Mbak ada keperluan yang—" Mayang menghentikan kalimatnya saat menyadari kehadiran Antonio.

"*Ehm*, tapi kalau kamu masih ada urusan dengan Pak Anton, Mbak pulang sendiri saja. Mbak jalan dulu, ya, Uni." Mayang kian gelisah. Pandangannya liar. Seruni bingung. Mayang ini biasanya tenang dan jenaka. Melihat sikapnya yang gelisah seperti ini, Seruni jadi penasaran. Apa penyebab Mayang menjadi seperti ini. Apakah ayahnya Nia?

"Nggak apa-apa, kok, Mbak. Uni juga sudah selesai. Ayo kita pulang, Mbak. Sebentar, ya. Uni membayar



makanan kita dulu." Seruni meraih tas dan bermaksud berjalan ke arah kasir.

"Tidak perlu." Dua suara mencegah aksinya. Suara pertama berasal dari mulut Antonio dan suara lainnya adalah dari mulut ayah Nia.

"Kamu dan Mayang, kan, tamunya Nia. Jadi tidak perlu membayar. Saya —"

"Saya tidak sudi ditaraktir oleh orang seperti — *ehm ...* saya tidak suka ditaraktir orang, selagi saya mampu membayar maksud saya." Mayang buru-buru meralat ucapannya. Tidak etis rasanya ia mencela seorang ayah di depan anak kandungnya sendiri.

"Kalau begitu, biar saya saya yang membayar. Kalian berdua tunggu di sini. Setelah membayar *billing*, saya akan mengantarkan kalian berdua pulang. Saya tidak suka dibantah ataupun harus mengulangi kalimat dua kali," ancam Antonio dingin. Mau tidak mau Mayang dan Seruni menuruti titah Antonio.

"Yahh ... Mbak Uni dan Om Anton sudah mau pergi, ya? Padahal, kan, baru aja sebentar mengobrolnya dengan Nia," keluh Nia kecewa.

"Iya, Nia. Mbak Mayang ini ada keperluan lain. Kapan-kapan Mbak akan ke sini lagi, kok," bujuk Seruni. Ia sengaja tidak memperkenalkan Mayang pada Nia, karena ia tahu suasana hati Mayang sedang tidak baik dan jelas terlihat itu semua ada hubungannya dengan ayah Nia. Lebih baik masing-masing pihak menenangkan diri dulu.



"Mbak Mayang ini temannya Mbak Uni, ya? Kenalkan Mbak, nama saya Nia. Temannya Mbak Uni dan anak papa Mahesa," ucap Nia manis. Memperkenalkan dirinya sekaligus juga ayahnya. Mayang tidak langsung menjawab. Ia seperti sedang berpikir keras.

"Senang berkenalan dengan kamu, Nia. Nama Mbak, Mayang. Mayang Kania Putri, lengkapnya."

"Wah ... sama, ya? Nama Nia panjangnya adalah Kania Putri Haryanto. Karena nama Papa, Mahesa Haryanto." Suasana seketika hening. Berbagai macam dugaan melintasi pikiran mereka masing-masing. Setelah Antonio kembali, Seruni dan Mayang berjalan keluar *restaurant* diiringi dengan tatapan sendu ayahnya Nia. Ada apa ini sebenarnya?



CHAPTER

29

Di sepanjang perjalanan pulang, Mayang tidak mengeluarkan satu suku kata pun. Ia hanya diam dengan tatapan nyalang. Seruni jadi tidak berani untuk menanyakan apa pun. Terlebih lagi ada Antonio yang tengah menyetir. Hanya saja, Seruni merasa tidak tenang. Ia terus menerus memandang ke belakang.

"Kalau kamu terus menggerakkan lehermu seperti itu, dikhawatirkan saat kakimu sembuh nanti, malahgantian leher kamu yang *sengkleh*. Duduk tenang Seruni. Jangan mengurus hal yang bukan urusanmu. Ingat, setiap orang mempunyai *privacy* sendiri." Teguran Antonio menyadarkan Seruni. Ia memang terlalu mengkhawatirkan Mayang. Bagaimana ia tidak khawatir, Mayang yang biasanya jenaka dan ceria, mendadak seperti orang linglung begini.

"Tapi, Mas —"

"Mungkin kamu memang sahabat Mayang. Tapi ingat, jangan memaksa apabila yang bersangkutan tidak ingin membagi masalahnya. Hormati keputusannya. Kalau ia memang ingin berbagi, tanpa kamu minta pun, ia akan menceritakannya sendiri. Sekarang duduk diam



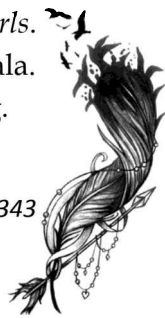
dengan pandangan lurus ke depan. Kamu tidak ingin Selasa dan Kamis ke Jakarta *Orthopedic* lagi untuk perawatan syaraf leher, kan?"

Seruni dengan cepat menggeleng. Setelah Senin dan Jumat terapi kaki di sana. Masa Selasa dan Kamis terapi leher juga? Yang benar saja, tetapi ia memang sangat mencemaskan keadaan Mayang. Lihatlah, diceritakan di depan matanya saja, Mayang tetap diam. Ia seolah-olah tidak mendengar apa pun.

Sekitar empat puluh lima menit berikutnya mobil telah tiba di pintu gerbang *mess Astronomix Girls*. Seruni yang tidak tenang meninggalkan Mayang sendirian di *mess*, bermaksud ingin menemani Mayang. Minimal menenangkannya sebentar saja.

"Mas, saya turun di sini saja, ya? Saya mau menemani Mbak Mayang sebentar. Nanti saya pulang sendiri saja. Ya, Mas, ya?" bujuk Seruni pada Antonio. Ia takut kalau pacarnya ini tidak mengizinkan dan dugaannya benar. Antonio menggeleng.

"Saya tidak mungkin membiarkan kamu pulang sendiri, Seruni. Mulai hari ini, keselamatan kamu adalah tanggung jawab saya. Begini saja, saya akan memberi kamu waktu dua jam untuk menemani Mayang. Tapi ingat, jangan keluar *mess* dan jangan pernah menampakkan dirimu apabila ada pria-pria hidung belang lain mengantar jemput para *Astronomix Girls*. Mengerti?" Seruni dengan cepat menganggukkan kepala. Apa punlah. Yang penting ia boleh menemani Mayang.



"Iya, Mas. Saya berjanji. Jadi, Mas akan jalan-jalan ke mana gitu selama dua jam. Baru setelahnya Mas akan menjemput saya di sini. Gitu, ya, Mas?"

"*Heh*, siapa bilang saya akan pergi? Saya akan menunggu kamu selama dua jam di situ saja." Antonio menunjuk pos satpam *mess* dengan dagunya. Seruni tersenyum. Antonio walau mulutnya sadis, tetapi sesungguhnya hatinya baik. Buktinya ia bersedia duduk di pos Satpam selama dua jam, demi menunggunya menenangkan Mayang.

"Terima kasih, ya, Mas? Mas baik sekali pada saya," ucap Seruni sungguh-sungguh. Ia terharu.

"Apa yang tidak untukmu, Seruni? Kalau kamu mau benar-benar membuka mata, pasti kamu akan tahu bahwa selama ini saya selalu menginginkan yang terbaik untukmu. Selalu." Antonio mengelus ringan surai panjang Seruni. Mengusap-usapnya sebentar penuh rasa sayang.

"Sekarang, bawa Mayang masuk. Saya akan parkir di seberang jalan saja. Saya tidak mau mobil saya ada di halaman *mess*. Setelah urusanmu selesai, temui saya di pos satpam depan." Seruni mengangguk dengan pipi memerah. Astaga jantungnya berdebar tidak karuan saat Antonio mengusap-usap rambutnya.

Demi menetralsir detak jantungnya yang mendadak berdebar kencang, Seruni bergegas turun dari mobil. Ia kemudian membuka pintu penumpang dan membimbing Mayang keluar. Ketika mobil melaju,



Seruni menyempatkan diri melirik sekali lagi ke arah mobil, baru ia masuk ke dalam *mess* bernomor 04. Seruni membawa Mayang duduk di sofa sementara ia mengambilkan minuman.

"Bajingan!" Seruni kaget saat Mayang tiba-tiba saja melontarkan makian. Setelah membisu sekian lama, kalimat pertama Mayang adalah bajingan. Seruni buru-buru keluar dari dapur dengan segelas air dingin di tangan.

"Minum dulu, Mbak. Setelah hati Mbak tenang, Mbak boleh membagi separuh masalah Mbak dengan Uni. Dengan begitu beban Mbak akan jauh lebih ringan," bujuk Seruni seraya memberikan segelas air pada Mayang. Dengan cepat, Mayang meneguknya seperti orang yang kehausan. Ekspresi wajahnya masih sama. Dingin dan datar.

"Dia itu bajingan Uni," desis Mayang penuh dendam.

"Dia itu siapa, Mbak?" tanya Seruni hati-hati.

"Dia, ayah Nia adalah Mahesa Haryanto alias Esa. Mahasiswa yang KKN di desa kita sekitar 9 tahun lalu. Kamu ingat, kan, rombongan mahasiswa yang tinggal di rumah kepala desa dulu?" Seruni mengangguk. Ingatannya melayang pada serombongan mahasiswa yang sedang melakukan KKN waktu itu. Ada empat orang perempuan dan enam orang laki-laki kalau tidak salah. Ia masih berseragam putih biru kala itu.



"Lantas? Mbak berpacaran dengan ayah Nia dan ayah Nia pada akhirnya meninggalkan Mbak, begitu?" lanjut Seruni penasaran. Mayang mendengkus kasar.

"Tidak sesederhana itu, Uni. Mbak memang berpacaran dengan dia dan dia meninggalkan Mbak. Hanya saja, ia telah mengambil sesuatu di diri Mbak, yang tidak akan mungkin bisa ia kembalikan. Ia merenggut kehormatan Mbak, Uni!"

"Pantas saja Mbak Mayang dendam sekali pada ayah Nia."

"Sewaktu masa KKN-nya habis, ia kembali ke kota. Ia berjanji akan segera kembali dan melamar Mbak dan Mbak yang kala itu masih ingusan, percaya-percaya saja. Mbak terus menunggu dan menunggu. Namun, Esa tidak pernah datang. Masalah muncul saat bulan berikutnya Mbak hamil. Mbak yang takut akan diusir karena hamil di luar nikah, menyusul Esa ke Jakarta dengan uang seadanya. Uang simpanan Mbak hanya cukup untuk ongkos pergi saja dan sesampainya di sana, ternyata Esa dan keluarganya sudah tidak tinggal di sana lagi. Esa telah menikah dengan anak atasan ayahnya."

Mayang tidak sanggup lagi melanjutkan ceritanya. Mengingat kembali masa-masa kelam yang dulu matimatian ingin ia kubur, ibarat mengorek-ngorek kembali luka lamanya. Melihat Mahesa tadi, ia seperti dipaksa mengingat-ingat kembali masa-masa terberatnya. Di mana ia ingin sekali bunuh diri, tapi ia juga memikirkan perasaan kedua orang tuanya. Adik-adiknya. Ia bisa saja



mati dan tidak merasakan apa-apa lagi di dunia ini. Titik. Namun, bagaimana dengan orang-orang yang ia tinggalkan? Apakah ia tega meninggalkan bukan hanya luka, tetapi juga setumpuk kotoran ke wajah keluarganya? Selain itu, janin yang tidak bersalah dalam rahimnya. Dia berhak hidup, bukan? Ia yang berbuat dosa, tidak adil rasanya menimpakan kesalahan pada mereka yang tidak punya salah apa-apa.

"Sudahlah, Mbak. Kalau Mbak belum sanggup menceritakan sisanya, Mbak simpan saja dulu. Sakit memang jika dipaksa untuk mengingat-ingat kembali luka lama. Uni mengerti, kok, Mbak."

Seruni mengelus-elus punggung Mayang yang tengah menangis tanpa sadar. Seruni yakin, Mayang tidak tahu kalau saat ini ia tengah menangis. Memang tidak ada isakan di sana. Hanya lelehan air matanya saja yang mengalir tiada henti. Mayang menggeleng. Ia merasa sudah waktunya ia menghadapi kenyataan. Ia sudah terlalu lama menyimpan luka sendirian.

"Setelah Mbak tahu kalau Esa sudah menikah, Mbak bingung Uni. Mbak hanya duduk nelangsa di stasiun bus antar kota. Selain bingung harus bagaimana, Mbak juga tidak punya ongkos pulang. Untunglah saat itu, ada seorang ibu-ibu baik hati yang ingin mengantarkan Mbak pulang ke Banjarnegara. Mbak pun bersedia ikut dengannya. Hanya saja ibu itu tidak membawa Mbak pulang ke Banjarnegara, Uni. Tetapi dia membawa Mbak ke tempat pelacura*."



Seruni kaget. Pantas saja Mayang sedendam itu pada Esa. Esalah asal muasal yang membuat Mayang terjebak dalam praktik prostitusi. Kalau saja Esa mau bertanggung jawab, Mayang yang masih lugu kala itu tidak harus menyusulnya ke ibu kota dan terjebak dalam dunia prostitusi. Seruni memeluk Mayang. Ia kasihan sekali pada Mayang remaja. Karena keluguannya ia dijejek habis-habisan oleh orang-orang bejat.

"Mbak dijual ibu-ibu itu pada seorang mucikari. Di sana hari-hari kelam Mbak dimulai. Mbak yang tidak tahu apa-apa dipaksa melayani berbagai macam laki-laki hingga Mbak keguguran," bisik Mayang sendu. Tangis Seruni meledak. Ia mengerti bagaimana rasanya menjadi Mayang kala itu. Ketakutan, kebingungan dan putus asa sendirian dalam usia sebela itu.

"Di saat Mbak putus asa dan ingin bunuh diri, Mbak bertemu dengan Pak Xander. Pak Xanderlah yang membeli Mbak dari mucikari lama. Pak Xander kasihan melihat Mbak yang hidup bagai sapi perahan. Mbak ingat kata-kata Pak Xander kala itu. Ia mengatakan bahwa ia juga punya wanita-wanita yang pekerjaannya sama seperti Mbak. Tetapi mereka semua melakukannya secara sadar dan sudah cukup umur, tentu saja. Tidak terpaksa dan juga tidak terikat. Sebagai manusia mereka memiliki hak untuk bebas menentukan pilihannya. Pak Xander bahkan bersedia mengantar Mbak pulang ke Banjarnegara. Tapi Mbak pikir, mau jadi apa Mbak di kampung nanti? Singkat cerita, Mbak memilih menjadi



Astronomix Girls sampai sekarang ini. Mbak berhutang budi besar pada Pak Xander."

Suara Mayang makin lama makin memelan. Mayang terlihat lelah. Seruni mengerti, setelah Mayang membongkar semua masa lalu kelamnya, Mayang pasti kehabisan tenaga.

"Mbak Mayang istirahat di kamar aja dulu, ya, Mbak? Syukur-syukur kalau Mbak bisa tidur. Ayo Mbak, Uni temani."

Seruni membimbing Mayang menuju kamar. Setelah mengalami guncangan hebat, memang lebih baik kalau Mayang istirahat sejenak. Mudah-mudahan saat bangun nanti suasana hatinya sudah lebih baik. Sesampai di kamar, Seruni menata bantal agar Mayang lebih nyaman dalam beristirahat. Ia bahkan ikut berbaring menemani Mayang.

"Kalau anak Mbak dulu tidak gugur, pasti sekarang ia sudah besar, ya, Uni? Bahkan lebih besar sedikit dari Nia. Mbak sungguh ibu yang tidak berguna karena tidak bisa melindunginya," desah Mayang lirih.

"Yang lalu biarkanlah berlalu Mbak. Anak Mbak sudah berbahagia di alamnya. Lupakan segala hal yang membuat Mbak sedih. Sekarang Mbak istirahat saja, ya? Uni temani sampai Mbak tidur."

Mayang tidak menjawab. Hanya saja Seruni kini mendengar isakan-isakan samar Mayang, yang coba ia redam dengan bantal. Seruni mendiarkannya. Ia tahu kalau Mayang memerlukan pelampiasan demi



menguraikan rasa sedihnya. Dalam hitungan detik ke menit hingga jam, isakan Mayang melemah dan akhirnya menghilang. Mayang kini telah tertidur. Sisa-sisa air mata masih menggantung di ujung bulu matanya.

Perlahan, Seruni bangkit. Setelah menyelimuti Mayang, ia merapikan pakaian dan rambutnya yang kusut. Ia juga menyempatkan mencuci muka sebelum berjalan keluar *mess* dan menemui Antonio di pos satpam. Antonio yang sebelumnya menghabiskan waktu dengan bekerja dengan laptopnya, menekan tombol *shut down* kala melihat Seruni berjalan mendekat. Tanpa mengatakan apa-apa, ia menggandeng tangan Seruni yang terlihat sedih. Wajah pacarnya ini sembab pasti karena kebanyakan menangis. Beriringan, mereka berdua berjalan ke arah mobil yang diparkir Antonio di ujung jalan.

"Sudah, jangan sedih terus. Tangis tidak akan membawa perubahan apa pun, Uni." Antonio menasihati Seruni seraya membuka pintu mobil. Jujur, ia memang tidak piawai dalam merangkai kata-kata manis, tetapi sebagai seorang pacar, ia ingin menasihati Seruni. Menghiburnya, membimbingnya namun dengan cara yang benar.

"Mas ... kenapa, sih, orang yang paling kita cintai selalu menjadi orang yang paling menyakiti? Saya ... saya jadi takut untuk mencintai lagi," ucap Seruni dengan suara bergetar. Ingatan tentang Bian dan Esa kembali mengait emosinya.



"Kalau menurut Mas, itu karena kita berekspetasi terlalu berlebihan dan ketika ekspetasi berlebihan itu terbentur dengan realita, kita jadi tidak siap menerimanya. Karena apa? Karena kita sudah menentukan standar yang terlalu tinggi padanya," jawab Antonio apa adanya.

Beginilah dirinya. Ia lebih suka mencerdaskan pacar daripada sekadar menyenangkan pacar dengan kalimat yang indah-indah. Makanya, banyak perempuan yang tidak tahan dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Mereka semua menjulukinya si mulut sianida, racun berbisa hingga mulut petasan banting. Padahal, apa yang ia ucapkan benar adanya. Hanya saja, mereka tidak mau mengakuinya. Mereka semua lebih menyukai rayuan manis yang ujung-ujungnya akan sepahit empedu dan ketika mereka tersakiti, mereka akan mengatakan kalau semua laki-laki itu sama saja. Sialan bukan mereka semua? Bodohnya borongan. Namun kali ini, ia akan mencoba bersikap sedikit lembut. Seruni, kan, pacarnya. Bukan seperti wanita-wanita itu. Ia akan mencoba bersikap lembut dengan mengubah sebutan diri sendiri dari saya menjadi Mas, misalnya. Itu jauh lebih baik.

"Jadi, kami sebagai kaum perempuan harus bagaimana? Tidak usah memercayai semua janji-janji indah laki-laki, ya, Mas?" tanya Seruni bingung.

"Bukan, Sayang. Bukan tidak boleh memercayai. Tapi menilai dengan logika dan akal sehat. Misalnya begini, kalau mereka mengatakan bahwa aku bersedia



melewati api neraka demi dirimu. Nah, kalimat yang seperti ini tidak boleh kamu percaya. Kenapa? Karena kami kaum laki-laki, minum kopi panas saja masih ditiup-tiup. Apa mungkin kami bersedia melewati panasnya api neraka? Pikir pakai ini." Antonio menunjuk keningnya.

"Iya juga, ya, Mas." Seruni mengangguk setuju.

"Tapi kalau ia mengatakan, demi dirimu ia bersedia berjuang menerobos segala ketidakmungkinan menjadi keniscayaan, itu masih bisa kamu pertimbangkan. Karena itu masih masuk akal. Paham, Sayang?"

"Dianya ini siapa, Mas?"

"Mas sendiri, Seruni. Mas mengatakan ini karena memang begitulah adanya. Ketahuilah, mencintai Mas itu tidak mudah. Kamu akan menemui begitu banyak halangan, rintangan dan juga penolakkan. Terutama dari orang tua dan keluarga besar Mas. Untuk itulah, Mas ingin kamu kuat dan terus ada di samping Mas. Temani Mas berjuang, ya, Sayang? Memang tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Kamu bersedia, Sayang?"

Antonio menatap Seruni dalam. Ia ingin Seruni memahami posisinya dan tidak menganggapnya menyakiti dirinya seperti kata-kata sebelumnya. Mencintai itu bukan berarti harus membodohi. Memberi gambaran realita adalah cinta yang sebenar-benarnya. Bukan hanya melenakan mimpi yang pada akhirnya membuat duka lara.



"Tentu saja, Mas. Uni menyukai ketegasan Mas. Keketusan Mas, bahkan kadang sindiran Mas. Karena walaupun menyakitkan, tetapi memang benar adanya. Uni menyukai kejujuran yang pahit daripada dusta yang manis. Uni mencintai Mas sepaket dengan segala yang ada di diri, Mas."

"Ini baru pacar Mas. Kalau kita mencintai seseorang, jangan cuma yang nilai *plus*-nya saja, tetapi sepaket dengan *minus*-nya. Manusia tidak ada yang sempurna, karena sempurna hanya ada di lagu *Andra and The BackBone*."

"Ha ha ha ha." Seruni tertawa geli. Ia tidak mengira kalau Antonio bisa bercanda juga. Sementara Antonio terkesima mendengar derai tawa Seruni. Pacar sederhananya ini terlihat cantik dengan kebaikan hati dan empati yang ia pancarkan. Menurutny pribadi, cantik itu tidak harus berwajah indah, berkulit bening atau wangi yang memabukkan. Bisa juga dari indahnya bersabar, beningnya bersyukur dan wanginya memaafkan. Kecantikan seperti itulah yang dimiliki oleh sosok sederhana Seruni, pacarnya dan ia sungguh bersyukur karena cepat menyadari perasaan anehnya pada Seruni. Syukurnya menjadi dua kali lipat saat yang bersangkutan juga menyukainya. Luar biasa. Kini, ia bisa menyadari betapa cinta dari dalam itu begitu menenangkan dan menyejukkan dan untuk itu, ia berjanji, bahwa ia akan menjaga wanita sederhana ini



dari sakit hati yang mungkin kembali terjadi. Termasuk sakit hati karena belajar mencintai lagi.

"Dengar Seruni, karena sejatinya yang paling mampu melukai kita adalah orang yang kita cintai, maka gunakan otakmu sebelum memercayai apa pun kalimat yang dibisikkan oleh pasanganmu. Termasuk Mas juga. Ah, satu lagi. Kamu harus mencintai dirimu sendiri lebih besar dari cintamu terhadap siapa pun itu. Lepaskan Allah dan orang tuamu dalam masalah ini. Mereka adalah pengecualian. Maka kamu akan terhindar dari luka yang tidak perlu. Jadi, sekali lagi, cintai dirimu lebih dari apa pun dan siapa pun. Karena apa? Karena dirimulah yang akan menjalani hidup ini. Jadi, bersahabatlah dengan dirimu sendiri. Dengan demikian, siapa pun dan apa pun takkan mampu menyakitimu lagi. Mengerti, Sayang?"



CHAPTER

30

"Mas, sebelum kita pulang, ada hal penting yang harus Mas tahu. Ini soal hubungan Uni dan Mas Xander." Hening sejenak. Seruni memutuskan untuk berterus terang tentang hubungannya dengan Xander sedini mungkin.

Sejak Antonio blak-blakan menceritakan tentang kemungkinan penolakan keluarga besarnya atas hubungan mereka, Seruni mengerti kalau Antonio adalah tipe orang yang menyukai kejujuran walau menyakitkan. Oleh karena itulah, ia juga akan melakukan hal yang sama. Ia ingin mengawali hubungan percintaan mereka dengan kejujuran di atas segala-galanya.

"Lanjutkan."

"Mas, Uni terikat perjanjian dengan Mas Xander, sebagai pacar pura-puranya," ucap Seruni hati-hati.

"Sudah Mas duga. Sampai berapa lama?"

"Sampai Mas Xander berhasil mendapatkan cinta Mbak Nuri atau"

"Atau?"



"Atau Mas Xander mengatakan bahwa Uni bukan pacarnya lagi," lanjut Seruni pelan. Di bagian ini memang sensitif. Artinya, jika Xander tidak mendapatkan cinta Nuri dan Xander tidak memutuskannya, berarti ia akan tetap menjadi pacar Xander dalam waktu yang tidak bisa ditentukan.

Hening. Antonio tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya membuka jendela mobil lebar-lebar, kemudian menyulut sebatang rokok.

"Apakah kamu menandatangani sesuatu saat perjanjian itu kalian buat? Maksud saya, apakah ada kekuatan hukum yang mendukung perjanjian itu?" Seruni menggeleng.

"Hanya perjanjian lisan, Mas. Tidak ada perjanjian hitam di atas putihnya."

"Kalau begitu tidak masalah. Kamu tidak harus mematuhi perjanjian tidak masuk akal ini. Xander pintar sekali mengurus sisi emosional seorang perempuan. Banci!" Antonio memaki kasar. Ia sungguh tidak menyukai pemerasan dalam bentuk emosional. Itu namanya tindak kriminal secara halus. Manipulasi. Istimewa yang melakukannya adalah kaumnya.

"Tidak bisa, Mas. Jika Uni sudah berjanji, maka Uni akan menepati. Uni tidak mau dikategorikan sebagai orang munafik. Apakah Mas tahu soal tiga tanda-tanda orang munafik?"

"Bila berbicara dusta. Apabila berjanji ingkar dan apabila dipercaya berkhianat," jawab Antonio datar. Ia



bukan orang yang agamis. Namun ia juga bukan orang bodoh. Dari jawaban sepotong Seruni ini saja, ia sudah bisa menebak ke arah mana Seruni akan membawa permasalahannya.

"Benar sekali, Mas. Makanya Uni tidak bisa mengabaikan janji Uni. Jangan memaksa Uni menjadi orang yang mungkir janji."

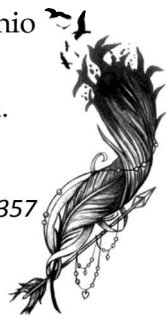
"Benar, kan, dugaannya?"

"Uni, mari kita kupas masalah janjimu pada Xander. Xander itu membuat perjanjian yang tidak masuk akal dan juga berat sebelah. Mau contoh gambangnya?" Seruni mengangguk. Tidak ada salahnya ia mendengar pendapat orang lain sebagai pembanding.

"Ia mengejar Nuri. Tetapi ia membelenggu kakimu sebagai cadangan kalau-kalau ia gagal. Menurutmu, tindakannya itu berat sebelah atau tidak? Bayangkan, belum apa-apa ia sudah mengantongi kemenangan. Karena apa? Karena dapat atau tidak dapatnya Nuri, ia sudah mendapatkan kamu. Lalu kamu dapat apa?" Seruni hanya diam. Karena ia tahu persis apa yang dikatakan Antonio memang benar.

"Contoh lainnya. Bagaimana jika pada akhirnya ia mendapatkan Nuri, tetapi ia juga tidak mau melepasmu. Kamu sudah jadi umpan, jadi cadangan dan sekarang malah jadi tahanan. Coba kamu pikir, masuk akal tidak perjanjian kalian itu? Coba pikir pakai ini." Antonio menunjuk kepalanya.

"Jangan pakai ini." Antonio menunjuk dengkulnya.



"Uni tahu, Mas. Tapi Uni sudah telanjur berjanji pada Mas Xander kalau Uni tidak akan pernah meninggalkannya, kecuali kalau Mas Xander yang minta," ucap Seruni jujur. Ia harus berani mengakui kesalahannya sendiri. Kalimat itu memang pernah ia ucapkan.

Antonio tidak menjawab. Ia hanya menghisap rokoknya dalam-dalam. Sebelum melempar sisanya ke tong sampah pinggir jalan. Ia mengerti, mendesak Seruni untuk ingkar janji, tidak akan ada gunanya. Pacarnya ini adalah orang yang baik. Satu-satunya cara untuk melepaskan Seruni dari perjanjian busuk ini, tentu saja ia harus mendesak Xander.

"Kamu mencintai Xander, Uni?" tanya Antonio tanpa tedeng aling-aling. Kepala mungil di sampingnya menggeleng dengan cepat.

"Tidak, Mas. Pada awalnya Uni sempat mengira kalau Uni mencintai Mas Xander. Tapi semakin ke sini, Uni semakin yakin kalau yang Uni rasakan itu hanya perasaan kagum dan juga kasihan. Bukan cinta. Uni mengagumi Mas Xander karena Mas Xander baik. Sedangkan perasaan kasihan, ya ... kan, Mas tahu sendiri bagaimana Mas Xander jatuh bangun mengejar Mbak Nuri," ucap Seruni jujur.

"Baik? Baik dari Hongkong?"

"Kalau dengan Mas? Kamu kagum, kasihan, atau cinta?" Antonio meminta penegasan. Ia takut kalau



Seruni salah juga dalam menganalisa perasaannya sendiri.

"Kagum? Tentu saja. Mas Anton hebat. Mas orang yang tegas tanpa pandang bulu. Uni suka melihat seseorang yang tidak tebang pilih. Adil. Kalau kasihan? Apa yang harus Uni kasihani dari Mas? Kalau cinta? Ya. Uni cinta pada Mas. Walau Mas selalu mengeluarkan kata-kata yang tidak enak sekalipun, Uni tetap cinta. Kata-kata Mas memang pahit, tapi jujur dan manjur. Mas itu kayak obat kalau menurut Seruni. Mas menyembuhkan banyak sekali luka-luka fisik dan psikis Uni. Kita berdua ini ibarat obat dengan orang sakit. *Klop* dan pas banget. Mas Anton pokoknya *pancen oye*." Seruni menunjukkan jempolnya.

Antonio menggosok-gosok hidungnya. Di antara begitu banyak perumpamaan yang bagus-bagus. Berjuta-juta kalimat-kalimat indah yang menggambarkan keserasian antara sepasang kekasih. Kalimat yang dipilih Seruni ini memang antik. Bayangkan saja, jika para wanita memilih kata; kita berdua bagaikan bunga dan kumbang atau angin dan hujan, Seruni malah memilih perumpamaan obat dan orang sakit. Antonio antara merasa tersanjung bercampur mengkal mendengarnya.

"Kalau kita berdua bagaikan obat dan orang sakit, terus si Xander sialan yang statusnya pacar bohongan kamu itu apa? Bungkus obatnya?" gerutu Antonio jengkel. Setiap mengingat Xander yang menjadi duri



dalam daging dihubungkan mereka, rasanya ia mau mengamuk saja. Seruni dengan cepat menggeleng.

"Kalau Mas Xander diikutsertakan, perumpamaannya juga harus diubah. Kita berdua bagaikan ponsel dan *charger*-nya. Terus Mas Xander itu —"

"*Power bank*-nya gitu? Enak banget dia jadi *power bank*? Jadi ngikut terus dong dia dengan kita." Antonio mendengkus. Ia sangat tidak rela dengan perumpamaan Xander.

"*Lah*, yang bilang Mas Xander jadi *power bank*-nya siapa? Kan Mas sendiri. Uni belum bilang apa-apa *lho*, Mas."

Seruni memberanikan diri menyoal-bahu kekar Antonio. Pacar racun sianidanya ini ternyata kolokan. Sedikit-sedikit merajuk. Tidak sinkron sekali dengan penampakan.

"Jadi, Xander itu apanya?" Antonio masih mengejar. Ia ingin tahu posisi Xander di hati Seruni walau dari perumpamaan saja.

"Mas Xander itu ibarat kawat warna hitam yang biasanya dipakai mengingat *charger* baru, *lho*, Mas. Kayak pas kita beli ponsel baru. Nah ... kan, *charger*-nya dililit-lilit, terus diiket dengan kawat kecil berwarna hitam. Gitu, *lho*, Mas. Bukan *power bank*, kok," sergah Seruni serius.



"Ha ha. Kamu memang pandai sekali membuat hati Mas senang. Ya sudah. Sini, pakai sabuk pengamanmu. Kita pulang."

Antonio meraih ujung sabuk pengaman Seruni dan memasangnya hingga terdengar bunyi *klik*. Tubuh Seruni mendadak kaku. Jantung berdebar kencang saat tubuh Antonio begitu dekat dengannya. Ia bahkan bisa merasakan napas hangat Antonio yang menyapu-nyapu pipinya.

"Kamu mengapa tegang begitu? Menunggu-nunggu kapan Mas cium, ya?" goda Antonio iseng.

"Nggak, kok, Mas. Ngapainunggu-nunggu? Kalau mau, ya ... Uni tinggal minta, kan? Dikasih nggak, Mas?"

Seruni balas menggoda. Ia ingin berpacaran dengan santai dengan si tuan besar ini. Pengalamannya selama lima tahun berpacaran dengan Bian, selalu dengan mode serius. Mereka berdua saling menahan diri karena takut melukai perasaan masing-masing. Akibatnya, mereka jadi saling menduga-duga sendiri alih-alih berkomunikasi. Akibatnya, ya ... seperti itu. Bian merasa tidak bisa menjadi dirinya sendiri dan mencari pelarian dengan Nastiti. Ia sungguh tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Sementara Antonio yang tidak biasa digoda dengan bau-bau nakal seperti ini, merasa wajahnya memanas. Sungguh, ia malu. Mungkin orang tidak akan percaya, jika sampai usianya yang hampir menginjak tiga puluh dua tahun ini, ia tidak pernah sekalipun merayu ataupun



dirayu dalam arti yang sebenarnya. Ia memang pernah mencoba memodusi Gerhana dulu, tetapi ia tidak merayu. Ia murni usaha. Dirayu perempuan pun ia tidak pernah. Kalau rayuan dari para perempuan malam, itu tidak dihitung sebagai rayuan. Karena mereka itu jualan alias trik dagang. Menurut Demitrio, perempuan mana yang tahan berdekatan lebih dari lima belas menit dengannya. Tidak menangis atau kabur saja sudah syukur alhamdulillah.

Si Demit itu juga cuma jago *ngebacot* saja. Ia pintar sekali mengomentari orang, padahal sikapnya pun sama. Polisi jago debat dengan pangkat AKP, tapi selalu kelimpungan menghadapi *abege* belasan tahun seperti Kirania Sakti Raffardan. Putri tunggal pengacara kenamaan Bima Sakti Raffardan.

"Kamu hanya boleh mengucapkan kalimat-kalimat *nyeleneh* seperti ini pada saya. Tidak kepada siapa pun, apalagi pada si Kawat Pengikat *Charger*. Paham Seruni?"

Antonio menggeram sembari memindahkan *persnelling* dari posisi P ke D. Saat ia menekan pedal gas, mobil pun perlahan berjalan meninggalkan *mess*. Seruni merespons kalimat Antonio dengan acungan jempol dan senyum dikulum. Ia sama sekali tidak menduga kalau Antonio semalu itu hanya karena godaan isengnya. Lucu rasanya melihat Antonio yang kerap menyinyiri orang jadi salah tingkah begini.

Saat ini saja, misalnya. Antonio hanya memusatkan pandangan lurus ke depan tanpa berani memandangnya.



Mas tuan pacarnya ini masih malu rupanya. Seruni jadi kasihan melihat Antonio yang salah tingkah. Walau begitu ia tidak bisa menahan cengiran. Kalau sedang salah tingkah begini, Antonio *gumush* juga. He he he.

"Ngapain kamu *mesam-mesem* sendirian? Seneng banget ya menggoda, Mas?"

"Nggak kok, Mas. Itu, kan, perasaan Mas a —"

Cup!

Seruni kehilangan kata-kata saat merasakan sebuah kecupan singgah di pipi kanannya.

Antonio menciumnya!

"Kalau ini bukan cuman perasaan kamu aja, *lho*, Uni. Ini memang benar-benar sebuah ciuman. Tapi, ciumannya pakai perasaan," tukas Antonio datar dengan pandangan masih lurus ke depan.

"Kamu tidak berniat untuk membalas ciuman saya?" tanya Antonio lagi. Seruni kehilangan kata-kata. Ia terdiam dengan pipi yang terasa panas. Mulai hari ini ia berjanji, bahwa ia tidak akan mencoba menggoda-goda laki-laki lagi. Baik itu laki-laki yang seperti kawat pengikat *charger* atau pun *charger*-nya sekalian. Keduanya sama-sama ber — ba — ha — ya. Titik.



Bang Herman buru-buru membuka gerbang saat Seruni membuka kaca mobil. Tadinya Bang Herman



diam saja walau mobil Antonio berhenti persis di depan pintu gerbang. Bang Herman mungkin tidak familiar dengan mobil Antonio.

Seruni mendadak tegang saat melihat mobil Xander terparkir di teras rumah. Tidak biasanya Xander mengunjunginya di hari Minggu. Xander selalu berkunjung di akhir pekan, pada malam hari. Itu pun hanya sekadar memberi gaji dan belanja bulanan untuk Mbok Iyem, Wati dan Bang Herman.

"Xander sering berkunjung ke rumah ini, ya, Uni?" tanya Antonio seraya mematikan mesin mobil.

"Nggak sering, kok, Mas. Sese kali saja. Biasanya Mas Xander datang di akhir pekan untuk memberikan gaji dan uang belanja bulanan," jawab Seruni apa adanya.

"Mas, Uni rasa sebaiknya Mas tidak usah turun, ya? Uni ingin membicarakan masalah kita berdua dengan Mas Xander. Lagi pula—" Seruni menghentikan kalimatnya saat melihat Xander muncul dari balik pintu teras. Xander pasti penasaran mendengar suara mobil yang masuk ke pekarangan rumah.

"Tidak, Uni. Malah Mas rasa, ini adalah saat yang paling tepat bagi Mas untuk menjelaskan soal hubungan kita berdua. Kamu tidak perlu ikut campur. Biarkan kami berbicara antar laki-laki."

Antonio melepas sabuk pengaman dan lebih dulu turun. Selanjutnya ia berputar dan membukakan pintu mobil Seruni. Dengan apa boleh buat, Seruni turun dari mobil. Ia sadar, tidak ada gunanya ia menentang



Antonio. Suasana sudah telanjur tidak enak. Apalagi air muka dan gestur Xander juga memperlihatkan ketidaksenangan. Seruni seolah-olah merasa seperti seorang maling yang tepergok saat sedang beraksi.

Seruni tahu, baik Xander maupun Antonio tidak dalam *mood* yang baik saat ini dan ia berharap, semoga mereka berdua bisa bersikap dewasa dalam menyelesaikan masalah, alih-alih saling baku hantam. Setelah turun dari mobil, Seruni berjalan bersisian dengan Antonio. Jantungnya tidak berhenti berdebar. Karena sejak sejak ia turun dari mobil, tatapan Xander tidak pernah lepas darinya.

"Kamu dari mana saja, Seruni? Kata Mbok Iyem, biasanya hari Minggu kamu beristirahat."

Pertanyaan netral Xander membuat Seruni lega. Syukurlah Xander tidak marah. Mungkin ia hanya khawatir berlebihan. Hanya saja, ia merasa agak canggung karena Xander tidak menyapa Antonio sama sekali. Xander bersikap seolah-olah ia tidak melihat kehadiran orang lain, selain dirinya.

"Uni tadi ke *mess*-nya Mbak Mayang, Mas. Terus kami makan siang di luar," terang Seruni jujur.

"Ke *mess* dan makan siang bersama Mayang?" Xander mengangguk-anggukkan kepala sembari mengerutkan kening. Ekspresi wajahnya memperlihatkan seolah-olah ia tengah berpikir keras.

"Alasanmu masuk akal. Yang tidak masuk akal itu adalah sejak kapan Mayang berjakun dan bercambang?"



Karena kemarin malam, Mas lihat keadaan Mayang masih normal-normal saja."

Sindiran Xander membuat Seruni tercekat. Ia tidak tahu harus menjawab apa saat Xander menyerangnya dengan pertanyaan retorik seperti ini. Pertanyaan Xander sesungguhnya memang tidak memerlukan jawaban. Xander hanya ingin menunjukkan ketidaksenangan hatinya. Saat ia kebingungan harus memberi jawaban apa, Antonio mulai bersuara.

"Kamu masuk dulu, Uni. Ada yang ingin Mas bicarakan berdua saja dengan Xander." Antonio memberi tatapan tidak ingin dibantah pada Seruni. Seruni melirik Xander. Mencoba menerka-nerka apakah Xander memperbolehkannya masuk duluan.

"Apakah kamu telah mengingkari janjimu sendiri, Uni?"

Pertanyaan Xander membuat Seruni merasa sangat hina. Nuraninya tertohok karena Xander terang-terangan mempertanyakan integritasnya. Seruni tidak langsung menjawab. Ia hanya memandang Xander dengan tatapan penuh permohonan maaf.

"Ternyata kamu tidak bisa memegang janji!" desis Xander kecewa.

"Maaf, Mas. Saya memang salah karena telah menceritakan perihal pacaran pura-pura kita pada Mas Anton. Tapi saya tidak mengingkari janji saya, Mas."

"Maksud kamu?" Xander menaikkan satu alisnya.



"Saya memang telah menceritakan perihal pacaran pura-pura kita. Saat ini, saya bahkan telah berpacaran dengan Mas Anton. Tapi saya mengatakan pada Mas Anton kalau saya tidak bisa meninggalkan Mas, sebelum Mas meninggalkan saya. Jadi, saya tidak pernah mengingkari janji saya pada Mas. Saya memegangnya utuh. Bahkan sampai saat ini, Mas."

"Bagus. Berarti sebagai seorang manusia, kamu masih memiliki integritas," gumam Xander puas.

"Dan yang tidak memiliki integritas itu lo, Xan. Apakah lo tahu kalau perbuatan lo yang membuat seseorang terpaksa mengucapkan janji karena situasi tertentu, membuat lo terlihat seperti banci manipulatif. Gue rasa mulai besok sebaiknya lo pakai rok aja. Nggak pantes kalo lo ngaku lo itu laki-laki, tapi lo memeras sisi emosional seorang perempuan. *Cemen* lo banci!"



CHAPTER

31

"Eh, gue nggak ada urusan sama lo, ya, Ton!" Xander mendorong keras bahu Antonio. Gestur tubuhnya menegang. Ia siap untuk berperang.

"Nggak ada hubungannya dengan gue lo bilang? Eh, Seruni itu pacar gue sekarang. Urusan dia, ya ... urusan gue juga. Lo kalo ngomong otaknya dipasang dulu biar *ngotak!*"

Antonio balas mendorong Xander tak kalah kasar. Kertakan suara gerahamnya yang saling beradu membuat Seruni kebingungan. Suasana sudah mulai memanas, sementara ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Keberatan lo itu apa, hah? Gue nggak masalah, kok, dia pacaran sama lo. Tepatnya, gue kagak peduli! Gue nggak mencampuri urusan pribadinya. Yang gue minta cuma satu. Janjinya. Udah itu aja!"

Xander mendekatkan wajahnya dengan Antonio. Kini mereka berdua berdiri berhadapan dengan kedua tangan saling mengepal. Seruni makin bingung. Ia panas dingin memikirkan apa yang terjadi kalau kedua banteng ini mengamuk. Siapa nanti yang sanggup memisahkan mereka. Sementara dari arah pos satpam, Bang Herman



terlihat mondar-mandir tidak tenang. Pasti Bang Herman juga resah mencemaskan hal yang sama dengannya.

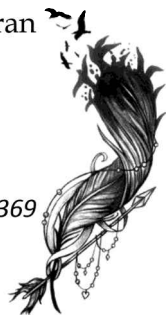
"Otak lo bener-bener ketinggalan di warung nasi Padang kayaknya, ya, Xan? Lo ngiket kaki Seruni sementara lo sibuk ngejar-ngejar Nuri. Lo tahu nggak kalau tindakan lo terhadap Seruni ini termasuk tindak kriminal perbudakan modern. Ada undang-undang yang mengaturnya, Xan."

Antonio sungguh gemas melihat sikap Xander yang bebal. Ini satu manusia, egoisnya memang kelewatan.

"*Heh*, undang-undang? Emangnya gue ngapain Seruni? Gue jual? Kagak, kan? Gue paksa kerja rodi? Kagak juga?" tantang Xander geram. Ia paling benci dengan orang yang setiap berbicara membawa-bawa masalah hukum. Cukup si pengacara rese Rasya saja yang menjadi KUHP berjalan. Si anak sultan ini tidak perlu ikut-ikutan. Menambah runyam suasana saja.

"Lo memegang kendali atas dirinya dengan tujuan mengeksploitasi perasaannya. Itu saja sudah mengandung unsur-unsur perbudakan modern. Lo itu udah melanggar Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang perbudakan modern. Lo bisa di penjara selama 15 tahun. Paham lo, Xan?" gertak Antonio geram.

Begini ini, contoh manusia yang dibesarkan dengan paham hukum rimba. Yang menjadi tolak ukurnya itu hanya kebenaran versi dirinya. Bukan kebenaran berdasarkan hukum dan undang-undang yang ada.



"*Cuih!* Gue kagak ngurus soal hukum dan undang-undang. Yang gue tahu, gue nggak pernah merasa kalau gue ngebudakin dia. Gue cuma minta dia memegang teguh janjinya. Titik!"

"Jelas lo kagak ngerti soal hukum dan undang-undang. Lo kan mafia yang tahunya cuma hukum rimba. Lo mikirnya nggak pake otak. Tapi pake panta*. Primitif."

"Anjin* lo!" Xander menghadiahi Antonio satu bogem mentah yang ditujukan tepat ke wajahnya. Antonio mengelak, sehingga tinju Xander hanya mengenai angin. Antonio membalas dengan satu pukulan kuat tepat ke hidung Xander. Kejadian berikutnya sangat cepat dan tahu-tahu kedua laki-laki yang sedang emosi itu sudah bergelut ganas di ubin teras.

"Udah, jangan pada berantem. Berhenti, dong, Mas!" Seruni kebingungan tidak tahu cara menghentikan perkelahian antara Xander dan Antonio. Keduanya sama-sama tidak mengindahkan ucapannya. Suasana kini semakin *chaos*. Bunyi kursi teras yang patah terkena tendangan, serta kaca meja yang pecah semakin membuat Seruni histeris. Mbok Iyem dan Wati juga hanya bisa berteriak ngeri, saat satu per satu tanaman yang berjejer manis di teras, ikut hancur berantakan terkena pukulan nyasar.

Bang Herman maju mundur karena takut saat ingin melerai. Wajahnya saat ini masih menyisakan memar



ungu kekuningan saat dihajar Xander beberapa hari lalu. Waktu itu Xander dalam keadaan mabuk dan hanya sendirian, tapi wajahnya sudah separah itu. Bagaimana dengan saat ini kala Xander dalam keadaan sadar dan emosi besar? Belum lagi dengan tamunya yang mengamuk bagai singa yang sedang diusik itu. Bakalan hancur tak berbentuklah wajahnya kalau ia salah melerai. Alhasil, Bang Herman hanya maju mundur kebingungan juga.

"Bang Herman, ayo bantu saya memisahkan mereka berdua. Kalau kita biarkan terus, nanti ada yang mati di sini!" teriak Seruni histeris. Ia ngeri melihat darah yang terus menetes-netes dari hidung Xander dan tulang pipi Antonio yang memar.

"Saya bukannya nggak mau misahin, Mbak. Masalahnya, mereka berdua ini berkelahnya bukan seperti berkelahnya orang biasa. Salah-salah, nanti kita sendiri yang celaka," ucap Bang Herman bingung. Seruni terdiam. Kata-kata Bang Herman memang ada benarnya, tapi tidak mungkin juga ia membiarkan mereka berdua baku hantam sampai ada yang kehilangan nyawa di depan matanya.

Ketika tatapannya tidak sengaja membentur ember kosong berikut selang air untuk menyiram tanaman di sudut tembok, sebuah ide singgah si benaknya. Ia segera mengisi ember dengan air. Setelah dirasa cukup, ia mengangkat ember dan mengguyur dua orang laki-laki



yang tengah bergumul ganas di teras rumah. Mbok Iyem dan Wati ternganga melihat kenekatannya.

Xander dan Antonio memang sempat kaget saat guyuran air dingin mengenai tubuh mereka berdua. Namun hanya sekejap. Karena selanjutnya mereka kembali bersiap untuk baku hantam lagi. Karena masih tidak berhasil juga, Seruni menggunakan cara terakhir. Ia memajukan tubuh dan berdiri di tengah-tengah Xander dan Antonio. Mbok Iyem dan Wati menjerit ngeri saat kepalan tangan Xander dan Antonio nyaris singgah di wajahnya. Seruni hanya bisa memejamkan matanya sambil berdoa. Beruntung mereka berdua sempat menghentikan kepalan tangan masing-masing sebelum mengenai wajahnya.

"Tolong, jangan berkelahi lagi. Jika ada masalah, mari kita bicarakan baik-baik. Saya mohon." Seruni merangkapkan kedua tangan di dada. Ia sudah kehabisan akal untuk mendamaikan mereka berdua.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan, Uni. Si banci satu ini hanya cari aman, tanpa berani menanggung risiko." Antonio menunjuk Xander emosi.

"Xan, kita ini laki-laki. Kalau kita menyukai seseorang, kita wajib usaha. Gue juga gitu dulu, waktu gue suka dengan Gerhana. Gue modusin, gue usaha ini itu supaya dia *negh* dengan perasaan gue. Tetapi sewaktu dia nggak *notice* juga setelah gue kode-kode, gue langsung bilang terus terang kalo gue cinta sama dia. Gue mau semua usaha gue harus ada ujungnya."



"Dan dia nolak lo, kan?" dengkus Xander dengan suara di hidung.

"Bener, dia nolak gue. Tapi gue puas. Karena gue tahu kenapa dia nolak gue. Karena dia cinta sama Tangguh. Gue laki-laki dan gue hargai keputusan dia. Gue kecewa, jelas. Tapi gue sadar, perasaan nggak bisa dipaksa, Xan. Sementara lo, lo usaha apa aja ke Nuri? Cuma dijauhin aja lo udah hancur kayak semangka dilindes truk tronton begini. Lo harusnya usaha yang lebih keras. Cari tahu kenapa dia bersikap begitu. Bukannya malah ngejadiin Seruni tiang buat lo senderan. Lo laki bukan, sih?" Bahu Xander kembali menegang saat Antonio menyinggung tentang kelelakiannya.

"Udah, Mas. Jangan bertengkar lagi, ya? Uni mohon."

Antonio menarik napas panjang. Ia sadar, kalau ia juga dalam keadaan yang tidak cukup baik untuk menjadi seorang penasihat. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pulang saja dulu. Ia ingin mengobati luka-luka sekaligus menstabilkan emosinya. Selain itu, ia juga ingin membantu Xander mencari tahu penyebab Nuri berubah. Tentu saja semua hal itu ia lakukan tanpa sepengetahuan Xander. Ia melakukan ini semua bukan untuk Xander, tapi demi Seruni dan dirinya sendiri. Ia ingin membebaskan Seruni dari jeratan Xander.

"Ya sudah. Mas pulang dulu. Kamu masuk saja ke dalam. Jangan coba-coba mengobati wajah Xander. Itu



bukan tugasmu." Antonio memperingati Seruni, tetapi matanya menatap tajam Xander.

"Lo nggak pulang sekalian, Xan?" tanya Antonio pada Xander yang tengah mengelap hidungnya yang terus meneteskan darah.

"Lo ngusir gue dari rumah gue sendiri?"

"Bukannya ngusir, tapi nyaranin. Gue rasa sebaiknya lo singgah ke rumah sakit dulu sebelum pulang, kalo lo nggak mau *dinyanyiin* Tante Raline," saran Antonio kalem.

"Sama, sebaiknya lo juga ngobatin *bengep-bengep* lo, kalo lo nggak mau dipaksa cerita panjang lebar sama Om Sergio," balas Xander.

"Kalau begitu, kalian berdua sama-sama saja ke rumah sakitnya," usul Seruni.

"Nggak perlu!" sahut Antonio dan Xander berbarengan. Jawaban kompak Antonio dan Xander membuat Seruni mengulum senyum. Sesungguhnya mereka berdua ini sehat. Tumbuh besar bersama, pasti mereka tahu isi hati masing-masing. Buktinya Antonio tahu soal sifat ibu Xander dan Xander paham dengan karakter ayah Antonio dan menit berikutnya Antonio memang pulang, diikuti oleh Xander. Seruni yakin walau mereka berdua baru berkelahi, tetapi tidak ada dendam di antara keduanya. Karena sesungguhnya, mereka berdua masih peduli satu sama lain.





Seruni merapikan meja kerjanya. Waktu telah menunjukkan pukul 16.00 WIB. Saatnya ia bersiap-siap untuk mengikuti terapi. Setiap hari Senin dan Jumat, ia memang izin pulang lebih cepat, karena jadwal terapinya dimulai pada pukul 17.00 WIB. Ia berencana akan naik taksi *online* saja ke tempat terapinya karena Antonio tidak masuk kerja.

Ada satu hal lucu yang membuat Seruni terus tertawa sewaktu Antonio meneleponnya tadi pagi. Ternyata, sepulang dari rumahnya kemarin, Antonio dan Xander singgah ke rumah sakit yang sama dan apesnya mereka malah bertemu dengan orang tua masing-masing yang tengah menunggu hasil *medical check up* rutin di rumah sakit yang sama. Mereka berdua tambah kebingungan saat orang tua masing-masing menanyakan penyebab bonyoknya wajah mereka berdua. Pada akhirnya, mereka berdua beralasan kalau mereka habis berkelahi dengan kawanan perampok.

Saat kedua orang tua mereka bermaksud membuat pengaduan ke pihak yang berwajib, mereka kembali sibuk mencari alasan. Intinya mereka berdua kompak mengarang bebas mengibuli orang tua masing-masing. Seruni kerap cengar cengir sendiri setiap kali teringat akan cerita Antonio itu.



Seruni memasukkan alat-alat tulis pada wadah yang tersedia. Mengumpulkan berkas-berkas *photocopy*, *file-file* penting serta dokumen-dokumen lainnya ke dalam lemari arsip. Setelah memastikan semuanya rapi dan tidak ada lagi dokumen-dokumen yang tertinggal, barulah ia beringsut dari kursi. Ia kemudian menyambar tas dan bermaksud memesan taksi *online*. Baru saja mengeluarkan ponsel, seseorang mengetuk pintu ruangnya. Ternyata Biantaralah yang datang.

"Kamu terapi bersama Mas saja, ya, Uni? Kebetulan Mas akan menemui *client* di sekitar tempat kamu terapi," ucap Bian. Seruni dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Tidak usah, Pak. Terima kasih. Saya berangkat sendiri saja. Saya duluan, ya, Pak. Saya takut terlambat. Permisi." Seruni menolak sopan tawaran Bian. Ia memang menghindari interaksi yang berlebihan dengan Bian. Karena baginya, Bian sekarang bukan siapa-siapa selain rekan kerja. Ia tidak meninggalkan rasa apa pun lagi padanya.

Bian seperti tidak mendengar kalimat penolakannya. Ia kini malah menggeser tubuhnya ke tengah-tengah pintu. Dengan sengaja menghalangi Seruni keluar dari ruangan.

"Tunggu dulu, Seruni. Mas mengerti kalau hubungan kita memang telah berakhir. Tapi kita, kan, teman sekampung dan juga rekan kerja. Jangan bersikap sungkan yang berlebihan pada Mas. Walau kita bukan



lagi sepasang kekasih, kita masih bisa menjadi adik kakak. Anggap saja Mas ini kakakmu. Bisa, Seruni?"

Menanggapi kalimat Bian, Seruni hanya tersenyum sumir. Walau sebenarnya ia malas sekali meladeni ocehan Bian, tetapi sebagai seorang rekan kerja, ia berusaha bersikap profesional.

"Maaf, Pak. Saya tidak tertarik main adik kakak-adik kakakan. Nggak elok. Lagipula, walaupun saya ingin main adik kakak-adik kakakan, saya cenderung akan memilih yang berjenis kelamin sama dengan saya. Kamufase pembodohan hubungan itu tidak musim lagi sekarang, Pak. Sekarang, tolong minggir. Saya sudah hampir terlambat."

Seruni menatap Bian lurus-lurus. Ia ingin menunjukkan kalau kalimat penolakannya memang tidak main-main.

"Mas akan pergi setelah kamu menjawab satu pertanyaan yang sangat ingin Mas tahu kebenarannya. Apa benar kamu kecelakaan saat akan membeli hadiah ulang tahun untuk Mas dua tahun lalu?"

"Siapa yang mengatakannya?"

"Mang Sutris. Kemarin saat Mas pulang kampung, Mang Sutris menceritakan segalanya. Menurut Mang Sutris, kamu bahkan masih memegang hadiah itu erat-erat saat mobil terguling. Benarkah itu, Uni?"

"Benar, Mas." Seruni menjawab sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.



"Astaga. Mengapa kamu tidak menceritakannya pada Mas? Lantas mengapa hadiah itu tidak pernah kamu berikan?" Bian mengacak-acak rambutnya dengan raut wajah dipenuhi rasa penyesalan.

Seruni menimbang-nimbang jawaban seperti apa yang akan ia berikan pada Bian. Apakah ia akan berterus terang, atau ia simpan saja alasannya untuk dirinya sendiri? Akhirnya ia memutuskan untuk berterus terang saja. Ia merasa sudah saatnya ia membuang sampah-sampah di masa lalu, agar langkahnya lebih ringan di masa depan. Ia harus benar-benar selesai terlebih dahulu dengan masa lalunya, agar hubungannya dengan Antonio, bebas dari bayang-bayang di masa lalu.

"Karena saya tidak punya kesempatan untuk mengatakannya. Bapak sudah kembali ke Jakarta saat saya siuman. Mengenai hadiah, saya tidak memberikannya karena saya tidak mau membuat Bapak merasa bersalah. Itu saja,"

"Kalau Mas boleh tahu, apa hadiah yang kamu belikan untuk Mas waktu itu?"

"Bomber jaket warna army." Seruni menjawab apa adanya.

"Lantas di mana hadiah itu sekarang? Apakah telah kamu buang atau kamu bakar karena pengkhianatan Mas, Uni?" desah Bian lirih. Beribu penyesalan saling tumpang tindih di benaknya. Kalimat seandainya dan kalau saja makin menyesaki dadanya.



"Mengapa saya harus membuang atau membakar jaket yang tidak punya salah apa-apa, Pak? Pikiran Bapak terlalu picik."

"Kalau begitu, berikan hadiah itu besok pada Mas. Kamu pasti ingat kalau besok adalah hari ulang tahun Mas. Bisa, kan, Uni?" Seruni menggeleng. Sekaranglah waktu yang tepat untuk menyelesaikan segalanya.

"Tidak bisa, Pak. Saya sudah menutup rapat-rapat masa lalu di antara kita. Itu artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu, sudah saya anggap tamat. Selesai. Hari ini saya sengaja mengatakan semuanya, agar Bapak bisa memandang saya sebagai Seruni yang baru. Seruni rekan kerja Bapak. Mulai hari ini, saya tidak akan mau lagi membahas tentang masa lalu. Semua yang ada di antara kita sudah selesai. Titik."

Baru saja Seruni menyelesaikan kalimatnya, Seruni merasa tasnya bergetar. Pasti ada orang yang meneleponnya. Ketika melihat nama pemanggil di layar ponselnya, Seruni refleks tersenyum. Antoniolah yang meneleponnya.

"Ya, Mas"

"Kamu sudah bersiap-siap untuk terapi, kan?"

"Iya, Mas. Ini Uni baru bersiap-siap berangkat."

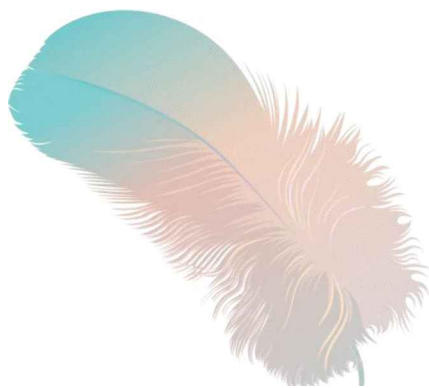
"Mas juga sudah hampir sampai di parkiran. Kamu tunggu saja Mas di parkiran, ya?"

"Lho, ngapain Mas ke sini? Bukannya papanya Mas melarang Mas kerja hari ini?"



"Yang dilarang itu, kan, kalau bekerja. Kalau mengantar pacar sendiri terapi boleh, dong? He he he."

Seruni tergelak. Mas tuan pacarnya ini selalu saja berhasil membuatnya *mood* kembali membaik. Sejurus kemudian, ia telah sibuk saling berbalas rayuan receh dengan Antonio. Ia sudah melupakan kehadiran Bian. Ia bahkan tidak menyadari saat tatapan Bian membara sebelum akhirnya meninggalkan ruangan dengan membawa amarah di dadanya. Bagi Seruni kini, Antonio adalah segalanya.



CHAPTER

32

Seruni merasa ada sesuatu saat menjejakkan kaki ke kantor. Ia baru kembali dari lantai delapan tempat Rahmi bekerja. Rahmi adalah orang yang mengajarnya naik *lift* saat pertama kali ke kantor ini. Hari ini Rahmi membawa bekal makan siang berlebih dan memintanya untuk makan siang bersama. Berawal dari pertemuan tidak sengaja, kini ia dan Rahmi memang berteman baik. Saat akan melewati *front desk*, Seruni mendapati beberapa rekan kerjanya bergerombol di meja Tika. Mereka berbincang-bincang seru dan sesekali tertawa geli mendengar lelucon rekan-rekan lainnya.

Sewaktu melihat kehadirannya, Tika melambatkan tangan. Mengajaknya bergabung di *front desk*. Sikap Tika sekarang sudah berubah 180 derajat, sejak menyadari kedekatannya dengan Antonio. Walau Seruni tahu, kalau perubahan rekan kerjanya itu tidak tulus, tapi ia tidak pernah mengambil hati. Biar sajalah orang mau berpikir seperti apa. Pikiran mereka semua *toh* bukan tanggung jawabnya.

"Ada apa, Mbak Tika?" Seruni mendekati kerumunan di *front desk*. Saat ia melirik ke meja Tika, ia



mendapati satu bungkus berbentuk kotak yang cukup besar. Di plastik kemasaannya tertulis nama toko kue terkenal. Sepertinya bungkus itu adalah kue ulang tahun. Siapa yang berulang tahun, ya? Tubuh Seruni membeku saat teringat pada kata-kata Bian kemarin sore. Ya, hari ini adalah hari ulang tahun Bian. Jangan-jangan kue ulang tahun itu dipersiapkan khusus untuk Bian.

"Eh ... Seruni, kamu tahu nggak kalau hari ini ulang tahunnya Pak Biantara?" tanya Tika antusias. Dengan cepat Seruni menggelengkan kepalanya. Ternyata dugaannya benar. Kue itu memang untuk Bian.

"Iya juga, ya. Kamu, kan, baru dua bulanan kerja di sini. Jadi mana mungkin kamu tahu soal hari lahirnya Pak Bian ganteng," tukas Tika sembari menepuk ringan keningnya. Setelahnya Tika kembali tersenyum gembira. Air muka berseri-seri setiap nama Bian disebut oleh rekan-rekan kerja lainnya. Seruni menghela napas panjang. Tika ini sepertinya suka pada Bian.

"Pak Bian itu bukannya sudah punya istri ya? Nggak baik lo Mbak memuji-muji suami orang," ucap Seruni sambil lalu.

"Ck. Kamu itu terlalu idealis ah. Orang nikah, kan, juga bisa cerai, Uni. Mbak sabar, kok, menunggu adanya Pak Bian. *Nguanteng* banget soalnya," desah Tika kagum dengan wajah kian berseri-seri. Seruni hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Ia tidak habis pikir dengan obsesi Tika. Di antara begitu



banyaknya pria-pria lajang di luar sana. Tika malah berharap pada suami orang.

"Eh ... Uni, Mbak memanggilmu, maksudnya Mbak pengen kamu ikut meramaikan suasana. Nanti pas Pak Bian datang, kita ramai-ramai mengucapkan kata selamat ulang tahun, ya? Biar Pak Bian senang karena kita beri *surprise*?" bujuk Tika dengan mata berbinar-binar bahagia.

"Terus kita suruh Pak Bian niup lilin dan *make a wish* dan semoga aja *make a wishnya*, dia menginginkan gue jadi *sephianya*. He he he."

"Astaga! Tika berharap menjadi kekasih gelap Bian."

"Cake ulang tahunnya udah Mbak siapkan, kok. Kamu, Rima, Desy dan Fany tinggal mengucapkan kata selamat ulang tahun aja biar rame. Ya, Uni, ya?" rayu Tika lagi. Seruni bimbang. Kalau ia menolak, kesannya ia sombong sekali. Masa hanya mengucapkan kalimat selamat ulang tahun ia tidak mau? Tapi kalau ia mengiyakan, jangan-jangan nanti Bian mengira kalau ia masih punya hati dengannya. Seruni merasa serba salah.

"Mau, ya? Masa mengucapkan selamat ulang tahun aja kamu nggak mau? Kamu nggak setia kawan amat dengan rekan kerja, Uni?" Kali ini Tika cemberut. Tika tampak kesal karena ia belum juga memberi jawaban.

"Iya, Mbak. Cuma mengucapkan selamat ulang tahun saja, kan?" Dengan apa boleh buat Seruni menyanggupi permintaan Tika.



"Nah ... begitu, dong. Namanya juga rekan kerja. Jadi, kita semua kudu kompak. Sekarang kita semua siap-siap, deh. Kayaknya sebentar lagi Pak Bian datang."

Tika bertepuk tangan gembira dan apa yang dikatakan oleh Tika memang benar. Bian memang tiba di kantor, tetapi ia tidak sendiri. Ada Abizar dan Antonio yang masuk bersamaan dengannya. Sepertinya mereka bertiga baru selesai makan siang sembari membahas masalah pekerjaan. Rekan-rekan lainnya yang sedianya akan mengucapkan kalimat selamat ulang tahun, sontak terdiam. Mereka tidak berani bertingkah aneh-aneh karena ada dua atasan mereka. Akibatnya mereka berlima hanya bisa saling pandang saja.

"Mbak Tika, kita kayaknya nggak jadi ngucapin selamat ulang tahun, nih. Kami semua balik ke meja masing-masing saja, ya, Mbak? Ada Pak Anton dan Pak Abi soalnya. Bisa dimakan mentah nanti kami semua," bisik Fani pelan.

"Tapi — " Tika tampak keberatan.

"Ngapain kalian semua bergerombol seperti sedang mengantri sembako di sini?" bentakan Antonio membuat gerombolan *auto* bubar. Masing-masing saling memisahkan diri.

"Ka — kami semua bermaksud mengucapkan selamat ulang tahun pada Pak Bian, Pak Anton. Pak Abizar," sahut Tika takut-takut. Memikirkan *surprise*-nya bakalan sia-sia, memberi sedikit keberanian pada Tika untuk menjawab. Setelah ia mempersiapkan *cake* dan lain-lain,



rasanya rugi besar kalau tidak ia realisasikan. Semoga saja dua atasan galaknya ini mengerti.

Kalian semua ingin mengucapkan selamat ulang tahun pada Pak Bian?" Antonio mengulangi kalimat Tika. Ia ingin memastikan sesuatu. Tika mengangguk. Kalau mengatakan hanya ia sendiri, konsekuensi pasti nantinya akan ia tanggung sendiri. Sebaiknya ia mencari teman saja. Misalnya dihukum pun, kalau beramai-ramai, kan, rasanya seru juga.

"Termasuk kamu, Seruni?" Antonio menekankan kata termasuk kamu Seruni dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

"Saya —"

"Iya, Pak. Bahkan Seruni bermaksud menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Pak Bian. Menurut Seruni, sebagai sesama rekan kerja kita harus peduli satu sama lain." Tika sengaja menjual nama Seruni agar atasannya ini tidak terlalu marah. Soalnya atasannya ini sangat menganakemaskan Seruni. Ia hanya bermaksud mencari aman. Seruni membelalakkan mata. Ia sama sekali tidak mengira kalau Tika akan menjual namanya.

"Apa kamu sekarang telah berganti jabatan dengan menjadi juru bicara Seruni?" sembur Antonio geram. Ia kesal karena ternyata diam-diam Seruni memberi perhatian yang tidak biasa kepada Bian. Jangan-jangan Seruni suka lagi pada Bian. Bisa saja, kan? Bian *toh* memang tampan.



"Sudahlah, Ton. Tidak usah diperpanjang. Mari kita beri ucapan selamat ulang tahun saja pada Bian." Abizar menengahi keributan yang tidak perlu. Antonio ini terkadang sifatnya seperti bocah. Kalau ada sesuatu yang mengganggu perasaannya, semua orang bakal terkena imbasnya dan kali ini jelas-jelas si anak sultan ini cemburu pada Bian. Ia tidak terima kalau Seruni memberi perhatian pada rekan kerjanya. Cemburunya Antonio ini memang tidak kenal situasi dan kondisi.

Antonio mendengkus. Ia tidak terima kalau Seruni sampai sebegitu mendetail memperhatikan tanggal lahir stafnya. Tidak bisa dibiarkan ini!

"Selamat ulang tahun, ya, Bian? Semoga saja apa pun yang kamu cita-citakan akan terwujud." Abizar menjabat hangat tangan Bian. Sementara itu hati Bian tengah berbunga-bunga. Ia sama sekali tidak mengira kalau Seruni bersedia menyanyikan lagu ulang tahun untuknya.

Sedari mereka kecil dulu, Seruni memang selalu menyanyikan lagu setiap kali ia berulang tahun. Tahun lalu pun Seruni masih menyanyikannya. Bian sangat lega. Ternyata Seruni tidak pernah berhenti mencintainya. Sikap masa bodohnya selama ini ternyata hanya kamufase saja. Wajar kalau Seruni marah. Ia memang telah mengkhianatinya.

Setelah ucapan selamat ulang tahun dari Abizar, Tika, Rima, Desy dan Fany, beramai-ramai ikut mengucapkannya. Antonio juga mengucapkan



walaupun kesannya ogah-ogahan. Begitu juga dengan Seruni. Seruni hanya mengucapkan kalimat selamat ulang tahun singkat. Seruni bahkan tidak mau menjabat tangan Bian. Ketika Tika dan rekan-rekan lainnya menyalakan lilin dan meminta Bian untuk meniupnya, Seruni tetap diam dengan sikap tubuh tidak tenang. Ia sungguh gelisah. Saat rekan-rekan lainnya meminta Bian untuk *make a wish* terlebih dahulu sebelum meniup lilin, Bian menatap Seruni singkat, tapi menyeluruh. Ia ingin memberi isyarat bahwa ia akan berdoa untuk sesuatu yang berhubungan dengan mereka berdua.

"Terima kasih atas ucapan dari Pak Abizar dan rekan-rekan sekalian. Saya sangat gembira karena Pak Abizar dan Pak Antonio telah memberi saya kesempatan untuk mengabdikan diri pada perusahaan ini. Saya harap untuk ke depannya, perusahaan ini semakin meraksasa dan menguasai bisnis properti paling bergengsi di negeri ini."

Bian merangkapkan kedua tangan di dada. Mengucapkan banyak terima kasih pada atasan dan rekan-rekan kerjanya. Ketika Tika bertanya ia ingin hadiah apa, Seruni mendadak berkeringat dingin. Ia takut sekali kalau Bian nekat dan menagih bomber jaketnya saat ini juga.

Saking *nervous*-nya, ia tidak menyadari kalau Antonio diam-diam terus mengamati air mukanya dan juga sikap Bian. Antonio merasa ada yang aneh karena Bian berulang kali menatap Seruni dengan pandangan



mendamba, sementara Seruni kerap membuang muka dengan resah.

"Sudah setua ini, saya tidak lagi menginginkan hadiah dalam bentuk fisik. Mendapat *surprise* dan ucapan doa dari para atasan dan rekan-rekan sekalian, sudah lebih dari cukup buat saya," tukas Bian sembari tersenyum lebar.

Tika dan rekan-rekan wanita lainnya terpesona melihat senyum lebar Bian. Berbanding terbalik dengan rekan-rekannya yang lain, Seruni malah berkeringat dingin. Ia begitu *nervous* dan sangat berharap agar acara ini segera berakhir. Ia tidak betah berlama-lama berada di dekat Bian. Istimewa ada Antonio yang bisa membaca gerak-gerik tidak wajarnya.

"Tetapi ... kalau boleh saya berharap, saya ingin sekali seseorang memberikan kembali hadiah ulang tahun saya yang telah tertunda selama dua tahun lamanya."

Seruni limbung. Ia nyaris terjatuh kalau saja ia tidak cepat-cepat meraih permukaan meja. Ia mencengkeram *front desk* erat-erat, seolah-olah hidupnya bergantung di sana. Antonio bergeming. Ia bermaksud menolong Seruni, tapi akhirnya ia mengurungkan niatnya. Ia harus tega untuk menguak semua tabir ini. Ia bukan orang bodoh. Ia sudah mempunyai dugaan. Hanya saja ia memerlukan kepastian agar ia tidak salah saat menghabiskan orang.



"Maksud Pak Bian apa?" Tika menjunjkitkan alisnya. Bingung mendengar kalimat tidak lengkat Bian. Bian tersenyum masygul.

"Tepat dua tahun lalu, saya membuat kesalahan besar. Saya telah menyia-nyiakan seseorang yang telah bersusah payah membelikan hadiah ulang tahun untuk saya. Saya menyesal. Sungguh, saya amat sangat menyesal. Saya —"

Antonio tidak tahan lagi. Tubuhnya melesat ke depan. Ia mengangkat sebelah tangannya hingga Bian terpaksa menghentikan kalimatnya.

"Ayo ke ruangan saya. Ada hal penting yang ingin saya dan Seruni bicarakan," ucap Antonio datar. Bian yang sepertinya sudah mengerti bahwa Antonio sudah bisa merangkai *puzzle*, mengekor dalam diam. Tidak masalah kalau ia dipecat. Yang penting kalau ia tidak dapat, maka bos songgongnya ini pun tidak boleh dapat.

Ia akan membuat Antonio kehilangan *feeling* dengan Seruni. Abizar yang sudah khatam dengan karakter Antonio, ikut masuk ke dalam ruangan beserta Seruni. Mereka berdua harus menjadi wasit kalau tidak mau menjadi saksi dalam sidang kasus pembunuhan. Begitu pintu ruangan tertutup, Antonio menerjang Bian dan mencengkeram kerah bajunya.

"Ternyata kamu orangnya! Kamu *dajjal* yang sanggup hidup bahagia di atas penderitaan orang yang kamu bilang sangat kamu cinta. Manusia seperti apa kamu ini, Bian?" rutuk Antonio geram. Ia nyaris memberi



Bian beberapa bogem mentah kalau Abizar tidak segera turun tangan.

"Tahan emosi lo, Ton. Apa pun yang terjadi, jangan sampai emosi lo mengalahkan akal sehat lo. Hindari membunuh nyamuk dengan rudal. Mubazir, Bro." Abizar mati-matian menahan tangan Antonio.

Ia tahu Bian ini bukan orang bodoh. Bian sengaja membiarkan dirinya menjadi pelampiasan kemarahan Antonio karena satu alasan. Ia ingin menuntut Antonio dengan pasal penganiayaan. Hukum di negara ini memang begitu adanya. Kita tetap akan dianggap bersalah apabila kita menyentuh, memukul, atau menganiaya seseorang, walau sehebat apa pun provokasi yang mereka lakukan.

"Pak Anton tidak tahu apa-apa. Bapak hanya melihat permukaannya saja. Kami telah berpacaran selama lima tahun. Kami saling mencintai dan sangat dekat satu sama lain. Terkadang, kami memang berselisih, tapi akan segera berbaikan kembali. Ada kata-kata yang terkadang tidak bibir ucapkan, tapi mata ungkapkan. Saya harap Bapak mengerti," jawab Bian datar.

Ia sengaja menceritakan tentang manisnya hubungan mereka di masa lalu. Ia ingin agar atasannya ini kehilangan minat pada Seruni karena merasa akan mendapat barang bekas. Antonio berdecih. Ia sangat paham dengan peringatan yang dikatakan oleh Abizar. Oleh karena itu, ia berusaha menahan diri. Ini kantor dan ia adalah seorang pimpinan. Namun, ia tidak akan



tinggal diam begitu saja. Ia akan menunjukkan bahwa ia juga bisa menyerang lewat kata-kata alih-alih kepalan tangan. Ia mumpuni dalam mengkondisikan kemarahan.

"Tidak bibir katakana, tapi mata ungkapkan katamu? Baik, sekarang coba ambil matanya. Lalu bayangkan bagaimana perihnya ia menahan air mata melihat kamu berlalu dengan menggandeng tangan wanita lainnya? Coba ambil kakinya. Lalu rasakan bagaimana letihnya kakinya yang timpang, mencoba menyejajarmu yang berjalan kian jauh dengan sahabatnya sambil bergandengan tangan. Coba ambil seluruh dirinya. Lalu cobalah untuk tetap tegar, walau kekasih dan sahabatmu terus menikamkan pisau di belakangmu hingga darahmu bercucuran sambil berpelukan. Coba rasakan. Bagaimana menjadi dirinya? Kamu sanggup tidak? Sanggup?"

Antonio sengaja mengganti kata Seruni dengan kata pengganti *nya*. Ia ingin Bian benar-benar meresapi kesalahannya. Kalimat demi kalimat Antonio membuat Seruni merasa luka lamanya kembali mengeluarkan darah. Lama, sudah lama sekali Seruni berhenti menangis Bian. Ia begitu trauma setiap kali mengingat masa-masa indahnnya dengan Bian. Jujur, ia ini pengecut. Ia tidak berani menghadapi kenyataan bahwa ia memang dikhianati sesadis itu oleh Bian dan Nastiti. Dua orang yang mengaku paling mencintainya, tapi keduanya yang justru tidak pernah berhenti menikam punggungnya. Ia selalu menyimpan kemarahan dan kesakitannya diam-



diam. Ia tidak berani menghadapi kenyataan kalau ia memang sebabak belur itu. Ia sok kuat dan tegar.

Namun, kini saat mendengar pengkhianatan Bian dan Nastiti ditelanjangi bulat-bulat oleh Antonio, membuat emosinya bergolak. Ini kini merasa sepenuhnya menjadi manusia. Manusia yang bisa marah, sedih dan terluka.

"Maafkan Mas, Uni. Mas pasti telah menyakiti kamu hatimu begitu dalam," desah Bian serak. Jujur, ia bisa merasakan sakitnya Seruni dengan kalimat pengandaian Antonio tadi. Seruni tersenyum sumir. Dengan langkah tertatih-tatih menghampiri Bian. Ia menatap dengan berani tepat di mata satu-satunya mantan pacar terbusuknya.

"Saya tidak apa-apa, Pak Biantara Sadewa yang terhormat. Saya sangat bangga dengan kinerja jantung saya. Karena walau ia telah disakiti, dikkhianati, dipermainkan bahkan ditikam berkali-kali, ia masih kuat berdetak dan melanjutkan hidup. Pinta saya cuma satu. Enyahlah dari pandangan saya untuk hal-hal yang sudah kadaluarsa. Bapak sudah tidak memiliki arti apa-apa bagi saya. Mengerti?!"



CHAPTER

33

"Kamu masih mencintai si Bian itu, Uni?"

Heningnya ruangan membuat suara Antonio menggema. Saat ini ia tengah duduk berhadap-hadapan dengan Antonio. Dalam ruangan kini hanya tersisa dirinya dan siempunya ruangan. Abizar telah kembali ke ruangnya dengan membawa serta Bian.

Seruni mengerti kalau Abizar secepat mungkin membawa Bian keluar, karena takut suasana menjadi tidak terkontrol. Air muka Antonio sudah menjelaskan segalanya. Daripada terjadi tragedi yang tidak perlu, Bian dan Antonio memang sebaiknya dipisahkan. Selain itu ia dan Antonio memang butuh waktu untuk berbicara berdua.

"Kalau Uni masih mencintai dia, untuk apa Uni menerima cinta Mas?" Seruni balik bertanya. Ia paling tidak menyukai pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban seperti ini. *Unfaedah.*

"Kalau kamu memang sudah tidak mencintainya, lalu kamu sebut apa tindakanmu yang terus melindunginya selama ini? Kamu membuat Mas terlihat seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa, sementara



kalian berdua main sinetron di belakang Mas. Kamu sebut apa itu, *heh?*"

Antonio menggebrak meja. Sungguh tidak mudah menahan emosi karena telah dibohongi oleh orang yang paling ia percayai.

"Uni menyebutnya tindakan pencegahan supaya Mas tidak masuk penjara. Apa Mas lupa, Mas pernah bilang kalau Mas akan menabrak kaki kanan orang yang sudah mengkhianati Uni agar skornya satu sama? Mas juga bilang bahwa menghukum manusia memang bukan hak kita. Tapi untuk semakin mendekatkan dia kepada pencipta-Nya, hal itu sah-sah saja. Bagaimana Uni tidak khawatir mendengarnya? Makanya, Uni terpaksa menutup-nutupi jati diri Mas Bian."

"Bian saja, Uni. Bian. Kebagusan kalau kamu memanggil si biang kerok itu dengan panggilan Mas," cetus Antonio kesal. Seruni beringsut dari kursi. Ia mendekati Antonio dan duduk tepat di sebelahnya. Ia menyentuh lembut kedua tangan Antonio yang terkepal erat di atas meja.

"Uni melakukan ini semua bukan untuk melindungi Bian, Mas. Tapi melindungi Mas. Sebutlah ini suatu kebohongan. Namun kebohongannya putih, Mas. Uni takut kalau nanti Mas benar-benar masuk penjara. Maafkan Uni, ya, Mas?" gumam Seruni lirih.

Ia mengelus-elus kepalan tangan Antonio lembut. Berusaha mengurai ketegangan yang mengait emosi pacarnya. Antonio tetap diam seribu bahasa. Hanya



suara pendingin udara yang terdengar di dalam ruangan.

Seruni tidak mau menyerah. Ia sudah pernah merasakan kehilangan tanpa bisa berjuang dan kini ia tidak mau kecolongan lagi. Ia akan mempertahankan apa yang masih bisa ia perjuangkan. Berjuang dan bertahan *toh* memang selalu akrab dalam hari-harinya dan semoga saja kemarahan pacarnya ini tidak terlalu lama.

Emosi Antonio perlahan mereda melihat Seruni yang menangis tanpa suara. Ujung-ujung bulu matanya basah dan cuping hidung mungilnya memerah. Seruni pasti tidak menyadari kalau dirinya saat ini tengah menangis. Pacarnya ini memang perempuan yang aneh. Di saat para wanita biasanya menangis histeris atau menangis cantik karena ingin meminta mendapat simpati, Seruni malah sebaliknya. Ia tidak suka menangis demi secuil perhatian. Hanya saja, Seruni memang terlahir sebagai seorang perempuan. Perasaannya halus. Ia sering menangis tanpa dirinya sendiri sadari. Oleh karena itu, tangisnya menjadi lebih berharga. Lebih tulus. Karena bukan tangis manipulasi.

Seiring emosinya yang kian menurun, kepalan tangannya pun terbuka. Ia menjadi lebih rileks. Saat kepalan tangannya terbuka, Seruni mengelus-elus telapaknya. Ia membuat tulisan-tulisan abstrak dengan jari telunjuknya. Lihatlah kelakuan manis pacarnya ini. Bagaimana ia bisa marah lebih lama padanya?



"Mulai hari ini, jangan ada kebohongan warna apa pun lagi di antara kita. Pahamiilah Seruni, apa pun warnanya, kebohongan tetaplah kebohongan. Ia hanya manis di awal. Tetapi pahit di akhir. Mengerti, Seruni?" Antonio mengacak-acak pelan surai hitam Seruni. Ternyata, ia tidak bisa terlalu lama mendiamkan pacarnya ini.

Antonio memaafkannya. Alhamdullilah. Seruni menganggukkan kepala berulang-ulang. Ia lega karena Antonio pada akhirnya memaafkannya juga. Punggunya terasa begitu ringan sekarang. Seolah-olah semua beban berat yang ditanggungnya selama ini, menguap begitu saja.

Sebenarnya, sejak pertama kali ia menyembunyikan jati diri Bian yang sesungguhnya, hari-harinya sudah tidak pernah lagi tenang. Setiap hari ia ketakutan kalau-kalau rahasianya akan terbongkar. Ia juga takut kalau emosi Antonio tidak terkontrol dan mengakibatkan dirinya masuk penjara. Namun hari ini, semua ketakutannya hilang sudah. Ia tidak mempunyai beban apa pun lagi sekarang. Perasaannya *plong*.

"Mas, Uni boleh menanyakan sesuatu?"

"Kalau yang berkaitan tentang si biang kerok itu, tidak. Setelah hari ini, segala sesuatu yang menyangkut dirinya adalah urusan Mas. Titik."

Jawaban tegas Antonio membuat Seruni menelan salivanya sendiri. Kalau modenya sudah seperti ini, sebaiknya ia mengalah dulu.



"Ya sudah. Tidak jadi." Antonio menatap Seruni skeptis. Ia jadi penasaran melihat sikap Seruni yang langsung saja menutup pembicaraan. Kalimatnya mengimplikasikan kalau pacarnya ini ingin membahas soal Bian. Diamnya Seruni tidak membuatnya tenang. Malah ia jadi penasaran.

"Apa yang sebenarnya ingin kamu tanyakan? Untuk sekali ini saja kamu Mas beri dispensasi membicarakan dia." Akhirnya Antonio mengalah juga. Daripada ia seharian penasaran, lebih baik semuanya ia tuntaskan.

"Apakah Mas akan memecat Bian?" Antonio menyipitkan sebelah matanya. Ia tidak menyukai tatapan khawatir yang tergambar jelas di kedua mata Seruni.

"Setelah begitu gagah berani menginginkan agar si biang kerok itu enyah dari hidupmu, kenapa sekarang kamu begitu mengkhawatirkannya?"

Seruni menghela napas. Inilah yang ia takutkan. Antonio menduga kalau ia masih peduli sebagai seorang mantan pacar. Padahal, ia peduli hanya sebatas rasa kemanusiaan.

"Uni bukan mengkhawatirkannya, Mas. Tapi Uni mengkhawatirkan orang-orang tidak bersalah yang memerlukan punggungnya. Bedakan. Mas, istrinya sedang hamil. Kedua orang tuanya sudah tua. Kasihan kalau mereka semua harus terkena imbasnya. Kalau memang Bian tidak kompeten dalam pekerjaan dan kemudian dipecat, itu lain ceritanya. Tapi kalau hanya karena Uni, rasanya tidak adil, Mas. Urusannya dengan



Uni, kan, tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Bersikap adillah, Mas. Demi kemanusiaan."

Walau Seruni tahu bahwa Antonio tidak akan senang mendengar kata-katanya, tapi tetap harus ia ucapkan. Keadilan itu wajib hukumnya. Teman atau musuh, keadilan tetaplah keadilan. Jangan dicampuradukkan.

"Sebelum Mas menjawab pertanyaan kamu, jawab dulu satu pertanyaan Mas, agar Mas bisa mengambil sikap."

"Silakan, Mas. InsyAllah Uni akan menjawab sejujur-jujurnya. Uni ingin membina hubungan atas dasar kejujuran," ucap Seruni sungguh-sungguh.

"Apa kamu tidak punya rasa dendam, benci, atau minimal ingin membalas sakit hatimu pada dua pengkhianat dalam hidupmu? Kamu masih manusia, kan? Coba jawab Mas dengan jujur?"

"Mas. Uni ini manusia biasa. Tentu Uni punya rasa marah, benci, bahkan dulu pernah dendam. Tidak ada hal yang paling Uni benci selain pengkhianatan. Tetapi saat Uni teringat akan pesan almarhum ayah Uni, Uni jadi *legowo*, Mas. Almarhum ayah Uni dulu pernah bilang ... orang lemah, balas dendam. Orang kuat, memaafkan. Sedangkan orang cerdas, mengabaikannya. Uni tidak mau jadi orang bodoh, Mas. Istimewa sekarang Uni sudah mendapatkan pengganti yang jauh ... jauh lebih membahagiakan. Lalu untuk apa lagi Uni mendendam,



kan, Mas?" terang Seruni seraya menatap Antonio lurus-lurus.

Ia ingin menunjukkan pada Antonio kalau ia memaafkan, bukan karena ia masih menyimpan rasa, tetapi karena memang menyimpan sampah itu tidak ada faedahnya. Istimewa kebahagiaan sudah ada di depan mata. Antonio tidak menjawab. Ia hanya memeluk erat tubuh Seruni. Menempelkan dagunya pada puncak kepala wanita mungil, tapi memiliki hati yang besar. Ia mencintai Seruni.

"Kamu adalah wanita yang paling kuat, paling berani, dan yang paling bermartabat yang pernah Mas kenal. Kamu menghargai dirimu sendiri dan keras kepala untuk hal yang kamu yakini. Kamu tidak pernah menyerah mengejar mimpi, bahkan saat beribu rintangan menghalangi. Kamu ini cantik, Sayang dan kecantikanmu itu makin bersinar karena kebesaran hati yang kamu miliki. *You are my brave heart woman.*" Antonio mengecup sayang kening Seruni.

"Tetapi sayangnya, Mas tidak memiliki, bahkan seperempatnya kebesaran hatimu. Mas berjanji bahwa Mas tidak akan memecat si biang kerok itu, selama ia tidak melakukan kesalahan dalam pekerjaan. Tetapi, Mas tidak akan pernah mempromosikannya atau melibatkannya dalam proyek-proyek penting dan Mas berhak untuk itu. Maslah bosnya di sini. Kalau pada akhirnya ia *resign*, itu artinya ia tidak cukup kuat untuk



menjadi anak buah, Mas. Kamu mengerti, kan, aturan mainnya di sini?"

Antonio juga memutuskan untuk bersikap terus terang. Ia menginginkan hubungan yang jujur, sehat dan terbuka satu sama lain. Ia tidak mau menjalin hubungan atas dasar tebak-tebakan dan main suara hati. Mohon maaf, ia bukan cenayang. Ia lelah disuruh nebak terus dan akhirnya malah salah terus. Ia tidak sekarang kerjaan itu.

"Tentu saja, Mas. Dalam masalah pekerjaan, Mas adalah bosnya. Uni tidak akan turut campur. Bahkan kalau Mas mau menyiksa-nyiksa Bian sedikit, Uni senang-senang aja, kok. Sekali-sekali orang seperti itu memang perlu untuk dikerjai," kekeh Seruni sambil tersenyum culas. Siapa bilang ia selalu ramah tamah, baik hati dan tidak sombong? Kalau jahat-jahat sedikit, bolehlah ya? He he he.

"Ha ha ha. Kamu memang tidak terduga, ya, pacar Mas tersayang?" Antonio memencet gemas cuping hidung Seruni. Pacarnya ini menggemaskan sekali, kan?

"Tentu, dong, Mas. Uni menganut paham *setiap perkara ada gantinya*. Setiap perlakuan ada ganjarannya dan setiap kejadian ada hikmahnya. Uni keren nggak, Mas?" Seruni menaikturunkan alisnya lucu.

"Keren, dong. Pacar siapa dulu?" Antonio nyengir. Seruni tersenyum. Akhirnya ia berhasil meredakan amarah Antonio menjadi canda tawa. Inilah salah satu hal yang bisa ia tiru dari cara almarhum ayahnya dalam



menyelesaikan masalah. Yaitu tidak panik, temukan akar permasalahan dan lihat permasalahan dari sudut pandang lain. Begitulah cara almarhum ayahnya apabila sedang berselisih paham dengan ibunya dan ternyata, saat dipraktikkan tokcer juga.



"Mbak Uni, ada Pak Xander di depan." Seruni yang baru saja selesai mandi, mendengar suara Wati di depan pintu.

"Iya, Wati. Mbak menyisir rambut dulu. Wati buat minuman saja dulu untuk Pak Xander, ya?" Seruni menjawab seraya menyisir rambut dengan cepat. Jantungnya mendadak berpacu lebih cepat. Entah mengapa, sekarang setiap Xander berkunjung perasaannya menjadi tidak enak.

Ia jadi mempertimbangkan nasihat Antonio yang memintanya untuk pindah saja dari sini. Namun masalahnya, ia tidak bisa mengingkari janjinya pada Xander. Ia hanya bisa berharap agar Xander sesegera mungkin jadian dengan Nuri. Dengan begitu kemungkinannya untuk lepas dari Xander segera terealisasi. Setelah merasa penampilannya cukup rapi, Seruni menemui Xander di ruang tamu. Xander sepertinya tengah melamun. Karena ia tidak menjawab



walau ia telah dua kali disapa. Pandangan Xander lurus mengarah ke televisi. Namun tatapannya kosong.

"Selamat malam, Mas. Mas?" Seruni kembali mengulangi panggilannya.

"Eh ... iya, Uni." Xander menjawab tergagap. Tampak sekali kalau ia tengah banyak pikiran.

"Kamu sudah siap? Ayo."

"Sudah siap? Memangnya kita mau ke mana, Mas?" Seruni bingung. Perasaan ia tidak punya janji apa-apa pada Xander.

"Coba kamu baca dulu *chat* saya."

"*Chat*, ya? Sebentar saya akan mengambil ponsel dulu." Seruni bergegas kembali ke kamar. Ia sungguh-sungguh tidak merasa membaca *chat* dari Xander. Setelah meraih ponsel dari atas meja rias, Seruni menepuk kening. Ponselnya dalam keadaan mati. Pantas saja. Setengah berlari ia kembali ke ruang tamu. Sebaiknya ia menanyakan langsung saja pada orangnya, apa isi *chat*-nya tadi.

"Bagaimana Seruni?"

"Maaf, Mas. Ponsel saya mati." Seruni memperlihatkan ponselnya sebagai barang bukti. Ia tidak ingin dianggap berbohong.

"Ya sudah. Ayo." Xander beringsut dari sofa.

"Ayo ke mana, Mas." Seruni kebingungan. Xander ini memang suka sekali berbicara sepotong-sepotong.

"Ayo ke rumah orang tua saya. Mereka mengundang kita makan malam."



"Hah, makan malam ke rumah orang tua Xander. Mengapa jadi seserius ini?"

"Kenapa? Kamu tidak mau?" celetuk Xander ketus.

"Bu—bukan begitu, Mas. Tapi saya, kan, bukan pacar Mas yang sebenarnya." Seruni berusaha mengelak. Bukan apa-apa. Kalau urusannya sudah sampai ke acara makan malam keluarga, berarti sudah cukup serius.

"Di mata kedua orang tua saya dan yang lainnya, kamu adalah pacar saya. Titik. Sudah, ayo kita berangkat sekarang. Tidak enak kalau kita sampai terlambat." Xander meraih pergelangan tangannya.

"Tapi saya belum berganti pakaian, Mas. Ponsel saya juga belum di-charge." Seruni menunjuk pakaiannya yang hanya mengenakan kaus biru pudar dan celana rumah selutut.

"Sudah, tidak apa-apa. Kamu bukannya mau ke pesta. *Toh*, hanya bertemu keluarga saya saja. Kamu ini perempuan. Jadi kamu sudah cantik sejak diciptakan. Mengenai ponsel, kamu tidak dalam jam kerja. Jadi tidak terlalu dibutuhkan. Ayo, kita berangkat sekarang."

Xander menarik lengannya begitu saja. Xander bahkan meraih ponselnya dan meninggalkannya di atas meja.

"Ponselnya saya bawa saja, ya, Mas? Sebentar, saya ambil *charger* dulu di kamar." Seruni keberatan saat Xander meninggalkan ponselnya di rumah.



"Tidak usah. Kita sudah hampir terlambat. Memangnya tidak membawa ponsel sebentar saja bisa mati?"

Xander mengeratkan pegangannya. Dengan apa boleh buat Seruni mengikuti langkah Xander menuju mobil. Sebenarnya, ia bukanlah orang yang terlalu mengagung-agungkan sebuah ponsel. Hanya saja ia khawatir kalau-kalau Antonio meneleponnya, sementara ia tidak bisa dihubungi. Bisa heboh nanti mas tuan pacarnya.

Bagaimana kalau Antonio menyusul ke sini sementara ia malah pergi ke rumah orang tua Xander? Bakalan duellah mereka berdua di ring Om Axel. Hal itulah yang ia hindari. Hanya saja, sepertinya sudah terlambat. Karena Xander terus mencengkeram lengannya hingga masuk ke dalam mobil. Apa yang terjadi, terjadilah. Ia pasrah.



CHAPTER

34

Sepanjang perjalanan menuju rumah orang tua Xander, Seruni gelisah. Duduknya tidak pernah tenang. Sebentar ia menghadap kanan, kiri atau mematung memandang jalan di depannya dengan pikiran melayang-layang.

"Kamu kenapa gelisah begitu duduknya? Bisulan?" Pertanyaan asal-asalan Xander direspons Seruni dengan gelengan kepala.

"Ambeien?" Xander melirik Seruni yang gelisah bagai cacing kepanasan. Seruni kembali menggelengkan kepala.

"Lantas? Saya sudah terlalu tua untuk diajak bermain tebak-tebakan." Seruni menghela napas. Ia kesal karena merasa diperlakukan begitu tidak adil.

"Sama, Mas. Saya juga merasa sudah terlalu tua untuk diajak bermain pacar-pacaran dan umpet-umpetan. Saya gelisah karena saya bingung Mas suruh begini begitu tanpa alasan yang jelas. Yang terus bermain tebak-tebakan itu sebenarnya Mas sendiri. Mas sebenarnya sadar atau pura-pura nggak sadar, sih?"

Ckittt!



Protesnya dihadaahi rem mendadak oleh Xander. Xander mencari jalan yang sedikit sepi dan menepikan kendaraan di sana. Air mukanya muram. Kelihatannya Xander tidak senang ia todong secara blak-blakan seperti ini. Sebenarnya ia juga tidak suka bersikap frontal begini. Hanya saja ia sudah lelah diperlakukan semena-mena seperti barang sewaan yang bisa dibawa ke sana ke sini sesuka hati.

"Saya suka bermain tebak-tebakan kamu bilang? Kita akan makan malam di rumah orang tua saya. Apalagi yang harus kamu tebak? Tujuan saya membawamu, kan, jelas? Atau kamu menyesal karena telah berjanji dan sekarang sibuk mencari cara untuk menyingkari. Begitu?" Xander memukul kemudi. Bunyi klakson seketika menggema saat Xander secara tidak sengaja menyentuh tombolnya.

"Ini bukan soal menyesal atau tidak menyesal, Mas. Tapi soal kesepakatan perjanjian kita. Janji kita dulu, kan, tidak seperti ini. Mas hanya meminta saya berpura-pura menjadi pacar Mas, untuk mengetahui perasaan Mbak Nuri yang sesungguhnya. Poinnya di sini adalah pe-rasaan Mbak Nu-ri yang se-sung-guh-nya." Seruni sengaja mengeja poin-poin yang dianggapnya penting.

"Bukannya untuk Mas bawa-bawa ke rumah orang tua Mas atau ke mana pun semau Mas. Paham, Mas?" Kepalang basah, mandi saja sekalian. Seruni merasa inilah saatnya ia berontak karena terus diperlakukan secara tidak wajar. Ia sudah cukup mengalah selama ini.



Xander mematung. Selama beberapa detik Xander hanya menatap lurus ke depan. Kedua tangannya mencengkeram kemudi erat. Seruni menahan napas. Setelah begitu berani mengeluarkan segala unek-uneknya, kini ia baru merasa gentar. Adrenalinnya yang tadi meledak-ledak sudah mulai turun sepertinya.

"Maaf"

Hening. Seruni seperti tidak memercayai pendengarannya sendiri. Xander minta maaf padanya. Luar biasa.

"Tadi papa saya tiba-tiba menelepon. Papa mengatakan bahwa saya harus membawamu ke rumah secepat yang saya bisa. Papa ingin memberikan *surprise* kepada kita katanya. Maaf kalau saya kesannya jadi memaksa."

Xander memang berbicara padanya, tetapi pandangannya tetap lurus ke depan. Xander terlihat seperti sedang berbicara pada dirinya sendiri. Xander menghela napas panjang beberapa kali sebelum melanjutkan ucapannya. Air mukanya begitu keruh. Seolah-olah ada beban berat yang sedang ditanggungnya.

"Saya memutuskan, setelah hari ini, saya akan berterus pada kedua orang tua saya tentang perihal pacaran pura-pura kita berdua. Saya akan segera membebaskanmu dari keharusan menepati janji. Setelah hari ini kamu bebas," cetus Xander datar.



Seruni berjengit. Ia merasa ada yang salah dengan Xander. Namun apa pun itu, tentu saja ia bahagia. Saat ini keinginan terbesarnya adalah lepas dari predikat sebagai pacar Xander. Baik itu pacar sungguhan atau pacar bohongan. *Toh*, bebannya sama. Kini, saat mendengar bahwa Xander akan membebaskannya, ia bahagia sampai ingin menangis rasanya.

Reaksi pertamanya adalah merogoh saku. Mencari-cari ponselnya. Akhir-akhir ini orang pertama yang selalu ingin diberinya kabar adalah Antonio. Mau berita senang atau berita susah, ingatannya otomatis akan terkoneksi pada mas tuan pacarnya itu. Seruni mendesah kecewa. Ponselnya tidak ia temukan di saku celana. Ia baru teringat kalau Xander meninggalkan ponselnya begitu saja di meja ruang tamu, tapi tidak mengapa, Antonio bisa menunggu. Yang penting mulai besok ia sudah terbebas dari janjinya. Senyum bahagia kembali tersungging di bibirnya.

"Terima kasih, Mas. Berarti, mulai besok saya sudah tidak memiliki ikatan dan janji apa pun lagi pada Mas, kan?" Seruni menegaskan. Xander menganggukkan kepalanya sembari mulai menjalankan kendaraan.

"Terima kasih, Mas. Saya doakan semoga Mas segera mendapatkan Mbak Nuri dan semua keinginan Mas terkabul. *Aamiin*," ucap Seruni sungguh-sungguh.

"Terima kasih. Semoga hubungan kamu dan Antonio juga bisa langgeng. Pesan saya untukmu cuma satu. Bertahanlah dalam keadaan sesulit apa pun.



Perjuanganmu dan Anton tidak akan mudah. Keluarga Anton tidak akan *se-welcome* keluarga saya dalam menyambutmu. Keluarga Brata Kesuma itu *old money*. Bukan *new money* seperti keluarga saya. Kalian berdua akan menghadapi rintangan seberat-beratnya rintangan. Namun seperti yang saya katakan di awal tadi. Bertahanlah. Semoga kalian berdua bisa menang pada akhirnya."

Seruni terharu. Untuk pertama kalinya Xander menasihatinya dengan panjang lebar. Sesungguhnya Xander ini adalah orang yang baik. Nuri bodoh kalau menysia-nyiakan orang sebaik Xander ini.

"Tentu saja, Mas. InsyaAllah saya akan bertahan," janji Seruni pada dirinya sendiri. Seruni lega. Lebih baik begini, bukan? Saling menguatkan dan mendoakan daripada saling menjanjikan.

Sekitar satu jam kemudian mereka telah tiba di kediaman orang tua Xander. Seperti biasa, Seruni ngeri setiap kali menjejakkan kaki di rumah keluarga mafia besar ini. Banyaknya anak buah Om Axel yang berlalu lalang, membuat Seruni seolah-olah sedang memasuki sarang penyamun. Saat mereka tiba di ruang tamu, Seruni terbelalak. Ia kaget sekaget-kagetnya. Penampakan tiga orang yang sangat ia kenal, duduk manis bersama dengan Om Axel dan Tante Raline. Ketiga orang itu adalah ibu, ayah tiri dan adiknya, Dini. Ada apa ini sebenarnya?



"Selamat malam, Pa. Xander sudah membawa Seruni ke sini, sesuai permintaan, Papa."

Xander menyapa papanya. Ia juga menganggukkan kepala pada tiga orang tamu papanya. Dua orang sepertinya suami istri paruh baya dan satu orang lagi adalah gadis kecil berusia sekitar delapan tahunan. Walau ia heran dengan penampilan tidak biasa tamu-tamu papanya, tapi ia tetap menghormati mereka.

"Mbak Uni!"

Xander menyipitkan mata saat si gadis kecil melompat dari sofa dan memeluk pinggang Seruni erat-erat. Xander merasa ada yang tidak beres di sini. Benaknya berputar cepat saat mendengar Seruni menyapa sepasang suami istri paruh baya itu dengan sebutan ayah dan ibu. Titik terang segera memasuki benaknya. Berarti tiga orang di depannya ini adalah keluarga Seruni. Ia memang pernah memerintahkan anak buahnya untuk menyelidiki jati diri Seruni. Sehingga ia mengetahui masa lalu Seruni, tetapi ia tidak pernah melihat wajah kedua orang tua Seruni dan juga adiknya.

"Xander, kenalkan ini adalah kedua orang tua Seruni dan adiknya. Papa ingin membuat kejutan untuk kamu." Axel membuka suara saat melihat putranya terperangah.

"Kejutan Papa berhasil," sahut Xander datar. Kepalanya berputar cepat. Ia sudah bisa menduga apa maksud ayahnya menghadirkan kedua orang tua Seruni



sebagai kejutan. Kalau ia tidak bergerak cepat, ia dan Seruni bisa menyesal seumur hidup.

Dengan cepat Xander meraih ponsel. Ia pura-pura mengecek ponsel. Padahal, ia memotret kedua orang tua Seruni dan mengirimkannya pada Antonio. Ia menulis *caption*; siaga satu, dengan cepat.

"Kamu melanggar peraturan Papa, Xander. Jangan memegang ponsel saat ada tamu."

"Maaf, Pa. *Urgent*." Xander mengantongi kembali ponselnya. Misi telah ia sampaikan. Tinggal bagaimana Antonio saja yang akan menyelesaikannya. Berhasil tidaknya, semua ia serahkan pada Antonio.

"Karena Papa sedang senang, Papa maafkan. Nah, sekarang semuanya duduk. Ada hal penting yang akan Papa sampaikan." Setelah semuanya duduk, Axel kembali melanjutkan kata-katanya.

"Ketahuilah Xander, Papa sangat gembira saat kamu membawa Seruni, ke sini. Karena itu artinya kamu sudah berniat untuk berkeluarga. Hanya saja Papa tahu kalau kamu ini lelet orangnya. Makanya Papa atur saja semuanya biar tersegerakan. Singkat kata, Papa membawa kedua orang tua serta adik Seruni ke sini untuk membantumu merealisasikan masa depan. Papa ingin kamu menikahi Seruni sekarang juga. Kalau masalah resepsi, gampang. Kalian berdua atur saja. Papa tidak akan ikut campur. Bagi Papa yang penting sah dulu. Bagaimana Pak Herry, Bu Diah?" Axel menolehkan kepala pada kedua calon besannya.



"Kalau saya, sih, setuju-setuju saja. Anak Bapak ini, sangat baik. Menurut orang-orang kelurahan, anak Bapak inilah yang selama ini membantu keluarga saya. Menanggung biaya sekolah Dini, serta sembako berlimpah setiap bulannya. Belum lagi biaya berobat istri saya. Semua anak Bapaklah yang menanggungnya. Saya dulu bertanya-tanya, siapa orang yang identitasnya dirahasiakan oleh orang-orang kelurahan dan kini saya telah mendapatkan jawabannya. Pasti anak Bapaklah yang melakukannya, atas nama pacar Seruni. Kami sekeluarga mengucapkan ribuan terima kasih, Nak Xander. Namun, seperti yang Pak Axel ketahui, saya ini hanya ayah sambung Seruni. Jadi ibunyalah yang paling berhak selain kesediaan Seruni sendiri, tentu saja."

Herry menundukkan sedikit kepalanya. Mengucapkan terima kasih pada pacar anak tirinya yang luar biasa baik dan bertanggung jawab. Namun, semua hal tentu saja harus kembali pada istri dan anak tirinya. Mereka berdualah yang berhak memutuskan. Ia sadar, ia hanyalah seorang ayah tiri belaka. Sekarang ia sudah insyaf. Setelah anak muda cantik yang kemarin dulu menghajarnya di kampung, ia menyadari semua kesalahannya. Sekarang ia rajin bekerja untuk mencicil hutangnya pada si pemuda tersebut. Anak tirinya ini bernasib baik. Dikelilingi oleh pemuda-pemuda kaya raya yang baik hati.

"Tapi ... pacar Mbak Uni bukan Om ini." Dini yang duduk di pangkuan Seruni tiba-tiba menunjuk Xander.



"He he he. Memang bukan, Nak. Bapak sudah menyelidiki semuanya. Pacar Mbakmu dulu namanya Bian, kan? Itu dulu, Nak. Sekarang pacar Mbakmu adalah Xander. Anak Bapak." Axel mencoba memberi pengertian pada sang gadis kecil.

"Bukan Om Bian, tapi Om An—" Seruni dengan cepat membekap mulut Dini. Ia tidak mau mengacaukan suasana. Kalau nama Antonio disebut, bisa kacaulah suasana. Xander pasti diminta Om Axel untuk menjelaskan segalanya dan itu artinya hubungannya dengan Antonio akan segera *go public*. Padahal, Antonio ingin agar ia mendekati kedua orang tuanya secara pribadi dulu. Mengenalnya lebih dekat setahap demi setahap.

Setelah mendapatkan hati kedua orang tuanya, baru ia akan blak-blakan soal hubungan mereka berdua. *Step by step* kalau menurut istilah Antonio. Kalau dadakan, pasti kedua orang tuanya akan langsung menolak. Tak kenal maka tak sayang istilahnya? Makanya ia mencegah Dini untuk mengoceh lebih lama.

"Jadi, bagaimana Bu Diah? Kalau Seruni, sih, tidak usah ditanya lagi. Pasti putri Ibu setuju. *Toh*, mereka memang sudah berpacaran." Axel kembali menanyakan kesediaan calon besannya.

"Kalau saya, sih, terserah anaknya saja. Kalau Seruni setuju, saya manut. *Toh*, yang menjalani adalah dirinya," sahut Bu Diah hati-hati. Entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang salah di sini. Ia tidak melihat sinar



kebahagiaan di raut wajah putrinya. Seruni malah terlihat seperti orang yang ketakutan. Ditambah lagi soal Dini yang mengatakan kalau Xander bukanlah pacar Seruni, ia makin merasa aneh. Makanya, ia menyerahkan semua keputusan pada Seruni. Sudah terlalu lama ia merampas kebebasan Seruni. Kali ini ia ingin Seruni memutuskan nasibnya sendiri. Sebagai orang tua ia hanya ingin melihat putrinya bahagia.

"Bagus. Berarti semuanya sudah setuju. Seruni mana mungkin menolak. Apalagi Xander. Kalau ia berani menolak, berarti ia hanya mempermainkan anak gadis orang, tanpa berniat menikahnya. Saya sendiri yang akan menghabisinya, kalau ia sebajingan itu!"

Axel mengadu kepalan tangan kanannya pada telapak tangan kiri. Ia gembira sekali. Perjuangannya menemukan kedua orang tua Seruni berbuah manis. Ia sudah kepingin sekali menggendong cucu. Akhir-akhir ini ia kerap kali cemburu melihat adiknya, Lily, menggendong-gendong Zeline, cucunya yang baru berusia sembilan bulan. Abizar juga akan segera menikah bulan depan. Masa ia kalah dengan adiknya, bukan? Mana bisa begitu!

"Dokumen-dokumen Seruni dari kampung sudah dibawa semua, Pak, Bu?" Axel mengalihkan pandangan pada Pak Herry dan Bu Diah.

"Sudah, Pak Axel. Semuanya lengkap. Ini." Herry mengangsurkan sebuah amplop cokelat kepada Axel.



"Bagus. Papa juga sudah melengkapi semua dokumen-dokumenmu, *Son*. Sekarang kita tinggal menunggu Pak Penghulu. Sebentar lagi pasti beliau akan sampai. Sekarang, mari kita makan-makan dulu. Ayo kita semua ke ruang makan. Kita harus belajar untuk saling mengakrabkan diri. *Toh*, kita akan segera menjadi satu keluarga besar. He he he."

Axel menepuk punggung Herry ramah. Mengajaknya berjalan bersama ke ruang makan. Raline, Diah dan Dini mengekori dari belakang. Xander berpikir keras. Ia tidak tega melihat Seruni yang bersikap seolah-olah sedang berjalan menuju tiang gantungan. Bersiap-siap untuk dihukum mati. Ia seorang laki-laki. Ia tidak mau menjadi pecundang dengan mengorbankan orang lain. Baik Seruni atau Antonio, tidak pantas ia korbankan. Ia yang memulai, ia jugalah yang seharusnya mengakhiri. Kalau Antonio yang bertindak, dikhawatirkan hubungannya dengan Seruni akan berantakan. Kedua orang tuanya pasti akan langsung menolak sebelum Antonio sempat mempertemukannya dengan Seruni secara pribadi. Itu artinya ia telah merusak kebahagiaan orang. Apa boleh buat, jika ia harus mati, setidaknya ia akan mati dengan terhormat. Dengan gerakan pelan ia meraih ponsel dan menekan kontak Antonio. Ia akan mengakhiri sandiwara ini sekarang juga.

"Tunggu dulu, Pa. Xander, kan, belum bilang kalau Xander setuju untuk menikahi Seruni." Langkah semua



orang yang sedianya akan ke ruang makan, serempak berhenti. Sekian detik suasana hening.

"Maksud kamu apa, *Son*?"

"Maksudnya Xander menolak untuk menikahi gadis cacat seperti Seruni ini. Selama ini, Xander hanya main-main dengannya demi membunuh sepi. Tapi kalau untuk menikahinya, maaf ... gadis kampung ini bukan selera Xander."

BUGH! BUGH!

Axel menerjang putra kebanggaannya. Ia sangat malu mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut putra kebanggaannya. Sebagai seorang ayah, ia merasa telah gagal mendidik anak laki-lakinya. Ia malu, marah, dan kecewa sekaligus. Akibatnya sangat mengerikan. Ia menghajar putranya sendiri seperti menghajar anak buahnya yang telah melakukan kesalahan fatal. Seorang Axel Delacroix Adams tidak pernah terbang pilih.

"Bajingan kamu, Xander! Papa tidak pernah mengajarkan kamu untuk melecehkan perempuan. Kalau kamu memang berniat hanya main-main, carilah perempuan yang memang berprofesi untuk diajak main-main. *No hurt feeling*. Jangan kamu rusak anak gadis orang!"

Xander tidak sekalipun melawan. Ia menerima semua pukulan dengan kesatria dan lapang dada. Ia memang salah. Xander mengaduh tidak sadar saat merasakan tulang lengannya bergeser. Hidungnya terasa



hangat dan mulutnya mencecap rasa amis darah. Tidak apa-apa. Ia semua memang salahnya. Tidak apa-apa. Setidaknya Seruni dan Antonio tidak harus menanggung akibat perbuatannya. Tidak apa-apa, asalkan semua orang baik-baik saja. Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Xander terus merapal ucapan tidak apa-apa dalam dirinya.

"Sudah Om, sudah. Xander tidak salah. Kami hanya —"

Seruni menghentikan kalimatnya saat melihat Xander dengan susah payah menggelengkan kepala. Seruni tahu kalau Xander mencegah agar ia tidak mendapat amukan dari papanya. Xander dengan besar hati menerima semua kesalahan mereka berdua seorang diri. Hanya saja Seruni tidak sampai hati melihat Xander babak beluk seperti ini. Kalau tidak dihentikan, Xander bisa mati.

"Sudah Om, Uni mohon sudah!" Seruni berteriak histeris saat melihat Xander tubuh Xander bergetar setiap menerima pukulan. Namun, Xander tidak mengaduh sedikit pun. Saat Axel meraih pajangan bambu besar dari guci raksasa di samping ruangan, Seruni kembali berteriak histeris. Xander pasti mati kali ini.

"Jangan!" Sesosok tubuh sekonyong-konyong berlari dan memeluk tubuh Xander dari belakang. Bambu itu tidak mengenai tubuh Xander, tetapi mengenai punggung Nuri! Tanpa mereka semua sadari, ternyata Antonio dan Nuri telah berada dalam ruangan.



"As—astaga. Nu—Nuri. Ka—kamu nggak apa-apa? Kamu nga—ngapain di sini?" Dengan tangan bergetar Xander berusaha mengusap air mata Nuri yang berderaian.

"Nuri ke sini karena Nuri mau bilang kalau Nuri cinta sama Mas Xander. Anton sudah menceritakan semuanya. Ternyata Mas cuma pura-pura pacaran sama Mbak Uni. Jadi, kalau sekarang Nuri menerima cinta Mas Xander, Nuri bukan pelakor. Nuri takut disebut pelakor karena merebut pacar orang. Makanya Nuri menjauhi Mas."

Nuri menangis sesegukan. Demi Tuhan, ia tidak sanggup melihat Xander babak belur hanya karena salah paham seperti ini.

"Mas nggak mimpi, kan, Ri? Mas ta—kut kalau bangun-bangun nan—nanti, semua keindahan ini hilang lagi," keluh Xander lesu. Ia sudah sering mengalami mimpi indah seperti ini. Tetapi pagi harinya, semua musnah. Ia capek terus dininobokan oleh mimpi.

Cup!

"Nggak mimpi kok, Mas. Ini buktinya, Mas. Nuri cium, lho. Lho, Mas! Mas! Mas ... kok, malah pingsan, sih!"



CHAPTER

35

Dua jam sebelumnya.

Antonio baru saja mengantar dokter Wisnu ke pintu depan. Papanya kembali kolaps, padahal papanya baru dua hari yang lalu keluar dari rumah sakit. Papanya kolaps saat berseteru dengan Graciela. Lima hari yang lalu, ayahnya masuk rumah sakit juga karena orang yang sama, yaitu Graciela.

Adiknya itu menolak perjodohan dengan Prambudi Haris. Salah satu kolega yang memiliki bisnis perkebunan kelapa sawit. Padahal, kedua keluarga besar sangat mengharapkan bersatunya keluarga besar Haris dan Brata Kesuma. Dalam keluarga *old money* seperti mereka, cinta itu termasuk salah satu komoditi. Artinya, jodoh mereka itu tergantung pada kepentingan bisnis. Mereka tidak boleh menikahi sembarang orang dengan latar belakang sembarangan pula. Dalam keluarga *old money*, ada aturan tidak baku yang menyatakan bahwa pernikahan adalah salah satu jembatan penghubung antar satu pengusaha dengan pengusaha lainnya. Dengan begitu, walau putra atau putri mereka menikah, aset tidak akan berkurang, melainkan bertambah dengan



bergabungnya aset dari dua keluarga besar. Seperti itulah aturan main para keluarga *old money*.

Sementara itu, keberanian Graciela yang terang-terangan menolak perjodohan langsung di depan muka keluarga Haris, membuat papanya murka. Papanya sampai dilarikan ke rumah sakit karena hipertensinya kumat. Papanya sama sekali tidak menyangka kalau Graciela yang biasanya sangat patuh dan penurut, mendadak berubah kepribadian. Karakter Graciela sekarang menjadi kasar dan keras kepala setelah ketahuan berpacaran dengan Barda. Walaupun mereka berdua sudah putus karena Barda kalah duel dengannya, tapi Graciela sepertinya tetap mencintai Barda dalam diam.

Kenekatan Graciela yang menolak pernikahan di depan keluarga Haris yang tengah melamar, berakibat fatal. Keluarga Haris murka. Ujung-ujungnya MOU yang sedianya tinggal ditandatangani oleh Prambudi, mendadak ditunda sampai waktu yang tidak ditentukan. Padahal, papanya sangat membutuhkan kerja sama itu. Tadi, Graciela dan papanya kembali berseteru hebat, hingga papanya nyaris kolaps. Antonio sampai harus memanggil Dokter Wisnu karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap papanya dan syukurlah papanya kini dalam keadaan baik-baik saja.

Setelah Dokter Wisnu berlalu, Antonio menutup pintu rumah sembari berpikir keras. Ia tidak bisa menyalahkan, baik adik ataupun papanya. Keduanya



memiliki alasan masing-masing. Adiknya memilih cinta, sementara keluarganya meneruskan tradisi keluarga. Ia tahu, cepat atau lambat hubungannya dengan Seruni juga akan sampai di titik ini. Makanya, otaknya terus berputar mencari penyelesaian yang *win win solution* bagi semua. Karena kalau Graciela dan Barda selamat, maka ia dan Seruni pun akan selamat juga.

Ponselnya bergetar diikuti bunyi notifikasi WA. Ogah-ogahan Antonio merogoh saku celana. Ini pasti Abizar yang memintanya meng-*entertain client* ke *Astronomix*. Ia paling malas melihat acara jual beli asmara semu di depan matanya, tetapi apa mau dikata, memang seperti inilah permainan bisnis. Mau tidak mau ia harus mengikuti aturan mainnya, kalau tidak mau tersingkir. Harta, tahta, wanita, itu memang benar adanya.

Antonio menyipitkan mata saat melihat ternyata Xanderlah yang mengiriminya pesan. *Caption* siaga satu, diikuti foto keluarga lengkap Seruni membuat darahnya seakan tersirap. Satu pikiran singgah di benaknya. Jangan-jangan Seruni akan dinikahkan!

Tanpa membuang waktu, ia segera berlari ke kamar. Menyambar dompet dan *remote* mobil di atas nakas, lalu berlari menuju garasi. Seumur hidupnya, ia tidak pernahengebut. Namun kali ini *speedometer* mobilnya menunjuk pada angka 140. Sayangnya, ia tidak bisa lagi mengebut karena padatnya lalu lintas.

Ponselnya bergetar lagi. Kali ini Xander langsung meneleponnya. Bukan dengan *chat* peringatan seperti



tadi lagi. Berarti status bahayanya sudah di atas siaga satu. Antonio menghentikan kendaraan di ujung jalan terlebih dahulu, sebelum menjawab panggilan Xander. Ia tidak ingin kehilangan konsentrasi dan akhirnya malah merugikan pengguna jalan lain.

"Hallo, Xan—"

"Tunggu dulu, Pa. Xander 'kan belum bilang kalau Xander setuju untuk menikahi Seruni."

"Maksud kamu apa, Son?"

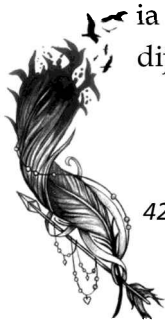
"Maksudnya Xander menolak untuk menikahi gadis cacat seperti Seruni ini. Selama ini Xander hanya main-main dengannya demi membunuh sepi. Tapi kalau untuk menikahinya, maaf ... gadis kampung ini bukan selera Xander."

BUGH! BUGH!

Antonio memukul kemudi panik. Ternyata masalahnya sudah sampai sejauh ini. Ia memerlukan amunisi yang kuat untuk menghentikan pernikahan paksa ini. Xander sudah pasti tidak bisa diharapkan. Suara pukulan-pukulan berikut jerit kengerian telah mengindikasikan kalau Xander saat ini tengah dihajar papanya. Ia harus menemukan orang yang tepat untuk menghentikan ini semua.

Nuri! Ya, hanya Nurilah harapan satu-satunya untuk menyelamatkan mereka semua. Dengan tangan gemetar ia segera menghubungi Nuri. Panggilan langsung dijawab pada nada pertama.

"Hallo, ngapain lo nelepon gue, Anak Sultan?"



"Jawab pertanyaan gue dengan jujur. *Urgent*. Kenapa lo nolak Xander, padahal lo udah nggak ngarepin si Guruh lagi?"

"Lo pake nanya lagi ? Si Xander, kan, udah punya pacar. Kalo nggak salah namanya Seruni. Lo kata gue pelakor apa mau nikung pacar orang? Sorry, dorry, buah berry, ya? Gue bukan tipe perempuan begituan!"

"Kalo Xander belum punya pacar, lo mau nggak sama dia?"

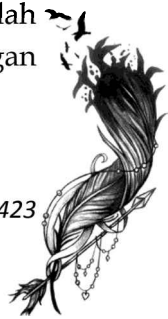
"Gimana, ya? Laki yang gue suka selain Guruh, ya ... Xander. Masalahnya – "

"Kalo gitu, lo gue jemput sekarang. Denger baik-baik, ya, Ri. Xander itu cuma pura-pura pacaran sama Seruni. Seruni itu pacar gue, Ri dan sekarang Xander mau dikawinin paksa sama Om Axel!"

"Hah, pacar pura-pura? Mau dinikahin sama Om Axel. Bagaimana ceritanya?"

"Ntar gue jelasin di jalan semuanya. Sekarang lo siap-siap. Gue bakal jemput lo. Kita selesaikan semua kesalahpahaman ini bersama-sama."

Setengah jam kemudian ia telah tiba di pintu gerbang kediaman Permana Pramudya. Nuri telah *standby* di pos satpam dan langsung masuk ke dalam mobil. Ketika ia menceritakan tentang kekonyolan soal pacaran pura-puranya Xander-Seruni. Nuri menepuk keningnya. Hanya karena kesalahpahaman, masalah sampai melebar seperti ini. Semoga saja kedatangan mereka berdua belum terlambat.



Menit berikutnya mereka berpacu dengan waktu. Salip menyalip kendaraan dan mengebut seperti seorang pembalap F1. Tepat dua puluh menit kemudian, mereka telah tiba di kediaman Delacroix Adams. Mereka berdua menghambur masuk begitu saja karena satpam telah sangat mengenali mereka. Suara pukulan demi pukulan, jeritan dan tangisan yang terdengar dari arah dapur, telah menjelaskan semuanya.

Nuri langsung menghambur ke arah Xander, saat Om Axel mengangkat pajangan bambu ke arah tubuh Xander. Antonio tercekak. Kalau pajangan bambu itu menghajar punggung Nuri, alamat semaputlah putri KomjenPol Elang Pramudya ini. Masalah akan semakin melebar. Namun saat Antonio melihat Om Axel sempat melirik ke arah Nuri, barulah Antonio lega. Si Om sudah tahu kalau Nuri akan menjadikan dirinya tameng Xander. Si om ini walau sudah tua, instingnya tetap tajam. Syukurlah. Mereka semua tidak membutuhkan tragedi lain lagi.



"Apa harus dengan cara begini, kalian semua baru mau berterus terang?" Axel memelototi tiga orang yang tengah duduk tegang di ruang rawat inap Nuri 8. Sementara Xander yang masih terbaring lemah di *bed* pasien, juga tidak luput dari amarahnya. Nuri yang



terkena pukulan ecek-eceknnya, tentu saja dalam keadaan baik-baik saja. Ia ini mantan mafia. Selain dianugerahi panca indera, ia juga memiliki indra keenam dan *basic instinct*. Kalau hanya mengandalkan mata dan telinga *tok*, mungkin ia tidak akan hidup sampai setua ini.

"Kamu Seruni? Kenapa kamu tidak mengatakan kebenarannya? Om sebenarnya sudah curiga, saat melihat sikapmu yang cenderung mengkhawatirkan Anton daripada Xander. Hanya saja sebagai orang tua, Om tidak mau ikut campur. Om ingin kalian belajar mengenali hati masing-masing. Cuma, Om tidak sabar karena kalian sadarnya kelamaan," sembur Axel.

Seruni menelan ludah. Ia bingung harus menjawab apa. Ia memandang Xander. Saat ia melihat anggukan samar Xander, barulah ia menjawab.

"Saya terpaksa, Om. Saya telah lebih dulu berjanji pada Xander untuk bersedia menjadi menjadi pacar pura-puranya sebelum—sebelum bersama Mas Anton," aku Seruni jujur. Ia merasa tidak ada yang perlu disembunyikan lagi sekarang. Gestur mereka berdua sesungguhnya telah diketahui banyak orang. Hanya mereka berdua sajalah yang tidak menyadarinya. Axel menghela napas kesal.

"Nasihat untukmu, Seruni. Jangan hanya belajar untuk menepati janji. Tapi belajar jugalah cara mengatakan tidak, saat seseorang memintamu untuk berjanji akan hal-hal yang merugikanmu. Pahami, Seruni?"



Seruni buru-buru mengganggu kepalaanya. Selain karena takut pada Om Axel, ia harus mengakui kalau nasihat Om Axel memang benar adanya.

"Dan kamu, *Son*. Kamu ini seperti bukan anak Papa saja. Bikin malu. Kalo suka sama orang, ngomong. Itu gunanya mulut selain buat makan dan *cipokan*." Umpatan Axel yang frontal membuat orang-orang satu ruangan nyengir. Om mantan mafia ini kalau berbicara memang tidak ada filternya.

"Kamu Nuri. Yang kuasa bukan hanya menganugerahkan kamu mata, tapi juga hati. Artinya saat mata kamu hanya menatap Guruh seorang saja, gunakan hatimu saat menilai sikap orang lain. Orang satu Indonesia Raya saja tahu perasaan Xander padamu, masa kamu tidak? Pergunakan panca indera yang diberikan gratis oleh Yang Maha Kuasa padamu, dengan sebaik-baiknya." Nuri mengangguk. Ia merasa sangat bersalah karena ketidakpekaannya.

"Kamu Anton, saat inilah kamu akan diuji sebesar-besarnya ujian. Kamu ingat, kan, kalau papamu baru saja keluar dari rumah sakit karena masalah Grace?"

Antonio mengangguk. Om Axel ini memang sahabat papanya sedari muda dulu. Makanya setiap papanya punya masalah, orang pertama yang papanya ajak *sharing* adalah Om Axel. Jadi tidak heran kalau Om Axel tahu soal masalah yang ada di keluarganya. Bahkan, soal papanya yang memang baru saja keluar dari rumah sakit karena tekanan darah tingginya kumat.



"Om tahu bahwa orang tua bukanlah Tuhan yang harus dituruti semua perintahnya. Tapi ketahuilah, bahwa restu kedua orang tua itu penting. Om tidak berpihak kepada siapa pun di sini. Karena Om pernah berada di posisi kalian berdua. Sebagai orang tua dan juga sebagai anak. Bijaklah dalam bertindak, Anton. Ingat, janganlah saling membenturkan kepala yang satu dengan yang lainnya. Karena kalah akan jadi abu dan menang juga jadi arang."

Baru saja Axel menarik napas untuk melanjutkan ceramahnya, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Istri bermata minimalisnya melonggokkan kepala melalui pintu yang setengah terbuka.

"Mas, udah ah ceramahnya. Mereka juga udah pada tua, jadi pahamlah harus bagaimana. Ayo, kita ke konser dangdut akbar aja. Lily dan Heru malah udah duluan *ngetem* di sana." Raline kesal karena suaminya tidak keluar-keluar dari ruangan Nuri 8. Padahal, tadi janjinya hanya sebentar saja. Memberi nasihat ala kadarnya, katanya. Namun kenyataannya, ia sampai akrab dengan keluarga pembesuk pasien lainnya karena suami mafianya tidak keluar-keluar juga.

"Ya ampun, Sayang. Kan baru juga sebentar Mas ceramahnya. Lagian apa kamu tidak peduli dengan keadaan Xander?" Axel mencoba mengajukan isi hati istrinya. Bayangkan saja, di ibu-ibu lain akan histeris kalau anaknya terluka, istrinya ini malah tenang-tenang



saja. Tidak terlihat sedikit kekhawatiranpun di raut wajah santainya.

Mendengar kata-kata suaminya, Raline melebarkan daun pintu. Ia kemudian menghampiri Xander di *bed* pasien. Memandangnya sejenak sebelum meniup-niup wajah Xander sejenak.

"Sudah saya tiup-tiup, tuh, Mas luka-lukanya. Sebentar lagi juga bakalan sembuh. Mas, kan, selalu bilang kalau obat yang paling manjur bagi seorang anak adalah ibunya. Lagian, cuma luka-luka begini *mah* belum apa-apa. Mas lupa kalau dulu Mas tiap *war* sama geng sebelah, pulangnya juga *benjut-benjut* parah. Tapi buktinya sampai sekarang *toh* Mas masih hidup juga. Si Xander *mah* cuma segini lukanya." Raline membunyikan kuku jempol dan telunjuknya.

"Kagak bakalan mati juga. Anak mafia harusnya nggak gampang *koit*. Ayo, Mas, kita *kemon*. Ntar keburu bubar konsernya." Raline meraih lengan kanan Axel. Berusaha menariknya meninggalkan ruangan.

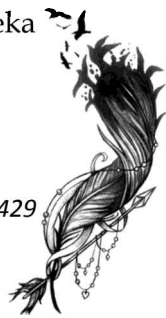
"Oke, Sayang. Kita pergi sekarang." Axel mengelus sayang surai hitam Raline yang kini sudah bercampur separuhnya dengan abu-abu. Masa berlalu. Waktu berganti. Namun kenaifan istrinya absolut dan cintanya pada wanita ini abadi. Pasangan yang cocok bukan selalu ganteng-cantik dan pintar-cerdas, bukan? Gahar-naif seperti mereka *toh* gemesin juga. Hidup terlalu membosankan kalau kita hanya mengejar kesempurnaan, sampai kita lupa kalau bahagia itu



sederhana. Sederhana menemani pasangannya ini menonton konser dangdut misalnya. Habis perkara.

Sepeninggal Axel dan Raline, Antonio dan Seruni ikut berpamitan. Mereka ingin memberi pasangan yang baru jadian ini sedikit ruang. Apalagi Nuri memutuskan akan menginap di rumah sakit. Ia ingin merawat Xander, katanya. Punggung Nuri yang terkena pukulan hiasan bambu oleh Om Axel, ternyata cuma *action* alias ecek-ecek saja. Si Om sudah terlebih dahulu melihat gerakan Nuri, yang mencoba untuk melindungi Xander. Makanya si Om hanya memukul pura-pura. Biar kesannya lebih dramatis, kalau menurut bahasa Om Axel.

Sejak keluar dari ruangan rawat inap Xander, Antonio tidak bisa berhenti mengucap syukur. Sungguh ia luar biasa lega. Kisah cinta segitiga sama sisi antara dirinya, Seruni, Xander dan Nuri, akhirnya terurai juga dan dari sepanjang koridor rumah sakit hingga ke parkir ini, mereka berdua terus bergandengan tangan. Gandengan tangan mereka mungkin dianggap lebay oleh pasangan lainnya. Mereka tidak tahu saja, bahwa gandengan tangan mereka ini memerlukan perjuangan yang tidak mudah. Gandengan tangan mereka bermakna; akhirnya hubungan percintaan *go* publik juga. Seruni benar-benar adalah pacarnya saja. Titik. Bukan pacar kongsi dengan Xander. Gandengan tangan mereka menandakan kemenangan.



"Mas akan mengantar kamu pulang untuk beristirahat. Ini sudah malam dan besok sore sepulang kerja, Mas akan mencarikan kamu rumah baru untuk ditinggali. Mas tidak mau kamu tinggal di rumah Xander lebih lama lagi. Selain Mas cemburu, tidak enak juga dengan Nuri, kan?" ucap Antonio seraya membuka pintu mobil.

"Iya, Mas. Uni paham. Tapi nanti kita cari kontrakan yang harganya murah saja, ya? Biar Uni sanggup membayar kontrakannya. Tolong jangan membantah keinginan Uni. Berikan Uni harga diri, Mas. Menjadi pacar Mas, itu bukan berarti Uni harus menjadi benalu dalam hidup, Mas."

Antonio belum sempat menjawab permintaan Seruni, karena ponselnya kembali bergetar. Ternyata papanya yang menelepon.

"Ya, Pa. Ada apa?"

"Papa telah membuat kesepakatan dengan Pak Haris. Sebagai ganti pernikahan Grace dan Prambudi yang batal, maka kamu lah yang akan menikahi Anandita, Kakak Prambudi. Kamu bersedia, kan, Ton?"



CHAPTER

36

"Nanti baru kita bahas lagi, ya, Pa? Anton sedang ada pekerjaan. Papa istirahat saja dulu. Jangan berpikir yang tidak-tidak."

Antonio berusaha mengelak demi kebaikan dua orang yang sama-sama ia cintai. Papanya dan kekasihnya. Sebelum ia menemukan titik terang dalam masalah perjodohan ini, ia tidak mau membenturkan dua orang yang sama-sama ia cintai ini. Seperti yang dikatakan Om Axel tadi, ia harus menemukan cara lain, agar keduanya tidak terluka. Ia tidak mau gegabah dalam mengambil keputusan. Istimewa papanya sedang dalam keadaan tidak sehat seperti ini.

Hening.

"Papa mengenalmu, Anton. Cara pukul larimu ini mengindikasikan sesuatu. Kamu juga tidak bersedia meluluskan keinginan Papa seperti Grace, kan?"

Antonio memijat kening. Ia benar-benar kehabisan akal untuk membujuk papanya. Apalagi suara papanya terdengar panik dengan napas memburu. Tidak bisa! Ia tidak mau kalau papanya sampai kenapa-kenapa. Ia



harus melakukan permainan tarik ulur dulu. Nyawa papanya dipertaruhkan di sini.

"Anton tidak bilang kalau Anton tidak bersedia, Pa. Hanya saja Anton ingin kita membicarakan masalah ini nanti saja. Anton sedang ada keperluan. Anton harap Papa mengerti, ya?" bujuk Antonio lembut. Ia tidak ingin papanya kolaps lagi.

"Baik. Segera selesaikan urusanmu. Papa menunggumu di teras rumah."

"Jangan di teras, dong, Pa. Angin malam itu tidak baik untuk kesehatan. Papa istirahat di kamar saja. Setelah semua urusan Anton selesai, Anton akan segera pulang dan menemui Papa di kamar. Jangan membantah lagi, ya, Pa?"

"Baik. Kamu tenang saja. Papa belum tidur jam berapa pun kamu pulang ke rumah. Mengerti, Anton?"

"Mengerti, Pa. Anton tutup dulu teleponnya, ya?" Antonio menutup ponsel dengan raut wajah muram. Sungguh ia baru tahu betapa pahitnya arti peribahasa *bagaiakan makan buah simalakama*. Setelah mengantongi ponselnya, Antonio tidak serta merta menghidupkan mesin mobil. Ia mematung. Memandangi mobil yang keluar masuk *lot* parkir rumah sakit dengan tatapan kosong.

"Ada masalah, ya, Mas?" tanya Seruni hati-hati. Walaupun hanya mendengar sepotong-sepotong, Seruni bisa merasakan sesuatu hal yang membebani Antonio. Antonio memalingkan wajah ke samping kiri. Menatap



sepasang mata bulat yang balas memandangnya dengan tatapan sarat akan rasa penasaran. Tidak. Ia tidak mau mengawali masa-masa awal pacaran mereka dengan kebohongan. Meskipun pahit, ia memilih untuk berterus terang.

"Ada, Sayang. Tapi kamu jangan khawatir. Mas akan menyelesaikannya satu per satu. Satu hal yang Mas pinta. Kamu harus percaya pada Mas walau apa pun yang terjadi. Apa pun. Yang. Terjadi. Janji, Sayang?"

Antonio memenggal tiap suku kata dalam kalimatnya, agar Seruni menyadari betapa pentingnya kata-kata yang diucapkannya.

"Sebelum Uni menjawab, Uni ingin menanyakan sesuatu. Apakah masalah yang Mas katakan tadi ada kaitannya dengan Uni?" tanya Seruni terus terang. Bukan apa-apa. Belajar dari pengalaman, ia tidak mau lagi sembarangan berjanji. Kesalahannya kemarin yang terlalu cepat meloloskan semua permintaan Xander, membuatnya lebih bijak sekarang.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu, hm? Tidak percayakah kamu dengan janji yang Mas ucapkan tadi?"

Antonio merangkum wajah Seruni dengan dua tangan besarnya. Ia ingin meyakinkan Seruni, kalau ia tidak main-main dengan janji yang telah ia ucapkan. Seruni menggeleng.

"Bukan masalah percaya atau tidak percaya, Mas. Setelah kejadian kemarin bersama Mas Xander, sekarang Uni ingin lebih berhati-hati dalam bersikap. Seperti yang



Mas katakan kemarin. Kalau orang bijak itu selalu menepati janji. Tapi orang yang paling bijak, selalu berhati-hati sebelum berjanji. Begitu, kan, kurang lebih nasihat Mas pada Uni kemarin-kemarin?" Seringai Seruni lucu. Ia berusaha mengurai situasi yang tegang menjadi sedikit santai.

"He he he. Kamu cepat belajar, ya, Sayang?" Antonio mencubit gemas kedua pipi Seruni yang berada dalam rangkuman tangannya. Di tengah rasa frustrasi, ternyata Seruni berhasil menerbitkan senyumnya.

"Iya, dong, Mas. Berkali-kali dimanipulasi mantan sahabat dan mantan pacar, masa tidak pintar-pintar juga?" ledek Seruni. Antonio kini bukan hanya mencubit gemas pipinya, tetapi *mengunyeng-unyeng* surai hitamnya.

Seruni ikut tertawa. Melihat Antonio terkekeh seperti ini, ia sungguh lega. Berarti usahanya berhasil. Biarlah ia bertingkah seperti orang gila. Yang penting pacarnya bahagia. Berusaha membuat pasangan gembira bukan hanya tugas laki-laki saja. Perempuan juga harus sebenarnya. Tergantung kondisinya. Dengan begitu, hubungan percintaan akan menjadi *balance*. Tidak berat sebelah, karena yang satu selalu memberi dan yang satu cuma mau menerima. Kalau kita menuntut emansipasi, berarti kita juga harus siap dengan segala konsekuensinya, bukan? Tidak boleh hanya mau enakunya saja alias standar ganda.



"Sekarang jawab Uni, dong, Mas. Dengan begitu rasa penasaran Uni terpuaskan dan kita bisa segera pulang. Kelamaan di parkir tapi tidak jalan-jalan, bisa menimbulkan fitnah, lho, Mas," cengir Seruni lagi. Antonio tersenyum geli. Pacarnya ini memang istimewa. Jika biasanya orang akan *down* jika tau ada masalah. Pacarnya ini malah *ngebanyol*. Perempuan dewasa mental dan rasional seperti inilah yang memang paling tepat untuk mendampinginya. Semoga saja, mereka tetap kuat walau diterjang berjuta-juta masalah.

"Langsung saja pada titik permasalahan, ya, Sayang? Grace menolak dijodohkan dengan Prambudi. Sebagai gantinya, Papa ingin agar Mas menikahi Anandita, kakak perempuan Prambudi," terang Antonio jujur.

"Lantas, rencana Mas apa?"

"Mas akan menerimanya," sahut Antonio jujur.

"Tetapi, hanya untuk sementara saja," sergah Antonio cepat. Ia tidak mau Seruni berkecil hati.

"Sampai Mas menemukan solusi terbaik bagi kami semua. Papa Mas sedang sakit, Uni. Mas tidak bisa menutup mata atas nyawa Papa Mas. Apakah kamu bisa menerima keputusan Mas ini, Uni?" gumam Antonio harap-harap cemas. Ia tau tidak mudah bagi Seruni untuk ditinggalkan sementara seperti ini. Banyak sekali hal yang harus Seruni korbankan nantinya. Termasuk hati dan harga dirinya.

Dengan setujunya ia menjadi kekasih Anandita, berarti Seruni tidak boleh lagi berdekatan dengannya.



Hubungan mereka akan berubah menjadi hubungan profesional. Mereka berdua memang belum mengumumkan secara resmi kalau mereka berdua pacaran di kantor. Namun kedekatan mereka berdua, sudah menjadi rahasia umum. Seruni pasti akan sangat menderita apabila hubungannya dengan Anandita *gopulic*. Seruni bisa di-bully orang sekantor dan yang berdiri paling depan untuk menyakitinya pasti Bian. Ia tidak tega membayangkan Seruni harus menjalani semua kepahitan-kepahitan itu, tanpa ia bisa membela.

"Untuk dua hal yang Mas tanyakan tadi, Uni setuju Mas," jawab Seruni santai.

"Maksudnya?"

"Maksudnya, pertama, Uni akan percaya penuh pada semua janji-janji Mas, walau apa pun yang terjadi. Seperti yang Mas pinta tadi. Kedua, Uni juga setuju kalau Mas menerima perjodohan itu. Lanjutkan saja apa yang menjadi tujuan, Mas. Apa pun itu, Uni akan selalu menjadi pendukung nomor satu Mas. Mas tidak perlu khawatir," lanjut Seruni kalem.

Antonio tercengang. Jawaban Seruni di luar ekspektasinya. Ternyata kekhawatirannya sama sekali tidak beralasan. Jika wanita lain mungkin akan menangis *kejer* karena pacarnya akan dijdodahkan, Seruni malah tenang-tenang saja. Ia justru begitu kooperatif dan siap menjadi pendukung nomor satunya. Sikap Seruni ini menghadirkan dua persepsi dalam benaknya. Antara Seruni memang cinta buta padanya, atau malah



sebaliknya. Seruni tidak mencintainya sama sekali. Entah mana yang benar. Antonio bingung.

"Mas jangan mengira kalau Uni tidak mencintai Mas, ya? Karena itu tidak benar sama sekali. Uni melakukan ini semua justru karena Uni sangat mencintai Mas. Uni tidak mau membuat Mas harus memilih antara orang tua dan pacar. Itu alasan yang pertama dan alasan yang kedua adalah, Uni yakin Mas tidak akan mengkhianati Uni. Karena Mas berselingkuhnya terang-terangan. Bukan diam-diam, tapi niat seperti mantan Uni dulu. Paham, Mas?"

Antonio tidak menjawab. Sebagai gantinya ia membawa kepala Seruni ke dadanya. Memeluknya erat penuh rasa haru. Wanita seperti Seruni ini langka. Wanita yang mampu menyeimbangkan antara hati dan logika, terlihat kuat tanpa mereka perlu menunjukkan otot-ototnya dan ia adalah sedikit pria beruntung yang memiliki wanita seperti Seruni dalam hidupnya. Mendukungnya tanpa sedikitpun menghakiminya.

"Terima kasih, matahariku. Dengan kebesaran hatimu, Mas jadi merasa lebih ringan dalam melangkah. Teruslah bersinar, Sayang. Kebesaran hatimu selalu membuat Mas merasa cukup. *I love you, my braveheart woman.*" Antonio mencercahkan sekecup ciuman di kening wanita kesatrianya.

Bibir Seruni terkuak lebar. Menghadirkan senyum bahagia yang tersungging di sana. Padahal, hatinya tengah berdarah-darah hebat saat ini. Perihnya



perasaannya yang terkoyak-koyak, berusaha ia simpan dalam-dalam. Ia tidak mau membebani Antonio dengan segala kemelankolisannya. Karena ia tahu, bahwa Antonio juga memiliki beban seberat gunung, yang saat ini tengah bertengger di pundaknya. Ia berprinsip, jika ia tidak bisa membantu meringankan beban pasangan, setidaknya ia tidak menambahinya dengan beban yang lain.

Saat mobil akhirnya melaju setelah setengah jam lebih terparkir di halaman rumah sakit, saat itu pula Seruni memahami satu hal. Inilah momen-momen terakhir kebersamaan mereka, sebelum Antonio bisa menyelesaikan semua urusannya.

"Ya Allah, peluk aku sampai hatiku tenang. Hapus air mataku sebelum menetes, agar aku bisa belajar ikhlas dan bangunkanlah aku di saat aku terjatuh, agar aku bisa belajar tegar. Sesungguhnya hanya pada-Mulah aku berserah. Aamiin."



Seruni merasakan tatapan-tatapan tajam di balik punggungnya, saat ia masuk ke dalam kantor. Sudah seminggu ini, ia akrab dengan berbagai macam tatapan yang rekan-rekan kerjanya berikan padanya. Dimulai dari tatapan kasihan, tatapan melecehkan, sampai dengan tatapan mensyukuri dan juga ejekan.



Semua akibat dari *go public*-nya hubungan Antonio dan Anandita Haris. Namun, Seruni tetap bersikap biasa saja. Semua ocehan buruk mereka diterimanya dengan lapang dada. Ia tetap rajin bekerja, ringan tangan dan ramah seperti biasanya. Tidak sedikit pun ia menunjukkan rasa benci pada orang-orang yang kerap menyindir-nyindirnya. Hidupnya sudah cukup sulit dan ia tidak mau makin mempersulit diri dengan menengak racun yang terus ditebarkan oleh rekan-rekannya ini.

"Itu orang muka tembok banget, ya? Pura-pura seperti tidak ada kejadian lagi. Padahal, hatinya udah *koprol* kali ya? Ha ha ha."

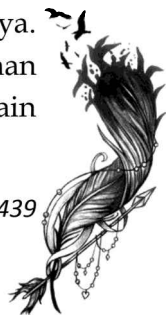
Seruni mempercepat langkah kala beberapa rekan seniornya menyindir-nyindir. Ia bersikap pura-pura tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Lo ngomongin siapa, sih, Tik? Nyonya yang tertukar, ya?" Rekannya yang lain menimpali.

"Nyonya? Nyonya apaan? Lo pikir mata Pak Anton picek? Pak Anton juga tahu kali, mana batu permata dan mana batu kali. Ha ha ha."

"Makanya jadi rakyat jelata itu tahu diri. Jangan merasa hebat kalo lagi disukai anak sultan. Lihat, nih, sekarang. Habis manis sepah dilepehin, kan? Emang enak? Ha ha ha."

Tawa mengejek berderai di sepanjang jalan yang ia lewati, tetapi Seruni santai saja menanggapinya. Sungguh ia benar-benar ikhlas menjalani semua cobaan ini. Baginya tidak penting apa tanggapan orang lain



tentangnyanya. Selama ia tidak melakukan hal salah atau merugikan orang lain, ia tidak mengambil berat akan hal itu.

"Seruni ... jujur, dari kemarin sebenarnya saya sangat ingin bertanya padamu. Kamu ini memang bermuka tembok atau kamu memang tidak tahu kalau kamu ini digibahi orang sekantor? Yang mana di antara kedua kemungkinan itu yang benar?"

Seruni menghentikan langkahnya saat suara lantang Gita, menggema di ruangan. Suasana seketika hening. Mungkin rekan-rekannya yang lain tidak menyangka kalau sekretaris Antonio ini berani bertanya sefrontal itu. Setelah menarik napas panjang dan berhitung sampai tiga, Seruni membalikkan tubuh. Ia kini berhadapan dengan Gita dalam jarak setengah meter.

"Dua-duanya salah, Mbak Gita. Pertama, saya tidak merasa kalau saya muka tembok. Kedua, saya tahu, kok, kalau Mbak dan rekan-rekan yang lain mengibahi saya," tukas Seruni kalem.

"Lantas, mengapa kamu tidak bereaksi? Itu artinya kamu bermuka tembok. Digibahi tapi tetap pura-pura bahagia. Munafik kamu, Seruni!" ejek Gita sinis. Seruni tersenyum.

"Baiklah, kamu nantang, saya tendang sekalian!"

"Saya bukannya tidak bereaksi, Mbak. Saya punya prinsip begini. Cuma orang pendek yang kepingin tinggi. Cuma orang gemuk yang kepingin kurus dan cuma orang sepele yang kepingin dianggap orang penting dan



saya tidak sekurang kerjaan itu menanggapi orang-orang yang tidak penting."

Kalimat yang diucapkannya membuat rekan-rekannya bereaksi. Ada yang terlihat malu, tapi banyak juga yang makin garang. Mungkin mereka emosi karena dianggap sebagai orang sepele yang kepingin terlihat sebagai orang penting.

"Kamu pintar *ngeles*, ya, Seruni? Atas dasar apa kamu mengatakan kalau kami-kami ini tidak penting. Kata-kata tanpa bukti, itu *hoax*." Kalah malu, Gita berusaha mematahkan argumennya.

"Mbak minta bukti? Baik. Dengar baik-baik. Mbak, kalau seseorang itu memang orang hebat, maka ia tidak perlu menjatuhkan orang lain agar prestasinya tampak tinggi. Kalau ia memang orang penting, ia tidak perlu dayang-dayang untuk membantunya mendiskreditkan orang lain. Satu lagi, kalau ia memang seseorang yang berprestasi, maka ia akan menjelma menjadi pribadi yang percaya diri. Ia tidak perlu membenci atau memfitnah orang lain demi menaikkan pamornya. Karena apa? Karena sesungguhnya ia memang sudah berpower. Betul tidak?"

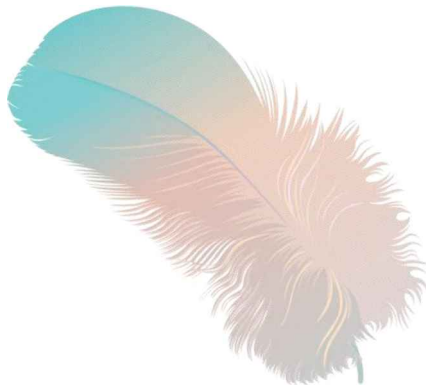
Argumennya membungkam Gita dan beberapa rekannya yang lain, yang ikut mendengar perseteruan mereka pagi-pagi.

"Mengetahui pertanyaan Mbak, mengapa saya tidak menanggapi gibahan rekan-rekan yang lain. Sekali lagi saya tekankan, saya tidak mau menghambur-hamburkan



energi saya untuk menanggapi pemikiran kerdil orang-orang yang tidak penting. Jawaban saya cukup jelas, kan, Mbak?"

Gita tidak bisa menjawab. Namun tatapannya yang membara, disertai dadanya yang berombak-ombak menahan amarah, menggelapkan akalnya. Ia benci sekali pada gadis kampung kesayangan atasannya ini. Lihat saja, sampai berapa lama gadis kampung ini sanggup bersikap sesombong ini. Kalau atasannya nanti menikah, ialah orang pertama yang akan mengejek gadis kampung ini. Lihat saja!



CHAPTER

37

Seruni berkali-kali menarik napas panjang. Ia berusaha melonggarkan paru-parunya yang mendadak mampet karena kehadiran Antonio dan Anandita. Saat ini ia tengah duduk di meja besar bersama delapan orang rekan-rekannya, termasuk Bian.

Sementara di depannya, Antonio dan Anandita duduk berdampingan. Mereka semua tengah mengikuti *briefing* pagi seperti biasa. Yang tidak biasa hanya satu. Adanya Anandita di samping Antonio. Meskipun tidak mudah untuk menyembunyikan rasa perih yang mengiris-iris hati, tetapi Seruni berhasil menampilkan air muka wajar dan profesional. Kemampuannya mengendalikan diri, mau tidak mau membuat rekan-rekannya salut. Mereka harus mengakui walaupun Seruni ini bertubuh kecil, tapi berjiwa besar. Selain mentalnya kuat, juga lentur. Ia bisa membengkok-bengkokkan perasaannya hingga sedemikian rupa, tetapi tidak patah! Ia tegar dan bermental baja.

Bian bahkan berulang kali meliriknyanya diam-diam. Mungkin mantannya itu penasaran dengan sikap yang akan ditunjukkannya terhadap Antonio dan Anandita.



Seruni bukannya tidak tahu dengan kelakuan Bian dan rekan-rekannya yang lain, tetapi seperti hari-hari yang lalu, ia melalui semuanya dengan tenang. Tidak sedikit pun terlihat kalau ia sedih, kecewa, apalagi sakit hati. Ia setenang laut. Diam, tapi misterius.

Antonio mengkertakkan gerahamnya. Ia nyaris tidak sanggup memulai *briefing* pagi, kala tatapannya membentur wajah polos tanpa riasan Seruni. Pacarnya itu berusaha tetap berperilaku wajar dan tersenyum sopan padanya dan Dita. Tidak ada riak apa pun di wajah polosnya. Mungkin semua orang yang ada di ruangan ini menganggap Seruni baik-baik saja, tetapi Antonio tahu, kalau sesungguhnya Seruni tidaklah setenang itu. Kedua tangannya yang mengepal erat di pangkuan, menggambarkan suasana hatinya. Semakin kuat tangannya mengepal, sebesar itulah perasaan yang ditahan-tahannya. Antonio sakit hati sendiri melihatnya.

"Selamat pagi." Antonio memulai *briefing* paginya dengan sapaan datar. Jujur sebenarnya sulit baginya untuk bersikap profesional saat emosinya sudah ikut berbicara. Ia menyaksikan semuanya. Menyaksikan kejadian yang dialami Seruni dari awal kedatangannya ke kantor, hingga perseteruannya dengan Gita, melalui CCTV kantor. Sebelum memulai *briefing*, ia memang sengaja memeriksa CCTV untuk memantau keadaan Seruni, setelah ia dan Anandita *go public* dan saat ia menyaksikan kelakuan tidak profesional para stafnya,



terutama Gita dan Tika yang kompak mem-*bully* Seruni, kesabarannya habis sudah.

Hanya karena merasa iri pada Seruni, mereka sanggup bertindak di luar batas kewajaran. Mereka beramai-ramai mengeroyok Seruni yang hanya seorang diri. Hari ini selain memberi *briefing*, ia juga akan memberi *punishment* atau hukuman kepada para stafnya yang tidak profesional dalam bekerja. Terutama pada Gita dan Tika. Sekretaris dan staf *front desk*-nya yang terus menyiksa batin Seruni.

Lihat saja apa yang akan dilakukannya pada mereka berdua nanti. Kalau pada Bian, nanti, ada saatnya. Ia akan mengumpulkan bukti-bukti yang *valid* terlebih dahulu. Baru ia bisa membuang Bian, sekaligus mencampakkan laki-laki sampah itu ke dalam jurang kesengsaraan. Lihat saja, dalam keadaan hidup pun, Bian akan merasa seperti mati. Tunggu saja saatnya. Ia akan menyelesaikannya satu per satu. Balas dendam terencana itu hasilnya pasti *excellent*.

"Selamat pagi, Pak." Terdengar *koor* jawaban balasan dari para staf-stafnya.

"Langsung saja, dari evaluasi minggu lalu, tercatat ada beberapa target yang *miss*. *Miss* dari pencapaian, penjualan, sampai *miss* terhadap promo-promo yang diberikan pada konsumen. Saya harap kalian semua yang bertanggung jawab pada bagian *marketing*, segera mengevaluasi diri."



"Daya beli masyarakat sekarang menurun, Pak. Mereka merasa harga yang kita tawarkan terlalu tinggi." Arsita, staf kepala bagian marketing mencoba beralasan.

"Ngeles saja terus!"

"Kalau begitu, gunakan otakmu agar bekerja maksimal. Kreatif mencari inovasi-inovasi dalam mempromosikan unit. Buat cara menjualmu lebih menarik. Menerapkan paket *bundling* atau *direct selling*, misalnya. Itu bisa menjadi stimulan bagi para konsumen untuk membeli. Jangan cuma vokal dalam mengumpulkan massa untuk membahas masalah pribadi orang lain. Di dalam jam kantor yang saya bayar setiap menitnya lagi."

Kalimat Antonio selanjutnya membuat wajah para staf memucat. Atasan mereka tahu rupanya. Menilik sikap atasan mereka yang tegas, bukan tidak mungkin setelah ini atasan mereka ini akan membantai mereka semua. Arsita pun buru-buru mengangguk. Mengakui kesalahannya.

"Untuk penjualan unit Surabaya. Hati-hati. Kemarin saya mengecek ke kota yang bersangkutan. Saya melihat kalau kompetitor di sana sudah lebih leluasa dan gencar dalam promosinya. Mungkin ini bisa diantisipasi dengan cara, lebih gencar untuk promosi di sana. Kondisikan semua ini dengan para anak buahmu, Biantara. Mengerti?!"

"Siap. Mengerti, Pak!" jawab Bian tanggap. Antonio menatap orang yang paling dibencinya ini sekali lagi.



Tunggu saja tanggal mainnya. Sebagai seorang atasan yang professional, ia harus bersikap profesional juga. Termasuk dalam menghancurkan manusia tidak berguna ini nanti. Cara menghabisinya harus profesional juga.

"Baik. *Briefing* hari ini cukup sampai di sini saja. Ingat, yang terpenting adalah tetap berusaha. Karena proses kerja keras tidak akan mengkhianati hasil. Peringatan tambahan. Saya melarang keras segala bentuk gosip, *issue*, gibah, *you name it*, selama *office hour* atau jam kerja. Akan ada *punishment* khusus bagi orang-orang melanggarnya."

Gita dan Tika saling berpandangan. Begitu juga dengan rekan-rekan mereka, yang wajahnya sudah berubah pias semua. Rasa takut bercampur menyesal menggerogoti hati mereka. Mulut memang sangat berbahaya kalau tidak dijaga. Mereka sekarang hanya bisa berdoa, semoga atasannya ini memaafkan kesalahan mereka.

"Kalian semua boleh kembali bekerja kecuali Gita dan Tika. Ada hal penting yang akan saya bahas dengan kalian berdua."

Gita dan Tika merasa seolah-olah nyawa mereka tercabut dari ubun-ubun. Bayang-bayang akan dipecat membuat mereka gentar. Seketika kewajiban-kewajiban mereka tiap bulan tergambar di depan mata. Biaya hidup keluarga. Cicilan rumah yang masih KPR, cicilan motor dan biaya-biaya wajib lainnya, terancam tidak bisa



dibayar semua. Penyesalan memang selalu datang terlambat!

"Saya juga ingin membicarakan sesuatu dengan kamu, Seruni Arkadewi. Silakan ikut saya ke ruangan *meeting*, ya?" Anandita yang sedari tadi hanya duduk diam di samping Antonio bersuara. Gadis cantik nan canggih itu beringsut dari kursi. Tujuannya tentu saja ruang *meeting*.

Ruangan *briefing* yang memang hening, kini seolah membeku. Benak masing-masing orang berkelana, tetapi mereka telah belajar untuk tidak mengurus hal yang bukan urusan mereka selama jam kerja.

"Silakan kalian semua kembali ke meja kalian masing-masing. Begitu juga kalian berdua." Antonio menunjuk Gita dan Tika. Helaan napas lega terdengar dari napas keduanya. Mereka berdua sangat berterima kasih pada interupsi Anandita. Karena interupsinya itulah atasan mereka membatalkan eksekusinya. Alhamdulillah.

"Silakan kembali ke ruangan ini lima belas menit kemudian."

Astaghfirullah. Hukumannya masih berlanjut rupanya. Hanya tertunda sementara. Nasib ... nasib. Dengan lesu Gita dan Tika menyusul rekan-rekannya yang telah lebih dulu keluar dari ruangan. Sepeninggal semua staf-stafnya, barulah Antonio mencurahkan perhatian pada Seruni dan Anandita. Itu tidak menyukai hal ini. Anandita sepertinya mulai mencoba



menunjukkan kuasanya atas Seruni. Karena Anandita tadi juga bersamanya saat ia tengah memeriksa CCTV. Pasti Anandita penasaran dengan sosok Seruni yang santun ini. Ketenangannya dalam mengendalikan situasi memang mengagumkan.

"Apa yang ingin kamu bicarakan dengan Seruni, Dita? Seperti yang saya katakan tadi, bahwa saya melarang keras gosip atau apa pun itu selama jam kerja dan peraturan itu berlaku untuk semuanya. Termasuk kamu," tukas Antonio tegas. Ia tidak menginginkan drama-drama murahan lagi.

"Tentu saja, aku akan mematuhi peraturan yang sudah kamu tetapkan, Mas. Aku hanya ingin sedikit bertukar pikiran dengan Seruni tentang masalah pekerjaan, kok. Boleh, kan, Mas? *Toh*, nantinya aku juga akan menjadi bagian dari perusahaan ini. Seperti perkebunan kelapa sawit yang juga akan menjadi milik, Mas," sahut Anandita kalem.

Ia bahkan dengan sengaja mengelus ringan bahu Antonio. Dengan segera Antonio menyingkirkan lengan Anandita, sembari mengibas-ngibaskan bahunya. Ia seolah-olah sedang membersihkan kotoran dari tempat yang tadi dielus oleh Anandita. Kalau tidak memikirkan kesehatan papanya, ia ingin sekali menyemprotkan desinfektan pada tempat yang disentuh Anandita tadi. Hanya saja ia takut kalau Anandita mengadu. Ia harus hati-hati dalam bersikap. Setelah Seruni berkorban sampai sejauh ini, ia tidak mau kalau semua rencananya



berantakan. Ia harus fokus agar bisa memenangkan pertempuran.

"Kalau masalah pekerjaan, silakan saja. Tetapi ingat, saat ini kamu bukan siapa-siapa dalam perusahaan ini. Jangan bertindak melampau. Saya tidak akan segan-segan mengambil tindakan, kalau kamu bertingkah keterlaluan. Ingat itu." Antonio mengancam Anandita dingin.

"Ahsiap, Mas. Tenang saja. Ayo, Seruni. Kita *talking-talking* dulu," ajak Anandita konyol.

"Baik, Bu. Permisi, Pak Anton." Seruni membungkukkan sedikit tubuhnya pada Antonio. Detik berikutnya ia lebih dulu keluar ruangan dan mempersilakan Anandita mengikutinya. Sikap sopan dan melayani Seruni ini memang juara. Ia bisa melakoni dua peran sekaligus. Sebagai seorang staf, tapi ia bertindak seperti tuan rumah yang baik. Menunjukkan jalan seolah-olah mengatakan, sayalah nyonyanya di sini. Gaya Seruni *excellent*. *Smart* dan berkelas. Antonio yakin, apa pun yang akan ditanyakan oleh Anandita, akan bisa dimentahkan oleh Seruni. Kekasihnya ini hebat. Ia yakin, Seruni mampu membela diri tanpa perlu ia dampingi. Kecuali menghadapi manusia tidak punya otak seperti Gita dan Tika ini. Itu lain perkara. Kalau Anandita, dia itu berkelas dan dididik dengan baik sejak berada dalam kandungan. Anandita Haris itu berasal dari keluarga *old money* dari generasi ke generasi.





Dengan jantung berdebar kencang, Seruni memimpin jalan ke arah ruang *meeting*. Sepanjang perjalanan, pikirannya penuh dengan dugaan-dugaan tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh Anandita. Alhasil, jarak beberapa meter antara ruang *briefing* dan ruangan *meeting* ini, jadi makin singkat saja karena kesibukan dalam benaknya.

"Silakan masuk, Bu Dita." Seruni memutar *handle* pintu dan mempersilakan Anandita duduk terlebih dahulu.

"Silakan duduk, Bu." Seruni menarik salah satu kursi di meja bundar. Mempersilakan Anandita duduk dengan ramah dan sopan. Lama-lama ia merasa pipinya pegal dan bibirnya melebar, karena terus memaksakan diri tersenyum sedari pagi.

"Kamu juga duduk, dong, Seruni," timpal Anandita santai. Jujur ia kagum melihat sepak terjang pacar Antonio ini. Ya, ia sudah tahu siapa pacar si anak sultan songong itu, saat pertama kali menginjakkan kakinya ke kantor. Mulut boleh saja berbohong, tetapi mata dan bahasa tubuh tidak mungkin bisa dikelabui. Antonio memang memperkenalkannya sebagai pasangannya di kantor. Namun bahasa tubuhnya, tatapannya, bahkan seluruh gerak-geraknya memperlihatkan siapa sesungguhnya pacar Antonio yang sebenarnya.



Di antara puluhan orang, pandangan Antonio hanya tertuju pada satu titik. Pada gadis manis bersahaja yang jalannya sedikit timpang, kalau diperhatikan secara saksama dan Seruni nama gadis itu, juga tidak bisa menyembunyikan dalamnya perasaan yang ia punya terhadap laki-laki paling tajam mulutnya yang pernah ia kenal. Dari hal itu saja, ia tahu kalau keduanya tengah dilanda cinta.

Untuk bisa disukai Antonio itu bukan hal mudah, bahkan mustahil. Hanya Gerhana seorang dulu, yang dulu berhasil menarik minat Antonio. Selain itu, tidak ada. Demikian juga sebaliknya. Untuk menyukai Antonio sepaket dengan mulut tajamnya itu amat sangat tidak mudah. Kita bisa menderita kanker kepala kalau terus menerus berdekatan dengannya. Percayalah! Dan Seruni ternyata bisa. Gadis sederhana itu sanggup menghadapi manusia semenyebalkan Antonio ini. Makanya, saat ia mendapati Antonio dan Seruni saling melengkapi, ia tahu kalau kesempatan sudah tidak ada lagi. Ia tidak punya tempat lagi di hati Antonio. Makanya ia ingin menguji, seberapa hebat perempuan ini sampai Antonio bertekuk lutut. Setelah ia mengambil kesimpulan nanti, barulah ia akan menentukan rencana selanjutnya.

"Karena sudah tidak ada lagi telinga yang mendengar, saya akan langsung saja, ya, Seruni. Apa benar kamu adalah pacarnya Mas Antonio?"

Straight to the point.



"Dulunya, iya. Tapi sekarang pacar Pak Antonio adalah Anda, Bu Anandita," ujar Seruni tegas. Karena Anandita bersikap terus terang, maka ia pun membalas dengan sikap yang sama. Ia bisa menilai kepribadian seseorang dan kepribadian Anandita ini sesungguhnya sangat berkelas. Ia tahu cara bersikap dan menempatkan diri. Makanya Seruni juga belajar bersikap yang sama.

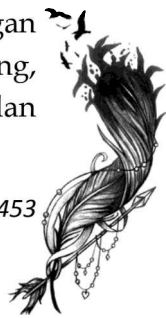
"Jawabanmu jujur dan berkelas, Seruni. Saya menyukai orang-orang yang berintegritas seperti kamu." Anandita mengacungkan jempolnya.

"Tapi ada hal yang mengganjal dalam benak saya. Saya merasa heran. Kalau kamu memang pacar Mas Anton ... dulunya, mengapa kamu begitu mudah melepasnya untuk saya?" sekak Anandita langsung.

"Kata siapa saya melepas Pak Antonio dengan mudah?" tantang Seruni. Anandita menaikkan satu alisnya. Gadis ini berani juga.

"Lantas? Kenapa kamu menyetujui kalau Mas Anton memilih saya sekarang? Coba kamu jawab dengan jujur?" Anandita balas menantang.

"Maaf, ya, Bu. Pak Anton tidak pernah memilih Bu Dita. Tapi papanya yang memilih Ibu. Saya juga tidak pernah menyetujui memberi Pak Anton pada Ibu. Tapi keadaanlah yang menyetujuinya *saat ini*." Seruni dengan sengaja menekankan kata *saat ini*, pada Anandita. Secara tersirat, ia ingin mengatakan pada Anandita agar jangan senang dulu. Selama jamur kuning belum melengkung, ia dan Antonio akan berusaha mencari jalan keluar dan



ia percaya, selama mereka berusaha, berikhtiar dan berdoa, niscaya tidak ada hal yang tidak mungkin. Semua hanya butuh waktu. Manusia boleh berencana dan berusaha. Namun Tuhanlah yang menentukan hasil akhirnya dan apa pun keputusan Yang Maha Kuasa, setidaknya mereka berdua sudah berusaha.

"Mengapa kamu berani mengatakan semua ini? Kamu tidak takut kalau saya mengadukan semua ini pada papanya Mas Anton, Seruni?" pancing Anandita. Ia ingin tahu sampai seberapa besar nyali Seruni, tetapi sejauh ini, ia kagum. Pantas saja Antonio mencintai gadis sederhana ini. Selain memang cantik, karakternya lah yang luar biasa.

"Tidak." Seruni menggeleng yakin.

"Mengapa kamu begitu yakin?"

"Pertama, karena tidak ada *feedback* apa pun bagi Bu Dita untuk melakukannya, selain dimusuhi oleh Pak Anton, tentu saja," ucap Seruni kalem. Anandita bersiul, Seruni ini boleh juga.

"Kedua, karena saya tahu kalau Bu Dita juga tidak mencintai Pak Anton. Jadi, Bu Dita tidak akan main belakang untuk mewujudkan keinginan dua keluarga besar yang ingin menyatukan aset. Jadi, untuk apa saya takut, bukan?"

"*Gadis pintar.*"

"Lantas, dari mana kamu tahu kalau saya tidak mencintai Mas Anton?"



"Dari cara Bu Dita memandang Pak Anton. Bu Dita memandang Pak Anton tidak seperti saya memandangnya. Saya memang tidak mengenal Bu Dita, tetapi saya bisa merasakan kalau sesungguhnya Bu Dita juga terpaksa menjalani perjodohan ini, bukan?" tukas Seruni *straight to the point*.

"Ha ha ha. Kamu pintar, Seruni dan kamu juga benar. Demi apa saya harus menikahi si mulut mercon itu, kalau saya sudah memiliki pacar seimut Jung Kook BTS bernama Rein? Amit-amit jabang bayi." Anandita mengetuk-ngetuk meja tiga kali dan juga kepalanya sendiri.

"Hah, Jongkok? Itu nama orang atau sikap tubuh antara setengah berdiri dan duduk, Mbak?" Seruni bingung. Ia takut salah *server* makanya ia menegaskan lebih dulu.

"Apa? Kamu tidak kenal Jung Kook BTS? Sebagai seorang ARMY, saya kecewa. Ke mana saja kamu selama ini karena tidak mengenal *maknae* BTS yang paling keren. Nih, saya kasih tahu. Jung Kook itu nama panggunya Jeon Jeong Guk, member BTS. Kamu pikir aja sendiri, mana mungkin saya milih itu manusia buluan daripada Rein yang seimut Jung Kook? Tidak mungkinlah! Berhubung kita sekarang sudah saling membuka kartu, mari kita bekerja sama untuk menggagalkan perjodohan ini. Tapi dengan syarat, jangan ada orang tua-orang tua yang sampai *koit? Wokeh?*" Anandita mengajak Seruni



bersalaman. Syukurlah, ia sudah menemukan sekutu yang benar. Semoga saja rencananya berhasil.

Sementara itu di ruangan *gathering*, Antonio tidak bisa menahan cengiran kala menatap keseluruhan pembicaraan Seruni dan Anandita. Akhirnya, Anandita berada di pihak mereka juga. Semoga saja semua kekisruhan ini bisa segera berlalu. *Aamiin*.



CHAPTER

38

Minggu pagi yang cerah. Seruni tengah menanti telepon dari Antonio. Hari Minggu seperti ini saatnya ia berbelanja ke pasar. Semenjak tidak tinggal bersama Xander lagi dan mengontrak rumah sendiri, hari Minggu adalah saatnya ia berbelanja bahan-bahan kebutuhan pokok selama seminggu dan kali ini Antonio bersikeras ingin mengantarnya berbelanja. Padahal, Antonio sudah tahu bahwa acara berbelanjanya itu bukan ke supermarket, tetapi ke pasar tradisional yang identik dengan pasarnya rakyat jelata dan lagi-lagi, Antonio tidak peduli. Ia mengatakan bahwa sekali-sekali ia ingin merasakan suasana meriahnya pasar tradisional. Punya pacar yang merakyat, itu berarti ia harus belajar merakyat juga. Siapa yang tahan mendengar rayuan mulut manisnya, bukan? Ya, Antonio sekarang mulai pandai merayu. Mulutnya yang biasanya pedas dan berbisa, perlahan mulai berubah menjadi semanis kembang gula-gula. Seruni sampai takut menderita penyakit diabetes dini karenanya.

Kala Seruni mengingatkan tentang kemungkinan dirinya akan ketahuan, Antonio telah menyiapkan

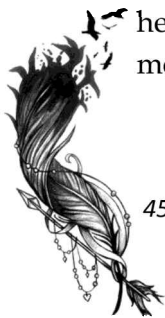


jawaban jitu. Ia akan menyamar saja katanya. Dengan begitu orang-orang tidak akan mengenalinya sebagai salah seorang dari klan Brata Kesuma. Apalagi alasannya untuk menolak bukan? Lagipula, kalau dipikir-pikir, inilah saat mereka bersama berdua tanpa diketahui oleh orang lain. Jika *quality time* orang-orang yang tengah berpacaran itu biasanya *candle light dinner* di *restaurant-restaurant* mewah, maka *quality time* pacaran mereka anti *mainstream* sekali. Yaitu berbelanja kebutuhan pokok di pasar tradisional. Benar-benar lain dari yang lain, kan?

Makanya pada akhirnya Seruni setuju-setuju saja. Toh, ia sendiri sebenarnya rindu setengah mati dengan mas tuan pacar simpanannya ini. Jadi, mengapa tidak ia nikmati saja saat-saat manis ini bukan? Sejurus kemudian Seruni melihat ada *chat* masuk dari Antonio.

"Sayang, kekasih simpananmu sudah menunggu di ujung gang. Cepet keluar ya, Sayang"

Seruni nyengir. Sembari meraih keranjang belanjaan, ia membaca sekali lagi *chat* konyol pacar simpanannya ini. Ya, Antonio masih berstatus sebagai pacar simpanannya. Karena di mata publik, Antonio adalah pacar resmi Anandita Haris. Mereka bertiga belum bisa mengubah status karena papanya Antonio masih dalam keadaan sakit. Begitu juga dengan papanya Anandita. Bolak-balik keluar rumah sakit untuk proses hemodialisa, membuat daya tahan papanya Anandita menurun drastis. Untuk itulah mereka semua sepakat



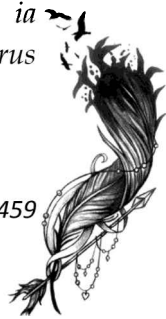
untuk bersabar terlebih dahulu. Jangan karena keegoisan mereka, orang tua-orang tua mereka celaka.

Satu hal yang Seruni kagumi dari Antonio dan Anandita adalah, mereka sangat menjaga perasaan kedua orang tuanya. Padahal, sepenglihatannya selama berada di ibu kota seperti ini, sebagian besar anak orang-orang kaya, terkesan lebih frontal dalam menyuarakan keinginan mereka. Sementara Antonio dan Anandita malah kebalikannya. Mereka berdua tidak berani vokal dalam menyuarakan keinginan mereka yang sebenarnya dan jawaban mereka berdua pada akhirnya membuatnya harus mengacungkan jempol tinggi-tinggi.

"Gue tahu kalo kedua orang tua gue itu sayang sama gue. Makanya mereka melakukan semua ini. Mereka ingin hidup gue terjamin saat mereka berdua udah nggak bisa mem-protect gue lagi. Walau cara mereka tidak bisa dikatakan benar, tapi niat mereka baik. Makanya walaupun pada akhirnya gue tetap akan menolak perjodohan ini, gue mau caranya juga baik. Gue menyangi mereka berdua, apa pun keadaannya."

Itu adalah jawaban Anandita. Tetap menolak, tapi caranya berkelas. Tidak mau menyakiti perasaan orang-orang nomor satu yang bisa dikatakan paling menyanginya di dunia. Jawaban Antonio juga membuatnya terpekur lama dalam lamunan.

"Mas dulu pernah mendengar doa Papa yang bahkan jarang berdoa, pada saat Mas sakit parah. Papa bilang, ia bersedia menukar nyawanya untuk Mas. Bahkan jika harus



mati berkali-kali pun ia rela. Cinta yang seperti ini, tidak akan mungkin Mas abaikan.

Dari dua jawaban anak-anak *old money* negeri ini, menghadirkan pengertian baru dalam benak Seruni. Mereka bukannya boneka yang takut pada orang tua, tetapi mereka menghormati dan menyayangi kedua orang tua mereka, dengan cara mereka sendiri. Seruni salut pada mereka berdua dalam memperlakukan orang tua. Penuh hormat dan berusaha kompromis terhadap keadaan. Sungguh sangat tidak mudah menjadi mereka berdua.

Seruni telah tiba di depan gang. Namun, ia sama sekali tidak melihat mobil Antonio. Hanya ada beberapa anak kecil yang tengah bermain, rombongan para pesepeda yang baru saja melintas dan seorang abang gojek *online* berjaket hijau. Antonio tidak sedikit pun tampak batang hidungnya. Seruni merogoh saku celana. Bermaksud menelepon Antonio. Di depan gang sebelah manalah sebenarnya mas tuan pacar simpanannya ini parkir.

"Halo, Mas. Mas parkirnya di mana, sih? Ini Uni udah di depan gang, lho?"

"Mas juga udah di depan Uni. Udah melihat kamu lagi. Cakep banget pacar Mas ini pakai kaos hitam dan celana kulot cokelat."

"Hah, kok Mas tahu, sih? Tapi Uninya malah nggak melihat Mas di mana pun. Jangan main petak umpet ah,



Mas. Keburu siang. Nanti sayurannya layu-layu semua di pasar."

"Oke, Sayang. Sekarang ikuti instruksi Mas, ya? Nah, dari tempatmu berdiri sekarang, coba kamu ambil enam langkah ke arah kanan."

Penasaran, Seruni pun mengikuti aba-aba dari Antonio dengan ponsel masih di telinga. Ia ingin tahu di mana Antonio bersembunyi.

"Bagus. Sekarang coba lihat ke arah depan dan ambil langkah lurus kira-kira 20 langkah."

Telanjur penasaran Seruni menghitung langkah dengan saksama. Tepat pada hitungan dua puluh, ia nyaris menabrak abang gojek yang sepertinya sedang menunggu penumpangnya keluar dari gang.

"Bingo! Sudah ketemu, kan?"

Seruni melongo saat abang gojek membuka helm *full faced* dan kacamatanya hitamnya. Antonio menyamar sebagai abang gojek *online* berjaket hijau rupanya. Pantas saja ia tidak mengenalinya.

"Kenapa melongo begitu, Sayang? Terpesona pada kegantengan yang hakiki Mas, ya? Tidak usah bingung, Sayang. Abang memang sudah ganteng sejak dari embrio. Sekarang tutup dulu ponselnya. Sudah berdekatan begini kita sudah tidak memerlukan bantuan ponsel lagi."

Antonio memencet hidung bangir Seruni. Kalau pacarnya ini sedang bingung gemesin banget, ya? Jadi pengen nyium, eh! Karena takut ketahuan, Antonio



buru-buru kembali memakai kacamata hitamnya. Kalau ada netizen yang kebetulan melihat, bisa panjang nanti urusannya.

"Bukan, Mas. Mas kalau memakai kacamata hitam begini, Uni jadi teringat pada Wak Sain," sahut Seruni seraya mematikan ponsel.

"Wak Sain? Wak Sain itu siapa, Uni?" tanya Antonio penasaran. Roman-romannya, sih, jawaban Seruni bakalan tidak mengenakkan.

"Itu lho, tukang pijat tuna netra Bugar Bersama yang di kampung Uni dulu," jawab Seruni jujur.

"Apa? Tukang pijat tuna netra Bugar Bersama? Golok mana golok?"

Melihat Antonio cemberut, Seruni mengulum senyum. Sepertinya ia telah salah memilih kata-kata. Baiklah, sepertinya ia harus memberikan sedikit *moodbooster* pada mas tuan pacar simpanannya ini.

"Mas, kalau kita naik motor ini ke pasar, nanti pasti ditilang, deh." Seruni menghela napas pasrah.

"Kok ditilang? Ya nggak mungkinlah. SIM C, Mas punya. Pajak kendaraan bermotor ini juga dalam keadaan hidup, kok. Tahun depan bulan Maret matinya. Apanya yang mau ditilang, orang semua dokumennya lengkap," bantah Antonio tegas.

"Bukan soal dokumen. Tapi soal peraturan dalam berkendara. Soalnya kita ini, kan, bertiga."

"Heh, bertiga bagaimana? Cuma kita berdua, kan?" Antonio bingung. Ini Seruni mengigau atau bagaimana.



"Bertiga, dong, Mas. Ada Uni, Mas, dan juga cinta kita. Eaaa!" Seruni menyoal-seruni dengan Antonio. Antonio berusaha menahan senyum. Walau ia bahagia karena digombali Uni, tetapi ia masih sedikit *empet*.

Bayangkan saja, ia sudah menyamar habis-habisan sampai membawa motor segala. Menukar pakaian kebesarannya dengan kaos oblong dan jaket hijau, khas salam satu aspal. Demi mengakali agar wajahnya tidak dikenali, ia juga mengenakan kacamata hitam puluhan juta yang *fashionable*. Lah, masa hasil akhirnya ia dibilang mirip dengan Wak Sain? Bagaimana ia tidak *gedeg* jadinya? Ekspektasinya minimal mirip para aktor *Hollywood*-lah. Mirip Keanu Reeves dalam film *The Matrix* misalnya. Kan enak didengarnya. Ini malah mirip tukang pijat katanya. Nasib, nasib.

"Sini, pakai dulu helmnya." Antonio mengambil helm cadangan dan memakainya langsung ke kepala Seruni. Ia tidak mau membahas-bahas tentang kacamata lagi. Takutnya nanti ia kecewa kembali mendengar jawaban tidak terduga Seruni. Saat ini saja ia terus menerus mendengarkan lagu jagalah hati jangan kau nodai, dalam hati. Ia tidak mau kalau *mood*-nya sampai terjun bebas.

"Ayo, naik." Antonio menghidupkan mesin motor setelah memakainya Seruni helm. Seruni mematung. Ia berusaha keras memeras akal, mencari gombalan yang sekiranya bisa memperbaiki kata-kata tidak enaknya pada Antonio tadi. Gombalan pertama soal motor tadi



tidak berhasil. Baiklah ia akan coba menggombal sekali lagi. Berhasil syukur, tidak berhasil, ya ... apa boleh buat. Setidaknya ia sudah mencoba.

"Mas, kebutuhan primer itu apa, sih?"

"Kebutuhan primer adalah kebutuhan hidup dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Terdiri dari sandang, pangan, dan papan. Kenapa kamu menanyakan hal itu, Seruni?" Antonio menjungkitkan sebelah alis matanya. Ia jadi merasa seperti guru mata pelajaran ekonomi saat ini.

"Karena Uni merasa kehidupan dasar Uni berbeda dari apa yang Mas katakan," bantah Uni mantap. Antonio kali ini menaikkan kedua alisnya sekaligus. Ia bingung dalam mengartikan kata-kata Seruni.

"Berbeda bagaimana?"

"Begini, kalau orang pada umumnya kan kebutuhan primernya sandang, pangan dan papan. Tapi kalau Uni itu ... Mas Anton, Mas Anton, dan Mas Anton. Kenapa bisa begitu, ya, Mas?"

Kali ini Antonio gagal menyembunyikan tawanya. Ia tergelak. Ia memang tidak bisa menahan diri terlalu lama dari terpaan sinar ajaib matahari hatinya. Mumpung momennya tepat, sekalian saja ia belajar menggombal.

"Nggak aneh, kok, Sayang. Orang kalau sedang jatuh cinta memang begitu. Pandangan Mas saja akhir-akhir terus bermasalah. Tapi Mas rasa mencari dokter mata pun tidak akan ada hasilnya."

"Kok begitu? Memangnya mata Mas kenapa?"



"Mata Mas akhir-akhir ini hanya fokus bila memandang kamu. Setiap Mas memandang yang lain pada ngeblur."

Seruni terbahak. Ia gembira sekali melihat perubahan Antonio yang signifikan. Dari seseorang yang kaku, galak dan mulut penuh racun, Antonio telah berubah begitu banyak. Walau kekonyolannya ini hanya ia perlihatkan khusus di saat mereka sedang berdua, ini saja sudah luar biasa. Ia menyukai Antonio bagaimanapun jiwa dan raganya. Ia mencintai tanpa tetapi. Semoga saja untuk hari-hari ke depannya mereka makin kuat dan solid dalam menghadapi rintangan demi rintangan. Terutama rintangan dalam masalah perjodohan ini.

Semoga saja hasil akhirnya bisa membahagiakan semua orang tanpa ada yang merasa tersakiti. Ia yakin, usaha, ikhtiar dan doa itu pasti akan ada hasilnya. Tinggal kapan semua itu akan dikabulkan Yang Maha Kuasa, tetaplah menjadi rahasia, tetapi mereka berdua yakin, apa yang direncanakan Yang Maha Kuasa, pasti yang terbaik untuk mereka semua. *Aamiin*.

Ketika akhirnya sepeda motor mereka melaju menembus kepadatan arus lalu lintas, sepasang mata menatap dengan tidak rela. Gadis manis yang sekarang bisa berjalan normal dengan anggun itu dulu miliknya. Surai hitam yang tadi dibelai oleh Antonio, itu juga dulu berpuluh kali di elusnya. Bahkan senyum manis yang



dinikmati Antonio dengan air muka bahagia, dulunya adalah miliknya. Hanya miliknya.

Melihat mesranya interaksi antara Seruni dan Antonio, mengisyaratkan sesuatu. Bahwa Seruni telah berubah menjadi sosok yang tidak ia kenali lagi. Bayangkan saja, ia bersedia menjadi simpanan Antonio yang jelas-jelas akan menikahi Anandita Haris tidak lama lagi. Seruni yang seperti ini benar-benar tidak ia kenali. Sesuatu rencana melintasi benaknya. Kalau bersama pacar orang saja, Seruni bersedia berbagi, seharusnya dengan suami orang juga tidak masalah, kan? *Toh*, kedua-duanya sama-sama sudah ada yang memiliki. Hanya tinggal masalah waktu.

Memikirkan semua itu membuatnya lebih bersemangat menjalani hari. Ternyata peribahasa yang mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang tidak berubah, sangat benar adanya. Buktinya *toh* sudah ada di depan mata.



Bian dipecat dengan tidak hormat! Ternyata selama ini Bian telah melakukan berbagai kecurangan dalam perusahaan. Bian kerap men-*switch project-project* yang seharusnya menjadi *project* perusahaan pada perusahaan lain dan Bian mendapatkan komisi besar dari mereka. Bian juga kerap kali mengalihkan calon *client* ke



perusahaan-perusahaan lain dan tentu saja mendapatkan *fee* dari perusahaan yang ia tunjuk.

Antonio menelanjangi kesalahan Bian satu per satu, sebelum memecatnya dengan tidak hormat. Seruni yakin, setelah ini tidak ada satu perusahaan pun yang bersedia menerima Bian lagi. Tadinya Antonio ingin mengkasuskan Bian ke pihak yang berwajib, karena telah merugikan perusahaan. Namun, Seruni tidak setuju. Menurut Seruni, dengan memecat Bian dan tidak memberikan *paklaring* atau surat rekomendasi kerja, itu sudah cukup. Dua hal itu saja sudah sangat menghancurkan karier Bian.

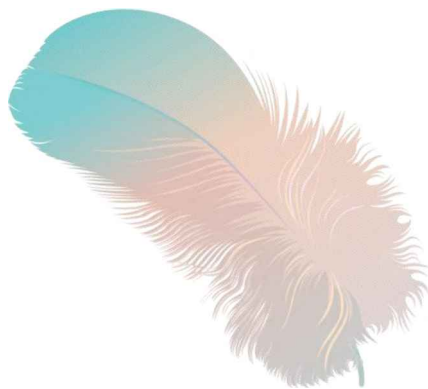
Seruni masih mengingat air muka penuh dendam Bian saat memandang Antonio untuk terakhir kalinya. Bian memang tidak mengatakan satu suku kata pun, tetapi kedua matanya menjanjikan pembalasan. Seruni sangat mengenal karakter Bian. Apabila ia sudah meniatkan sesuatu, ia tidak pernah tanggung-tanggung mengeksekusi rencananya. Makanya Seruni sangat takut kalau Bian akan mencelakai Antonio dengan cara-cara kotor. Melawan Antonio dengan cara perang terbuka, mustahil Bian bisa memenangkannya. Satu-satunya cara tentu saja dengan trik-trik kotor. Seruni ingat setiap kalimat yang diucapkan Bian, kala berjalan melewatinya tadi.

"Katakan pada simpanan aroganmu itu, Uni. Dia memang berkuasa. Dia memang hebat. Tapi ingat, hanya ada satu majikan di dunia ini, yang bisa membuat dia



dan semua orang di perusahaan apa pun kebakaran jenggot. Yaitu pelanggan. Dengan ancaman bahwa dia akan menanamkan uangnya di tempat lain, atau membeli sesuatu dari perusahaan lain, maka semua pengusaha itu akan selesai dan Mas bersumpah bahwa Mas akan merebut semua pelanggan-pelanggan itu dari tangannya. Ingat itu!"

"Katakan sendiri, Mas. Untuk hari ini saja, bersikaplah sebagai seorang laki-laki sejati. Apa Mas tidak bosan menjadi seorang pecundang setiap hari?"



CHAPTER

39

Seruni tengah menyetrika pakaian, saat pintu rumah kontrakannya diketuk. Tumben, siapa yang bertamu malam-malam seperti ini? Sepengetahuannya, rumah kontrakannya ini hanya beberapa orang saja yang mengetahui. Keluarganya di kampung, Antonio dan juga Mayang. Selain mereka, tidak ada lagi yang tahu. Jadi, siapa yang bertamu malam-malam begini? Apakah Antonio? Rasanya tidak mungkin. Karena pacarnya itu tidak suka bertamu malam-malam. Apalagi saat ini mereka tengah berpacaran dengan cara kucing-kucingan. Tidak mungkin Antonio berani mengambil risiko sebesar ini.

Penasaran, Seruni memutar tombol setrikaan pada posisi *off* dan bergegas berjalan ke arah pintu. Mengikuti saran Antonio yang meminta berhati-hati sebelum membuka pintu, ia pun mengintip tamunya terlebih dahulu. Seorang wanita paruh baya cantik dan supirnya. Seruni tidak perlu menduga-duga lagi siapa wanita paruh baya ini. Wajahnya yang sebelas dua belas dengan Antonio, menunjukkan dengan jelas siapa jati dirinya. Seruni yakin. Yang berdiri di depan pintu rumah



kontrakannya ini adalah Tarisa Brata Kesuma, alias ibu kandung Antonio. Masalah telah menghampiri rupanya. Seruni menimbang-nimbang. Apakah sebaiknya ia berakting seolah-olah tidak ada orang di rumah, atau ia hadapi saja.

"Saya tahu, ada orang di rumah ini." Sepertinya ia tidak bisa mengelak lagi. Bu Tari ternyata telah mengintainya terlebih dahulu. Seruni menarik napas panjang dua kali sebelum membuka pintu. Tidak perlu seorang jenius untuk menebak maksud kedatangan Bu Tari ini ke rumahnya. Pasti kedatangannya berhubungan dengan Antonio. Baiklah, memang sudah tidak ada jalan lain. Akan ia hadapi saja semuanya. Bismillahirrahmanirrahim!

"Selamat malam, Bu. Ibu mencari siapa?" tanya Seruni sopan setelah pintu terbuka setengah.

"Saya mencarimu, Seruni Arkadewi." Saat ibu Antonio menyebut nama lengkapnya dengan sedikit tekanan, Seruni mengerti. Bu Tari ini ingin memberi tahunya secara tersirat, bahwa ia mengetahui semua tentang dirinya. Bu Tari ini pintar. Ia tidak perlu menjelaskan panjang pendek mengenai maksud dan tujuannya. Ia hanya memberi penekanan-penekanan pada poin-poin yang dianggapnya penting.

"Kalau begitu silakan masuk, Bu Brata Kesuma." Seruni langsung saja memberi *clue* kalau ia juga tahu, dengan siapa ia berhadapan. Kalau Bu Tari ingin main cepat, ia akan mencoba mengimbangnya. *Toh*, hal-hal



seperti ini sudah ia perhitungkan sebelumnya. Hanya saja ia tidak menyangka, kalau hubungannya dengan Antonio akan ketahuan secepat ini.

"Lebih enak kalau kita bicaranya di dalam saja." Seruni melebarkan daun pintu. Dalam waktu sepersekian detik, ia memutuskan untuk berterus terang saja. Tidak ada gunanya juga ia mengelak. Orang-orang seperti Bu Tari ini pasti sudah menguliti jati dirinya habis-habisan, sebelum mendatanginya ke sini. Jadi sikap pura-pura tidak tau apa-apa, sudah tidak diperlukan lagi.

Kegamblangan Seruni mau tidak mau membuat Tarisa Brata Kesuma angkat topi. Gadis sederhana ini punya nyali. Pantas saja putranya menyukai wanita sederhana nan tangguh ini. Semenjak kedatangannya tadi, tidak sedikit pun kegentaran diperlihatkan oleh gadis ini. Padahal, sejak kalimat pertama ia lontarkan, ia sudah berusaha mengintimidasi sang gadis. Namun, gadis ini tidak merasa terintimidasi sama sekali. Pengendalian diri gadis ini boleh juga.

"Kamu cepat belajar dan kamu juga pintar, Seruni Arkadewi dan saya harap kamu bisa mempergunakan kepintaranmu ini dengan bijaksana," puji ibu Antonio datar seraya melangkahi ambang pintu.

"Lewat sini, Bu." Seruni merentangkan tangan kanannya. Menyilakan Bu Tari agar mengikutinya menuju ruang tamu daruratnya. Disebut darurat karena hanya ada empat buah kursi plastik yang disusun dengan



cara ditumpuk dan sebuah meja plastik kecil. Selain itu tidak ada apa pun lagi di ruang tamunya.

Ia mempersilakan Bu Tari masuk dengan ramah. Namun, ia sama sekali tidak menanggapi kalimat Bu Tari yang berharap agar ia menggunakan kepintarannya dengan bijaksana. Bertingkah laku santun adalah kewajibannya sebagai sesama manusia, tetapi mematuhi semua perintah Bu Tari, bukanlah keharusannya. Ia ingin memberi batasan agar Bu Tari tahu kalau ia mempunyai sikap sendiri. Ia tidak suka diperintah-perintah. Terutama oleh orang yang bukan siapa-siapa.

"Silakan duduk, Bu." Seruni mempersilakan ibu Antonio duduk di kursi plastik yang ia angkat satu dari susunan.

"Ibu ingin saya buat minuman? Kopi atau teh barangkali?" usul Seruni ramah. Sebagai nyonya rumah, tentu saja ia harus bersikap ramah.

"Teh saja kalau kamu tidak repot," sahut Tari datar. Sebelum menyampaikan maksud kedatangannya, secangkir teh hangat mungkin akan membuatnya sedikit lebih rileks.

Sebagai sesama wanita, sebenarnya ia tidak menyukai situasi ini, tetapi apa mau dikata. Tradisi seperti ini memang sudah mengakar dalam keluarga-keluarga *old money* seperti mereka. Tugasnya sebagai seorang nyonya Brata Kesuma senior, mengharuskannya ada di sini. Ia harap gadis manis di hadapannya ini



mengerti. Bahwa dalam keluarga-keluarga seperti mereka, jodoh itu tidak perlu lagi dicari. Karena bahkan sebelum mereka ada, mereka telah dijodohkan dengan orang yang juga belum ada. Jadi, masalah remeh temeh seperti tidak saling kenal dan tidak saling cinta, itu bukan lagi alasan. Semua hal bisa dikondisikan. Ia *toh* dulu mengalaminya juga.

"Silakan diminum tehnya, Bu."

Seruni meletakkan secangkir teh hangat di atas meja plastik. Ia menarik satu kursi lagi dan meletakkannya di seberang meja. Ia pun menyusul duduk setelahnya. Kini ia duduk saling berhadapan dengan Bu Tari.

"Terima kasih." Tari meraih cangkir teh. Meneguknya perlahan. Cairan manis beraroma teh melati yang hangat mengalir tenggorokannya.

"Sudah berapa lama Anton mengontrakkan kamu rumah di sini, Seruni?"

"Saya mengontrak rumah di sini sekitar sebulan lalu, Bu," ujar Seruni apa adanya.

"Saya? Bukan Anton?" pancing Tari.

"Bukan, Bu. Yang mencari kontrakan ini memang Mas Anton, tapi yang membayar sewanya, itu saya. Kalau Mas Anton yang mengontrakkan, pasti keadaan kontrakannya tidak sesederhana ini," timpal Seruni jujur. Tari terdiam. Apa yang dikatakan oleh gadis ini masuk akal. Ia sangat mengenal karakter putranya.

Baiklah, sepertinya gadis ini orang yang suka berbicara tanpa tedeng aling-aling. Daripada ia lelah



berbicara panjang lebar padahal ujung-ujungnya hanya meminta gadis ini menjauhi Antonio, sebaiknya ia mempersingkat waktu.

"Coba jawab saya dengan jujur. Mengapa kamu tidak mau dikontrakkan atau dibeli rumah sekalian oleh anak saya, padahal kamu berhubungan baik dengan putra saya. Apa kamu berencana melepas ikan kecil demi menjaring ikan besar?"

Straight to the point. Berhubungan baik itu artinya berpacaran, kan? *Fixed*, Bu Tari ini sudah tahu segalanya. Apalagi tadi kata Bu Tari? Melepas ikan kecil demi menjaring ikan besar? Bu Tari ini sudah salah menilai dirinya.

"Karena memang tidak perlu, Bu. Saya hanya memerlukan tempat tinggal yang dekat dengan kantor. Dengan uang yang sesuai dengan isi kantong saya, tentu saja. Mengenai mengapa saya tidak meminta Mas Anton yang mengaturnya, saya memang orangnya tidak suka memanfaatkan orang lain. Bukan bermaksud memuji diri sendiri. Tapi saya bukan tipe orang yang suka memoroti orang lain. Siapa pun dia dan apa pun statusnya," tegas Seruni.

"Saya mencintai Mas Anton karena dirinya. Bukan karena segala sesuatu yang melabelinya. Jadi bagi saya, yang penting itu orangnya. Bukan hartanya. Bersama Mas Anton, saya merasa sudah tercukupi. Saya tidak butuh hal yang lainnya lagi," terang Seruni sungguh-sungguh.



"Kamu pikir saya percaya?" Bu Tari menaikkan satu alisnya. Ekspresinya memperlihatkan ketidakpercayaan yang kentara.

"Saya sudah mengatakan yang sebenarnya. Masalah Ibu percaya atau tidak, itu urusan Ibu sendiri. Prasangka Ibu, bukan tanggung jawab saya."

"Gadis ini benar-benar punya nyali! Sebaiknya ia merubah tak tik saja. Gadis ini tidak bisa dikerasi."

"Tadi kamu bilang kamu mencintai anak saya. Lantas apa kamu yakin kalau anak saya itu juga mencintaimu? Kamu tidak curiga kalau anak saya itu hanya main-main dengan, maaf ... gadis dari kalangan sepertimu? Lepaskan ketersinggungan kamu soal kalimat terus terang saya. Karena kita sedang membahas kenyataan di sini. Saya sama sekali tidak bermaksud menghina. Tetapi membahas kenyataan. Saya harap kamu cukup bijak untuk membedakannya."

Seruni termangu. Kalau Bu Tari ingin membahas masalah kenyataan? Baiklah. Ia juga ingin membeberkan kenyataan di depan mata ibu Antonio ini.

"Kalau menurut Ibu, Mas Anton tidak mencintai saya, saya kira Ibu pasti tidak akan repot-repot datang ke sini, kan, Bu?" tutur Seruni lembut, tapi tegas. Tari merasa wajahnya memerah. Tidak ada jalan lain lagi. Ia terpaksa harus berterus terang. Sungguh, sebenarnya ia menyukai pribadi Seruni yang bersih, tangguh dan lugas. Kebersihan hatinya terbias dari bening matanya. Polos, tapi kuat dan berkarakter. Namun apa mau dikata, nasib



memang tidak mengizinkan gadis ini bersanding dengan putranya. Akan ada banyak pertentangan dan perselisihan apabila gadis ini masuk ke tengah-tengah keluarga. Mereka semua bukannya tidak menyukai gadis ini secara pribadi. Masalahnya bukan di situ, tetapi tentang strata sosial, gengsi dan silsilah nama keluarga. Karena bagi mereka ... bibit, bebet, bobot itu penting.

Keterdiaman Bu Tari membuat Seruni sedikit banyak tidak enak hati. Sebenarnya, ia tidak mempunyai maksud untuk menyindir apalagi menyakiti wanita yang paling mencintai Antonio di dunia ini. Seruni sadar, cinta Bu Tari ini tidak tergantikan olehnya, tetapi masalahnya, ia juga mencintai Antonio dan ia ingin mempertahankan cintanya. Mungkin dengan membicarakannya secara hati ke hati dengan Bu Tari, ibu Antonio ini akan memahami maksud hatinya. Mereka, kan, sama-sama perempuan. Sama-sama mencintai Antonio lagi. Semoga saja apa yang akan ia katakan ini bisa sedikit membuka mata hati Bu Tari.

"Bu, saya tahu tujuan Ibu ke sini itu untuk apa. Ibu ingin saya berhenti mencintai putra Mas Anton, kan? Tapi maaf, Bu. Saya tidak bisa. Saya mencintai Mas Anton, Bu. Saya mencintai putra Ibu itu dengan segala kurang dan lebihnya. Saya harap Ibu mengerti," mohon Seruni tulus.

Ia tahu hubungannya dengan Antonio sudah mendekati titik nadir. Dengan hadirnya Bu Tari di sini, malam ini, sudah memberikan *warning*. Bukan tidak



mungkin kalau besok-besok, opanya atau ayahnya yang akan datang, atau malah sekalian ia akan dilenyapkan. Orang-orang yang punya kuasa besar seperti mereka, bisa melakukan apa saja. Dirinya hanya ibarat butiran debu dalam penglihatan mereka. Oleh karena itulah, ia ingin sekali lagi berjuang. Sesama perempuan, siapa tahu Bu Tari akan bisa lebih memahaminya.

"Kamu mencintai putra saya, bukan?" Akhirnya Bu Tari bersuara juga. Dengan cepat Seruni menganggukkan kepala.

"Hakikatnya orang yang mencintai adalah melihat orang yang dicintainya itu bahagia, kan? Jadi, bisakah kamu melepas Antonio, agar putra saya itu lepas dari perselisihan dan kerumitan hidup? Bersediakah kamu melepas orang yang kamu cintai demi kebahagiaannya? Saya ingin melihat, sebesar apa cintamu pada putra saya?" pancing Tari.

Tari tahu kalau ia telah melakukan trik licik. Ia memaksa gadis ini untuk konsekwen dengan kalimat pengakuan cintanya tadi. Ia tahu kalau gadis ini lurus. Pasti ia tidak akan berani untuk menjilat ludahnya sendiri.

"Ibu benar sekali. Hakikat cinta memang seyogianya melihat orang yang kita cintai berbahagia. Karena itulah saya tidak akan melepaskan Mas Anton. Karena saya tahu, bahagiannya Mas Anton adalah bersama saya. Bukan bersama dengan Mbak Dita atau siapa pun lagi nama yang akan dijodohkan dengannya. Mengenai



perselisihan dan kerumitan hidup, semua orang pasti menghadapinya, Bu. Bukan orang kaya saja yang punya masalah, Bu. Orang miskin juga. Bahkan lebih banyak mestinya. Selama napas masih dikandung badan, masalah pasti akan tetap ada, Bu. Namanya juga orang hidup." Seruni berusaha menjelaskan dengan keterbatasan perbendaharaan kosa katanya. Ia hanya lulusan SMA. Mungkin caranya merangkai kalimat tidak sekeren orang-orang intelek lainnya. Namun ... *toh*, maksud dan tujuannya sama. Baginya, yang penting usaha.

Tari menghela napas panjang. Ia merasa kedatangannya ke sini sia-sia. Gadis ini tidak bersedia melepaskan putranya. Walaupun begitu, ia merasa sedikit lega. Karena bila kemungkinan terburuk menimpa putranya akibat membangkang, putranya mempunyai teman hidup yang kuat. Rasa khawatirnya jadi sedikit terabaikan. Ia sudah melakukan apa yang diperintahkan oleh mertua, suami dan keluarga besar Brata Kesuma lainnya. Hasil akhirnya akan seperti apa, bukan lagi tanggung jawabnya.

"Sebesar apa kamu mencintai putra saya, Seruni Arkadewi? Karena kita sama-sama tahu kalau Antonio memiliki sifat yang tidak biasa. Saya ingin tahu seperti apa sabarmu dalam menghadapi kemenyebalkannya."

Tari melontarkan pertanyaan terakhir. Bagaimanapun ia adalah seorang ibu. Menjamin bahwa

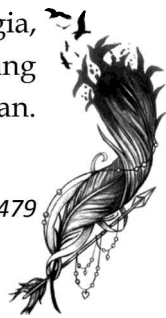


putranya mendapatkan yang terbaik adalah ketenangan tersendiri baginya.

"Saya mencintai Mas Anton bahkan lebih besar dari kata besar itu sendiri. Mengenai rasa sabar. Saya berjanji bahwa saya akan mencintai putra Ibu, seperti tanah kekeringan yang setia menunggu musim hujan datang. Setia sampai akhir. Saya berjanji, Bu," tekad Seruni tegas.

Tari tersenyum lega. Ia sudah memutuskan akan berada di pihak yang mana saat keluarga besarnya akan mengadakan sidang besar nanti. Ia akan berdiri paling depan untuk mendukung Seruni. Gadis ini mencintai putranya lebih dari kata cinta itu sendiri. Ia juga pernah muda. Pernah jatuh cinta, pernah sakit hati dan pernah dengan gigih memperjuangkan cinta Sergio yang dulu tidak pernah mencintainya. Ia tidak ingin Antonio melakukan hal yang sama pada Anandita. Karena sesungguhnya, Dita itu juga gadis yang baik. Dita pantas mendapatkan laki-laki lain yang mencintainya sebesar Antonio mencintai Seruni. Cinta putranya terhadap Seruni, tidak perlu diragukan lagi. Ia telah melihat semua rekaman, bukti-bukti betapa Antonio bukan hanya mencintai Seruni, tetapi juga keluarga gadis itu di desa Banjarnegara. Rekaman dan foto-foto dari para detektifnya telah menjelaskan segalanya.

Ia sudah terlalu tua untuk mengikuti permainan cinta *ala* anak muda. Baginya, asal putranya berbahagia, cukup sudah. Yang penting ia sudah tahu kualitas orang yang akan mendampingi hidup putranya di masa depan.



Hal selanjutnya, biar putranya yang akan belajar sendiri tentang kerasnya kehidupan. Seiring waktu, putranya pasti akan lebih bijak dan lentur karena ditempa oleh sang waktu dan malam itu menjadi saksi. Bagaimana ia keluar dari rumah kontrakan Seruni sebagai seorang pemenang, alih-alih pecundang karena gagal membujuk Seruni mengalah. Kekalahannya *toh* untuk kemenangan putranya di masa depan. Bagi seorang ibu, hal itu tentu saja bukan masalah, kan?



CHAPTER

40

Sore yang mendung. Seruni yang tengah berdiri di gerbang kantor, berulang kali memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul 17.40 WIB. Namun, taksi *online* yang dipesannya belum juga tiba. Supir taksi tadi mengatakan kalau ia terjebak macet. Seruni mengerti, kalau jam-jam seperti ini memang rawan macet. Karena jam para pekerja pulang kantor, seperti dirinya juga.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Dengan cepat Seruni mengangkatnya. Pasti sang supir taksi ingin memberi tahu kalau ia telah dekat dengan lokasinya. Namun, harapannya sia-sia. Alih-alih dijemput, sang supir taksi malah membatalkan pesanan. Macetnya terlalu panjang alasannya. Dengan apa boleh buat, Seruni kembali membuka aplikasi. Bermaksud mengorder taksi *online* yang lain.

Baru saja Seruni ingin membuka aplikasi, sesuatu menarik perhatiannya. Di sisi jalan, tampak kerumunan yang tidak biasa. Orang-orang merubungi sesuatu. Penasaran, Seruni menghampiri kerumunan. Ia mencoba menyusup di antara tubuh orang-orang yang saling



berdempetan. Pandangannya membentur sosok seorang ibu hamil yang terduduk di pinggir jalan. Si ibu muda terus memegang perut besarnya sambil merintih-rintih kesakitan. Kasihan. Kedua bola mata Seruni terbelalak saat mengenali si ibu muda. Nastiti. Teman sekampungnya sekaligus istri Bian. Astaga, ada keperluan apa Nastiti di sekitar kantornya ini? Seruni menyeruak kerumunan. Ia menghampiri Nastiti yang masih terus merintih-rintih kesakitan.

"Ti, kamu kenapa? Sakit perut?" Seruni berjongkok di samping Nastiti. Melihat Nastiti berkeringat karena menahan sakit, Seruni merogoh tas, mengambil sapu tangan. Dengan lembut ia menyeka wajah Nastiti yang sudah basah oleh keringat yang membanjir.

"Kamu siapa?" Nastiti menyipitkan mata. Ia menatap nanar seorang wanita cantik yang tengah menyeka wajahnya lembut. Harum segar aroma bunga-bunga yang menguar dari sapu tangan, mengingatkannya pada seseorang. Ia sangat familiar dengan aroma bunga-bunga liar ini.

"Seruni?" Nastiti menyebut nama mantan sahabatnya dengan suara bergetar. Ia nyaris tidak mengenali wanita cantik kantoran yang sekarang tengah menyeka wajahnya ini. Seruni yang dulu begitu kampungan, kini begitu bersinar. Wajah Seruni yang dulu polos, sekarang disaput oleh riasan tipis yang semakin mempercantik wajah ayunya. Gaun terusan sederhana yang dulu kerap Seruni kenakan, kini berganti



dengan rok pensil hitam sebetis dan kemeja *chiffon* merah muda. Seruni masa kini sangat cantik dan anggun. Sungguh, ia nyaris tidak mengenali mantan sahabat sekampungnya ini tadi.

"Iya. Ini aku, Uni. Kamu ngapain di sini? Ayo, aku bantu berdiri. Kita duduk di warung itu saja, ya?" Seruni mencangklong tas Nastiti ke bahu kanannya. Menyandangnya bersama dengan tasnya sendiri. Selanjutnya, ia menghela lengan Nastiti. Memapahnya bangkit dari trotoar dengan hati-hati menuju salah satu rumah makan yang ada di seberang jalan.

"Kenapa kamu masih mau menolongku, Ni? Bukannya aku sudah jahat sekali padamu?" desah Nastiti rikuh. Ia malu sekaligus tidak enak hati. Ia telah mengkhianati Seruni habis-habisan. Mencurangnya luar dalam. Namun sikap Seruni tidak berubah padanya. Seruni tetap baik seperti dulu. Selalu siap sedia menolongnya apabila ia sedang kesulitan.

"Sudahlah, Ti. Kita tidak usah membahas-bahas masa lalu lagi. Tidak ada gunanya. Lagipula, aku sudah mengikhlaskan semuanya. Kita tutup saja topik pembicaraan mengenai masa lalu. Aku sudah tidak mau mengingat-ingatnya lagi," sahut Seruni singkat.

Ketika akhirnya mereka sampai di warung, Seruni mendudukkan Nastiti di kursi plastik dengan hati-hati. Ia juga memesan segelas teh manis hangat untuk Nastiti dan sebotol air mineral untuk dirinya sendiri. Sembari



duduk, Nastiti masih meringis dan mengelus-elus perut besarnya sesekali.

Nastiti memandangi kesigapan Seruni saat mengurusnya dengan mata berkabut. Seruni ini memang merak hati. Keindahan hatinya itulah yang membuat auranya bersinar. Seruni cantik luar dalam. Mungkin itulah yang membuat Bian dan Damar tidak bisa berhenti mencintainya. Sudah menjadi rahasia umum di kampung, kalau Bian dan Damar bersaing memperebutkan cinta Seruni. Ketika akhirnya Bian yang menang mereka jadian, Damar patah hati. Widuri yang melihat ada celah, dengan cepat menyelinap masuk dan pada akhirnya jadian juga dengan Damar. Hanya saja, hubungan Damar dan Widuri kerap diwarnai percekocan.

Titik permasalahannya tentu saja Seruni. Menurut Widuri, Damar tidak pernah sungguh-sungguh mencintainya. Ia memang berstatus pacar Damar, tetapi Serunilah yang merajai hatinya. Oleh sebab itulah, Widuri sangat membenci Seruni.

Jujur, sebenarnya bukan hanya Widuri yang merasa *insecure* seperti itu. Dirinya juga! Walau di waktu lalu ia berhasil mencuri Bian dari Seruni, tetapi tetap saja, Serunilah cinta sejati Bian. Nastiti tahu, Bian itu hanya iseng menanggapi. Ibarat buaya yang disodori bangkai. Mana mungkin ia menolak, kan? Disodori keindahan ragawi tanpa tanggung jawab apa pun, pasti menggoda para pria yang beriman tipis. Begitu juga



Bian. Hanya saja Bian itu ceroboh. Mana mungkin ia akan melepaskan Bian begitu saja, setelah Bian mereguk kenikmatan ragawinya. Dengan sengaja ia membuat dirinya hamil. Dengan begitu, mau tidak mau Bian pasti akan menikahinya. Kehidupan di kampung kecil, berbeda dengan di kota. Mana mungkin Bian berani lari dari tanggung jawabnya?

Rencananya memang berhasil. Ia hamil dan Bian pun menikahinya. Namun setelahnya, ia kalah! Bian terang-terangan mengatakan kalau ia tidak mencintainya. Ia memang menikmati perselingkuhan mereka, tetapi soal cinta, ia hanya mencintai Seruni seorang saja, katanya. Nafsu dan cinta itu beda. Ia hanya cocok dijadikan sebagai selingan hidup, sementara Seruni tepat jika dijadikan pasangan hidup. Kata-kata Bian, kerap mengiris-iris perasaannya.

"Minum dulu, Ti." Seruni membantu Nastiti minum segelas teh hangat. Ia juga menyeka sisa-sisa teh yang menetes dari mulut Nastiti dengan sehelai tissue yang ia cabut dari meja.

"Masih sakit tidak perutmu? Atau kita ke dokter saja?" Nastiti menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu, Ni. Perutku kadang-kadang memang suka kram. Maklum sudah memasuki bulan kesembilan," imbuh Nastiti.

"Sebentar, ya." Seruni menghampiri anak pemilik warung yang memberikan sebotol minyak kayu putih. Ia



tadi memang meminta tolong untuk dibeliakan sebotol minyak kayu putih. Nastiti pasti membutuhkannya.

"Sini, biasanya kalau kamu tidak enak badan, kamu suka menggosokkan minyak kayu putih, kan?" Seruni membuka tutup botol minyak kayu putih dan menggosokkannya lembut di tengkuk Nastiti. Ia juga memijat-mijatnya perlahan.

"Terima kasih, Ni. Kamu memang sahabat yang baik. Merak hati. Seharusnya kamu tidak perlu lagi mempedulikanku. Aku ini jahat, Ni. Aku ini perebut pacar orang. Pacar sahabat sendiri lagi. Aku tidak pantas menerima kebaikanmu," ucap Nastiti lirih. Ia benar-benar salut melihat kebesaran hati Seruni. Jikalau ia menjadi Seruni, sudah pasti ia tidak akan pernah mau menolong pengkhianat seperti dirinya ini.

"Saat aku mengatakan bahwa aku memaafkanmu waktu itu, itu artinya aku sudah melupakan semuanya. Aku memaafkanmu bukan karena aku ini merak hati, baik, pemaaf atau apa pun sebutan lainnya. Aku memaafkan karena aku memahami bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, termasuk aku."

Seruni menyudahi pijatannya. Ia kini duduk berhadapan dengan Nastiti. Membelakangi jalan. Ia menyerahkan botol minyak kayu putih pada Nastiti.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi padamu, Uni. Aku, malu." Nastiti memutar-mutar botol minyak kayu putih rikuh.



"Ya sudah. Tidak usah dibahas lagi. Ngomong-ngomong ngapain kamu ke sini, Ti?"

"Aku mau mencari Mas Bian ke kantornya. Semalam Mas Bian tidak pulang ke rumah. Aku khawatir, Ni. Ponselnya juga tidak aktif," keluh Nastiti bingung. Seruni terdiam. Sepertinya Nastiti tidak tahu kalau Bian sudah dipecat dari kantor. Nastiti sudah sampai di sini. Tidak ada gunanya lagi ia menyembunyikan kebenaran.

"Mas Bian sudah tidak bekerja di kantor itu lagi, Ti."

"Hah? Tidak bekerja lagi? Lantas sekarang ia ada di mana? Di kampung juga tidak ada?"

Nastiti kebingungan. Sejurus kemudian ia menatap Seruni heran.

"Kok kamu tahu Mas Bian tidak bekerja lagi?"

"Aku satu kantor dengan Mas Bian, Ti. Mas Bian tidak cerita, ya?" Nastiti menggeleng. Air mukanya lesu. Nastiti seperti kehilangan semangat.

"Mas Bian berupaya mengejarmu, hingga berhasil satu kantor denganmu, ya, Ni?" Nastiti makin sedih. Harapannya untuk memperbaiki rumah tangga semakin jauh dari harapan saja seperti ini. Seruni menggeleng.

"Bukan. Mas Bian sudah terlebih dulu bekerja di sini. Aku bekerja di sini karena ditawari Mas Anton. Pemilik perusahaan," jawab Seruni jujur. Ia memang berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada.

"Oh, Mas Anton pacarmu yang pernah ke kampung waktu itu, ya, Ni?" tebak Nastiti. Seruni terkesima. Dari



mana Nastiti tahu soal Antonio? Sejauh apa juga Nastiti mengetahui soal hubungannya dengan Antonio?

"Dari mana kamu tahu soal Mas Anton? Lagipula, siapa yang bilang kalau Mas Anton itu pacarku?" Mendengar bantahan Seruni, Nastiti mencebikkan bibir. Kebiasaannya jika ingin mengejek seseorang.

"*Heleh*, nggak usah sok mengelak begitu, Ni. Satu kampung juga tahu kalau Mas Anton itu pacar kamu?" cibir Nastiti lagi.

Seruni melongo. Ia sama sekali tidak tahu kalau orang-orang di kampung telah mengetahui hubungannya dengan Antonio. Jangan-jangan mulut ember ayah tirinyalah yang berkicau. Padahal, ia sudah mewanti-wanti keluarganya agar tidak mengatakan apa-apa.

"Udah, nggak usah sok kaget begitu. Pak Burhan yang bilang. Menurut Pak Burhan, pacarmu itu selain konglomerat, juga baik sekali. Sewaktu ke kampung dulu, Mas Antonmu itu membayari biaya rumah sakit ibumu. Melunasi hutang-hutang ayahmu pada Pak Nyoto. Bahkan, Mas Antonmu itu mengirim sembako dan uang tiap bulan untuk keluargamu. Eh, biaya sekolah Dini juga Mas Antonmu yang menanggung. Walau mengatasnamakan perangkat desa, sih. Satu kampung juga tahu. Jadi kamu nggak usah pura-pura kaget begitu," ejek Nastiti lagi.

Sungguh, ia merindukan saat-saat seperti ini. Saat-saat di mana ia bisa saling mengejek tanpa ada rasa iri



dan dengki. Mata Nastiti berkabut. Ia kini menyadari bahwa ia merindukan persahabatannya yang dulu dengan Seruni. Seruni menepuk dahinya. Ia baru ingat saat ayah tirinya menebak bahwa Xanderlah yang selama ini menyokong kehidupan mereka di desa. Ternyata, Antoniolah pelakunya. Ayah tirinya salah orang.

"Iya, Mas Anton itu pacarku. Kenapa? Mau menikungku lagi? Kali ini kalau kamu meningkung, aku nggak akan tinggal diam. Bakalan kubotaki kamu kalau berani coba-coba!" ancam Seruni sadis.

"*Wuidih*, seram sekali kamu sekarang, Uni. Ke mana hilangnya gadis lemah lembut yang selalu mengalah. Aku nggak kenal kamu yang sadis begini, Uni." Nastiti tergelak. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Seruni bisa berubah sedrastis ini.

"Seruni yang lama sudah mati sejak ditikung *wewe gombel*!" sahut Seruni ketus. Nastiti tiba-tiba berdiri. Sejurus kemudian ia memeluk Seruni seerat yang ia bisa. Perut buncitnya sedikit menghalangi.

"Nggak akan, Uni. Aku bersumpah kalau aku tidak akan pernah mengusik hidupmu lagi," ikrar Nastiti sungguh-sungguh.

"Aku sekarang tahu pribahasa, kalau main api terbakar. Main air basah. Main —"

"Main bola, capek. Iya, kan?" Kini gantian Seruni yang mencibir. Sungguh, ia sudah tidak marah atau dendam lagi pada Nastiti. Ia tahu bahwa Tuhan selalu mempunyai rencana yang indah bagi para hambanya.



Walau bagaimanapun, Nastiti dan Bian punya andil besar hingga ia bisa bertemu dengan Antonio.

"Tiap orang mempunyai jalan cerita sendiri. Dengan belajar ikhlas dan menerima ketentuan Tuhan, hidup pasti akan menjadi lebih ringan. Buat apa juga ia hidup menjadi seorang pendendam? Selain tidak bahagia, ia akan terus menjadi seorang pengutuk, pembenci dan pemarah. Masa orang lain yang salah, tapi dia yang seumur hidup menerima akibatnya. Bodoh, kan?"

"Tuh, kamu tahu. Lagipula, mana mungkin juga aku menang. Lah, menarik perhatian cowok kampung seperti Mas Bian saja aku cuma bisa menang curang, apalagi konglomerat kota dengan mulut berbisa seperti Mas Antonmu itu. Aku cuma segini di depan matanya."

Nastiti memperlihatkan jari kelingkingnya. Mengisyaratkan kalau ia nyaris tidak terlihat di mata Antonio. Seruni meringis. Mulut berbisa Antonio sudah terkenal sampai ke penjuru kampung rupanya.

"Apaan sejentik begitu? Masih kebesaran itu, Ti. Yang sebenarnya kamu itu cuma kayak *tengu* di matanya," sembur Seruni sadis.

Nastiti tergelak. Ia sama sekali tidak marah. Jujur, Seruni mengatainya apa saja, ia akan terima. Ia memang sejahat itu. Ia kini sudah menyadari semua kekeliruannya. Bahwa apa yang ia lakukan adalah salah! Ia tidak perlu mencari pembenaran apa pun. Karena hati kecilnyalah yang paling tahu. Kalimat bisa saja bersayap, tetapi niat, kita sendirilah yang paling tahu. Sebentar lagi



ia akan menjadi seorang ibu dan ia ingin memperbaiki akhlak dulu sebelum mendidik makhluk hidup yang dititipkan Tuhan padanya. Salah satu yang harus dipelajarinya adalah soal besar hati dan lapang dada dan hari ini ia belajar dua hal penting itu dari Seruni. Masalah kebesaran hati, Serunilah juaranya.

"Uni, aku merindukan saat-saat seperti ini. Saat-saat sebelum hatiku mengenal cinta, cemburu, rasa ingin memiliki dan sebagainya. Aku minta maaf, Uni. Demi Tuhan, aku sungguh-sungguh minta maaf."

Nastiti memeluk Seruni sekali lagi sebelum melepaskan pelukannya. Ia lega karena bisa melepaskan egonya.

"Eh, ini Mas Bian SMS, dia udah di rumah katanya. Aku pulang dulu, ya, Uni?" Nastiti buru-buru bangkit dari kursi. Karena gerakan buru-burnya perutnya kembali kram. Ia mengelus-elusnya perlahan. Membisikkan kata-kata agar bayinya jangan nakal. Mereka akan segera bertemu ayah katanya. Dari sini Seruni bisa melihat kalau Nastiti ini benar-benar mencintai Bian. Nastiti bahkan tidak minta dijemput. Dengan perut sebesar itu, Nastiti naik taksi *online* magrib-magrib seperti ini. Bian memang keterlaluhan!

"Aku temani kamu pulang, ya, Ti? Aku takut nanti kamu kenapa-kenapa di jalan." Nastiti dengan cepat menggelengkan kepala.

"Nggak apa-apa, Ni. Aku udah biasa ke mana-mana sendirian. Aku malah mengkhawatirkan kamu. Ini sudah



gelap, lho, Ni." Kini gantian Nastiti yang mengkhawatirkannya.

"Perutku rata, Ti. Jadi kalau ada apa-apa, aku masih bisa lari. Eh, sepertinya itu taksi *online*-mu datang."

Seruni menunjuk sebuah mobil yang berjalan pelan. Menit berikutnya taksi melaju mulus dengan membawa Nastiti di dalamnya. Seruni terus memandangi taksi, hingga bayangannya menghilang diujung jalan. Ia benar-benar mengkhawatirkan Nastiti.

"Galau sekali kelihatannya kamu ini, Seruni. Galau karena mengkhawatirkan istri Bian, atau galau karena gagal bertemu dengan Bian. Mana yang benar?"

Seruni terpaku. Suara yang terdengar dari arah belakangnya, sontak membuatnya memutar tubuh 180 derajat. Dugaannya benar. Ia melihat Antonio berdiri santai di depan warung. Kedua kakinya sedikit membuka dengan tangan yang ia sembunyikan ke dalam kantong celana. Menilik caranya berdiri, Antonio sepertinya sudah cukup lama berada di sana. Seruni menarik napas panjang. Bakalan lama ini urusannya. Nasib, nasib.



CHAPTER

41

"Galau memikirkan Mas, sebenarnya. Tapi karena tiba-tiba Masnya sekarang sudah muncul, nggak jadi deh galaunya." Seruni nyengir.

Ia tahu kalau Antonio ini sedang dalam mode cemburu. Jadi, tidak diperlukan penjelasan masuk akal untuk meredamnya. Cocoknya, ya ... dielus saja egonya. Trik ini ia pelajari dari Mayang. Mayang pernah mengatakan bahwa banyak laki-laki yang mencari wanita malam seperti dirinya, sebenarnya bukan melulu karena nafsu. Lebih seringnya karena mereka itu ingin dielus egonya. Bahasa gampangnya mereka ingin dipuji, didamba dan dianggap sebagai makhluk paling hebat sejagat raya. Lebay? Memang, tapi begitulah kenyataannya. Laki-laki dan ego, tidak dapat dipisahkan.

Kalau mereka tidak mendapatkan pengakuan itu dari pasangan, maka mereka akan mencarinya di luar. Apabila ada seseorang yang mampu mengelus ego mereka agar dianggap hebat dan sebagainya, maka biasanya orang tersebut mampu membuat si laki-laki terus merasa ketergantungan.



Bagaikan narkoba, pujian, elusan dan kata-kata yang mengumbang-umbang kalau mereka itu hebat, akan menjadi candu bagi para lelaki. Memang tidak semua laki-laki seperti itu. Ada yang memang cenderung hanya ingin melampiaskan nafsu, tapi Mayang berani menjamin kalau 99% laki-laki memang seperti itu. Kecantikan kita mungkin akan membuat mereka menyukai kita, tetapi kepiawaian kita dalam mengelus egonyalah yang akan membuat mereka bertahan. Karena wanita cantik itu banyak. Namun yang bisa membuat mereka nyaman itu bisa dihitung dengan jari. Itulah sekelumit pengalaman Mayang yang berprofesi sebagai seorang perempuan malam dan hari ini Seruni mencoba mempraktikkan semua pengalaman Mayang dalam menghadapi kaum adam.

"Jangan merayu malam-malam begini. Aneh jadinya. Galau, tapi bisa merayu?" cibir Antonio kesal. Ia *empet* sekali saat mendengar Seruni berniat mengantarkan istri si Bian pulang. Itu artinya Seruni ingin bertemu dengan Bian, kan? Bagaimana ia tidak emosi mendengarnya? Padahal, ia sudah mengebut dari luar kota untuk melepas rindu pada pacar imutnya ini. Eh, telinganya malah dijejali oleh kata-kata tidak mengenakan seperti ini.

"Malam-malam galau masa tidak boleh merayu, sih, Mas? Galau dan merayu itu tidak perlu melihat waktu, Mas. Justru galau malam-malam itu keren. Namanya galau *in the dark*, kan, Mas?" Seruni mencoba berkelakar.



"Itu *glow in the dark*." Antonio memutar bola mata. Seruni ini kreatif sekali. Semua hal bisa ia plesetkan. Seruni tersenyum simpul. Tanpa banyak bicara, mendekati Antonio yang masih berdiri di depan warung. Melesakkan tubuh mungilnya ke sisi tubuh Antonio yang tengah merajuk. Refleks Antonio melingkarkan lengannya ke tubuh Seruni. Ia sampai lupa mengomel saat merasakan tubuh hangat Seruni menempel di sisi tubuhnya. Antonio *speechless*. Biasanya, Seruni ini kaku dan pemalu sekali. Jangankan memeluk. Dipandangi dalam-dalam saja, wajahnya sudah memerah seperti tomat masak. Ini Seruni sampai berani mepet-mepet padanya terang-terangan. Di depan warung lagi. Astaga, bagaimana jantungnya tidak jumpalitan jadinya? Ia jadi tidak bisa marah, kan, jadinya.

"Mas, Uni laper. Belum makan dari tadi. Cuma minum aqu* saja sedikit. Kembang perut Uni jadinya, Mas," keluh Seruni manja.

"Ya sudah, ayo kita makan. Kamu mau makan apa?" Antonio mengelus puncak kepala Seruni dengan perasaan sayang. Demi apa pun, ia memang tidak bisa marah lama-lama pada gadis bersahaja dalam pelukannya ini.

"Apa saja, deh, Mas. Asalkan halal dan bikin kenyang. Sebentar, ya. Uni membayar minuman Uni dan Nastiti dulu." Seruni menarik pengait tasnya. Bermaksud mengeluarkan dompet. Antonio menahan tangannya. Gantian, sekarang Antonio yang meraih dompet dari



balik jasanya. Ia memberikan selebar uang seratus ribuan pada anak pemilik warung. Ia juga mengatakan bahwa sisa uangnya tidak perlu dikembalikan. Anak pemilik warung tersenyum semringah. Anak remaja itu berkali-kali mengucapkan kata terima kasih.

"Jadi, kita makan di mana, Uni?" Antonio mengulangi pertanyaannya. Saat ini mereka tengah berjalan ke arah mobilnya di parkir. Saat ia melihat Seruni memapah seorang wanita hamil di depan kantor tadi, ia memang memarkir mobilnya di seberang jalan. Antonio menggandeng tangan Seruni agar mempercepat langkahnya. Ia ingin segera membawa Seruni mengisi perut. Ia takut kalau pacarnya ini sakit karena terlambat makan.

"Di mana pun jadi. Asalkan sama Mas, Uni pasti senang-senang saja," rayu Seruni mesra. Entah mengapa hari ini Seruni merasa ingin sekali menggoda Antonio. Ada perasaan yang tidak bisa ia jabarkan saat melihat wajah Antonio merona, atau sikapnya yang jadi serba salah. Antonio adalah satu di antara berjuta laki-laki yang bereaksi canggung-canggung rikuh bila digombali. Rata-rata lelaki yang dikenalnya itu perayu dan *gratilan*. Jangankan dirayu, diberi perhatian sedikit saja, bawaan mereka langsung ingin menyosor. Laki-laki pada umumnya memang seperti begitu. Yang modelan seperti Antonio ini sudah langka spesiesnya.

"Mengapa kamu hari ini senang sekali menggoda, Mas, hm? Pengen minta cium, ya?" ancam Antonio



gemas. Ia menjepit hidung bangir Seruni sekilas sebelum membuka pintu mobil. Seruni tidak menjawab. Ia hanya tersenyum dan ikut masuk ke dalam mobil.

Cup! Seruni mencium sekilas pipi kiri Antonio. Antonio mematung. Ia terpaku dengan tangan yang masih mencengkeram erat kemudi. Sumpah, ia kebingungan diserbu dengan segala kemanisan Seruni hari ini. Sesuatu pemikiran hadir di benaknya. Jangan-jangan

"Kamu tidak mempunyai rencana untuk meninggalkan Mas diam-diam, kan, Uni? Kalau kamu bermaksud meninggalkan kenangan manis sebelum menghilang dari Mas, jangan coba-coba. Mas akan mengacak-acak seluruh Banjarnegara sampai Mas menemukanmu. Jangan berani-berani main sinetron dalam hidup Mas, Uni. Hidup Mas tidak sekurang-kerjaan itu!" ancam Antonio lagi. Ada kegelisahan yang kental di kedua bola matanya.

"Ya ampun. Nggak, Mas. Mana mungkin Uni sanggup meninggalkan Mas. Uni itu sayang sekali pada Mas. Bahkan Uni rasa, Uni lebih menyayangi Mas daripada diri Uni sendiri. Sungguh, Mas." Seruni menggenggam tangan Antonio di atas kemudi. Ia bukan bermaksud menggombal. Ia memang menyuarakan apa yang ada dalam hatinya. Mengenai sikapnya yang begitu berani hari ini. Ia juga tidak tahu mengapa. Semuanya terjadi secara spontan. Ada sesuatu di dirinya yang keluar dengan sendirinya. Hari ini ia sangat ingin



menunjukkan rasa cintanya pada Antonio. Sebagai sepasang kekasih, wajar jika ia ingin bermanja-manja kepada kekasihnya sendiri, kan?

"Mas percaya, Uni. Hanya saja *feeling* Mas tidak enak. Kamu bukanlah orang yang suka mengekspresikan diri secara berlebihan. Wajar kalau Mas khawatir, kan?" Antonio mengelus sayang pipi Seruni. *Feeling*-nya merasa seperti ada yang salah, tetapi entah apa. Semoga itu hanya perasaannya saja.

"Mas bukan orang yang religius, Uni. Tetapi akhir-akhir ini Mas selalu memohon agar disegerakanlah jodoh kita berdua. Karena menurut ibu Mas, doa itu ibarat anak panah yang sasaran sudah pasti tepat. Kamu jangan bertingkah aneh-aneh, ya? Bantu Mas mewujudkan keinginan Mas." Antonio mengacak-acak pelan surai hitam Seruni. Seruni tersenyum haru. Antonio sungguh-sungguh mencintainya rupanya.

"Bila kita memang ditakdirkan berjodoh, pasti kita akan bersatu, Mas. Mau Mas lari ke mana pun, Mas pasti akan kembali pada Uni. Atau" Seruni sengaja menggantung kalimatnya.

"Atau apa, Uni?" cecar Antonio penasaran. Gerakannya yang akan menekan *persnelling* terhenti.

"Atau Uni yang akan berlari menuju Mas. Percayalah, Mas. Uni tidak akan pernah menyerah untuk Mas. Tidak. Akan. Pernah," ikrar Seruni pasti.

"Ck! Pacar Mas ini memang benar-benar pintar melambungkan perasaan Mas."



Antonio kali ini mencubit gemas pipi Seruni. Ia sudah melupakan semua kekesalannya hanya dengan melihat kekehan geli Seruni. Antonio melajukan kendaraan dengan perasaan lapang. Pacarnya sudah berjanji akan selalu setia menantinya. Sekarang, hanya tinggal menunggu sedikit waktu saja. Sedikit lagi!



"Kamu cantik banget, Uni. Mbak sampai pangling." Seruni yang baru selesai dirias oleh seorang *make up artist*, terkesima oleh bayangannya sendiri. Mayang memang benar. Ia memang *manglingi*. Jangankan Mayang, ia sendiri juga kaget melihat penampakkannya setelah dirias. Malam ini akan diadakan acara ulang tahun kantor tempatnya bekerja. Antonio tadi siang telah menghadihkannya sebuah gaun indah untuk ia kenakan di acara tersebut. Dikarenakan ia tidak begitu mahir dalam merias wajah, ia pun meminta pendapat Mayang. Tanpa perlu menunggu lama, Mayang datang ke kontrakkannya sekaligus membawa seorang *make up artist*. Menurut Mayang, sayang kalau gaun indah yang ia kenakan nanti tidak diimbangi dengan rias wajah maksimal. Kesannya jomplang.

"*Cucok bingits* apa yang dibilang Mayang, Cyn. Yey, cakep abis. *Eike* aja yang ngedandanin yey, pangling. *Eike* yakin, ntar yey yang paling *centong disandra bullock*."



Seruni memandang Mayang. Sungguh ia tidak mengerti beberapa kalimat aneh yang diucapkan oleh Vera, sang *make up artist* yang ... maaf, seorang waria.

"Kata Vera, kamu nanti akan menjadi orang yang paling cantik di sana. *Centong* itu cantik. *Disandra bullock* itu artinya di sana." Mayang menjelaskan sambil nyengir lebar. Bahasa para waria memang kreatif. Ia dulu juga tidak mengerti. Setelah cukup lama bergaul dengan mereka, ia sekarang sefasih mereka saat merumpi seru. Seruni hanya menanggapi dengan kata o saja. Ia takut salah bersikap. Karena setahunya, para waria itu walau selalu berpenampilan heboh dan cerita, tapi sensitif perasaannya.

"*Udin* ya pekerjaan, *eike*. Sekarang *eike* mau *lenjes* ke pelanggan lainnya." Vera membenahi peralatan *make up*-nya.

"*Yey* sebaiknya *capcus* ganti baju. Takutnya *yey* nanti *lambreta kesandra bullock*," lanjut Vera seraya mengangkat *beauty case*-nya. Menit berikutnya Vera yang nama aslinya Rahmat Subarkah melenggang anggun meninggalkan kontrakannya.

"Coba ganti bajumu dengan gaun yang dihadiahkan Pak Anton tadi, Uni. Mbak ingin melihat keseluruhan penampilanmu."

Yang akan menghadiri acara itu Seruni. Namun yang paling gembira malah Mayang. Sungguh Mayang tidak menyangka kalau teman sekampungnya ini, berubah sampai sedemikian rupa. Seruni adalah contoh



Upik Abu yang menjelma menjadi Cinderella dalam kehidupan nyata. Mayang turut bahagia untuk Seruni. Tidak perlu menunggu lama, Seruni pun keluar dari kamar dengan gaun yang dihadiahkan oleh Antonio. Mayang kian terkesima. Seruni terlihat begitu anggun dalam gaun putih gading dengan model *goddess* atau Dewi Yunani. Ditambah dengan material gaun transparan yang berhias swarovski, tampilan Seruni elegan sekaligus eksklusif.

"Ya ampun, Uni. Mbak sungguh kehilangan kata-kata untuk mendeskripsikan penampilanmu ini. Pantas saja Pak Anton sangat terpesona melihatmu. Pak Anton pintar melihat berlian yang tersimpan didirimu. Kamu cantik luar dalam, Uni. Mbak sangat bangga padamu."

Mayang menggenggam kedua tangan Seruni yang terasa dingin. Mayang tahu, sesungguhnya Seruni ini tengah gugup. Seorang dari dusun seperti dirinya, pasti gentar saat harus berinteraksi dengan para orang-orang kelas tinggi di sana. Manusiawi tentu saja. Jika ia berada dalam posisi Seruni, pasti ia akan *keder* juga.

"Terima kasih atas pujiannya, Mbak. Sebenarnya Uni gugup sekali ini, Mbak. Uni takut kalau Uni tidak bisa membawa diri di sana," adu Seruni jujur.

"Berdoa dan berserahlah. Dengan begitu, semua hal pasti akan dipermudah oleh yang Maha Kuasa. Kamu, kan, orang baik. Pasti Yang Maha Kuasa akan mendengar doamu."



Mayang kembali membesarkan hati Seruni. Kalau Seruni yang berdoa, Mayang yakin kalau doanya akan diterima. Lain dengan dirinya yang berlumur dosa. Untuk menyebut nama Tuhan bagi dirinya sendiri saja, ia tidak kuasa. Tidak berani tepatnya.

"Terima kasih atas dukungan Mbak, ya? Hari ini Mas Anton akan mengenalkan Uni secara resmi pada keluarganya. Pendekatan persuasive, kata Mas Anton. Semoga saja tidak terjadi keributan, ya, Mbak? Jujur ... Uni takut sekali, Mbak."

Seruni membalas genggaman tangan Mayang tak kalah erat. Sungguh, ia memerlukan dukungan. Ia takut kalau tekadnya melemah, jika teringat dirinya yang bukan apa-apa. Hari ini adalah puncak dari rencana mereka berempat. Antonio, Anandita, dirinya sendiri dan juga Rain, pacar Anandita yang sesungguhnya. Di antara mereka berempat, hanya dirinyalah yang bukan apa-apa. Antonio dan Anandita, satu nusantara juga tahu, mereka itu keturunan siapa. Sementara Rain adalah anak campuran Korea Indonesia yang berkiprah di dunia showbiz. Keluarga besar Rain, kerap mempromotori artis-artis luar negeri yang akan *show* di tanah air. Bukan calon kaleng-kaleng, bukan? Hanya dirinya seoranglah yang bukan apa-apa. Seruni takut kalau keluarga Antonio akan menolaknya mentah-mentah.

"Semangat, Seruni. Yakinlah segala sesuatu yang diniatkan baik, hasilnya juga akan baik. Ketakutan dan kekhawatiran tidak akan menghasilkan apa pun.



Tegakkan kepalamu dan berbesar hatilah. Apa pun hasilnya, yang penting kamu sudah berusaha. Jangan patah kalau kalah, ya? Ingatlah, tidak mudah bukan berarti tidak mungkin."

Nasihat terakhir Mayang berbarengan dengan suara ketukan pintu. Antonio sudah tiba sepertinya.

"Tuh, pangeranmu sudah datang. Pasang senyummu dan sambut dia. Sesungguhnya beban Pak Anton hari ini sebesar gunung. Kamu kuatkan hatinya, ya, Uni?" Mayang kembali mengingatkan Seruni.

"Baik, Mbak. Apa pun yang terjadi, Uni siap menjadi pelindung Mas Anton. Untuknya, Uni bersedia mengorbankan segalanya," ikrar Seruni sungguh-sungguh.

"Itu baru Seruni Arkadewi yang Mbak kenal. Sesungguhnya keluarga Brata Kesuma beruntung memiliki kamu yang begitu mencintai putra mereka. Mbak tahu siapa kamu, Seruni. Kamu ini orang yang total dalam hal apa pun. Jika kamu sudah cinta, maka kamu akan sanggup berkorban apa saja demi orang yang kamu cinta. Sesungguhnya, Antonio yang beruntung memiliki kamu. Karena kalau hanya soal harta, Adolf Merckle, Otto Beishem, Xu Ming dan miliarder-miliarder lainnya tidak akan mati bunuh diri, padahal mereka berharta. Kekayaan itu memang memudahkan, tetapi tidak bisa membeli kebahagiaan. Benar, kan, Seruni?"

"Benar sekali, Mbak. Baiklah, Uni akan berjuang untuk kebahagiaan kami bersama. Kalaupun tidak bisa,



Uni kepingin sekali melihat Mas Anton bahagia. Walau bagaimanapun caranya," tutur Seruni sungguh-sungguh. Setelah mengenakan sepatu dan meraih tas tangannya, Seruni membuka pintu sembari tersenyum manis. Tekadnya sudah bulat. Ia akan memperjuangkan cintanya!



CHAPTER

42

Begitu menjejakkan kaki ke hotel mewah tempat acara ulah tahun perusahaan diselenggarakan, Seruni sudah merasakan atmosfer yang berbeda. Ia seperti berada di zaman *victorian era*. Di mulai dari megahnya gedung, tirai-tirai tinggi berwarna emas yang hangat, hingga lampu hias kerlap-kerlip yang disebut *chandelier* oleh Antonio.

Seruni sedikit menggigil saat memasuki *ballroom*. Suhu di ruangan ini ternyata dua kali lipat lebih dingin dari *lobby* hotel. Sementara pakaian model tarzan yang disebut *goddess style* oleh Antonio tadi mulai meresahkannya. Bukan apa-apa. Ia merasa pakaian model seperti ini akan membuatnya masuk angin sepulangnya dari acara. Kadang, Seruni bingung melihat cara berpakaian orang-orang kota. Model pakaian bagus-bagus malah dilubangi semua. Seperti pakaian yang dikenakan mbak-mbak penerima tamu misalnya. Pakaianya sudah sangat indah. Gaun lengan panjang dengan rok lebar menjuntai, tetapi saat si mbak berbalik, ternyata punggungnya bolong!



Belum lagi penampilan Gita. Gita mengenakan gaun panjang lurus semata kaki yang anggun. Namun saat Gita berjalan, sisi kanan kiri gaunnya terbelah hingga mencapai pahanya. Gaun Gita yang bagus seperti belum selesai dijahit sebelah kanan dan kirinya. Aneh, kan? Sedangkan dirinya sendiri, berpenampilan seperti tarzanwati. Ditambah lagi dengan kerlap-kerlip taburan batu *swarovski*, penampilannya sudah mirip dengan tarzanwati yang dihinggapi oleh ratusan kunang-kunang. Antonio tadi sampai sakit perut karena terus tertawa mendengar perumpamaannya.

Gaya Antonio pun tak kalah aneh. Seperti ada kupu-kupu besar berwarna hitam yang hinggap di lehernya. Sementara itu, ada sebuah sapu tangan putih yang mengintip-intip separuh di saku jasnya. Antonio mengatakan ini adalah formal tuxedo yang harganya sama dengan sebuah mobil mewah. Hah, yang benar saja.

"Seruni, kamu sudah siap, kan, untuk berjuang bersama, Mas?" Suara Antonio menghentikan pengamatannya.

"Tentu saja, Mas. Mana mungkin Uni rela melepaskan Mas begitu saja? Orang dapetnya aja susah banget. Iya, kan, Mas?" Seruni mencoba melucu untuk meredakan ketegangannya.

"He he. Itu baru namanya pacar Mas. Ayo kita duduk di barisan yang sudah dipersiapkan oleh pihak panitia, Uni."



Antonio dengan berani menghela lengannya. Tingkahnya ini disikapi dengan tatapan aneh para tamu undangan lainnya. Mereka saling berbisik setiap kali mereka melangkah. Seruni mendadak merasa berkeringat. Padahal, ruangan sudah berpendingin udara maksimal.

"Ini masih awal perjuangan, Uni. Kamu masih kuat, kan?" Antonio yang merasa Seruni mulai gelisah, mencoba membakar semangat kekasihnya. Ia tahu Seruni gelisah. Karena telapak tangan Seruni yang digenggamnya terasa berkeringat.

"InsyaAllah kuat, Mas. Tenang aja, Mas. Uni punya prinsip begini; kuat *dilakono*, *yen ra* kuat ditinggal ngopi."

Lagi-lagi Seruni mencoba mencairkan suasana. Antonio terbahak. Terkadang candaan memang diperlukan di saat suasana tegang. Mata Antonio sampai menyipit karena tawa lebar. Seruni ikut tersenyum. Semangat Antonio menularinya. Ya, untuk apa ia khawatir berlebihan? *Toh*, ada Antonio di sampingnya. Asal bersama dengan laki-laki di samping ini, ia merasa sanggup menantang dunia.

Langkahnya menjadi lebih ringan saat kian mendekati meja khusus tidak jauh dari hadapannya. Meja itu memang dipersiapkan untuk klan Brata Kesuma. Semua klan hari ini akan tampil lengkap. Begitulah menurut keterangan Antonio tadi. Dari jauh saja, Seruni sudah bisa merasakan aura wibawa klan tertua Brata Kesuma, yaitu Christopher Brata Kesuma,



Opa Antonio. Opa Antonio itu masih tampak gagah walau sedang duduk di atas kursi roda. Usia Opa Christopher yang hampir 90 tahun, masih sangat sehat. Hanya saja usia tua membuat Opa Christopher sudah sulit untuk berjalan. Di samping Opa Christopher, duduk Sergio Brata Kesuma dan Tarisa Brata Kesuma, kedua orang tua Antonio. Graciela dan wah ... si preman tatoan Barda juga ada. Mereka duduk di deretan belakang orang tuanya. Sepertinya Brada telah disetujui menjadi bagian dari klan Brata Kesuma.

Ada keluarga Brata Kesuma lain yang cukup fenomenal. Penampakan janggal seorang ibu paruh baya manis yang duduk dengan suaminya yang tatoan. Walau sudah tidak muda lagi, tapi aura sang laki-laki *gaek* ini begitu mengancam. Menurut Antonio, mereka adalah Issabelle Delacroix Bimantara dan Arkansas Delacroix Bimantara. Sepupu ayahnya dan suaminya. Serta beberapa anak-anak dan cucu-cucu klan Brata Kesuma lainnya. Kehadiran Antonio yang menggandeng tangannya, membuat seluruh keluarga memandang tajam kehadiran mereka.

"Selamat malam semuanya!" Antonio menyapa ringan seluruh keluarganya. Sapaan Antonio ditanggapi dingin oleh keluarga intinya. Hanya sepasang suami istri Delacroix Bimantara yang menanggapi sapaannya ramah. Begitu juga dengan Graciela yang mengedipkan sebelah matanya. Graciela seperti ingin memberi



dukungan, namun ia takut pada reaksi keluarga besarnya.

"Opa, Papa, kenalkan ini —"

"Seruni Arkadewi dari Banjarnegara, kan? Tidak usah kamu kenalkan. Opa sudah jauh mengenalnya dari Pak Hamid," potong Christopher dingin. Antonio tercekat. Pak Hamid adalah detektif lama keluarga mereka. Berarti sejarah hidup Seruni telah dikuliti selembat demi selembat oleh opanya. Antonio berusaha tetap tenang. Ia sangat mengenal sifat opanya. Semakin panik dirinya, semakin mudah disetirlah ia oleh sang opa.

"Tidak masalah. Pengenalan Opa, kan, berdasarkan deskripsi Pak Hamid saja. Ingat tidak, dulu Opa pernah bilang jangan pernah memakan sesuatu dari hasil kunyahan orang lain," sela Antonio kalem. Permainan mental mulai dimainkan.

"Alangkah baiknya kalau Opa, Papa dan semuanya mengenal Seruni secara pribadi juga. Ayo sini, Uni. Duduk di samping, Mas." Antonio menghela lengan Seruni lembut. Mendudukkan Seruni tepat di sampingnya. Sergio menaikkan satu alisnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Antonio berani terang-terangan menentang keluarga besarnya, demi seorang wanita sederhana ini.

"Selamat malam semuanya. Kenalkan, saya Seruni Arkadewi. Saya adalah" Seruni menahan napas sejenak. Apa yang terjadi, terjadilah. Bismillah.



"... Karyawan perusahaan sekaligus teman dekat Mas Anton," ucap Seruni berani. Ia juga bermaksud menyalami Opa Christopher dan yang lainnya. Namun Opa Christopher hanya mengangkat tangannya. Begitu juga dengan Pak Sergio. Hanya Bu Tari, Bu Issabelle dan beberapa klan yang muda-muda menyambut uluran tangannya. Khusus Pak Arkansas, beliau memang tidak menyambut uluran tangannya. Namun tanda jempol serta kedipan matanya sudah menyatakan kalau si bapak berada di pihaknya.

"Nama kamu bagus. Seruni itu artinya bunga yang cantik. Sedangkan Arkadewi dalam bahasa Jawa artinya bidadari cantik penerang keluarga. Jadi arti namamu adalah bunga cantik seperti bidadari yang menerangi keluarga."

Seruni tersenyum haru. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Pak Arkansas bahkan memuji namanya. Menurut Antonio, Pak Arkansas ini dulu berprofesi sebagai seorang dosen. Tidak heran kalau sikapnya *educated* sekali.

"Saya tambahi ya, bunga seruni atau yang biasa dikenal dengan nama *chrysantemum* atau *chrysant* adalah bunga nasional Jepang. Makanya istana di Jepang dikenal dengan nama istana seruni."

Seruni terpuukau dengan pengetahuan luas sepasang suami istri berintelegensia tinggi ini. Antonio tertawa melihat Seruni kagum dengan pengetahuan luas Om Arkan dan Tante Ibell. Tante Ibell memang terkenal



dengan sebutan ensiklopedia berjalan saking pintarnya. Semua orang yang mengenal si tante, sudah mengetahui keistimewaannya.

"Kita semua berkumpul di sini untuk menikmati acara ulang tahun perusahaan. Bukan membahas masalah yang tidak penting." Opa Christopher mengibaskan tangan ke udara.

"Nah, itu Anandita sudah datang, Ton. Sana, sambut calon istrimu. Opa mau pembukaan acara ini, kamu yang berpidato bersama Anandita. Terserah kamu mau ngomong apa. Yang penting ajak Anandita berdiri di sampingmu. Titik!"

Seruni mencengkram erat kursi yang sedang ia duduki. Ia kalah! Kalimat Opa Christopher barusan telah mengungkapkan sikap yang diambil oleh sang opa. Keluarga besar Antonio tidak menganggap keberadaannya.

"Pa, Dita itu datang bersama dengan Rain. Itu artinya Dita juga tidak menyetujui perjodohan ini," sergah Tari. Ia mencoba membuka mata ayah mertuanya. Ia ingin ayah mertuanya memahami bahwa anak cucu mereka sudah memiliki tambatan hati masing-masing.

"Apa Papa meminta pendapatmu, Tari?" dengkus ayah mertuanya dingin. Tari terdiam. Sebagai seorang menantu, ia tidak pernah membantah apalagi mengomentari keputusan yang diambil oleh ayah mertuanya. Ia terbiasa diam seperti tikus. Namun kali



ini, ia ingin menyuarakan pendapatnya. Antonio itu, kan, anaknya?

"Memang tidak. Tapi—"

"Kalau begitu, diam!" tandas ayah mertuanya sembari menghentakkan tongkatnya.

"Tapi saya tidak bisa diam, Pa. Anton itu anak saya. Kebahagiaannya adalah kebahagiaan saya juga. Papa jangan egois memaksakan kehendak dan membuat semua orang akhirnya tidak ada yang bahagia. Tidak ada kebahagiaan dengan cara paksaan, Pa," tandas Tari tidak mau kalah.

"Begitu? Tidak ada kebahagiaan yang dipaksakan kamu bilang? Kamu dulu juga dipaksa menikah dengan Sergio. Sekarang Papa tanya, kamu bahagia tidak?" sindir ayah mertuanya sinis.

"Anak muda sekarang, sedikit-sedikit bilang, zaman Siti Nurbayalah, pemaksaan zaman feodallah, tidak cintalah. Tetapi lihat orang zaman dulu. Rata-rata cintanya awet. Kalau muncul perselisihan dibetulkan. Diperbaiki. Bukannya dibuang kemudian cari yang baru lagi."

Christopher menghentakkan tongkatnya geram. Ia heran melihat anak-anak zaman sekarang, yang sibuk mengurus cinta tapi lupa tanggung jawab untuk mempertahankan cintanya.

"Sementara anak-anak muda sekarang yang sesumbar saling cinta sehidup semati, eh ... besok-besok sudah musuhan seperti Tom dan Jerry. Panas-panas tah*



ayam. Sampai di sini kalian masih belum mengerti akan hakikat berpasangan? Tidak perlu cinta menggebu-gebu untuk mempertahankan hubungan. Tetapi saling pengertian dan komitmen, itu yang utama. Paham kalian semua?" sembur Christopher lagi. Sepertinya anak cucunya harus sedikit dikerasi. Kalau tidak bisa merajalela semuanya. Lihat saja. Tari yang biasanya tidak banyak berbicara saja sudah berani menentangnya. Makanya Antonio yang santun pun sekarang sudah mulai unjuk gigi melawannya.

"Ya ... prinsip orang, kan, beda-beda, Opa. Orang dulu mungkin takut-takut dianggap mengumbar aib, makanya mereka tetap mempertahankan rumah tangga walaupun sesungguhnya mereka tertekan. Tidak bisa dipukul rata begitu, dong, Opa."

Walau tidak setuju dengan kata-kata opanya, tetapi Antonio tetap berusaha merendahkan nada suaranya. Ia tidak mau kurang ajar terhadap orang yang lebih tua. Istimewa orang tua itu adalah opanya sendiri. Ia berusaha merangkai kalimat bantahan sehalus mungkin. Opanya hanya mendengarkan.

"Opa, Anton tidak mencintai Dita. Begitu juga Dita. Dia tidak mencintai Anton, Opa. Anton mencintai Seruni. Anton tidak bisa hidup tanpa Seruni, Opa."

Antonio tidak tahu lagi bagaimana cara meyakinkan opanya. Hingga dengan amat sangat terpaksa ia menggunakan kalimat lebay ala anak-anak tahun 70-an.



"Kamu bilang apa, Anton? Tidak bisa hidup tanpa Seruni?" tanya sang opa. Antonio mengangguk. Kalau dengan kalimat panjang-panjang ia tidak bisa meyakinkan opanya, siapa tahu dengan kalimat judul ini ia berhasil memenangkan hati opanya.

"Apa bahasa inggrisnya aku tidak bisa hidup tanpamu, Seruni?" Tiba-tiba saja sang opa melemparkan pertanyaan pada Seruni yang sedari tadi duduk diam sebagai pengamat.

"*I can't live without you, Opa,*" jawab Seruni sesuai dengan terjemahan yang sebenarnya.

"Jawaban kamu salah, Seruni," tandas sang opa ketus. Seruni bingung. Setahunya memang terjemahannya seperti itu bukan?

"Lain kali, setiap orang bertanya padamu, apa bahasa inggrisnya aku tidak bisa hidup tanpamu, maka jawab dengan kata *bullshi**. Karena penyebab manusia tidak bisa hidup itu adalah udara, bukan manusia lainnya. Jangan sudah dikasih makan sampai sebesar ini, kalian masih bodoh saja. Mengerti!"

"Tapi Opa — "

"Sudahlah, Mas. Jangan berdebat lagi. Sana temui Mbak Dita, Mas. Acaranya juga sudah mau dimulai, *lho*."

Seruni berdiri dan memotong kalimat bantahan Antonio. Ia tahu, tidak ada gunanya terus membantah kata-kata Opa Christopher. Dalam diamnya tadi, sesungguhnya ia mencoba memahami jalan pikiran Opa Christopher dan ia telah menemukan satu hal yang



sekiranya bisa membuat Opa Chriatopher luluh dan satu hal tersebut adalah bukti.

Opa Christopher selalu berbicara sesuai dengan fakta. Memang benar orang di zaman dulu walau dijuduhkan rata-rata setia sampai akhir. Terlepas dari ada tidaknya masalah dalam rumah tangga mereka, buktinya mereka tetap bersama sampai maut memisahkan mereka dan orang-orang zaman sekarang, sebagian besar memang sibuk berkoar-koar saling cinta sehidup semati. Namun buktinya, tidak lama kemudian sudah sibuk saling mendaftarkan gugatan perceraian. Padahal, tinta buku nikah pun masih belum kering. Semuanya terbukti, bukan?

Oleh karena itu, ia memutuskan lebih baik membuktikan daripada sekadar mengatakan. Sesimpel itu saja masalahnya. Hanya saja mungkin dibutuhkan hati yang lapang dan pengorbanan yang besar untuk membuktikannya dan kabar baiknya, ia bersedia menanggung itu semua.

Kalimatnya sukses membuat semuanya tertegun. Khususnya Antonio. Namun Antonio akhirnya mengalah. Ia tahu, Seruni pasti mempunyai rencana lain. Sebaiknya ia memang mengalah. Suasana sudah memanas seperti ini. Memang ia harus *cooling down* dulu. Apalagi ia melihat Anandita juga tampak berseteru hebat dengan kedua orang tuanya. Pasti Anandita juga gagal dalam melaksanakan misinya. Seruni memang benar.



Sebaiknya mereka semua mundur dulu. Mereka harus mencari amunisi yang baru.

"Tapi kamu" Antonio tidak melanjutkan kalimatnya. Seruni sudah terlebih dulu menggeleng. Isyarat bahwa ia akan baik-baik saja di sini. Ah, wanitanya ini memang mampu berbicara hanya melalui matanya saja.

Sembari tersenyum menenangkan, Antonio berjalan menghampiri Anandita. Biarlah untuk kali ini mereka semua akan mengalah dulu. Besok-besok mereka akan mencoba menerapkan strategi baru. Seruni mengantarkan kepergian Antonio dengan pandangan matanya. Ia sudah bertekad akan berjuang untuk cintanya. Untuk itu, ia akan mempersiapkan dirinya agar layak dulu. Agar pantas dulu. Mengalah untuk menang bukanlah pribahasa sia-sia. Ia akan membuktikan kalau niat baik, ketulusan dan kesabarannya akan berbuah manis. InsyaAllah.

Di tengah riuhnya suara musik dan dengungan para tamu yang saling bercengkerama, Seruni memperhatikan suasana *ballroom*. Ia ingin mengobati kekalahan sementara ini dengan menikmati suasana pesta. Rugi sekali sudah berdandan paripurna tapi tidak menikmati pesta, bukan? Tepat pada saat matanya mengamati lampu hias raksasa yang cantik, ia terbelalak. Lampu besar itu bergoyang-goyang. Semakin lama makin kencang. Tidak ada waktu lagi. Seruni berdiri dari kursi dan berlari kencang di belakang Antonio.



Semua klan Brata Kesuma kaget saat melihatnya berlari. Seruni tidak lagi mepedulikan apa pun dan siapa pun. Yang ada di pikirannya hanyalah keselamatan Antonio. Tepat ketika lampu hias raksasa itu jatuh, Seruni melompat ke belakang tubuh Antonio. Antonio yang kehilangan keseimbangan terjerembab. Mereka berdua jatuh secara bersamaan. Namun ia memeluk punggung Antonio erat-erat. Menjadikan tubuhnya perisai untuk melindungi tubuh Antonio dari lampu hias raksasa yang terlepas. Seruni merasakan tubuhnya remuk saat lampu hias raksasa itu menimpa punggungnya. Samar-samar ia mendengar teriakan ngeri berikut rasa hangat yang mengalir pelipisnya. Selanjutnya ia tidak merasakan apa-apa lagi.



CHAPTER

43

Beberapa menit sebelumnya.

Antonio berjalan menuju meja keluarga Haris tanpa semangat. Kedua kakinya seakan-akan enggan bekerja sama dengan tujuannya. Teringat pada Seruni yang ia tinggalkan di meja khusus keluarga, hatinya begitu tidak rela. Namun mau bagaimana lagi. Perjuangan mereka masih menemui jalan buntu. Opa dan ayahnya, masih tetap pada rencana mereka semula. Yaitu menjodohkannya dengan Anandita. Satu hal yang ia syukuri adalah ibunya ternyata mendukung hubungannya dengan Seruni. Begitu pula dengan Om Arkan dan Tante Ibell. Mereka juga terang-terangan memberi suara untuk Seruni. Rasa khawatirnya jadi sedikit teredam karenanya.

Antonio mempercepat langkah. Ia semakin tidak sabar untuk mengakhiri acara ini. Semakin cepat acara usai, maka semakin cepat pula ia bisa membesarkan hati kekasihnya lagi. Ia hanya akan memberikan pidato kata sambutan ala kadarnya. Selebihnya acara akan dilanjutkan dengan sesi hiburan oleh EO yang telah di-hire oleh Gita.



Dari sudut mata, Antonio memindai Anandita telah lebih dulu berjalan menuju pentas. Meninggalkan Rain yang duduk resah di antara keluarga Haris. Rain dan Seruni posisinya sama. Sama-sama tidak dianggap maksudnya. Air muka Anandita yang sekecut jeruk purut, membuat Antonio meringis. Anandita sekesal dirinya sekarang. Saat ini Anandita sudah terlebih dulu naik ke undakan anak tangga pentas. Antonio kian mempercepat langkah. Tinggal beberapa langkah lagi, ia juga akan menaiki anak tangga undakan pentas. Sesaat akan menaiki podium, sesuatu yang lembut menubruk dirinya keras dari belakang. Dirinya yang tidak siap diterjang, seketika jatuh tertelungkup dengan hidung mencium karpet. Bersamaan dengan itu, suara gemuruh hebat terdengar, diikuti dengan jatuhnya sesuatu dari atas langit-langit *ballroom*. Bunyi *bruk* keras itu disertai dengan beterbangannya puing-puing material yang berserakan. Dalam keadaan tiarap, Antonio tahu dirinya akan tertimpa sesuatu dari langit-langit *ballroom*. Anehnya, Antonio tidak merasakan sakit atau apa pun. Punggunya hanya terasa dibebani oleh sesuatu empuk dan hangat. Sepertinya ia tengah dipeluk erat oleh seseorang. Beberapa bagian tubuhnya yang tidak terlindungi, terasa pedih terkena serpihan-serpihan benda yang jatuh dari atas plafon. Antonio *shock* sesaat. Ia kebingungan. Sebenarnya apa yang terjadi?

Jeritan ngeri tamu-tamu menyadarkan Antonio. Dugaannya, *chandelier* mewah dari atas plafon telah jatuh



dan seharusnya menyimpannya. Dalam kabut kebingungan, samar-samar ia mendengar langkah-langkah kaki bergegas yang mendekatinya. Sejurus kemudian, ia merasa beban lembut di punggungnya menghilang. Dalam hitungan detik, lebih banyak lagi langkah-langkah kaki yang mendekatinya. Sepertinya langkah-langkah kaki itu adalah para petugas hotel dan orang-orang dari pihak EO.

Beberapa orang dari mereka membantunya berdiri dan memeriksa keadaan tanda-tanda vital tubuhnya. Setelah memastikan kalau ia dalam keadaan baik-baik saja, salah seorang petugas mendudukkannya ke kursi terdekat. Setelah itu mereka mengerumuni sesosok tubuh yang tergeletak diam tak bergerak. Sepertinya sosok inilah yang telah menyelamatkan nyawanya.

Antonio yang masih *shock*, hanya terduduk diam seperti patung. Ia menatap nanar sesosok tubuh yang tengah dikerumuni para petugas hotel dengan perasaan yang sarat akan rasa bersalah. Ia tidak bisa menatap sosok itu dengan jelas, karena terhalang oleh kerumunan para petugas. Namun yang pasti, sosok yang tergeletak diam itu pasti adalah orang yang tadi merangkulnya erat. Yang menjadikan tubuhnya tameng demi menyelamatkannya.

Orang tersebut mungkin saja petugas hotel atau staf EO yang memang bertanggung jawab atas segala sesuatu di *ballroom* ini. Antonio bergidik. Kalau penolongnya itu



sampai kehilangan nyawa karenanya, seumur hidup ia akan merasa bersalah di setiap langkahnya.

Setelah merasakan dirinya sedikit tenang, Antonio beringsut dari kursi. Ia bermaksud mendekati kerumunan dan melihat keadaan penolongnya. Namun sosok mamanya dengan cepat menyeruak dari kerumunan. Mamanya mendudukkannya kembali sembari memberinya segelas teh manis hangat.

"Kamu duduk saja di sini dulu, ya, Nak? Biar para petugas hotel yang bekerja." Dengan suara tersendat Tari menahan laju tubuh putranya. Ia takut kalau putranya akan bertambah *shock*, saat mengetahui siapa orang yang telah menyelamatkan nyawanya. Jujur, ia sendiri pun *shock*, saat menyaksikan betapa beraninya Seruni menahan runtuhnya *chandelier*. Helaan napas tertahan Seruni yang menahan sakit, masih terngiang-ngiang di telinganya. Antonio pasti tidak mendengarnya. Karena pada saat itu pandangan dan pikiran Antonio hanya tertuju ke podium. Putranya itu pasti tidak sabar, ingin segera memulai pidato sekaligus mengakhirinya. Makanya indra perasanya menjadi kurang peka.

"Tapi Anton sangat bersalah pada orang itu, Ma. Entah ia seorang staf hotel atau orang-orang dari EO, tetap saja ia telah mengorbankan nyawanya demi Anton, Ma. Mana mungkin Anton akan duduk diam saja." Antonio kembali berusaha berdiri.

"Duduk, Anton. Dokter dan mobil *ambulance* sudah dalam perjalanan. Biarkan orang-orang yang memang



kompeten di bidangnyaalah yang bekerja. Kamu cukup berdoa saja. Berdoalah, cucuku. Semoga semuanya akan baik-baik saja."

Kali ini oponyalah yang menahan laju tubuhnya. Walau duduk di atas kursi roda, oponya mampu mencengkram erat lengannya agar kembali duduk. Air muka oponya terlihat sangat muram. Seperti ada sesuatu yang membebani hatinya. Mamanya juga berkali-kali menyusuti wajah. Air mata mamanya tidak bisa berhenti mengalir. Antonio merasa ada yang aneh. Biasanya opa maupun mamanya adalah orang-orang yang sangat piawai menyembunyikan air muka. Tidak mudah untuk menebak perasaan mereka. Mereka semua memang sudah terlatih untuk mengendalikan perasaan. Makanya ia merasa aneh saat mama dan oponya tampak begitu berduka. Terlebih lagi ia melihat papanya sibuk berjalan ke sana kemari memeriksa keadaan. Jarang-jarang papanya mau terjun langsung ke arena publik seperti ini. Ada apa sebenarnya.

Sekonyong-konyong Antonio teringat sesuatu. Seruni! Ke mana pacar imutnya itu? Mustahil kalau pacarnya itu tidak memeriksa keadaannya, setelah insiden yang hampir merenggut nyawanya ini. Ia gatal-gatal karena digigit nyamuk saja, Seruni sibuk mengoleskan minyak kayu putih. Masa ia nyaris ketiban lampu hias merling-merling ini pacarnya itu diam saja? Seruni pernah berjanji, bahwa ia akan selalu ada



untuknya dalam keadaan apa pun. Selama ia masih hidup, tentu saja.

Sesuatu memasuki pikiran Antonio. Tanpa mempedulikan mama dan opanya, ia berlari mendekati kerumunan. Teriakan kesedihan dan ketakutannya membahana saat melihat sosok mungil yang tertelungkup itu. Antonio jatuh berlutut saat memandangi tubuh Seruni dalam posisi tiarap bersimbah darah. Ia tidak perlu membalik tubuh itu. Gaun putih *goddess style* itu, ia sendirilah yang membelikannya. Gaun yang awalnya putih bersih, menjadi berwarna merah oleh bercak-bercak darah. Berarti orang yang telah menyelamatkan nyawanya tadi adalah Seruni!

Antonio kini bukan hanya berteriak. Ia meraung-raung marah sekaligus sedih. Ia marah kepada keadaan yang selalu saja tidak berpihak pada gadis kecil berhati besarnya ini. Rasa-rasanya Seruni selalu berkorban demi orang-orang yang ia cintai. Dengan Bian dulu, ia mengorbankan kakinya dan padanya kini, ia mengorbankan segalanya. Pada Bian dulu, ia bisa menyebutnya kecelakaan. Seruni *toh* tidak bisa menebak kalau akan terjadi kecelakaan. Namun padanya, Seruni tahu. Itu artinya Seruni dengan kesadaran penuh bersedia mengorbankan dirinya. Bagaimana Antonio tidak merasa ingin gila jadinya.

Saat ia ingin mengangkat tubuh Seruni, papanya mencegahnya. Papanya mengatakan jangan mengubah



posisi tubuh Seruni. Takutnya ada tulang yang patah atau bergeser yang fatal apabila mereka salah mengangkat. Menurut papanya, dokter dan para perawatlah yang boleh memeriksanya. Orang-orang awam seperti mereka, takutnya malah akan membuat keadaan Seruni bertambah parah.

Untungnya beberapa saat kemudian dokter dan mobil *ambulance* pun tiba. Dengan tangan yang tidak berhenti bergetar, Antonio ikut masuk ke dalam mobil *ambulance*, saat tubuh lemah Seruni diangkat dan diberikan pertolongan pertama dalam *ambulance*. Antonio memalingkan wajah. Ia tidak sanggup menyaksikan tubuh bersimbah darah Seruni terpampang nyata di depan matanya. Namun ia memberanikan diri mengusap pelipis Seruni yang luka dengan kapas dan alkohol. Ia juga terus sembari kata-kata membujuk yang menenangkan.

Setelah ia mengancam para staf EO yang ia anggap melakukan *human error*, barulah Antonio menutup pintu *ambulance*. Antonio mengancam bahwa ia akan menguliti orang-orang bertanggung jawab atas jatuhnya *chandelier* dan apabila kejadian itu mempunyai unsur kesengajaan, Antonio menasihati agar sebaiknya mereka banyak-banyak berdoa. Karena ajal mereka akan ia percepat. Peristiwa jatuhnya *chandelier* membuat acara batal. Antonio bahkan tidak mpedulikan apa pun. Yang ia inginkan hanya satu. Keselamatan nyawa Seruni!





Antonio mondar-mandir di ruang tunggu *Operatie Kamer*. Sudah hampir setengah jam Seruni berjuang di dalam ruang operasi. Sesaat setelah *ambulance* tiba di rumah sakit, tim dokter memang telah bersiap-siap untuk melakukan penanganan sedini mungkin. Kasus-kasus luar biasa seperti *crush injury* ini memang memerlukan pertolongan seketika.

Apalagi saat Seruni tiba, tubuhnya telah menunjukkan gejala-gejala *crush injury* yang cukup fatal. Yaitu luka terbuka yang menyebabkan terjadinya perdarahan. Suhu tubuh menurun, melemahnya denyut nadi, dan hilangnya kesadaran. Satu hal yang membuat para dokter lega adalah, tidak berubahnya bentuk tubuh Seruni. Itu artinya struktur-struktur tulangnya dalam keadaan baik. Artinya, tidak ada tulang-tulang yang patah.

Setelah dokter memerlukan melakukan pemeriksaan seperti MRI, foto *rontgen*, maupun *CT Scan*, disepakati Seruni harus menjalani operasi untuk menutupi luka terbukanya di bagian punggung. Kepala belakang Seruni aman, begitu juga dengan syaraf tulang belakangnya. Ternyata lampu hias itu jatuh sedikit ke pinggir. Hingga yang mengenai punggung Seruni hanya seperempat dari beban yang sesungguhnya. Antonio merasa bisa bernapas sedikit lega karenanya. Luka-luka yang diderita



Seruni, lebih banyak diakibatkan oleh serpihan kaca-kaca lampu hias.

Sesaat sebelum operasi berlangsung, kericuhan sempat terjadi. Antonio mengancam akan menutup rumah sakit apabila operasi Seruni gagal. Antonio bahkan meminta para dokter, untuk menandatangani surat jaminan yang menyatakan kalau Seruni sudah pasti akan selamat. Saat para dokter menolak menandatangani hal-hal yang tidak lazim seperti itu, Antonio meradang. Ia mengatakan bahwa kemungkinan Seruni selamat berarti belum tentu bisa dipastikan.

Untungnya para dokter-dokter yang sudah senior itu, memahami keadaan Antonio. Mereka mengatakan kalau mereka tidak berani menjamin apa pun, karena mereka bukan Tuhan. Oleh karenanya mereka tidak pernah berani menjanjikan apa-apa terhadap nyawa manusia. Hanya saja, mereka sudah pasti akan melakukan upaya semaksimal mungkin untuk menyelamatkan nyawa pasien, sesuai dengan sumpah mereka sebagai seorang dokter.

Ketika Antonio kembali mencoba mendebat, opanya membentakinya. Opanya mengatakan kalau ia terus keras kepala seperti ini, kemungkinan besar Seruni tidak selamat bukan karena gagal operasi. Melainkan karena tidak jadi-jadi di operasi, akibat interupsi tidak masuk akal nya ini. Kali ini Antonio tidak berani membantah. Bayangan akan kehilangan Seruni menggentarkan hatinya.



"Kamu bisa duduk tenang tidak, Ton? Kalau tidak bisa, lebih baik kamu pulang saja. Opa pusing melihatmu." Christopher menghentakkan tongkatnya. Ia kesal bukan kepalang melihat tingkah cucunya yang mondar-mandir terus di depannya.

"Anton cemas dengan nasib Seruni di dalam sana, Opa. Bagaimana kalau ... kalau ... Seruni tidak sela —"

"Makanya daripada kamu modar-mandir menghabiskan waktu tidak berguna, sebaiknya kamu berdoa di musala rumah sakit sana."

Christopher mendekati cucunya. Melihat betapa merahnya mata Antonio, ia tahu betapa besar rasa bersalah di hati cucunya ini. Sejujurnya, ia pun begitu. Melihat Seruni yang jalannya belum begitu sempurna seratus persen berlari mengejar Antonio, hatinya bergetar. Seruni berhasil membuatnya kehilangan kata-kata. Karena ia tahu, bukti cinta yang paling nyata adalah rela berkorban. Ia yang telah hidup nyaris 90 tahun ini, melihat cinta dalam bentuk tindakan nyata dari Seruni. Cinta gadis besar hati itu, lebih daripada sekadar ucapan cinta berlandaskan kepentingan semata. Ia mengagumi kebesaran hati Seruni. Yang dalam diamnya, ia tetap santun dalam berkorban. Seruni meneriakkan kata cinta dalam keheningan.

"Ingatlah cucuku, doa tanpa usaha itu mustahil. Namun usaha tanpa doa adalah sombong. Maka lakukanlah keduanya agar hasilnya maksimal. Doakan



Seruni agar ia tetap bertahan. Ia harus bertahan. Sebab Opa berhutang maaf padanya."

Antonio tergugu. Matanya kembali membentuk kolam air mata. Kalimat opanya barusan adalah tanda bahwa opanya telah merestui hubungannya dengan Seruni. Alih-alih gembira, Antonio malah merasa sedih. Seharusnya tadi Seruni mendengar langsung kata-kata itu dari mulut opanya. Pasti gadis sederhanaanya itu akan tersenyum bahagia. Namun apa daya. Kekasihnya sekarang sedang berjuang antara hidup dan mati di dalam ruang operasi sana. Antonio merasa dadanya sesak oleh rasa sesal yang meraja. Berjuta kalimat kalau saja, ibarat dan umpama, terus bergaung di benaknya.

"Jangan bersedih, cucuku. Saat-saat seperti kamu harus kuat. Seruni pasti tidak suka melihatmu dalam keadaan seperti ini. Ia sudah berkorban untukmu. Sekarang kamu harus terus kuat untuknya. Berdoa dulu sana. Biar Opa, yang akan menunggui Seruni di sini."

Antonio mengangguk. Ia terharu. Opanya mau menunggui Seruni operasi. Opanya bahkan memboyong suster, *bodyguards* dan supirnya sekaligus. Persiapan opanya lengkap. Itu artinya opanya berniat berada di rumah sakit dalam jangka waktu yang lama. Saat bersiap-siap berjalan ke arah musalla rumah sakit. Sesuatu hal tiba-tiba melintasi benak Antonio. Ia mengurungkan langkah.

"Papa ada di mana, Opa?"



"Papamu dan Arkan sedang menyelidiki penyebab terjadinya kecelakaan ini. Arkan merasa ada beberapa kejanggalan-kejanggalan, kalau kasus ini murni dinyatakan sebagai kecelakaan kerja. Arkan berasumsi kalau ada *sabotase* di sini."

Kalimat opanya membuat air muka Antonio berubah. Sepertinya ada oknum yang berniat mencelakainya dan Seruni jadi celaka seperti ini karena niat busuk seseorang. Ia tidak akan tinggal diam begitu saja!

"Opa minta kamu tidak usah mengurus masalah *sabotase* ini. Biar papamu dan Arkan yang meng-*handle*. Kabar terbaru, orang-orang dari pihak EO dan pihak hotel, akan diperiksa secara maraton oleh pihak yang berwajib. Kamu fokus saja pada masalah Seruni. Mengerti Anton?"

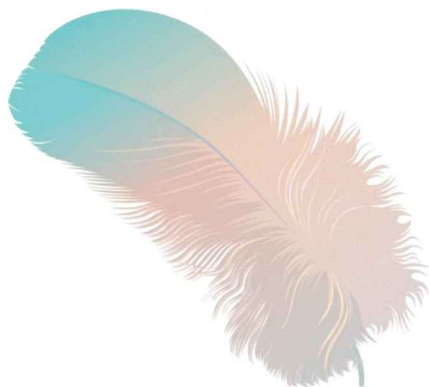
Antonio kembali mengangguk. Baikah. Untuk saat ini ia akan mengalah. Fokus utamanya adalah masalah Seruni dulu. Saat Seruni sudah sadar saja. Bersiaplah. Ia akan menghabiskan oknum siapa pun itu tanpa mengedipkan matanya. Lihat saja!

Dengan langkah tersaruk-saruk, Antonio memasuki musalla rumah sakit. Ia bukanlah orang yang religius. Seumur hidupnya, ia tidak pernah berdoa memintaminta kepada pencipta-Nya. Selama ini, ia selalu merasa cukup. Namun khusus hari ini, tanpa malu-malu ia memohon dan meminta pada Sang Pencipta untuk keselamatan kekasih hatinya.



"Ya Allah. Hamba mohon, sembuhkanlah kekasih hati hamba, ya Allah. Hilangkanlah semua rasa sakitnya. Berikanlah kesembuhan karena, Kau adalah penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri. *Aamiin.*"

Untuk pertama kalinya, Antonio meminta sesuatu dalam doanya. Untuk pertama kalinya juga, ia menangis diam-diam dalam doanya. Ada rasa lega di hatinya, kala ia mengadukan semua rasa ketakutannya, kecemasannya hanya pada yang Maha Kuasa. Karena ia tahu, hanya Yang Maha kuasanya yang tidak akan pernah mengkhianatinya. Semoga saja, setelah ini Seruni bisa membuka matanya dan melihat semua kebahagiaan yang sudah menantinya di depan mata. Semoga.



CHAPTER

44

Seruni kebingungan. Semakin jauh ia berjalan, semakin ia tidak menemukan jalan pulang. Sejauh mata memandang, ia hanya melihat gumpalan-gumpalan kabut putih. Sebenarnya ia berada di mana saat ini? Lelah berjalan, ia menghentikan langkah sejenak. Sesuatu bayangan mengusik rasa ingin tahunya.

Seruni menyipitkan mata. Memfokuskan pandangan ke depan. Ia seperti melihat bayang-bayang seseorang. Bayang-bayang itu sejenak berhenti dan berpaling ke arahnya. Kedua mata Seruni terbelalak lebar. Ia seperti melihat bayangan almarhum ayahnya. Penasaran, Seruni mempercepat langkah. Namun, semakin cepat ia melangkah, bayangan yang menyerupai almarhum ayahnya itu berjalan semakin jauh. Tidak mau kehilangan jejak, Seruni mulai berlari. Seperti tadi, semakin cepat ia berlari, bayangan itu juga semakin cepat mendahuluinya.

"Jangan mengejar Ayah, Seruni. Waktumu belum sampai, Nak. Kembalilah!"

Itu suara ayahnya!



Ayahnya memang telah lama meninggal. Namun ia masih sangat mengingat suara ayahnya. Rasanya baru kemarin ia mendengar ayahnya mendongeng di beranda rumah sembari menikmati secangkir kopi. Seruni merindukan momen-momen itu. Jadi, mana mungkin ia akan membiarkan ayahnya pergi begitu saja? Banyak sekali hal yang ingin ia ceritakan pada ayahnya.

"Yah! Ayah! Berhenti, Yah. Uni ingin bertemu dengan Ayah. Jangan lari lagi, Yah!" Seruni berseru. Namun anehnya bibirnya tidak mampu berbicara. Kalimatnya terucap hanya melalui hatinya.

"Belum saatnya, Nak. Ayah di sini, karena Ayah ingin menolongmu. Pulanglah, Nak. Ikuti jalan setapak di belakangmu. Jangan lagi mengikuti Ayah."

Suara ayahnya menggema, tetapi Seruni tidak lagi menemukan sosoknya. Kalau tadi hanya berupa bayangan. Kini semuanya hilang.

"Tapi Uni ingin bertemu dengan, Ayah? Mengapa Ayah tidak mau bertemu dengan Uni? Uni kangen, Yah?" seru Seruni dengan suara menahan tangis. Ia sungguh-sungguh merindukan ayahnya.

"Karena belum saatnya, Nak. Pulanglah. Masih banyak orang yang menantikanmu di sana. Dengarlah lantunan doa yang indah ini. Dengarlah." Seruni menajamkan pendengarannya. Ayat-ayat doa yang syahdu, terasa sangat menenangkan indera pendengarannya.



"Kamu mendengarnya, bukan? Ayah pergi dulu, ya, Nak? Tugas Ayah sudah selesai." Suara ayahnya terdengar makin sayup dan akhirnya sunyi.

"Yah! Ayah! Ayah mau ke mana?" Seruni berlari ke sana kemari. Mencari-cari bayangan ayahnya. Hingga ia melihat ada satu cahaya terang di satu sisi. Terangnya cahaya, sangat menyilaukan. Seruni sampai harus mengangkat kedua tangan untuk menaungi matanya. Sejurus kemudian, tanpa ia mau, tubuhnya bergerak sendiri menuju cahaya terang itu. Tubuhnya tersedot. Seakan ada yang menarik dan kemudian menghempaskannya ke dimensi lain.

Seruni tiba-tiba mendapati dirinya seperti tertidur, pada satu ruangan yang sangat dingin. Namun ia tidak bisa membuka matanya. Apakah saat ini ia tengah bermimpi lagi? Ia bingung. Sementara suara-suara lantunan doa terdengar semakin kuat. Sepertinya suara lantunan doa yang ayahnya katakan tadi berasal dari sini, tapi siapa yang berdoa dan untuk apa?

Selain lantunan doa, Seruni juga mendengar suara tangisan. Siapa yang menangis? Dalam kabut kebingungan yang menyelimuti pikirannya, Seruni mendengar suara orang-orang yang berbicara secara bersamaan. Mereka juga terus menyebut-nyebut namanya.

"Mbak Uni, bangun Mbak. Dini sedih melihat Mbak diam saja seperti ini. Bangun, dong, Mbak."

Suara Dini, adiknya!



"Ayo buka matamu, Uni. Ibu cemas melihatmu seperti ini. Ayo bangun, Nak."

Ini suara ibunya.

"Uni, kamu harus bangun. Kamu harus melihat kalau Ayah sekarang sudah berubah. Ayah bahkan sudah berhasil mencicil hutang Ayah pada Pak Anton sebagian. Bangunlah, Seruni. Masa depanmu masih panjang, Nak."

Suara ayah tirinya juga ada. Ia kenapa dan ada di mana sekarang?

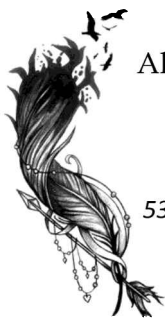
Seruni berusaha bangun. Ia ingin mengatakan kalau keadaannya baik-baik saja. Ia sedih mendengar suara orang-orang terkasihnya yang begitu mengkhawatirkan keadaannya. Namun apa daya. Membuka kedua matanya saja ia tidak bisa, apalagi bangkit. Namun ia tidak mau menyerah begitu saja. Dengan mengerahkan seluruh kemampuannya, ia mencoba bersuara. Sayangnya lidahnya juga kelu.

"Bangunlah, Nak. Semua orang telah menunggumu. Buka matamu, Nak."

Suara almarhum ayahnya lagi!

Seruni kembali berusaha bangkit. Sekonyong-konyong tubuhnya terasa sangat ringan dan hangat. Ia merasa aman dan nyaman dan kali ini, ia berhasil membuka matanya.

"Alhamdulillah ya Allah. Kamu sudah sadar, Nak? Alhamdulillah ... Alhamdulillah"



"Mbak Uni, Mbak bangun juga akhirnya. Dini senang sekali, Mbak. Bu, cepat tekan *bell*. Tadi dokter bilang kalau Mbak Uni bangun, harus panggil beliau, kan?"

Sejenak Seruni merasa bingung. Ia hanya menatap langit-langit yang serba putih dengan pandangan kosong. Perlahan, ia memandang sekeliling. Ia sedang berada di rumah sakit rupanya. Seruni tidak merespons kalimat yang diucapkan baik oleh ibu maupun adiknya. Saat ini ia tengah berusaha mengumpulkan ingatan-ingatan yang tercecer.

Acara ulang tahun perusahaan. Perseteruan antara Antonio dan keluarganya, hingga lampu hias yang jatuh! Seruni seketika terpekik ngeri. Antonio! Bagaimana dengan keadaan kekasihnya itu? Ingatan terakhir yang terekam dalam benaknya adalah, ia menerjang ke arah Antonio yang tengah berjalan menuju podium. Ia ingin menanyakan keadaan Antonio pada ibunya. Hanya saja ia tidak bisa berbicara. Mulutnya seperti dimasuki oleh sesuatu.

"Pak Anton baik-baik saja, Nak. Coba lihat ke sebelah kananmu."

Seperti memahami apa yang ingin ia tanyakan, ibunya memberi tahu keadaan Antonio. Kalimat sang ibu membuat Seruni langsung menggerakkan leher ke sebelah kanan. Dadanya seketika sesak oleh rasa haru. Antonio duduk di kursi cokelat, dengan tangan memegang sebuah buku. Air muka Antonio begitu



kusut. Rambutnya yang biasanya rapi berpomade, kini sedikit acak-acakan. Jasnya tersampir di punggung kursi, sementara dasinya telah ia longgarkan. Satu hal yang paling mencolok adalah mata Antonio. Mata kekasihnya ini bengkak dan memerah seperti orang yang telah menangis dalam waktu yang lama dan kini mata merah itu memandangnya tanpa berkedip. Dalam diam, mereka saling memandang dan berbicara hanya lewat tatapan mata.

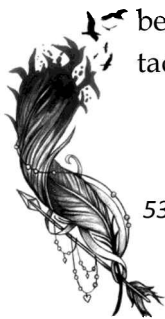
"Kamu akhirnya sadar, Seruni. Mas, sungguh mengkhawatirkan keadaanmu."

"Uni baik-baik saja. Jangan khawatir, Mas."

Mata Seruni berair. Akhir masa itu tiba juga. Masa di mana mereka bisa berkomunikasi tanpa saling berbicara. Orang yang saling mencintai, memang sudah seharusnya sehati dan sepemikiran, bukan?

"Pak Anton yang tidak sanggup berbicara, mungkin karena ia lega. Lega karena kamu telah sadar. Selama kamu tidak sadarkan diri, Pak Anton tidak henti-hentinya berdoa, Nak."

Kalimat sang ibu hanya didengar sambil lalu oleh Seruni. Saat ini ia sedang sibuk menatap Antonio dengan rakus. Memeriksa keadaan kekasih hatinya itu hanya dengan tatapan mata. Syukurlah, sepertinya kekasihnya itu dalam keadaan baik-baik saja. Hanya beberapa luka luar yang tidak berarti. Ibunya bilang apa tadi? Antonio tidak berhenti berdoa?



"Jadi lantunan doa yang syahdu itu, Mas Antonio yang mengucapkannya? MasyaAllah."

"Buku kumpulan doa itu adalah buktinya. Pak Anton mungkin belum hafal dengan doa-doa yang harus ia ucapkan. Makanya Pak Anton membacanya melalui buku doa dalam Al-Qur'an. Dari kemarin, Pak Anton belum pulang dari rumah sakit. Pak Anton menjagamu semalaman," lanjut ibunya lagi.

"Semalaman! Berarti ia tidak sadarkan diri semalaman. Pantas saja Antonio masih memakai pakaian yang sama."

Belum sempat Seruni menyapa, sekonyong-konyong Antonio beringsut dari kursinya. Ia menghampiri Seruni dengan posisi sedikit membungkuk.

"Akhirnya kamu sadar juga, Sayang." Antonio mencium dahi Seruni dengan perasaan haru. Ia Ia tidak peduli kalau saat ini ada kedua orang tua sang gadis pujaan hati. Rasa ketakutan yang ia rasakan sehari semalam, mengalahkan adab sopan santunnya. Seharusnya kedua orang tua Seruni mengerti. Mereka berdua juga pernah muda, bukan?

Sejurus kemudian dokter dan seorang perawat memasuki ruangan. Antonio terpaksa menunda rindunya pada Seruni. Tidak apa-apa. Asalkan Seruni baik-baik saja, rasa rindu masih bisa ditahannya. Ia punya waktu selama-lamanya, untuk membisikkan kata cinta untuk wanita pujaannya. Ya, selama-lamanya. Karena ia yakin. Untuk ke depannya, hanya kepada Serunilah hatinya akan ia serahkan utuh. Bahkan jika ada



kata lebih lama dari selama-lamanya, ia tidak akan ragu untuk memilih kata itu. Kepada Seruni ia tidak hanya akan menyerahkan hatinya, tetapi ia juga akan menjanjikan kesetiaannya. InsyaAllah.

Dokter Gunawan tersenyum lega, saat memeriksa fungsi-fungsi vital tubuh Seruni. Sesuai dengan aturan prosedural rumah sakit, ia memeriksa keadaan Seruni dengan saksama. Kabar baiknya semuanya dalam keadaan baik-baik saja. Antonio lega luar biasa. Saat Dokter Gunawan memeriksa keadaan paru-paru dan pernapasan Seruni sekali lagi, Dokter Gunawan mengacungkan jempolnya. Semuanya berjalan normal. Atas dasar itulah, Dokter Gunawan memperbolehkan alat bantu pernapasan Seruni dilepas. Seruni harus melatih pernafasannya secara alami. Antonio dan kedua orang tua Seruni, tidak henti-hentinya mengucapkan kata terima kasih.

Sepeninggal dokter, Antonio kembali menghampiri Seruni. Ia berdiri di sisi pembaringan Seruni, sembari membungkukkan tubuhnya. Ia ingin memandangi Seruni lebih dekat lagi. Meyakinkan dirinya sendiri kalau Seruni baik-baik saja. Seruni juga balas memandangi Antonio haru. Ia sangat lega. Ternyata pengorbanannya tidak sia-sia. Ia pasti akan menyesal seumur hidup, apabila ia gagal menyelamatkan Antonio. Ia tidak bisa membayangkan, seperti apa hidupnya kelak, apabila Antonio tidak lagi ada di dunia ini. Selama dua puluh empat tahun ia hidup di dunia. Tidak ada seorang pun



yang mengistimewakan dirinya, seperti cara Antonio memperlakukannya selama ini.

Antonio memperlakukannya seperti seorang ratu. Antonio juga menghormatinya sebagai seorang perempuan sebagai mana mestinya. Antonio tidak pernah mencurangnya, ataupun mencari-cari kesempatan untuk menyentuhnya secara seksual. Antonio seorang laki-laki yang baik. Sikap kasarnya dulu, lebih banyak dipengaruhi oleh kesalahpahaman dan kebingungan Antonio dalam mengartikan rasa ketertarikan. Antonio belum pernah berpacaran. Wajar jika bingung dengan perasaannya sendiri. Ia hanya mencoba melawan perasaan aneh yang ia rasakan dengan bertindak kasar. Karena sesungguhnya ia belum paham cara meredam gejala perasaan-perasaan aneh di hatinya dan setelah ia memahami semua perasaan hatinya, sikapnya berubah 180 derajat. Antonio memperlakukannya seperti seorang ratu dalam kehidupan nyata. Bagaimana ia sanggup kehilangan sumber kebahagiaannya di dunia ini?

Memikirkan kemungkinan menyedihkan itu, mata Seruni tiba-tiba saja berembun. Ia sangat mencintai laki-laki yang matanya juga membentuk kolam air mata saat ini. Jika kebanyakan kaumnya cenderung gengsi atau malu-malu dalam menyuarakan cintanya, ia berbeda. Ia tidak pernah menyembunyikan perasaannya. Karena ia menyadari, bahwa ajal sewaktu-waktu bisa saja mengintai. Oleh karenanya, selama ada waktu, ia akan



memperlihatkan seluruh perasaannya. Mencintai bukanlah suatu perbuatan yang memalukan.

"Mas Anton nggak apa-apa, kan?" tanya Seruni dengan suara serak. Tangan kanannya terulur. Mengelus rahang Antonio dengan tangan gemetar.

"Mulai hari ini, jaga diri Mas baik-baik, ya? Karena kalau Mas sampai kenapa-kenapa, seumur hidup Uni tidak akan bisa bahagia lagi. Karena kebahagiaan Uni di dunia adalah melihat Mas Anton baik-baik saja. Janji pada Uni, kalau Mas akan menjaga diri baik-baik mulai hari ini, ya, Mas?" pinta Seruni dengan suara bergelombang. Tangis telah mewarnai rasa syukurnya.

Antonio menggigit bibir, demi menahan isakan yang mengancam keluar dari mulutnya. Demi Tuhan. Perempuan berhati kesatria ini malah mengkhawatirkan dirinya. Padahal, yang ia sendiri baru saja siuman dari koma. Komanya pun disebabkan karena ingin menolongnya. Antonio tidak tahu lagi, kata yang bisa diumpamakan dengan besarnya cinta Seruni padanya. Tanggul air matanya jebol. Dengan tangis terisak, ia menyatukan keningnya dengan kening Seruni. Mereka berdua kini tenggelam dalam tangis penuh keharuan.

Pertunjukan cinta tanpa kata-kata inilah yang disaksikan oleh keluarga besar Brata Kesuma yang baru saja memasuki ruangan. Christopher seolah-olah sedang melihat pantomin indah tentang cinta di depan matanya. Ia salut melihat besarnya cinta Seruni kepada cucunya. Tidak seorang pun perempuan di muka bumi ini yang



paling pantas menjadi seorang nyonya Brata Kesuma Junior, selain Seruni. Ia yakin, tidak ada!

Adalah Sergio yang termangu. Ia sama sekali tidak menyangka. Antonio, anak laki-lakinya yang paling tidak peka, paling keras hati dan kebal rayuan, bisa menangisi seorang perempuan seperti ini. Sifat dan karakter seorang anak, kedua orang tualah yang paling mengetahui. Begitu juga dirinya. Antonio, sedari kecil adalah anak yang sulit. Ia sama sekali tidak memercayai cinta. Karena menurutnya orang yang jatuh cinta itu adalah orang yang paling bodoh sedunia. Kalimat itu Antonio katakan bahkan saat Antonio baru kelas lima SD. Saat ia menanyakan mengapa ia berkata seperti itu, Antonio mengatakan karena ia telah melihat contohnya setiap hari. Mama setiap saat menangisi papa, padahal papa tidak pernah mpedulikannya. Apa itu namanya kalau bukan bodoh? Mencari susah sendiri saja. Itu adalah kalimat Antonio saat kelas lima SD. Sejak itu Antonio menjadi keras hati dan tidak pernah membuka hatinya untuk cinta. Ia tidak mau jadi orang bodoh generasi baru, katanya.

Namun hari ini, dengan mata dan kepalanya sendiri, ia menjadi saksi bahwa Antonio bukan hanya membuka hatinya, tetapi ia telah memberikan seluruh dirinya pada Seruni. Wanita luar biasa, yang mencintai putranya bukan hanya di bibir saja. Namun sampai bersedia mengorbankan nyawanya. Sergio yakin, di dunia ini, selain dirinya, istrinya dan ayahnya, tidak akan ada



orang yang sanggup menyamai cinta mereka pada Antonio selain Seruni. Sergio salut pada cinta Seruni untuk Antonio, demikian juga sebaliknya.

"Apa yang kamu lihat di sana, Tari?" Sergio mengusap pelan air mata yang menetes di pipi istrinya. Istrinya tidak sanggup menyaksikan keindahan cinta yang tersaji di depan matanya.

"Yang Tari lihat adalah ulangan peristiwa," desah Tari lirih.

"Maksudnya?"

"Seperti itulah Tari dulu menunggu cinta Mas. Seperti itu jualah, keras kepalanya Tari mencintai Mas. Melihat apa yang ada di depan Tari saat ini, Tari hanya bisa bilang. Tidak ada satu menantu pun yang Tari inginkan untuk mendampingi Anton, selain Seruni."

Sergio menimpali kata-kata istrinya, dengan satu ciuman cepat di pelipis istrinya. Ia menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh istrinya memang benar adanya. Ia dulu memang sebajingan itu.

"Ehm, kalau kalian berdua sudah sebegitu saling cintanya, Opa sudah bisa mulai mempersiapkan pernikahan, bukan?"

Antonio dan Seruni refleks saling menjauhkan kepala. Karena perasaan cinta yang membuncah, mereka berdua sampai tidak menyadari kehadiran keluarga besar Brata Kesuma.

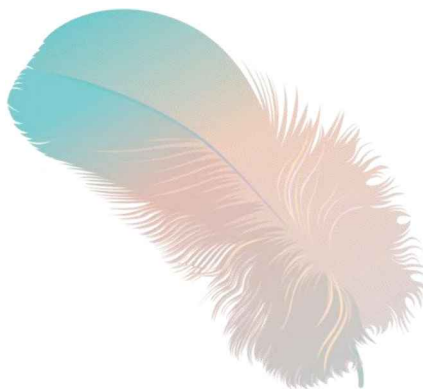
"Opa—Opa bilang apa tadi?" Antonio tergagap. Ia nyaris tidak memercayai kata-kata yang diucapkan oleh



opanya tadi. Karenanya, ia membutuhkan penegasan sekali lagi.

"Opa ingin agar kalian berdua segera menikah. Opa sudah tua. Opa ingin melihat cicit Opa, sebelum Opa meninggalkan dunia ini. Satu lagi, Opa ingin minta maaf padamu, Seruni. Maafkan Opa karena telah menyepikan cintamu pada Antonio. Sekali lagi, Opa minta maaf, ya, Uni?"

Seruni tidak sanggup menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya berkali-kali dengan air mata yang berderai. Menit berikutnya, keluarganya dan keluarga Brata Kesuma sudah sibuk membahas tentang rencana pernikahan mereka berdua. Cara Tuhan memberikan kejutan memang tepat pada waktunya.



CHAPTER

45

"Sungguh, Pak. Saya tidak punya niat untuk membuat siapa pun celaka. Apalagi Seruni. Sumpah, Pak!"

Gita gemetaran saat diinterogasi secara maraton oleh juru periksa kepolisian. Sebagai orang yang meng-hire *EO*, ia dimintai keterangan oleh pihak kepolisian sebagai saksi. Namun secara tersirat Antonio kemarin sempat mengancam bahwa status saksi bisa saja berubah menjadi terdakwa, apabila ia tidak bersedia bekerja sama dengan pihak kepolisian. Bagaimana ia tidak gentar karenanya.

Keluarga Brata Kesuma secara resmi telah melaporkan peristiwa berdarah yang menimpa Seruni pada pihak yang berwajib. Staf *EO* di hari kejadian telah lebih dulu diperiksa. Hanya saja pihak kepolisian tidak bisa memeriksa pimpinan *EO*. Karena sang pimpinan sudah terlebih dahulu melarikan diri. Hanya staf yang bertugas pada hari nahas itulah yang sempat diamankan. Menurut pengakuan mereka, semua yang mereka lakukan hanya berdasarkan instruksi sang dari



pimpinan. Kesimpulan sementara dari para penyidik, ada unsur kesengajaan dalam kasus Seruni.

Pimpinan *Binas Production*, EO yang menangani acara ulang tahun perusahaan di hotel, kini telah dinyatakan sebagai tersangka walau masih buron. Sedang para stafnya juga dinyatakan bersalah karena dianggap melakukan persekongkolan hingga mencelakai orang. Pimpinan EO, dianggap telah melakukan kesengajaan hingga menyebabnya orang lain celaka. Kalimat kesengajaan dan bukan kelalaianlah yang memberatkan pimpinan EO. Ditambah dengan statusnya yang buron, makin yakinlah para penyidik kalau pimpinan EO memang bersalah.

"Kalau begitu, sekarang saya tanya, di antara begitu banyak EO-EO terkenal dengan jam terbang tinggi, mengapa Anda memilih *Binas Production* yang baru seumur jagung ini? Padahal, biasanya Anda selalu meng-hire EO-EO *bonafide*. Ada kerja sama apa antara Anda dengan *Binas Production*?" cecar sang Juper dingin. Sementara tangannya tidak berhenti mengetik.

Gita menelan salivanya sendiri. Kalau kalimatnya seperti ini, ia sudah tidak bisa mengelak lagi. Karena ia tahu, bahwa semua pengakuannya akan diketik oleh sang Juper. Pengakuannya inilah yang akan dijadikan BAP pada saat sidang pembuktian nanti.

Gita melirik ke kursi yang tidak begitu jauh darinya. Di ruangan yang sama, Antonio tampak tengah berbincang-bincang dengan pengacaranya. Jarak di



antara mereka tidak begitu jauh. Gita yakin, saat ini pun sesungguhnya Antonio sedang memasang telinga baik-baik. Walau tengah berbincang, tapi atasannya itu kerap melirikinya. Gita yakin, pengakuannya ini akan membuat atasannya berang dan bukan tidak mungkin, surat pemecatan akan ia terima setelahnya, tetapi apa boleh buat. Ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Niatnya yang hanya sekadar ingin menolong mantan rekan kerja malah berbuah bencana.

"Saya memakai jasa *Binas Production* karena ingin menolong teman, Pak."

Gita berkeringat dingin saat mendengar suara dehemman Antonio. Atasannya ini seperti memberi isyarat kalau ia tertarik mendengar pengakuannya.

"Menolong teman? Itu artinya Anda mengenal pimpinan *EO* secara pribadi?"

"Be—benar, Pak?" Keringat dingin kian bermanik di kening Gita. Sebagian mengalir melalui sela-sela tubuh tubuhnya. Ia makin ketakutan.

"Ceritakan mengenai teman Anda ini dan mengapa Anda ingin menolongnya."

Bismillahirrahmanirrahim.

"Teman saya ini dulunya adalah rekan kerja saya. Namanya Biantara Sadewa." Bunyi suara kursi yang digeser, membuat kedua tangan Gita gemetar di pangkuan. Bom akhirnya akan meledak.



"Apa! Kamu memakai jasa si pengkhianat itu, Gita? Otak kamu di mana hah?" Seperti yang telah ia duga, Antonio mengamuk.

"Maaf, Pak. Pak Bian memohon-mohon pada saya untuk memberinya kesempatan. Istrinya baru melahirkan dan Pak Bian butuh uang untuk membeli susu, katanya. Makanya saja jadi kasihan, Pak."

Gita mencoba memberi pengertian. Sungguh, ia sama sekali tidak menduga kalau Bian sejahat itu. Ia sangat menyesal. Sekarang, ia memahami pepatah *rambut boleh sama hitamnya, dalam hati tiada yang tahu*.

"Ton ... udah, lo duduk aja di sini. Lo nggak boleh mencampuri urusan Jupiter. Kita urus aja masalah kita sendiri. Seperti mengkasuskan si Bian atas pasal berlapis misalnya."

Gita menarik napas lega, saat pengacara atasannya menahan laju tubuh sang atasan. Jujur, ia sangat lelah lahir batin saat ini. Bayangkan saja, ia periksa dari jam 8 pagi hingga jam dua belas siang saat ini. Pertanyaannya pun itu-itu saja. Hanya sang Jupiter terus membolak-balik pertanyaan, sampai ia bingung menjawabnya. Seumur hidupnya, baru kali ini ia dibombardir dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjebak seperti ini. Ia kapok!

Akan halnya Antonio, ia kembali duduk di tempatnya semula dengan Rasya, pengacaranya. Hanya saja air muka memperlihatkan kegeraman yang amat sangat pada Gita. Ia bahkan tidak menyadari kalau ia



telah meremas beberapa dokumen yang telah disiapkan oleh Rasya tadi. Melihat emosi Antonio yang sudah sampai di ubun-ubun, Rasya memutuskan mengajak Antonio kembali ke kantornya.

Ia beralasan kalau mereka membutuhkan amunisi-amunisi baru, untuk menghabisi Bian. Rasya takut kalau Antonio kebablasan dan malah mengacau di kantor polisi. Urusan bisa bertambah panjang nantinya.

Antonio yang mendengar tentang upaya Rasya yang ingin menghabisi Bian, menjadi semangat seketika. Kalau saja tidak ada hukum di negara ini, ia ingin sekali menghabisi Bian dan memotongnya kecil-kecil. Terserah jika orang-orang beranggapan kalau ia berjiwa psikopat atau apalah. Mereka semua tidak tahu saja bagaimana kejinya seorang Biantara Sadewa ini. Ia selalu menginginkan hukuman yang setimpal bagi para pelaku kejahatan agar menimbulkan efek jera.

Sedangkan menurut Rasya lain lagi. Rasya mempunyai prinsip bahwa tidak perlu membunuh seseorang pembunuh, hanya untuk membuktikan bahwa membunuh itu salah. Hal tersebut bertentangan dengan Hak Asasi Manusia katanya. Antonio tidak mau membahas masalah bunuh membunuh lagi dengan Rasya. Memang susah kalau berbicara dengan seorang pengacara. Sedikit-sedikit HAM dan KUHP yang dibawa-bawa. Membuat darah tingginya kumat saja. Sembari terus membahas pasal-pasal yang mungkin bisa dikenakan pada Bian, mereka berdua berbincang-



bincang menuju tempat parkir. Berjuta rencana telah mereka persiapkan untuk meng-goal-kan Bian. Semoga saja di dalam penjara, Bian bisa merenungi segala kesalahannya.



"Mau tambah lagi nasinya, Uni? Pak Anton tadi berpesan kalau Mbak harus memastikan kamu kenyang, lho."

Mayang memberi Seruni suapan terakhir. Karena luka di punggung Seruni masih basah, Seruni belum boleh banyak bergerak. Makanya saat makan pun Seruni harus disuapi. Antonio tadi pagi khusus mendatangnya ke *mess* untuk memintanya menemani Seruni di rumah sakit. Ia mempunyai sedikit urusan pada pihak kepolisian katanya.

Mayang tahu, orang seperti Antonio ini tidak akan tinggal diam apabila dijahati. Istimewa yang terkena imbas kejahatan orang tersebut adalah Seruni. Mayang yakin, sampai ke lubang semut pun, orang tersebut akan Antonio kejar. Ia sudah mengenal Antonio cukup lama. Prinsip Antonio adalah mata dibayar mata.

"Uni sudah kenyang, Mbak. Uni mau minum saja."

Seruni menggeleng. Perutnya begah karena terus saja dijejali makanan oleh Mayang. Pesan Antonio memang benar-benar dilaksanakan oleh Mayang."



"Baiklah. Setelah ini kita minum obat, ya?" Mayang beringsut dari kursi di samping ranjang Seruni. Ia bermaksud meletakkan piring pada *overbed table*. Baru saja berdiri, Mayang mendadak pusing. Ia buru-buru duduk kembali. Karena tubuhnya oleng, sendok dan garpu di piring kotor, jatuh ke lantai. Untung saja piringnya tidak ikut terjatuh.

"Astaga, Mbak kenapa? Mbak sakit, ya?" Seruni kaget melihat Mayang sempoyongan. Refleks, ia bermaksud bangkit dari ranjang. Namun, ia kembali membaringkan tubuhnya karena kesakitan. Ia belum sanggup bangkit rupanya.

"Eh, kamu jangan banyak bergerak, Uni. Mbak nggak kenapa-kenapa, kok. Cuma kurang tidur aja."

Mayang menahan bahu Seruni dengan sebelah tangannya. Berusaha agar Seruni tidak bangkit sembarangan dari ranjang.

"Tapi —"

"Nggak apa-apa, Uni. Mbak tadi pusing karena berdirinya buru-buru. Sekarang sudah tidak apa-apa, kok. Kamu tenang saja, Uni."

Mayang mencengkeram kursi erat-erat. Perlahan, ia menjejakkan kaki di lantai dan berdiri dengan hati-hati. Ia takut kembali oleng dan membuat Seruni khawatir.

"Tuh, Mbak nggak apa-apa, kan? Kamu jangan khawatir, ya?" Mayang berjalan menghampiri *overbed table*. Setelah meletakkan piring bekas makan Seruni, ia



menuang segelas air dan mengambil beberapa macam obat.

"Ini obatnya diminum dulu, Uni." Dengan patuh Seruni meminum obat. Ia tidak ingin membuat Mayang kelelahan. Sesungguhnya sejak Mayang tiba tadi pagi, ia sudah merasa ada yang salah dengan Mayang. Mata Mayang merah dan sedikit bengkak seperti orang yang habis menangis semalaman. Belum lagi air muka Mayang terlihat sangat lesu. Mayang tampak sangat tidak baik-baik saja. Setelah Mayang kembali duduk, Seruni mulai membuka mulut. Ia ingin berbicara dari hati ke hati dengan Mayang.

"Mbak sebenarnya Mbak kenapa, sih? Uni lihat Mbak tidak seperti biasanya. Kalau ada hal yang menyusahkan hati Mbak, Mbak bisa membagi setengahnya dengan Uni. Di Jakarta ini kita, kan, hanya berdua. Selama ini Mbak sudah sangat sering membantu Uni. Sekarang gantian. Uni ingin membantu Mbak, kalau Uni bisa. Berceritalah pada Uni, Mbak. Siapa tahu Uni bisa membantu," bujuk Seruni lembut.

Mayang hanya diam. Bibirnya tidak mengucapkan sepetah kata pun. Namun matanya berbicara. Berbagai macam emosi terbias di kedua mata sedihnya. Hanya saja Mayang tetap setia dengan kebungkamannya. Beginilah sifat Mayang yang memang telah Seruni ketahui. Mayang adalah tipe orang yang paling tidak suka mencari simpati.



"Berceritalah, Mbak. Kita sudah janji akan saling menguatkan, bukan? Ayolah, Mbak," bujuk Seruni lagi. Mayang mulai bimbang. Kedua tangannya yang ia jalin di pangkuan, saling meremas. Berbagai emosi saling silih berganti mewarnai air mukanya.

"Mas Sena," bisik Mayang lirih.

"Mas Sena siapa, Mbak?"

"Nawasena Sudirja." Mayang merasa napasnya tercekik. Lihatlah, hanya menyebut namanya saja ia tersiksa. Bagaimana jika harus menghadapi orangnya.

"Oh Mas Sena yang itu? Ada apa dengan Mas Sena, Mbak? Bukannya Mas Sena sudah pindah dari kampung kita sejak ... sejak"

"Sejak Mbak menyebutnya anak haram tidak tahu diri karena sudah berani melamar Mbak?" Mayang melanjutkan kalimat yang tidak berani Seruni selesaikan pahit.

"Mbak keterlaluhan sekali saat itu, ya, Uni?" ucap Mayang getir. Ia teringat pada sosok pemuda kurus pemalu yang melamarnya sembilan tahun lalu. Masih segar dalam ingatannya bagaimana ia mengata-ngatai Sena hingga mendapat hadiah tamparan keras dari ibunya sendiri.

"Mas mau apa membawa ibu Mas ke sini?"

"M – Mas ma – mau melamar Dek Mayang. Mas dan ibu Mas sudah lebih dulu membicarakan masalah ini dengan ibunya Dek Mayang dan – dan ibu Dek Mayang setuju."



"Di rumah Mas Sena ada cermin tidak? Oh ada. Nah, kalau ada harusnya Mas bercermin dulu sebelum ke sini. Apa pantas Mas yang kere ini melamar saya? Yakin Mas sanggup menghidupi saya?"

"M—Mas su-sudah lama menabung, Dek. Mas juga berjanji akan bekerja keras untuk menafkahi Dek Mayang."

"Maaf Mas, seberapa keras pun Mas bekerja, Mas tidak akan mampu mewujudkan impian-impian saya. Saya butuh laki-laki yang mapan dan kalau bisa tampan Mas. Bukan laki-laki kere ceking seperti Mas ini. Sadar diri, dong, Mas."

"Sudahlah, Sena. Ayo kita pulang, Nak. Hati Ibu sakit mendengar kamu dihina seperti ini."

"Ibu Mas benar. Sebaiknya Mas pulang saja. Kebetulan saya juga tidak ingin punya suami anak haram. Sudah miskin, jelek, anak haram lagi. Tidak ada satu hal pun di diri Mas yang bisa saya banggakan."

"Kamu membuat malu Ibu, Mayang! Ibu sudah menerima lamaran Sena sebelumnya. Sena itu anak baik. Kamu beruntung memiliki suami sebaik dia!"

"Kalau begitu, silakan saja Ibu menikah dengan Sena!"

Mayang memejamkan mata. Ia sendiri malu mengingat betapa kejamnya kalimat-kalimat yang ia lontarkan pada Sena dan ibunya.

"Uni tidak berani mengomentari apa-apa soal itu, Mbak. Uni yakin pasti Mbak Mayang dulu mempunyai alasan tersendiri, maka Mbak bersikap seperti itu. Uni tahu, Mbak Mayang orang baik. Lagipula, itu masa lalu.



Tidak usah diingat-ingat lagi *tho*, Mbak." Kalimat Seruni membuyarkan ingatan Mayang akan masa lalu.

"Tidak bisa, Uni. Kemarin Mbak baru bertemu dengan Mas Sena," desis Mayang lirih. Inilah masalah besar yang harus ia hadapi sekarang. Hantu masa lalunya telah kembali.

"Oh, ya? Bagaimana kabar Mas Sena sekarang, Mbak?" Seruni mengerjapkan mata. Ia teringat pada sosok pria santun yang pemalu dulu di kampungnya. Satu kampung juga tahu kalau Sena menyukai Mayang yang merupakan kembang desa. Mayang adalah gadis tercantik di kampungnya.

"Mas Sena yang sekarang sangat berbeda dengan Mas Sena yang dulu, Uni. Mas Sena sekarang kaya raya setelah bertemu dengan ayah kandungnya. Nama belakang Mas Sena juga sudah berubah. Apalagi penampilannya. Mbak sampai tidak mengenalinya hingga"

"Hingga apa, Mbak?" Seruni kian penasaran.

"Hingga ia menghina Mbak habis-habisan di *restaurant*, saat Mbak sedang memprospek calon nasabah kemarin siang," lanjut Mayang dengan suara tersendat. Dadanya sesak mengingat betapa malunya ia saat ditelanjangi habis-habisan oleh Sena di *restaurant*.

"Memprospek? Memprospek apa Mbak?"

"Mbak sekarang sedang belajar menjadi jadi agen asuransi, Uni. Mbak ingin berubah. Mbak tidak mau menjadi perempuan malam lagi, tapi Mas Sena telah



menghancurkan reputasi Mbak, Uni. Mas Sena membeberkan profesi Mbak dengan menunjukkan video-video Mbak saat Mbak *bekerja malam* hingga satu *restaurant* menatap Mbak dengan pandangan melecehkan."

Tangis Mayang meledak. Kesedihan yang semalam suntuk berusaha ia lupakan, kembali menerjangnya bagai air bah. Ejekan Sena yang mengatakan bahwa sekarang lont* mainnya makin cantik, sangat menyakiti hatinya. Apalagi saat istri calon nasabah pertamanya, menyiramkan segelas jus ke wajahnya. Istri si calon nasabah mengatakan, kalau sudah menjadi lont*, ya sudah jadi lont* saja. Jangan semua profesi ia borong. Ia ditinggalkan di *restaurant* dengan wajah dan pakaian yang basah oleh jus mangga.

"Sudah, kamu tidak usah pura-pura memprospek nasabah kalau ujung-ujung kamu cuma ingin menjual aset bawah tubuhmu. Kelamaan. Berapa tarifmu per jam? Akan saya bayar sepuluh kali lipat akibat prospekanmu yang saya gagalkan. Saya sekarang sudah kaya. Saya bukan saja sanggup membayarmu sekarang. Membeli harga dirimu pun saja mampu!"

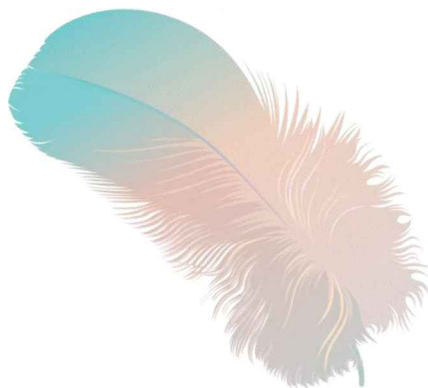
Tangis Mayang kian pilu saat mengingat bagaimana Sena menghinanya sedemikian rupa. Ia memang lont*. Namun apakah ia tidak boleh bertobat? Ia ingin berubah. Sungguh!

Melihat Mayang menangis, Seruni juga tidak kuasa membendung tangisnya. Sebagai sesama perempuan ia



sangat memahami perasaan Mayang. Satu hal yang menggembirakan Seruni adalah niat Mayang untuk berubah. Mudah-mudahan saja, Mayang tetap kuat dengan tekadnya dan tidak mempedulikan suara-suara sumbang yang berusaha menjatuhkannya. Seruni yakin, Tuhan pasti akan menolong hambanya yang ingin bertobat.

Tangisannya baru terhenti saat menerima sebuah SMS. Nastiti *meng-share location* tempat persembunyian Bian. Nastiti mengatakan ia ingin agar Bian mempertanggungjawabkan perbuatannya yang sudah kelewat batas. Ia ingin Bian belajar menjadi orang yang lebih baik, katanya. Tanpa membuang waktu, Seruni pun segera menghubungi Antonio. Ia ingin semua masalah segera berakhir.



CHAPTER

46

Semilir angin sepoi-sepoi membelai ringan kulit Seruni di teras rumah orang tuanya. Setelah hampir dua minggu di rumah sakit dan sebulan penuh beristirahat di rumah, kini ia telah kembali ke Banjarnegara. Antonio memberinya cuti selama dua minggu untuk melepas rindu pada orang-orang terkasihnya di kampung halaman dan hari ini tepat seminggu sudah ia di berada kampung halaman.

Yang paling gembira atas kepulangannya tentu saja ibu dan adik perempuannya. Istimewa ia pulang dengan kaki yang sudah nyaris sempurna. Diantar oleh seorang laki-laki nyaris sempurna pula. Kepulangannya dengan mobil mewah serta didampingi oleh Antonio, menjadi topik terhangat di seluruh penjuru desa. Beberapa warga yang telah mengetahui siapa Antonio yang sesungguhnya, mengelu-elukannya. Mereka mengatakan bahwa Seruni sangat beruntung. Karena bukan hanya berhasil mendapatkan pasangan orang kaya, melainkan orang yang super kaya. Sangat dermawan pula. Nama Brata Kesuma di belakang nama Antonio, satu Indonesia juga tahu siapa mereka. Seruni sampai malu sendiri



karena diarak-arak seperti seorang artis yang masuk desa.

Seruni tersenyum haru kala mengingat percakapan Antonio dengan Dini. Saat ia baru saja turun dari mobil dan berjalan dengan langkah nyaris sempurna seminggu lalu, Dini tersenyum bahagia. Dini berulang kali mengucapkan kata terima kasih kepada Antonio. Karena Antonio telah menunaikan janjinya.

Seruni tahu kalau Antonio menjanjikan Dini, akan membawanya pulang dengan kaki yang tidak lagi pincang. Ia tadi dengan sengaja berlari kencang saat menyambut pelukan Dini. Ia ingin memperlihatkan pada adik kesayangannya kalau ia bahkan sudah bisa berlari. Melihatnya berlari kencang, Dini berteriak-teriak kegirangan. Dini mengatakan sekarang tidak akan ada orang berani mengata-ngatainya si pengkor lagi. Mereka berdua akhirnya menari dan berputar-putar dengan gembira di halaman rumah.

Ingatan Seruni melayang pada kejadian beberapa hari lalu di penjara. Bian yang telah diamankan oleh pihak yang berwajib, ingin bertemu dengannya. Menurut Nastiti, Bian ingin mengungkapkan semua unek-uneknya sebelum menjalani persidangan.

Pada mulanya, Antonio menentang keras keinginannya untuk bertemu dengan Bian. Namun setelah ia menjelaskan bahwa ia ingin perpisahan mereka selesai dengan kedua belah pihak saling mengungkapkan isi hati, barulah Antonio



mengizinkannya. Itu pun dengan syarat bahwa ia harus ikut mendampingi.

"Mas minta maaf atas apa yang menimpamu, ya, Uni? Sungguh target Mas sebenarnya bukan kamu. Tapi Pak Anton."

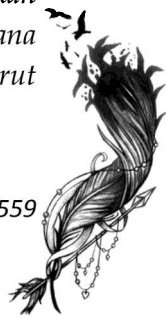
"Kalau begitu minta maaf pada Pak Anton, Mas. Mumpung orangnya ada di sini."

"Untuk apa Mas minta maaf pada orang yang sudah menghancurkan hidup Mas? Dia sudah merebutmu dari Mas. Bahkan dia telah menghancurkan karier Mas. Apa kamu tahu kalau Pak Anton telah mem-blacklist Mas, sehingga Mas kesulitan untuk berkarier di mana pun?"

"Mas, bisa tidak, sekali saja Mas bersikap sebagai seorang laki-laki sejati? Jangan bersikap seperti anak kecil begini, Mas. Mas sekarang bahkan sudah punya anak kecil. Jadilah laki-laki yang memiliki integritas dan harga diri, Mas. Jika salah, akui dan minta maaf. Bukan malah pura-pura jadi korban seperti ini. Ingat Mas, tidak ada sejarahnya orang mati karena tersedak harga diri."

"Lupakan soal Pak Anton. Mas ingin bertemu denganmu karena Mas ingin menanyakan satu hal. Begini, Mas memang salah. Manusia memang tempatnya khilaf dan salah bukan? Tapi mengapa kamu tidak bisa memaafkan Mas? Kamu bahkan bersikap begitu antipati setiap kali bertemu dengan Mas. Tidak bisakah kamu memaafkan Mas, dan memulai dari awal lagi?"

"Mas, Uni sudah memaafkan Mas sejak lama. Uni bukan seorang pendendam, Mas. Tapi untuk kembali bersama, mana mungkin, Mas. Apa anak Mas bisa masuk kembali ke perut



Nastiti apabila Mas sudah meminta maaf? Tidak, kan, Mas? Kesalahan Mas fatal. Ada nyawa yang lahir akibat dari kesalahan, Mas. Uni rasa kedatangan Uni sia-sia. Mas masih belum belajar dari kesalahan-kesalahan Mas. Mungkin penjara akan menjadi tempat Mas belajar, untuk menjadi orang yang lebih baik. Semoga."

Seruni ingat. Selama ia berbicara dengan Bian, Antonio hanya diam. Seruni tahu, tidak mudah bagi Antonio untuk tetap bungkam. Antonio berulang kali mengertakkan gerahamnya dengan tangan terkepal, tetapi karena Antonio sudah berjanji bahwa ia akan tetap diam selama ia berbicara, Antonio pun berusaha menahan diri sekuat tenaga. Egonya pasti meradang mendengar Bian menjelek-jelekkannya di depan matanya, sementara ia tidak bisa membalas. Apalagi Antonio adalah tipe orang yang tidak pernah mau mengalah. Namun akhirnya ia lolos ujian. Ia berhasil keluar dari LP dengan damai tanpa insiden apa pun. Antonio telah berhasil mengalahkan egonya sendiri. Seruni memberinya dua jempol. Antonio tersenyum walau hatinya masih jengkel.

"Mbak Uni kok bengong terus dari tadi? Mikirin Om Anton, ya?" Lamunan Seruni sontak buyar saat mendengar celetukan Dini. Adik kecilnya ini menghampirinya yang tengah duduk di kursi kayu. Dini melompat dan duduk di pangkuannya seperti saat kakinya masih sehat dulu. Memeluknya erat-erat seperti orang yang baru bertemu setelah bertahun-tahun



berpisah. Adik kecilnya ini memang manja sekali padanya.

"*Hush!* Kamu anak kecil, kok, bicaranya seperti itu, sih? Pasti karena kamu kebanyakan nonton sinetron dewasa ya?" Seruni memencet gemas hidung bangir Dini.

"Nggak, kok, Mbak. Orang Om Anton sendiri yang bilang. Kata Om Anton, kalau Mbak Uni bengong, itu pasti karena Mbak Uni lagi mikirin si Om. Soalnya Om Anton juga begitu katanya," imbuh Dini yakin. Seruni menggeleng-gelengkan kepalanya. Antonio ini memang kalau berbicara tidak ada filternya. Kepada anak kecil pun ia bisa curhat seperti itu.

Suara beberapa mobil yang memasuki halaman, mengalihkan perhatian Seruni. Ada dua mobil mewah yang memasuki pekarangan rumahnya. Salah satu mobil itu sangat ia kenali. Yaitu mobil Antonio. Namun satu mobil yang lainnya ia tidak familiar. Kedua mata Seruni membesar saat melihat penumpang di mobil asing. Ada Opa Christopher beserta perawat dan pengawalnya di satu mobil. Sementara di mobil Antonio ada Om Sergio dan juga Tante Tari. Saat satu per satu penumpang membuka pintu mobil. Seruni bingung. Ada keperluan apa keluarga inti Brata Kesuma ini beramai-ramai ke rumahnya?

"*Lho*, baru aja dibicarakan, Om Antonnya sudah dating, ya, Mbak? Kata Ibu, itu artinya Om Anton panjang umur, Mbak."



Dini segera berlari ke arah Antonio, begitu Antonio mengembangkan tangannya. Adik dan pacarnya memang sangat kompak sekarang. Dengan jantung berdebar tidak karuan, Seruni menyambut kehadiran keluarga besar Brata Kesuma. Demi apa seorang konglomerat negeri ini, beramai-ramai mengunjungi rumah sederhananya? Tangannya sampai dingin saat menyalami mereka semua. Kedua orang tuanya apalagi. Ibunya sampai kebingungan karena tidak berani mempersilakan tamu-tamunya untuk duduk di kursi kayu. Satu hal yang membuat Seruni salut adalah, begitu luwesnya opa dan kedua orang tua Antonio membawa diri. Om Sergio mengatakan kalau kursi kayu itu bagus untuk terapi sakit punggungnya.

Suasana yang tadinya tegang menjadi terurai oleh kelakar Om Sergio. Sementara Bu Tari dengan santainya meminta diri untuk membantu ibunya di dapur. Seruni luar biasa kagum melihat kesahajaan sikap mereka semua. Seruni sampai ingin menangis jika mengingat sikap keluarga Brata Kesuma ini sebelumnya. Ternyata ketulusan hati dan kesabarannya selama ini berbuah baik. Keluarga Brata Kesuma kini telah bisa melihat kesungguhan hatinya dalam mencintai Antonio.

Pembicaraan selanjutnya sudah tidak begitu lagi ia simak. Karena ia sibuk beradu tatapan dan berbicara lewat mata dengan Antonio. Saat ini hati dan pikiran mereka sama-sama menginginkan satu hal. Yaitu ingin melepaskan rindu berduaan saja setelah seminggu



lamanya mereka berpisah, tetapi tidak sopan rasanya, jika mereka berdua ujug-ujug keluar dari ruangan. Hanya tatapan kerinduan saja yang bisa mereka lemparkan satu sama lain. Seminggu tidak bertemu membuat rindu keduanya membuncah.

"Kalau kalian berdua memang sudah tidak kuat menahan rindu, silakan mencari tempat untuk memadu kasih. Hanya saja ingat, jangan men-DP Seruni sebelum ijab kabul. Mengerti kamu, Ton?"

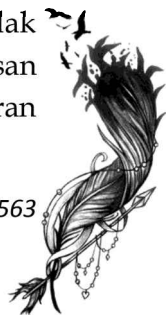
Sentilan dari Opa Christopher membuat air muka Antonio berubah, tetapi ia tidak mau kehilangan muka. Sepertinya ia harus membalas opanya yang sudah membuatnya malu. Baiklah, akan ia mainkan perannya dengan baik.

"Bukannya Opa bilang kalau Opa sangat menginginkan cicit? Lebih cepat lebih baik, Opa bilang kemarin dulu. Lupa?" balas Antonio kalem.

"Memang. Tapi tetap harus melalui jalur yang seharusnya. Lagipula, kamu kira Seruni mau kamu DP-in? Seruni itu gadis baik-baik. Jadi kamu jangan macam-macam." Sang opa menghentakkan tongkatnya.

"Ayo kita berkeliling kampung sembari menghirup udara segar, Mas."

Seruni buru-buru memotong pembicaraan Antonio dan opanya. Opa dan cucu ini sifatnya sama kerasnya. Tidak ada satu pun yang mau mengalah. Kalau tidak dipisahkan, bakalan makin panjanglah topik bahasan mereka berdua. Antonio yang mendapatkan tawaran



semanis ini, mana mungkin ia abaikan. Tanpa berpikir dua kali, ia segera mengekori langkah Seruni dan beginilah mereka berdua menghabiskan sore. Berjalan saling bersisian di sepanjang jalan desa. Sese kali lengan mereka bersentuhan secara tidak sengaja. Kemesraan sederhana seperti ini saja, telah membuat jantung mereka berdua bersalto ria. Sese kali mereka berpapasan dengan warga yang menyapa ramah. Beberapa bahkan menyalami Antonio sembari mengucapkan kata-kata terima kasih berulang-ulang kali.

Antonio sampai risi karena merasa sungkan. Ia merasa tidak melakukan suatu hal yang luar biasa, sampai-sampai ia diperlakukan sehebat ini. Sebagian ibu-ibu juga kerap menggoda Seruni. Mereka mengatakan bahwa Seruni sangat beruntung mendapatkan berlian sebagai pengganti baku akik yang dicuri orang. Seruni hanya tertawa geli. Karena Seruni mengerti tentang kiasan mereka soal hubungannya dengan Bian dan Nastiti dulu.

Tertangkapnya Bian telah diketahui oleh semua warga kampung. Kepala desa yang sebelumnya adalah kedua orang tua Bian, telah mengundurkan diri dan pindah ke desa lain. Mereka sangat malu akan kelakuan Bian. Selain itu, mereka juga tidak kuat mendengar gunjingan para warga. Makanya mereka memutuskan untuk menghabiskan hari tua di tempat yang baru. Seruni sebenarnya kasihan melihat nasib kedua orang tua Bian yang sebenarnya tidak salah apa-apa, tetapi



yang namanya hukuman sosial, ya ... seperti itu adanya. Satu yang berbuat salah. Maka semua yang berhubungan darah dengan orang tersebut akan mendapat imbasnya.

Semakin jauh berjalan, semakin banyak warga yang menyapa. Khususnya menyapa Antonio. Nama Antonio memang sudah harum, sejak petugas desa *go public* soal siapa yang selama ini sering membantu pembangunan desa beberapa hari lalu. Selain membantu keluarga Seruni, Antonio juga kerap menyisihkan dana untuk membantu warga. Petugas desa jadi sering membagi-bagi sembako bagi warga yang kurang mampu. Selama ini, petugas desa selalu mengatas namakan bantuan sebagai program dari pemerintah desa untuk membantu warganya yang kurang mampu, sesuai dengan pesan Antonio. Setelah perangkat membuka jati diri siapa penyokong dana di balik sembako gratis, warga pun mengelu-elukan Antonio.

Istimewa mereka juga akhirnya tahu kalau Antonio itu adalah pacar Seruni. Makin kesohorlah nama Antonio di seluruh desa. Mereka semua memang belum pernah bertemu secara langsung dengan Antonio. Namun mereka semua seolah-olah merasa familiar dengan hanya menyebut nama sajanya.

Langkah kaki mereka akhirnya sampai pada hamparan sawah yang menguning. Sebentar lagi akan memasuki musim panen. Indahnya pemandangan membuat mereka bagai memasuki sebuah lukisan. Antonio yang tidak familiar dengan suasana pedesaan



seperti ini, terkagum-kagum memandang keindahan sawah di sore hari.

"Kita mengobrol di gubuk itu saja, mau tidak, Mas?" Seruni menunjuk sebuah gubuk kecil yang biasa digunakan para petani untuk beristirahat. Ia mengusulkan untuk mengobrol di gubuk, karena Antonio sangat antusias kala memandang hamparan padi yang menguning. Selain itu ia menginginkan suasana yang lebih pribadi dan jauh dari pendengaran orang lain.

"Kalau gubuk itu adalah gubuk kenangan kamu dan Bian dulu, Mas tidak mau. Mas ingin menguntai kenangan baru yang manis denganmu. Bukan mengais-ngais kenangan manis lama dengan seseorang yang baru," ucap Antonio sungguh-sungguh. Ia tidak sudi menjadi kenangan pengganti. Masa baru sekali berpacaran, ia harus berbagi tempat kenangan dengan si mantan? Hah, yang benar saja!

Mendengar kalimat keberatan Antonio, Seruni tertawa. Laki-laki di mana-mana sama saja. Ego tetap menjadi harga mati mereka.

"Gubuk itu dulu memang pernah menjadi tempat pertemuan Uni dan Mas Bian. Uni tidak mau berbohong. Gubuk itu juga pernah menjadi tempat favorit Uni dan Nastiti saat kami kecil dulu. Kami sering bermain masak-masakan di sana. Bahkan saat Uni bertengkar dengan Widuri dan beberapa teman Uni lainnya, juga sering terjadi di gubuk itu. Jadi, gubuk itu tidak mempunyai



arti khusus untuk mengenang Mas Bian seorang. Gubuk di tengah sawah itu milik umum, Mas. Banyak orang yang suka beristirahat di sini. Pak Darso, pemilik sawah, tidak pernah keberatan gubuknya disinggahi warga. Sekali lagi Uni tegaskan, gubuk itu bukan tempat khusus untuk mengenang Mas Bian. Tidak sama sekali, Mas! Lagipula, bagi Uni apa sudah Uni anggap selesai, tidak akan pernah Uni buka-buka lagi. Usai artinya tamat. Titik. Bagi Uni gubuk ini adalah bagian dari perjalanan hidup Uni," terang Seruni sungguh-sungguh.

"Dan hari ini, Uni ingin menyertakan Mas Anton dalam perjalanan hidup Uni di gubuk itu. Uni ingin mengukir kenangan indah dan mengganti semua kenangan sakit hati karena diselingkuhi pacar, sedih karena dikhianati sahabat dan sedih karena disalahpahami teman, dengan sesuatu hal yang baru dan sesuatu hal yang baru itu adalah Mas Anton. Karena Tuhan telah menggantikan semua kepedihan-kepedihan masa lalu Uni itu dalam sosok Mas. Laki-laki luar biasa yang telah Tuhan anugerahkan untuk Uni seorang. Sampai sedemikian besarnya rasa kagum dan cinta Uni buat Mas, untuk apa lagi Mas takut harus berbagi kenangan dengan seseorang yang sudah Uni lupakan, bukan?"

Antonio termangu. Sore ini, di kampung kecil dan di antara hamparan sawah yang menguning, ia terpesona. Ia terpesona mendengar untaian kalimat indah dan pengakuan cinta sederhana, dari seorang gadis



sederhana yang ia cinta. Ini adalah ungkapan cinta paling romantis dan paling jujur menurut versinya. Emosi penuh cinta di mata Seruni. Kalimat jujur yang keluar secara spontan dari mulut Seruni. Serta ketulusan yang memancar dari bahasa tubuhnya, ibarat *oase* yang selama ini dibutuhkan hatinya yang gersang. Seruni bukan merayu, tetapi ia mengungkapkan seluruh perasaan cintanya. Bagaimana hatinya tidak meleleh mendengarnya.

Tanpa bisa ditahan, Antonio memeluk Seruni erat. Ia menumpukan dagunya pada puncak kepala Seruni. Ia yakin, perempuan dalam dekapannya inilah yang paling pas dengan dirinya. Yang mengagumi semua kelebihanannya dan memaklumi semua kekurangannya. Karena dirinya memang hanyalah manusia biasa. Semoga yang Maha Kuasa mengamini semua harapan-harapannya.

"Terima kasih, Sayang. Mas merasa sangat bahagia karena dicintai sebesar ini olehmu. Mas juga sangat mencintai kamu, Sayang. Mas tidak pandai merangkai kata-kata indah seperti laki-laki pada biasanya. Namun Mas berani menjanjikan satu hal. Bahwa Mas akan mencintaimu lebih dari orang-orang biasa. Dengan segala cara terbaik yang Mas bisa," janji Antonio mesra. Seruni tidak menjawab.

Ia sedang sibuk menata jantungnya yang mendadak bergejolak, sementara tangan kanannya tak henti-henti menyusuti air mata. Rasa bahagia dan haru membuncah



di hatinya. Dengan saling berangkulan, mereka berdua berjalan mendekati gubuk di tengah-tengah sawah. Mereka berdua siap menguntai kenangan-kenangan baru di gubuk yang sama. Gubuk kehidupan mereka berdua.



TAMAT



EXTRA PART

I

Seruni melewati gerbang pabrik dengan perasaan *deja vu*. Rasa-rasanya baru kemarin ia masih berlalu lalang di tempat ini. Padahal, sepuluh bulan telah berlalu. Dulu ia menghabiskan banyak waktu dan tenaga di pabrik gula ini. Bekerja dari pagi hingga petang, dengan gaji satu juta tiga ratus ribu rupiah. Jauh di bawah UMR Banjarnegara yang mencapai satu juta delapan ratus lima ribu rupiah dan kini ia memasuki pabrik dalam status yang berbeda. Sebagai calon istri pemilik 65% saham pabrik gula yang baru. Antonio memang telah membeli saham pabrik ini. Ia beralasan ingin memberikan lapangan pekerjaan dalam skup yang lebih luas. Selain itu Antonio juga berjanji akan mengkaji ulang soal upah para buruh. Antonio berencana akan menaikkan gaji para buruh sesuai dengan UMR yang ditetapkan oleh pemerintah. Seruni sangat bahagia mendengarnya.

Satu hal yang tidak kurang membahagiakannya adalah, mulai berubahnya sikap ayah tirinya. Ayah tirinya kini bekerja dengan giat. Menurut pengakuan ibunya, ayah tirinya merasa lebih berharga setelah



bekerja. Karena kesungguhannya itu, Antonio menjadikan ayah tirinya mandor pabrik. Ayah tirinya bertanggung jawab mengawasi kinerja para buruh. Sejauh ini ayah tirinya menunjukkan etos kerja yang maksimal. Mungkin karena diberi kepercayaan, maka ayah tirinya benar-benar mengabdikan diri dengan optimal.

Seruni mendekati mesin penggiling tebu. Memandangi cairan tebu manis yang telah digiling dan siap dimasukkan dalam *boiler*. Dulu, di bagian inilah ia bekerja. Tugasnya adalah memeriksa jus ekstraksi sebelum dialirkan pada mesin penjernihan. Berdiri di sini membuat Seruni seperti terlempar pada masa yang lalu.

"Seruni? Kamu Seruni, kkan?" Seruni tersenyum geli saat Mbak Endang yang berpapasan dengannya menyapa dalam keraguan. Wajar saja. Penampilannya banyak berubah selama bekerja di Jakarta. Belum lagi kakinya yang dulu pincang, kini nyaris sempurna. Jikalau tidak diperhatikan dengan saksama, orang tidak akan tau kalau dulu ia pernah pincang.

"Iya, Mbak Endang. Ini Uni."

"Astaga, Uni. Kamu cantik sekali sekarang. *Manglingi*. Mbak sampai takut salah orang tadi."

"He he he. Iya, ya, Mbak. Di dunia ini semua bisa berubah. Termasuk Mbak juga. Tuh, lihat, perut Mbak sudah rata sekarang."

Seruni menggoda Mbak Endang. Senang sekali rasanya bertemu dengan teman lama. Apalagi teman



yang sebaik dan seramah Mbak Endang. Seruni jadi teringat masa lalu. Masa di mana Mbak Endang sering mengajarnya ini dan itu di hari pertamanya bekerja.

"Seruni! Iya, ini Seruni. Apa kabar Uni?"

Sejurus kemudian beberapa teman kerjanya dulu melewatinya dan Mbak Endang. Ada Rina, Tiwi, Dwi dan Ayu yang menyapanya ramah. Di belakang mereka ada sekitar tiga orang lagi. Yaitu Marni, Asih dan juga Widuri.

"Hai semuanya. Apa kabar?" Seruni memeluk mereka satu per satu. Ia kangen pada teman-teman kerjanya ini. Teman-temannya memeluk tak kalah erat. Seruni tahu, mereka juga tak kalah rindu dengannya. Hanya Marni, Asih dan Widuri tampak gelisah dan serba salah. Mereka bertiga saling berpandangan gugup. Wajar jika mengingat dulu mereka acap kali merudungnya.

"Marni, Asih, Wiwid, apa kabar?" Seruni memutuskan menyapa mereka terlebih dahulu. Ia mengerti kalau ketiganya takut dan sungkan. Seruni menduga, kalau mereka bertiga telah mendengar kabar bahwa calon suaminya adalah pemegang saham terbesar di pabrik ini. Makanya mereka gentar.

"Baik, Uni. Kabarnya kamu akan segera menikah dengan Pak Antonio, ya? Selamat, ya? Akhirnya dari kampung kita ada juga yang akan jadi nyonya besar." Marni memeluknya bangga. Sisa-sisa kecanggungannya lenyap sudah saat melihat keramahannya.



"Aku minta maaf atas sikapku kemarin-kemarin, ya, Uni? Aku dulu selalu iri padamu. Karena kamu cantik dan pintar. Sekali lagi aku minta maaf, ya, Uni?" Marni menyalaminya. Meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Marni kini menyadari, kalau iri dan dengki itu tiada berguna, selain merusak hati.

"Aku juga minta maaf, ya, Uni?" Asih ikut menyalami. Meminta maaf dari lubuk hatinya yang paling dalam. Sebenarnya tadi ia ragu kalau Seruni bersedia menerima permintaan maafnya. Istimewa dulu dirinya kerap merudung Seruni, tetapi Seruni memang tetap baik hati seperti dulu. Alih-alih balik merudung, karena ia sekarang akan menjadi calon nyonya besar, Seruni malah lebih dulu menyapa ramah. Sesungguhnya Seruni memang teman yang baik. Kedengkiannya selama inilah yang telah membutakan mata hatinya. Ditambah dengan hasutan Widuri, makin menjadi-jadilah rasa bencinya. Kini, Asih bertekad untuk mulai mengubah pandangan. Jikalau orang lain sukses, seharusnya ia ikut senang. Minimal menjadikan hal tersebut cambuk agar ia berusaha keras. Sesungguhnya penyakit hati membuatnya menjadi orang yang tidak pernah bersyukur dan bahagia. Ia benar-benar ingin berubah mulai sekarang.

"Sama-sama, Asih. Aku juga minta maaf kalau dulu tidak sengaja menyakiti hatimu. Kita saling memaafkan, ya?" ucap Seruni bijak. Terlepas mereka meminta maaf hanya karena takut dipecat, atau memang benar-benar



tulus, Seruni tidak mempermasalahkannya. Ia mencoba berpikir positif dan berprasangka baik saja. Lebih baik berhusnuzan daripada suuzan, bukan?

Asih berdiri di samping Marni. Kini hanya tinggal Widuri. Mendengar teman-teman satu gengnya telah meminta maaf, Widuri salah tingkah. Sebagai seorang manusia yang berakal sehat, ia tahu kalau dirinya salah. Jauh ... jauh sebelum Seruni akan menjadi nyonya besarnya, ia sudah tahu kalau dirinya salah. Ia tumbuh besar bersama Seruni dan tentu saja ia tau bahwa Seruni orang yang baik, pengalah dan selalu siap membantunya kapan saja. Ingatan Widuri berputar pada masa-masa dirinya dan Seruni masih kecil. Seruni sering kali berkorban untuknya. Saat ia ingin sekali menjadi petugas penggerek bendera kala upacara misalnya. Seruni sampai berpura-pura sakit, dan mengusulkan pada guru, agar dirinyalah yang menggantikan. Lantas pada saat mengikuti perlombaan lari di acara tujuh belas Agustusan di balai desa. Seruni juga sengaja memperlambat larinya agar dirinyalah yang menang. Bukan itu saja, kala mereka sudah dewasa pun, Seruni kerap menolak pendekatan dari laki-laki yang Seruni tahu ia sukai. Termasuk Damar. Seruni selalu berusaha menjaga perasaannya.

Widuri tahu Seruni melakukan semua itu, bukan karena dirinya bodoh. Namun karena Seruni ingin menyenangkan hatinya. Seruni memang sebaik-baiknya seorang teman. Memikirkan semua itu, Widuri maju tiga



langkah. Kini ia saling berhadap-hadapan dengan Seruni. Saling menetap tajam dengan pikiran yang berkecambuk.

"Uni, aku minta maaf atas segalanya. Maaf atas keegoisanmu baik di masa lalu hingga sekarang. Aku tahu. Sebenarnya kata maaf saja tidak cukup untuk semua keegoisan dan keserakahanku. Seandainya kamu menolak permintaan maafku pun, tidak apa-apa. Aku mengerti. Terlalu gampang rasanya meminta maaf atas semua kesalahan-kesalahanku. Tapi, aku sungguh-sungguh ingin meminta maaf padamu, Uni. Maaf, ya?" Widuri meraih tangan Seruni. Menggenggamnya erat, seraya mengguncang-guncangnya seperti masa kecil mereka dulu.

Seruni tidak menjawab. Namun air mata Seruni yang turun bagai air bah telah menjawab semuanya. Seruni pasti bahagia mendengar permintaan maafnya, hingga ia menangis. Seruni memang seperti ini. Saat ia senang atau sedih, ia selalu mengekspresikannya dengan tangis. Bedanya adalah Seruni menangis sambil tersenyum. Hati Widuri lumer. Mungkin inilah yang tidak ia miliki dari Seruni. Kebesaran hati. Seruni memiliki hati seluas lautan. Ia sanggup memaafkan padahal telah dilukai habis-habisan. Melihat Seruni menangis tanpa suara, membuat Widuri tidak tahan. Ia kini memeluk Seruni erat. Saling menumpahkan tangisan dalam pelukan erat.

"Duh, kalian pelukannya berdua aja, nih? Aku dilupakan?"



Seruni dan Widuri merenggangkan pelukan. Nastiti ikut menghampiri dengan mata berkaca-kaca. Ya, Nastiti kini bekerja di pabrik. Semenjak Bian di penjara dan kedua mertuanya pindah ke desa lain karena malu, ia harus bekerja keras demi putri semata wayangnya. Kedua orang tuanya sudah tua. Makanya kini dirinyalah yang membanting tulang membiayai keluarga. Ia ikhlas. Seikhlas dirinya menunggu keluarnya Bian dari penjara. Ia mencintai Bian walau apa pun keadaan yang menyimpannya katanya.

"Ayo sini, Ti," ucap Seruni dan Widuri bersamaan dan tiga sahabat itu kini saling berangkulan dalam tangisan. Asih dan Marni yang merasa terharu, bertepuk tangan. Perbuatannya kemudian diikuti oleh rekan-rekan kerja mereka yang lain. Semuanya terharu dan bahagia, melihat akhir perselisihan antar tiga sahabat. Mereka semua percaya, bahwa kebaikan hati dan ketulusan pada akhirnya akan menang. Mereka semua ikut berbahagia untuk ketiganya.



Seruni menatap bayangannya di depan cermin. Ia nyaris tidak memercayai penglihatannya sendiri. Benarkah gadis bermahkota yang balas menatapnya di cermin ini adalah dirinya?



Tatapan Seruni kini tertuju pada gaunnya. Gaun pengantinnya ini seperti transformasi putri Cinderella dalam dunia nyata. Dengan rok mengembang yang dramatis dan kerah berdetail V di dada, penampilannya menjadi sangat istimewa. Ditambah dengan butiran kristal, *sequins* dan *beads*, dirinya seperti putri kerajaan yang keluar dari majalah Disney.

Menurut Antonio, gaun pengantinnya ini di-request oleh Dini. Dini ingin melihat mbaknya mengenakan gaun Cinderella, katanya. Karena Dini tahu bahwa tokoh kesayangan mbaknya adalah putri Cinderella dan Antonio benar-benar mewujudkan permintaan Dini. Lihatlah, ia kini mengenakan gaun impian sejak kanak-kanaknya.

Seruni berputar sekali, dua kali, tiga kali, dengan gembira. Malam ini adalah malam resepsinya dengan Antonio dan ia bahagia luar biasa. Jikalau tadi pagi, saat acara ijab kabul, ia tegang setengah mati, malam ini justru kebalikannya. Malam ia sangat santai dan gembira. Mungkin karena acara kali ini bersifat hiburan. Makanya, ia merasa tidak mempunyai beban lagi. Ia sekarang sudah sah menjadi istri Antonio.

"Astaga, *yey* muter-muter *begin dang* jadi kayak Cinderella beneran. *Yey*, cakep banget, *cyn*. Nggak sia-sia *eike* ngebatalin *job eike* yang lain, kalo ngeliat *yey secentong indang*."

Mbak Sari alias Saripuddin, penata riasnya tiba-tiba masuk ke dalam kamar seraya bertepuk tangan *manjah*



melihatnya menari-nari gembira. Seruni yang sedianya akan berputar keempat kalinya, seketika mematung. Ia malu dipergoki dalam keadaan tidak jelas seperti ini.

"Heleh, lo ngebatalin *job* lo yang lain karena bayarannya gede kali, Saripuddin. Ngeles aja lo kayak bajaj." Kepala Bang Randy, sang *photographer*, muncul dari balik pintu yang tidak tertutup sempurna. Bang Randy pasti mendengar kalimat Mbak Sari, makanya Bang Randy berani mencela Mbak Sari.

"Yey ngerusak suasana aja, kang potret. Lagian yey ngapain di *sindang*? Pengen *eike make up-in* sekalian biar muka yey *kinclong* juga? Dasar *gilingan*!" Mendengar kalimat Mbak Sari, air muka Bang Randy seketika tampak geli.

"Gue cuma disuruh Mbak Wita ngingetin kalian berdua untuk bersiap-siap. Sepuluh menit lagi acara akan dimulai." Bang Randy *ngeloyor* setelah pesan Mbak Wita, sang *EO* penanggung jawab acara, tersampaikan.

"Ya *udin*. Kita siap-siap dulu, ya, *Cyin*. Sini *eike* tambahin dulu lipstik yey, biar penampilan yey cetar membahana badai katrina. Kita masih punya waktu sepuluh menit lagi. Sekarang yey duduk dulu."

Mbak Sari meraih *beauty case*. Mengeluarkan pemulas bibi merah muda yang sebelumnya telah ia oleskan. Alih-alih sepuluh menit seperti yang diucapkan Mbak Sari, setengah jam kemudian, baru Mbak Sari memperbolehkannya berdiri. Itu pun setelah Mbak Wita



bolak balik memperingatinya. Acara telah dimulai lima belas menit lalu.

"Oke. Sekarang *yey* udah boleh *capcus* ke depan. Semoga *yey* bahagia ya dapet *lekong* tajir *plus* ganteng kayak Pak Anton. Kalau aja *eike* dapet *lekong* kayak Pak Anton, *eike* bakal tobat dan kembali ke jalan yang bener." Mbak Sari mengibaskan tangan dengan gaya yang luwes.

Seruni menahan senyum. Kalimat Mbak Sari ini berbanding terbalik semua. Bayangkan, bagaimana ia bisa kembali ke jalan yang benar kalau pasangannya masih laki-laki juga?

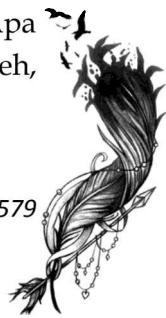
"*Aamin* Mbak Sari. Tapi kalau kembali ke jalan yang benar, pasangan Mbak harus, maaf, perempuan, dong."

"*Perempuan?* Kagak bisa, *Cyin*. Emak *eike* dulu pernah maksa *eike* *pecenongan* sama perempuan. Cocok kagak, yang ada kami tuh ya, berantem melulu," keluh Mbak Sari dramatis.

"*Capekong tong tong* hati *eike* tiap hari, *Cyin*." Mbak Sari mengelus dada.

"Berantem karena nggak cocok, ya, Mbak?" tanya Seruni penasaran. Ia suka sekali melihat cara Mbak Sari bercerita. Lucu dan dramatis. Setiap kalimat yang Mbak Sari ucapkan selalu mengundang tawa.

"Bukan, *Cyin*. Kami berdua itu cocok. Cocok *bingits* malahan. Satu selera dalam segala hal. Makanya kami sering berantem karena rebutan lipstik atau baju. Apa yang *eike* suka, eh ... dia juga suka. Pokoknya *rieweh* deh, *Cyin*." Mbak Sari memutar bola matanya.



Seruni nyengir. Sungguh ia tidak tahu harus menanggapi apa atas kalimat Mbak Sari. Satu yang pasti, kelucuan Mbak Sari membuatnya semakin rileks. Sejurus kemudian, dengan langkah mantap, Seruni melangkahhkan kaki keluar kamar rias. Ia bersiap-siap menemani Antonio menyambut tamu di pelaminan.

Saat tiba di aula, Seruni disambut dengan pemandangan megah ala-ala kerajaan Eropa. Dekorasi ruangan terlihat mewah dengan corak serba perak dan keemasan. Dimulai dari tirai raksasa, *background* ruangan, ornamen-ornamen yang digantung di langit-langit ruangan, hingga tepian ujung kursi. Ya, dekorasinya memang sampai semendetail itu.

Sementara latar pelaminannya berupa tiga *backdrop* setengah lingkaran. Bentuknya sangat unik, menyerupai kipas tangan yang dihiasi bunga di bagian tepi-tepinya. Untuk menetralsir nuansa keemasan agar tidak terlalu dominan, pihak EO telah menyiapkan dekorasi berupa bunga-bunga segar berwarna putih. yang digunakan semuanya serba putih. Intinya ruang resepsinya ini sangat luar biasa. Luar biasa mewah dan luas biasa menguras kantong juga.

Semakin mendekati pelaminan, Seruni makin deg-degan. Antonio telah terlebih dulu berdiri di sana. Memberikan beberapa perintah pada orang-orang EO, agar semua dekorasi sesuai dengan keinginannya. Lihatlah sikap *perfectionist* Antonio ini. Bahkan, di hari pernikahannya, ia masih mengurus ini dan itu. Padahal



beberapa tamu telah hadir. Sebagian besar merupakan kerabat dan sahabat dekat keluarga Brata Kesuma. Antonio bukannya duduk santai di atas pelaminan, ia malah sibuk mengintruksikan ini dan itu.

"Usahakan agar lampu sorot ini dipastikan benar-benar aman. Saya tidak ingin kejadian di waktu lalu kembali terulang. Kalau sampai—" Antonio menghentikan kata-katanya di tengah-tengah kalimat. Ia terpukau menatap istrinya. Ya, istrinya. Kini ia dengan bangga menyebut Seruni sebagai istrinya. Setelah ijab kabul tadi pagi, perempuan cantik ini adalah miliknya.



EXTRA PART

II

Antonio merasa waktu seakan terhenti. Suara musik, orang-orang yang berbicara, bahkan kru *EO* yang tengah berbicara padanya, seolah-olah menghilang. Pandangannya hanya tertuju pada Seruni seorang. Ia seperti melihat putri Cinderella keluar begitu saja dari buku dongeng tua dan dirinya terpesona. Mbak Wita memberi kode pada kru-krunya agar meninggalkan sepasang pengantin baru ini. Tatapan keduanya telah mengungkapkan segala. Mbak Wita perlahan juga ikut menjauh. Ia juga pernah muda.

"Kamu cantik sekali, Seruni. Mas sampai tidak kuasa mengalihkan tatapan Mas darimu." Antonio memandangi Seruni dengan tatapan seperti bermimpi.

"Terima kasih, Mas. Ini semua berkat riasan dan pakaian yang Uni kenakan. Semua keindahan yang Mas lihat ini hanyalah tempelan. Jangan terbius oleh keindahan sementara ini, Mas."

Seruni mengangkat ujung gaunnya perlahan. Ia menghampiri Antonio yang hanya berdiri terpaku di pelaminan. Ketika Mbak Sari ingin membantunya mengangkat gaun, Seruni menggeleng. Ia memang risi



dilayani ini itu seperti orang cacat. *Toh*, ia punya panca indera yang sempurna.

"Apa pun, kamu memang istimewa. Mas sungguh beruntung memilikimu." Antonio mengelus perlahan pipi mulus Seruni.

"Justru Serunilah yang beruntung, Mas. Siapa lah Seruni yang tidak sempurna ini, jika dibandingkan dengan Mas. Coba Mas tanya pada seribu orang tentang apa yang Uni ucapkan ini. Pasti seribu-seribunya membenarkan perkataan Seruni."

Seruni balas menggenggam tangan Antonio erat. Menutupi tangan besar Antonio dengan tangan mungilnya dengan tatapan penuh rasa terima kasih. Antonio adalah pahlawan dunia nyatanya. Pahlawan berbaju zirahnya dalam abad modern. Antonio yang telah tersadar dari keterpukauannya, mengurai genggamannya Seruni. Sebagai gantinya, ia mengangkat tangan Seruni dan mencium telapak tangannya sepenuh cinta.

"Mas berbeda dengan ia yang mengaku mencintaimu pada saat kamu sempurna menurut versinya. Mas mencintaimu justru karena kamu tidak sempurna. Dengan begitu, Mas bisa masuk dalam hidupmu dan menjadi penyempurna. Kita saling melengkapi satu sama lain," ucap Antonio mesra seraya kembali mengecup buku-buku jari Seruni. Hari ini ia sungguh bahagia.



"Seharusnya lo sungkem ke gue. Karena gue telah menyadarkan lo dari kebodohan yang nggak perlu. Coba kalo lo nggak dengerin nasihat gue dulu, sampai setua ini lo bakalan nggak pernah ngerasain enakny belah du —"

"Diem nggak lo, Xan! Kayak lo pernah aja. Lo juga baru ngerasainnya seminggu, udah belagak kayak Casanova aja."

Antonio dengan cepat memotong kalimat Xander. Mafia sebiji ini memang tidak bisa menjaga ucapan di depan perempuan.

"Lagian lo ngapain cepet amat ke sini? Takut keabisan makanan? Lo lihat-lihat, dong, yang punya hajatan siapa? Gue bahkan bisa mendatangkan semua menu-menu ini langsung dari Italia sana. Jadi lo nggak usah takut keabisan."

Seruni nyengir. Kesombongan Antonio memang sudah mendarah daging. Ia harus bekerja keras jika ingin mengubah sifat dasar Antonio. Yaitu menurunkan sedikit egonya.

"Udah, jauhan sana. Tuh, lihat. Si Nuri diajak kenalan sama —"

Antonio berbicara kepada angin. Xander telah melesat pergi menghampiri Nuri. Sejurus kemudian pria yang tadi tampak mengulurkan tangannya pada Nuri meringis kesakitan. Karena alih-alih menjabat tangan mulus Nuri, justru tangan Xanderlah yang ia jabat. Alamat remuklah jari-jemarinya diremas Xander.



Antonio meringis. Ngilu melihat si pemuda yang wajahnya menjadi aneh karena kesakitan. Pemuda yang malang.

Sejurus kemudian, Nuri terlihat mengomeli Xander. Gerakan mulut Nuri yang terus bergerak-gerak mengindikasikan kalau istri Xander itu tengah mengomeli suaminya. Namun, Xander dengan santai mendengarkan semua omelan Nuri. Sembari menatap wajah kesal istrinya dengan tatapan penuh cinta. Selang beberapa waktu kemudian Nuri tampak tersipu. Xander mencium bibir Nuri yang masih mangap-mangap dengan gemas. Cinta memang gila. Diomeli malah terdengar seperti tengah dinyanyikan kidung cinta. Luar biasa. Pemandangan menggemaskan itu, juga terlihat oleh Seruni. Ia meleleh melihat cara Xander memperlakukan Nuri. *So sweet* sekali, bukan?

"Mas Xander itu benar-benar suami idaman, ya, Mas? *Ehm*, suami idaman bagi Nuri maksud Uni. Sabarnya luar biasa."

Seruni nyengir. Air muka Antonio langsung busuk saja mendengar kalimatnya yang masih sepotong. Belum lagi 24 jam menyandang status sebagai istrinya, keposesifan Antonio sudah seperti ini. Apa kabar kalau sudah 24 tahun pernikahan?

"Di dunia ini tidak ada yang namanya suami penyabar, sebelum diuji coba atas 5 hal," dengkus Antonio sebal. Ia masih kesal karena Seruni memuji laki-



laki lain. Mantan pacar pura-puranya lagi. Bagaimana ia tidak emosi jiwa coba?

"Apa lima hal itu, Mas?" tanya Seruni penasaran.

"Ini kriteria untuk laki-laki kebanyakan, ya? Bukan secara spesifik." Seruni mengangguk.

"Pertama, patahin rokoknya. Kedua, hapus aplikasi *game*-nya. Ketiga, banting ponselnya. Keempat bakar mobilnya dan yang terakhir bom rumahnya. Kalau kamu melakukan kelima hal tersebut dan pasanganmu tidak marah, *fixed*, itu baru laki-laki penyabar."

Seruni ngakak. Untuk pertama kalinya setelah berpacaran dengan Antonio dan kini menikah, inilah tawa terhebohnya. Biasanya ia cenderung hanya tersenyum kecil dalam menanggapi hal apa pun. Ia jarang menunjukkan ekspresi yang berlebihan.

Antonio lagi-lagi terpesona. Untuk pertama kalinya, ia melihat Seruni tertawa lepas. Hati Antonio mengembang bangga. Ia berhasil. Memang inilah tujuannya menjadi pendamping Seruni. Ia ingin membuat pasangan hidupnya ini melepaskan semua beban hidupnya. Mampu tertawa lepas dan bahagia senantiasa. Antonio ikut tertawa. Sesungguhnya, ia pun tengah belajar melepas egonya. Ia berusaha menikmati hidup dengan cara-cara orang kebanyakan. Tidak terlalu mengagungkan kesempurnaan lagi. Karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanya milik Yang Maha Kuasa.



Keadaan Seruni yang tengah tertawa lebar seperti itulah yang disaksikan oleh Nastiti dan Widuri. Seruni yang biasanya hanya tersenyum kecil dalam menanggapi sesuatu, kini bisa tertawa selebar itu. Satu yang pasti, tawanya sampai ke matanya. Itu artinya tawa Seruni murni. Kebahagiaannya asli. Tidak seperti tawa mereka berdua. Hanya di bibir, karena memang palsu. Mereka tertawa bukan karena bahagia. Sebaliknya mereka tertawa demi menutupi duka lara.

Sebenarnya mereka berdua malu untuk menjejakan kaki di hotel mewah ini. Hotel yang otomatis milik Seruni. Karena hotel ini adalah milik suaminya, tetapi Seruni bersikeras meminta mereka berdua untuk datang. Sahabat-sahabatnya harus hadir di hari bahagiannya katanya. Setelah mereka kerap memperlakukan Seruni dengan buruk, Seruni tetap memperlakukan mereka dengan baik. Seperti inilah Seruni. Ia tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan.

Akan hal Seruni, ketika ia melihat Nastiti dan Widuri berdiri kikuk di sudut ruangan, ia berinisiatif mendatangi mereka terlebih dahulu. Seruni tahu, Nastiti dan Widuri pasti merasa serba salah. Untuk itu Seruni meminta izin pada Antonio untuk menemui kedua temannya. Antonio mengizinkan. Namun tatap mata garangnya memandang Nastiti dan Widuri tajam. Ia memberi isyarat tanpa kata, bahwa ia akan mengawasi pertemuan mereka. Seruni mengangkat gaunnya hati-hati. Saat Mbak Sari membantunya memegang ekor



gaunnya kala menuruni pelaminan, Seruni tidak menolak. Memang tidak mudah harus menuruni undakan dengan gaun sepanjang ini.

"Kalian berdua sudah datang, Ti, Wiwid. Ayo duduk di mana pun yang kalian suka. Atau kalian mau makan-makan dulu?" usul Seruni ramah. Ia bahagia sahabat-sahabat sekampungnya datang untuk menyelamatinya.

"Nggak usah, Uni. Kami ke sini karena ingin menyaksikan kebahagiaanmu. Kami senang kamu sukses ini sekarang. Selamat, ya, Uni?" Nastiti memeluk Seruni bangga. Demikian juga dengan Widuri. Keduanya kini sudah mampu mengucapkan kata selamat dengan tulus. Tidak ada lagi iri dan dengki di hati mereka.

"Terima kasih. Aku juga berharap kalian berdua akan berbahagia secepatnya. Kalau Mas Bian keluar penjara, ciptakan kebahagiaan keluarga kecil kalian sendiri, ya?"

Seruni mencoba membesarkan hati Nastiti. Ia tahu kehidupan Nastiti sekarang sangat sulit.

"Semoga, ya, Uni? Aku akan berusaha mempertahankan rumah tangga kami demi anakku. Kasihan kalau anak yang harus menderita, padahal orang tuanya yang bersalah." Seruni tersenyum bangga mendengar jawaban bijak Nastiti.

"Kamu juga, ya, Wid. Semoga kamu dan Mas Damar segera menyusulku. Usia kalian sudah matang untuk



berumah tangga, bukan? Jangan lama-lama pacaran." Kali ini Seruni gantian menasihati Widuri.

"Kami sudah putus bulan lalu, Uni." Widuri tersenyum sumir.

"Putus? Kenapa? Bukannya kamu sangat mencintai Mas Damar?" Seruni heran mendengar kabar putusnya Widuri dan Damar. Karena ia tahu kalau Widuri itu cinta mati pada Damar.

"Justru itu, Ni. Aku cinta mati, tapi Mas Damarnya tidak sama sekali," desah Widuri masygul.

"Selama ini aku cuma berusaha memungkiri fakta. Fakta bahwa sebenarnya Mas Damar tidak pernah mencintaiku. Aku berusaha menyenangkan diri sendiri, dengan berpikir bahwa suatu saat Mas Damar pasti akan bisa mencintaiku. Namun kenyataannya apa?" Widuri mengedikkan bahu. Ia patah hati, tapi ia kini mampu menerima kenyataan. Bahwa Damar memang bukan jodohnya.

"Mas Damar dengan terus terang bilang kalau ia tidak pernah mencintaiku. Selama ini ia bertahan hanya karena aku kerap mengancamnya. Aku memang selalu mengancam akan bunuh diri kalau Mas Damar memutuskanku. Aku menyedihkan, ya, Uni?" tukas Widuri lesu.

"Bukan menyedihkan, Wid. Kamu hanya memaksa hidup dalam kebahagiaan ciptaanmu sendiri. Kamu takut kehilangan sumber kebahagiaanmu. Padahal di luar sana, masih banyak laki-laki lain yang mungkin saja



menanti-nanti kehadiranmu. Selalu berpikir positif, ya, Wid?" Seruni membesarkan hati Widuri. Sebagai seorang teman ia ingin mendukung Nastiti dan Widuri agar selalu tegar dan berpikir positif dalam menjalani hidup.

Menit berikutnya ia telah dipanggil oleh Mbak Wita untuk mendampingi Antonio di pelaminan. Tamu-tamu mulai berdatangan dan ingin mengucapkan selamat atas pernikahan mereka. Waktu terus berlalu. Seruni larut dalam kemeriahan pesta. Bersama Antonio ia menyalami tamu-tamu atau sekadar berfoto. Mereka ingin membuat moment pernikahan yang berkesan.

Senyum Seruni makin lebar saat memindai kehadiran Mayang yang saat ini tengah berjalan menuju pelaminan. Mayang adalah orang yang paling berjasa dalam hidupnya. Karena Mayanglah ia bisa sampai dititik ini. Mayang telah ia anggap sebagai kakaknya sendiri. Berkat dukungan Mayang ia mampu bertahan di ibu kota.

"Selamat, ya, Uni? Mbak ikut berbahagia untukmu. Semoga Allah memberkahimu dalam segala hal yang baik dan mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan." Mayang memeluknya hangat.

"Terima kasih, ya, Mbak Mayang. Semoga Mbak juga segera diberi kebahagiaan," bisik Seruni haru. Melihat sosok Mayang, mengingatkan Seruni akan perjuangan jatuh banggunya di ibu kota ini. Namun perjuangannya itu tidak seujung kukunya perjuangan Mayang. Perjuangan darah, keringat dan air mata Mayang sulit



dicari tandiangannya. Hebatnya lagi, Mayang tidak pernah mengeluh.

"Semoga, ya, Uni," bisik Mayang tersendat. Air muka Mayang tampak tidak yakin saat mengucapkan kata semoganya.

"Bukan semoga, tapi pasti. Mbak orang baik. Uni yakin pasti ada jalan kebahagiaan yang akan Mbak lalui. Tunggu saja waktunya, ya, Mbak? Uni adalah saksi hidup perjuangan berdarah, Mbak Mayang. Jikalau ada lomba manusia paling lara, Uni yakin Mbak Mayanglah pemenangnya. Semangat, ya, Mbak?" Seruni memeluk erat Mayang. Mencoba membagi kekuatan pada tubuh ringkih Mayang.

"Uni nggak mau nyuruh Mbak sabar lagi. Karena Uni tahu kesabaran Mbak tiada tanding tiada banding di dunia ini. Namun ketahuilah Mbak, menurut Rumi, suatu hari kelak luka-luka Mbak, akan menjadi obat bagi Mbak. InsyaAllah," ucap Seruni sungguh-sungguh. Ia kembali mencoba memotivasi Mayang. Ia tidak mau Mayang terus berkubang dalam nestapa.

"*Aamiin*. Terima kasih atas doamu, ya, Uni. Semoga saja semua harapan kita terkabul," bisik Mayang lirih.

Seruni sendiri sangat berharap kalau kalimat yang ia ucapkan, akan menjadi kenyataan suatu hari kelak. Hidup Mayang ini sungguh sangat menderita. Sahabat sekampungnya tiada pernah mengecap kebahagiaan dalam hidupnya. Lihatlah kedua mata penuh luka Mayang. Pancarannya begitu getir dan lara. Mayang juga



menyelamati Antonio. Satu hal yang membuat Seruni makin terharu adalah Mayang berpesan pada Antonio agar terus mencintainya lebih dari selama-lamanya. Lihatlah kebaikan hati Mayang. Di saat dirinya sendiri kesusahan, ia tetap memikirkan orang lain. Mayang memang berhati emas dan sisa malam itu, ia habiskan dengan menjadi ratu dan raja dalam sehari. Bersama Antonio ia tertawa bahagia dan berbagi momen bersejarahnya bersama dengan keluarga dan sahabat sekat. Pernikahan ala putri Cinderellanya sukses dan meninggalkan kenangan yang berkesan. Seruni berbahagia lahir batin di hari ini.



Seruni yang baru keluar dari kamar mandi, menggelengkan kepala melihat tingkah Antonio. Bayangkan saja, di saat malam pertama seperti ini, suaminya masih sempat-sempatnya bekerja. Saat ini Antonio tengah memelototi laptop dengan serius di atas ranjang. Tatap matanya begitu intens memandangi layar.

"*Oalah* Mas ... Mas... apa tidak ada hari lain lagi untuk bekerja? Kita ini masih dalam suasana pengantin baru. Apa tidak sebaiknya pekerjaan Mas ditunda dulu?"

Seraya mengencangkan ikatan *bath rope*-nya, Seruni menghempaskan pinggul di kursi rias. Ia mengurai rambutnya yang masih setengah basah. Menekan-nekan



ujung-ujungnya dengan handuk tebal. Antonio tidak segera menjawab pertanyaannya. Ia hanya melirik sekilas dan kemudian menatap serius kembali ke layar laptop.

"Nanggung, Sayang. Sedikit lagi agar pemahaman Mas sempurna," jawab Antonio singkat. Seruni hanya mengedikkan bahu saja. Jikalau biasanya laki-laki akan semangat empat lima saat menjalani malam pertamanya, Antonio malah sebaliknya. Setelah mandi ia hanya memelototi laptopnya. Nasib, nasib.

"Kamu ngapain keramas, Uni?"

Seruni melirik Antonio dari kaca meja rias. Akhirnya dianggap juga kehadirannya.

"Kenapa memangnya, Mas? Rambut Uni lengket semua terkena hair *spray*."

"Kan nanti jadi dua kali kerja. Setelah kita praktik, kamu jadi harus keramas lagi."

"Dua kali kerja? Praktik? Maksud Mas?" Seruni mengernyitkan dahi. Bingung dengan kalimat ambigu Antonio.

"Iya, praktik. Sini, lihat apa yang harus kita praktikkan sebentar lagi."

Antonio memberikan isyarat pada Seruni untuk mendekat. Penasaran Seruni meletakkan handuknya di kursi. Ia berjalan menuju ranjang. Tempat di mana Antonio duduk bersila dengan laptop di pangkuannya. Selanjutnya ia duduk di samping Antonio. Memperhatikan suaminya bekerja.



"Praktik apa sih, M—astaga!" Seruni membekap mulutnya. Ia nyaris menjerit saat melihat layar laptop. Perkiraannya salah besar. Antonio sesungguhnya bukan sedang bekerja, tetapi ia tengah menonton situs dewasa!

"Mas bukannya sedang bekerja, ya?" tanya Seruni gugup. Ia sama sekali tidak berani menatap ke layar laptop. Ia malu.

"Apa bekerja? Di malam pertama kita ini? Yang benar saja."

Antonio mencibir seraya memutar volume laptop. Suara desahan panas seketika menggema di seantero kamar. Dari tadi sibuk menghapal segala jenis *play* yang ada di situs dewasa ini, eh ... malah dikira sedang bekerja. Dimulai dari *foreplay*, *interplay* hingga *afterplay*, semua sedang coba ia telaah.

"Ngapain Mas belajar begituan dari internet? Jangan bilang Mas tidak piawai melakukannya, ya? Nana bilang, Mas *hobby* menonton situs porno."

"Apa? Si Nana bilang begitu? Mulut si Abizar ini pasti. Dasar ember bocor." Antonio *tengsin*. Abizar telah membuka aibnya pada orang lain. Di mana harga dirinya coba?

"Ck! Memang, sih, dulu Mas sesekali menonton begituan. Tapi ... ya wajarlah. Namanya juga laki-laki. Bohong besar kalau mereka tidak pernah *horn**. Tapi Mas pinter teorinya doang, Uni. Mas belum pernah mencobanya. Awas! Jangan menertawai Mas, ya, kamu? Harusnya kamu bangga karena Mas masih perjaka."



Antonio jengkel karena Seruni seperti tidak memercayainya. Seruni mengerti kalau Antonio tidak senang hati. Walau sedikit malu karena telinganya ternodai desah-desah panas dari laptop, Seruni menggeser duduknya makin dekat pada Antonio. Ia tidak ingin suaminya berkecil hati.

"Uni percaya, Mas. Apa pun yang Mas katakan, telah terpeta di kedua bola mata Mas, bahkan tanpa Mas ucapkan. Uni adalah salah satu orang beruntung bisa membacanya."

"Begitu?" *Smirk* nakal muncul di sudut bibir Antonio. Bibirnya berjungkit ke atas. Ia kesenangan mendapat kesempatan untuk menggoda Seruni.

"Begitu apa, Mas?" ujar Seruni was-was. Cengiran Antonio sungguh mencurigakan.

"Kamu bisa membaca pikiran Mas, bukan? Apakah itu termasuk dengan keinginan membaca niat Mas untuk memesraimu?"

"Itu ... itu ... anu." Seruni tergagap. Ia lolos dalam membaca gelagat ini. Kemesuman tidak termasuk dalam kategori membaca air muka Antonio, tetapi kalau ia mengaku, artinya ia kalah bukan? Baiklah, akan ia ikuti saja permainan Antonio. Lagi pula toh mereka sudah sah sebagai suami istri.

"Tahu, dong, Mas. Malah Uni udah nunggu-nunggu kapan hasrat Mas itu akan direalisasikan?"



Seruni nyaris gagal menahan tawa melihat Antonio gelagapan. Suaminya ini tersipu malu. He he he. Satu sama.

"Kamu sudah berani menantang-nantang Mas sekarang?" Antonio yang malu-malu gemas, seketika mengangkat Seruni ke pangkuannya. Seruni yang tidak menduga akan serangan Antonio, kaget. Kini ini tidak duduk bersisian dengan Anton lagi, tetapi langsung di pangkuan. Di atas ranjang lagi. Seruni deg-degan. Istimewa ia merasa menduduki sesuatu yang bergerak-gerak. Selugu-lugunya Seruni, ia tahu tentang sesuatu itu. Antonio sedang bergairah.

"Mas sebenarnya sedang *browsing* mencari-cari artikel, bagaimana membuat malam pengantin kita tidak kaku. Namun sepertinya tidak perlu. Kamu sudah *mengundang* begini?" Antonio mencium gemas bibir Seruni.

"Astaga Uni, kamu yang Mas cium, tapi malah Mas yang deg-degan." Adrenalin yang memacu deras membuat Antonio tidak bisa memfilter kalimatnya. Bikin malu saja!

"Sama, Mas. Uni juga gemetar. Jantung Uni rasanya bagai ingin melompat keluar," aku Seruni jujur. Ia tidak mau Antonio merasa malu sendirian. Ia juga merasakan hal yang sama.

Antonio tertawa. Seketika rasa tegangnya terurai. Perlahan, ia mendekatkan wajahnya pada Seruni.



Memandang wajah cantiknya dalam-dalam sepenuh cinta.

"Kita sama-sama belum berpengalaman dalam hal ini, Sayang. Untuk itu mari kita mencoba mengurainya satu per satu. Dimulai dengan mengurai ikatan *bath rope* ini misalnya," bisik Antonio mesra, seraya menarik ujung ikatan *bath rope*-nya. Seruni terdiam dengan jantung yang berdetak makin kencang. Namun, ia tidak menolak. Sebagai gantinya, ia memeluk leher Antonio. Membenamkan wajah panasnya dalam-dalam diceruk leher Antonio.

Penyerahan diri mutlak ini menjadikan Antonio kian berani menjelajahi tubuh molek dalam pelukannya ini. Api gairah telah membakar dirinya. Apabila api telah menyala, maka akan mudah untuk membakar segalanya. Bara asmara kian meletupkan api kemesraan yang makin meningkat suhunya. Keduanya saling memagut, saling membelai, dan saling meraba berdasarkan naluri. Menit-menit berikutnya hanya desah napas terputus-putus dan gumaman kepuasan yang terdengar. Keduanya menyata dalam satu rasa.

Begitulah akhir kisah cinta mereka, yang awalnya dipenuhi kesulitan dan ketidakmungkinan. Namun cinta kasih yang murni selalu mampu menciptakan keniscayaan. Cinta yang dilangitkan bersama dengan doa, suatu hari pasti akan menemukan keajaibannya. Begitu juga dengan akhir kisah cinta mereka.





Tentang Penulis



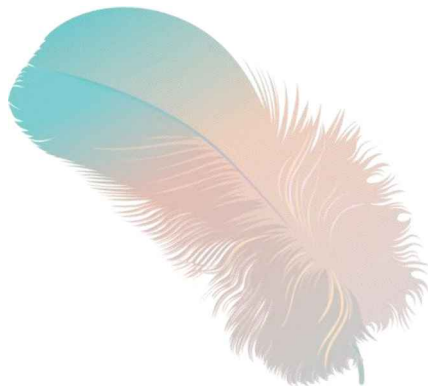
Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

